

PROSIDING
SEMINAR INTERNASIONAL 2015
CONTRIBUTION OF HISTORY
FOR SOCIAL SCIENCES AND HUMANITIES



Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Malang

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL 2015

CONTRIBUTION OF HISTORY FOR SOCIAL SCIENCES AND HUMANITIES

September 5th, 2015 at Savana Hotel and Convention Center, Malang

ISBN: 978-602-71506-5-2

Editor:

Drs. Dewa Agung G.A., M.Hum.

Penyunting:

1. Dr. Ari Sapto, M.Hum.
2. Drs. Slamet Sujud P.J., M.Hum.
3. Aditya Nugroho Widiadi, S.Pd., M.Pd.
4. Indah Wahyu Puji Utami, S.Pd., M.Pd.
5. Ulfatun Nafiah, S.Pd., M.Pd.
6. Daya Negri Wijaya, S.Pd., M.A.

Desain sampul dan tata letak:

1. Minarti, S.Pd.
2. Purwanto Hadi W., A.Md.

Penerbit:

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Redaksi:

Jurusan Sejarah FIS UM
Jl. Semarang No. 5, Malang
Telp. (0341) 585966
e-mail: sejarah.fisum@gmail.com

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, prosiding seminar internasional ini dapat diterbitkan. Seminar internasional ini berawal dari adanya kesadaran bahwa perubahan merupakan salah satu ciri penting dari sejarah, dan hal tersebut berdampak pula pada keberadaan sejarah baik sebagai ilmu, pembelajaran sejarah, dan sumbangannya terhadap penelitian ilmu-ilmu sosial dan kemasyarakatan. Perkembangan Ilmu-ilmu sosial sedemikian rupa terlihat dari pesatnya perkembangan teori-teori sosial. Hal ini menyebabkan ilmu-ilmu sosial semakin lama semakin berhimpitan, saling melengkapi termasuk sumbangannya terhadap sejarah, baik sebagai ilmu, pembelajaran sejarah dan dalam penelitian-penelitian sejarah.

Banyak faktor yang mendorong terjadinya perubahan tersebut, misalnya ditemukannya sumber atau bukti sejarah yang baru sebagai hasil penelitian, berbagai keputusan yang diambil dalam forum ilmiah serta munculnya berbagai aliran dalam filsafat ilmu seperti dalam aliran positivisme, postmodernisme, dan sebagainya. Dampak lebih lanjut dari kondisi ini, diantaranya perlu sinergi antarsejarah sebagai ilmu dan pembelajarannya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya untuk terciptanya sejarah yang bersifat *integrated* dan totalitas.

Memperhatikan perkembangan tersebut, Jurusan Sejarah FIS UM menyelenggarakan kegiatan seminar internasional dengan tema *Contribution of History for Social Sciences and Humanities* dengan subtema:

1. *Teaching of History*
2. *History and Social Sciences*
3. *History and Humanities*

Seminar ini mengundang empat pembicara, yaitu Prof. Dr. Hariyono, M.Pd., Prof. Davisakd Puaksom, Ph.D., Prof. Dr. Peter Carey dan Prof. David Reeve, Ph.D. Namun Prof. Davisakd Puaksom, Ph.D. tidak dapat hadir dikarenakan sakit. Sementara ketiga pembicara telah menyampaikan pokok-pokok pikirannya terkait dengan tema seminar internasional. Dari ketiga pembicara yang hadir tersebut, hanya Prof. David Reeve, Ph.D. yang tidak memberikan makalahnya sehingga hanya dua makalah yang disajikan dalam prosiding ini.

Semua ini dapat terlaksana tidak lepas dari bantuan semua pihak, karena itu dalam kesempatan ini ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Dekan FIS UM yang telah memberikan dukungan dan fasilitas sehingga seminar internasional terselenggara dengan lancar.
2. Ketua Jurusan Sejarah FIS UM yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik.
3. Bapak/Ibu dosen Jurusan Sejarah FIS UM yang telah mendukung mulai tahap persiapan hingga pelaksanaan seminar internasional.
4. Para peserta yang telah berpartisipasi dalam seminar internasional dan berbagi pengalaman serta ilmu dalam bentuk artikel ilmiah maupun diskusi sehingga pelaksanaan kegiatan ini lebih dinamis.
5. Semua panitia, termasuk mahasiswa Jurusan Sejarah FIS UM yang sejak awal berpartisipasi dari persiapan sampai pada pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana.

Kami sangat menyadari bahwa pelaksanaan seminar internasional ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu kami atas nama panitia mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada hal-hal yang tidak berkenan, dan besar harapan agar kegiatan ini bermanfaat serta dapat ditindaklanjuti dalam kegiatan akademik lain.

Malang, Oktober 2015

Panitia

DAFTAR ISI

KEYNOTE SPEAKER

Hariyono dan Daya Negri Wijaya

| | |
|--|---|
| KEBIJAKAN HUMANIS RAFFLES DI JAWA, 1811-1816: PELAJARAN BERHARGA DARI SEJARAH UNTUK KEMANUSIAAN | 1 |
|--|---|

Peter Carey

| | |
|---|----|
| KONTRIBUSI SEJARAH KEPADA HUMANIORA: BAGAIMANA SAYA MENJADI SEJARAWAN SEBUAH REFLEKSI TENTANG EMPAT PULUH TAHUN PENELITIAN DIPONEGORO DAN PERANG JAWA (1969-2009)..... | 15 |
|---|----|

TEACHING OF HISTORY

Agus Suprijono dan Corry Liana

| | |
|--|----|
| DEVELOPING LEARNING HISTORY (IPS/SOCIAL STUDIES) AS EMANCIPATORY EDUCATION..... | 29 |
|--|----|

Harinaredi

| | |
|---|----|
| BELAJAR DAN SEJARAH: BELAJAR MENUMBUHKAN KARAKTER KEBANGSAAN | 36 |
|---|----|

Heri Susanto

| | |
|---|----|
| STRATEGI MENGEMBANGKAN <i>HISTORICAL EMPATHY</i> DALAM PEDAGOGI SEJARAH..... | 44 |
|---|----|

I Ketut Margi

| | |
|---|----|
| KOMIK TRADISIONAL <i>PRASI</i> BERBASIS INOVASI SUMBER BELAJAR: MERETAS DOMINASI BUKU TEKS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH..... | 54 |
|---|----|

Imaniar Purbasari

| | |
|---|----|
| MEDIA GAMBAR ILUSTRASI TOKOH NASIONAL WANITA JAWA TENGAH UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER BANGSA PADA SISWA SEKOLAH DASAR KUDUS | 63 |
|---|----|

Indah Wahyu Puji Utami

| | |
|--|----|
| PEMBELAJARAN SEJARAH SOSIAL EMOTIF DAN REFLEKTIF | 71 |
|--|----|

Joko Sayono

| | |
|--|----|
| DESAIN PEMBELAJARAN SEJARAH YANG MENGINSPIRASI | 80 |
|--|----|

Kasimanuddin Ismain

| | |
|---|----|
| PENYUSUNAN LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM) UNTUK MENGANALISIS KURIKULUM SEKOLAH PADA MATAKULIAH KAJIAN KURIKULUM DAN BUKU TEKS SEJARAH | 88 |
|---|----|

Novi Triana Habsari

| | |
|--|-----|
| KONTRIBUSI PENDIDIKAN SEJARAH DALAM PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL UNTUK MEWUJUDKAN NASIONALISME | 103 |
|--|-----|

| | |
|---|-----|
| <i>Ofianto</i> A MODEL OF ASSESSEMENT OF HISTORICAL THINKING SKILLS IN SENIOR HIGHSCHOOL HISTORY LEARNING | 108 |
| <i>Pi'i</i> PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SMA BERDASARKAN KURIKULUM 2013 | 118 |
| <i>Siti Malikhah Towaf</i> PEMBELAJARAN SEJARAH INSPIRATIF DENGAN SISTEM AMONG DALAM PENDIDIKAN KETAMANSISWAAN DI TAMAN SISWA | 128 |
| <i>Slamet Sujud Purnawan Jati</i> MENGUNGKAP NILAI-NILAI HUMANITAS PENINGGALAN MEGALITIK DI INDONESIA..... | 150 |
| <i>Soebijantoro</i> PENINGKATAN MUTU LULUSAN PENDIDIKAN SEJARAH MELALUI PENGAJARAN <i>ENTERPREUNER</i> (STUDI KASUS PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH IKIP PGRI MADIUN)..... | 161 |
| <i>Sri Handayani</i> MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI SUPERVISI KOLABORASI | 168 |
| <i>Susanto Yunus Alfian</i> THE CAUSATION INSTRUCTIONAL STRATEGY AS AN EFFORT TO TEACH A HISTORICAL THINKING SKILL: MY OPINION AND EXPERIENCE | 177 |
| <i>Ulfatun Nafiah</i> MENGADIRKAN KOMUNITAS BELAJAR: PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS <i>SCHOOLGY</i> | 187 |
| <i>Ersis Warmansyah Abbas</i> NILAI-NILAI KEBANGSAAN PROKLAMASI 17 MEI 1979 DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH | 199 |
| HISTORY AND SOCIAL SCIENCES | |
| <i>Anggaunitakiranantika</i> MEKANISME SURVIVAL BERBASIS MODAL SOSIAL BAGI BURUH MIGRAN INDONESIA DI HONGKONG | 213 |
| <i>Gatut Susanto</i> PERAN BAHASA INDONESIA DALAM SEJARAH PERJALANAN POLITIK BANGSA INDONESIA..... | 223 |

| | |
|--|-----|
| <i>Herry Porda Nugroho Putra</i> PERJUANGAN RAKYAT KALIMANTAN SELATAN TAHUN 1945-1949 MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DALAM PERSEPEKTIF ILMU-ILMU SOSIAL | 230 |
| <i>Laely Armiyati</i> PERLAWANAN PETANI: KAJIAN GERAKAN REKLAIMING WARGA DESA SIMOJAYAN MALANG SELATAN | 241 |
| <i>M. Jacky</i> REVOLUSI INTERNET, TEORI <i>BLOGSPHERE</i> DAN ANALISIS <i>HACKING</i> | 252 |
| <i>Najib Jauhari</i> PERSATUAN PERJUANGAN: HUBUNGAN KONFRONTASI DAN DIPLOMASI DALAM MEMPERTAHANKAN REPUBLIK PEBRUARI 1946..... | 267 |
| <i>Ni Luh Putu Sendratari</i> KANTONG-KANTONG CEKIAN DI BALI DALAM PERSPEKTIF HISTORIS: ARENA BEBOTOH PEREMPUAN UNTUK MERAHAI KUASA | 276 |
| <i>Refti Handini L.</i> DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM SEJARAH INDONESIA..... | 286 |
| <i>Reza Hudiyanto</i> INCULCATE THE NATIONAL PRIDE, ENCOUNTERING THE SOCIAL DISCRIMINATION: THE STRUGGLE OF URBAN NOBLE CLASS IN MALANG 1903-1941 | 299 |
| <i>G.M. Sukamto</i> HISTORY OF KAWI MOUNTAIN: PEOPLE RELIGIOUS EXIXTENCE..... | 307 |
| <i>Sumardi</i> INTEGRASI NEGARA BAGIAN MADURA KE NKRI DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PEMERINTAHAN DAN PENGEMBANGAN SEJARAH LOKAL..... | 315 |
| <i>Suparlan Al Hakim</i> “ORDE BARU” HEGEMONIC POLITICS: A CASE IN <i>MACAPATAN</i> CULTURE PRACTICE IN TRENGGALEK | 325 |
| <i>Ufi Saraswati</i> REPRESENTATION AS MC DONALD FAST FOOD SALES STRATEGIES PIONERS | 339 |
| <i>Ari Sapto</i> PRIYAYI, ORANG BIASA, DAN ROVOLUSI: MELACAK LATAR SOSIAL ELITE DALAM REVOLUSI NASIONAL INDONESIA (1945-1949)..... | 346 |

HISTORY AND HUMANITIES

| | |
|--|-----|
| <i>Anindita Prabawati, Inayah, Widha Puspa Tanjung, Fatimah Nur Hidayah, Ayu Sulistyaning Sugiyarto</i> TRADISI WIWITAN MASYARAKAT PETANI DESA SEGOROGUNUNG KECAMATAN NGARYOSO KABUPATEN KARANGANYAR | 358 |
| <i>Deny Yudo Wahyudi</i> PERKEMBANGAN AGAMA, BUDAYA DAN MASYARAKAT ASA HINDU BUDHA: DINAMIKA DAN BUKTI-BUKTI SEJARAHNYA..... | 367 |
| <i>Dewa Agung Gede Agung, Ahmad Munjin Nasih, I Wayan Legawa</i> HINDU-ISLAM HARMONIZATION IN BALI (CASE STUDY ON THE GRAVES OF RADEN AMANGKURAT AND RATU AYU ANAK AGUNG RAI | 384 |
| <i>Nyoman Wijaya</i> MEMPERSOALKAN KREDIBILITAS TEMUAN PENELITI ASING DALAM SOAL POLITIK IDENTITAS ORANG BALI..... | 394 |
| <i>Imam Suyitno</i> PENDEKATAN BUDAYA DALAM PEMAHAMAN PERILAKU BUDAYA ETIK.... | 405 |
| <i>Darmawijaya dan Irwan Abbas</i> NILAI-NILAI KEMANUSIAAN SULTAN NUKU DALAM BERJUANG MEMBEBAS KESULTANAN TIDORE DARI PENGARUH BELANDA DAN RELEVANSINYA DENGAN HUKUM HUMANITER INTERNASIONAL | 419 |
| <i>Suswandari</i> MAKNA SEJARAH DALAM PENGUATAN KARAKTER DAN IDENTITAS BANGSA..... | 434 |
| <i>Y. Hanan Pamungkas dan Agus Trilaksana</i> LINGGA YONI WORSHIP TRADITION IN JAVA IN THE 5 TH TO THE 15 TH CENTURY: AN ARCHEOLOGICAL STUDY | 444 |
| <i>Yudi Prasetyo dan Priyanto Widodo</i> PESTA DI ATAS DUKA: PROSESI PEMAKAMAN ELITE TIONGHOA BATAVIA 1900-1930..... | 455 |
| <i>Yuliati</i> PENENTANGAN TAMANSISWA TERHADAP ORDONANSI SEKOLAH LIAR TAHUN 1932 | 462 |

KEBIJAKAN HUMANIS RAFFLES DI JAWA, 1811-1816: PELAJARAN BERTARAF DARI SEJARAH UNTUK KEMANUSIAAN

Hariyono & Daya Negri Wijaya
Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstract. *There is a confusion to understand the historical event either nomothetic or ideographic perspective. The dualistic root is basically based on the ambiguity to decide the object of study. This dichotomy leads historians to blame each other. Therefore, there is no improvement of historical methodology. It is a time to fulfil the gap between both perspectives. The duality in history would contribute the existence of society (as diachronic science) and would enrich the humanistic values. This pattern could be realized from the development of Raffles' policy in Java. The western claims that Raffles is the humanistic product of French revolution and the eastern view disputes that he should be realized as an imperialist. In order to have the comprehensive view on Raffles, the authors tend to use the duality in history and to re-evaluate the works of Raffles. In addition, the authors assume that Raffles' humanistic policy is determined by the engine of romanticism. This article will discuss the role of Raffles in Indonesian history; the shadow of romanticism in Raffles' mind; and the Raffles' humanitarian-liberal mentality.*

Keywords: *British colonization, history, social sciences, duality, Raffles' humanity*

Ilmu sejarah sering terbawa dalam arus perdebatan dikotomis antara nomotetis dan ideografis. Hal ini hadir sebagai konsekuensi logis hadirnya kategorisasi keilmuan antara ilmu alam dan ilmu kemanusiaan. Ilmu sejarah dianggap sebagai bagian dari ilmu kemanusiaan yang memiliki karakteristik seperti ideografis, keunikan, deskriptif-naratif, interpretatif, kualitatif, dan subjektif. Para sejarawan “dipaksa” untuk memperteguh posisi sejarah sebagai humaniora dalam ranah keilmuan. Hasilnya, karya sejarah berfokus pada hal yang khusus tanpa membuat suatu generalisasi. Para sejarawan hanya berupaya untuk membuat lukisan atau gambaran kejadian dalam keunikan secara rinci tanpa diperbolehkan untuk menyusun penemuan atau pola-pola sebagai proyeksi ke masa depan. Seolah-olah sejarah lebih dekat pada cara kerja yang subjektif daripada ilmu sosial¹ yang mengambang antara ilmu alam yang bersifat nomotetis-objektif dan ilmu kemanusiaan yang berkarakter ideografis-subjektif².

Suatu peristiwa historis sudah selayaknya dipandang sebagai dualitas³ dan bukan lagi sebagai proyek dikotomi dalam kategorisasi keilmuan. Dikotomi antara nomotetis dan

¹ Hal ini adalah suatu landasan yang digunakan sejarawan dalam memadukan (*raapproachment*) Ilmu Sosial dan Sejarah. Kartodirdjo (1993:129) menjelaskan bahwa metodologi dan pendekatan ilmu sosial bagi sejarah akan meningkatkan kemampuan analitisnya; maka akan lebih tampil unsur-unsur dan dimensi-dimensinya, juga jaringan yang kompleks. Metodologi tersebut memberi harapan besar bagi perkembangan sejarah karena meningkatkan produktivitasnya.

² Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (hal.127). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993

³ Melihat realitas sebagai interaksi atau titik temu antara dualisme, nomotetis dan ideografis.

ideografis membuat sejarah tidak produktif⁴. Sejarawan merasa terdapat kemajuan metodologis tetapi apa yang nampak hanyalah involusi pemikiran. Mereka hanya dapat belajar dari masa lampau tetapi tidak dapat mengembangkan pelajaran berharga bagi masa kini dan masa depan. Mereka tidak dapat melampaui apa yang telah dikerjakan manusia di masa lampau. Prinsip dualisme tersebut dirasa kurang relevan jika digunakan sebagai cara kerja dalam memahami kebijakan Raffles di Jawa. Penulis merasa tertantang untuk melihat lebih jauh relasi antara nomotetis dan ideografis sebagai suatu dualitas dalam memahami suatu peristiwa, termasuk interaksi aspek lokal dan global.

Pembahasan mengenai kebijakan humanis Raffles yang tidak eksploitatif juga kiranya akan berkontribusi besar pada perkembangan ilmu sosial. Ilmu sosial yang bersifat sinkronik tidak akan dapat memahami masyarakat dengan utuh tanpa mengaitkan dengan aspek diakronik. Tatanan masyarakat selalu berubah sehingga ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, atau ekonomi tidak dapat hanya melihat kondisi masyarakat kini. Mereka memerlukan penjelasan mengenai perubahan dan kesinambungan masyarakat. Perubahan dan kesinambungan masyarakat hanya dapat dipahami dengan bantuan ilmu yang bersifat diakronis. Sejarah sebagai ilmu diakronik yang memanjang dalam waktu memberikan penjelasan mengapa masyarakat berubah dan kemana perubahan tersebut berakhir. Menurut Kuntowijoyo⁵, model diakronis akan menjadi pelengkap yang sempurna bagi penulisan sinkronis. Rangkaian kejadian yang susul-menyusul tidak saja menjawab mengenai apa yang ada, tetapi juga mengapa sesuatu ada dan bagaimana terjadinya. Penulisan sejarah merupakan suatu urutan dinamis atau dialektis dengan waktu yang jelas.

Dengan menuliskan perkembangan pendudukan Inggris di Jawa secara tidak langsung kita berupaya untuk memahami apa yang dilakukan Raffles dan mengapa dia melakukan hal tersebut. Tentunya segala sesuatu yang dilakukannya dapat diambil sisi positifnya. Manusia Indonesia seharusnya dapat melampaui sisi humanis Raffles, bukan dengan terus menebar dendam tetapi mengambil hal-hal yang positif yang dapat dikembangkan dalam membangun bangsa ini.

Thomas Stamford Raffles dikenal setidaknya dalam tiga hal: sebagai pendiri Singapura, penulis *History of Java*, dan pegawai *East India Company* (EIC)⁶. Hal disebut terakhir menjadi titik tolak perjalanan hidup Raffles. Kariernya di EIC terus meningkat dari asisten juru tulis hingga menjadi letnan gubernur di dunia timur. Seiring dengan meningkatnya pengalamannya, dia membuat suatu perombakan ketika berkuasa di Jawa. Terdapat tiga hal yang menjadi dobrakan Raffles yakni revisi atas perjanjian yang mengatur hubungan pemerintah Batavia dengan raja-raja Jawa, reorganisasi lembaga-lembaga administratif dan peradilan di pulau itu, dan mereformasi total sistem perpajakan⁷.

⁴ Menurut Giddens dalam Herry-Priyono (2002:7), akar dualisme adalah suatu kerancuan dalam melihat obyek kajian yang hanya bersifat umum atau khusus saja, antara struktur atau pelaku perseorangan. Seharusnya seorang peneliti melihat titik temu antara keduanya. Dia menyebutnya sebagai praktek sosial yang berulang serta berpola dalam lintas ruang dan waktu.

⁵ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah* (hal.45). Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003

⁶ Selain itu, Raffles juga dikenal sebagai pengembang Museum Ethnografi Batavia yang kelak menjadi Museum Gajah di Jakarta. Dia juga dikenal sebagai pecinta lingkungan terutama dalam bidang Biologi. Dia mendirikan London Zoo dan Zoological Society di London yang terkenal hingga kini di Inggris. Dia memberikan sejumlah nama binatang dengan nama sumatera seperti *Rhizomys sumatranensis* (tikus bambu besar) dan untuk menghargai kerja keras tersebut banyak nama tumbuhan yang maknai namanya seperti *Rafflesia arnoldi*, padma raksasa, sejenis tumbuhan parasit di pohon palem (Azhar, 2014:vii-viii).

⁷ Bernard HM Vlekke. *Nusantara: Sejarah Nusantara* (hal.295). Jakarta: KPG, 2008

Bastin⁸ menjelaskan bahwa “*Raffles’ policies were not only determined by economic factor but also prompted by sincere humanitarian motives. However between Java and Sumatra the administration was different but the aim was essentially the same—that of improving the condition of the people. Raffles was a product of the late eighteenth century humanitarian movement which had found its inspiration in the work of Rousseau of the myth of the noble savage*”. Raffles terlihat menjadi salah satu aktor sekaligus produk dari gerakan humanisme pada abad 18. Pola berpikir Raffles, dalam cara pandang Barat, terinspirasi oleh alam pencerahan Prancis (dan perlu diingat pada waktu itu Prancis adalah *the center of European civilization*) beserta tiga pendekar utama pencerahan Eropa saat itu yakni Voltaire, Montesquieu, dan JJ Rousseau.

Namun demikian, Alatas⁹ yang melihat dari cara pandang Timur, mendekonstruksi pemahaman umum tersebut. Dengan menggunakan sumber dokumen Melayu, apa yang dilakukan Raffles di tanah jajahan berbeda dengan cita-cita para humanitarian liberal abad 17-18 Inggris dan Prancis. Jika kaum humanitarian liberal menjunjung tinggi kebebasan untuk hidup dan kesetaraan, Raffles malah melakukan pembantaian di Palembang dan mempekerjakan rakyat secara paksa di Banjarmasin. Raffles juga tidak dipengaruhi oleh kaum humanitarian sosial abad 19 seperti Robert Owen tetapi dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ekonomi imperium Inggris. Menurut Alatas, Raffles dikendalikan oleh ideologi imperialisme. Dengan kata lain, masyarakat yang beradab adalah mereka yang mau melayani kepentingan pasar Inggris.

Raffles disebut sebagai seorang imperialis karena memenuhi kepentingan pasar Inggris. Pada sisi lain mengapa Raffles juga berupaya menghapuskan perdagangan candu dari India ke Jawa padahal opium dan candu memberikan profit yang besar pada Inggris¹⁰. Jika dia memang imperialis sejati, mengapa dia banyak menghabiskan banyak waktunya untuk meneliti budaya, sejarah, dan kekayaan alam pulau Jawa? Bukankah dia seharusnya menghabiskan banyak waktunya untuk memperkuat basis kekuatan militer dan menyusun strategi dalam menguasai Jawa mengingat dia juga belum mendapatkan konfirmasi dari dewan direksi EIC di London¹¹. Dia juga tidak banyak membahas khasanah kekayaan budaya masyarakat Inggris ataupun Prancis yang pada waktu itu menjadi pusat peradaban Eropa¹² dalam berbagai tulisannya seperti *History of Java* (1817); *Statement of the Services* (1824); *Review of the Administration, Value, and State of the Colony of Java* (1816); dan *Substance of A Minute* (1814). Bukankah menjadi suatu kejangalan apabila seorang imperialis tidak memaksakan khasanah budaya bangsanya pada tanah koloninya. Raffles malah terlihat begitu membanggakan budaya Jawa daripada budaya lain seperti orang Melayu (*Malay*) yang dia anggap masih barbar¹³. Raffles sangat takjub tatkala masyarakat Jawa tidak serta merta

⁸John Bastin. *The Native Policies of Sir Thomas Stamford Raffles in Java and Sumatra: An Economic Interpretation* (hal.xii). Oxford: The Clarendon Press, 1957

⁹Syed Hussein Alatas. *Thomas Stamford Raffles: Schemer or Reformer*. Singapore: Angus & Robertson, 1971

¹⁰Thomas Stamford Raffles. *History of Java* (hal.66-67). Yogyakarta: Narasi, 2014

¹¹Pengangkatan Raffles sebagai letnan gubernur di Jawa dan bawahannya oleh Lord Minto secara sepihak tanpa menunggu konfirmasi dari London.

¹²Alatas (1971:46) menyebutkan “...the most dominant single passion in the personality of Raffles was territorial conquest and the acquisition of wealth for the glory of England. All that stood in the way of the expansion were to be overthrown. Once dominated, the subject people were to be changed and made to conform to what Raffles thought was profitable to the British in the first place...the fanatical glorification of the English at the expense of other nationalities...”

¹³“...it is a mistaken idea to confound the Javanese with the character of ferociousness and barbarity that has been attributed to the Malay...” (Raffles, 1816:19). Abdullah dalam hikayatnya menuliskan prasangka Raffles ketika mengunjungi rumah seorang Melayu, “...maka apabila sampai ke rumah Lebai “Abdul Razak”, maka masuklah Tuan Raffles bersama-sama aku. Adalah kami lihat tiga orang budak-budak kena hukum. Seorang dirantai pinggangnya. Maka hujung rantai itu dipakukan saja, disuruh mengaji. Dan seorang diikatkan ke tiang. Maka kata Tuan Raffles, “Enci”, apa

menerima pengaruh Islam tetapi malah disesuaikan sedemikian rupa dengan kondisi masyarakat¹⁴. Jauh sebelum Anderson¹⁵ menjelaskan pola berpikir asimilatif masyarakat Jawa, Raffles telah mengaplikasikan pola berpikir masyarakat Jawa tersebut pada kebijakan-kebijakannya¹⁶.

Dia merasa segala kemerosotan moral serta kejahatan yang dilakukan orang Jawa disebabkan oleh ketidakmampuan pemerintah dalam memberikan keadilan dan mempercayai mereka. Meskipun hidup di bawah pemerintahan asing ataupun bangsa sendiri, keadilan tidak terlaksana dan memihak pada penguasa. Orang Jawa merasa asing untuk “menumpahkan” darah yang tiada henti. Satu-satunya hal yang bisa mendorong mereka melakukan pembunuhan adalah kecemburuan mengenai kehormatan seorang suami. Dorongan tersebut muncul biasanya di kalangan bawah terutama budak dalam kasus istrinya dilecehkan oleh majikannya. Mereka biasanya lebih memilih untuk menyerang dengan resiko mati demi misi membalas dendam. Kejahatan yang kejam hanya akan terjadi karena kesalahan pemerintah. Pemerintah Inggris mempercayai rakyat sepenuhnya dan rakyat tidak akan menyalahgunakannya¹⁷.

Kiranya perlu kembali dilacak akar pemikiran Raffles dan pengaruhnya pada kebijakan humanis Inggris di Jawa dari tulisan-tulisan Raffles sendiri¹⁸. Penulis sependapat dengan Alatas¹⁹ bahwa terdapat bias dari berbagai tulisan-tulisan mengenai Raffles. Namun, penulis juga tidak sepenuhnya sependapat jika memahami realitas dengan kaca mata pihak yang terjajah saja. Penulis berupaya agar tidak terjebak pada benak yang terbelenggu (*the captive mind*)²⁰. Setiap masa memiliki nilai hakikinya sendiri dan setiap bangsa mempunyai karakter atau jiwanya sendiri. Raffles berupaya menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang memahami seluk beluk daerah yang dipimpinya. Hal tersebut adalah sesuatu yang menjadi kebiasaannya semenjak berada di Penang hingga nantinya dia juga berdiskusi melalui surat dengan ahli Sumatra, William Marsden mengenai kondisi Bengkulu. Apa yang dia lakukan pada masa sekarang ini adalah hal yang biasa²¹ tetapi pada masanya adalah suatu terobosan. Dia terlihat sebagai seorang romantis dimana dalam konteks ini membantu dirinya menguatkan perasaan akan jati diri kebangsaan. Bukan bangsa Britania Raya tetapi bangsa Jawa, tempat dimana dia dipercaya memimpin dan mengelola suatu daerah pertama kalinya. Dia menjadi cerminan seorang romantis nasional dengan semboyan “katakan dimana kamu

sebab budak ini dirantai begitu? Ini adat terlalu jahat. Maka jawabnya, “budak ini tuan, ia sudah lari” (Sweeney, 2008:296)

¹⁴ “...the judicial administration of the Javanese is also despotic. It is avowedly founded on the Mahomedan law; but that law is modified by ancient custom, by national usage, and by the edicts of the sovereign...” (Raffles, 1816:19)

¹⁵ “...it has been suggested that in the early days of its penetration of Java, Islam took over certain pre-islamic traditional roles such as court adviser, astrologer, brahmin, and hermit-sage...in popular folklore, the rivets linking the new religion to the old tradition are still conspicuous like the association of Islam with the power symbols of the preceding era...” (Anderson, 2007:57-58)

¹⁶ “...the Lieutenant Governor being deeply with the necessity of framing one adequate, impartial, and consistent code, for the prompt and equitable administration of justice... and to ensure to them an enjoyment of the most perfect security of person and property has been pleased...by assuming as its basis, rather the ancient usages and institutions of the Javanese, than any new innovations founded on European systems of internal government, may confidently be expected to be the most pleasing to them and the best adapted to the existing state of their society...” (Raffles, 1816:126)

¹⁷ Thomas Stamford Raffles. *History...* (hal.158-159).

¹⁸ Sudah selayaknya sejarawan meminjam teori sejarah dari RG. Collingwood bahwa masa lalu akan tergambar dengan jelas apabila sejarawan menggambarkan peristiwa, kondisi sosial-budaya, serta kondisi batin berpijak pada pemikiran tokoh atau pelaku sejarah di masa lalu (Wijaya, 2015).

¹⁹ “...they (British historians and biographers of Raffles) have failed to view the thought and action of a maker of history in the light of changing circumstances. They have ignored the development of Raffles’ thought and his reactions to the problems which surrounded him...” (Alatas, 1971:2).

²⁰ Sifat membebek dalam mengacu suatu nilai.

²¹ Banyak pemimpin politik Indonesia yang melakukan aktivitas “blusukan” yakni mengamati secara partisipatif kondisi tertentu suatu masyarakat.

tinggal dan aku akan mengatakan padamu siapa kamu”²². Dia, melalui *History of Java* (1817), menjelaskan secara komprehensif mulai dari geografi Jawa, demografi dan budaya Jawa, pertanian dan perkebunan Jawa, komoditi ekspor Jawa, perdagangan Jawa, watak masyarakat Jawa, adat-istiadat Jawa, bahasa Jawa, kepercayaan masyarakat Jawa, dan sejarah Jawa.

Tulisan ini akan berfokus pada posisi Raffles dalam arus sejarah Indonesia, romantisme pemikiran Raffles, dan basis romantisme dalam mentalitas humanitarian liberal Raffles, sebagai contoh kasus guna mengungkap potensi ilmu sejarah dalam memberikan sumbangsih pada ilmu-ilmu sosial-humaniora.

THOMAS STAMFORD RAFFLES DALAM ARUS SEJARAH INDONESIA

Pemetaan aspek spasial dan temporal Raffles dalam sejarah Indonesia begitu mengaburkan. Pembabakan temporal yang selama ini ada dalam Sejarah Indonesia perlu ditinjau kembali. Raffles berkuasa bukan hanya dari tahun 1811-1816²³ tetapi juga tahun 1818-1824 sebagai Letnan Gubernur Bengkulu dibawah kendali Gubernur Jenderal EIC di India. Bayangan Raffles bahwa ketika Jawa berhasil ditaklukkan daerah koloninya akan menjadi miliknya adalah semu. Banyak raja-raja di Nusantara yang kemudian membuat kebijakan tanpa meminta pendapat Raffles dan seolah-olah berlaku diluar sistem yang dijalankan oleh Raffles. Dia kemudian berusaha untuk melakukan diplomasi dengan banyak kerajaan terkait dengan pengakuan dari raja-raja tersebut pada imperium Inggris serta menundukkan beberapa kerajaan dengan jalan militer apabila tidak mengakui kedaulatan dari Raja Inggris. Oleh karena itu, Raffles memiliki tugas merevisi perjanjian yang mengatur hubungan pemerintah Batavia dengan raja-raja Jawa.

Dia memutuskan untuk mengambil dari sebagian besar kekuasaan para raja dalam pengaturan urusan internal negara-negara tersebut. Pada 1813, Sultan Banten secara sukarela menyerahkan administrasi negeri itu ke tangan pemerintah Britania, dengan memperoleh dana pensiun tahunan. Dua tahun kemudian Cirebon direbut, suatu langkah yang jelas sangat menguntungkan penduduk yang tertindas di daerah itu²⁴. Raffles juga berhasil membuat suatu kesepakatan dan dukungan pada perkembangan pemerintahannya dari Kesultanan Surakarta dan Banjarmasin²⁵. Sementara itu kekuasaan Yogyakarta dipatahkan. Raffles menyerbu keraton Yogyakarta dan semua hartanya dijarah. Begitupula dengan Palembang yang dianggap banyak menyiksa rakyatnya semanya berhasil ditaklukkan.

Tugas kedua yang dijalankannya berkaitan dengan struktur administrasi dan peradilan. Raffles berupaya untuk menggantikan sistem feodal dengan organisasi modern. Pemerintahan langsung rakyat oleh pejabat pemerintah yang digaji harus menggantikan pemerintahan tidak langsung lewat perantara kepala-kepala daerah herediter. Reorganisasi Raffles atas peradilan merupakan contoh bagaimana maksud baiknya belum dapat diterima. Walaupun Vlekke

²² Jostein Gaarder. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat* (hal.545). Yogyakarta: Mizan, 2013

²³ Secara de facto sebenarnya Raffles diberhentikan sebagai Letnan Gubernur di Jawa pada tanggal 18 Mei 1815 dan digantikan oleh John Fendall.

²⁴ Bernard HM Vlekke. *Nusantara: Sejarah Nusantara* (hal.295-296). Jakarta: KPG, 2008

²⁵ *The treaties the East India Company and the British Government made with sultans of Southeast Asia can all be seen as conforming to the pattern of the classic social contract: the sultans agreed to forsake their liberty to rule as they wished and in exchange to a deliver certain amount of property (usually produce and land) to the British in return for military aid and protection* (Quilty, 1998:84). Pada kesepakatan dengan sultan Banjarmasin, Raffles mengirim sahabatnya, Alexander Hare untuk mendapatkan pengakuan dari sultan dan menempatkan Hare sebagai residen disana (*Arschift van Het Contract Met Den Sulthan van Bandjarmasin* 1 Oktober 1812).

menjelaskan bahwa kegagalan sistem juri disebabkan oleh tidak dikenalnya sistem tersebut di Belanda dan asing bagi jalan pikiran orang Jawa tetapi Raffles merasa hal yang demikian adalah kebiasaan orang Jawa sendiri yang suka berterus terang dan jujur. Sistem Juri yang dikenal di Inggris adalah prosedur dalam mengokomodasi jalan menuju keadilan. Langkah lain untuk mewujudkan keadilan dan khususnya untuk memberikan perlakuan lebih baik kepada para tahanan, praktis tetap jadi reformasi di atas kertas karena tidak ada waktu dan uang yang cukup untuk menerapkannya. Langkah ini merupakan salah satu langkah yang memperlihatkan pandangan terbaik Raffles²⁶.

Lord Minto sebelum meninggalkan Jawa dan mengalihkan administrasi kepada Raffles, telah meletakkan prinsip-prinsip reformasi pajak. Dia memerintahkan penghapusan segera semua paksaan dan kuota dan perubahan mendasar dalam seluruh sistem hak milik dan hak guna tanah. Raffles dalam dekritnya (15 oktober 1813) memaparkan bahwa “tanah-tanah pemerintah pada umumnya akan disewakan kepada kepala-kepala desa... seterusnya mereka akan menyewakan ulang tanah-tanah ini kepada para pengelola menurut pembatasan tertentu, dengan harga yang tidak menindas; dan hak semua penyewa di bawah pemerintah akan dilindungi dengan seadil-adilnya, selama mereka terus menjalankan tanggung jawab mereka dengan setia²⁷”.

Keberadaan Raffles sebagai Letnan Gubernur di Jawa tidak berlangsung lama. Hal ini terkait dengan berakhirnya masa jabatan dari Lord Minto yang digantikan oleh Lord Moira. Minto menyadari bahwa aneksasi Inggris ke Jawa hanya untuk mengusir Prancis sesuai dengan mandat dewan direksi. Dia telah memberikan kebijakan sepihak tanpa menunggu konfirmasi dewan direksi menunjuk Raffles sebagai seorang letnan gubernur untuk mengelola Jawa.

Minto berpikir keras untuk mempertahankan posisi Raffles ketika seharusnya dia meninggalkan India pada Januari 1814. Namun penggantinya Moira telah tiba pada pertengahan tahun 1813. Dewan direksi menginginkan serah terima tugas secepatnya. Dia kemudian membuat kesepakatan walaupun Raffles ditendang dari Jawa maka tempatkanlah di Bengkulu. Moira tampaknya tidak terlalu terkesan dengan kinerja Raffles yang dianggap hanya membebani anggaran pusat. William Ramsay (anak dari atasan Raffles ketika menjadi asisten sekretaris di London) mengirimkan surat pada september 1815 padanya bahwa dewan telah memutuskan untuk menggantikannya dan membatalkan penempatan dirinya ke Bengkulu sesuai saran dari Moira. Empat bulan kemudian dia mendapat penguatan akan penarikan dirinya dari Lord Moira. Moira berpijak dari amanat dewan direksi di London dan konvensi Anglo-Belanda²⁸ pada 13 Agustus 1815, Jawa akan dikembalikan ke Belanda sesuai Perang Waterloo. Raffles akan digantikan oleh John Fendall yang datang tanggal 11 Maret 1816 yang bertugas mengawasi kantor hingga Belanda mengambil alih beberapa bulan kemudian²⁹.

Raffles dengan hati yang hancur meninggalkan Jawa pada tanggal 25 Maret 1816 dan kembali ke Inggris. Dia disambut dengan baik oleh beberapa orang disana terutama dari keluarga bangsawan. Salah satu keluarga kerajaan yang dekat dengan Raffles adalah Putri Charlotte yang dihadiahi olehnya meja dari Jawa yang sangat bagus. Hadiah dari Raffles-pun

²⁶ Bernard HM Vlekke. *Nusantara...*(hal.297).

²⁷ Bernard HM Vlekke. *Nusantara...*(hal.297-300).

²⁸ Konvensi tersebut memuat semua wilayah yang pernah dikuasai Belanda harus dikembalikan oleh pihak Inggris. Konvensi tersebut tidak berlaku atas Bangka, Belitung, dan Bengkulu yang diterima Inggris dari Sultan Najamuddin dari Palembang (Azhar, 2014:vi).

²⁹ Maurice Collis. *Raffles the Definitive Biography* (hal.80). Singapore: Graham Bash, 2000

banyak mendapat pujian sehingga membuat neneknya yang menjadi istri Raja George III turut mengundangnya.

Dia kemudian juga dikenal di kalangan intelektual London terutama setelah bukunya “*History of Java*” dipublikasikan. Melihat kedekatan Raffles dengan keluarga kerajaan, dewan direksi (EIC) kemudian membuka kasusnya yang terbengkalai selama 3,5 tahun (kasus tuntutan Gillespie dan penarikan kembali ke Inggris). Mereka meminta maaf atas kebijakan tersebut. Dewan direksi kemudian mengonfirmasi pengangkatan Raffles di Bengkulu³⁰.

Raffles tiba di Bengkulu pada 22 Maret 1818 setelah menempuh perjalanan selama 4 bulan. Dia banyak membaca karya Marsden dan mengumpulkan informasi tentang Sumatera. Dia membuat kebijakan yang sama seperti ketika berkuasa di Jawa. Unsur pemaksaan dan perbudakan dihapuskan dengan memberikan sertifikat kebebasan. Dia juga menentang perjudian dan adu jago yang dianggap sebagai penghambat keteraturan sosial dan pemerintahan yang baik. Raffles beranggapan dua aktivitas tersebut sebagai pemicu adanya pembunuhan dan perampokan³¹. Dia berkeyakinan adalah penting bagi EIC untuk mengamankan perdagangan di Asia Tenggara. Dia menunjuk Selat Melaka sebagai wilayah yang strategis. Pulau Penang jauh dari Selat Melaka dan Bengkulu menghadap ke Samudera Hindia dan Selat Sunda. Dia kemudian melirik pulau Tumasik yang kemudian dikenal sebagai Singapura.

Dengan kemampuannya berdiplomasi, Raffles berhasil mendapatkan izin untuk membangun Singapura dari Sultan Johor dengan membayar uang tahunan. Setelah ia merasa pembangunan proyek mercusuarinya pada Singapura selesai pada medio Juli 1823 serta India telah mengkonfirmasi penunjukkan John Crawfurd sebagai residen Singapura dan MacKenzie di Bengkulu³², Raffles kembali ke Inggris pada tanggal 22 Agustus 1824 dan setahun kemudian dia meninggal.

BAYANG-BAYANG ROMANTISISME

Revolusi Prancis adalah konsekuensi logis dari ketidakmampuan suatu pemerintahan dalam mengelola rakyatnya. Perubahan tersebut bukan hanya terjadi karena kemelaratan atau penderitaan rakyat tetapi juga karena kepentingan golongan yang terdesak atau terancam oleh kesewenangan raja, yakni kaum borjuis. Kaum menengah inilah yang kemudian begitu intens dalam melakukan kritik pada kinerja Louis XVI dan Maria Antoinette yang oleh rakyat dijuluki sebagai *Madamme Defisit* karena menghamburkan uang rakyat. Beberapa pemikir terus mengobarkan semangat perjuangan ini seperti halnya Voltaire yang memberikan kritik tajam pada posisi rohaniawan yang selalu berdiri membela raja. Montesquieu menyatakan bahwa kekuasaan harus dipisahkan menjadi tiga kekuasaan yakni legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Ketiganya harus bertanggungjawab pada rakyat bukan pada raja. Namun, Voltaire dan Montesquieu serta kaum oposisi yang lain secara semena-mena dimasukkan ke penjara Bastille oleh raja. Hal ini diperparah dengan pemberlakuan pajak yang hanya dibebankan pada kaum tani sedangkan kaum bangsawan dan rohaniawan bebas dari pajak³³.

Rasa ingin bebas di kalangan rakyat meningkat seiring dengan tersebar luasnya tulisan dari JJ Rousseau tentang kontrak sosial dan kedaulatan rakyat. Rousseau berargumen bahwa

³⁰ Maurice Collis. *Raffles ...* (hal.100).

³¹ Thomas Stamford Raffles. *Statement of the Services* (hal.34-36). London: Cox & Baylis, 1824

³² Dua orang yang sangat setia pada Raffles dan dianggap paling cocok untuk meneruskan idenya.

³³ Jan Romein. *Aera-Eropa: Peradaban Sebagai Penyimpangan dari Pola Umum* (hal.132-133). Bandung-Jakarta-Amsterdam: PT Ganaco, 1956

kebebasan adalah suatu keadaan tidak terdapatnya keinginan manusia untuk menaklukkan sesamanya. Manusia merasa bebas dari ketakutan akan kemungkinan terjadinya penaklukan atas dirinya baik secara persuasif maupun kekerasan. Dia juga beragumen bahwa manusia bebas adalah manusia yang patuh pada hukum dan peraturan (mematuhi hukum bukan yang membuat hukum) tetapi tidak menjadikan dirinya budak sehingga kebebasan yang dimiliki tidak mengarah pada anarki sosial. Manusia bebas inilah yang kemudian bersepakat untuk membentuk suatu kekuasaan bersama. Kekuasaan bersama inilah yang kemudian disebut sebagai kedaulatan rakyat. Tiap individu yang menyerahkan haknya atau kebebasannya tidak kehilangan keduanya. Negara bertugas mengayomi setiap individu dalam negara dan jika negara menyimpang dari kehendak umum maka negara akan mengalami krisis³⁴.

Tangisan revolusi Prancis dalam kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan seolah menuntun setiap orang untuk mencari kebebasan dan keadilan dunia. Alam pencerahan telah membuka pikiran manusia bahwa sudah sewajarnya setiap insan memposisikan diri sebagai pusat dari dunia bukan lagi mengikuti setiap aturan dari penguasa atau kesewenangan dalam dogma gereja. Keadaan Eropa serta dunia pada umumnya pada akhir abad 18 menunjukkan dua sisi kehidupan yang sangat bertolak belakang. Charles Dickens³⁵ dalam *a tale of two cities* menarasikan keadaan tersebut pada “*it was the best of times, it was the worst of times, it was the age of wisdom, it was the age of foolishness, it was the epoch of believe, it was epoch of incredulity, it was the season of light, it was the season of darkness, it was the spring of hope, it was the winter of despair...in short, the period was so far like the present period...*”.

Degradasi moralitas adalah bayaran mahal dari revolusi Prancis. Manusia tidak lagi memikirkan perasaan manusia lainnya. Penindasan terus menyeruak³⁶ baik di Prancis, Belanda, maupun tanah koloni (Jawa) yang diduduki³⁷. Kelahiran romantisme pada akhir abad kedelapan belas dan berkembang hingga pertengahan abad kesembilan belas sebagai konsekuensi logis dari tekanan periode pencerahan yang sangat kuat pada akal. Kaum romantis mencoba menggantikan peran akal dalam memahami kehidupan dengan perasaan, imajinasi, pengalaman, dan kerinduan. Kaum romantis seperti halnya manusia renaisans mulai memberikan arti penting seni pada kesadaran manusia. Aktivitas seniman dalam melukis atau menggambar merepresentasikan kebebasan. Mereka telah menciptakan aturan-aturan sendiri dan akan membawa pada apa yang tak terungkap. Mereka menciptakan realitasnya sendiri sebagaimana Tuhan menciptakan dunia. Hal ini disebabkan karena seniman mempunyai suatu imajinasi dalam menciptakan alam raya. Dalam pengembaraannya di tengah pesona seni, dia dapat merasakan hilangnya batas antara impian dan kenyataan³⁸.

Romantisme dapat dibedakan dalam dua bentuk. Pertama disebut sebagai romantisme universal yang merujuk pada kaum romantik yang asyik menggeluti alam, jiwa dunia, dan kesenian. Kedua disebut sebagai romantisme nasional yang tertarik pada sejarah “rakyat”, bahasa “rakyat”, dan kebudayaan “rakyat” pada umumnya. “Rakyat” dipahami sebagai suatu organisme yang menunjukkan potensi bawaan mereka. Organisme merupakan konsep kunci yang kadang melihat dua bentuk romantisme sebagai batasan yang kabur.

³⁴ Ahmad Suhelmi. *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat, dan Kekuasaan* (hal.249-252). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001

³⁵ Charles Dickens. *A Tale of Two Cities*. A Weekly Journal. Saturday, 30 April 1859

³⁶ J. Carpentier & F. Lebrun. *Sejarah Prancis: Dari Zaman Prasejarah hingga Akhir Abad ke-20* (hal 299-300). Jakarta: KPG, 2011

³⁷ Thorn, William. *Penaklukan Pulau Jawa: Pulau Jawa di Abad Sembilan Belas dari Amatan Seorang Serdadu Inggris* (hal.189). Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011

³⁸ Jostein Gaarder. *Dunia Sophie...* (hal.536).

Kaum romantik menganggap sebatang tanaman maupun sebuah bangsa sebagai suatu organisme yang hidup. Sebuah karya puisi adalah juga organisme yang hidup. Bahasa adalah organisme. Bahkan seluruh dunia fisik juga dianggap sebagai organisme³⁹.

Thomas Stamford Raffles merepresentasikan kecenderungan romantisisme (nasional) tersebut. Dia merasa dirinya layak seorang seniman dalam mengelola Nusantara. Dia berupaya membuat lingkungan sekitarnya seperti gambaran yang dia inginkan. Dia sadar bahwa perubahan merupakan suatu proses. Oleh karena itu, setiap periode dan suatu bangsa pasti memiliki karakternya sendiri. Raffles dengan tekun mempelajari potensi dari “rakyat” dimana dia berada. Ketika berada di Jawa dengan bantuan beberapa asistennya, dia menyusun sejarah Jawa (*the History of Java*). Bahkan, sebelum mendarat di Jawa dia sudah menguasai bahasa melayu yang pada waktu itu lazim digunakan sebagai *lingua franca* di Kepulauan Hindia.

Dengan semboyan kaum romantis nasional “katakan dimana kamu tinggal dan aku akan mengatakan padamu siapa kamu”⁴⁰, Raffles terlihat ingin mengungkapkan bahwa selama ini pemerintah Belanda salah dalam memahami masyarakat Jawa dan masyarakat Jawa sendiri mencampakkan tradisi luhur mereka. Raffles⁴¹ dalam *History of Java* memberikan berbagai stigmanya pada manusia Jawa: **“masyarakat Jawa sebenarnya adalah penduduk yang dermawan dan ramah jika tidak diganggu dan ditindas.** Dalam hubungan domestik, mereka baik, lembut, kasih sayang, dan penuh perhatian. Dalam hubungan dengan masyarakat umum, **mereka orang yang patuh, jujur, dan beriman,** memperlihatkan sikap yang bijaksana, **jujur, dan jelas dalam berdagang...**orang Jawa pada umumnya bebas dan royal jika dilihat dari barang-barang yang dimilikinya. Mereka jarang menimbun kekayaan dan memperlihatkan watak yang pelit. **Senang pada kemewahan dan kemegahan, mereka membelanjakan uang secepat mereka mendapatkannya, untuk membeli pakaian beserta pelengkapannya, membeli kuda, serta barang-barang untuk hiasan...**keramahan adalah sifat umum yang mereka miliki. Sifat ini diperintahkan oleh lembaga kuno dan dilaksanakan dengan semangat dan sepenuh hati...mereka sangat ambisius mendapat kekuasaan dan nama baik, tapi penindasan nasional dan budaya pertanian telah membuat mereka kehilangan semangat tempur seperti nenek moyang mereka...**mereka dikenal sebagai pribadi yang pasif daripada yang pemberani aktif.** Penduduk Jawa mampu bertahan dalam kemiskinan dengan kesabaran daripada berusaha dengan semangat wiraswasta”.

Berpijak pada ungkapannya “masyarakat Jawa sebenarnya adalah penduduk yang dermawan dan ramah jika tidak diganggu dan ditindas”, dia percaya bahwa pemerintahan yang baik dalam mengelola Jawa adalah pemerintahan yang mempercayai rakyatnya sebagai sumber harmonisasi sosial. Selain itu dia juga merasa orang Jawa membutuhkan pemimpin yang adil dan mampu mengelola rakyatnya jika berpijak dari karakteristik masyarakat Jawa yang “pasif”. Sudah menjadi rahasia umum sistem politik masyarakat Jawa bersifat despotik. Raffles melihat momentum tersebut untuk membangun sistem *direct rule*. Masyarakat Jawa yang disebutnya sebagai orang yang jujur dan suka berterus terang membuatnya yakin bahwa sistem juri yang digunakan di Eropa juga akan terlaksana dengan mudah disini. Oleh karena itu, keadilan yang selama ini diidamkan masyarakat Jawa akan tergapai. Kecenderungan orang Jawa sebagai seorang hedonis dan konsumeris membuat Raffles juga yakin bahwa

³⁹ Jostein Gaarder. *Dunia Sophie...* (hal.544-545).

⁴⁰ Jostein Gaarder. *Dunia Sophie...* (hal.545).

⁴¹ Thomas Stamford Raffles. *History of Java* (hal.157-158).

orang Jawa dapat dikelola dengan baik jika sistem perekonomian dijalankan dengan roda-roda kapitalisme seperti perdagangan bebas. Masyarakat Jawa akan menjadi pasar yang menjanjikan bagi perusahaan. Orang Jawa juga terlihat dapat dijadikan partner dalam membangun birokrasi internal perusahaan. Mereka nantinya banyak dijadikan agen oleh Raffles untuk menentukan besaran pajak dan mengambil pajak tanah.

MENTALITAS HUMANITARIAN LIBERAL RAFFLES

Mentalitas dapat dipahami sebagai keseluruhan kemampuan berpikir dan berkontemplasi dalam menanggapi lingkungannya baik lingkungan alamnya maupun lingkungan sosial. Pola berpikir romantis Raffles kiranya dibangun atas pemahamannya pada peradaban Jawa. Tiga kebijakan utama Raffles di Jawa adalah manifestasi kecenderungan pola berpikir masyarakat Jawa yang asimilatif. Masyarakat Jawa merupakan orang-orang yang berpikiran terbuka dan mengambil sisi positif budaya asing yang masuk tanpa meninggalkan kepribadian mereka.

Kebijakan pertama Raffles adalah revisi atas perjanjian yang mengatur hubungan pemerintah Batavia dengan raja-raja Jawa. Raffles⁴² begitu percaya pada pandangan Dirk van Hogendorp mengenai konstitusi Jawa: "...prinsip utama yang membangun sistem di Jawa adalah tanah sebagai hak milik raja. Oleh karena itu, apa yang mereka miliki dan peroleh adalah milik raja yang mengizinkan mereka memilikinya dalam waktu tidak lebih dari yang ia tentukan dan keinginan dari raja adalah merupakan hukum tertinggi...". Dia menggunakan hal tersebut untuk melegitimasi bahwa Jawa dan bawahannya yang sebelumnya dikuasai oleh Belanda berpindah ke tangan Inggris.

Namun raja-raja Nusantara melihat sesuatu yang berbeda. Mereka mengira kedatangan Inggris hanya untuk membantu mereka dalam mengusir Belanda. Dewan direksi EIC di London memang berkepentingan untuk mengusir anasir Prancis-Belanda di Asia Tenggara namun Lord Minto beserta Raffles melihat potensi yang luar biasa yang dimiliki oleh Jawa. Jawa dilihatnya bukan hanya sebagai pelabuhan transit dari seluruh penjuru daerah tetapi juga sebagai sumber kekayaan alam dan budaya yang sangat bernilai. Raja-raja Nusantara banyak yang membuat kebijakan secara semena-mena tanpa meminta persetujuan dari Raffles, seperti yang dilakukan oleh Sultan Palembang. Hal ini ditambah dengan ketidakmauan sultan Yogyakarta dalam mengakui kedaulatan pemerintah kolonial Inggris di Batavia. Raffles berpikir bahwa mereka telah keluar dari sistem yang selama ini ditanamkan nenek moyang masyarakat Jawa. Dia mengadakan aneksasi pada keduanya dan mereka tunduk pada kekuasaannya.

Kebijakan kedua Raffles yakni reformasi total sistem pajak bertujuan upaya mengentaskan rakyat dari penindasan sekaligus membongkar feodalisme. Wijayanti⁴³, menjelaskan bahwa Raffles percaya bahwa sistem pajak tanah tidak hanya untuk membebaskan sejumlah besar penduduk dari perbudakan dan ikatan feodal, tetapi juga untuk kepentingan keuangan Inggris. Titik tolak pemikiran Raffles didasarkan pada prinsip bahwa negara adalah pemilik tanah. Petani di daerah kerajaan hanya memiliki hak pakai dan hak garap atas tanah penguasa. Petani hanya menjadi penyewa dari Raja. Pandangan ini melahirkan praktek kewajiban bagi petani untuk menyetorkan sejumlah tertentu dari hasil

⁴² Thomas Stamford Raffles. *History of Java* (hal.157-158). Yogyakarta: Narasi, 2014

⁴³ Wijayanti, Putri Agus. *Tanah dan Sistem Perpajakan Masa Kolonial Inggris* (hal.121). Yogyakarta: Tarawang Press, 2011

tanah. Kiranya hal tersebut yang kemudian dijadikan dasar untuk mengambil pajak dari rakyat.

Sekalipun Raffles memakai sistem *direct rule* yang terlihat dengan pengangkatan *Regent* (Bupati) dari orang kepercayaan sendiri, namun dalam mengambil pajak dari sewa tanah rakyat dia tetap menggunakan jasa penguasa lokal⁴⁴. Menurut Wijayanti⁴⁵, motif yang mendorong Raffles memilih kepala pribumi adalah efisiensi dan keamanan. Pada dasarnya ia merasa penindasan akan terus berlangsung apabila penguasa lokal ikut serta dalam birokrasinya. Namun, dia juga dihadapkan pada kelompok elit yang disingkirkannya tentu saja akan menggoncang kinerja pemerintah. Dia memberlakukan pemungutan pajak dilakukan bukan lagi pada tiap desa tetapi pada tiap orang. Pengambilan pajak sewa tanah pemerintahan Raffles didasarkan pada kualitas dan kuantitas tanah yang digarap.

Pembagian kategori sewa tanah pada masa Raffles merupakan hasil refleksinya pada sistem sewa tanah yang dilakukan oleh petani dengan penguasa lokal dan para bupati perusahaan Belanda. Raffles merasa pemerintahan lokal dan kolonial Belanda tidak menentukan besaran sewa yang jelas⁴⁶. Para penguasa cenderung mengubah sewa tanah yang mengakibatkan kesengsaraan petani. Dalam mencapai kemakmuran rakyat, Raffles⁴⁷ menjelaskan bahwa semua hasil pertanian akan menjadi milik petani pribadi, setelah dia melunasi sewa tanahnya baik berupa uang atau dalam bentuk lain⁴⁸. Setidaknya petani harus mengalokasikan hasil panennya untuk membayar pajak pada pemerintah sesuai dengan kategori lahannya. Untuk tanah sawah kelas satu membayar 1/2 hasil beras yang ditaksir, kelas dua membayar 2/5, dan kelas tiga membayar 1/3 dari hasil yang ditaksir. Tegalan yang biasanya ditanami jagung membayar dalam jumlah yang lebih kecil. Tegalan kelas satu (kualitas baik) akan membayar 2/5 hasil panen dan kelas kedua (kualitas menengah) dan ketiga (kualitas buruk) masing-masing 1/3 dan 1/4 dari hasil panen⁴⁹.

Raffles⁵⁰ juga menerima anjuran van Hogendorp dalam mengelola Jawa bahwa masyarakat Jawa akan sejahtera apabila memiliki pemimpin atau raja yang mengayomi rakyatnya. Dia merasa para pemimpin Jawa dan pemimpin lokal Jawa berlaku semena-mena. Menurut Raffles⁵¹, para bupati yang diberikan kekuasaan oleh Raja ketika menderita kekurangan uang dan ditekan oleh kebutuhan akan menjual desanya yang paling bagus kepada orang Cina. Para lintah darat tersebut lalu merampas dari desa yang dia kuasai sebanyak yang mereka ambil, sementara penduduk dari desa lain masih memiliki kewajiban untuk mengirim upeti dari semua yang mereka kumpulkan. Mudah untuk dibayangkan bagaimana permintaan yang menindas ini harus dialami oleh penduduk yang merana tersebut,

⁴⁴ Berbagai penguasa lokal yang dimaksud disini adalah pemimpin di suatu desa seperti petinggi, bekel, lurah, kuwu, atau mandor (Raffles, 2014:686)

⁴⁵ Wijayanti, Putri Agus. *Tanah ...* (hal.126-129).

⁴⁶ Thomas Stamford Raffles. *History ...* (hal.94).

⁴⁷ Thomas Stamford Raffles. *History ...* (hal.101).

⁴⁸ Raffles bukanlah orang yang memperkenalkan ekonomi uang seperti yang dipahami khalayak umum. Bahkan pada masa Raffles beragam mata uang digunakan dalam perdagangan dan dia segera melakukan persamaan nilai mata uang tertentu pada mata uang Inggris seperti dollar Spanyol sama dengan lima shillings Inggris, dan rupee untuk separuh crown. Dalam mata uang lokal Jawa, sepuluh duit tembaga sama dengan wang (sebuah mata uang koin perak kecil), dan dua belas wang sama dengan satu rupee (Raffles, 2014:901)

⁴⁹ Thomas Stamford Raffles. *History ...* (hal.99).

⁵⁰ "Raja yang baik harus melindungi rakyatnya dari semua bentuk penganiayaan dan penindasan, dan harus menjadi sinar dari rakyatnya, bahkan seperti matahari menyinari dunia" (Hogendorp dalam Raffles, 2014:175). Anderson (2007:22) juga melihat kecenderungan yang sama. Penguasa adalah simbol yang menjaga keutuhan masyarakat, persatuan dan harmonisasi adalah hal yang utama dalam kekuasaan masyarakat Jawa.

⁵¹ Thomas Stamford Raffles. *History ...* (hal.174-175).

dan seberapa besar tindakan ini tidak adil, dimana konsekuensi alami yang terjadi karena kesalahan pemerintah sehingga mendorong kehancuran daerah tersebut.

Hal ini yang kemudian mendasari kebijakan terakhirnya terkait dengan reorganisasi lembaga-lembaga administratif. Dia merasa sistem monopoli dan *contingenten* (pajak wajib berupa hasil bumi diserahkan pada pemerintah) yang selama ini dijalankan sangat merugikan rakyat. Dia merasa ikut bertanggung jawab pada keadaan yang ada. Dia menjalankan kebijakan yang selama ini jarang digunakan oleh pemerintahan Inggris yakni sistem *direct rule*⁵². Sistem *direct rule* adalah cermin kekuasaan budaya Jawa yang bersifat despotik⁵³. Kekuasaan eksekutif dan hukum dimiliki oleh satu orang yang mengarah pada ketercapaian keadilan. Standar keadilan dilaksanakan dan pemerintahan diatur berdasarkan Al-Qur'an yang telah disesuaikan dengan adat dan kegunaan. Orang Jawa adalah orang yang baru memeluk agama Islam sekitar tiga setengah abad dan beberapa dari mereka sangat tidak toleran. Konsekuensinya, meskipun hukum Islam diikuti beberapa hal tetapi tidak bisa sepenuhnya menggeser kepercayaan kuno dan adat lokal dari daerah tersebut⁵⁴. Dalam pendudukan pemerintah Inggris, bupati berperan bukan hanya sebagai penguasa wilayah tetapi juga ketua jaksa dan hakim di wilayahnya⁵⁵.

Raffles⁵⁶ juga merasa bahwa orang Jawa adalah orang yang suka berterus terang. Keterusterangan mereka terlihat pada pengakuan yang jelas saat disidang sebagai tahanan, tanpa berpura-pura atau berdalih, tentang semua hal yang berkaitan dengan kejahatan yang dilakukan dan bahkan menambahkan informasi tentang beberapa hal yang tidak terdapat dalam bukti. Melihat karakteristik tersebut adalah hal yang wajar bagi Raffles untuk menggunakan sistem juri dalam proses peradilan. Bupati berperan sebagai jaksa dan menentukan orang-orang yang dipilih sebagai juri. Mereka yang biasanya dipilih adalah orang yang mampu melihat tahanan dengan bijaksana⁵⁷ namun para juri tidak akan pernah diambil dari orang yang dekat dengan birokrasi desa serta yang paling tua diantara empat juri dijadikan ketua juri tersebut⁵⁸. menariknya Bupati yang berperan sebagai jaksa sebelum persidangan dimulai diwajibkan untuk menerima petisi⁵⁹ dari orang yang merasa tahu tentang perkara yang disidangkan. Warga sipil harus memasukkan selembar kertas kesaksiannya pada suatu kotak di depan pengadilan. Jaksa harus mempertimbangkan semua petisi dan mengundang penulisnya sebagai saksi agar keadilan yang hakiki muncul⁶⁰.

PENUTUP

⁵² Sistem *direct rule* yang digunakan Raffles adalah hal yang tidak lazim. Politik kolonial Inggris seringkali menggunakan sistem *indirect rule*. Koloni mereka di Afrika dan di Amerika adalah tempat sistem ini digunakan. Namun ternyata tidak semua koloni Inggris di Afrikamenggunakan sistem *indirect rule*. Di daerah pantai sistem *indirect rule* tidak dapat digunakan karena memiliki penduduk yang multikultural dan tidak lagi mengenal tradisi masyarakat kesukuan (Soeratman, 2012:216-217). Selain itu, menurut Bastin (1957:xii-xiii), Raffles memiliki kontak secara langsung dengan masyarakat umum dan mungkin terprovokasi pada kekuasaan aristokrasi lokal. Raffles juga hidup pada masa kekuasaan otoriter dan kegagalan penggunaan sistem *Indirect rule* di koloni Amerika.

⁵³ Bentuk pemerintahan dengan satu penguasa, baik individu atau oligarki (kelompok elit kecil dari suatu masyarakat), yang berkuasa dengan kekuasaan absolut.

⁵⁴ Thomas Stamford Raffles. *History ...* (hal.177).

⁵⁵ Thomas Stamford Raffles. *History ...* (hal.685).

⁵⁶ Thomas Stamford Raffles. *History ...* (hal.157).

⁵⁷ *The persons composing this jury ought to be as near on an equality, as to rank in life, with the prisoner as possible* (Raffles, 1816:162)

⁵⁸ *But no one under the rank of the head of a village shall be competent to act as a jurymen, as persons below that office, or in the orders of life... the person senior in dignity among them shall be appointed to act as foreman* (Raffles, 1816:162)

⁵⁹ Petisi adalah sebuah pertanyaan yang disampaikan pada pemerintah agar mengambil tindakan pada suatu hal.

⁶⁰ Thomas Stamford Raffles. *History...* (hal.700).

Jika Mannheim⁶¹ melihat mentalitas humanitarian liberal sebagai khayalan (utopia) maka Raffles berupaya untuk membuat khayalan menjadi kenyataan. Setidaknya ketiga kebijakannya mengarah pada kemanusiaan. Manusia dikembalikan pada martabatnya. Apa yang dilakukan Raffles dapat dijadikan sebagai pelajaran. Sejarah sebagai praktek pembebasan memberikan manusia pencerahan pada pemikiran orang yang terbelenggu. Tidak salah jika kemudian banyak orang mencoba untuk keluar dari metanarasi yang ada karena percaya bahwa sejarah dapat mendorong masyarakat untuk berpikir.

Memahami berbagai pertimbangan Raffles dalam mengeluarkan beberapa kebijakan sama halnya dengan menegaskan bahwa politik asketis⁶² merupakan suatu yang harus diambil di tengah disharmonisasi dan ketimpangan sosial yang ada. Politik yang cenderung digunakan sebagai alat dalam meraih kepentingan diri dan kelompok itu berbahaya dan menjauhkan manusia dari sisi humanitas. Memahami akar humanisme Raffles dapat menjadi referensi pemikiran khalayak bahwa pemikiran Raffles dalam prakteknya juga bias dengan posisinya sebagai imperialis. Kisah Raffles bukan hanya memberikan gambaran di masa lalu tetapi juga terdapat berbagai nilai-nilai dan pelajaran yang dapat diambil. Tidak ada manusia yang abadi seperti halnya Raffles yang juga berakhir hidupnya. Tetapi nilai-nilai kemanusiaan yang akan selalu kekal dan abadi. Raffles ditengah abad imperialisme memberikan contoh bagi para pemimpin dalam mengeluarkan kebijakan yang humanis.

Kebijakan Raffles mencerminkan bahwa peristiwa sejarah di Nusantara tidak hanya dapat dipahami dalam konteks sejarah Nusantara, melainkan juga pertarungan negara-negara besar (Inggris dan Prancis) di Eropa. Dimensi lokal berinteraksi dengan dimensi global. Demikian pula aspek yang bersifat ideografis dalam masa Raffles tidak dapat dipisahkan dari aspek nomotetik, khususnya relasi penjajah dan masyarakat yang dijajah. Dalam konteks inilah sejarah dapat membuka cakrawala dan sumbangsih dalam membangun ilmu-ilmu sosial yang lebih bumi dan manusiawi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alatas, Syed Hussein. *Thomas Stamford Raffles: Schemer or Reformer?*. Singapore: Angus & Robertson, 1971
- Anderson, Benedict. "The Idea of Power in Javanese Culture" in Claire Holt (Ed). *Culture and Politics in Indonesia*. Jakarta: Equinox Publishing, 2007
- Arschiff van Het Contract Met Den Sulthan van Bandjarmasin 1 Oktober 1812
- Azhar, Syafruddin. "Thomas Stamford Raffles: Hatinya Tertambat di Tanah Jawa". Pengantar dalam karya Thomas Stamford Raffles. *History of Java*. Yogyakarta: Garasi, 2014
- Bastin, John. *The Native Policies of Sir Thomas Stamford Raffles in Java and Sumatra: An Economic Interpretation*. Oxford: The Clarendon Press, 1957
- Carpentier, J & F. Lebrun. *Sejarah Prancis: Dari Zaman Prasejarah hingga Akhir Abad ke-20*. Jakarta: KPG, 2011

⁶¹ Mannheim (1991:242-243) menjelaskan bahwa "mentalitas liberal-normatif melecehkan segala sesuatu yang menjadi bagian masa lalu dan masa kini sebagai kenyataan yang jahat...muncul bukan dari lapisan terendah dari tatanan sosial melainkan ungkapan lapisan menengah pada etika dan kebudayaan intelektual sebagai pembenaran diri melawan kenengratan".

⁶² Politik asketis adalah pilihan politik yang mengedepankan kesederhanaan, kejujuran, dan rela berkorban

- Collis, Maurice. *Raffles the Definitive Biography*. Singapore: Graham Brash, 2000
- Dickens, Charles. *A Tale of Two Cities*. A Weekly Journal. Saturday, 30 April 1859
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Yogyakarta: Mizan, 2013
- Herry-Priyono, B. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG, 2002
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1993
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Quilty, Mary Catherine. *Textual Empires: A Reading of Early British Histories of Southeast Asia*. Victoria: Monash Asia Institute, 1998
- Raffles, Thomas Stamford. *Statement of the Services*. London: Cox & Baylis, 1824
- Raffles, Thomas Stamford. *Review of the Administration, Value, and State of the Colony of Java with Its Dependencies*. London: Black, Parbury & Allen, 1816
- Raffles, Thomas Stamford. *Substance of a Minute*. London: Black, Parbury & Allen, 1814
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi, 2014
- Romein, Jan. *Aera-Eropa: Peradaban Sebagai Penyimpangan dari Pola Umum*. Bandung-Jakarta-Amsterdam: PT Ganaco, 1956
- Soeratman, Darsiti. *Sejarah Afrika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012
- Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Sweeney, Amin (Ed). *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi Jilid 3*. Jakarta: KPG, 2008
- Thorn, William. *Penaklukan Pulau Jawa: Pulau Jawa di Abad Sembilan Belas dari Amatan Seorang Serdadu Inggris* (hal.189). Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011
- Vlekke, Bernard H.M. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: KPG, 2008
- Wijaya, Daya Negri. "RG Collingwood dalam Idealisme Historis". *Jurnal Sejarah & Budaya: Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. Vol.9. No.1 (2015): 8-18
- Wijayanti, Putri Agus. *Tanah dan Sistem Perpajakan Masa Kolonial Inggris*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2011

**KONTRIBUSI SEJARAH KEPADA HUMANIORA:
BAGAIMANA SAYA MENJADI SEJARAWAN SEBUAH
REFLEKSI TENTANG EMPAT PULUH TAHUN PENELITIAN
DIPONEGORO DAN PERANG JAWA (1969-2009)**

Peter Carey

Fellow Emeritus Trinity College, Oxford & YAD Adjunct Professor (Profesor
Tamu) FIB-UI

Dalam kenyataannya, persentuhan awal saya dengan sejarah dan niat untuk menjadi seorang sejarawan profesional mulai muncul waktu saya di bangku sekolah SMA di Winchester College, Inggris, dimana saya diberi inspirasi oleh seorang guru sejarah yang sangat cemerlang, Mark Stephenson. Dia membujuk saya untuk mempelajari sumber primer dalam bentuk hikayat atau sejarah abad pertengahan di Inggris – khusus yang disebut Zaman “Anarchy” atau Perang Saudara pada era Raja Stephen (Stephen dari Blois) (bertakhta, 1135-1154) dan Ratu Ibu (Empress) Matilda (ibu dari Raja Henry II, pendiri dari dinasti Angevin [1154-1242] di Inggris). Untuk itu saya memakai dua naskah kontemporer – William of Malmesbury (1095-1143), seorang biarawan dari Malmesbury Wilts), yang menjadi sejarawan yang paling terkenal di Inggris pada abad 12-belas – “*a gifted historical scholar and an omnivorous reader, impressively well versed in the literature of classical, patristic and earlier medieval times as well as in the writings of his own contemporaries - William may well have been the most learned man in twelfth-century Europe*” (Hollister). Yang saya disuruh oleh Mark Stephenson adalah untuk membuat sebuah perbandingan antara “Sejarah Baru” (*Historia Novella*) dari William of Malmesbury, yang sangat kritis terhadap Raja Stephen, dengan *Gesta Stephani Regis Anglorum* yang ditulis seorang sejarawan kontemporer yang sangat mendukung Raja Stephen.

Kalau saya menoleh ke belakang saya bisa mengambil kesimpulan bahwa pertandingan antara dua perjuang dalam Perang Saudara Inggris (1135-54) – Raja Stephen dan Empress Matilda – dan sumber-sumber sejarah kontemporer yang mendukung mereka masing-masing – yaitu *Historia Novella* dari William of Malmesbury dan *Gesta Stephani Regis Anglorum* - merupakan sebuah persiapan yang amat bagus untuk tugas perbandingan yang saya harus lakukan sebagai sejarawan Pangeran Diponegoro (1785-1855) dan Perang Jawa (1825-1830) antara versi naskah Babad Diponegoro (semacam otobiografi) yang ditulis Diponegoro dalam pengasingan di Manado (1831-32), dan versi babad yang ditulis seorang musuh bubuyutan seperti Raden Adipati Cokronegoro I dari Purworejo (menjabat, 1830-1862) yang menjadi komandan dari hulptruppen (pasukan pendukung Belanda) selama perang. Training saya sebagai ‘magang’ sejarawan, terutama training dengan cara yang paling efektif untuk mempergunakan sumber sejarah berupa tulisan kontemporer berjalan terus waktu saya ada di Oxford dan sedang mempersiapkan ‘Kursus Khusus’ (Special Subject) mengenai Revolusi Perancis – dalam fase radikal (1789-1794) – untuk S1 saya dalam Sejarah Modern (1966-69). Pada waktu itu sejarawan terkenal dari Revolusi Perancis, Richard Cobb, adalah tutor saya untuk Kursus Khusus (Special Subject) mengenai Revolusi Perancis (kelak

akan menjadi supervisor saya untuk skripsi saya mengenai Diponegoro dan latar belakang Perang Jawa – ‘Prince Diponegoro and the Making of the Java War (1825-30)’ – yang saya selesai dan diuji pada November 1975). Ciri khas dari ajaran Richard Cobb, yang sudah begitu mendalami sejarah dan kebudayaan Perancis sehingga sampai bisa menulis skripsi dan studi awal dalam Bahasa Perancis (Les armées révolutionnaires. Instrument de la Terreur dans les départements. Avril 1793-Floréal An II. Paris- La Haye, Mouton, 1961-1963 [People’s Armies] dan Terreurs et Subsistances, 1793-1795 [Teror dan Pangan][1965]) adalah ‘thick description’ seperti Geertz tentang sejarah komunitas akar rumput atau kaum papa waktu zaman Revolusi Perancis dan era Napoleon (1799-1815) – terutama cara untuk menghindari kewajiban militer (konskripsi) dan membayar pajak – lihat *The Police and the People; French Popular Protest, 1789-1820* (OUP: Clarendon Press, 1970).

Sebenarnya di Oxford waktu sedang mempersiapkan S1, saya sama sekali tidak ada persentuhan dengan Indonesia atau sejarah Asia Tenggara (selain saya mempunyai talian kekeluargaan sebab orang tua yang sudah lama menetap di Birma/Myanmar, 1931-56; dan sebelumnya ada kerabat/leluhur di India – William Carey – dan di Shanghai), itu baru muncul waktu saya meraih bursa ESU (English Speaking Union) dan bisa ke Universitas Cornell di Ithaca, Upper State New York, pada tahun 1969. Inilah ceritanya:

Perjumpaan pertama saya dengan pahlawan nasional nomor wahid di Indonesia adalah ketika saya menghabiskan satu tahun pertama di Universitas Cornell di Upper State New York, Amerika Serikat, pada tahun 1969-70. Saat itu saya adalah seorang sarjana English Speaking Union (ESU) yang sedang menempuh pendidikan doktoral tentang Sejarah Asia Tenggara. Saya datang dari Oxford ke Cornell dengan ide untuk melakukan tesis doktoral mengenai Marshal Herman Willem Daendels (1762-1818), Gubernur Jenderal era Napoleon (1808-11) yang mengubah pemerintah kolonial Belanda di Jawa. Ini adalah topik yang telah diusulkan untuk saya ketika melakukan viva (ujian lisan) di Oxford oleh ketua dewan penguji, Profesor Jack Gallagher (1919-1980) sendiri, seorang sejarawan dari zaman kolonial Inggris (khususnya di India) yang ternama. Beliau merekomendasikan topik tersebut karena saya mengatakan kalau saya tertarik mempelajari periode Revolusi Perancis (1789-99). Ini adalah mata kuliah yang saya pilih sebagai mata kuliah khusus tahun terakhir saya menyelesaikan pendidikan sarjana saya di Oxford ketika saya mendapatkan keistimewaan diajar oleh Richard Cobb (1917-96), nama yang tidak dapat dilepaskan jika mengkaji Revolusi Perancis. Namun setibanya di Cornell, para profesor saya di sana—George McTurnan Kahin (1918-2000), Ben Anderson dan Oliver Wolters (1915-2000)—semua merekomendasikan agar saya mulai mengkaji berbagai bahasa setempat di Asia Tenggara (dalam kasus saya Bahasa Indonesia dan Jawa) dan mencoba untuk melihat peristiwa demi peristiwa melalui sudut pandang setempat sebelum menentukan secara pasti suatu topik tesis.

Di sinilah terletak suatu kisah yang menarik. Saya tidak ingat persis tanggalnya, tetapi saya ingat sedang mempelajari bahasa Belanda untuk memperoleh pengetahuan baca yang cukup saat berhadapan dengan kepustakaan sekunder dan arsip utama berbahasa Belanda. Kami diarahkan membaca buku teks sejarah Indonesia klasik tulisan H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesië* [‘s-Gravenhage: Nijhoff & Bandung: Van Hoeve, 1949], untuk meningkatkan kemampuan bahasa kami. Saat membaca bab demi bab tulisan De Graaf mengenai Perang Jawa, saya menemukan sketsa Mayor F.V.H.A. Ridder de Stuers yang terkenal tentang Diponegoro yang memasuki perkemahan yang dipersiapkan di Metésih, suatu pemukiman kecil di kawasan tanjung di tengah Kali Progo persis di bawah Keresidenan Lama di Magelang menjelang senja tanggal 8 Maret 1830. Di situ Sang Pangeran dan

pengikutnya bermukim selama dua puluh hari (8-28 Maret 1830) sebelum penangkapannya. Gambaran itu menunjukkan seorang sosok yang muram dan sedikit membungkuk di atas punggung kuda dengan jubah putih dan surban yang menjadi ciri khasnya, pakaian prang sabil yang dipakai selama lima tahun perjuangan melawan Belanda yang dikenal dengan Perang Jawa (1825-30). Saya tidak yakin benar apa yang membuat saya tertarik pada sketsa tersebut, namun itu mungkin karena sifat misterius potret Diponegoro karya De Stuers dan fakta bahwa agak susah untuk melihat wajahnya.

Ya, tentu saja, tetapi itu tidak diapresiasi oleh para profesor saya di Cornell! Ketika saya sampaikan ide untuk membuat tesis tentang Diponegoro kepada mereka, Oliver Wolters, khususnya, terkejut. Mungkin karena pengalaman pahitnya sendiri dengan tentara Jepang di masa kedudukan militer Dai Nippon di Semenanjung Malaya (1942-45), dan operasi perang saraf dengan Partai Komunis Malaya selama masa ‘Darurat’ (1948-60) waktu Wolters sedang ditugaskan sebagai pejabat di Malayan Civil Service (administrasi kolonial Inggris di Semenanjung Malaya) dari tahun 1937 hingga 1957, beliau bertanya kepada saya mengapa saya begitu tertarik pada pertempuran dan peperangan. Mengapa tidak membuat sesuatu yang lebih pas seperti sejarah social-ekonomi di akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas di Jawa?

Reaksi Wolters dapat dipahami: betapun, Diponegoro dilihat—terutama dalam sosoknya sebagai pahlawan nasional Indonesia di era modern—secara khusus sebagai seorang pemimpin militer. Hampir semua patung di kota-kota di Indonesia melukiskan dirinya sedang menunggangi kudanya, Kyai Gentayu (*‘Gitayu’* dalam bahasa Jawa), mengangkat kedua kaki depan sambil menendang-nendang di udara sementara jubah dan surban Sang Pangeran berkibar terkena angin saat mengarahkan tenaganya melawan Belanda. Namun saya tahu ini lebih merupakan propaganda klise daripada kenyataan sejarah—sama halnya dengan lukisan heroik tahun 1801 tentang Napoleon yang menyeberangi pegunungan Alpen karya Jacques-Louis David (1748-1825) (Napoleon sebenarnya menyeberangi Alpen atas mule [donkey] bukan kuda!). Apalagi, di Indonesia pada era Orde Baru di bawah Soeharto (1966-98) yang didukung penuh oleh Angkatan Darat, gambaran Diponegoro tampaknya dibajak oleh Angkatan Darat Indonesia, secara khusus divisi Diponegoro di Jawa Tengah; Soeharto sendiri seorang mantan anggota divisi Diponegoro dan kadang kala menjadi komandan divisi. Divisi ini telah mengadopsi (pusaka) keris Diponegoro—Kanjeng Kyai Bondoyudo (Yang Mulia yang Bertarung tanpa Senjata)—sebagai emblem mereka dan dengan dukungan pemerintah Orde Baru Soeharto, Pangdam Diponegoro, Jenderal Surono Reksodimedjo (berdinas, 1966-69), telah “merestorasi” bekas kediaman pangeran di Tegalrejo, sekitar tiga kilometer ke arah barat Yogyakarta pada tahun 1968. Terlepas dari semua asosiasi militer saat ini, bagaimanapun juga, saya merasa bahwa masih banyak yang dapat dipetik dari sosok Diponegoro selain sisi militernya dan saya ingin sampai ke dasar karakternya yang kompleks. Saya memutuskan untuk melakukannya dengan mempersiapkan suatu tesis doctoral mengenai akhir abad kedelapan belas dan awal kesembilan belas di Jawa, suatu masa dimana saya memiliki minat yang tinggi dalam studi saya sebagai sarjana sejarah di Oxford yang mengambil spesialisasi sejarah Revolusi Perancis.

Alasan mengapa keberadaaan saya di Cornell begitu singkat adalah sebagai berikut. Pada pertengahan Februari 1970, saya melakukan perjalanan ke New Orleans untuk ikut dalam perayaan Mardi Gras (Perayaan “Selasa Gemuk” sebelum puasa pra-Pasca) dan saya naik kapal uap dayung Mississippi. Ketika kami berangkat dari dermaga di New Orleans, saya melihat suatu tanda yang besar pada galangan kapal bertuliskan “DJAKARTA

LLOYD". Saya membuat keputusan di sana untuk melakukan perjalanan di atas kapal Djakarta Lloyd ke Jakarta. Dengan bantuan Profesor George Kahin, yang mengenal agen Djakarta Lloyd setempat di New York, Tuan Pamodjo, yang dari zaman Kahin bertugas sebagai koresponden perang pro-Republik di Yogyakarta tahun 1948-49, saya dapat menumpang di kapal kargo, K.M. Sam Ratulangie yang berlayar dari New York ke Jakarta. Dibuat di Gdansk (Polandia) tahun 1962, ini adalah sebuah kapal yang besar dengan kapasitas angkut 12.000 ton. Sangat menyenangkan meninggalkan New York.

Saya naik kapal pada malam hari di awal bulan Juni 1970 dan teman-teman saya dari Cornell dan New York melambaikan tangan, mengucapkan selamat jalan saat saya berdiri seperti Lord Jim dengan topi wol dan jas hujan, melihat ke bawah ke arah deretan kapal di galangan kapal bobrok di Staten Island. Kami sampai di laut pada malam berikutnya di bawah jembatan Verrazano Narrows sebelum berlayar sebulan lebih melalui Dakar di Senegal), Jeddah, dan Djibouti. Itu adalah suatu perjalanan yang luar biasa bagi saya karena Sam Ratulangie seperti miniatur Indonesia yang mengapung dengan kehadiran hampir setiap etnis dari negara kepulauan yang luas di atas kapal. Ada seorang kapten dari Minangkabau yang istrinya lebih suka dia berlayar ketimbang membuat rumahnya di Jakarta seperti neraka; seorang masinis satu dari Jawa Tengah bertubuh mungil yang saya bantu ketika membersihkan piston mesin dieselnnya dan mengelupasi karat yang menempel pada dek kapal dan penutup palka kapal; seorang mualim dua dari Ambon yang beristrikan seorang Indonesia-Belanda dan memiliki anak yang amat banyak, yang perkawinannya tampak tidak memiliki "jeruji besi", sebuah ungkapan kehidupan pelaut yang memiliki wanita di setiap pelabuhan; seorang mualim tiga dari Sumatra yang memiliki koleksi film porno yang tersembunyi di antara peti sayuran di dapur kapal; seorang mualim empat peranakan Tionghoa penuh kata-kata bijak, sumber berbagai saran; dan seorang masinis dua peranakan Sunda-Tionghoa yang saya coba ajari bahasa Perancis dan sebagai balasannya memberi saya makanan cina yang sangat enak ketika kami sampai di pelabuhan pertama (Teluk Betung—sekarang Bandar Lampung—di wilayah Lampung, Sumatra Selatan); dan lebih banyak lagi sesudahnya. Saya lebih suka makan bersama dengan para taruna daripada perwira senior, suatu anugerah mengingat karakter kapten yang muram. Di antara awak kapal kelas tengah ini ada sejumlah orang Kristen Batak yang nyanyian pujian Minggunya mengingatkan saya pada Kekristenan yang kuat pada hari-hari saya bersekolah di Winchester College (1961-65), demikian pula seorang Jawa yang menjadi teman baik saya di setiap kerja sore mengelupas karat dari penutup palka kapal. Saya tidak akan pernah melupakan kebaikan mereka kepada saya ketika saya menjadi seorang pelaut yang menderita di sebuah rumah sakit di Palembang.

Peristiwa itu bermula saat koki kapal, seorang paruh baya dari Jawa Timur yang bertubuh seperti Semar biasa tidur siang di atas kis-kisi di dapur kapalnya setelah mendinginkan gula kacang—kacang cincang dalam gula jawa—di loyang logam terbuka di atas meja dapur. Saya biasa menyelinap masuk ketika ia sedang tidur untuk mengambil manisan Jawa yang lezat itu dan menyimpannya, dan setibanya di Indonesia, saya mengalami radang selaput perut akut karena bagian gula kacang yang tidak tercerna tersangkut di usus buntu saya (bahkan ketika mengitari Tanjung Harapan pada akhir Juni, saya mulai mengalami rasa sakit karena selaput perut yang meradang dan saya khawatir apa yang akan terjadi pada saya jika saya jatuh sakit di laut lepas itu). Untungnya saya mampu menahan rasa sakit hingga kami berlayar melalui Selat Sunda di pertengahan Juli dan menerima teleks darurat dari kantor pusat Djakarta Lloyd di Jakarta yang mengatakan kepada kami agar tidak langsung menuju Tanjung Priok, tetapi terlebih dahulu ke Teluk Betung (dimana masinis kedua

memberi saya makanan cina yang sangat enak itu) dan kemudian ke Palembang untuk mengangkut karet. Kami tidak memiliki dokter di atas kapal, hanya seorang perawat pria yang telah purna tugas dari Angkatan Darat Indonesia selama Kampanye Mandala (1961-63) untuk merebut kembali Irian Barat (Papua). Ketika dia mengira bahwa saya sakit perut akibat terlalu banyak makan saat di Teluk Betung, ia memberi saya obat pencakar—sungguh diagnosis yang keliru karena setelah saya mengonsumsinya usus buntu saya langsung pecah. Pada waktu itu, kapal kami sedang berada di tengah Sungai Musi di Palembang, suatu tempat yang cukup indah untuk merenungkan “ayunan kerajaan Sriwijaya” ini (bayangan Oliver Wolters!), namun bukan sesuatu yang dapat saya nikmati pagi itu pada saat kedatangan kami ke sana karena saya berbaring menggeliat kesakitan di tempat tidur susun.

Setelah diringankan dengan morfin, saya dibantu menuruni tangga ke geladak kapal yang besar menuju kapal penumpang yang lebih kecil dan ringan dengan bangku-bangku di bawah sebuah atap kayu yang hanya memberi sedikit keteduhan. Perjalanan ini pun sangat menyiksa karena kapal berukuran kecil ini melempar dan menghempaskan penumpangnya saat mengarungi arus surut yang sangat kuat menuju tempat pabean beratap daun kelapa di pinggir sungai, tempat beberapa petugas imigrasi dan bea cukai sedang makan siang menggunakan tangan. Ternyata, saya dibawa ke rumah sakit Katolik Caritas, tempat seorang dokter bedah lulusan Belanda sendirian merawat lebih dari enam puluh pasien. Karena dia sendiri mengalami kondisi kesehatan jantung yang parah, ia tidak datang setiap hari. Setelah dipanggil dari rumahnya, ia sepakat untuk mengoperasi dengan biaya 150.000 rupiah (50 dollar AS—itu tahun 1970!) untuk menyelamatkan nyawa saya dengan mengekstrak gumpalan gula kacang yang dipadatkan sebesar peluru blunderbuss dari usus buntu saya yang terkoyak. Namun keahlian medisnya berhenti di sana. Ia langsung menutup rongga di selaput perut sehingga lukanya tidak bisa kering, dan mengandalkan antibiotik buatan Australia yang kuat untuk menahan sepsis setelah dia menjahit luka saya lagi. Celaka! Dalam beberapa hari radang selaput perut akut saya kembali dan wajah saya mulai berubah menjadi hijau. Setiap langkah menyusuri bangsal terasa menyiksa dan saya tidak dapat lagi buang air besar atau mencerna makanan yang diberikan kepada saya. Di saat yang sama saya membaca karya *Catch-22* karya Joseph Heller (1961), sebuah karya sastra yang sebenarnya pas dengan keadaan saya, namun halaman demi halaman yang saya baca membuat saya tersiksa karena setiap kali saya tertawa sakit di perut saya semakin tak tertahankan. Jika bukan karena teman baik saat di Cornell, Simon Head, yang sedang menunggu saya di Tanjung Priok dan akhirnya terbang ke Palembang dengan biaya sendiri untuk melihat apa yang terjadi pada saya, saya tentu sudah meninggal.

Untungnya, Simon bukan jenis orang yang gampang menyerah. Dia juga seseorang yang tahu bagaimana memanfaatkan “*old boy net*”—“perkumpulan alumni” istimewa dari sekolah bergengsi Inggris kelas atas—dengan cara yang sangat mengagumkan (inilah satu-satunya masa dalam hidup saya yang membuat saya benar-benar berterima kasih atas adanya hal tersebut!). Sebagai anak Lord Head—mantan Komisaris Tinggi Inggris di Malaysia [menjabat, 1963-66] dan Nigeria [menjabat, 1960-63], dan teman dari sekretaris luar negeri yang baru saja ditunjuk, Sir Alec Douglas Home [menjabat, 1970-74]—Simon mampu meyakinkan duta besar Inggris di Jakarta, Henry C. Hainworth [menjabat, 1969-71], bahwa ia perlu mengambil tindakan. Hainworth sedang berkunjung ke Maluku, namun ia menginstruksikan pegawai di Kedutaan Inggris di Jakarta untuk mengatur suatu prosedur evakuasi bagi saya. Usaha ini melibatkan atase militer Inggris di Jakarta untuk mendapatkan izin khusus dari kepala deputi Angkatan Udara Indonesia sehingga pesawat udara pengangkut

Bristol Freighter milik Angkatan Udara Selandia Baru bisa mendarat di bandara militer Palembang dengan tim medis di dalamnya untuk membawa saya ke rumah sakit RAF (*Royal Air Force*/Angkatan Udara Inggris) di Changi, Singapura, yang waktu itu masih menjadi pangkalan utama militer Inggris. Sempat ada momen yang sulit karena dokter kepala Rumah Sakit Caritas tampaknya enggan mengeluarkan saya. Dia jelas melihat kedatangan tim Angkatan Udara Selandia Baru sebagai sebuah tantangan langsung bagi kompetensi medisnya. Untungnya sebuah jalan keluar dapat dinegosiasikan, kemudian saya dibawa menggunakan usungan ke mobil ambulans yang sudah menunggu. Saya ingat persis warna merah oranye dari pohon flamboyan di sepanjang landasan pacu militer di Palembang yang melintasi jendela pesawat pengangkut ketika kami mencapai kecepatan untuk lepas landas. Itu adalah saat yang sangat indah. Saya tahu saya akan tetap hidup meskipun saya masih harus menghadapi operasi berikutnya (yaitu membuka luka lama dan membuat dua lubang untuk mengeluarkan dua liter nanah dari perut saya) dan berminggu-minggu pemulihan yang menyakitkan di Changi dan Rumah Sakit RAF Princess Alexandra di Wroughton di Wiltshire. Akhirnya saya tiba di rumah orang tua saya di Surrey di awal September 1970, dengan masih dipenuhi rasa nyeri di bekas tempat suntikan untuk memasukkan antibiotik saat berada di Palembang. Saya hampir saja meninggal. Namun orang tua saya tidak seberuntung itu. Hanya dua bulan setelah saya kembali, di awal bulan November, ayah saya meninggal karena stroke yang parah karena sangat mencemaskan diri saya yang hampir meninggal di Sumatera. Beliau baru saja menginjak enam puluh tahun. Itu menjadi sebuah pukulan yang menyedihkan, terutama bagi ibu saya, dan amat sulit baginya untuk bisa kembali pulih seperti sediakala. Apakah ini semacam petuah Diponegoro? Mungkin saja, meski demikian saya juga berpikir bahwa Diponegoro sangat mengagumi warga Inggris asal Skotlandia, John Crawford (1783-1868, Residen Yogyakarta, 1811-14/1816). Beliau lebih menyukainya ketimbang para penggantinya yang berkebangsaan Belanda (H.G. Nahuys van Burgst [1816-22], Baron A.M. Th. de Salis [1822-23] dan Anthonië Hendrik Smissaert [1823-25]), jadi saya pikir beliau mungkin lebih senang jika penulis biografinya adalah orang Inggris daripada Belanda!

Bukan hanya candaan, saya sungguh merenungkan pengalaman saya yang begitu mengerikan, dan tampaknya bagi saya Indonesia merupakan tempat yang istimewa karena saya hampir mati agar bisa sampai di sana. Bayangan Diponegoro masih menaungi perjalanan saya, bagaimana saya dapat memenuhi impian Cornell saya untuk menyelesaikan tesis mengenai hidup dan zamannya, serta pada akhirnya mengeluarkan sebuah biografi yang definitif, masih menjadi sebuah misteri tersendiri bagi saya. Tahun berikutnya saya habiskan di London dan Leiden di tahun pertama dari dua tahun beasiswa dari Dewan Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Science Research Council*) di London untuk bergulat dengan arsip-arsip Inggris dan Belanda, serta memulai kajian mengenai Orang Jawa di bawah bimbingan Profesor J.J. Ras (1926-2003) dan E.M. Uhlenbeck (1913-2003). Pekerjaan tersebut terasa lambat dan sulit, tetapi saya mendapatkan dorongan motivasi yang luar biasa serta bantuan dari seorang cendekiawan Belanda yang mempelajari Indonesia. Profesor C.C. Berg (1900-90), memberikan salinan terjemahan tertulis dari sejarah Diponegoro, Babad Diponegoro (versi Manado), yang aslinya dibuatkan Muhammad Yamin (1903-63) untuknya pada tahun 1946 ketika Berg sedang membantunya mempersiapkan sejarah Diponegoro dan Perang Jawa versinya sendiri, *Sedjarah Peperangan Dipanegara: Pahlawan Kemerdekaan Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1950). Beberapa orang yang terlibat termasuk Dr. Th.G.Th. Pigeaud, Profesor G.W.J. Drewes, Rob Nieuwenhuys, Dr H.J. de Graaf, Dr B.J. Boland, Profesor M.A.P. Meilink-Roelofs, Dr R. Roolvink dan Dr J. Noorduyn, sangat

disayangkan semuanya telah wafat, demikian pula para ilmuwan, sarjana, dan peneliti dan archivar muda seperti Dorothée Buur, M.G.H.A. de Graaff, dan almarhum Frits Jaquet. Pada kenyataannya, Profesor Meilink-Roelofs, Tuhan memberkatinya, memberikan bantuan yang luar biasa kepada saya—tidak terpikirkan di era birokratis saat ini—ketika dia bertanya sambil lalu tentang arsip Tweede Afdeling (Seksi Kedua—pasca-1800— bagian dari arsip kolonial abad ke-19) dari Algemeen Rijksarchief (sekarang Nationaal Archief) mana yang saya ingin konsultasikan di Leiden. Dia kemudian mengatur cara agar saya dapat membaca arsip resmi di ruang Westerse Handschriften (manuskrip berbahasa Barat) di Perpustakaan Universitas Leiden. Dapatkah Anda bayangkan ini terjadi di Archives Nationales di Paris atau Public Record Office di London. Oh, betapa praktisnya orang Belanda! Ini sungguh membuat hidup saya jauh lebih mudah dan menghemat banyak ongkos perjalanan ke Den Haag!

Saat saya pergi ke Indonesia pada Oktober 1971, saya telah menyusun dokumentasi yang cukup sebagai fondasi proyek penelitian saya dan saya merasa sudah memiliki pengetahuan baca berbahasa Belanda yang cukup (meskipun bahasa Jawa belum) sebagai pendukung saya menghadapi arsip-arsip di Jakarta. Antara akhir Oktober dan Desember 1971, saya tinggal di Jakarta—di Pasar Rumput dan Kebayoran Baru. Kondisi di dua tempat tinggal yang berbeda di kota metropolis yang terpencar itu sulit dibayangkan. Polusi udaranya sungguh luar biasa—jika menurut Marcel Proust dalam kstrya tersohor *A la Recherche du Temps Perdu* (*In Search of Lost Time / Mencari Waktu Yang Hilang*) hal yang memicu kenangannya adalah kue Madeleine yang dicelup ke dalam teh, maka pemicu kenangan saya tentang Ibu Kota adalah asap solar yang pekat bergantung di atas jalan-jalan macet di Jakarta. Saya pergi ke pusat kota Jakarta menaiki opelet, kadang bergantung di luar bis seperti dalam film *How the West Was Won!* Tujuan saya adalah Jalan Gajahmada, tempat Arsip Nasional berdiri. Bertempat di bekas kediaman yang luar biasa dari Gubernur Jenderal Reynier de Klerck (menjabat, 1777-80), gedung bersejarah ini membawa seseorang kembali ke era Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC). Dengan ubin Delft abad kedelapan belas yang menggambarkan adegan-adegan dari Perjanjian Lama di lis dindingnya, berbingkai papan berwarna merah gelap dan emas serta perabotan kayu jati berwarna sangat gelap, seseorang dapat membayangkan dirinya sebagai seorang *pennist* (juru tulis) atau *boekhouder* (pemegang pembukuan) di masa VOC zaman dahulu. Merupakan kehormatan yang langka untuk melakukan penelitian di sana meskipun lingkungan kerjanya buruk sekali: sangat panas, pengap dan banjir di musim hujan. Beberapa hari saya bahkan harus memakai sepatu bot karet karena air naik begitu tinggi di wilayah pusat kota Jakarta akibat banjir di musim hujan sehingga itulah satu-satunya cara untuk sampai ke arsip-arsip yang berada ruang lantai bawah yang terendam air (Februari 1977, saya ingat, sangat parah). Pendeknya jam buka—08.00 hingga 14.00 hari Senin hingga Kamis dan 8.00 hingga 11.00 di hari Jumat (karena waktunya shalat Jumat) juga cukup membuat frustrasi. Lebih lagi, tidak ada kantin di sana sehingga saya beristirahat siang di sebuah warung kecil di tepi Jalan Gajahmada, tempat saya minum kopi tubruk dan bubur kacang hijau.

Saya juga berteman dengan pemilik warung tegal dan salah satu pelanggan Arab-Jawa yang memperkenalkan saya ke keluarganya yang miskin di suatu rumah yang besar dan rupanya dulu lebih bergengsi di kawasan Arab (pakojan) di belakang gedung arsip. Saya tidak pernah bias berkonsultasi tentang suatu inventaris arsip, mungkin karena staf di sana malu jika saya meminta sesuatu yang tidak bisa mereka cari, namun saya tertolong dengan kehadiran Pak Sundoyo, seorang pria Jawa tua yang baik hati yang pernah bertugas mengurus arsip di akhir periode Belanda dan yang tampaknya memiliki pengetahuan tak tertandingi

tentang arsip kolonial tersebut. Mungkin baik jika diketahui bahwa berkat program TANAP di Universitas Leiden dan kerja sama yang dekat antara Nationaal Archief di Den Haag dan Arsip Nasional Indonesia (ANRI) di Jakarta, sebuah inventaris yang luar biasa tentang arsip VOC di ANRI telah diterbitkan baru-baru ini oleh Brill Publishers. Benar! ini adalah langkah maju yang luar biasa dan menjadi peneliti di Jakarta akan jauh lebih mudah, terutama untuk karya-karya di abad ketujuh belas dan delapan belas. Sayangnya, bantuan inventaris dan penemuan tersebut masih menjadi rencana ketika saya bekerjasama dengan ANRI di tahun 1970-an. Saya pun harus banyak bergantung pada kebijaksanaan staf arsip seperti Pak Sundoyo. Saya juga mendapat kesan bahwa awal abad kesembilan belas tidak menjadi prioritas, tetapi mungkin hal ini telah mulai berubah.

Kembali ke kisah saya: pada bulan Desember 1971, saya pindah dari Jakarta ke Yogyakarta, tempat saya akan menghabiskan waktu delapan belas bulan berikutnya (Desember 1971 hingga Juni 1973) meneliti perpustakaan keraton, juga arsip bekas asosiasi budaya sebelum perang *Djawa* (Institut Jawa), Sono Budoyo, dan perpustakaan umum lainnya baik di Yogyakarta maupun Surakarta. Kedatangan saya di ibu kota sultan pada suatu malam di akhir Desember itu sangat aneh. Ini pertama kalinya saya melakukan perjalanan ke Jawa Tengah dan saya tiba pukul 7 malam menaiki kereta “Senja Utama” yang murah dari Jakarta. Saya tidak mempunyai banyak kenalan di ibu kota kerajaan itu dan saya memutuskan untuk bermalam di penginapan murah di salah satu gang di Jalan Malioboro dimana tidak lama saya berpapasan dengan orang Inggris dari Jakarta yang bekerja untuk UNICEF dan diberi tugas ke Gunung Kidul. Dia baru saja selesai mandi dan berkata kepada saya bahwa ia akan pergi untuk melihat wayang wong dan bertanya apakah saya mau ikut dengannya. “Di mana pertunjukan ini?” tanya saya. “Saya sama sekali tidak tahu; tetapi saya kira di pinggir kota”. Penasaran, kami memanggil becak yang membawa kami melalui bagian barat pinggiran Yogya melewati sawah dimana kunang-kunang beterbangan berkedip-kedip di udara malam. Sungguh terasa suasana perjalanannya. Setelah sekitar dua kilometer, kami menyeberangi sebuah jembatan kecil di atas arus sungai dan memasuki lingkungan yang tampak seperti sebuah lahan. Tebersit dalam benak saya bahwa ini adalah bekas kediaman Diponegoro di Tegalrejo yang telah dibakar oleh Belanda pada hari sepeninggalnya tanggal 20 Juli 1825 saat Perang Jawa dimulai. Bahkan, pertunjukan wayang wong dipentaskan di pendopo yang baru sajadibangun oleh Panglima Divisi Diponegoro, Jenderal Surono. Tentu ini adalah sebuah kebetulan. Bukankah demikian? Saya tidak yakin bahwa saya mengatakannya dengan jelas saat itu, namun tampak bagi saya bayangan Diponegoro menyambut saya di Tegalrejo yang dicintainya pada malam pertama kedatangan saya di Yogyakarta. Keberadaan saya di bagian selatan Jawa Tengah mulai menunjukkan harapan.

Tetapi bagaimana dengan “*stille kracht*” yang tidak dapat dielakkan, suatu kekuatan gaib yang tampaknya menghantui setiap orang yang tinggal di Jawa? Ya benar, Louis Couperus (1863-1923) dan novel terkenalnya (*De Stille Kracht*, 1900)! Saya merasakan hal itu juga! Melalui seorang teman, Ibu Kusumobroto, yang menikahi anak Pangeran Tejokusumo yang sudah berumur (1893-1974), saya diberi suatu paviliun di Tejokusuman di kampung Pasar Ngasem tepat di seberang rel kereta api yang mengarah dari Yogya ke pabrik gula sultan di Madukismo ke arah selatan kota.

Di dindingnya tergantung suatu lukisan cat minyak Diponegoro tahun 1950-an dan suatu ukiran kayu Jepara pascaperang yang memesonakan yang menggambarkan Sang Pangeran menunggangi kuda Sumbanya, tangan kanan terentang ke atas dengan kuda yang berderap menuju pertempuran (rupanya didasarkan pada lukisan penunggang kuda yang terkenal karya

Basuki Abdullah pada bulan Maret 1950 berjudul *Diponegoro Memimpin Pertempuran*). Sekali lagi sebuah kebetulan—bukankah demikian? Namun saya tidak menikmati tempat tinggal yang baru untuk waktu yang lama. Segera setelah kedatangan saya, beberapa kejadian yang tidak mengenakan mulai terjadi: seorang bocah setempat yang saya jadikan pembantu rumah paruh waktu, terbukti tidak dapat diandalkan; ia bersenang-senang menggunakan sepeda motor saya ketika saya pergi ke Surakarta dan merusakkan persnelingnya. Suatu malam, saat kembali lebih awal dari kunjungan luar kota saya, saya memergoki anak itu dan teman-temannya tidur di tempat tidur saya. Saya segera memecatnya, tetapi tidak lama setelah dia saya perintahkan untuk berhenti dari pekerjaannya, kamera *reflex* lensa tunggal yang saya beli di Singapura untuk mengambil foto berbagai manuskrip, hilang. Tuduhan segera tertuju kepadanya dan kasus sidang yang merepotkan pun terjadi, yang mana saya menjadi pihak yang dirugikan. Seolah-olah belum cukup, atap paviliun mulai bocor di musim hujan yang lembab (November-April 1971-72) dan saya kembali merasakan penyakit perut yang parah. Semua kesusahan yang menumpuk ini membuat saya mencari bantuan seorang paranormal. Secara detail saya bertanya kepada pemuda ini, apa yang terjadi pada kamera saya karena saya sangat memerlukannya untuk pekerjaan saya. Dia berkata kamera itu “tidak berada jauh”, yang berarti kamera tersebut akan kembali beberapa waktu setelah sidang berakhir.

Meskipun demikian, bukanlah penyelesaian langkah hukum dan kembalinya barang hilang yang sungguh-sungguh menarik perhatian saya, namun pernyataannya bahwa paviliun yang sekarang saya tempati di Tejokusuman dihantui arwah mantan juru tulis Diponegoro, Raden Tumenggung Reksoprojo. Orang dekat Diponegoro ini berikut pengalaman pahitnya selama Perang Jawa telah membuatnya secara alami, kata si paranormal kepada saya, memusuhi semua hal yang berbau “*Londo*” (orang Belanda) yang amat dibencinya. Kehadiran orang asing berkulit putih di wilayahnya telah membuatnya gusar sehingga ia membuat sebanyak mungkin masalah bagi saya—mulai dari sakit lambung, atap yang bocor, hingga bocah pembantu rumah yang tidak patuh. Sebagai solusi, paranormal muda kembali meyakinkan saya, setiap hari saya harus minum ramuan yang terbuat dari seduhan daun delima dan air mendidih. Ini akan mengurangi sakit perut saya. Juga saya harus mengundang semua warga Tejokusuman kepada sebuah slametan (*sedhekah*) yang akan menenteramkan suasana di *dalem* (kediaman) Gusti Tejo. Sementara itu, paranormal itu menjelaskan bahwa ia telah menenangkan sang arwah bahwa niat saya sebagai seorang penulis biografi Diponegoro tulus dan karena itu jangan mengganggu saya lagi.

Masalah yang telah mengganggu di bulan-bulan pertama keberadaan saya di Tejokusuman tiba-tiba menghilang dan saya mampu memulai penelitian selama setahun yang melibatkan demikian banyak pekerjaan lapangan ke tempat-tempat yang sering dikunjungi Diponegoro. Tempat-tempat itu termasuk Dekso, salah satu markas militer pertama di kabupaten Kulon Progo, dimana seseorang masih dapat melihat jurang yang dalam yang digunakan untuk menguji kepatuhan calon prajurit (tentara) ketika mereka diperintahkan untuk melompat menyeberanginya; rumah kediaman tua di Magelang dimana Diponegoro ditanksp secara penghianat kepada 28 Maret 1830; gua tempat pertapaannya (Gua Secang) di Selarong di Kabupaten Bantul sebelah selatan Yogya dimana saya menghabiskan satu malam beristirahat di atas batu, tidur di potongan ceruk menuju bagian dalam dinding gua itu diiringi suara air terjun yang jatuh di luar gua; dan Ujung Pandang (sekarang Makassar) di Sulawesi Selatan dimana saya menghabiskan satu minggu di Benteng Ujung Pandang, bekas Fort Rotterdam, yang dibangun di akhir abad ketujuh belas, tempat Diponegoro tinggal selama dua puluh satu setengah tahun (Juli 1833-Januari 1855) pengasingannya sebagai tahanan di antara

empat dinding benteng yang mengagumkan dari Laksamana Cornelis Speelman (1628-84). Saat berada di sana, istri saya saat itu, Raden Ayu Koesmarlinah (Noes) (1940-2000), bermimpi dia memberikan saya sebuah manuskrip yang berhubungan dengan Diponegoro. Ini menjadi sebuah pertanda menarik karena saat saya mengunjungi keturunan pangeran yang masih hidup, Raden Mas Jusuf Diponegoro dan Raden Saleh Diponegoro—yang masih tinggal di rumah yang dibangun oleh pihak berwenang Belanda di Makassar untuk jandanya, Raden Ayu Retnoningsih, di Jalan Irian no. 83 (sekarang sudah dihancurkan dan digantikan oleh tempat belanja modern setelah dijual ke pengusaha Tionghoa pada tahun 2000)—mereka segera membawakan dua bukucatatan (berukuran *octavo*/ kertas yang dilipat menjadi delapan bagian sama besar) yang sudah dimakan serangga dan tertulis dalam tulisan pegon (tulisan bahasa Jawa dalam aksara Arab yang sering “gundul” atau tak bervokal), sebuah bentuk karya sastra yang lebih digemari oleh para santri di Jawa. Berjudul *Sejarah Ratu Tanah Jawa* (24 Januari 1838) dan *Hikayat Tanah Jawa*, keduanya berhubungan dengan sejarah Jawa dan legenda Jawa mulai dari jatuhnya Majapahit (sekitar 1510-an) hingga kedatangan Islam. Buku kedua juga termasuk doa Sufi yang digunakan tarekat (persaudaraan mistik). Tampaknya sang pangeran telah menulis buku-buku ini bagi pendidikan ketujuh anaknya di pembuangan di Makassar. Mereka juga mengizinkan saya untuk memfoto lembar demi lembar, dan kamera saya, benda yang demikian membuat saya patah hati di awal keberadaan saya di Tejkusuman, sangat berguna.¹ Saya kemudian mampu mendapatkan orang untuk menerjemahkan halaman-halaman itu dan dua buku teks ini menjadi ladang informasi mengenai bentuk khusus Islam yang dipraktikkan Diponegoro, yang secara jelas dipengaruhi oleh tarekat Shattāriyyah, yang telah tiba di Jawa dari Arab di akhir abad ketujuh belas dan pada zaman Diponegoro telah diterima oleh semua jenis sinkretisme Jawa dan ide mistik.

Selama wawancara saya dengan keturunan Diponegoro, saya kaget karena cucu ipar perempuan Diponegoro, Raden Ayu Mariati, yang menikahi cucu laki-lakinya—keturunan dari anak laki-laki termuda kedua, Raden Mas Rahab (yang kemudian disebut Bendoro Raden Mas Abdulrajab, lahir di Makassar sekitar 1837 – wafat di Makassar 1891)—masih hidup. Meskipun ia sangat lanjut usia (saya taksir ia berusia sembilan puluhan ketika saya bertemu dengannya pada bulan September 1972), saya dipersilakan menemuinya secara singkat saat dia berbaring seperti boneka lemah di tempat tidur besar bertiang empat ala abad sembilan belasan lengkap dengan kelambu dan guling model Belanda. Di antara beberapa artefak material yang masih disimpan oleh pihak keluarga ada kain berpola *Paisley* yang sangat bernoda yang biasa digunakan sang pangeran untuk mengusap noda sirih dari mulutnya. Mengunyah sirih menjadi salah satu kebiasaan yang paling ditekuninya: dia bahkan sesumbar di dalam babad bahwa ia dapat mengetahui berlalunya waktu dari berapa lama ia mengunyah semulut penuh campuran jeruk nipis, daun, dan sirih.

Sepanjang tahun (1972) yang menakjubkan ini, saya mendapati diri saya bertumbuh dengan mantap menjadi semakin dekat dengan sang pangeran karena saya secara bertahap lebih memahami kehidupannya melalui berbagai kunjungan kerja lapangan ini dan melalui halaman-halaman sumber berbahasa Belanda dan Jawa. Ketika saya kembali ke Eropa di bulan Juni 1973, saya telah memperoleh bahan yang cukup untuk mulai menulis tesis doctoral Oxford saya. Saat itu saya telah memutuskan untuk tidak kembali ke Cornell: pengalaman saya di Palembang dan kesehatan saya yang mulai kembali seperti biasanya membuat saya yakin untuk kembali mendaftar di almamater saya, Trinity College, Oxford. Dari Juli-Desember 1973, saya menghabiskan beberapa bulan lebih di Belanda, kali ini memanfaatkan akomodasi yang disediakan oleh seorang teman di Delft—yang memudahkan

akses harian menuju Algemeen Rijksarchief (Arsip Nasional Belanda, sekarang *Nationaal Archief*) di Den Haag. Saya juga sering bepergian ke Leiden seperti selama menempuh studi pada tahun 1970-an, menghangatkan kembali banyak persahabatan lama yang terlupa selama berada di tempat lain, selain itu juga membuat persahabatan baru, secara khusus dengan Leonard Blussé, Amrit Gomperts, Willem van der Molen, Wim Raven (seorang pemerhati Arab, mantan murid Drewes), Vincent Houben, dan Cees Fasseur. Saya mulai menulis tesis saya, diawali dengan mempersiapkan sebuah terjemahan Inggris dari *Babad Diponegoro* versi Surakarta (mungkin ditulis pujangga-Dalem, Raden Tumenggung Yosodipuro II) dan artikel pertama saya diterbitkan di jurnal *Bijdragen* dari *Koninklijk Instituut*—tentang “*Javanese Histories of Dipanagara: The Buku Kedhung Kebo, Its Authorship and Historical Importance*” (*Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 130 [1974]: 259-88) dan di *Institute for Southeast Asian Studies* (ISEAS) di Singapura, “*The Cultural Ecology of Early Nineteenth Century Java*” (Makalah Lepas 24, 1974), suatu kajian tentang dunia budaya teks Jawa yang berhubungan dengan hidup Diponegoro.

Karena karya ini saya diangkat sebagai seorang *Junior Research Fellow* (Peneliti Muda) di Magdalen College, Oxford pada bulan Februari 1974, dimana saya dijamu pada makan malam pelantikan oleh seorang tokoh yang tidak kalah penting yaitu A.J.P. Taylor (1906-90), Emeritus Fellow dari College saat itu. Taylor juga ada refleksi menarik mengenai mantan tutor dan supervisor saya, Richard Cobb, yang ia mencap “sangat bahaya sebab ia sama sekali tidak ada perasaan ‘ragu-ragu’ (*he has no doubt*)” – setiap sejarawan harus ada keragu-raguan terhadap sumber sejarah dan tidak menerima mereka secara gamblang sebagai “kebenaran”. Pelantikan itu sangat membahagiakan karena memberikan tunjangan selama empat tahun (1974-79) untuk menulis sisa tesis saya dan memulai penelitian baru terhadap arsip-arsip di Jakarta yang kemudian saya kerjakan dengan dukungan *British Academy Travelling Fellowship* (Basiswa Akademi Inggris untuk Penelitian Lapangan) pada 1976-77. Di bulan November 1975, saya siap untuk mengirimkan dua jilid tesis saya, yang sekarang berjudul “*Pangéran Dipanagara and the Making of the Java War, 1825-30*”. Pada suatu sore yang lembab di pertengahan November di Balliol College, tesis saya diuji secara lisan dan diluluskan oleh mantan rekan Jack Gallagher dalam sejarah kolonial kerajaan Inggris sekaligus perwira awak pengebom (Komando Pesisir) Angkatan Udara, Profesor Ronald (‘Robbie’) Robinson (1920-99)—Profesor Sejarah Persemakmuran di Oxford saat itu—serta Profesor Merle Ricklefs dari Sekolah Kajian Oriental dan Afrika (SOAS) di London, yang telah bertindak sebagai pembimbing informal saya. Sedangkan pembimbing formal saya, Richard Cobb, kurang dapat memberi banyak nilai tambah untuk proses pengawasan tesis doctoral mengenai suatu topik yang tidak ia kuasai. Segera setelahnya, tesis saya diterima untuk dipublikasikan dalam rangkaian *Verhandelingen* (Transaksi) di *Koninklijk Instituut* atas rekomendasi Profesor MAP Meilink-Roelofs (1905-88), yang sebelumnya adalah pengelola Arsip Nasional Belanda (*Rijksarchivaris*) (1964-70), yang kemudian pensiun sebagai Profesor Luar Biasa dalam Sejarah Ekspansi Eropa Barat di Universitas Leiden (1970-76).

Memang tampaknya itu teramat sangat lama! Tiga puluh tahun adalah waktu yang lama—sangat lama, tanpa disadari. Apa yang terjadi, mengapa perlu waktu tiga decade sejak penerimaan tesis saya (1976) hingga akhirnya dipublikasikan pada bulan Desember 2007? Jawaban singkatnya adalah Timor Timur, tetapi kita hanya akan membahasnya pada akhir wawancara ini. Pertama, saya harus berhadapan dengan tantangan akademis. Ketika Profesor Meilink-Roelofs merekomendasikan tesis saya untuk dipublikasi, dia membuat tiga catatan penting yang dalam faktanya harus dipenuhi sebelum publikasi benar-benar dilakukan. Yaitu

bahwa teks *Babad Diponegoro* edisi Surakarta beserta penjelasannya yang panjang lebar, dan kata pengantar tesis, yang sebagian besar berhubungan dengan sumber berbahasa Jawa untuk sejarah awal abad kesembilan belas di Yogyakarta, harus diterbitkan secara terpisah; Kedua, tesis saya harus lebih memberi perhatian pada asal-usul Perang Jawa dalam sudut pandang sosial dan ekonomi. Secara khusus, dia mendesak saya untuk lebih menyelidiki peran orang Tionghoa di bagian selatan Jawa Tengah serta hubungan ekonomi antara orang Jawa dan Eropa, demikian juga halnya dengan sistem *apanage* masyarakat Jawa. Ketiga, dia menyarankan bahwa seluruh susunan tesis harus diatur ulang agar bab-bab dapat dipersingkat dan hubungan antar tema menjadi lebih baik.

Semua poin itu tidak salah, namun berimbas pada sebuah tantangan yang patut dipertimbangkan menyangkut penelitian tambahan yang luas, tepat ketika saya sedang meniti karier akademis di Universitas Oxford dengan mengajar sejarah Inggris dan Eropa. Meskipun demikian, di tahun 1976, 1977, dan 1978, sebelum tugas mengajar saya mulai dengan sungguh-sungguh saat saya mulai menjabat sebagai *Tutorial Fellow* (dosen mengajar) di Trinity College (1979-2008), saya mampu melakukan penelitian tambahan yang penting di Gedung Arsip Nasional, Jakarta dengan izin khusus dari mantan direktur Dra. Soemartini dan stafnya. Selama jangka waktu kerja lapangan ini, Akademi Inggris mendukung saya dengan menyediakan *British Academy Travelling Fellowship in Southeast Asia* (Beasiswa Akademi Inggris untuk Penelitian Lapangan di Asia Tenggara) (1976-77). Berbagai bahan arsip berbahasa Belanda yang digunakan dalam biografi saya sekarang ini, secara khusus surat-surat dalam arsip Residen Yogyakarta yang disimpan di Arsip Nasional, dikumpulkan dalam periode itu dan saya menulis inventaris saya sendiri dari koleksi yang luar biasa itu yang kemudian diterbitkan di jurnal *Cornell Indonesia* (“The Residency Archive of Jogjakarta”, *Indonesia* 25 [1978]: 115-50). Pada saat yang bersamaan, Komite Dokumen Oriental Akademi Inggris menugaskan saya untuk mempersiapkan suatu edisi teks dari semua dokumen non-sastra yang dikumpulkan oleh Residen Yogyakarta, John Crawford, dan teman dekatnya di Pemerintah Inggris di Jawa (1811-16), Letnan-Gubernur Thomas Stamford Raffles (menjabat, 1811-16) dan Kolonel Colin Mackenzie (1754-1821), Surveyor-General dari Madras (1813-21) dan komandan pasukan zeni tempur untuk pasukan invasi Inggris (1811-1813). Dokumen-dokumen ini sebagian besar didapatkan dari arsip Yogyakarta yang sempat dijarah. Kemudian edisi teks ini diterbitkan oleh Akademi Inggris pada tahun 1980 dan 2000 (jilid kedua disunting bersama Mason Hoadley) dengan judul *The Archive of Yogyakarta*. Dengan demikian saya telah memenuhi dua syarat yang diajukan Ibu Meilink-Roelofs, yaitu, penerbitan versi Surakarta dari *Babad Diponegoro* sebagai *Babad Dipanagara; An Account of the Outbreak of the Java War (1825-1830)*, [Kuala Lumpur: Art Printers for the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, 1981], dan uraian mengenai latar belakang sosial dan ekonomi Perang Jawa. Meskipun demikian, saya masih berjuang untuk memenuhi syarat Profesor Meilink-Roelofs yang ketiga dan mungkin syarat yang paling penting, yaitu merombak seluruh karya menjadi format yang lebih mudah untuk diakses dengan bab yang lebih pendek dan hubungan tema yang lebih kuat. Saya patah semangat selama hampir dua puluh lima tahun sejak awal 1980-an, persisnya ketika saya mengalami krisis moral. Pada bulan November 1983, saya dikirim sebuah buku—karya James Dunn berjudul *Timor: A People Betrayed* (Milton, Queensland: Jacaranda Press, 1983)—untuk diulas dalam *The Times Literary Supplement* (TLS) dan ini ternyata muncul sebagai artikel utama pada TLS edisi 13 Desember 1983 dengan judul “*From Decolonisation to Destruction*” (“Dari Dekolonialisasi ke Penghancuran”). Duta besar Indonesia di London

tidak senang dengan ini dan Scotland Yard menempatkan satuan polisi di pintu-pintu bangunan *TLS* di Pennington Street untuk berjaga-jaga jika ada serangan bom! Sesungguhnya, ketika saya membaca buku ini, saya terpukul. Bagaimana bisa saya menunjukkan antusiasme untuk menulis sejarah hidup Diponegoro ketika saya tahu bahwa apa yang sedang terjadi di Timor Timur, dimana Pemerintahan Soeharto melakukan penindasan, sama seperti yang telah dialami masyarakat Jawa di awal abad kesembilan belas di bawah kepemimpinan Daendels (menjabat, 1808-11), Raffles (menjabat, 1811-16), dan Pemerintah Belanda yang dikembalikan pasca-1816? Pengetahuan saya akan penderitaan yang telah dialami Diponegoro sebagai seorang buronan tiang gantung Belanda pada tigabulan terakhir Perang Jawa (November 1829-Februari 1830) sebelum penangkapannya pada tanggal 28 Maret 1830 sekarang dikalahkan oleh apa yang telah saya baca dalam buku Dunn mengenai pelarian Xanana Gusmão (saat ini Perdana Menteri Timor Timur) yang penuh keputusan selama pengepungan dan kampanye pemusnahan (Operasi Pembinaan) dari Angkatan Darat Indonesia pada akhir tahun 1978 melawan pengikut terakhir Fretilin di Gunung Matebian. *Shock* yang saya alami sama lamanya dengan kependudukan militer pemerintah Indonesia di sana (1975-99). Tentu saja, setelah kemerdekaan Timor-Leste pada tahun 2002, dan khususnya dalam masa enam bulan cutipanjang (2006), saat itulah saya bisa menjauhkan diri dan menulis dirumah saya di pegunungan Sliebh Bearnagh yang indah di pinggiran timur County Clare—dulunya dapil dari pahlawan kemerdekaan Irlandia Daniel O’Connell (1775-1847) dan Éamon de Valera (1882-1975)—dan memberikan perhatian penuh untuk merombak dan menulis ulang tesis asli saya agar dapat diterbitkan. Saya juga mempunyai tenggat agar selesai tepat tanggal 31 Desember 2007 karena persyaratan agar buku tersebut dapat keluar tepat waktu untuk Research Assessment Exercise (RAE) 2008 yang diselenggarakan oleh UK Higher Education Funding Council dan memberi peringkat untuk setiap fakultas yang ada di Inggris tujuh tahun sekali sesuai dengan catatan publikasi dan hasil penelitiannya, yang pada putaran terakhir tahun 2001 memberikan kurang dari lima bintang pada Fakultas Sejarah Oxford, sementara penghargaan lima bintang yang diidam-idamkan jatuh kepada pesaing Politeknik yang jauh lebih kecil, yaitu Oxford Brookes. Demikian, biografi Diponegoro saya yang tertunda begitu lama pada akhirnya dapat diterbitkan. Perjalanannya sungguh panjang dan berliku—nyaris separuh hidup saya.

¹ Salinan foto-foto ini sekarang ada di kumpulan manuskrip Jawa di Perpustakaan Universitas Leiden dan dijelaskan dalam jilid keempat karya Pigeaud berjudul *Literature of Java: Catalogue raisonné of manuscripts in the library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands* (The Hague: Leiden: Nijhoff, 1980). Ada juga salinan kedua manuskrip di Perpustakaan Pemda di Fort Rotterdam yang berada dalam satu ruangan yaitu di Gedung J, tempat Diponegoro dan keluarganya ditahan antara Juli 1833 dan Januari 1855. Versi aslinya ditunjukkan kepada Pemda Makassar oleh keturunan almarhum Raden Mas Yusuf Diponegoro dan Raden Saleh Diponegoro pada tahun 1991, namun usaha saya untuk melacaknya pada bulan Juni 2014 tidak menemui hasil. Meskipun demikian, disebutkan di buku panduan yang baru-baru ini diterbitkan untuk pameran yang diadakan di Fort Rotterdam pada akhir November 2014 bahwa yang asli masih di bawah kepemilikan pihak yang berwenang yaitu Pemda Makassar, lihat R. Tjahjopurnomo (peny.), *Pameran Bersama: Sejarah Perjuangan Bangsa, Benteng Rotterdam, Makassar, 18-25 November 2014* (Makassar: Pemda, 2014), hlm.17, foto dari hlm.252-3 *Sejarah Ratu Tanah Jawa* (24 Januari 1838).

Makalah ini awalnya diterbitkan sebagai “In Search of Prince Diponegoro: (1785-1855); an Interview with Peter Carey”, *Itinerario* (Leiden) 32, 1:7-18.

DEVELOPING LEARNING HISTORY (IPS/SOCIAL STUDIES) AS EMANCIPATORY EDUCATION

Agus Suprijono
Corry Liana

Social Science Faculty Surabaya State University

Abstract: This article is a conceptual study of postmodernism thought that can be the basis for developing history education (social studies) as emancipatory education. To date, tradition or pattern of the banking concept of education becomes standard and reference in the history education process. Learning history instead of being critical awareness former, it even becomes dehumanization process and practices. The existing historical fact is a powerful-grand narrative that makes learning history as the process of indoctrination. Deconstruction is important key word in postmodernism thought. Deconstruction can be used as philosophical foundation and academic for developing learning history (history as a social studies resource) to create emancipatory history education.

Indonesia History Subject as part of social science education is inseparable of history education. The history of Indonesia Subject aims to create students with such competences as follows: 1. To grow the students' awareness to be part of the Indonesian nation that has a sense of pride and patriotism, empathy and tolerant behavior that can be implemented in various areas of public life and the nation; 2. To grow students' understanding from themselves, society, and the process of building Indonesia nation through a long history up to now and the future, 3. to develop their behavior based on moral values that reflect their own character, society, and nation; 4. To build students' awareness about the importance of the concept of time and place/space in order to understand changes and continuity of the social life and national in Indonesia; 5. To grow the students' appreciation and respect on historical heritage as the evidence of Indonesia civilization, 6. To develop the ability to think historically (historical thinking) that becomes the basis to think logically, creatively, inspirationally, and innovatively, 7. To plant an attitude oriented to the present and the future. ¹. The objective of history subject is not only to develop knowledge competence, but also contribute to develop attitudes and skills.

History education has got many criticisms from many parties because of many weaknesses in the process of teaching and learning history in school. Stopsy and Sharon Lee (1994) state that social science subjects including the history are the subject which; 1) only contains facts, names, and events of the past, 2) is boring lesson, 3) do not contribute to society because it only talks about the past, 4) the source is only derived from textbooks, 5) the teacher cannot teach a good thinking skills, the teachers of social science subjects tend to assume that the task is to transfer knowledge and skills that they know the student entirely (transfer of knowledge to the brain of the student) through lecturing activity.²

Somantri (2001) confirms that social science subjects and other subjects such as History, Economics, and Geography are boring, soft, and easy subjects. The findings are 1)

¹Indonesian Minister of Education and Culture Regulation (Permendikbud) No. 59 year 2014 about Senior high schools curriculum Framework and structure

²Stopsy, Fred and Sharon Lee. 1994. *Social Studies in a Global Society*. New York: Delmar Publishers Inc, p. 171

expository approach to the lecture method has mastered the entire process of teaching and learning, although there is discussion in the learning process it has nothing to do with social scientists' thinking procedure, 2) learning hierarchy is hardly found either in the preparation of the lesson unit, learning process, test construction and textbooks; 3) The mechanism structure of the fundamental ideas of each discipline does not appear, either in the curriculum, teaching and learning process, and textbooks, 4) the students' level of knowledge occupy in some groups such as the first rank group (fact), the second rank group (concept), and 3rd rank group (generalization) are not implemented in the process of preparing the curriculum, teaching and learning process, evaluation, and textbooks, 5) The spread of region on the instructional objectives does not allow students to learn actively. Moreover, it undergoes the process of truth-level assessment of a generalization as experience which is necessary to familiarize to think, behave, and act socially as a good member of society.³

The domination of educational philosophy of essentialism and perennialism becomes the root of the problem in teaching history in Indonesia. Both educational philosophies emphasize on culture of a society who have the core of general knowledge which should be given to the students in schools through a systematic and discipline ways.⁴ Based on those fundamentals of philosophy, teaching and learning history subject is considered as importance. Topic of the history subject which is considered "truth" must be taught to the students from long time ago and so on. Cultural heritage should be continued and preserved to the students. The historical knowledge is final product and just needs to be transferred to the student, in which the content of historical knowledge has been chosen by education policy makers.

History education has been used by the "authorities" since long time ago to preserve the system and value that give them advantages. In the perspective of postmodernism, social sciences and humanities are the agents of power. The education of history then is seen as indoctrination of history so that history education which is begun from elementary, junior high to high school is an ideological phenomenon. Ideology is not only inhabit the economic sector alone, but spread to all aspects. The ideology is summarized in all aspects of education, religion, law, family, politics, communication, and morality.⁵

According to Althusser (2010) every structure which become the ideology device is called "apparatus".⁶ Althusser distinguishes concepts of ideology into two; Repressive State Apparatus (RSA) and the ideological State Apparatus (ISA). RSA shows that the actors who play the important role to interpret and apply the ideology among humans. On this aspect, Althusser looks RSA as owner of repressive power to use this ideology to every citizen. ISA leads to the ideology itself that planted into every human life.⁷ Based on the explanation of Althusser, teachers of history subject play as repressive State apparatus and the material content of a history subject is as ideological State apparatuses. Teachers of history subject may be aware of what he had done in the teaching process of ideology (as a civil servant and as citizens should learn history based on National History of Indonesia documents. However, their consciousness is only the fake consciousness because teachers do not realize that they have become the object in ideological structure itself. In the history teaching and learning process, the teachers implement his ideology to their students.

³Somantri, Nukman Muhammad. 2001. *Mengagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda, p. 39.

⁴Djumransyah. 2004. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia, p. 184

⁵Hans Bertens and Joseph Natoli (ed.). 2002. *Postmodernism: The Key Figures*, Blackwell Pub: Oxford, p.197 .

⁶Louis Althusser. 2010. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Jakarta: Jalasutra, p. 19.

⁷Ibid, p. 20

The students are not directly forced to imitate what the teachers have done either directly or indirectly. Students only become imitators of their teachers. This reality of history teaching is a learning model which called by Freire (1999) as the banking concept of education.⁸

Essentialism and perennialism educational philosophy are the philosophical foundations of history education that produce the teaching and learning process in an ideological way. Learning history is not as critical pedagogical practice, but as a dogmatic pedagogy. As a dogmatic pedagogy, teaching of history is just to give students consciousness in which the teachers and learners adapt or adjust fatalistically to the existing systems.⁹

It is necessary to have other philosophical foundations as a foundation on history education and its teaching and learning activity to achieve the education of history is a critical pedagogy. This pedagogy emphasizes on the efforts to develop awareness of individual identity that have cultural values and symbols of life. Someone who has an identity is able to filter out what coming from the outside whether it is appropriate and acceptable to the identity or the influences that must be rejected.

In the context of critical pedagogy, history education should develop teachers and learners to express themselves as subjects in the socio-cultural world. Education of history should develop the existential ability of history teachers and learners in their social life, which mean that Education of history is to develop the ability of teachers and learners as individuals to express their existence in the individual dialectic and social world. Tilaar (2011) refers to it as 'conscientizacao', Freire's term.¹⁰

History education should be emancipatory, which means that this should become a permanent path to bring people to independence in two stages. The first stage is the period in which people become conscious of their freedom and through praxis change their condition. The second stage is that built on from the first stage and becomes a free cultural activity process. By emancipatory paradigm, teachers and learners are invited to be aware of themselves and their environment through humanizing education of history. It is an attempt to humanize humans through freedom of the oppressive situations that limit them, which is beyond his power (God's power). Therefore, consciousness is needed to by the humanity. Consciousness is critical for the system and political structure, economy, social, education, and existing culture. This consciousness has not appeared and grown in history education which makes it only means of transferring knowledge.

POSTMODERNISM: TOWARD EMANCIPATORY HISTORY EDUCATION

In the 1970s, in the field of philosophy and science, postmodernism was introduced by Jean Francois Lyotard in his book *The Postmodern Condition; A Report on Knowledge*. Lyotard interprets postmodernism as dynamic intensification, which is a continuous effort to find a novelty, experimentation and life revolution which opposes and does not believe in all grand narrative forms. Postmodernism in the field of philosophy can be interpreted as all critical reflection forms of modern paradigm and metaphysical in general.¹¹

⁸Freire, Paulo. 1999. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, dan Pembebasan*, Agung P and Fuad (translation). Yogyakarta, Read and Pustaka Pelajar, p.11

⁹Smith, William. 2008. *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 3

¹⁰Tilaar, HAR. 2011. *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, p. 5

¹¹Ali Maksun, 2008. *Filsafat: Dari masa Klasik Hingga Postmodernism emerged*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, p. 308.

Postmodernism assumes that the objective truth is merely an intellectual illusion. For the postmodernists, there is no such true theory or view, but there are only perspectives and interpretation competitions. The postmodernists resist imprisonment by rules and standard. Postmodernism strongly criticizes the modernist views that issue standards, rules and restrictions. The postmodernist views' characteristics tend not to be willing to be imprisoned by the existing rules and standards. According to the postmodernists, standards and rules will only make human as observer feel imprisoned in the old thoughts, whose characteristics are also far from objective truth.

Postmodernism knows *double reading* introduced by literary writers. That *Double-reading* is not reading such as reading books, but rather leads us in different meaning. Double reading contains two things: (1) Understanding the existing phenomena, because without understanding, it will not be able to do thought deconstruction. (2) After the thought and the mind establishment come up, then criticize the existing things.

Deconstruction is a method of reading text interpretatively or a hermeneutics radically. Different from "normal" hermeneutics which tries to reconstruct the original contents of a meaning or a network meaning, deconstruction thus left rehabilitation on that way. Instead of showing presence of original meaning of a text, deconstruction thus assumes absence of primordial meaning that way. Based on deconstruction concept, it can be explained that on history study, teacher and students must come out from main narration like historical facts which has been constructed by historians. This was possible because historical reality is not *datum* faced as *given* (existing all by itself), but *factum* faced as "*constructed*". Referring to the thought of Vico and Dilthey, historical reality is *factum et verum convertuntur* (what is made and what is known are convertible one to the other).¹²

Postmodernism is a perspective which "*out of the box*", *daring to be different, against theories that arise because of modernity. The presence of postmodernism philosophy invites critical and reflective consciousness. Postmodernism in learning history provides positive effecto* establish self-identity. The implied effects in self-identity are consciousness, subjectivity, and human freedom.

Sartre in his book entitled *Being and Nothingness (1948)* explains two types of being (existence) in the world. The first is *etre-pour-soi*¹³ and second *etre-en-soi*. *Etre-pour-soi (being-for-itself)* refers to awareness or human, while *etre-en-soi (being-in-itself)* refers to things. The characteristic of things (*etre-en-soi*) which is quite clear and does not need to be discussed, namely: abundant, solid, measureable, immanent, have the mass. Meanwhile, the characteristic of consciousness (*entre-pour-soi*) is the opposite of the characteristic of thing. Therefore, consciousness is not thing at all and cannot be equated with things. Sciences, including psychology, often equate consciousness and things.

The characteristic of consciousness is intentionality which focused on something, something that is not only an external symptom but also the consciousness or the subject itself. The consciousness is truly directed to objects. Bertens (1981) explains that consciousness is basically not a mental activity, but the intentionality itself. The intentionality of consciousness is transcendental which means solving all realized things. Consciousness has pure and clean elements from wordly things. Consciousness always

¹²Ignas Kleden. 1986. *Reveals The Myths Development: Examined ethical and Critical*. Jakarta: Gramedia, p. 182-183.

¹³The word *etre-pour-soi* actually pointed to a human being. But in the book entitled *Being and Nothingness*, Sartre does not mention human beings, but replace it with the term *etre-pour-soi*. However, if we read it carefully, we will know Sartre's mean that the existence of *etre-pour-soi* is generally same as the existence of human being, or subject.

reflects consciousness about things and concerned with something.¹⁴ The addressed consciousness is transcendental consciousness which gives meaning and existence to the world. This existence does not mean the existence itself, but the way it appears in the form of consciousness. The meaning and the existence of world are consciousness product. consciousness is basically subjectivity, not objectivity.

Intentionality is a concept that implies thought orientation on an object, the object inside human mind. Intentionality mentally occurs in an individual (transcendent). Intentionality is guidance for subject in interpreting experience by making good quality of its perception contents, its imagination, or its dislike separated from the other experiences. Intentionality is thought orientation to certain object. Intentionality is always related to the consciousness. According to Brouwer (1980) consciousness is "activities that make up all partial activities, the subject remains directed to an object". Subjectivity is directed to the world and the world would seem to subjectivity.¹⁵ According to Brouwer (1984) "through intentionality subject and object dialectically become united like two sides of a coin. Both are complementary in the sense that it is impossible for something to have been seen without being seen. Intentionality is internal process of human in associated with certain object both material and non-material."¹⁶

Sartre distinguishes *reflective* consciousness to *pre-reflective* consciousness. *Pre-reflective* consciousness is consciousness that directly aimed at a conscious object. This means that in pre-reflective consciousness our attention focused on the objects (both object in our daily lives or in our minds), without any effort to reflect it. For example, when I read, my consciousness does not focus to what I do, but to the text (letter, word, pulp and paper, or computer screens) that I read. Therefore, Sartre called pre-reflective consciousness as the "*non-conscious consciousness*." While reflective consciousness is an consciousness that makes pre-reflective consciousness become thematic, or, in other words consciousness that makes not-aware to "conscious consciousness". In reflective consciousness, my consciousness is no longer focused on the text that I read, but to the activity when I read (non-conscious consciousness). Our daily lives, our daily existence, are live and existence through pre-reflective consciousness. In pre-reflective consciousness, the subject is not subject which directed the consciousness to the activity of his own, but in what he does. Besides, pre-reflective consciousness also sustains reflective consciousness. Reflective consciousness achieved because of guidance of our consciousness in our own deeds, in relation to the objects.

Intentionality emphasized on the world discovery that understanding by subject or consciousness. Human consciousness is always directed to the world and guidance involves an important meaning which called as living world. Each transcendental subject creates their own world, based on their own unique perspective. "The World" is certainly not physical world objective, but as considered by the individuals as subject. The considered discovery of "world" is subject domination. The subject gives meaning, form, and the value to object. The reality itself is not on the object, but on the subject. The considered world as their own experiences has always been wider and not limited to the concepts or the assumptions to the world. In that world found human being human with all their visual or actual potential.

¹⁴Bertens, K. 1981. *Western philosophy in the twentieth century XX*, Jakarta: Gramedia. p. 101

¹⁵Brouwer, MAW. 1980. *History Western philosophy Modern and Contemporary*. Bandung: Alumni. p. 22

¹⁶Brouwer, MAW. 1984. *Psychology Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia. p. 109.

Another feature of consciousness or subjectivity is freedom. Freedom will not be found in science, because science put consciousness as an object. We can only experience the freedom, then we reflect. Consciousness that is identical with human is basically a process, a process that will never finish during man is still alive

In the context of learning history of postmodernism thought can be interpreted as a strong philosophical basic to carry on history teaching and learning activities as learning critical reflective thinking. Postmodernism has a tendency to understand everything (including historical fact) not only from one point of view. *Intertextual* perspective in postmodernism encourages teachers and students in collecting various text types to understand historical facts to get the valid evidence that was considered inauthentic. *Self-reflective* perspective in postmodernism stimulates teachers and students must to focus, even they need to play a "role-playing", to be the real object that want to be observed.

CONCLUSIONS

The presence of postmodernism in human intellectual discussion has made a new color interesting to be examined. This is not only because its presence quite startles the academic world, but it also has brought critical messages to rereading of the various traditions that have been believed its truth.

Postmodernism philosophy is present in order to give new way. Through deconstruction, it will be achieved a new definition of historical facts, which is truly neutral from the interference of the communities interests. Deconstruction ability will also train teachers and learners always think critically and look for new way toward perfection.

Postmodernism philosophy becomes the basic of philosophy to assert that the history education is no longer understood as affirmation of knowledge transformation process. History Teachers are no longer regarded as 'gods' with all of their ability to carry out society education process. History warehouse has shifted, it is no longer has focused on teachers. Teachers can free themselves from the snares of ideological grand narrative-"powerful" historical facts. History teachers, as well as their students are required to have critical and creative thinking ability.

BIBLIOGRAPHY

- Ali Maksum. 2008. *Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bertens, K. 1981. *Filsafat Barat Dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia
- Brouwer, MAW. 1980. *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sejalan*, Bandung, Alumni.
- Brouwer, MAW. 1984. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia
- Djumransyah. 2004. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia
- Hans Bertens and Joseph Natoli (ed.), 2002, *Postmodernism: The Key Figures*. Blackwell a Pub: Oxford.
- Ignas Kleruk Kleden. 1986. *Reveals The Myths Development: Examined ethical and Critical*. Jakarta: Gramedia

- Freire, Paulo. 1999. Politik Pendidikan, Kebudayaan, dan Pembebasan, Agung P and Fuad (translation). Yogyakarta, Read dan Pustaka Pelajar
- Louis Althusser, 2010, Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies. Jakarta: Jalasutra
- Smith, William. 2008, Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Somantri, Nukman Muhammad. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Rosda
- Stopsky, Fred and Sharon Lee. 1994. Social Studies in a Global Society. New York: Delmar Publishers Inc.
- Tilaar, HAR. 2011. Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta

BELAJAR DARI SEJARAH: BELAJAR MENUMBUHKAN KARAKTER KEBANGSAAN

Harinaredi

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, UHAMKA Jakarta

Abstrak: Indonesia sebagai sebuah negara bangsa, eksistensinya lahir dari perjuangan panjang, penuh darah, dan air mata. Seperti tak ada tersisa jasa mereka (pahlawan bangsa) karena cita-citanya tak jua terwujud dalam alam kemerdekaan ini yaitu “masyarakat adil dan makmur”. Belajarlah dari sejarah, belajar untuk mengerti bagaimana mencari makna jati diri untuk dapat menjadi bangsa yang berkarakter dan berideologi. Karakter bangsa Indonesia adalah karakter Pancasila Sejati.

Kata kunci: belajar sejarah, karakter bangsa

Menarik untuk di ditelusuri apakah benar bahwa rakyat Indonesia telah melupakan pengorbanan para pejuang yang jasanya tak terhitung dalam mewujudkan kemerdekaan. Mereka seperti terlupakan dalam sekejap mata. Benar bahwa negara yang ada sekarang ini adalah negara Demokrasi. Landasan bangsa di petik dari Ideologi yang kental akan suara dan kehendak rakyat.

Demokrasi yang hadir silih berganti menyertai sejarah awal kemerdekaan Indonesia hingga saat ini. Ada masa dimana negeri ini belajar demokrasi. Bisa dimaklumi negeri ini masih belajar berdemokrasi untuk mencapai cita-cita demokrasi itu sendiri. Tujuh puluh tahun sudah berlalu rentetan panjang jejak-jejak demokrasi di negeri ini sering mengalami jalan buntu untuk sampai pada tujuan sebenarnya. Seharusnya demokrasi dijalankan tidak untuk membius, menjual mimpi, bahkan ada yang membentuk dinasti. Demokrasi yang di usung dan tercermin dari segelintir elit yang mengutak-atik ideologi demi ilusi-ilusi dan nafsu politisi saja.

Tata negara seolah hanya ada di atas meja mereka seperti bidak-bidak catur sesuka hati ia mainkan, sementara rakyat ditutup matanya, di abaikan hati nuraninya didiamkan sampai mati rasa. Semua itu menjadi catatan-catatan sejarah. Sejarah negeri ini adalah goresan dari para pejuang, penggagasnya, pendirinya, pembelanya dan juga para pemberontak negeri, para pembelot dan para pemerkosa harga diri. Sejarah adalah penuh muatan akan nilai baik dan buruk yang tergambarkan dalam kisah hidup negeri ini. Mereka, kita membuat sejarah, tetapi juga memaainkan sejarah dan menciptakan sejarah, yang paling mengerikan adalah sejarah dilahirkan dari kemunafikan, keserakahan dan tanpa nurani maka seperti inilah jadinya negeri yang kaya akan sumber daya alam dan insani tapi hanya sebagian yang menikmatinya, kemiskinan, keterbelakangan dan keruntuhan moral masih saja menjadi bagian dari perjalanan negeri ini.

Kita tidak hendak menyalahkan siapa-siapa kita disini hanya ingin melakukan refleksi membolak-balik lembar sejarah dalam bahasa yang sederhana bahasa rakyat saja. Tidak ingin mengungkit-ungkit kesalahan generasi masa silam tetapi sengaja mengungkit nilai-nilai yang tesa dari masa silam yang selama ini terkubur atau mungkin dikubur dalam-dalam. Nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan sosial. Sudahkah nilai itu dijunjung tinggi mengilhami setiap kata tindak dan perbuatan warga

negeri ini? Nilai-nilai tersebut merupakan karakter yang dipertanyakan eksistensinya saat ini, karena mulai memudar. Artinya perjuangang belumlah selesai. Kemerdekaan kehilangan maknanya ketika nilai tersebut hilang dalam gerak dinamika bangsa ini.

Bangsa ini gagal belajar dari sejarah karena sejarah hanya menjadi dongeng, sebatas simbol saja. Proses internalisasi dan sosialisasi memang di upayakan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan melalui pelajaran sejarah, maka sejarah di ajarkan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar, menengah bahkan perguruan tinggi. Puluhan tahun sejarah di ajarkan di sekolah-sekolah, sejarah tetaplah menjadi sejarah yang berhenti dimasa lalu tanpa makna. Siswa menganggap pelajaran ini adalah pelajaran yang tidak penting, membosankan karena harus menghafalkan berbagai nama tokoh tempat dan peristiwa yang tidak pernah mereka alami atau untuk apa mereka harus mempelajarinya. Pada hakekatnya maksud dan tujuan dari pengajaran sejarah adalah tidak hanya mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu belaka, lebih dari itu pengajaran sejarah diajarkan kepada peserta didik agar mereka mampu membangun akal dan budinya menjadi pelajar yang kritis dan memiliki perspektif analisis masa depan yang lebih baik. Pengajaran sejarah juga memiliki tujuan menumbuhkan rasa identitas kebangsaan atau nasionalisme (Suryo, 1989).

Landasan filosofis pendidikan sejarah seyogyanya difokuskan pada bagaimana sejarah mengungkapkan dimana kebudayaan yang mendasari cara berpikir manusia, bagaimana imajinasi manusia berkembang tanpa batas, melawati batas ruang dan waktu antar generasi. Dalam perspektif ini, sejarah merupakan transmisi tingkah laku dan sumber dinamika untuk perubahan, kreativitas, kemerdekaan dan kebangkitan (*awakening*) untuk memanfaatkan setiap peluang yang ada secara inovatif. Bagi banyak kalangan terutama di dunia akademik, dan kemungkinan masyarakat luas suasana seperti itu merupakan kekuatan, sumber inspirasi dan proses pemberdayaan, yang dapat mengantar mereka untuk menanjak setahap demi setahap atau meloncat tiba (*quantum leap*) dalam perolehan ilmu dan teknologi baru dan penumbuhan kearifan terhadap kebhinekaan.

Pengajaran sejarah memiliki tujuan mengenalkan karakteristik dan identitas bangsanya dalam kerangka membentuk *nation and character building* dan menjadi sumber inspirasi dan pangkal tumbuhnya *sence of pride* (rasa kebanggaan) dan *sence of obligation* (rasa kewajiban) terhadap bangsa dan negaranya, dengan pengajaran sejarah diharapkan akan melahirkan sebuah nasionalisme terhadap bangsa. (Kartodirdjo, 1994)

Pada hakekatnya keberadaan pengajaran sejarah merupakan sebuah proses aktivitas yang sistematis dan sistemik yang terdiri banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran sejarah tidak bersifat parsial atau terpisah tetapi harus berjalan secara teratur, dan berkesinambungan (Sudjana, 1997).

Seseorang dapat dikatakan mampu belajar sejarah ditandai dengan adanya suatu proses perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar sejarah dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk peningkatan pengetahuan dan pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan cara pandang pada individu yang belajar. Kegiatan pokok pembelajaran sejarah adalah proses belajar yang dialami siswa, hal ini yang mempengaruhi berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran.

Jika dalam proses perubahan pengajaran sejarah kearah yang lebih baik dapat dilaksanakan dengan optimal maka pengajaran sejarah tidak hanya mengajarkan tentang masa lampau tetapi akan mampu bersentuhan dengan nilai-nilai baru. Serta mampu mengungkap tantangan kemanusiaan yang dihadapi secara terus menerus bagaimana cara manusia menyesuaikan diri terhadap perubahan melalui pembaruan cara berpikir, pembaruan cara

bertindak, pembaruan dalam menempatkan diri di tengah-tengah keluarga, masyarakat, singkatnya cara baru menjalani kehidupan. Inspirasi ini pula perlu aktualisasikan dalam pengajaran sejarah agar masyarakat dapat membangun kembali harapan masa depannya sendiri dan berupaya mencari jalan mewujudkan cita-cita yang besar sehingga bangsa kita menjadi bangsa yang besar.

Karena pendidikan dan pengajaran sejarah sebagai bagian dari sistem pendidikan yang tentu memiliki orientasi yang jelas di mana orientasi utamanya tertuang dalam kurikulum dan dioperasikan dalam bentuk program pengajaran sejarah. Sehingga konsep didaktik metodik menjadi bagian yang penting sebagai basis dasar dari proses pengajaran sejarah. Artinya bagaimana sejarah dapat ditempatkan sebagai sebuah ilmu yang mengandung muatan edukatif sehingga dapat dipahami oleh peserta didik dengan lingkup perkembangan psikologisnya. Di dalam kurikulum inilah maksud dan tujuan pengajaran sejarah dijabarkan. Hasil dari pendidikan dan pengajaran sejarah selama ini secara faktal belum berhasil dengan baik. Pekerjaan rumah yang cukup berat bagi para guru sejarah dan dosen, serta pengambil kebijakan. Sampai pada akhirnya bangsa ini perlu mengembangkan kembali pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti? Mampukah pendidikan karakter dan budi pekerti ini menjadi bagian dari perubahan cara berfikir, bersikap dan bertindak bagi generasi muda agar lebih mencintai negerinya?

PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Pendidikan saat ini walaupun belum dapat dikatakan berhasil sesuai dengan amanat UUD 45 dan Pancasila dalam pelaksanaannya telah menghasilkan banyak generasi muda Indonesia yang cerdas. Kecerdasannya tidak kalah dengan generasi muda bangsa-bangsa lain di dunia. Namun sangat disayangkan mereka tidak banyak yang memiliki karakter sehingga hampir tidak peduli dengan nasib bangsa Indonesia ini.

Jika ditanya hendak dibawa kemana bangsa ini? Mungkin jawab mereka: “Saya tidak tahu, bahkan Saya tidak peduli yang penting Saya sekolah dan setelah itu bekerja dapat uang, beli rumah, beli mobil.” Jika jawaban ini benar sungguh sangat ironis. Apakah ini yang kita harapkan dari output pendidikan Indonesia?

Mari sejenak kita melakukan refleksi sejarah pada masa kolonial saat diterapkannya politik etis, politik etis ini membawa konsekuensi dibukanya kesempatan memperoleh pendidikan bagi orang Indonesia walaupun hanya diperuntukan untuk golongan ningrat. Tujuan pendidikan sebenarnya hanya pada tataran praktis politis semata, yaitu menjadi pembantu atau pegawai di instansi-instansi pemerintahan kolonial Belanda yang memang mengalami kekurangan tenaga administratif.

Kesempatan kecil mendapatkan pendidikan modern ini tidak disia-siakan oleh generasi muda Indonesia pada waktu itu, sehingga sungguh sangat diluar dugaan oleh pemerintah kolonial Belanda bahwa dengan dibukanya pendidikan bagi orang Indonesia mampu menghasilkan beberapa gelintir generasi muda cerdas, berwawasan luas dan sekaligus memiliki karakter kebangsaan yang kuat.

Lahirilah generasi muda berpendidikan barat seperti Wahidin Sudirohusodo, Cipto Mangun Kusumo, Soekarno, Hatta, Syahrir, dan beberapa tokoh muda era itu. Tetapi mereka tidak lantas kebarat-baratan, dengan pendidikan justru membuat fikiran dan hatinya terbuka dan mengalami pencerahan sehingga dalam memandang segala persoalan tidak hanya pada satu segi saja (kepentingan pribadi, atau bahkan kepentingan rezim penguasa : Imperialisme,

Kolonialisme). Mereka mampu mengartikulasikan atau menganalisis dengan kedalaman wawasan fikirnya dan kedalaman batinnya tentang makna pendidikan yang sebenarnya. Bisa saja mereka tidak peduli dengan rakyatnya yang tertindas, bisa saja mereka bekerja untuk kepentingan kolonial sehingga mereka cepat kaya raya, sejahtera, dan kesempatan itu benar-benar ada di depan mata, tetapi dengan keluasan cara pandang dan kecerdasan wawasannya serta kekuatan batinnya (karakter/ sikap mental/ kekuatan mental) ia lebih memilih berjuang untuk membela kepentingan rakyat yang tertindas (berjuangan melawan ketidakadilan, kebodohan, rezim penguasa otoriter).

Mereka mampu dengan jelas memetakan arah orientasi dan cita-citanya berkaitan dengan perjalanan nasib bangsa Indonesia. Mereka tahu arah, mau dibawa kemana bangsa ini, sehingga dalam perjalanan sejarahnya terdapat organisasi-organisasi kebangsaan yang berusaha menyadarkan rakyat akan makna kemerdekaan, kebebasan dari penjajahan.

Lahirnya Sumpah Pemuda sebagai bukti nyata sebagai catatan sejarah bangsa Indonesia yang penting bahwa Karakter Kebangsaan itu telah lahir dari generasi muda. Apa yang tersurat dan tersirat dari isi Sumpah Pemuda sungguh sangat dalam maknanya. Mereka mampu, berfikir, bersikap dan bertindak atas dasar kesadaran moralitas, berkeadilan, kejujuran, tanggung jawab, kebersamaan mengerucut pada satu tujuan, membuat landasan awal dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka benar-benar memahami bahwa Indonesia adalah sangat beragam baik agama, suku, bahasa, dan adat-istiadatnya. Maka persatuan dalam keberagaman dalam warna multikultural dengan menumbuhkan karakter saling menghargai dan menghormati antar sesama menjadi modal dasar menuju persatuan bangsa Indonesia.

Sungguh luar biasa generasi muda saat itu. Karena itulah mereka dapat dikatakan sebagai peletak dasar adanya Negara Indonesia atau *the founding fathers Indonesia*. Ini adalah fakta sejarah, bahwa pendidikan memberikan peran penting bagi kemajuan suatu bangsa, eksistensinya suatu bangsa dan beradabnya suatu bangsa namun dengan catatan pendidikan haruslah yang mencerahkan, pendidikan yang membebaskan dari dogma-dogma rezim penguasa.

Jadi jika saat ini kita masih mempersoalkan tentang karakter kebangsaan yang mulai memudar dan pemerintah seolah mulai gelisah akan hilangnya karakter bangsa sehingga harus secara tergesa-gesa menyusun rencana pembangunan karakter bangsa 2010 – 2025, ini adalah satu hal yang aneh. Bukankah memudarnya karakter bangsa karena memang situasi dan kondisi tidak diciptakan untuk terbentuknya karakter tersebut, pendidikan berorientasi hanya kepada aspek kognitif, kurikulum padat materi tanpa makna, pragmatis, tidak ada lagi kontemplatif, reflektif dalam suasana batin untuk menyelami makna dan hakekat kebangsaan dan masalah-masalah kebangsaan.

Kenyataan seperti ini tidak ubahnya seperti masa kolonial, dijajah tetapi tidak merasa terjajah, hanya orang yang cerdas dan berkarakter kebangsaanlah yang mampu merasakan penderitaan rakyat dan berjuang untuk mengubah nasib rakyat dan bangsanya menuju ketarraf keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan kita seolah terkooptasi dan di olang-ambingkan oleh paham kapitalisme global, sehingga terjadi kotradiktif antara tujuan dan pelaksanaannya.

Ruang dan waktu saat ini sangat memungkinkan untuk itu tetapi mengapa gerakan perubahan tersebut belum juga terwujud? Jawabannya karena pendidikan yang selama ini berjalan hanya mengikuti trend ideologi kapitalis (terjajah oleh cara pandang kapitalisme). Sehingga melupakan pembangunan karakter karena dianggap tidak berguna, tidak ada

keuntungan untuk mempelajarinya. Jadi selama trend kapitalisme ditelan mentah-mentah oleh bangsa (pemerintah yang berkuasa) maka kecil kemungkinan akan tumbuh suburnya karakter kebangsaan itu. Semoga saja bangsa ini cepat menyadarinya.

Jika kita memperhatikan prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 1 pada UU Sisdiknas bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.” Hal ini menyiratkan bahwa nilai-nilai demokrasi pancasila, keadilan, HAM, keagamaan, kultural dan kemajemukan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tetapi coba kita saksikan pendidikan saat ini berapa persen konten yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan untuk tumbuhnya nilai-nilai demokrasi pancasila, keadilan, HAM, keagamaan, kultural dan kemajemukan. Dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi?

Pada tataran ideal pendidikan formal, sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, diharapkan berperan besar dalam pembangunan karakter bangsa. Lembaga-lembaga pendidikan formal diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian pengalaman Indonesia selama empat dekade terakhir ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah dan perguruan tinggi dengan cara-cara pendidikan yang dilakukannya sekarang belum banyak berkontribusi dalam hal ini. Kecenderungan lembaga pendidikan formal yang merosot hanya menjadi lembaga-lembaga pelatihan adalah salah satu sumber penyebabnya.

Pelatihan memusatkan perhatian pada pengembangan keterampilan dan pengalihan pengetahuan. Sedangkan pendidikan mencakup bahkan mengutamakan pengembangan jati diri atau karakter, tidak terbatas hanya pada pengalihan pengetahuan atau mengajarkan keterampilan.

Harus diakui bahwa pendidikan formal di sekolah-sekolah di Indonesia, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, secara umum menghabiskan bagian terbesar waktunya untuk melakukan pelatihan daripada pendidikan. Kegiatan pendidikan telah teredusir menjadi kegiatan ‘mengisi’ otak para siswa sebanyak-banyaknya, dan kurang perhatian pada perkembangan ‘hati’ mereka. Keberhasilan seorang guru diukur dari kecepatannya ‘mengisi’ otak para siswanya. Sekolah menjadi ‘pabrik’ untuk menghasilkan orang-orang yang terlatih, namun belum tentu terdidik.

Namun demikian, ini tidak berarti bahwa secara praktek pendidikan sama sekali terpisah dari pelatihan. Dalam pendidikan dikembangkan juga berbagai keterampilan. Namun pengembangan keterampilan saja tidak dengan sendirinya berarti pendidikan, walaupun hal itu dilakukan pada lembaga yang secara resmi diberi nama lembaga pendidikan, seperti universitas, institut teknologi, dan yang lainnya.

Di pihak lain, seorang pelatih yang bermutu dapat dengan cerdas memakai kegiatan pelatihan menjadi kendaraan efektif untuk pendidikan. Pelatih sepak bola misalnya dapat memakai kegiatan pelatihan untuk menumbuhkan dan menguatkan sikap sportif, gigih, kerjasama tim, kesediaan berbagi, berlapang dada dalam kekalahan, dan rendah hati dalam kemenangan. Masalah kita sekarang, tanpa disadari sudah terjadi degradasi proses-proses dan program-program yang dimaksudkan untuk pendidikan menjadi proses dan program pelatihan. Di pihak lain belum nampak tanda-tanda kegiatan pelatihan dimanfaatkan secara optimal sebagai wahana untuk pendidikan.

Karena kekeliruan yang entah disengaja atau tidak pendidikan yang selama ini dijalankan justru tidak menghasilkan pencerahan. Padahal ekspektasi sangat tinggi diarahkan

bahwa pendidikan akaa memberikan kotribusi positif terhadap pembangunan manusia seutuhnya.

Sepertinya pemerintah tidak tinggal diam dalam menghadapi mulai lenyapnya karakter bangsa Indonesia dari kalangan masyarakat Indonesia. maka di rancanglah pendidikan karakter kebangsaan.

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu *Pertama*, Pembentukan dan Pengembangan Potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua*, Perbaikan dan Penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, Penyaring. Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

Grand Design Pendidikan Karakter



Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu generasi muda memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Jelaslah bahwa memang situasi dan kondisi bangsa Indonesia saat ini tengah mengalami krisis kepribadian, kegamangan, kehilangan arah orientasi dalam berbangsa dan bernegara serta kehilangan nilai-nilai karakter bangsa. Pasca reformasi seharusnya karakter bangsa makin kuat dan terjadi perubahan signifikan bagi kesejahteraan dan pemerataan keadilan rakyat yang ditandai dengan munculnya generasi muda idealis yang banyak menempati pos-pos strategis dalam pemerintahan, tetapi malah terjadi sebaliknya, jabatan-jabatan tersebut yang diduduki oleh kalangan muda terkadang disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dan golongannya saja. Semoga saja dengan menumbuhkan kesadaran sejarah tumbuhpula karakter kebangsaan yang kuat bagi generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1996. "Disekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif" dalam: *Sejarah, Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi, Media Komunikasi Profesi Masyarakat Sejarawan Indonesia*, No. 6. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Akhmad Muhamimin Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajardan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Depdiknas, 2003, *Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, www.depdiknas.go.id
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

- Hamid Hasan S. 2000. *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kartodirdjo, Sartono. 1994. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah. Kumpulan Karangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Maswardi Muhammad Amin. 2011. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Baduose Media
- Muchlas Samani. Hariyanto, M.S. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Prayitno. Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT. Grasindo
- Rachman, Maman. 2000. *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun Ke-7
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga
- Suryo, Djoko. 1989. "Pengajaran dan globalisasi Kehidupan". dalam *Historika*, No. 5 Tahun III Surakarta: Program Pascasarjana IKIP Jakarta KPK UNS.
- Trianto. 2009. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta. Prestasi Pustaka
- Sudjana, Nana & Arifin, Daeng. 1988. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru.Publisher.
- Zainal Aqib. Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

STRATEGI MENGEMBANGKAN *HISTORICAL EMPATHY* DALAM PEDAGOGI SEJARAH

Heri Susanto

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

Abstrak: Pedagogi sejarah memiliki banyak aspek untuk dieksplorasi, diantaranya adalah; bagaimana melatih siswa tidak hanya memahami kisah perjuangan dan bersimpati terhadap para tokoh sejarahnya, akan tetapi lebih dalam dari itu mampu mengembangkan empati terhadap cerita sejarah yang mereka pelajari. Untuk mengembangkan hal tersebut perlu kiranya dikembangkan sebuah model pedagogi sejarah yang dapat melatih siswa untuk memiliki kepekaan dan pada akhirnya rasa empati terhadap para tokoh sejarah. Tinjauan ini dimaksudkan untuk mengkaji apa pentingnya *historical empathy* dalam pembelajaran sejarah dan bagaimana mengembangkan *historical empathy* dalam pedagogi sejarah. *Historical empathy* menyangkut dua aspek belajar yaitu aspek kognitif dan afektif. Penguasaan *historical empathy* secara tidak langsung dapat membentuk pribadi dan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah. *Historical empathy* tidak menekankan pada pembelajaran yang bersifat kronikel, melainkan suatu proses pemaknaan peristiwa sejarah sehingga dari kegiatan pembelajaran, siswa akan mendapatkan makna yang terkandung dari peristiwa sejarah. Pintu masuk untuk pengembangan *historical empathy* dalam pedagogi sejarah adalah merancang desain pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*) yang mengedepankan proses eksplorasi kognitif maupun afektif.

Kata kunci : strategi, *historical empathy*, pedagogi sejarah

Sejak pertengahan abad ke-20 pedagogi sejarah di dunia Barat banyak mengalami perkembangan, dalam proses perkembangan tersebut beberapa isu baru muncul dan menjadi populer dalam pengembangan pedagogi sejarah. Satu diantaranya adalah populernya konsep *historical empathy*, berbagai jurnal ilmu sosial di Amerika dan Eropa sejak akhir dekade 70an sampai dengan awal 2000an banyak memuat artikel bertema *historical empathy*. Di Indonesia sendiri konsep ini belum begitu populer, dan bahkan bisa dikatakan pedagogi sejarah secara umum belum banyak mengalami perkembangan. Kenyataannya sebagian besar para pakar pendidikan sejarah juga lebih tertarik untuk mempelajari konten keilmuan sejarah dan hanya sedikit sekali yang secara spesifik mengkhususkan diri untuk mengkaji pedagogi sejarah.

Pertanyaan besar yang sampai saat ini bisa dikatakan tidak pernah mendapatkan jawaban yang memuaskan adalah “untuk apa belajar sejarah?”. Cukupkah belajar sejarah hanya untuk memahami fakta masa lalu, memahami bagaimana terbentuknya dan perjalanan suatu bangsa, atau ada sisi lain dari pembelajaran sejarah yang juga dapat bermanfaat secara praktis bagi peserta didik untuk membentuk pribadi dan karakter mereka. Pertanyaan inilah yang coba dijawab dalam *historical empathy*, dengan demikian *historical empathy* merupakan satu dari aspek pedagogi sejarah yang mempunyai kedudukan penting dalam pembentukan karakter dan pribadi peserta didik.

Banyak aspek yang dapat dieksplorasi dalam pedagogi sejarah, *historical empathy* adalah satu diantaranya. Aspek ini menggabungkan antara konsep psikologi, sejarah dan pedagogi praktis. *Historical empathy* dalam kajian ini berusaha menguraikan bagaimana siswa ketika mempelajari sejarah selayaknya diarahkan bukan hanya untuk memahami fakta

sejarah akan tetapi juga membangun kecakapan diri untuk mampu memposisikan diri dan membangun perspektif dari sudut pandang pelaku sejarah.

EMPATI DAN HISTORICAL EMPATHY

Empati

Pakar psikologi Edwar Titchener pada 1909, pertama kali menggunakan istilah *empathy* sebagai penerjemahan bahasa Inggris dari kata Jerman *einfihlung*. Etimologinya berasal dari kata Yunani *empathia*, artinya memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan seseorang. Jika kita ingin memahami orang-orang dan situasi mereka, daripada sekedar menjelaskan mereka kita perlu mulai melakukan penafsiran dan menemukan makna (Howe, 2015: 15).

Hetherington dan Parke (1986) mengemukakan bahwa empati adalah suatu kemampuan seseorang untuk merasakan emosi yang sama dengan emosi yang dialami oleh orang lain, misalnya seseorang individu ikut merasa bahagia melihat kebahagiaan orang lain. Menurut Koestner dan Franz (1990) mengartikan empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam perasaan atau pikiran orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang tersebut.

Stein (2002) mengatakan bahwa empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati adalah "menyelaraskan diri" (peka) terhadap apa, bagaimana dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Bersikap empati artinya mampu membaca orang lain dari sudut pandang emosi. Orang yang empati peduli pada orang lain dan memperhatikan minat dan perhatian pada mereka. Lebih lanjut Stein, (2002) mengemukakan bahwa pada dasarnya empati adalah kemampuan melihat dunia dari sudut pandang orang lain, kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan orang lain tentang suatu situasi. Empati adalah perkakas antar pribadi yang sangat bermanfaat.

Empati memerlukan kerjasama antara kemampuan menerima, memahami secara kognitif dan afektif, komponen kognitif melibatkan pemahaman terhadap perasaan orang lain, baik melalui tanda-tanda atau proses hubungan yang simpel maupun pengambilan perspektif yang kompleks, kemampuan afektif dalam empati melibatkan respon emosional yang sesuai dengan empati, secara umum menuntut kemampuan untuk memahami tanda-tanda afeksi dan lebih jauh membutuhkan pengambilan perspektif afektif (Davis, 2001).

Menurut Goleman (2002) empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin terampil orang tersebut membaca perasaan. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan, mulai dari penjualan dan manajemen hingga ke asmara dan mendidik anak, dari belas kasih sampai tindakan politik. Tiadanya empati juga sangat nyata, ketiadaannya terlihat pada psikopat kriminal, pemerkosa, dan pemerkosa anak.

Berdasarkan definisi di atas, jelas menunjukkan bahwa empati setidaknya melibatkan beberapa kriteria yaitu; kemampuan untuk memahami keadaan, kemampuan untuk melibatkan pikiran dan perasaan dalam keadaan tersebut dan kemampuan untuk merasakan atau memandang permasalahan dari sisi orang yang mengalaminya. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa dalam proses berempati setidaknya melibatkan aspek kognitif dan afektif sekaligus.

Historical Empathy

Menurut Knight (1989), dalam disiplin sejarah, orang yang pertama tertarik terhadap empati ialah Wilhelm Ditley, seorang ahli filsafat dan sejarawan tahun 1950-an yang telah memahami empati sebagai unsur asas untuk memahami sejarah atau sains kemanusiaan. Namun, historical empathy baru mendapat perhatian pendidik sejarah pada dasawarsa 1970-an ketika gerakan "sejarah baru" muncul di Inggris. Sejak saat itulah disiplin sejarah baru menekankan pendekatan kritis dan analitis dalam proses pembelajaran sejarah, unsur empati sejarah turut ditekankan. Pada fase awal kemunculan istilah historical empathy, beberapa definisi dan uraian tentang empati telah diberikan. Selanjutnya, Knight (1989) mencoba merumuskan definisi itu pada beberapa kategori, yaitu sebagai satu tindakan atau perlakuan, sebagai satu kemampuan, dan sebagai gabungan keduanya. Knight (1989) mengutip tulisan Coltham dan Fines yang melihat empati sebagai satu kuasa untuk memasuki dan menjiwai pribadi orang lain serta menghayati pengalaman mereka secara imajinatif.

Historical empathy dapat dimaknai bagaimana seseorang merasakan seolah-olah mengalami perjalanan sejarah serta mampu menginterpretasikan peristiwa sejarah seolah dia mengalaminya sendiri. Dengan demikian historical empathy menyangkut aspek kognitif yaitu berpikir dan aspek afektif yaitu proses pembentukan sikap sebagai akibat dari interpretasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian berbagai peneliti, terutama Lee (1984), Shemilt (1984), Downey (1996), Foster (2001), Dulberg (2002), dan Barton dan Levstik (2001) pikirkan tentang historical empathy, dapat diuraikan pada Tabel 1. aspek kognitif dan afektif seperti terlihat dibawah ini.

Tabel 1. Dimensi Kognitif dan Afektif Historical Empathy

| Kognitif (berfikir/thinking) | Afektif (merasakan) |
|---|---|
| Membangun pengetahuan kontekstual | Menggunakan imajinasi untuk merasakan dengan tepat |
| Menyadari perbedaan masa lalu dengan masa sekarang | Peka terhadap sudut pandang yang lain |
| Melakukan interpretasi berdasarkan bukti sejarah | Perhatian, sensitif dan toleran terhadap orang lain |

Menurut Peter Seixas (1996), historical empathy menyiratkan pemahaman bahwa "orang di masa lalu tidak hanya hidup dalam situasi yang berbeda... tetapi juga memiliki pengalaman berbeda yang mereka tafsirkan berdasarkan kepercayaan mereka". Maknanya adalah dalam mempelajari historical empathy kita tidak bisa melepaskan konteks jiwa zaman yang melingkupi sebuah peristiwa sejarah. Apa yang dilakukan oleh tokoh sejarah, tentu didasarkan pada keadaan yang terjadi pada masa itu yang tidak sama dengan masa sekarang, sehingga mensepadankan apa yang terjadi pada masa lalu dengan pemikiran masa sekarang sudah barang tentu tidak sesuai.

Dengan demikian dalam historical empathy, pemahaman yang dibangun merupakan pemahaman kontekstual dan kritis sesuai dengan fakta sejarah yang ada. Pemahaman inilah yang selanjutnya digunakan untuk membangun imajinasi sejarah dan membangun kepekaan terhadap berbagai sudut pandang terhadap peristiwa sejarah. Hasil akhirnya adalah, orang

yang memiliki historical empathy akan lebih perhatian, sensitif dan toleran terhadap apa yang dialami orang lain.

Menurut Endacott (2013: 43-44) historical empathy memerlukan tiga inter relasi dan saling keterkaitan dari komponen:

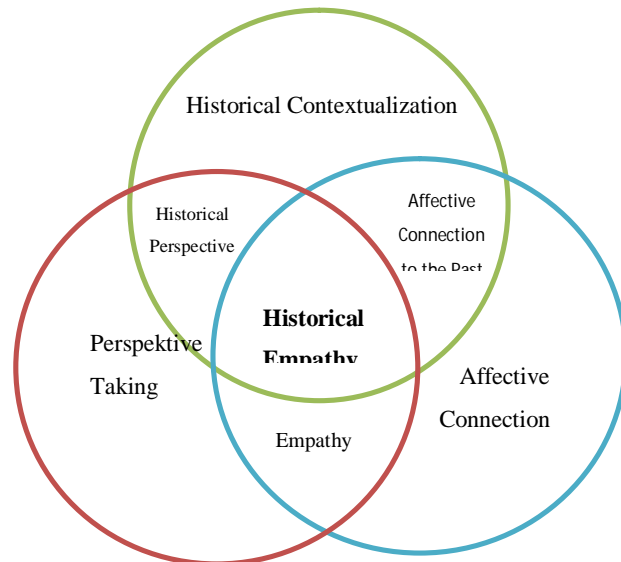
Kontekstualisasi sejarah (historical contextualization), yaitu kepekaan temporal untuk memahami perbedaan kondisi sosial, politik, dan tatanan budaya sesuai dengan periode yang dipelajari sehingga dapat mengetahui relevansi situasi sejarah yang terjadi.

Penggunaan sudut pandang (perspective taking), yaitu memahami terlebih dahulu pengalaman hidup, prinsip, posisi, sikap, dan keyakinan untuk memahami bagaimana seseorang mempunyai pemikiran tentang situasi tertentu.

Pertalian/hubungan afektif (affective connection), yaitu acuan bagaimana pengalaman hidup, situasi, atau tindakan tokoh sejarah yang menjadi influen respon afektive.

Jika digambarkan dalam bagan inter relasi dan keterkaitan ke-tiga komponen tersebut terlihat seperti di bawah ini.

Bagan 1. Visualisasi Konseptual Historical Empathy



Berbeda dengan empati emosional, empati sejarah mengakui keterbatasan kemampuan kita untuk memahami masa lalu. Kesadaran ini dikarenakan setiap individu terikat oleh ruang dan waktu, kita tidak dapat sepenuhnya memahami pelaku sejarah, seperti keadaan mereka dan alasan untuk bertindak seperti yang mereka lakukan, dengan menerapkan keyakinan kontemporer, standar, dan sikap (VanSledright, 2001). Christopher Portal (1987) telah menggambarkan tantangan pemahaman bahkan memori kolektif yang kita miliki karena konteks historis, frame budaya referensi, dan ciri khas penulis sejarah yang tidak selalu kongruen kita ditransmisikan. Maksudnya adalah; apa yang dilakukan oleh pelaku sejarah seringkali tidak dapat kita interpretasikan dengan benarbenar tepat karena adanya berbagai keterbatasan, baik berupa kecenderungan emosional, maupun keyakinan yang berkembang kontemporer. Tantangan pemahaman dan ingatan kolektif kita terhadap peristiwa sejarah juga sangat dibatasi oleh latar belakang budaya, dan juga kemampuan kita untuk menterjemahkan apa yang ditulis oleh sejarawan. Seixas dan Peck (2004) mengatakan, "artefak bisa menyesatkan kita, jika ditempatkan dalam konteks yang berbeda dari kondisi masa lalu yang seharusnya". Dibutuhkan kecermatan dari berbagai sumber dan perspektif untuk menilai

"latar sejarah yang unik" (Portal, 1987, p. 96) sehingga dapat menjelaskan (meskipun tidak pernah benar-benar mampu merekonstruksi) seperti yang seharusnya. Maknanya, untuk memiliki *historical empathy* kita harus memahami cara kerja sejarawan dan menggunakan empathy untuk menterjemahkan berbagai fakta sejarah yang ada.

Pedagogi Sejarah dan Historical Empathy

Seperti halnya pedagogi pada umumnya, pedagogi sejarah tidak dapat dilepaskan dari strategi instruksional. Perkembangan strategi instruksional dalam kurun dasawarsa terakhir sangat pesat sekali, akan tetapi secara lebih spesifik dalam perkembangan pedagogi sejarah terlihat bahwa perkembangan yang ada belum begitu memuaskan. Dikatakan belum memuaskan karena perkembangan yang ada sebagian besar belum mampu mengeksplorasi aspek-aspek edukatif sejarah, aspek dimaksud antara lain; kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir historis, dan *historical empathy*.

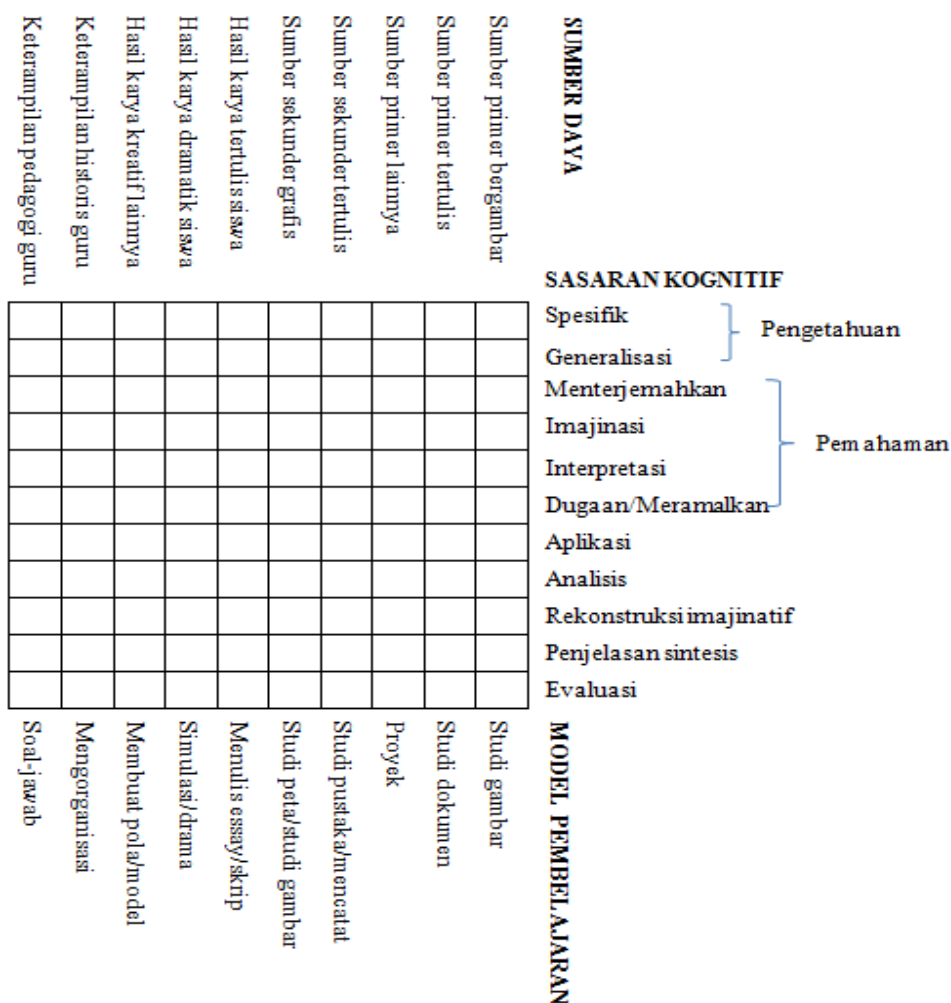
Sam Wineburg (2006) memasukkan *historical empathy* ke dalam bagian berpikir historis dengan melihat kecenderungan *historical* imajinatif dalam konsep *historical empathy*. Dengan terminologi ini menunjukkan bahwa imajinasi merupakan bagian utama untuk memiliki *historical empathy*. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa empati memang dimulai dari pemahaman yang selanjutnya diinterpretasikan dan diimajinasikan dalam alam pikiran sehingga menjadi kecenderungan berpikir dan bersikap.

Kelemahan kebanyakan strategi pedagogi dalam pembelajaran sejarah adalah tekanannya yang terlalu besar pada muatan materi dan masih sangat sedikit yang diarahkan untuk memancing peserta didik melakukan eksplorasi fakta sejarah untuk memahami makna dari fakta tersebut. Bila kita cermati *historical empathy* merupakan satu aspek penting yang akan membawa dampak jangka panjang bagi peserta didik karena bukan sekedar memahami fakta sejarah yang untuk selanjutnya terlepas dari kehidupan sehari-hari. Lebih jauh jika kita telaah mempelajari sejarah pada hakekatnya merupakan latihan kemampuan berpikir dan membangun perspektif terhadap diri sendiri, bangsa dan kehidupan yang lebih luas. Dengan demikian menjadi penting untuk mengembangkan *historical empathy* dalam pedagogi sejarah.

Kelemahan tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah menjadikan pembelajaran sejarah menjadi lebih bersifat kronikel. Kondisi ini berbeda dengan kelas-kelas sejarah yang dikembangkan di kebanyakan negara maju seperti negara-negara Eropa dan Amerika. Meskipun di beberapa negara di kawasan tersebut sejarah telah diberikan sejak tingkat dasar, akan tetapi strategi instruksional yang digunakan dapat dikatakan lebih inovatif dan tidak memberatkan siswa dengan kumpulan-kumpulan fakta yang harus dihapalkan.

Sehubungan dengan strategi instruksional sejarah, Garvey dan Krug (1977: 19) membuat sebuah bagan sistem instruksional sejarah, sebagai berikut:

Bagan 2. Sistem Instruksional Sejarah



Bagan tersebut menunjukkan bahwa setiap sasaran kognitif memerlukan model pembelajaran yang spesifik dan sumber belajar yang spesifik pula. Jika historical empathy digolongkan dalam aspek rekonstruksi imajinatif seperti halnya pendapat beberapa ahli sebelumnya, maka guru dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan sumberdaya belajar yang tersedia.

Selanjutnya menurut Stephen Briffa, untuk memahami cara kerja sejarawan sehubungan dengan penanaman historical empathy pada siswa terdapat beberapa keterampilan yang harus dikuasai, yaitu:

1. Membangun interpretasi tentang masa lalu
2. Memahami tujuan dan maksud dari tokoh sejarah
3. Memahami situasi yang menjadi latar belakang tindakan tokoh sejarah
4. Memahami alasan dari tindakan tokoh sejarah

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk melatih historical empathy, pembelajaran yang dilakukan hendaknya dimulai dengan pendekatan peristiwa, ketokohan dan gagasan/ide dari pelaku sejarah. Dengan menggunakan ketiganya, siswa akan mampu membuat rekonstruksi imajinatif dari setiap fakta sejarah yang disajikan. Penting untuk dipahami bahwa rekonstruksi imajinatif yang dihasilkan siswa sangat mungkin berbeda-beda. Perbedaan tersebut sebetulannya menunjukkan kemampuan kognitif dan kecenderungan

afektif siswa. Siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi dan kecenderungan afektif yang bagus akan mampu menyusun rekonstruksi dengan lebih sistematis dan teliti, begitu pula sebaliknya.

Mengembangkan Historical Empathy dalam Pembelajaran Sejarah

Pengembangan strategi pedagogi pada dasarnya bertumpu pada beberapa aspek dasar, yaitu tujuan kurikulum, muatan materi ajar, pengelolaan aktivitas belajar dan spesifikasi peserta didik. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan dalam strategi pembelajaran sejarah. Mengembangkan strategi pedagogi sejarah dengan mempertimbangkan keempat hal tersebut mengharuskan kita untuk peka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi dalam proses belajar mengajar di kelas serta bagaimana mengatasinya.

Langkah pertama yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan historical empathy dalam pembelajaran sejarah adalah melakukan identifikasi kriteria permasalahan atau inter relasi aspek kognitif dan afektif yang dapat dikembangkan untuk melatih historical empathy. Kriteria permasalahan yang dapat dikembangkan tersebut antara lain terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kriteria Permasalahan dalam Historical Empathy

| Aspek kognitif (berpikir) | Aspek afektif (merasakan) |
|---|--|
| 1. Mengapa peristiwa sejarah tertentu bisa terjadi? | 1. Bagaimana dampak peristiwa tersebut terhadap tokoh sejarah? |
| 2. Bagaimana peristiwa tersebut terjadi? | 2. Bagaimana peran tokoh sejarah tersebut dalam peristiwa itu? |
| 3. Apa saja dampak dari peristiwa tersebut terjadi? | 3. Apa yang kalian bayangkan dari peristiwa tersebut? |
| 4. Bagaimana akhir dari peristiwa tersebut | 4. Menurut kalian apa yang menjadi pertimbangan tindakan tokoh tersebut? |

Pertanyaan di atas merupakan contoh permasalahan yang dapat dikembangkan untuk mengeksplorasi respon siswa, baik berupa respon kognitif maupun respon afektif. Pertanyaan dapat dikembangkan menjadi lebih beragam dan menyangkut banyak aspek dalam peristiwa sejarah yang menjadi pokok kajian. Dalam konsep historical empathy respon afektif merupakan kelanjutan dari respon kognitif, maknanya jika siswa tidak memiliki pemahaman yang bagus tentang sejarah dan tokoh sejarah yang dikaji, maka respon afektifnya besar kemungkinan akan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Kekuatan historical empathy terletak pada sisi imajinasi dan kebermaknaan, sehingga model pembelajaran yang tepat untuk dikembangkan adalah model pembelajaran yang mengakomodir kedua komponen tersebut. Imajinasi dalam konsep ini merupakan imajinasi yang sengaja diproduksi dalam alam pikiran setiap siswa dengan memberikan stimulan yang dapat berupa cerita, video, gambar atau cerita. Sedangkan kebermaknaan adalah kemampuan siswa untuk menangkap aspek-aspek emosional dari apa yang terjadi dalam cerita sejarah.

Untuk mengembangkan pedagogi sejarah setidaknya dapat kita rumuskan beberapa aspek dan kriteria dalam mengembangkan kemampuan historical empathy, kriteria tersebut yaitu:

Tabel 3. Aspek dan Kriteria yang dapat Dikembangkan

| No | Aspek Kognitif (berpikir) | Aspek Afektif (merasakan) |
|-----------|--|--|
| 1. | <i>Aspek substantif yang dikembangkan</i> | |
| a. | Analisis faktual, misalnya dengan mempelajari fakta-fakta dari peristiwa sejarah | Pemaknaan fakta, misalnya dengan menunjukkan perhatian terhadap fakta sejarah |
| b. | Analisis faktual tentang tokoh peristiwa dimaksud | Menghargai nilai-nilai yang diyakini oleh tokoh sejarah |
| c. | Analisis faktual tentang sebab dan akibat dari peristiwa yang dibahas | Melatih sikap positif terhadap nilai-nilai kejuangan, ketangguhan, kesabaran, dan kesetiakawanan |
| 2. | <i>Alternatif model pembelajaran</i> | |
| a. | Model pembelajaran reflektif | |
| b. | Model studi dokumenter (film) | |
| c. | Model studi foto | |
| d. | Model studi museum | |
| e. | Model role play | |
| f. | Model penelitian sejarah | |
| 3. | <i>Model evaluasi pembelajaran</i> | |
| a. | Menyusun essay tentang tokoh sejarah yang dikaji | |
| b. | Peer assesment dan self assesment | |

Mengacu pada tabel di atas, maka pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran yang mengacu pada pemaknaan (*meaningfull learning*). Pembelajaran ini menekankan pada kemampuan guru untuk merancang aktivitas siswa yang memungkinkan siswa merasakan bagaimana mereka memperoleh pengetahuan dan membangun perspektifnya sendiri sesuai dengan tingkat penyerapan materi oleh siswa. Dari sisi siswa, kemampuan yang harus dibangun adalah kemampuan untuk mengolah informasi dan membuat dugaan-dugaan berdasarkan fakta sejarah, membuat interpretasi dan membangun keterikatan emosi.

SIMPULAN

Historical empathy merupakan aspek pedagogi sejarah yang dikembangkan dengan meminjam konsep empati dalam disiplin psikologi. Historical empathy sangat erat dengan proses pemaknaan dan imajinasi sejarah, oleh karenanya proses pembelajaran yang imajinatif dan bermakna akan sangat menentukan apakah pembelajaran sejarah yang dilakukan akan mampu melatih historical empathy atau tidak. Historical empathy dibangun di atas dua aspek

yaitu aspek kognitif dan afektif, yang menunjukkan bahwa, empati hanya dapat terbentuk apabila siswa telah mengetahui dan memahami fakta-fakta, dan tokoh sejarah yang dipelajari.

Pengembangan pedagogi sejarah untuk melatih historical empathy, diperlukan untuk memperdalam kemampuan akademik siswa dalam mempelajari sejarah dan membangun keterikatan emosional siswa dengan masa lalu, sehingga siswa dapat melakukan interpretasi dan memahami makna dari peristiwa masa lalu. Berbagai alternatif model pembelajaran dapat digunakan untuk melatih historical empathy, selain itu berbagai media juga dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa dan membangun empati dari peristiwa sejarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Davis, O. 2001 'In pursuit of Historical Empathy'. In O. Davis, E. Yeager and S. Foster (Eds), *Historical Empathy and Perspective Taking in the Social Studies*. 1-12. Lanham: Rowman and Littlefield Publishers, INC.
- Downey, M.T. 1996. *Writing to learn history in the intermediate grades*. Berkeley, CA: National Center for the Study of Writing and Literacy.
- Dulberg, N. 2002. *Engaging in history: Empathy and perspective taking in children's historical thinking*. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association.
- Endacott, Jason dan Brooks, Sarah. 2013. 'An Updated Theoretical and Practical Model for Promoting Historical Empathy'. Dalam *Jurnal Social Studies Research and Practice* (hal 41-58), Volume 8 Number 1, Spring 2013. Tersedia www.socstrp.org
- Foster, S. J. 2001. 'Historical empathy in theory and practice: Some final thoughts'. Dalam O. L. Davis Jr., E. A. Yeager dan S.T. Foster (ed.). *Historical empathy and perspective taking in the Social Studies*. Oxford: Rowman & Littlefield, 167–182.
- Garvey, Brian dan Krug, Mary. 1977. *Models of History Teaching in the Secondary School*. London: Oxford University Press.
- Goleman, D. 2002. *Emotional intelligence kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting dari IQ*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- Howe, David. 2015. *Empati, Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Knight, P. 1989 'Empathy: concept, confusion and consequence in a national curriculum' *Oxford Review of Education*, 15 (1), pp.41-53.
- Lee, P. 1995. 'History and the national curriculum in England'. Dalam A. Dickinson, P. Gardon, P. Lee dan J. Slater (ed.). *International year book of history education*. London: The Woburn Press, 73–123.
- Lee, P.J. 1984. 'Historical imagination'. In A.K. Dickinson, P.J. Lee, & P.J. Rogers (Eds.), *Learning history* (pp. 85–116). London, UK: Heinemann.
- Levstik, L. S. 2001. 'Crossing the empathy spaces: Perspective taking in New Zealand adolescents' undertaking of national history'. Dalam O. L. Davis Jr., E. A. Yeager dan S. J. Foster (ed.). *Historical empathy and perspective taking in the social studies*. London: Rowman & Littlefield, 69–96.

- Portal, C. 1987. 'Empathy as an objective for history teaching in history'. Dalam C. Portal (ed.), *The history curriculum for teachers*. London: The Falmer Press, 89–102.
- Seixas, P. 1996. 'Conceptualizing the growth of historical understanding'. In D. R. Olson & N. Torrance (Eds.), *The handbook of education and human development* (pp. 765-783). Oxford: Blackwell.
- Seixas, P., & Peck, C. 2004. 'Teaching historical thinking'. In A. Sears & I. Wright (Eds.), *Challenges & prospects for Canadian social studies* (pp. 109-117). Vancouver, BC: Pacific Educational Press.
- Shemilt, D. 1984 'Beauty and the Philosopher: Empathy in History and Classroom' in Dickinson, A.K., Lee, P.J.& Rogers, P.J. (Eds) *Learning History* London, Heinemann Educational Books.
- Stein, Janice Gross. 2002. *The Cult of Efficiency*. Cannada : House of Anansi Press.
- VanSledright, B. 2001. 'From Empathetic Regard to Self-Understanding: Im/Positionality, Empathy, and Historical Contextualization'. In Davis, Yeager, E., and Foster, S. (Eds.), *Historical Empathy and Perspective Taking in Social Studies* (pp. 51-68). New York, NY: Rowman and Littlefield.
- Wineburg, Sam. 2006. *Berfikir Historis; Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

KOMIK TRADISIONAL *PRASI* BERBASIS INOVASI SUMBER BELAJAR: MERETAS DOMINASI BUKU TEKS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

I Ketut Margi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
ketut.margi@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini direncanakan selama tiga tahun, dengan tujuan menghasilkan sumber belajar sejarah alternatif di SMA dan mengembangkan kultur baru dalam pembelajaran sejarah. Pelaksanaan pada tahun pertama meliputi: identifikasi faktor-faktor keterikatan guru pada buku teks dan potensi *Prasi* sebagai sumber belajar sejarah, serta menganalisis tema-tema sejarah Indonesia sebagai materi komik tradisional *Prasi*. Pada tahun kedua dilakukan penyusunan komik tradisional *Prasi* berbasis konten sejarah Indonesia yang akan diuji coba secara terbatas pada beberapa SMA di Bali. Kemudian disempurnakan dan diuji lebih luas hingga dihasilkan sumber belajar sejarah alternatif berupa komik sejarah. Penelitian ini dikembangkan mengikuti alur model *waterfall* dengan tahap-tahap berikut: identifikasi potensi dan kebutuhan, penyusunan draft, uji coba, evaluasi dan revisi. Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu: (1) pedoman observasi, (2) pedoman wawancara, (3) studi dokumen, dan (4) *expert judgement*. Hasil penelitian menunjukkan ada dua faktor keterikatan guru terhadap buku teks, yaitu faktor struktural dan kultural. Potensi dan peluang komik tradisional *Prasi* dikembangkan sebagai sumber belajar adalah adanya kebutuhan, kelangkaan, dan minat anak-anak dan remaja. Tema-temanya dapat dikategorikan menjadi: Tema Budaya; Tema Politik; Tema Tragedi Kemanusiaan; Tema Kemerdekaan / Revolusi.

Kata kunci: komik tradisional *prasi*, sumber belajar, pembelajaran sejarah

Buku teks merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan dalam belajar sejarah, yaitu sebagai sumber pembelajaran. Dalam hubungan ini Kochhar S.K (2008:161) meletakkan buku cetak dalam posisi urutan pertama di samping sumber belajar lainnya. Opini para ahli juga menguatkan pandangan ini. Menurut laporan Komite Buku Cetak (*Texbook Committee*) dari Badan Pusat Penasehat Pendidikan (*Central Advisory Board of Education*) “Sistem pendidikan modern tanpa buku cetak adalah sesulit membayangkan menjadi Hamlet tanpa adanya Pangeran Denmark” (Kochhar, 2008:163). Buku cetak memegang peranan utama dalam pelajaran di sekolah tingkat atas. Dalam belajar mengajar sejarah pun buku cetak menjadi alat bantu yang sangat diperlukan, bahkan berada dalam posisi nomor dua setelah guru. Tempat terhormat pun diperoleh buku cetak sebagai satu-satunya sumber belajar, dan akhirnya buku teks menjadi kultur dominan di dunia sekolah.

Walaupun buku teks sebagai sumber belajar tak terbantahkan pentingnya, namun bukanlah satu-satunya sumber belajar sejarah. Dekonstruksi atas kultur dominan perlu dilakukan dengan memberi tempat sumber belajar lainnya yang dapat dijadikan alat untuk memperbaiki citra pembelajaran sejarah. Hal ini menjadi penting karena menurut pandangan Capra (1998:13), sejarah termasuk kelompok mata pelajaran yang dicemaskan karena kelambanannya di dalam merespon perubahan. Padahal sejarah termasuk disiplin ilmu yang menjanjikan etika, moral, kebijaksanaan, nilai-nilai spiritual, dan kultural. Dikatakan

demikian karena kajiannya yang bersifat memberikan pedoman kepada keseimbangan hidup, harmoni dalam nilai-nilai, keteladanan dalam keberhasilan dan kegagalan, dan cerminan pengalaman kolektif yang dapat menjadi kompas untuk kehidupan masa depan.

Lemahnya ide fundamental terhadap pemakaian sumber belajar berupa buku teks telah memberi kontribusi atas citra pelajaran sejarah yang membosankan. Kondisi seperti ini tentu tidak sesuai dengan tuntutan pembelajaran inovatif. Menurut Trianto (2011:251) pembelajaran inovatif menuntut adanya analisis atas kebutuhan bahan ajar. Dalam hal ini guru dituntut rajin dan kreatif menemukan, bahkan mengembangkan sumber belajar agar pembelajaran semakin baik. Sumber belajar alternatif tersebut dapat dikembangkan dari hasil budaya setempat. Salah satu hasil budaya setempat yang bisa dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah alternatif adalah komik tradisional *Prasi*. Namun, fakta di lapangan menunjukkan guru-guru sejarah di Bali sangat terikat dengan buku teks. Keadaan ini tentu menjadi paradok sehingga perlu ditelusuri akar persoalannya, selanjutnya diupayakan alternatif pemecahannya.

Komik tradisional *Prasi* dibuat dari bahan daun lontar. Isinya diambil dari cerita epos Ramayana dan Mahabarata, wariga, dan Tantri yang syarat dengan nilai-nilai serta pengetahuan lokal masyarakat Bali. Keberadaannya kini semakin asing dikalangan anak-anak dan remaja, bahkan cenderung terdistorsi sebagai *souvenir* – cenderamata bagi wisatawan. Padahal banyak sekali manfaat dari komik. Salah satu di antaranya adalah sebagai sumber atau bahan ajar dan media pembelajaran. Mengacu Rahadi (2008: 48) menyatakan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar-mengajar. Sementara Association Educational Comunication and Technology (AECT) dalam buku “Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar” (As’ari, 2010; Belawati, 2003) menyatakan bahwa sumber belajar merupakan berbagai atau semua sumber, baik yang berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi, sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

Bertitik tolak dari pengertian sumber belajar di atas dapat dikatakan bahwa komik sebagai salah satu jenis sumber belajar memiliki beberapa keunggulan, di antaranya adalah : (1) memudahkan pemahaman akan isi bacaan, (2) membantu siswa mengembangkan ide, (3) membantu siswa menyusun ide-idenya berdasarkan urutan waktu yang terdapat dalam komik, (4) menambah kegembiraan dan meningkatkan motivasi belajar. Dengan kelebihan yang dimiliki diharapkan kehadirannya mampu menjadi sumber belajar sejarah alternatif yang menarik bagi siswa.

Di samping sebagai sumber atau bahan ajar dan media pembelajaran, komik juga bisa ditampilkan sebagai suatu wacana ilmiah untuk sebuah proses penyadaran ideologis. Sketsa perkomikan sangat mungkin menjadi situs pertarungan ideologi. Di balik wacana yang terdapat pada komik dapat ditafsirkan sebagai representasi perjuangan ideologi. Dalam perspektif teori, menurut Ajidarma (2011:21) komik dapat dilihat sebagai cara bertutur; komik sebagai komik dan komik sebagai pengembang bahasa. Sebagai cara bertutur komik akan disusun dengan cara berurutan yang disusun secara urutannya adalah panel yang memuat gambar dan kata-kata yang telah menjadi perlambangan yang sederhana. Komik bicara secara verbal dan visual sekaligus. Kendatipun banyak manfaat dan keunggulannya, namun dihadapkan pada persoalan terbatasnya ketersediaan komik, terlebih-lebih komik sejarah.

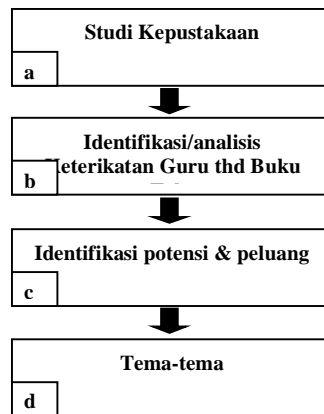
Sementara itu, minat anak-anak dan remaja, termasuk pelajar SMA di Bali membaca komik tinggi. Hanya saja cenderung menyukai komik-komik yang berbasis cerita dan tokoh-tokoh bangsa asing, seperti: *Crayon Shin-Chan*, *Naruto*, *Detektif Conan*, dan sebagainya. Sebagai generasi penerus penjaga tradisi dan calon pemimpin bangsa seharusnya lebih menyukai komik berbasis cerita dan tokoh masyarakat bangsanya. Dengan demikian mereka tidak akan tercerabut dari akar budayanya dan tidak akan melemah semangat nasionalismenya ketika mereka membaca komik yang berasal dari luar negeri. Persoalannya, sumber belajar berupa komik, terlebih yang kontennya sejarah Indonesia masih langka adanya.

Kegemaran anak-anak dan remaja dengan komik disatu sisi, dan kelangkaan sumber belajar sejarah dalam bentuk komik di sisi yang lain merupakan modal kultural yang perlu dijawab. Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini dilakukan dengan sejumlah pertanyaan sebagai berikut : (1) mengapa guru sejarah di kelas XI memiliki keterikatan kuat terhadap buku teks dalam pembelajaran sejarah?, (2) potensi apakah yang terkandung dalam komik *Prasi* sehingga dapat dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah?, (3) tema-tema apakah yang terdapat dalam sejarah Indonesia di kelas XI yang dapat dijadikan bahan penyusunan komik *Prasi* sebagai sumber belajar sejarah alternatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian pengembangan. Dasar dari penelitian ini adalah : (a) pengembangan produk merupakan suatu kegiatan akademik yang memerlukan kajian teoretis dan tindakan nyata dilapangan, (b) dalam merancang model, peneliti harus mendasarkan pada serangkaian tindakan nyata yang bertahap. Selanjutnya, akan dikembangkan menjadi komik sejarah. Namun, tahap penelitian tahun pertama hanya meliputi : (a) studi kepustakaan (*bibliografi research*), untuk menemukan filosofis dan urgensi komik sebagai sumber belajar (sumber belajar sejarah) serta potensi dan peluang pengembangan komik tradisional *Prasi* sebagai sumber belajar sejarah alternatif, (b) identifikasi faktor-faktor keterikatan guru pada buku teks, (c) identifikasi potensi dan peluang *Prasi* dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah alternatif, dan (d) menganalisis tema-tema yang terdapat dalam sejarah Indonesia di kelas XI yang dapat dijadikan bahan penyusunan komik *Prasi*.

Hal itu dilakukan untuk menghasilkan model sumber belajar sejarah alternatif berupa komik *Prasi* berkonten sejarah Indonesia. Dengan demikian diharapkan dapat berkontribusi mengatasi kelangkaan sumber belajar sejarah yang menarik dikalangan anak-anak dan remaja pada umumnya, pelajar SMA pada khususnya. Model sumber belajar sejarah alternatif ini juga diharapkan dapat memberikan nilai edukasi dan dapat melestarikan komik tradisional *Prasi* sebagai salah satu wujud kebudayaan Bali dari kepunahan serta menghindari krisis identitas budaya dan politik (semangat kebangsaan) di kalangan anak-anak dan remaja pada umumnya, pelajar SMA pada khususnya di tengah-tengah serbuan sumber bacaan yang berasal dari luar negeri. Lebih jelas mengenai tahap-tahap penelitian tahun pertama dapat dilihat pada bagan 01 di bawah.



Bagan 01: Tahap-tahap Penelitian Tahun Pertama

Penelitian ini menggunakan guru-guru sejarah dan siswa SMA di Bali, pembuat Prasi, dan sejarawan pendidik. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu: (1) pedoman observasi, (2) pedoman wawancara, (3) studi dokumen, dan (4) expert judgement. Keseluruhan data yang diperoleh akan digunakan dalam pengembangan sumber belajar alternatif pada mata pelajaran sejarah Indonesia, yaitu berupa komik sejarah.

DOMINASI BUKU TEKS TERHADAP GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Kehadiran buku teks dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sejarah senantiasa menjadi alat bantu mengajar yang tergolong “utama” saat pembelajaran berlangsung. Secara umum ada pomeo dikalangan para guru bahwa *tidak mungkin mengajar sejarah, kalau tidak ada buku, buku bikin kita mudah mengajar karena isinya lengkap*. Anggapan-anggapan tersebut tidaklah salah, mengingat salah satu fungsi buku adalah memudahkan guru untuk mencapai beberapa hal, di antaranya sebagai alat mempercepat pencapaian informasi, melatih siswa untuk fokus pada pelajaran, dan melatih literasi siswa. Hanya saja, banyak pihak tidak menyadari bahwa buku teks yang dipenuhi dengan uraian panjang tanpa ilustrasi akan membuat para siswa mudah bosan dan jenuh dalam belajar, terlebih-lebih dalam belajar sejarah. Walaupun demikian, fakta di lapangan menunjukkan para guru mata pelajaran sejarah SMA di Bali khususnya tetap sangat terikat pada sumber belajar atau bahan ajar berupa buku teks. Padahal kurikulum yang telah berganti dalam beberapa periode memberi ruang melakukan inovasi, termasuk inovasi dalam sumber belajar. Kondisi ini menuai berbagai kritik, di antaranya materi yang padat, miskin sumber belajar, mata pelajaran hafalan yang tidak terlalu penting, dan bermuara pada anggapan sebagai mata pelajaran yang membosankan, lunak, dan gampang. Atau, berujung pada pandangan “belajar sejarah itu membosankan”.

Ada sejumlah alasan atau faktor keterikatan guru mata pelajaran sejarah pada buku teks yang ditemukan dalam penelitian ini. Alasan atau faktor dimaksud dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu, *pertama*, faktor struktural (di luar guru), dan, *kedua*, faktor kultural (bersumber dari guru dan lingkungan). Faktor struktural meliputi: ideologi, peraturan-peraturan atau kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang sering dijadikan legitimasi dalam mengambil keputusan serta tindakan oleh guru, termasuk keputusan memilih sumber belajar. Hal ini tercermin pada pandangan beberapa guru sebagai berikut.

“Pemakaian buku teks di sekolah kami merupakan hal yang *wajib* digunakan. Menurut saya pelaksanaan K13 di sekolah kami mutlak memerlukan buku teks. Buku teks dalam penerapan K13 *memakai buku yang di drop dari pusat*. Akan tetapi buku sejarah yang sesuai dengan K13 tidak selengkap buku teks yang saya gunakan mengajar pada K 2006, sekarang kembali lagi menggunakan K 2006, maka *buku teks sejarah yang dulu saya pakai saya gunakan lagi*”. (I Nengah Subawa, 57 Tahun. Wawancara Jum’at, 24 April 2015).

“Menurut saya buku teks dan LKS merupakan *hal yang wajib dalam mengajar sejarah*. Sedemikian pentingnya penggunaan buku dalam mengajar sejarah, bahkan saya masih mengandalkan buku-buku ketika saya kuliah di jurusan pendidikan sejarah untuk memberi pengetahuan tambahan kepada murid saya ketika informasi tentang fakta sejarah tidak ada dalam buku teks atau LKS. Sekarang di SMAN 1 Ubud telah memakai K13, *otomatis buku yang disalurkan oleh pemerintah menjadi menu utama dalam mengajar sejarah*”. (I Wayan Agus Suarmika, 22 Tahun. Wawancara Jum’at, 27 April 2015).

“Dalam mengajar saya memang *mengandalkan buku paket dan LKS* untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain buku, memang kita bisa memakai sumber lain seperti artefak, protoype benda sejarah, tempat-tempat bersejarah, saksi sejarah dan sebagainya tetapi *sarana yang kami miliki terbatas*, waktu juga terbatas dan kami belum memiliki pola koordinasi dengan sesama guru IPS dalam memanfaatkan sumber-sumber belajar. Saya tidak ingin muncul kesan, pemakaian sumber belajar yang berasal dari jejak sejarah akan mengurangi peluang teman guru IPS lainnya untuk memakai sumber belajar dari bidang studinya”. (Desak Sukardewi, 50 Tahun. Wawancara Senin, 30 April 2015).

Pendapat lain mengatakan bahwa selain faktor struktural dalam bentuk kebijakan sekolah dan dinas, faktor sosial ekonomi juga masuk ke dalam faktor struktural ini. Hal ini tergambarkan dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Buku paket yang digunakan sesuai dengan kesepakatan MGMP kabupaten. Biasanya menggunakan buku paket penerbit tertentu. Buku paket sejarah *sudah disediakan sekolah*, tinggal menggunakannya saja. Selain itu, *kondisi sosial ekonomi siswa kami tergolong menengah ke bawah ...*, sehingga tidak banyak siswa yang mampu membeli buku atau sumber belajar sejarah lainnya selain yang sudah tersedia di sekolah...” (Nyoman Tileh, 55 tahun. Wawancara Sabtu, 4 April 2015)

Sementara, faktor kultural yang dimaksudkan adalah pandangan, etos kerja, kreativitas, inovasi, dan motivasi berprestasi yang kurang. Hal tersebut tercermin pada ungkapan-ungkapan informan sebagai berikut.

“Karena buku teks *sangat mudah dan praktis serta sudah biasa digunakan* untuk mengajar. Sajian materi yang lengkap, dan semua komponennya lengkap. LKS mudah digunakan, berisi banyak tagihan dan aktivitas-aktivitas untuk siswa sehingga sangat membantu dalam pembelajaran”. (I Wayan Subandi, 58 tahun. Wawancara Senin, 6 April 2015).

“Beban mengajar guru sejarah di sekolah 24 jam, sehingga untuk memanfaatkan sumber belajar lain susah, apalagi sekolah ini jauh dari sumber-sumber belajar lain ..., sehingga *biar lebih gampang* saya menggunakan buku teks saja”. (I Nyoman Bambang Wirawan, 53 tahun. Wawancara Jumat, 18 April 2015).

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa setidaknya ada dua faktor yang membuat guru-guru sejarah SMA di Bali terikat pada buku teks, yaitu faktor struktural dan faktor kultural. Faktor struktural mencakup peraturan, regulasi, dan kebijakan, sedangkan faktor kultural meliputi pandangan, etos kerja, kreativitas, inovasi, dan motivasi berprestasi. Pentingnya sumber belajar sejarah berupa buku teks dikonstruksi pada guru sedemikian rupa melalui aparatus ideologi negara, seperti regulasi / kebijakan, pendidikan, pengembangan wacana, media massa, dan sebagainya (Takwin, 2003). Lewat mekanisme tersebut menjadikan posisi buku teks sebagai kultur dominan atau ada dalam posisi hegemonik. Melalui cara ini, habitus kelompok dominan ditransformasikan menjadi bentuk modal budaya yang diterima begitu saja oleh sekolah-sekolah (Martono, 2010:58). Mengacu pada teori Michel Foucault tentang Pengetahuan dan Kekuasaan bahwa setiap bentuk pengetahuan adalah bentuk dari kekuasaan. Segala sesuatu diproduksi oleh kekuasaan. Demikian pula halnya teks sosial berupa keterikatan guru pada buku teks juga diproduksi oleh kekuasaan (Haryatmoko, 2014), bukan jatuh dari langit. Seturut dengan itu merasuk pula budaya instan dan ideologi pragmatisme sehingga tanpa disadari telah memasung kreativitas guru-guru sejarah untuk menginovasi sumber belajar. Padahal sumber belajar atau bahan – hal yang harus dipelajari merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

IDENTIFIKASI POTENSI DAN PELUANG KOMIK TRADISIONAL *PRASI*

Salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar alternatif dalam pembelajaran sejarah adalah komik tradisional *Prasi*. Komik itu dibuat dari bahan daun lontar merupakan produk masyarakat lokal yang sangat populer pada masyarakat Bali, khususnya Desa Sidemen, Karangasem. Komik tradisional *Prasi* merupakan gudang pengetahuan masyarakat tradisional Bali. Berikut contoh lontar yang berfungsi sebagai buku tradisional.



Gambar : 01 Contoh Komik Tradisional *Prasi*

Sumber: <https://www.google.com/search?q=komik+daun+lontar&biw=1366&bih=664&tbm=isch&imgil=oArb-> Diakses tgl 28 April 2014

Berdasarkan penelusuran di kancan melalui observasi dan wawancara dengan 18 orang guru mata pelajaran sejarah pada SMA di sembilan kabupaten di Bali, 18 (100%) orang menggunakan buku teks (buku paket) dan LKS sebagai sumber belajar utama. Dari 18 orang tersebut ada dua (11,11%) orang yang juga menggunakan novel sejarah selain buku teks dan LKS, dan sebanyak sembilan (50%) orang menggunakan film sejarah dan buku teks. Jadi,

tidak ada satu orang pun yang memakai komik tradisional *Prasi* sebagai sumber belajar sejarah. Padahal salah satu produk budaya lokal (Bali) ini memiliki potensi dan peluang dikembangkan sebagai sumber belajar alternatif dalam pembelajaran sejarah di SMA.

Ada beberapa potensi yang dimiliki komik tradisional, yaitu : (1) komik tradisional *Prasi* sudah dikenal luas di masyarakat, kecuali anak-anak dan remaja, (2) bentuknya bisa diubah sesuai keperluan konsumen, (3) konten atau materi ceritanya pun bisa disesuaikan dengan permintaan pemesan, (4) ringan, mudah dibawa (rata-rata memiliki panjang 25 cm dengan lebar 4 cm), mudah disimpan, tidak memerlukan tempat yang besar, serta unik dan menarik karena dipadukan dengan gambar atau ilustrasi. Hal ini sejalan dengan salah satu keunggulan komik sebagai sumber belajar, yaitu menambah kegembiraan dan meningkatkan motivasi belajar. Selain itu juga memiliki peluang yang cukup besar jika dikembangkan menjadi komik sejarah. Dikatakan demikian karena selama ini komik *Prasi* hanya difungsikan sebagai cinderamata. Di samping itu sejauh ini belum ditemukan komik sejarah Indonesia. Komik-komik sejarah yang ada justru berasal dari luar, misalnya komik sejarah Yunani, komik sejarah Mesir, dan komik-komik fiksi, seperti: *Crayon Shin-Chan*, *Naruto*, *Detektif Conan*, dan sebagainya. Kelangkaan atau kekosongan sumber belajar dalam bentuk komik sejarah merupakan peluang untuk mengembangkan komik tradisional *Prasi* sebagai komik sejarah. Peluang lainnya adalah besarnya minat anak-anak dan remaja untuk membaca komik. Peluang tersebut semakin besar karena mendapatkan dukungan dari pelajar SMA di Bali yang sempat diwawancarai secara casual. Bentuk dukungan itu tercermin dari pernyataan informen di antaranya sebagai berikut.

“Materi sejarah dituangkan ke dalam bentuk komik sangat bagus sekali, karena akan menarik. Cerita seperti pewayangan saja dibuatkan komik sangat bagus, apalagi kalau serita sejarah pasti sangat bagus sekali. Belajar dari komik peristiwanya mudah diingat dan lebih dapat dibayangkan, sehingga ceritanya lebih nyata dan belajar lebih terkonsep dan lebih semangat lagi”. (Ni Komang Vina Indriyani, 17 th, Ida Ayu Putu Sindi Pajarwati, 17 tahun, Angga Dwikayana, 17 tahun. wawancara Senin, 24 April 2015).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kelangkaan atau kekosongan sumber belajar dalam bentuk komik sejarah di satu sisi dan besarnya minat anak-anak dan remaja untuk membaca komik pada sisi yang lain merupakan peluang untuk mengembangkan komik tradisional *Prasi* sebagai komik sejarah. Kehadirannya diharapkan dapat berkontribusi mengatasi kelangkaan sumber belajar sejarah yang menarik dikalangan anak-anak dan remaja pada umumnya, pelajar SMA pada khususnya.

TEMA-TEMA BAHAN PENYUSUNAN KOMIK

Berdasarkan analisis kurikulum (silabus) mata pelajaran sejarah pada jenjang SMA kelas XI ada beberapa tema yang dapat dijadikan bahan dalam pengembangan dan penyusunan komik pada pelaksanaan penelitian tahap-tahap berikutnya. Adapun tema dimaksud dapat dikategorikan menjadi: Tema Budaya (Peninggalan Jaman Kuno, Kesenian, Karya Sastra); Tema Politik (Kerajaan Tradisional, Kolonialisme, Perang); Tema Tragedi Kemanusiaan (Tanam Paksa, Kerja Rodi, Romusha, Jogun Ianfu); Tema Kemerdekaan (Detik-detik Proklamasi, Gema Proklamasi di berbagai daerah); Tema Revolusi (Revolusi Prancis, Amerika dan Rusia serta dampaknya di Indonesia). Dari sejumlah tema tersebut akan dipilih dengan mempertimbangkan dari aspek kelangkaan dan urgensinya, aspek ilmiah dan ekstra ilmiah, dan aspek ketersediaan sumberdaya dan keterjangkauan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan guru mata pelajaran sejarah pada jenjang SMA di Bali sangat terikat pada buku teks dan LKS, yaitu faktor struktural dan faktor kultural. Faktor struktural mencakup peraturan, regulasi, dan kebijakan atau keputusan yang dikeluarkan oleh asosiasi, sekolah atau kekuasaan yang ada di atasnya, sedangkan faktor kultural meliputi pandangan, etos kerja, kreativitas, motivasi yang kurang dari guru untuk menginovasi sumber belajar.

Komik tradisional *Prasi* memiliki potensi dan peluang dikembangkan menjadi sumber belajar alternatif mata pelajaran sejarah. Potensinya dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) komik tradisional *Prasi* sudah dikenal luas di masyarakat, kecuali anak-anak dan remaja, (2) bentuknya bisa diubah sesuai keperluan konsumen, (3) konten atau materi ceritanya pun bisa disesuaikan dengan permintaan pemesan, (4) ringan, mudah dibawa, mudah disimpan, tidak memerlukan tempat yang besar, serta unik dan menarik. Peluangnya adalah selama ini komik *Prasi* hanya difungsikan sebagai cinderamata. Di samping itu sejauh ini belum ditemukan komik sejarah Indonesia. Peluang lainnya adalah besarnya minat anak-anak dan remaja untuk membaca komik serta adanya dukungan dari pelajar dan guru SMA di Bali.

Ada beberapa tema yang dapat dipilih sebagai bahan pengembangan dan penyusunan komik pada pelaksanaan penelitian tahap-tahap berikutnya. Adapun tema dimaksud dapat dikategorikan menjadi: Tema Budaya (Peninggalan Jaman Kuno, Kesenian, Karya Sastra); Tema Politik (Kerajaan Tradisional, Kolonialisme, Perang); Tema Tragedi Kemanusiaan (Tanam Paksa, Kerja Rodi, Romusha, Jogun Ianfu); Tema Kemerdekaan (Detik-detik Proklamasi, Gema Proklamasi di berbagai daerah); Tema Revolusi (Revolusi Prancis, Amerika dan Rusia serta dampaknya di Indonesia).

Kehadirannya diharapkan dapat berkontribusi mengatasi kelangkaan sumber belajar sejarah yang menarik dikalangan anak-anak dan remaja pada umumnya, pelajar SMA pada khususnya. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan nilai edukasi dan dapat melestarikan komik tradisional *Prasi* sebagai salah satu wujud kebudayaan Bali dari kepunahan serta menghindari krisis identitas budaya dan politik (semangat kebangsaan) di kalangan anak-anak dan remaja pada umumnya, pelajar SMA pada khususnya di tengah-tengah serbuan sumber bacaan yang berasal dari luar negeri. Untuk itu semua memerlukan dukungan dan pemihakan dari pemangku kepentingan, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajidarma, Seno Gumira. 2011. *Panji Tengkorak. Kebudayaan dalam Perbincangan*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Belawati, Tian. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Buku Materi Pokok Akta 8831/4SKS/1-12. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Capra, Fritjop. 1998. *Titik Balik Peradaban*. Terjemahan. Yogyakarta: Penerbit Benteng Budaya.
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haryatmoko. 2014. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas Buku
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Martono, Nanang. 2010. *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah. Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Rahadi, Aristo, 2008. *Belajar, Pembelajaran, dan Sumber Belajar*. Jakarta: Refika Utama
- Setiawan, B, dkk., 2004. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Cibubur-Bekasi: PT Delta Pamungkas
- Takwin, Bagus. 2003. *Akar-akar Ideologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

MEDIA GAMBAR ILUSTRASI TOKOH NASIONAL WANITA JAWA TENGAH UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER BANGSA PADA SISWA SEKOLAH DASAR KUDUS

Imaniar Purbasari

PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus
imaniar_purbasari@yahoo.com

Abstrak: Pendidikan di Indonesia tidak hanya berpatok pada keberhasilan hasil nilai berupa angka, pendidikan internal yang menyusupkan nilai-nilai dalam kehidupan sangat dibutuhkan. Peran keluarga, keteladanan tokoh dan peran pendidikan merupakan bagian dalam pembentukan karakter individu. Bila ditilik ke belakang pejuang wanita di Jawa Tengah sendiri memiliki keteladanan karakter bangsa yang dapat ditransformasikan kepada generasi penerus. Proses transformasi nilai keteladanan dari pejuang wanita di Jawa Tengah dapat dilihat dari ketokohan Ratu Sima yang dikisahkan penguasa kerajaan Ho-Ling yang berpusat di Kalingga sebelah utara Gunung Muria berkarakter sangat kuat dalam kebijaksanaan dan penerapan hukum pada masa kekuasaannya memerintah kerajaan Ho-Ling. Kemudian Ratu Kalinyamat yang mengorbankan dirinya bertapa melanjutkan perjuangan suaminya seorang Bupati dari Demak berjuang melawan penjajahan Belanda. Raden Ajeng Kartini sebagai tokoh emansipasi wanita yang dengan sepenuh jiwa mengusahakan pendidikan untuk kaum perempuan. Pejuang-pejuang wanita berasal dari Jawa Tengah ini menginspirasi pembentukan karakter-karakter positif bangsa terutama bagi generasi penerus bangsa yang tegas, adil, bijaksana, dan berkemauan keras. Melalui media gambar ilustrasi, pembelajaran IPS atau pembelajaran sejarah karakter-karakter positif dapat diterapkan untuk mempermudah pembentukan keteladanan generasi penerus bangsa yang sadar akan identitas dan jati diri bangsa.

Kata-kata Kunci: pahlawan wanita, ketokohan, dan karakter

Perjuangan proses pembentukan negara republik Indonesia merupakan sebuah fase panjang yang dialami bangsa Indonesia. Ketika Jawa Tengah menjadi salah satu wilayah strategis pembentukan pusat-pusat kekuasaan serta pendudukan kolonial maka tokoh perjuangan nasional bergerak untuk memperjuangkan keadilan. Tokoh nasional wanita di Jawa Tengah muncul baik sebagai pemimpin masa kerajaan dan memperjuangkan kemerdekaan di tengah kuatnya pendudukan kolonial di Jawa Tengah. Tokoh pejuang wanita di Indonesia berjuang dalam berbagai aspek, baik dalam menegakkan kemasyhuran suatu kerajaan, berjuang melawan penjajahan, berjuang dalam aspek keadilan dan pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya kiprah perempuan dalam membangun karakter positif bangsa. Meski jumlahnya tidak terlalu banyak, peran tokoh nasional wanita cukup memberikan kontribusi dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Tokoh nasional wanita Jawa Tengah berperan pada masa dan periodenya masing-masing. Mereka memegang karakter kuat, baik dalam mempertahankan kekuasaannya sebagai raja maupun dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, sampai pada perjuangan ketidakadilan yang secara tidak langsung mencerminkan karakter positif bangsa. Peran tokoh nasional wanita di Jawa Tengah dalam tiap periodenya merupakan suatu bentuk

eksistensi wanita pada tiap jamannya dalam menanggapi masa sulit yang membelenggu masyarakat maupun ketika membelenggu kaumnya. Karakter pejuang wanita yang kuat mengilhami pembentukan karakter masyarakat, antara lain: memperlihatkan makna kualitas moral seperti kepahlawanan, pengorbanan diri, cinta kepada tanah air, keteguhan, keteladanan, mengajarkan nilai patriotisme kepada generasi muda (Kochhar, 2008: 56-63). Nilai-nilai inilah yang tidak boleh hilang meski perkembangan jaman sudah menunjukkan perubahan.

Pendidikan di Indonesia tidak hanya berpatok pada keberhasilan hasil nilai berupa angka, pendidikan internal yang menyusupkan nilai-nilai dalam kehidupan sangat dibutuhkan. Peran keluarga, keteladanan tokoh dan peran pendidikan merupakan bagian dalam pembentukan karakter individu. Bila ditilik ke belakang tokoh nasional wanita di Jawa Tengah sendiri memiliki keteladanan karakter bangsa yang dapat ditransformasikan kepada generasi penerus. Proses transformasi nilai keteladanan dari tokoh nasional wanita di Jawa Tengah dapat dilihat dari ketokohan Ratu Sima yang dikisahkan penguasa kerajaan Ho-Ling yang berpusat di Kalingga sebelah utara Gunung Muria berkarakter sangat kuat dalam kebijaksanaan dan penerapan hukum pada masa kekuasaannya memerintah kerajaan Ho-Ling. Kemudian Ratu Kalinyamat yang mengorbankan dirinya bertapa melanjutkan perjuangan suaminya seorang Bupati dari Demak berjuang melawan penjajahan Belanda. Raden Ajeng Kartini sebagai tokoh emansipasi wanita yang dengan sepenuh jiwa mengusahakan pendidikan untuk kaum perempuan. Ngasirah ibunda dari RA Kartini yang mendidik putra-putrinya dengan cerdas dan bijak. Pejuang-pejuang wanita berasal dari Jawa Tengah ini seharusnya dapat menginspirasi pembentukan karakter-karakter positif bangsa terutama bagi generasi penerus bangsa yang tegas, adil, bijaksana, dan berkemauan keras.

Pembelajaran di SD seharusnya dilakukan dengan langkah memberi teladan oleh guru kepada siswa. Keteladanan karakter positif siswa juga dapat diperoleh dari lingkup kepahlawanan yang mencirikan jati diri bangsa dari masa ke masa. Pembelajaran SD selama ini belum mampu mengembangkan semangat keteladanan siswa SD terhadap tokoh-tokoh pahlawan nasional karena guru hanya menerangkan tokoh kepahlawanan tanpa mengungkap karakter ketokohan.

Salah satu cara menanamkan karakter ketokohan demi membentuk karakter bangsa adalah melalui pembelajaran yang interaktif. Pemilihan media berupa gambar ilustrasi didasarkan pada kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Selain menghemat waktu dan tenaga, media gambar ilustrasi sangat mudah digunakan dan mudah diterapkan. Melalui penggunaan media gambar ilustrasi dalam pembelajaran IPS tersebut, peserta didik dapat mencapai tujuan belajar dan pembelajaran tidak sekedar *verbalisme*.

Gambar ilustrasi merupakan gambar yang sifatnya menerangkan atau visualisasi dari suatu uraian, baik berupa berita, cerita, karangan atau naskah. Gambar untuk membantu memperjelas isi buku, atau karangan (Hasan Alwi, 2002: 425). Gambar ilustrasi juga merupakan gambaran singkat alur cerita suatu cerita guna lebih menjelaskan salah satu adegan (Kusmiyati, 1999: 46). Dengan adanya media gambar yang dibuat sebelumnya, peserta didik dapat menjelaskan gambar yang dibuat dengan menerangkan secara lisan di hadapan teman-temannya. Artinya bahwa peserta didik mempunyai kemampuan ganda yaitu komunikasi lisan dan *visual* sebagai pendukung dalam mendeskripsikan pemahamannya masing-masing. Melalui media gambar ilustrasi diharapkan mampu membantu proses pembentukan keteladanan generasi penerus bangsa yang sadar akan identitas dan jati diri bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data mengenai berbagai peran pahlawan wanita di Jawa Tengah dalam keteladanan karakter bagi masyarakat luas dan khususnya masyarakat Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka. Sumber data yang digunakan terdiri atas buku-buku yang relevan dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan pahlawan wanita dan pembangunan karakter bangsa. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pejuang Wanita Jawa Tengah dan Karakternya

a. Ratu Kalinyamat

Ratu Kalinyamat adalah putri Pangeran Trenggana dan cucu Raden Patah, sultan Demak yang pertama. Ratu Kalinyamat mempunyai nama asli Retna Kencana. Retna Kencana kemudian tampil sebagai tokoh sentral dalam penyelesaian konflik di lingkungan keluarga Kesultanan Demak. Setelah kematian Arya Penangsang, Retna Kencana dilantik menjadi penguasa Jepara dengan gelar Ratu Kalinyamat. Penobatan ini ditandai dengan sengkalan tahun (*candra sengkala*) *Trus Karya Tataning Bumi* yang diperhitungkan sama dengan 10 April 1549. Selama masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara semakin pesat perkembangannya. Menurut sumber Portugis yang ditulis Meilink-Roelofs menyebutkan bahwa Jepara menjadi kota pelabuhan terbesar di pantai utara Jawa dan memiliki armada laut yang besar dan kuat pada abad ke-16.

Ratu Kalinyamat dapat digambarkan sebagai tokoh wanita yang cerdas, berwibawa, bijaksana, dan pemberani. Kewibawaan dan kebijaksanaannya tercermin dalam peranannya sebagai pusat keluarga Kesultanan Demak. Menurut sumber-sumber sejarah tradisional dan cerita-cerita tutur di Jawa, ternyata ia menjadi pusat keluarga Kerajaan Demak yang telah bercerai berai sesudah meninggalnya Sultan Trenggana dan Sultan Prawata. Selama menjadi penguasa Jepara, Ratu Kalinyamat tidak tinggal di Kalinyamat, akan tetapi di sebuah tempat semacam istana di kota pelabuhan Jepara. Sumber-sumber Belanda awal abad ke-17 menyebutkan bahwa di kota pelabuhan terdapat semacam istana raja (*koningshof*). Hal ini berarti bahwa Ratu Kalinyamat sebagai tokoh masyarakat bahari memang tinggal di kota pelabuhan, sementara itu daerah Kalinyamat hanya dijadikan sebagai tempat peristirahatan.

Perdagangan laut di pantai utara Jawa sebagian besar dikuasai oleh kaum bangsawan. Sebagai penguasa kaum bangsawan mempunyai hak beli lebih dahulu bagi barang dagangan yang datang dan memborong barang dagangan yang tidak terjual. Sebagai kelaziman yang telah lama berlangsung, ada pedagang-pedagang asing yang memberi prioritas kepada penguasa untuk memilih barang dagangan yang baik dengan harga rendah dari pembeli lain. Hubungan baik dengan penguasa setempat dipelihara untuk kelancaran usaha mereka. Jabatan politik yang tinggi ditunjang dengan dukungan finansial yang kuat akan memberikan peluang bagi mereka untuk menanamkan pengaruhnya dalam bidang politik dan pemerintahan (Depdikbud, 1997:8).

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat tahun 1549 berhasil memulihkan perdagangan laut Jepara. Konsolidasi ekonomi memang diutamakan oleh Ratu Kalinyamat pada masa pemerintahannya. Perdagangan Jepara dengan seberang lautan semakin ramai. Menurut berita Portugis, Ratu Kalinyamat merupakan tokoh penting dalam perdagangan laut di pantai Utara Jawa sejak pertengahan abad XVI (H.J. De Graaf, 1986 : 128). Ratu Kalinyamat merupakan pemimpin yang paling menonjol di pantai utara Jawa. Selama tiga tahun di bawah kekuasaan Ratu Kalinyamat, kekuatan armada Jepara pulih kembali. Berita Portugis melaporkan adanya hubungan antara Ambon dengan Jepara. Diberitakan bahwa para pemimpin Persekutuan Hitu di Ambon telah berulang-ulang minta bantuan kepada Jepara, baik untuk memerangi orang Portugis maupun suku Hative di Maluku (H.J. De Graaf, 1986:131).

Setelah dua tahun masa jabatan Ratu Kalinyamat tahun 1551, pengembangan terus diarahkan pada penguatan sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang dapat berkembang dengan baik bila dilaksanakan melalui kerjasama dengan beberapa kerajaan maritime, seperti: Johor, Maluku, Banten, dan Cirebon.

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat masyarakat Jepara telah tampil dalam panggung sejarah Nusantara sebagai masyarakat bahari. Ciri utama masyarakat bahari adalah di dalam kehidupan mereka, khususnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari diperoleh dari kegiatan atau pekerjaannya mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber daya laut. Pada zaman itu, di samping berkehidupan sebagai nelayan, aktivitas pelayaran dan perdagangan adalah yang paling utama.

Bukti kejayaan Jepara pada zaman itu antara lain adalah armada laut yang besar dan kuat yang dimiliki Ratu Kalinyamat. Usaha melanjutkan cita-cita Adipati Unus untuk mengusir Portugis dari Malaka, menunjukkan bahwa Malaka merupakan salah satu titik dari jaringan perdagangan kota pelabuhan Jepara yang mulai mendunia. Sumber Portugis juga menjelaskan bahwa pada masa kekuasaan Ratu Kalinyamat, Jepara juga menjalin hubungan dengan para pedagang di Ambon. Beberapa kali para pemimpin pelaut dan pedagang Ambon di Hitu meminta bantuan pertolongan kepada Ratu Kalinyamat untuk melawan orang-orang Portugis maupun dengan suku lain yang masih seketurunan, yaitu orang-orang Hative. Hal ini merupakan indikasi bahwa Jepara juga mempunyai jaringan perdagangan dengan Ambon.

Kalinyamat sebagai pimpinan di daerah Jepara telah memainkan peranan penting tidak hanya pada level lokal atau regional, tetapi pada level internasional. Perannya meliputi berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, maupun hubungan internasional.

Dalam politik kerajaan Demak, Ratu Kalinyamat tampil memainkan peranan penting dalam menghadapi Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat minta kepada Hadiwijaya untuk membunuh Arya Penangsang. Didorong oleh naluri kewanitaannya yang sakit hati karena kehilangan suami dan saudara, ia telah menggunakan wewenang politiknya selaku pewaris dari penguasa Kalinyamat dan penerus keturunan Sultan Trenggana. Ratu Kalinyamat memiliki sifat yang keras hati dan tidak mudah menyerah pada nasib.

Setelah kematian Arya Penangsang, Retna Kencana dilantik menjadi penguasa Jepara dengan gelar Ratu Kalinyamat. Peristiwa perebutan kekuasaan di Demak itu di satu pihak telah memunculkan tokoh wanita yang memegang peranan penting dalam kesatuan keluarga Kesultanan Demak, serta dalam bidang politik pemerintahan yang begitu

menonjol. Sementara itu di pihak lain, memunculkan seorang tokoh baru atau homo novus yaitu Sultan Hadiwijaya.

Di bawah pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara mengalami perkembangan tersendiri. Kekalahan dalam perang di laut melawan Malaka pada tahun 1512-1513 pada masa pemerintahan Pati Unus, menyebabkan Jepara nyaris hancur. Akan tetapi perdagangan lautnya tidaklah musnah sama sekali. (H.J. de Graaf, 1986: 125). Kegiatan ekonomi menjadi semakin terbengkalai pada saat wilayah Kesultanan Demak menjadi ajang pertempuran antara Arya Penangsang dengan keturunan Sultan Trenggana. Meski pun demikian, perdagangan lautnya masih dapat berlangsung, walau kurang berkembang. Setelah berakhirnya peperangan melawan Arya Penangsang, Jepara mengalami perkembangan tersendiri. Apabila Sultan Pajang sibuk dalam rangka konsolidasi wilayah, maka Jepara pun sibuk membenahi pemerintahan dan ekonomi yang terbengkelai selama intrik politik berlangsung. Perdagangan laut Jepara dapat berlangsung meski pun kurang berkembang.

Namun beberapa tahun setelah berkuasa, Ratu Kalinyamat berhasil memulihkan kembali perdagangan Jepara. Konsolidasi ekonomi memang diutamakan oleh Ratu Kalinyamat. Di bawah pemerintahannya, pada pertengahan abad ke 16 perdagangan Jepara dengan daerah seberang laut semakin ramai. Pedagang-pedagang dari kota-kota pelabuhan di Jawa seperti Banten, Cirebon, Demak, Tuban, Gresik, dan juga Jepara menjalin hubungan dengan pasar internasional Malaka. Dari Jepara para pedagang mendatangi Bali, Maluku, Makasar, dan Banjarmasin dengan barang-barang hasil produksi daerahnya masing-masing (Meilink Roelofsz, 1962: 103-115). Dari pelabuhan-pelabuhan di Jawa diekspor beras ke daerah Maluku dan sebaliknya dari Maluku diekspor rempah-rempah untuk kemudian diperdagangkan lagi. Bersama dengan Demak, Tegal, dan Semarang, Jepara merupakan daerah ekspor beras (Armando Cortesao, 1967: 188).

Kebesaran kekuasaan Ratu Kalinyamat tampak dari luas wilayah pengaruhnya. Menurut naskah dari Banten dan Cirebon, kekuasaannya menjangkau sampai daerah Banten. Pengaruh kekuasaan Ratu Kalinyamat di daerah pantai utara Jawa sebelah barat, di samping karena posisi politiknya juga karena harta kekayaannya yang bersumber pada perdagangan dengan daerah seberang di pelabuhan Jepara sangat menguntungkan. Sebagai raja yang memiliki posisi politik yang kuat dan kondisi ekonomi yang kaya, Ratu Kalinyamat sangat berpengaruh di Pulau Jawa.

Hanya tiga tahun di bawah kekuasaan Ratu Kalinyamat, kekuatan armada Jepara telah pulih kembali. Berita Portugis melaporkan adanya hubungan antara Ambon dengan Jepara. Diberitakan bahwa para pemimpin Persekutuan Hitu di Ambon telah berulang kali minta bantuan kepada Jepara, baik untuk memerangi orang-orang Portugis maupun suku Hative di Maluku (H.J. de Graaf, 1986: 130).

Di depan sudah disebutkan, bahwa pemerintahan Ratu Kalinyamat lebih mengutamakan strategi pengembangan Jepara untuk memperkuat sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang ini akan dapat berkembang dengan baik kalau dilaksanakan melalui kerja sama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Aceh, Maluku, Banten, dan Cirebon. Ini berarti bahwa Ratu Kalinyamat harus menjalin hubungan diplomatik dan kerjasama dengan mancanegara agar kedudukan Jepara sebagai pusat kekuasaan politik dan pusat perdagangan bisa kokoh. Karakter yang dapat diambil dari Ratu Kalinyamat antara lain menyangkut nilai: tangguh, cakap, bertekad kuat, kepahlawanan, pengorbanan diri, cinta kepada tanah air.

b. Ratu Sima

Ratu Sima terkenal sebagai seorang raja yang bijaksana dari yang memerintah sejak 674 M. Pemerintahan Ratu Sima sangat keras, namun adil dan bijaksana. Ratu Sima menghendaki kejujuran dijunjung tinggi. Hukum dijalankan tanpa pilih kasih, semua yang bersalah harus dihukum setimpal, sehingga Kerajaan aman dan rakyat hidup makmur dan tentram. Rakyat tunduk dan taat terhadap segala perintah Ratu Sima. Bahkan tidak seorang pun rakyat atau pejabat kerajaan yang berani melanggar segala perintahnya.

Sebagai suatu contoh, Ratu Sima mendidik rakyatnya agar selalu berlaku jujur dan menindak keras kejahatan pencurian. Ratu Shima menerapkan hukuman yang keras yaitu pemotongan tangan bagi siapa saja yang mencuri. Pada suatu ketika seorang raja dari seberang lautan mendengar mengenai kemashuran rakyat kerajaan Ho-Ling yang terkenal jujur dan taat hukum. Untuk mengujinya raja tersebut meletakkan sekantong uang emas di persimpangan jalan dekat pasar. Tak ada seorang pun rakyat Kalingga yang berani menyentuh apalagi mengambil barang yang bukan miliknya. Hingga tiga tahun kemudian kantong itu disentuh oleh putra mahkota dengan kakinya. Ratu Sima demi menjunjung hukum menjatuhkan hukuman mati kepada putranya, dewan menteri memohon agar Ratu mengampuni kesalahan putranya. Karena kaki sang pangeranlah yang menyentuh barang yang bukan miliknya, maka sang pangeran dijatuhi hukuman dipotong kakinya. Karakter kuat seorang Ratu Sima dalam menunjukkan nilai-nilai sejarah yang dapat diteladani yaitu etika dan moral berkualitas, disiplin, ketaatan, kepahlawanan.

c. Raden Ajeng Kartini

Kepedulian R.A. Kartini terhadap pendidikan bagi kaum perempuan membuat Kartini senantiasa menjadi pusat perhatian. Kartini menjadi sebuah simbol perjuangan terhadap ketidakadilan perempuan. Semasa hidupnya, Kartini tumbuh dan berkembang di kalangan priyayi. Sebagai anak bupati, masa kecilnya erat dengan ketatnya aturan yang mengekang. Kondisi kepriyayian Kartini ini mengilhami keaktifannya mengemukakan gagasan-gagasan tentang pendidikan bagi perempuan. Kartini berhasil menjadi inspirasi bagi kemunculan pendidikan bagi perempuan. Pada 1912, didirikan sekolah Kartini di banyak kota di Jawa atas dorongan Van Deventer, seorang penggagas politik etis.

Gagasan-gagasannya kian deras meluncur ketika Kartini berkenalan dengan pemikiran-pemikiran barat yang liberal melalui kolega ayahnya, seperti J.H. Abendanon dan Dr. Adriani. Semangat Politik Etis yang dijanjikan kolonial juga menjadi dorongan bagi Kartini untuk memperjuangkan keadilan bagi pendidikan kaum perempuan. Berdasarkan hal tersebut, Kartini aktif melakukan korespondensi selama lima tahun sejak 1899 dengan kenalannya dari Belanda, seperti Stella Zeehandelaar, Prof. dan Ny F.K. Anton, dan Ny. Abendanon. Tulisan-tulisannya banyak berisi tentang kehidupan keluarga, adat, keterbelakangan wanita, serta yang paling utama adalah pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan.

Walau realitas yang ditangkap dari pemikiran Kartini berasal dari kehidupan wanita kalangan menengah ke atas, namun fokus Kartini bagi perempuan segala kalangan. Dalam keterbatasannya, Kartini telah melakukan perjuangan gender. Perjuangan memperjuangkan keadilan tentang peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat secara keseluruhan tanpa melihat tinggi maupun rendah kondisi ekonominya. Semasa hidupnya, Kartini gigih dalam melawan ketidakadilan. Keadaan yang dirasakan tidak adil bagi kaum perempuan, sebagai bentuk belum diberikan kesempatan yang sama bagi perempuan. Dengan perjuangan Kartini saat ini, perempuan sudah memperoleh keadilan dan kesempatan yang sama. Adanya

pandangan bahwa perempuan adalah makhluk lemah dan tak berdaya merupakan gambaran stereotype yang sering dijumpai namun mental inilah yang menggugah perkembangan pergerakan perempuan. Pergerakan dan perjuangan telah dilakukan Kartini menjadi sebuah usaha dan jawaban untuk menuntaskannya. Di sinilah, ruh kartini berperan sebagai penyemangat dan landasan pergerakan perjuangan kaum perempuan.

Nilai-nilai universal yang diambil dari semangat perjuangan Kartini adalah bahwa perempuan juga membutuhkan pendidikan, mendapat keadilan, dan bebas dari ketertindasan. Untuk itu dibutuhkan sebuah upaya untuk memberikan kesadaran bagi perempuan tentang posisi, fungsi, dan perannya dalam masyarakat. Karakter kuat yang dapat diambil oleh dari sosok seorang Kartini adalah nilai rasa ingin tahu, tekak kuat, dan semangat juang bagi gender.

Nilai-nilai Kesejarahan dan Keteladanan Pejuang Wanita Jawa Tengah, antara lain:

a. Nilai Etika

Sebagai pembelajaran moral yang memperlihatkan makna kualitas moral seperti kepahlawanan, pengorbanan diri, cinta kepada tanah air, keteguhan pada tugas, tetapi juga dihiasi dengan sekumpulan contoh yang dapat ditiru oleh generasi penerus.

b. Nilai Budaya

Menjadikan manusia lebih berbudaya, memahami berbagai ragam masyarakat, bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan dan memahami berbagai transformasi budaya yang mengakibatkan perubahan perilaku dan inovasi.

c. Nilai Politik

Memberi pelajaran mengenai bagaimana dalam kondisi tertentu kita dapat melakukan sesuatu yang pernah dilakukan oleh orang lain, melengkapi ilmu sosial dan politik dengan kajian perkembangan fenomena-fenomena di masa lampau.

d. Nilai Nasionalisme

Sebagai salah satu penggugah rasa cinta tanah air dan mengajarkan nilai patriotisme kepada generasi muda (Kochhar, 2008: 56-63).

Penerapan Media Gambar Ilustrasi untuk Meneladani Tokoh Pejuang Wanita Jawa Tengah

Materi Tokoh Nasional Wanita di Jawa Tengah merupakan aktualisasi dari pengembangan materi peran tokoh perjuangan pahlawan nasional yang terdapat di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diharapkan siswa dapat memperkenalkan persamaan hak kaum wanita yang berjuang melawan penjajah secara fisik maupun moral bagi bangsa serta negara.

Gambar ilustrasi merupakan salah satu media yang cocok diterapkan pada siswa di Sekolah Dasar. Tujuan dari pelatihan tersebut menggunakan media berupa gambar ilustrasi diharapkan dapat juga melaksanakan pelajaran seni budaya (seni rupa) melalui kegiatan menggambar. Penanaman nilai-nilai karakter diterapkan untuk siswa Sekolah Dasar di Kudus tidak harus secara langsung dalam materi karakter bangsa namun disisipkan dalam proses pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dengan media *Visual* yang lebih mudah dipahami siswa Sekolah Dasar seperti dalam pembelajaran terpadu (tematik).

SIMPULAN

Kiprah pejuang wanita Jawa Tengah dari masa ke masa mulai berperan sebagai raja pada masa Hindu Budha, berjuang masa pendudukan kolonial, berjuang masa kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan. Pejuang wanita Jawa Tengah berperan pada masa-masa masing-

masing memegang karakter kuat baik dalam mempertahankan kekuasaannya sebagai raja maupun dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, sampai pada perjuangan ketidakadilan masyarakat. Peran pejuang wanita di Jawa Tengah dalam tiap periodenya merupakan suatu bentuk eksistensi wanita pada tiap jamannya dalam menanggapi masa yang sulit yang membelenggu. Karakter pejuang wanita Jawa Tengah tersebut merupakan keteladanan yang patut diteladani oleh generasi penerus dalam pembentukan jati diri dan identitas bangsa. Dalam keadaan yang serba terbatas dan memprihatinkan terbukti banyak manusia teladan terutama kaum wanita tetap mampu tampil cukup bermakna. Masing-masing temporal waktu yang dilalui merupakan masa sulit yang menempa pejuang wanita di Jawa Tengah mampu berjuang menegakkan kebajikan, keadilan, kejujuran, bertekad kuat, pantang menyerah, serta memiliki keberanian memajukan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amen Budiman. 1979. *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*. Semarang : Tanjung Sari
- Cortesao, Armando. 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires*. Nendeln/Lichtenstein: Kraus Reprint-Limited, 1967.
- Cusnul Hayati, Dewi Yulianti, dan Sugiyarto. 2000. *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Abad XVI*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdikbud. 1997. *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutera*. Jakarta : Putera Sejati Raya
- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Terjemahan KITLV dan LIPI. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Gina dan Babariyanto. *Babad Demak II*. 1981. Transliterasi Terjemahan Bebas. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Graaf, H.J. 1986. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Terjemahan Grafitipers dan KITLV. Jakarta: Grafitipers.
- Haikal Husain. 2012. *Wanita dalam Pembinaan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Meilink, Roeloffs. 1962. *Asia Trade: Asian Trade and European Influence in the Indonesia Archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara Pemda Kabupaten Tingkat II Jepara. 1988. *Sejarah dan Hari Jadi Jepara*.

PEMBELAJARAN SEJARAH SOSIAL EMOTIF DAN REFLEKTIF

Indah Wahyu Puji Utami

Jurusa Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
indahwahyu.p.u@um.ac.id

Abstrak: Mahasiswa sebagai peserta didik perlu dipahami sebagai manusia yang memiliki pikiran dan emosi. Namun, pembelajaran sejarah seringkali menepatkan peserta didik sebagai obyek, sekedar sosok raga semata. Oleh karenanya, sejarah sosial yang mengkaji berbagai aspek kehidupan manusia di masa lampau memiliki potensi untuk memahami berbagai realitas di masa lalu secara lebih manusiawi dan membantu peserta didik menjadi lebih humanis. Hal itu dapat dilakukan melalui pembelajaran yang emotif dan reflektif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pembelajaran sejarah sosial yang emotif dan reflektif. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang emotif memandang penting unsur emosi dalam belajar sejarah sehingga melahirkan empati, simpati, dan toleransi. Sementara itu agar tidak terjebak pada pembelajaran sejarah yang terlalu emosional maka diperlukan sikap kritis dan reflektif. Dengan mengambil jarak dari masa lalu dan mendialogkannya dengan masa kini, maka peserta didik dapat mengambil hikmah yang berharga dari pembelajaran sejarah bagi kehidupannya di masa kini maupun masa depan.

Kata-kata kunci: humanis, emosi, refleksi, hikmah sejarah.

Pembelajaran sejarah memiliki potensi untuk menjadikan manusia lebih manusiawi. Sejarah mengajak untuk memahami berbagai aspek kehidupan manusia di masa lalu yang selanjutnya dijadikan pijakan untuk menjalani kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang. Sejarah juga menyediakan referensi untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Berbagai potensi tersebut dapat dioptimalkan melalui pembelajaran sejarah yang reflektif.

Refleksi dalam pembelajaran bukanlah sebuah konsep yang baru. Pandangan mengenai pentingnya refleksi dapat dilacak dari pemikiran John Dewey (1933) yang mengungkapkan bahwa manusia tidak akan belajar banyak dari pengalamannya kecuali ia mau merefleksikan pengalaman tersebut. Lebih lanjut Dewey mengungkapkan bahwa refleksi merupakan proses dialektis yang mengintegrasikan pengalaman dan ide.

Brockbank dan McGill (1998) mengungkapkan bahwa Dewey mendobrak paradigma pembelajaran pada masanya yang memisahkan antara tubuh dan jiwa. Bagi Dewey, keduanya merupakan dualitas yang tak terpisahkan. Belajar merupakan proses yang melibatkan keduanya seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut.

“...experience should be the initiating phase of thought for the learner, on the grounds that, in ordinary life, we need an empirical situation (be it opportunity or problem) to engage our interest and generate action. The reference to experience has been dismissed by many as it deals with the body, appetites, the senses, the material world, while thinking proceeds from the (perceived) higher faculty of reason and spirit.”

Senada dengan Dewey, Hariyono (2013) mengungkapkan bahwa peserta didik bukan hanya sekedar sosok raga yang hadir di kelas. Peserta didik yang menepati posisi sebagai pembelajar adalah sosok raga yang terkait dengan kehidupan jiwa, mental, sosial, dan spiritual. Ia tidak

hanya memiliki pikiran tapi juga emosi. Keduanya merupakan bagian tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Pentingnya refleksi dalam konteks pembelajaran juga diungkapkan oleh Bubnys (2010) sebagai berikut.

“Reflection should be integrated into entire education process by not separating it from self-education aims. Reconstruction of experience is central, as well as it is a continuous aim. In order learners to have achieved this aim, they should reflect by analyzing their values, attitudes and emotions, which in their turn transform the understanding as well as give new meanings for ideas by relating them to previous knowledge and obtained information. Reflection, when learning from own experience, stimulates taking of responsibility for one’s actions and decisions.”

Refleksi merupakan proses yang melibatkan seluruh potensi diri manusia, baik jiwa maupun raga. Pengalaman atau sensasi yang baru dialami akan didialogkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Hasilnya bisa berupa perubahan cara pandang atau cara berpikir menjadi lebih baik. Keputusan yang diambil oleh manusia melalui pertimbangan tertentu. Dengan demikian manusia tidak sekedar mengandalkan reflek, tetapi refleksi dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Setiap pembelajaran, termasuk pembelajaran sejarah, seharusnya diarahkan untuk mengajak peserta didik melakukan refleksi agar pengetahuan sejarah yang baru didapat menjadi lebih bermakna bagi mereka yang hidup di masa kini (Utami, 2015). Refleksi dalam pembelajaran sejarah juga penting dilakukan agar peserta didik mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang telah terjadi. Ia juga diajak untuk lebih peka dalam menyikapi berbagai problematika dalam sejarah manusia, termasuk sejarah sosial.

Sejarah sosial merupakan salah satu cabang sejarah yang mengkaji berbagai aspek sosial kehidupan manusia. Bidang kajian sejarah ini lahir sebagai reaksi terhadap dominasi sejarah politik yang didominasi oleh orang-orang besar. Sejarah sosial hendak memberikan ruang bagi aspek-aspek lain dari kehidupan manusia yang belum banyak diungkap seperti sejarah orang-orang kecil, kaum marjinal, sejarah kehidupan sehari-hari, dan sebagainya. Sejarah sosial mengajak kita untuk memahami perjalanan sejarah kehidupan manusia dalam berbagai aspek dengan segala kompleksitasnya. Belajar sejarah sosial tidak hanya menuntut pemahaman atas data dan fakta sejarah, melainkan mengajak untuk memahami gerak dan denyut perubahan sejarah yang terjadi di masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sosialnya. Oleh karenanya mempertemukan pembelajaran reflektif dengan sejarah sosial akan sangat bermanfaat bagi peserta didik. Dalam pembelajaran sejarah sosial yang reflektif, manusia tidak hanya direduksi sebagai kata benda apalagi angka.

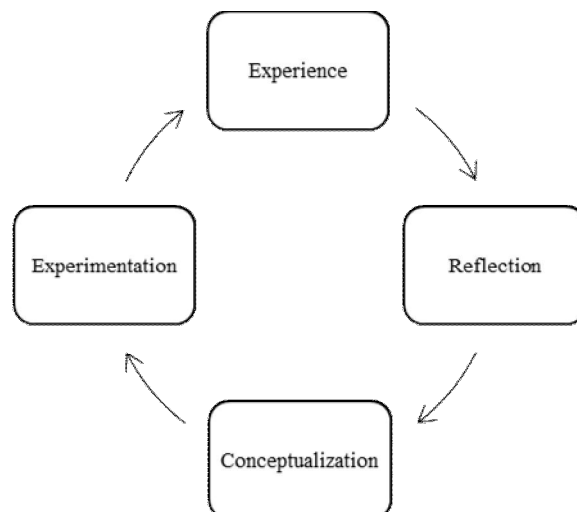
Pembelajaran sejarah sosial yang emotif dan reflektif menjadi semakin diperlukan karena kecenderungan dunia pendidikan kita saat ini yang lebih didominasi oleh *company value* daripada *academic value* maupun *humanism value*. Pendidikan dewasa ini mengarahkan peserta didik pada kebutuhan praktis, terutama untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, bukan untuk pengembangan ilmu apalagi pengembangan diri. Pendidikan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dunia kerja, terutama industri yang memerlukan tenaga siap kerja tanpa perlu kemampuan berpikir kritis. Selain itu nilai-nilai kompetitif dalam *company value* juga sangat mendominasi sehingga peserta didik cenderung untuk bersaing daripada bekerja sama. Model pembelajaran seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga di Jepang 1990-an. Jepang berusaha melakukan perubahan dalam dunia pendidikan yang

oleh Manabu Sato (2013) disebut sebagai *silent revolution*. Perubahan ini berjalan secara senyap dari balik dinding ruang-ruang kelas. Lewis (1995) menyebut bahwa usaha yang dilakukan oleh Jepang membawa dampak yang luar biasa dalam dunia pendidikan di sana. Ia menyebut bahwa pendidikan di Jepang tidak hanya mendidik pikiran saja, tapi juga menyentuh aspek hati atau emosi peserta didik.

Pembelajaran reflektif merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk mendidik pikiran dan hati peserta didik. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami materi atau bahan kajian tapi juga melakukan perenungan untuk mengaitkannya dengan pengalaman keseharian mereka serta mengambil hikmah untuk kehidupannya di masa depan. Tanpa proses refleksi ini, maka pengetahuan dan pengalaman belajar mereka akan menjadi kurang bermakna.

Dalam konteks pembelajaran sejarah sosial, pembelajaran reflektif tidak sekedar mengaitkan realitas sejarah dengan kehidupan mahasiswa di masa kini, tapi juga untuk memahami aspek dalam diri manusia yaitu pikiran, hati, dan emosi atau perasaan. Setiap pelaku sejarah dipahami sebagai subyek dalam sejarah. Mereka adalah manusia yang tidak hanya punya raga tapi juga jiwa. Mereka memiliki pikiran, hati dan emosi. Memahami sejarah sosial tanpa memperhatikan aspek emosi dan perasaan para pelaku sejarah sebenarnya juga mengarah pada pembelajaran yang kurang manusiawi karena mereduksi para pelaku sejarah hanya sebagai nama atau kumpulan manusia yang tidak berjiwa. Oleh karenanya aspek emosi sebenarnya perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran sejarah sosial. Dengan demikian refleksi yang dilakukan akan benar-benar bermakna dan tidak hanya menyentuh aspek pemikiran namun juga emosi atau perasaan. Aristoteles pernah mengungkapkan bahwa mendidik pikiran tanpa mendidik hati sebenarnya bukan pendidikan sama sekali.

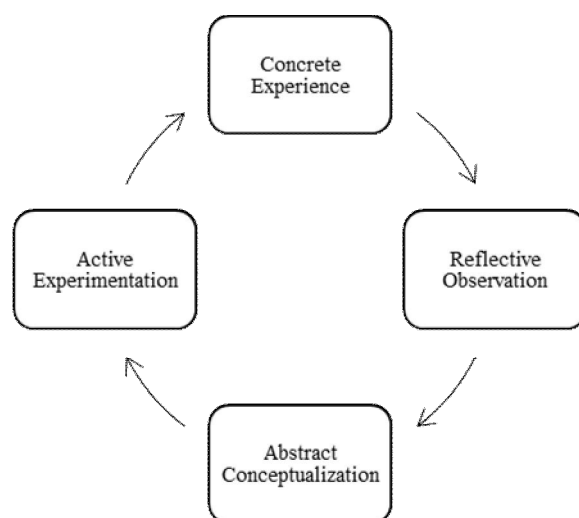
Para ahli pendidikan telah mengemukakan beberapa model pembelajaran reflektif seperti Dewey dan Kolb. Model pembelajaran reflektif John Dewey dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 1. Siklus pembelajaran reflektif Dewey

Sementara itu David A. Kolb (1984) mengembangkan *experiential learning* yang sebenarnya merupakan pengembangan dari pembelajaran reflektif. Baginya, belajar merupakan sebuah

proses yang berkesinambungan dan didasarkan pada pengalaman. Belajar merupakan proses untuk mengonstruksi dan mentransformasikan pengalaman menjadi pengetahuan.



Gambar 2. Siklus pembelajaran reflektif Kolb

Bigge (2004) menambahkan bahwa pembelajaran reflektif selalu melibatkan *problem raising* dan *problem solving*. Model pembelajaran reflektif Dewey dan Kolb tersebut kemudian dipadukan dengan pendapat Bigge yang menyediakan frame untuk diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran sejarah sosial.

METODE

Penelitian mengenai pembelajaran sejarah sosial emotif dan reflektif ini dilaksanakan pada mahasiswa Jurusan Sejarah FIS UM Angkatan 2013 Offering C yang menempuh matakuliah Sejarah Sosial. Data yang dikumpulkan meliputi berbagai aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran Sejarah Sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, diskusi terfokus, dan dokumentasi yang dibantu dengan pedoman observasi, kamera, dan perekam video. Sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002) yang terdiri dari penyajian data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

PEMBELAJARAN SEJARAH SOSIAL EMOTIF DAN REFLEKTIF

Sejarah Sosial merupakan salah satu matakuliah wajib pada Prodi S1 Pendidikan Sejarah FIS UM. Matakuliah ini mengkaji berbagai aspek kehidupan sosial manusia di masa lampau. Pembelajaran sejarah sosial pada Prodi S1 Pendidikan Sejarah diarahkan pada pendekatan tematis dan berorientasi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif di kalangan peserta didik melalui analisis terhadap peristiwa-peristiwa sejarah (Utami, 2015). Dalam mendorong mahasiswa untuk berpikir reflektif tentu saja perlu melibatkan berbagai aspek dalam diri mahasiswa termasuk emosi untuk dapat memahami dan menghayati

pemikiran, perasaan atau emosi dari para pelaku sejarah. Dengan demikian pembelajaran diharapkan bisa lebih hidup dan humanis.

Pembelajaran sejarah sosial yang emotif dapat dengan mudah tergelincir pada pembelajaran yang emosional dan cenderung tidak rasional. Padahal, sejarah merupakan ilmu yang logis, empiris dan rasional sehingga diperlukan pula sikap kritis dan reflektif.

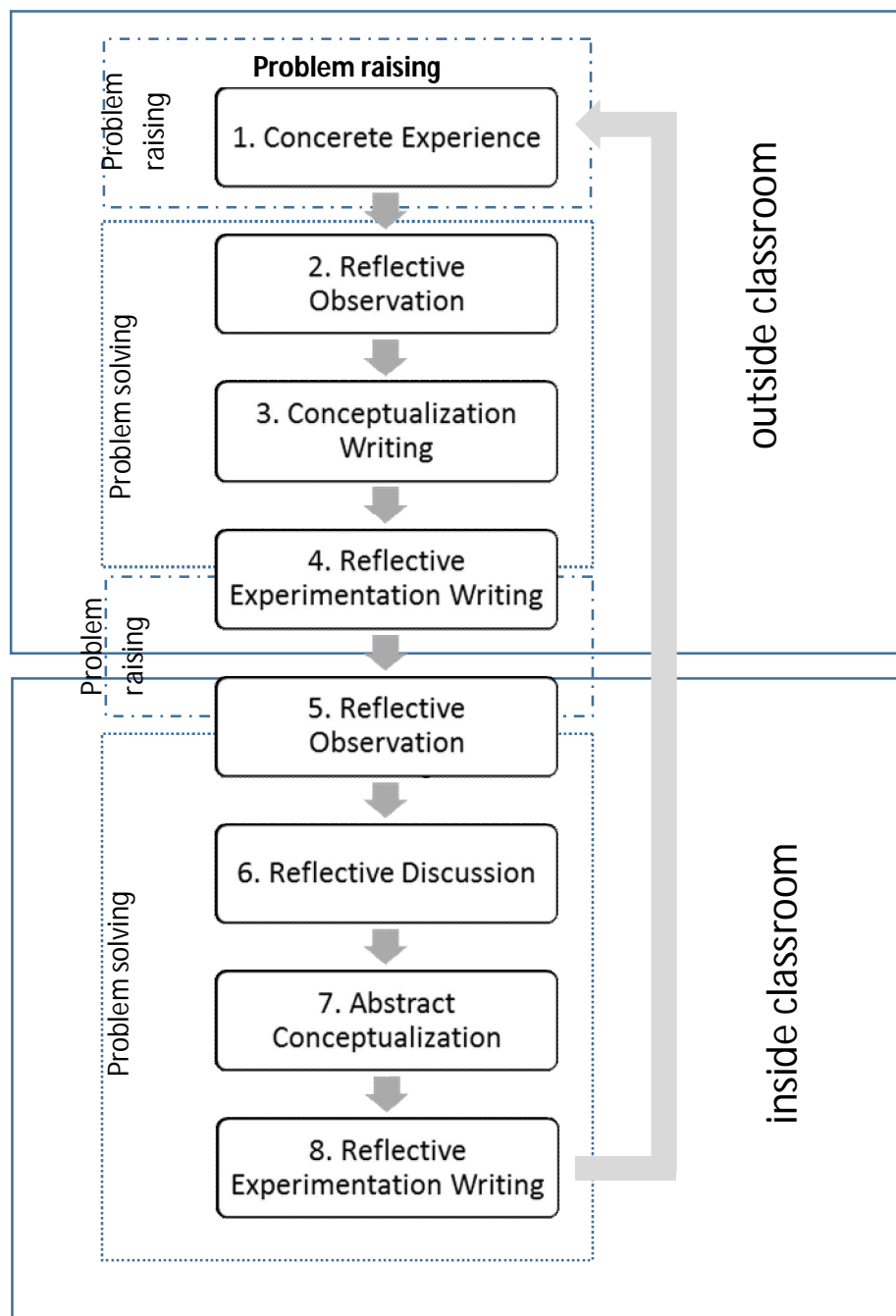
Pembelajaran sejarah sosial emotif dan reflektif dikembangkan dari model pembelajaran reflektif Kolb yang merupakan penyempurnaan dari model Dewey. Selain itu juga dikombinasikan dengan pembelajaran reflektif menurut Bigge seperti pada gambar 3.

Pertama, *concrete experience* mengacu pada pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Pengalaman tersebut kemudian dikaitkan dengan tema atau topik pembelajaran yang akan dibahas. Hal ini penting untuk dilakukan karena sebagai sebuah proses sosial, belajar tidak terjadi dalam ruang hampa. Mahasiswa tidak masuk dalam kelas dalam kondisi kosong, tapi mereka sebenarnya telah memiliki pengalaman yang sangat kaya dan bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran. Dosen menugaskan pada mahasiswa untuk mencari permasalahan yang terkait dengan topik yang akan dipelajari dalam kelas berdasarkan pengalaman atau pengetahuan mereka sebelumnya. Sebagai contoh, sebelum membahas tema sejarah masyarakat pendukung kebudayaan Indis, mahasiswa diminta untuk mencari permasalahan yang terkait dengan tema tersebut, misalnya mahasiswa sering melihat berbagai bangunan Indis di kota Malang, lalu muncul pertanyaan mengapa bentuk bangunannya berbeda dengan masa sekarang? Mengapa berbeda dengan bangunan di Belanda? Mengapa berbeda dengan bangunan lokal? Mengapa sampai muncul kebudayaan Indis? Siapa saja yang mendukung kebudayaan Indis?

Mahasiswa diminta untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut melalui studi literatur. Hal ini merupakan tahap kedua, yaitu *reflective observation* yang bermakna tidak sekedar mengamati, membaca atau memanfaatkan sumber *belajar* semata, namun juga berusaha mengaitkannya dengan pengalaman sebelumnya sehingga terbentuk pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik. Mahasiswa diajak untuk menjawab berbagai permasalahan yang muncul (atau dimunculkan) dalam tahap sebelumnya melalui eksplorasi terhadap berbagai sumber belajar baik berupa buku, artikel, maupun pengalaman sebelumnya sehingga terbentuk pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik.

Pada tahap ketiga, *conceptualization writing*, mahasiswa diminta untuk melakukan abstraksi dan menuliskan pemahaman konseptualnya untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan berdasarkan berbagai sumber. Penulisan itu dapat berupa *reading report* ataupun esai sesuai dengan tema yang akan dibahas di kelas.

Reading report dan esai yang ditulis oleh mahasiswa tidak hanya berisi abstraksi atau konsep-konsep yang telah dipahami. Mahasiswa juga diminta untuk menuliskan pelajaran berharga yang didapatkan dari studi literatur yang ia lakukan bagi kehidupannya di masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, studi literatur yang dilakukan menjadi lebih bermakna. Kegiatan ini merupakan tahap keempat, yaitu *reflective experimentation writing*.



Gambar 3. Model Pembelajaran Sejarah Sosial Reflektif

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimunculkan dan dijawab pada tahap kelima yaitu *reflective observation*. Mahasiswa mengamati media pembelajaran interaktif yang disajikan oleh dosen. Selanjutnya mahasiswa mengaitkannya dengan *reading report* atau esai yang telah ditulis sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih baik. Pada tahap ini juga

muncul berbagai permasalahan yang selanjutnya dibahas oleh mahasiswa secara kolaboratif dalam tahap kelima yaitu *reflective discussion*.

Reflective discussion dilakukan mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil. Karena mahasiswa sudah memiliki bekal pemahaman sebelumnya, maka kegiatan diskusi menjadi lebih hidup. Mahasiswa mencoba membagi dan mendiskusikan pemahaman mereka masing-masing dalam diskusi untuk memecahkan permasalahan yang muncul (dimunculkan) sebelumnya. Mereka dapat saling belajar dengan teman-temannya dalam kelompok dan mengkonstruksikan pengalaman dan pemahaman yang lebih baik. Sebagai hasil dari aktivitas tersebut, mahasiswa dapat melakukan *abstract conceptualization* yang merupakan tahap ketujuh.

Tahap kedelapan dalam pembelajaran sejarah sosial reflektif adalah *reflective experimentation writing*. Mahasiswa diminta untuk melakukan refleksi dan menuliskan pelajaran berharga yang ia dapatkan dari keseluruhan proses pembelajaran yang dilakukan, baik yang di luar kelas maupun di dalam kelas. Refleksi yang dihasilkan mahasiswa pada tahap ini lebih baik daripada yang dihasilkan pada tahap keempat karena sudah ada proses saling berbagi dan saling belajar dengan sesama mahasiswa maupun dosen dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Hasil dari tahap kedelapan ini kemudian menjadi pengalaman dan pengetahuan yang berharga dan bermakna bagi mahasiswa baik di masa kini maupun masa depan serta dapat dimanfaatkan bagi pembelajaran berikutnya. Dengan demikian mahasiswa juga terdorong untuk terus belajar dan menjadi *active learner*.

Mahasiswa tidak hanya memanfaatkan aspek pengetahuan dalam pembelajaran sejarah sosial tapi juga aspek emosi. Memahami masyarakat dan sejarahnya tentu saja tidak hanya mengenai aspek luar, namun juga aspek dalam diri manusia, termasuk emosi. Sebagai contoh, saat membahas sejarah masyarakat pendukung kebudayaan Indis, mahasiswa tidak hanya diajak untuk memahami hasil-hasil budayanya dan masyarakat pendukungnya namun juga diajak untuk memahami alam pikiran dan emosi orang-orang yang hidup dan terlibat dalam pembentukan kebudayaan Indis. Misalnya, dalam masyarakat Indis terdapat orang-orang Indo yang merupakan keturunan campuran dari orang Eropa dengan bumiputera. Orang-orang Indo secara fisik berbeda dengan kedua orang tuanya, begitu juga secara sosial dan kultural. Sebagian besar orang-orang Indo dilahirkan dari para gundik. Bila sang ayah mau mengakui, maka seorang anak Indo akan dibaptis dan dicatatkan kelahirannya serta diakui sebagai bagian dari masyarakat Eropa, namun jika sang ayah tidak menghendaki, maka anak ini beserta ibunya bisa diusir dengan mudah. Hidup tentu saja tidak mudah bagi orang-orang Indo. Walaupun secara hukum mereka dapat diakui layaknya orang Eropa, namun masyarakat Eropa juga tidak bisa menerima dan memperlakukan mereka layaknya orang Eropa lainnya karena dalam darahnya mengalir darah ibunya yang merupakan bumiputera yang dipandang rendah oleh masyarakat Eropa. Mahasiswa diajak untuk memahami kegalauan yang dialami oleh orang-orang Indo ini sehingga mereka pun bisa memahami posisi orang-orang Indo dalam masyarakat pendukung kebudayaan Indis.

Contoh lain, saat membahas mengenai pergundikan yang marak dalam masyarakat pendukung kebudayaan Indis, mahasiswa diajak untuk masuk dalam alam pikiran para perempuan yang menjadi gundik. Mereka diajak untuk membayangkan betapa sulitnya hidup sebagai gundik pada masa itu. Posisi perempuan-perempuan yang menjadi gundik sangat lemah karena mereka bisa diusir kapan saja oleh tuan Eropa yang hidup dengannya. Bagi masyarakat Eropa, para perempuan ini dipandang rendah, sementara itu masyarakat bumiputera juga menganggap mereka rendah karena hidup bersama dengan lelaki Eropa

tanpa ikatan pernikahan. Para gundik dianggap sebagai perempuan-perempuan yang bermoral rendah. Namun bagaimana perasaan para perempuan ini? Tentu saja menjadi gundik bukanlah cita-cita para perempuan ini. Keadaan memaksa mereka terlibat dalam hubungan pergundikan. Posisi yang lemah membuat para perempuan tersebut terlibat dalam praktik pergundikan meskipun mereka sebenarnya tidak menginginkannya. Meskipun demikian, diakui atau tidak, para gundik tersebut memainkan peranan yang penting dalam pembentukan kebudayaan Indis. Merekalah yang menjadi jembatan penghubung antara kebudayaan Barat dan Timur.

Pembelajaran yang emotif ternyata mampu melahirkan simpati, empati dan toleransi di kalangan mahasiswa yang tampak baik dalam proses pembelajaran maupun refleksi yang dituliskan dan diungkapkan oleh mahasiswa. Sebagai contoh, salah seorang mahasiswa mengungkapkan bahwa ia merasa kasihan dengan para gundik yang diperlakukan tidak adil dalam masyarakat Indis. Selain itu ada juga yang mengungkapkan bahwa fenomena pergundikan tidak dapat dipandang secara hitam dan putih. Perempuan yang menjadi gundik bukan berarti tidak bermoral atau tidak punya perasaan sebab banyak di antara mereka menjadi gundik karena keterpaksaan.

Simpati, empati dan toleransi yang muncul dalam pembelajaran sejarah sosial hanya dimungkinkan jika mahasiswa diajak untuk memahami unsur dalam para pelaku sejarah. Para pelaku sejarah adalah manusia yang punya pikiran dan perasaan sama seperti mahasiswa. Pelibatan aspek emosi dalam pembelajaran sejarah sosial didukung dengan sikap kritis dan reflektif ternyata mampu menarik minat mahasiswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Mahasiswa mampu mengambil pelajaran berharga dari pembelajaran sejarah sosial yang ia alami. Pengetahuan dan pengalaman yang didapat dalam pembelajaran sejarah sosial selanjutnya dapat dimanfaatkan bagi kehidupan mereka di masa kini maupun yang akan datang. Pengetahuan dan pengalaman tersebut juga menjadi bekal bagi mahasiswa untuk mempelajari topik-topik sejarah lainnya.

Pembelajaran sejarah sosial emotif dan reflektif selalu melibatkan proses *problem raising* dan *problem solving*. Mahasiswa dibiasakan untuk memiliki sensitifitas terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya dan terkait dengan topik sejarah sosial yang sedang dibahas. Hariyono (2013) mengungkapkan kepekaan terhadap masalah hanya muncul setelah kita berani dan terbiasa bertanya. Melalui pertanyaan manusia bisa memperbaharui makna sesuatu. Proses tersebut terjadi dalam ruang pikir, rasa, dan batin seseorang yang akan mempengaruhi proses kesadaran manusia untuk menemukan dirinya sendiri.

Realitas yang terjadi dalam sejarah manusia tidak dipandang sebagai proses yang alami dan tak terelakkan. Mahasiswa didorong untuk berusaha mencari jawaban dari masalah yang ia ajukan terkait dengan realitas sejarah. Dalam hal ini mahasiswa diajak untuk berfikir dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Hal ini penting untuk dibiasakan di kalangan mahasiswa agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan yang akan dihadapi dalam kehidupannya sendiri baik di masa kini maupun yang akan datang. Keterampilan untuk bertanya dan memecahkan permasalahan merupakan *soft skill* yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya.

SIMPULAN

Pembelajaran sejarah sosial memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa. Pembelajaran tersebut juga mengembangkan potensi diri mahasiswa agar menjadi lebih humanis. Manusia tidak direduksi menjadi kata benda atau deretan angka yang tidak

berarti. Mahasiswa diajak untuk memahami bahwa para pelaku sejarah yang mereka pelajari dalam sejarah sosial adalah manusia yang punya pemikiran dan perasaan. Mereka juga diajak untuk memahami alam pikiran dan perasaan para pelaku sejarah sehingga bisa memandang sejarah secara lebih berwarna. Pembelajaran sejarah sosial yang reflektif tidak hanya terbatas di dalam ruang kelas, tapi juga di luar kelas. Mahasiswa memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya sebagai bekal untuk mengajukan permasalahan dan memecahkannya dalam proses pembelajaran. Pelibatan aspek emosi dan kemampuan berpikir kritis serta reflektif membuat pembelajaran sejarah sosial lebih bermakna.

RUJUKAN

- Bigge, M.L. 2004. *Learning Theories fo Teachers*. New York: Harper & Row.
- Brockbank, A. dan Ian McGill. 1998. *Facilitating Reflective Learning in Higher Education*. Buckingham: SHRE and Open University Press.
- Bubnys R., Z. V. (2010). *Reflective Learning Models in the Context of Higher Education: Concept Analysis. Problems of Education in the 21st Century* (Issues in Educational Research-2010), Vol. 20, p. 58-70.
- Dewey, J. 1933. *How We Think*. Boston: D. C. Heath & Co., Publishers. Dari Project Guttenberg, (Online), (<http://www.gutenberg.org/files/37423/37423-h/37423-h.htm>), diakses 1 Juli 2015.
- Hariyono. 2013. *Dialektika Manusia dan Sejarah*. Makalah disajikan dalam Workshop Kesejarahan Guru Sejarah yang diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kemdikbud di Surabaya tanggal 25 Oktober 2013.
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential learning: experience as the source of learning and development*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Lewis, C.C. 1995. *Educating Hearts and Minds: Reflections on Japanese Preschool and Elementary Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sato, M. 2013. *Mereformasi Sekolah: Konsep dan Praktek Komunitas Belajar*. Tokyo: International Development Center of Japan.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Utami, I.W.P. 2015. *Kemampuan Mahasiswa melakukan Refleksi dalam Pembelajaran Sejarah Sosial*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Lesson Study Fakultas Ilmu Sosial UM yang dilaksanakan di Hotel Atria tanggal 25 Agustus 2015.

DESAIN PEMBELAJARAN SEJARAH YANG MENGINSPIRASI

Joko Sayono

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Abstrak: Upaya untuk memperbaiki pembelajaran sejarah di kelas telah banyak dilakukan, baik dengan mengaplikasikan berbagai metode maupun memanfaatkan media berbasis IT. Upaya yang telah dilakukan selama ini lebih mengarah pada perbaikan proses pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Hasil belajar sering diidentikkan dengan seberapa jauh materi yang dipelajari dapat diserap peserta didik. Makalah ini menyajikan upaya lain yakni mengembangkan desain pembelajaran sejarah yang mampu menginspirasi peserta didik untuk berpikir dan berbuat berdasarkan ide-ide yang lahir selama proses pembelajaran sejarah berlangsung. Pengembangan desain pembelajaran sejarah yang menginspirasi diharapkan akan dapat menghadirkan warna baru dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Hasil belajarnya tidak sekedar seberapa banyak materi dapat diserap peserta didik, tetapi terinspirasinya peserta didik oleh materi sejarah yang sedang dikaji. Ide dasar pengembangan desain pembelajaran sejarah yang menginspirasi berangkat dari pemikiran bahwa pengembangan desain pembelajaran memiliki peran yang menentukan dalam keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus juga memiliki andil yang strategis dalam menentukan hasil belajar.

Kata kunci: desain pembelajaran, pembelajaran sejarah, pembelajaran sejarah yang menginspirasi

Upaya guru sejarah untuk melawan pandangan umum bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan, tidak menarik, tidak menantang, dan sekedar menghafal fakta peristiwa masa lalu sudah banyak dilakukan. Upaya tersebut tampak antara lain melakukan pembelajaran sejarah dengan berbagai metoda, melaksanakan pembelajaran sejarah dengan mengaplikasikan media berbasis IT, dan melakukan penelitian tindakan kelas untuk memberikan solusi bagi siswa yang mengalami masalah dalam belajar sejarah. Bahkan para mahasiswa calon guru sejarah dalam menyusun tugas akhir juga menjadikan masalah pembelajaran sejarah sebagai alasan utama untuk topik-topik penelitian yang dilakukan. Upaya ini sepertinya menunjukkan tanda-tanda hasil yang positif, setidaknya dapat dilihat dari semakin banyaknya siswa lulusan SMA dalam tiga tahun terakhir yang berminat dan memilih jurusan sejarah untuk kuliah di perguruan tinggi. Hal ini tentu saja perlu disambut gembira, dan guru perlu terus didorong untuk melakukan inovasi pembelajaran sejarah dengan menyiapkan berbagai kondisi yang dapat memfasilitasi inovasi yang dilakukan.

Guru sejarah semakin menyadari bahwa mata pelajaran memiliki peran penting dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Penguatan kedudukan mata pelajaran sejarah dalam kurikulum 13 memberikan peluang dan sekaligus tantangan agar guru sejarah dapat menghadirkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Terlepas dari kurikulum 13, sudah semestinya proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik agar tujuan belajar sejarah dapat dicapai. Posisi guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah tetap tidak tergantikan oleh media apapun, bahkan hasil penelitian menunjukkan bahwa

pentingnya posisi guru melebihi komponen pembelajaran yang lain (Eggen & Kauchak, 2012). Untuk itu guru diharapkan memiliki kreatifitas yang dapat mengolah seluruh komponen pembelajaran sehingga dapat menyajikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, bahkan melahirkan pembelajaran sejarah yang inspiratif. Peran guru dalam proses pembelajaran sejarah sebagaimana dicita-citakan dimulai sejak guru melakukan penyusunan desain pembelajaran. Dalam desain pembelajaran kreatifitas guru dituangkan dalam sebuah rangkaian kegiatan yang sistematis, prosedural, dan utuh.

Desain pembelajaran merupakan satu aspek yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran ((*Reigeluth, 1989*). Keberhasilan pembelajaran dijadikan kerangka pikir utama dalam menyusun desain pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran diformulasikan dalam pernyataan seberapa maksimalnya tujuan pembelajaran dapat dicapai, atau seberapa maksimal materi dapat diserap oleh siswa. Dengan demikian guru sejak awal harus sudah menyadari pentingnya posisi tujuan pembelajaran dalam desain pembelajaran. Kesadaran tersebut akan memandu guru untuk berupaya menyusun berbagai aktifitas dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran, seperti merumuskan bahan instruksional, memilih strategi instruksional, memilih media dan alat pembelajaran, merancang alat evaluasi, dan lain sebagainya. Dengan kesadaran dan keinginan dari guru untuk merancang desain pembelajaran yang berkualitas, diharapkan proses pembelajaran akan berlangsung secara menyenangkan, menarik, dan tentu saja berorientasi pada tujuan umum yang ingin dicapai (Majid, 2013). Efek desain pembelajaran yang demikian akan menghasilkan pembelajaran sejarah efektif dan efisien. Satu aspek yang perlu ditambahkan dalam menyusun desain pembelajaran sejarah adalah dimensi aksiologis, yakni aspek kegunaan praksis dari pembelajaran sejarah yang dilakukan. Artinya pembelajaran sejarah harus dirancang agar siswa dapat mengambil kegunaan atau pelajaran untuk menghadapi kondisi dan masalah kekinian. Desain pembelajaran yang disusun diproyeksikan menghasilkan pembelajaran sejarah yang mampu menginspirasi siswa untuk berpikir dan berbuat yang “progres dan positif” berdasar apa telah yang dipelajarinya.

Desain pembelajaran sejarah yang menginspirasi menjadi sangat urgen untuk masa sekarang dan mendatang, persoalannya memang belum diketemukan referensi yang secara khusus membahas atau mengkaji tentang hal ini. Tulisan ini menyajikan wacana awal bagaimana mengembangkan desain pembelajaran sejarah yang menginspirasi. Berangkat dari beberapa desain pembelajaran yang sudah ada, kemudian disinergikan dengan beberapa konsep tentang guru yang menginspirasi (*inspiring teacher*) maka wacana awal desain pembelajaran sejarah yang menginspirasi disusun.

DESAIN PEMBELAJARAN

Regeluth (1983: 7) memberikan pengertian desain pembelajaran sebagai “...*concerned with understanding, improving, and applying methods of instruction.*” Ahli pembelajarn lainnya mengatakan bahwa desain pembelajaran adalah “*the systematic and reflective process of translating principles of learning and instruction into plans for instructional materials, activities, information resources, and evaluation* (Smith & Ragan, 1993: 13). Merrill & Branch (dalam Reiser & Demsey, 2012: 8) memberi batasan pengertian desain pembelajaran sebagai “*a system of procedures for developing education and training curricula in a consistent and reliable fashion*”. Regeluth (1983) memerinci lebih jauh pengertian desain pembelajaran sebagai sebuah disiplin yang mempelajari bagaimana mengoptimalkan *blueprint*

pengetahuan tentang perbedaan metode pembelajaran, mengoptimalkan variasi metode, dan situasi yang mengoptimalkan pelaksanaan sebuah model pembelajaran. Masih banyak lagi pengertian desain pembelajaran yang disampaikan oleh ahli pendidikan (Akbulut, Y. 2007). Dari semua pengertian tentang desain pembelajaran intinya bahwa desain pembelajaran adalah sebuah rencana sistematis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dengan menata materi, menentukan metode dan media, menentukan sumber belajar, mengatur kegiatan belajar, dan evaluasi yang diperlukan (Pribadi, 2011; Yaumi, 2013). Dengan kata lain desain pembelajaran adalah rencana yang disusun oleh guru dalam menyiapkan situasi dan berbagai aspek pendukungnya untuk mengarahkan, membimbing, dan membantu siswa dalam proses belajar agar mencapai hasil yang maksimal.

Berdasar pengertian di atas fungsi desain pembelajaran adalah sebagai panduan kegiatan dalam proses pembelajaran, desain pembelajaran juga sebagai dasar dalam mengatur peran bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Desain pembelajaran menjadi pedoman kerja bagi guru dan siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Fungsi desain pembelajaran yang tidak kalah penting adalah menjadi bahan untuk evaluasi efektif tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan. Mencermati fungsi desain pembelajaran yang begitu penting dan menyeluruh, maka seorang guru harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan menyusun dan sekaligus mengembangkan desain pembelajaran yang akan dilaksanakan (Reiser, R.A. & Dempsey, J.V. 2012).

Para ahli pendidikan, telah banyak mengembangkan desain pembelajaran, hasilnya lebih dipahami sebagai model sistem pembelajaran. Dipergunakan istilah sistem karena desain pembelajaran merupakan integrasi dari berbagai unsur pembelajaran. Model-model desain pembelajaran yang sudah populer antara lain model PPSI, model Banathy, model Kemp, model Gerlach & Elly, model Dick & Carrey, model ASSURE, dan model ADDIE. Masing-masing model memiliki prosedur sendiri untuk menyusun desain pembelajaran. Model-model desain pembelajaran tersebut diasumsikan dapat dipergunakan untuk semua mata pelajaran atau bidang studi, walaupun beberapa diantaranya memiliki kecocokan dengan bidang kajian pembelajaran dengan tertentu. Pembelajaran sejarah (mata pelajaran sejarah) dapat dilaksanakan dengan berdasar pada desain dari salah satu model tersebut. Sayangnya bahwa hasil belajar yang dicapai belum sepenuhnya dapat mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Atas dasar pemikiran ini perlu dikembangkan desain pembelajaran yang menginspirasi, sebuah desain pembelajaran sejarah yang diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang hasilnya samapai pada dimensi aksiologis.

DESAIN PEMBELAJARAN YANG MENGINSPIRASI

Hasil pelacakan terhadap referensi tentang pembelajaran yang menginspirasi menunjukkan bahwa konsep pembelajaran yang menginspirasi merupakan satu kesatuan antara *inspiring teacher* dan *inspiring teaching* (Sammons, Kington, Vijayendran, Ortega, 2014; Jensen, Adams, Strickland, 2014). Pembelajaran 'yang menginspirasi', dinilai melampaui pengertian tentang pengajaran yang sangat baik. Pembelajaran yang menginspirasi sebagai istilah teoritis atau analitis sedikit digunakan dalam literatur tentang pendidikan tinggi; itu sebagian besar terkait dengan penghargaan di bidang pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran yang menginspirasi adalah hasil dari desain pembelajaran guru yang menginspirasi. Sehingga untuk membahas dan mengkaji desain pembelajaran yang menginspirasi sudah semestinya untuk mengkaji terlebih dahulu guru yang menginspirasi.

Guru yang menginspirasi (*inspiring teachers*) merupakan sebuah konsep yang menempatkan sosok atau figur guru yang diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan optimal. Pengertian atau batasan guru yang menginspirasi (*inspiring teachers*) yaitu dikaitkan dengan seseorang yang membuat perbedaan yang signifikan untuk mengembangkan pengalaman belajar atau pengalaman dalam kehidupan siswa, atau memiliki andil dalam mewujudkan pengalaman transformasional (Jensena, Adamsb, Stricklandc., 2014). Guru yang menginspirasi adalah guru yang *excellent* yaitu mencapai sukses yang luar biasa dalam membantu siswa dapat belajar secara berkesinambungan, fokus pada hal-hal yang substansial dan berpengaruh positif pada bagaimana para siswa berpikir, bertindak dan merasa ". dan menjadi panutan bagi teman-teman sejawat guru, serta terpancang dalam masyarakat. Guru yang menginspirasi adalah guru yang mengembangkan proses pembelajaran bermakna bagi kehidupan siswanya. Guru yang tidak sekedar bekerja secara profesional, tetapi memiliki komitmen untuk melakukan perubahan baik dalam melakukan strategi pembelajaran maupun aspek-aspek yang lain.

Secara personal seorang guru yang menginspirasi memiliki rasa empati pada siswanya, yakni mengenali emosi dan memahami perasaan siswa. Siswa adalah anak-anak muda mudah stres dan tertekan, mudah marah, agresif, sikap buruk atau tidak sabaran. Guru yang menginspirasi penuh kasih dan memahami hal-hal tersebut. Guru yang menginspirasi adalah guru yang memiliki rasa empati sehingga mendorong siswa untuk bersikap terbuka, berani mengutarakan pendapat, terutama hal-hal yang dapat menghambat belajar. Guru yang menginspirasi selalu memiliki sikap mental yang positif, selalu mengembangkan ketrampilan verbal untuk dapat mempengaruhi siswa dengan berbicara. Guru yang menginspirasi adalah guru yang selalu menunjukkan rasa hormat kepada semua manusia tanpa melihat latar belakangnya, baik budaya, ras, agama, dan negaranya. Guru yang menginspirasi adalah guru yang selalu menyadari bahwa setiap siswa adalah pribadi yang berbeda, sehingga cara belajar siswanya mungkin juga berbeda-beda. Kreativitas dihadap dapat tumbuh dari kesadaran ini. Guru yang menginspirasi adalah guru yang sangat sadar bahwa tugasnya sangat mulia, dan membantu manusia lain untuk tumbuh dan berkembang menghadapi dunia.

Pembelajaran yang menginspirasi (*inspiring teaching*) adalah sebuah konsep yang merujuk pada proses pembelajaran yang dapat memberikan efek yang membekas dalam waktu cukup lama pada diri siswa. Pembelajaran yang menginspirasi diartikan sebagai, "*being transformational in the sense that it has a sustained positive impact on student learning* (Jensena, K., Adamsb, J., Stricklandc, K., 2014). atau "*inspiring teaching as "social virtues, knowledge, insight, spirituality and a sense of transcendence"* (Sammons, Kington, Vijayendran, Ortega, 2014: 8). Pengertian pembelajaran yang menginspirasi begitu sangat ideal, sehingga menjadi konsep yang belum sepenuhnya dapat dilaksanakan.

Beberapa indikator pembelajaran yang menginspirasi antara lain menarik, kreatif, inovatif, dilaksanakan dengan multimetode, memperbanyak pelibatan siswa, membangun konsep diri siswa, dan menyajikan materi yang diminati oleh siswa. Intinya dapat melaksanakan pembelajaran praktis, artinya tepat, efektif, dan efisien. Indikator lainnya adalah hasil belajar siswa yang positif (misalnya motivasi, self-efficacy, aspirasi, prestasi), dan memiliki efek jangka pendek baik panjang (Sammons, Kington, Vijayendran, Ortega, 2014: 11).

Pembelajaran yang menginspirasi adalah "teaching for 'learning that lasts', dan secara lebih holistik melihat siswa sebagai sesuatu' yang utuh'. Dengan cara ini, guru dengan sangat baik bisa menjadi seorang yang membimbing siswa untuk memahami dan

menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan dunia luar. Pembelajaran yang menginspirasi terjadi ketika siswa dapat mengambil ide-ide, koneksi, dan hal-hal praktis yang dapat mengembangkan mereka dengan cara mereka sendiri, membuat kontribusi mereka sendiri, menawarkan perspektif baru, menghubungkan mereka ke konteks yang berbeda, dan dampaknya pada hasil belajar siswa adalah 'berkelanjutan'. Dalam konteks ini pembelajaran yang menginspirasi, peran guru menjadi sangat penting. Guru adalah sosok yang bertanggung jawab untuk menyusun rencana atau membuat desain pembelajaran agar pembelajaran yang menginspirasi dapat dilaksanakan.

DESAIN PEMBELAJARAN SEJARAH YANG MENGINPIRASI

Formwalt (2002) menyatakan setidaknya ada tujuh hal yang dapat menjadikan pembelajaran sejarah efektif. Tujuh hal tersebut yaitu antusiasme siswa, tidak mengandalkan buku teks, gunakan sumber-sumber sekunder tertulis, materi terkait hal-hal penting yang aktual, gunakan materi sejarah lokal sebanyak mungkin, gunakan media musik dan film untuk siswa yang tidak suka membaca, dan memanfaatkan komputer (dalam arti perkembangan teknologi informatika dan telekomunikasi). Pernyataan Formwalt sangat patut untuk dicermati untuk mengawali pembahasan tentang desain pembelajaran sejarah yang menginspirasi. Ada empat pendapat Formwalt yang terkait langsung dengan pembelajaran yang menginspirasi yakni antusias siswa, materi terkait hal-hal penting yang aktual, gunakan materi sejarah lokal sebanyak mungkin, dan manfaatkan perkembangan teknologi. Empat hal ini kiranya layak untuk dijadikan kerangka dasar desain pembelajaran sejarah yang menginspirasi. Tentu saja tiga pendapat Formwalt yang lain masih dapat dipergunakan untuk mengembangkan pembelajaran

Aspek pertama yang berkaitan dengan desain pembelajaran sejarah yang menginspirasi adalah antusiasme. Antusiasme adalah aspek pertama dan cara yang paling penting untuk membawa kehidupan ke dalam pembelajaran sejarah di kelas. Antusiasme guru terhadap topik dan membelajarkan topik tersebut pada siswa adalah kunci keberhasilan. Antusiasme adalah suatu semangat untuk mendapat sesuatu dari apa yang dipelajari. Diantaranya adalah inspirasi. Guru harus terinspirasi dan guru perlu menginspirasi siswa mereka. Terinspirasi, menjadi inti dari antusiasme. Untuk dapat terinspirasi Guru harus mencintai apa yang diajarkan, memahami benar subjek belajar, dan belajar sesuatu yang lebih tentang hal itu setiap waktu. Guru semestinya membuat apa yang dipelajari bagian dari dirinya sehingga siswa dapat melihat hal tersebut, hal ini akan membuat siswa terinspirasi dan membangkitkan antusias belajar sejarah.

Aspek kedua yang berkaitan dengan desain pembelajaran sejarah yang menginspirasi adalah memilih materi terkait hal-hal penting yang aktual. Berhenti berpikir sejarah sebagai pembelajaran yang berisi pertempuran dan perang, raja-raja dan presiden, dan mulailah berpikir dalam hal-hal lain yang masih aktual. Dewasa ini banyak hal penting dalam kehidupan kita yang terkait sejarah. Masalah aktual adalah pintu masuk dalam pembelajaran sejarah untuk bagaimana siswa mengidentifikasi dirinya. Jika guru akan membelajarkan toleransi, maka dapat memperkenalkan gagasan tentang bagaimana kita membangun konsep ini melalui perjalanan sejarah bangsa.

Aspek ketiga yang berkaitan dengan desain pembelajaran sejarah yang menginspirasi adalah menggunakan sejarah lokal sebanyak mungkin. Pembelajaran sejarah dapat mendorong siswa untuk menggunakan akal dan perasaannya jika ia dapat melihat peristiwa

yang dipelajari itu muncul dalam manifestasi lokal. Kehadiran tokoh-tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah akan lebih menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari topik yang sedang dipelajari dibanding dengan mempelajari tokoh-tokoh nasional atau dunia. Berita surat kabar lokal akan menjadi bahan yang menarik perhatian siswa, karena emosi dan pikiran mereka dapat terlibat dalam membangun rekonstruksi peristiwa yang sedang dipelajari.

Aspek keempat yang berkaitan dengan desain pembelajaran sejarah yang menginspirasi adalah memanfaatkan perkembangan teknologi (komputer). Internet dapat memperkaya pembelajaran yang dilakukan guru., antara lain mengetahui situs web terbaik untuk topik yang sedang dipelajari dan memberitahukan pada siswa, kemudian mendiskusikan apa yang mereka pelajari di situs tersebut. Termasuk bagaimana menggunakan alat elektronikalainnya untuk mendapatkan sumber-sumber belajar yang baik dan benar. Siswa belajar keterampilan yang dapat mereka gunakan dalam aspek-aspek lain dari kehidupan mereka. Ketika guru membuat pembelajaran sejarah menarik bagi siswa, mereka termotivasi untuk belajar lebih banyak dan dengan demikian mengembangkan pemahaman yang lebih tentang makna masa lalu.

Desain pembelajaran sejarah yang menginspirasi dapat menggunakan model temuan terbimbing (Eggen & Kauchak, 2012) dengan memodifikasi sesuai dengan langkah-langkah model siklus pembelajaran yang lebih dalam (Deeper Learning Cycle:DELIC). Sebagaimana diketahui Model temuan terbimbing sangat menonjolkan contoh konkrit dalam mengembangkan pembelajaran, sedangkan DELIC lebih menekankan pembelajaran yang dalam dan” melekat (stick)”(Jensen & Nickelsen, 2011). Model temuan terbimbing prosedurnya cukup sederhana, yakni mengidentifikasi topik, menentukan tujuan, menyiapkan contoh dan non contoh, dan evaluasi. Sedangkan prosedur DELIC yakni mencermati standar dan kurikulum, pra-penilaian, membangun budaya belajar yang positif, menggali dan mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, memperoleh pengetahuan baru, mengolah pembelajaran lebih dalam, mengevaluasi pembelajaran siswa. Hasil modifikasi itu kemudian dikembangkan berdasar pemikiran Formwalt.

Desain pembelajaran sejarah yang menginspirasi meliputi tahap-tahap:

1. Menentukan Topik
2. Menentukan tujuan
3. Pre-penilaian (pretes)
4. Mengembangkan budaya belajar yang positif
5. Mengolah pembelajaran yang lebih mendalam
6. Mengevaluasi pembelajaran siswa

Tahap pertama, menentukan topik. Penentuan topik pembelajaran sebagaimana pendapat Formwalt harus memperhatikan aspek antusiasme siswa dan keterkaitan dengan sejarah lokal. Sekaligus juga berkaitan dengan masalah-masalah yang masih aktual. Guru harus dapat memilih dan menentukan topik yang dapat menarik atau membangkitkan antusiasme siswa, sekaligus menyediakan contoh peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan siswa. Artinya contoh peristiwa yang dipelajari memang ada pada kawasan kajian sejarah lokal.

Tahap kedua,menentukan tujuan. Guru merumuskan tujuan mempelajari topik yang dipilih.Sebagaimana konsep dalam pembelajaran yang menginspirasi maka tujuan belajar peristiwa tidak sekedar menguasai atau memahami, tetapi siswa dapat menemukan hal-hal praktis yang dapat dijadikan panduan dalam menghadapi kehidupan masa sekarang. Disadari bahwa merumuskan tujuan seperti ini tidak mudah, tetapi harus ada keberanian untuk

melangkah dan memulai mencobanya. Tahap kedua, melakukan pra-penilaian. Bentuk aktivitasnya adalah pretes, pretes dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Cara yang dipilih untuk pretes tentu dilandasi oleh sebuah alasan yang masuk akal. Dengan cara lisan maupun tertulis mesti mengarah pada diperolehnya informasi tentang pengetahuan yang dimiliki siswa tentang peristiwa yang akan dipelajari.

Tahap keempat adalah membangun budaya belajar yang positif. Pada tahap ini guru harus dapat memilih dan menggunakan metode dan media yang tepat, sesuai dengan karakter materi dan karakter siswa. Metode pembelajaran yang dipilih adalah metode yang memungkinkan pelibatan aktivitas siswa dapat berlangsung secara optimal. Metode belajar yang memungkinkan siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pemilihan Metode juga harus diimbangi dengan kegiatan belajar yang sesuai. Media yang dipilih memungkinkan siswa untuk mempermudah mendapatkan dan mengolah informasi yang berkaitan dengan apa yang sedang dipelajari. Maka media yang berbasis IT diyakini akan dapat membantu siswa.

Tahap kelima adalah Mengolah pembelajaran yang lebih mendalam. Pada tahap ini atas beberapa aktivitas yakni aktivitas kesadaran, aktivitas analisis ke sintesis, aktivitas aplikasi, dan aktivitas asimilasi ((Jensen & Nickelsen, 2011) Aktivitas kesadaran adalah kegiatan belajar yang memungkinkan timbulnya kesadaran siswa akan perlunya peristiwa yang sedang dipelajari. *Sharing* antar siswa terhadap berbagai informasi sangat dianjurkan. Aktivitas analisis ke sintesis yakni siswa menganalisis dan mensintesis seluruh informasi yang terkait dengan peristiwa yang sedang dipelajari. Aktivitas aplikasi adalah bagaimana siswa mengaplikasikan informasi untuk penguatan pemahaman bagi diri sendiri, teman satu kelas, masyarakat, hingga bangsa dan dunia. Aktivitas asimilasi yakni aktivitas yang membawa siswa benar-benar merasakan bahwa peristiwa yang dipelajari merupakan bagian dari dirinya, sehingga membentuk opini yang menggambarkan sikap dan penilaian terhadap peristiwa yang sedang dipelajari. Selanjutnya sampai tahap keenam yakni melakukan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Kehadiran desain pembelajaran sejarah yang menginspirasi sangat diperlukan agar guru terpandu dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satu fungsi utama desain pembelajaran sejarah adalah membantu guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif (Kochhar, 2008). Namun yang terpenting dari desain pembelajaran sejarah adalah adanya rancangan yang pasti bagaimana tujuan pembelajaran sejarah itu akan dicapai.

PENUTUP

Desain pembelajaran sejarah yang menginspirasi adalah rancangan pembelajaran sejarah yang diharapkan dapat menciptakan pembelajaran sejarah yang optimal, pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran sejarah yang dapat mencapai tujuan pembelajaran sampai dimensi aksiologis, yakni siswa dapat menemukan dan merasakan manfaat belajar yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sekarang, dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi dewasa ini. Desain pembelajaran sejarah yang menginspirasi pada akhirnya diharapkan dapat melahirkan kesadaran sejarah, sebuah kemampuan refleksi terhadap peristiwa sejarah dapat digunakan untuk bekal menghadapi kondisi kekinian.

Desain pembelajaran sejarah yang menginspirasi sebagaimana telah dipaparkan adalah wacana awal untuk membantu para pembelajar sejarah (guru dan dosen) merancang pembelajaran yang hasil akhirnya adalah melahirkan kesadaran sejarah. Sebagai wacana awal

desain pembelajaran yang menginspirasi perlu terus dicermati dan dikritisi agar suatu saat dapat menjadi sebuah model yang mapan dalam khasanah pengetahuan tentang desain pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbulut, Y. 2007. Implications Of Two Well-Known Models For Instructional Designers In Distance Education: Dick-Carey Versus Morrison-Ross-Kemp. *Turkish Online Journal Of Distance Education-Tojde*. April 2007 Issn 1302-6488, Volume: 8 Number: 2 Article: 5.(62-68)
- Eggen, P & Kauchak, D. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: Indeks
- Formwalt, LW., 2002. Seven Rules for Effective History Teaching or Bringing Life to the History Class. *Reprinted from the OAH Magazine of History* 17 (October 2002). ISSN 0882-228X Copyright (c) 2002, Organization of American Historians
- Jensen, E & Nickelsen, L. 2011. *Deeper Learning: 7 Strategi Luar Biasa untuk Pembelajaran yang Mendalam dan tak Terlupakan*. Alih Bahasa: Benyamin Molan. Jakarta: PT Indeks
- Jensena, K., Adams, J., Strickland, K. 2014. Inspirational Teaching: Beyond Excellence and Towards Collaboration for Learning with Sustained Impact. *Journal of Perspectives in Applied Academic Practice*. (Vol 2 | Issue 2 (2014) | pp. 37-41)
- Kochhar, s.k., 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya
- Morrison, G. R., Ross, S. M., & Kemp, J. E. (2007). *Designing effective instruction*, 4th edition, New York, NY: John Wiley & Sons Inc.
- Reigeluth, C.M. 1983. *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of their Current Status*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher
- Reiser, R.A. & Dempsey, J.V. 2012. *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*. Third Edition
- Sammons, P., Kington, A., Vijayendran, AL., Ortega, L., 2014. *Inspiring teachers: perspectives and practices*. Full Report. Cambridge: CfBT Educational Trust
- Smith, PL & Ragan, TJ. 1993. *Instructional Design*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

PENYUSUNAN LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM) UNTUK MENGANALISIS KURIKULUM SEKOLAH PADA MATAKULIAH KAJIAN KURIKULUM DAN BUKU TEKS SEJARAH

Kasimanuddin Ismain

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Abstrak: Kompetensi matakuliah Kajian Kurikulum dan Buku Teks adalah memahami prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum dan penerapannya serta memahami isi buku teks yang memenuhi standar kurikulum dan keterbacaan. Diperlukan pengalaman belajar menganalisis kurikulum sekolah melalui bahan ajar LKM untuk mencapai kompetensi tersebut. Bahan ajar ini mampu menstrukturkan tugas-tugas perkuliahan secara kongkrit dan sistematis, mendorong mahasiswa belajar aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir prosedural tingkat tinggi baik secara mandiri maupun dalam aktivitas belajar kelompok. LKM dapat disusun melalui tahapan analisis kebutuhan dan penulisan. Melalui tahapan tersebut, telah dihasilkan LKM yang digunakan untuk menganalisis kurikulum sekolah. Struktur LKM tersusun atas: identitas (judul, matakuliah, semester, waktu), petunjuk belajar, KD, indikator, tujuan, informasi, tugas, langkah kegiatan, latihan, tagihan, dan penilaian. Model LKM ini dapat disesuaikan penggunaannya untuk menganalisis berbagai kurikulum sekolah, yang senantiasa mengalami perubahan atau pembaharuan sesuai tuntutan zaman.

Kata kunci: LKM, analisis kurikulum, kurikulum sekolah

Perubahan kurikulum adalah sebuah konsekuensi yang normal dan diharapkan, sebagai respon dunia pendidikan terhadap dinamika perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal dan internal pendidikan. Perubahan kurikulum pada periode sebelumnya dapat sama-sama muncul dengan dan saling melengkapi perubahan kurikulum pada periode berikutnya. Hal ini berarti kesinambungan antar kurikulum (kurikulum yang lalu dengan kurikulum baru) merupakan muatan yang harus ada dalam setiap perubahan kurikulum.

Perubahan kurikulum di era reformasi dilakukan berdasarkan asas desentralisasi pendidikan, dengan menerapkan prinsip diversifikasi kurikulum. Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa diversifikasi kurikulum dimaksudkan untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam, dengan menyusun standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat.

Pengembangan kurikulum dilakukan oleh semua jenjang dan jenis satuan pendidikan, mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang disusun oleh setiap satuan pendidikan (sekolah), sudah diimplementasikan sejak tahun 2006 dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP melanjutkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (*competency based curriculum*) yang sudah dirintis dalam Kurikulum 2004 (KBK). Hal ini diikuti oleh inovasi pembelajaran berbasis peserta didik (*student centered*) melalui penggunaan pendekatan konstruktivisme menggeser behaviorisme. Prinsip-prinsip kurikulum yang sudah

diterapkan dalam KTSP pada hakikatnya terus digunakan pada Kurikulum 2013 dewasa ini, namun lebih berorientasi pada capaian utuh 3 ranah kompetensi sebagaimana dirumuskan pada SKL, KI, dan KD melalui penggunaan pendekatan saintifik pada semua mata pelajaran.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dengan berbagai program studi pendidikannya merupakan lembaga *pre-service training* yang memiliki tujuan utama menghasilkan guru, perlu terus merespon dinamika perubahan kurikulum sekolah. Salah satu matakuliah yang substansinya bertalian langsung dengan pembaharuan kurikulum sekolah adalah matakuliah Kajian Kurikulum dan Buku Teks. Oleh karena itu untuk mencapai kompetensi matakuliah yang dikemukakan di atas, mahasiswa perlu difasilitasi dengan pengalaman belajar menganalisis kurikulum sekolah menggunakan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

Pemilihan bahan ajar LKM didasarkan pada dua pertimbangan yang menyangkut perkuliahan matakuliah Kajian Kurikulum dan Buku Teks. Pertama, pengalaman belajar utama yang ditempuh mahasiswa adalah mengkaji/menganalisis kurikulum sekolah. Diperlukan LKM tertulis untuk menstrukturkan tugas bertalian dengan aspek-aspek kurikulum yang dikaji, disertai langkah-langkah belajar, latihan dan penilaian yang spesifik. Hasil akhir penggunaan LKM berupa deskripsi kualitatif profil kurikulum sekolah. Kedua, pengalaman belajar dilakukan melalui penggunaan LKM untuk mewujudkan implementasi pendekatan pembelajaran berbasis keaktifan mahasiswa (*student centered based learning*) dan berbasis aktivitas belajar (*activity based learning*). Proses dan hasil belajar akan lebih didominasi oleh konstruksi mahasiswa secara bertanggungjawab, dosen berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Tujuan utama penulisan artikel ini untuk menyajikan proses penyusunan LKM, dan menyajikan model LKM yang telah dihasilkan, untuk digunakan menganalisis kurikulum sekolah pada matakuliah Kajian Kurikulum dan Buku Teks. Diharapkan pengalaman belajar dalam menganalisis kurikulum sekolah menggunakan LKM, analisis mahasiswa dapat lebih fokus, terarah dan intensif baik secara mandiri maupun terbimbing. Selain itu dapat diperoleh hasil belajar penyerta (*nurturant effects*) berupa kemampuan berpikir prosedural tingkat tinggi sebagai karakteristik belajar di perguruan tinggi. Pada gilirannya kompetensi matakuliah ini, dapat dicapai secara efektif dan efisien.

RELEVANSI PERUBAHAN KURIKULUM SEKOLAH DAN LPTK

Perubahan suatu kurikulum pendidikan berkaitan dengan istilah-istilah revisi kurikulum, perbaikan kurikulum, pembaharuan kurikulum dan modifikasi kurikulum. Revisi kurikulum mengacu kepada proses membuat perubahan dalam kurikulum, atau untuk menggantikan dalam bentuk pengembangan atau perbaikan dan modifikasi kurikulum. Mengenai modifikasi kurikulum, Mukayat (2004) berdasarkan pendapat Maker, mengemukakan bahwa untuk dapat memenuhi kebutuhan dan minat peserta didik yang beragam perlu dilakukan modifikasi kurikulum. Modifikasi tersebut mencakup empat bidang, yaitu: konten, proses, produk, dan penataan lingkungan belajar. Dalam memodifikasi konten, dapat merencanakan materi yang lebih kompleks dan akurat. Kekompleksan materi akan nampak antara lain pada: peningkatan kompleksitas dan generalisasi, peningkatan variasi, dan pengayaan dan pendalaman materi. Program yang memungkinkan untuk membuat modifikasi proses adalah program yang menggunakan teknik pertanyaan tingkat tinggi, simulasi, membuat kontrak kerja, menggunakan mentor, variasi kegiatan belajar, baik

kegiatan penalaran logis maupun kreatif, serta pemecahan masalah. Modifikasi proses menuntut kreasi untuk menyusun pelbagai model desain instruksional. Modifikasi produk menuntut pebelajar memiliki kemampuan lebih (berbakat) untuk menghasilkan karya-karya “profesional” berkenaan dengan masalah-masalah aktual yang dapat dikomunikasikan lebih luas.

Orientasi perubahan kurikulum LPTK selalu diarahkan untuk mewujudkan tugas LPTK yakni secara umum menghasilkan guru yang memiliki kompetensi melaksanakan tugas profesionalnya. Gagasan guru yang kompeten sudah dicanangkan sejak tahun 1980 dengan sistem Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK). Hal ini dikemukakan dalam buku *II-PPSPTK* (Amidjaja, DT, 1980: 42-45) tentang 10 kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang calon guru, yaitu: Kemampuan Menguasai Bahan, Mengelola Belajar Mengajar, Mengelola Kelas, Menggunakan Media/Sumber, Menguasai Landasan Kependidikan, Menilai Prestasi Siswa untuk Pengajaran, Mengenal Fungsi dan Program Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan, Mengenal dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah, serta Memahami Prinsip-prinsip dan Menafsirkan hasil-hasil Penelitian Pendidikan guna Keperluan Pengajaran.

Kompetensi-kompetensi tersebut di atas, sekarang dikenal menjadi 4 macam kompetensi guru, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Pengakuan terhadap penguasaan kompetensi-kompetensi tersebut pada diri guru, didasarkan pada pemilikan sertifikat pendidik. Sertifikat dimaksud diperoleh atas keikutsertaan guru dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan sertifikasi guru, yang diselenggarakan oleh Pendidikan Sertifikasi Guru (PSG) atau bentuk uji kompetensi lainnya.

Hakekat kompetensi guru pada dasarnya kemampuan nyata yang ditampilkan dalam kinerja berdasarkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan bidang keahliannya. Guru harus menjadi agen pembaharuan, pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat, Dari segi pembelajaran guru menjadi fasilitator, motivator, inovator, yang memungkinkan terciptanya kondisi yang kondusif bagi subjek didik untuk belajar. Di samping itu guru harus bertanggungjawab atas hasil belajar peserta didik, mampu melaksanakan penilaian secara objektif, jujur, dan menyeluruh, sehingga tindakan apapun yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan profesional.

Tuntutan profesionalitas guru inilah yang mengharuskan LPTK selalu memutakhirkan kurikulumnya agar tetap relevan dengan tuntutan kualifikasi kompetensi guru. Matakuliah-matakuliah yang memberikan kemampuan langsung pada pembentukan kompetensi yang bersifat metodik dan didatik, perlu terus dikaji, direviu, ditambah dan dimutakhirkan. Hal ini merupakan pengejawantahan tanggungjawab LPTK untuk menghasilkan sumber daya guru bermutu sesuai kompetensi tuntutan zamannya.

Relevansi adalah kaitan suatu usaha dengan tujuan yang ingin dicapai atau dengan kebutuhan yang ingin dipenuhi. Relevansi pendidikan merupakan upaya membangun pendidikan agar relevan dengan tuntutan zamannya. Oleh karena itu “mutu pendidikan” merupakan kosakata yang selalu hadir pada setiap zaman. Perkembangan di setiap zaman menuntut pendidikan yang bermutu untuk menjawab tantangan zamannya.

Respon dunia pendidikan (khususnya lembaga pendidikan formal) terhadap dinamika zaman antara lain dilakukan peninjauan kurikulum dalam bentuk penguatan relevansi kurikulum. Mengadaptasi pendapat Soedjiarto (1977) yang menegaskan tujuan utama relevansi kurikulum adalah untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi proses belajar yang

dihayati oleh pebelajar. Hal ini didasarkan atas asumsi mutu pendidikan dapat dilihat pada mutu lulusan dalam sikap, kemampuan dan pengetahuannya. Tiga ranah mutu lulusan tersebut tentu harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa dizamannya.

Prodi Pendidikan Sejarah FIS UM telah melakukan lokakarya kurikulum untuk merevisi deskripsi matakuliah agar lebih berorientasi pada muatan pendidikan karakter sebagai karakteristik kurikulum. Perubahan kurikulum dalam bentuk revisi kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah, merupakan proses menelaah sejauhmana kurikulum memiliki relevansi dengan kurikulum sekolah. Hal ini didasarkan tujuan Prodi Pendidikan Sejarah sebagai LPTK untuk menghasilkan guru sejarah pada jenjang SLTA. Oleh karena itu perubahan kurikulum yang dilakukan harus menghasilkan kurikulum yang memiliki relevansi dengan kurikulum sekolah sebagai lembaga penyerap (user) produk LPTK.

Rumusan-rumusan kompetensi, deskripsi dan materi setiap matakuliah dalam kurikulum prodi pendidikan sejarah, yang direvisi, dilakukan melalui telaah terhadap rumusan-rumusan kompetensi dalam Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam dokumen kurikulum sekolah. Dengan cara ini diharapkan kurikulum di LPTK relevan dengan tuntutan kompetensi kurikulum di sekolah. Berdasarkan Peraturan Mendiknas RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, terdapat butir-butir kompetensi yang dijadikan pertimbangan. Berikut ini dikutip sebagai contoh, antara lain dari mata pelajaran Sejarah SMA/MA Kelas X

1. Memahami ruang lingkup ilmu sejarah
2. Menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah
3. Menganalisis masa pra-aksara dan masyarakat aksara pada masyarakat Indonesia
4. Menganalisis kehidupan awal masyarakat di Indonesia meliputi peradaban awal, asal usul dan persebaran manusia di wilayah nusantara/Indonesia

Butir-butir kompetensi di atas, merupakan masukan yang dipertimbangkan dalam perubahan rumusan-rumusan kompetensi, deskripsi dan materi dalam Kurikulum Pendidikan Sejarah. Dengan cara ini akan dapat diwujudkan relevansi kurikulum LPTK dengan kurikulum sekolah.

BAHAN AJAR LKM

Definisi bahan ajar menurut *National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training* adalah segala jenis bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran, baik yang tertulis atau tidak tertulis (Depdiknas, 2004). Jenis-jenis bahan ajar selain buku-buku pegangan juga adanya lembar-lembar pembelajaran (*instructional sheet*) dengan nama yang bermacam-macam, yaitu: lembar tugas (*job sheet*), lembar kerja (*work sheet*), lembar informasi (*information sheet*) dan masih ada bahan ajar lainnya baik yang tercetak maupun yang tidak tercetak. Pada umumnya, lembar-lembar pembelajaran tersebut digunakan secara terpisah dan dapat digunakan sebagai bahan ajar (*teaching material*) (Depdikbud Jatim, 2004:8).

LKM merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak (tertulis) yang menekankan pada kemandirian dan keaktifan belajar mahasiswa melalui penstrukturan tugas yang dimuat dalam LKM. LKM digunakan baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler untuk mempermudah pemahaman terhadap materi kuliah (Azhar, 1993:78). LKM juga dapat berarti lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan mahasiswa. Lembar kegiatan tersebut

biasanya berupa petunjuk langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugasnya harus jelas, misalnya didasarkan dan diorientasikan untuk pencapaian kompetensi dasar. Tugas-tugas yang dicantumkan dalam suatu LKM harus dilengkapi dengan buku lain baik cetak maupun non-cetak yang terkait dengan materi tugasnya. Dengan cara ini mahasiswa akan mudah mengerjakan suatu tugas.

Kategori tugas yang dikehendaki mahasiswa dapat bersifat teoritis, dapat pula bersifat praktis. Tugas-tugas teoritis banyak macamnya, misalnya membaca suatu bacaan sejarah sampai dengan membuat karangan atau makalah kesejarahan yang akan dipresentasikan. Demikian juga dengan tugas praktis, lingkungannya luas, dapat berupa kegiatan lapangan seperti survei kurikulum sekolah dan buku teks, atau kunjungan situs dan peninggalan sejarah dan kerja di kelas atau laboratorium.

LKM memberikan keuntungan atau manfaat yakni memudahkan mengarahkan mahasiswa belajar dalam proses pembelajaran sesuai dengan program yang sudah direncanakan. Akan mampu melibatkan secara fisik, mental, dan emosional sehingga mereka belajar aktif secara mandiri maupun kolaboratif melalui tugas-tugas yang dikerjakan dalam LKM. Hal ini disebabkan LKM merupakan bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih (Prastowo, A., 2013)

LKM memiliki spesifikasi tertentu yang berbeda karakteristiknya dibanding bahan ajar lain, baik cetak maupun non-cetak. Sebagai bahan ajar cetak, LKM memiliki ciri-ciri berikut: pertama, terdiri dari lembar-lembar tugas, memuat kegiatan yang sifatnya memantapkan pelajaran baik melalui tugas perorangan atau kelompok dimana materi dan referensi yang memperkaya materi merupakan titik tolak setelah mahasiswa dan dosen untuk menyimpulkan sebagai perolehan hasil belajar. Kedua, lembar-lembar kegiatan sifatnya mengarahkan mahasiswa mengeksplorasi bahan-bahan yang relevan untuk mengkaji materi yang diinformasikan. Ketiga, melalui tugas-tugas yang dicantumkan, mahasiswa dapat mengembangkan pengertian terhadap materi pelajaran secara kontekstual. Keempat, pertanyaan-pertanyaan yang dicantumkan haruslah pertanyaan-pertanyaan yang tidak saja bersifat faktual, tetapi mengarah terhadap pertanyaan-pertanyaan pemahaman, eksplorasi latar belakang, hipotesis, pemaknaan informasi, dan inkuiri sehingga mahasiswa mampu menggunakan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana (Partika, dalam Purwanto E, 2000:9).

LKM yang baik setidaknya-tidaknya memenuhi persyaratan konstruksi dan didaktik. Persyaratan konstruksi terkait dengan aspek kebahasaan, seperti tata tulis, kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan bagi pengguna. Sedangkan persyaratan didaktik menyangkut efektifitas LKM sebagai bahan ajar untuk pembelajaran mandiri, yang dapat mengkonstruksi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi.

SISTEMATIKA DAN TAHAP PENYUSUNAN LKM

Penyusunan LKM ini menggunakan langkah dari model Dick dan Carey (dalam Munandir, 1987), meliputi: mengenali tujuan pengajaran, melakukan analisis pengajaran, mengenali tingkah laku masukan, merumuskan tujuan performansi, mengembangkan butir tes acuan patokan, mengembangkan strategi pengajaran, memilih materi pengajaran, merancang penilaian formatif. Tidak semua langkah dalam model ini digunakan. Dilakukan modifikasi dengan menambah langkah penetapan materi pembelajaran, dan mengadaptasi penggunaan langkah-langkah lainnya. Modifikasi dan adaptasi dilakukan untuk dipadukan dengan struktur penyusunan LKM dari Depdikbud Jatim (2004:36—39) meliputi (1) judul,

(2) petunjuk belajar, (3) kompetensi yang akan dicapai, (4) informasi pendukung, (5) tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, dan (6) penilaian.

Tahap pertama berupa analisis kebutuhan: 1. Menetapkan tujuan umum, yakni kompetensi dasar yang dicapai pada setiap LKM; 2. Analisis pembelajaran meliputi: a. Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKM; b. Menyusun peta kebutuhan LKM. Peta kebutuhan LKM sangat diperlukan guna mengetahui jumlah LKM; c. Menentukan judul-judul LKM. Judul LKM ditentukan atas dasar kompetensi dasar, materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum; 3. Mengidentifikasi kemampuan awal mahasiswa. Kemampuan awal yang diidentifikasi bertalian dengan pengetahuan yang sudah dimiliki mahasiswa bertalian dengan KTSP dan LKM; 4. Merumuskan Tujuan Khusus, yakni menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator-indikator kompetensi/tujuan perkuliahan; 5. Mengembangkan butir-butir tes, untuk mengetahui sejauhmana mahasiswa menguasai indikator kompetensi/tujuan perkuliahan. Akan lebih diutamakan penggunaan penilaian autentik; 6. Mengembangkan materi perkuliahan, berupa informasi yang memuat tinjauan umum tentang kurikulum sekolah yang akan dianalisis; 7. Mengembangkan strategi pembelajaran. Menetapkan cara-cara pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar.

Tahap II: Penulisan naskah LKM, menggunakan struktur/sistematika : Identitas, Petunjuk belajar, Kompetensi dasar dan indikator, tujuan yang akan dicapai, Informasi, Tugas dan langkah kerja, Tagihan, dan penilaian.

PROSES ANALISIS KEBUTUHAN LKM

Analisis kebutuhan LKM untuk menganalisis kurikulum sekolah dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

Tahap pertama, penetapan tujuan umum LKM. Istilah tujuan umum dalam konteks pembelajaran merupakan terjemahan dari istilah instructional goal. Dalam Kurikulum 1975, istilah ini dinamakan Tujuan Instruksional Umum (TIU). TIU adalah tujuan-tujuan yang pencapaiannya dibebankan pada program pengajaran suatu mata pelajaran (SK Menteri P & K Nomor 8/U/1975). Sifat rumusan TIU masih abstrak dan luas (sebagaimana ditunjukkan oleh kata kerja dan lingkup materinya), sehingga perlu dirumuskan menjadi instructional objectives atau Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Mengikuti karakter KTSP yang dianalisis melalui LKM, tujuan umum tersebut dinamakan (diekuivalenkan dengan istilah) Kompetensi Dasar (KD). Hal ini didasarkan pada kesamaan ciri keabstrakan dan skopenya. Sedangkan TIK ekuivalen dengan indikator kompetensi dan tujuan pembelajaran, dilihat dari ciri-ciri rumusannya yang lebih operasional.

Berdasarkan pemikiran tersebut, tujuan umum dalam bentuk KD LKM yang sudah dirumuskan adalah “mahasiswa mampu menganalisis dokumen I KTSP jenjang SLTA”. Rumusan KD tersebut dikembangkan dari hasil telaah terhadap (1) tuntutan rumusan kompetensi matakuliah Kajian Kurikulum dan Buku Teks Sejarah, yakni memahami prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum dan penerapannya, serta memahami isi buku teks yang memenuhi standar kurikulum dan penerapannya (Katalog Jurusan Sejarah, Edisi 2010); (2) muatan materi yang terkait dengan KTSP yakni materi profil kurikulum sekolah.

KD yang dihasilkan menekankan pada kompetensi soft skill jenjang berpikir tingkat tinggi dan kompleks yakni menganalisis. Mahasiswa dituntut dapat menguraikan informasi dalam dokumen KTSP, membedakannya, dan mengorganisir kembali secara deskriptif. Hal

ini melibatkan proses kognitif memecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian, antara setiap bagian dan struktur secara keseluruhan (Anderson, LW. Krathwohl, DR, 2010:120). Analisis KTSP berarti melakukan telaah terhadap bagian-bagian dari keseluruhan struktur yang ada dalam dokumen KTSP.

Tahap kedua, melakukan rangkaian kegiatan analisis pembelajaran meliputi analisis kurikulum, pemetaan kebutuhan LKM, dan penetapan judul LKM. Dick, L & Carey, L. (dalam Munandir, 1987) mengemukakan pengertian analisis pembelajaran sebagai suatu cara yang diterapkan pada tujuan pembelajaran untuk mengenali ketrampilan-ketrampilan bawahan (subordinate) yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (superordinate). Pendapat tersebut diadaptasi sesuai konteks penelitian ini, KD yang sudah ditetapkan di atas, diposisikan sebagai superordinate, sedangkan judul dan materi LKM diposisikan sebagai subordinate. Artinya, dari segi substansi LKM dibutuhkan judul dan materi yang dianalisis melalui LKM sebagai prasyarat untuk mencapai kompetensi yang dituntut oleh KD.

Telah dilakukan analisis Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UM yang termuat dalam Katalog Jurusan Sejarah Edisi 2010. Analisis difokuskan pada identifikasi substansi matakuliah yang termuat dalam deskripsi matakuliah. Deskripsi matakuliah Kajian Kurikulum dan Buku Teks adalah “ perkembangan kurikulum mata pelajaran sejarah dan berbagai aspek yang terkait, serta isi, komposisi, ilustrasi buku teks (Katalog Jurusan ejarah FIS UM Edisi 2010:51). Hasil identifikasi menemukan substansi yang lebih umum yakni menekankan pada sejarahnya kurikulum mata pelajaran sejarah, bukan pada kurikulum yang sedang berlaku di sekolah. Oleh karena itu, perlu dimasukkan muatan materi kurikulum sekolah, yang menekankan pada substansi analisis profil dan aspek-aspek kurikulum yang sedang digunakan di sekolah. Dalam hal ini kurikulum yang sekarang masih sedang digunakan di sekolah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mengingat KTSP adalah kurikulum sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, maka harus dikembangkan pengalaman belajar yang memberikan ruang kepada mahasiswa sebagai calon guru untuk menguasai profil kurikulum tersebut.

Analisis pembelajaran berikutnya dilakukan untuk menyusun peta kebutuhan LKM. Peta kebutuhan LKM dimaksudkan untuk menentukan jumlah LKM yang akan ditulis, termasuk sekuensinya. Untuk kepentingan itu, telah dilakukan identifikasi terhadap landasan-landasan yuridis KTSP (UUD, UU, PP, Permendiknas) dan Panduan Penyusunan KTSP dari BSNP tahun 2006. Hasil identifikasi menemukan unsur-unsur KTSP yang di kelompokkan ke dalam 2 buah dokumen yaitu Dokumen I dan Dokumen II. KTSP Dokumen I memuat: BAB I Pendahuluan, BAB II Tujuan Pendidikan, BAB III Struktur dan Muatan Kurikulum; BAB IV Kalender Pendidikan. Berdasarkan dokumen tersebut, ditetapkan LKM yang dibutuhkan untuk menganalisis KTSP. Bagian terakhir kegiatan analisis pembelajaran yang dilakukan adalah menentukan judul-judul LKM. Judul LKM ditentukan atas dasar kompetensi dasar, dan hasil identifikasi materi. Berdasarkan hal itu telah ditetapkan judul-judul LKM yang akan ditulis, yaitu LKM 1 Panduan Analisis Dokumen I KTSP.

Tahap ketiga, identifikasi kemampuan awal mahasiswa untuk penulisan LKM. Kemampuan awal (prerequisite skills) merupakan karakteristik awal seperti kemampuan intelektual, berpikir, mengucapkan dan kemampuan gerak (Abdul Gafur M, 1980). Menurut Dick & Carey (dalam Munandir, 1987), kemampuan awal merupakan tingkah laku masukan (entering behavior) yang berguna dalam mendisain pembelajaran secara sistematis. Identifikasi kemampuan awal dapat mendekatkan prakiraan perancang pembelajaran tentang

keadaan kemampuan mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan. Dengan demikian dapat di disain pembelajaran sesuai kebutuhan mahasiswa.

Kemampuan awal yang diidentifikasi adalah pengetahuan awal (prior knowledge) tentang KTSP dan LKM. Teknik yang digunakan adalah dengan mengajukan pertanyaan terbuka (open ended question) secara lisan dan acak kepada mahasiswa pada pertemuan pertama perkuliahan matakuliah Kajian Kurikulum dan Buku Teks Sejarah. Mengenai pengetahuan awal tentang KTSP, hasil identifikasi menemukan mahasiswa masih belum mengetahui pengertian KTSP, landasan penyusunan KTSP, acuan operasional penyusunan KTSP, dan dokumen-dokumen KTSP. Ternyata pengalaman menempuh pendidikan di sekolah tidak memiliki korelasi signifikan dengan pengetahuannya tentang kurikulum sekolah (KTSP). Hal ini bisa disebabkan oleh implementasi KTSP di sekolah hanya menghadapkan siswa dengan guru dan buku teks. Sedangkan pengetahuan awal tentang LKM menunjukkan sudah dimiliki mahasiswa.

Mahasiswa telah mengetahui pengertian LKM, fungsi LKM, struktur LKM, dan cara mengerjakan tugas dalam LKM. Hal ini disebabkan karena selama di sekolah mahasiswa sudah terbiasa belajar di jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan menggunakan LKS. Bahkan LKS sudah dipersepsikan sebagai buku teks mata pelajaran. Akan tetapi selama perkuliahan, mahasiswa belum pernah menggunakan LKM, karena perkuliahan lebih banyak menggunakan ceramah, tanya-jawab, diskusi, presentasi media dan penugasan terstruktur. Temuan kondisi pengetahuan awal seperti itu merupakan input perlunya mahasiswa diberi pengalaman belajar menganalisis KTSP dengan menggunakan LKM.

Tahap keempat, merumuskan tujuan khusus LKM. Dalam kurikulum sekolah, istilah tujuan khusus (instructional objectives) lazim dinamakan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Dick & Carey (dalam Munandir, 1987) menyebutnya tujuan penampilan (performance objectives), yaitu uraian terinci tentang apa yang akan mampu dikerjakan mahasiswa setelah selesai mengikuti suatu kegiatan perkuliahan. Perumusan tujuan khusus pada kurikulum berbasis kompetensi, didasarkan pada rumusan indikator kompetensi. Oleh karena itu lebih dulu merumuskan indikator kompetensi, diikuti rumusan tujuan khusus, sebagaimana dikemukakan berikut ini.

Kompetensi Dasar : mahasiswa mampu menganalisis dokumen I KTSP jenjang SLTA
Indikator : Menemukan koherensi kesesuaian isi setiap unsur kurikulum dengan pelbagai ketentuan yuridis yang memuat landasan dan pedoman operasional penyusunan KTSP
Mendeskripsikan secara rinci kondisi kesesuaian isi dari setiap unsur dari dalam dokumen sebagai gambaran profil kurikulum sekolah

Tujuan Khusus:

1. Dengan menggunakan LKM Analisis Dokumen I KTSP setiap kelompok dapat menemukan koherensi kesesuaian isi setiap unsur dalam Dokumen I KTSP dengan pelbagai ketentuan yuridis penyusunan KTSP
2. Setiap kelompok dengan menggunakan LKM Analisis Dokumen I KTSP dan dapat mendeskripsikan secara rinci hasil analisis dokumen KTSP

Rumusan-rumusan indikator KD di atas, merincikan muatan kompetensi yang “dikehendaki” KD. Dalam konteks pengalaman belajar menganalisis kurikulum, mahasiswa mengidentifikasi ketika membedakan, melakukan analisis kesesuaian ketika menemukan koherensi, dan menguraikan ketika membuat deskripsi. Hal ini sesuai pendapat Anderson &

Krathwohl (2010) menyatakan membedakan melibatkan proses memilah-milah bagian-bagian yang relevan dari sebuah struktur. Menemukan koherensi, membangun hubungan yang sistematis atau koheren antar informasi. Mendekripsikan merupakan proses mengenali bagaimana elemen-elemen yang membentuk struktur yang koheren.

Setiap rumusan tujuan khusus diturunkan dari indikator KD. Pernyataan dalam tujuan khusus memuat kemampuan yang diharapkan sebagai hasil belajar, disertai pengalaman belajar spesifik dan pengorganisasian mahasiswa dalam menempuh pengalaman belajar tersebut. Rumusan-rumusan tujuan khusus LKM ini, sudah memenuhi ketentuan format penyusunan tujuan khusus, yaitu (1) a subject: pebelajar; (2) a verb: kemampuan atau tingkah laku; (3) condition: syarat atau keadaan belajar; (3) standards: derajat keberhasilan (Baker, R.L. & Richard, E..S., 1971)

Tahap kelima, mengembangkan penilaian LKM. Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauhmana mahasiswa mencapai kompetensi dasar melalui capaian indikator/tujuan khusus perkuliahan yang ditetapkan dalam LKM. Istilah penilaian atau asesmen mencakup semua metode yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian hasil belajar (Abdul Ghofur, Djemari Mardapi, 2003). Penilaian autentik (authentic asesment) untuk menilai capaian kompetensi mahasiswa dalam mengerjakan LKM. Hal ini didasarkan pertimbangan tugas-tugas analisis yang dikerjakan mahasiswa dalam LKM merupakan penerapan pengetahuan tentang konsep, prinsip, dan landasan penyusunan KTSP dalam konteks yang otentik (dokumen KTSP). Istilah penilaian autentik diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan mahasiswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, mengekspresikan pengetahuannya di dalam dunia nyata (Hymes, 1991, dalam Depdiknas, 2002). Tujuan penilaian autentik sesuai dengan maksud penggunaan LKM, yakni menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar benar diketahui dan dilakukan oleh mahasiswa dalam menganalisis dokumen KTSP.

Titik tolak pengembangan penilaian dalam LKM adalah indikator-indikator kompetensi dasar, yang mempersyaratkan penggunaan penilaian nontes. Bentuk penilaian nontes yang digunakan dalam LKM ini adalah penilaian produk (product assesment). Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa mengerjakan tugas-tugas yang ditetapkan dalam LKM. Dalam pengertian yang lebih luas, penilaian produk antara lain dapat berupa tugas menganalisis (Depdiknas, 2002). Penilaian produk dapat merekam apa yang diketahui dan dapat dilakukan mahasiswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan menganalisis dokumen KTSP. Instrumen yang digunakan adalah skala rentang, rentang sor 1-4, dengan aspek dan indikator yang dinilai meliputi:

Koherensi, ditunjukkan oleh tingkat kesesuaian aspek-aspek dan unsur-unsur dalam dokumen dengan ketentuan penyusunan KTSP

Deskripsi, ditunjukkan oleh tingkat kebenaran deskripsi, kelengkapan deskripsi dan kerincian deskripsi.

Tahap keenam, pengembangan materi LKM. Materi LKM merupakan materi kuliah yang dimuat dalam LKM. Dalam kurikulum dikenal istilah materi pelajaran (subject content) merupakan isi suatu mata pelajaran, dapat berupa fakta, konsep, prosedur dan prinsip (Meril, 1977, dalam Abdul Gafur, 1982). Klasifikasi materi dapat pula berupa, pengetahuan, ketrampilan dan sikap, atau perpaduan ketiganya, jika ditinjau dari perspektif ranah pembelajaran. Materi yang dipelajari mahasiswa harus berpijak pada materi esensial yang

dikehendaki oleh KD. Telaah terhadap KD yang dimuat dalam LKM ini, menemukan 2 materi esensial yang dipelajari dalam LKM, yaitu (1) landasan dan ketentuan yuridis penyusunan KTSP, (2) dokumen IKTSP. Materi 1 berkenaan dengan ketentuan dan pedoman penyusunan KTSP yang berlaku secara nasional, sebagaimana dituangkan dalam pelbagai ketentuan yuridis (UU Sisdiknas, Peraturan Pemerintah, dan Permendiknas). Materi 2 berupa aspek-aspek dan unsur-unsur tiap aspek yang dimuat dalam dokumen I KTSP tiap sekolah.

Tahap ketujuh, pengembangan strategi pembelajaran pada LKM, untuk merumuskan langkah pembelajaran. Istilah strategi pembelajaran (dh. strategi belajar mengajar) merupakan terjemahan dari istilah instructional strategy atau teaching strategy. Secara terminologi, istilah ini berkenaan dengan penentuan aktivitas pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat 2 macam strategi dari segi pengorganisasian mahasiswa, yaitu strategi individual dan kelompok. LKM merupakan bahan ajar yang berkubu pada strategi individual, karena mementingkan belajar mandiri (independent study), dan belajar sesuai kecepatan masing-masing (self faced study). Akan tetapi karena pertimbangan tingkat kesulitan dan kompleksitas tugas yang dimuat dalam LKM, maka pengerjaan tugas-tugas LKM dilakukan secara kelompok. Tugas kelompok meliputi survey ke sekolah untuk memperoleh dokumen KTSP, melakukan analisis menggunakan LKM, membuat makalah kelompok dan mempresentasikan di kelas.

PENULISAN LKM

Sesudah rangkaian analisis kebutuhan LKM selesai dilakukan, kegiatan diteruskan dengan penulisan LKM. Hasil seluruh tahap analisis kebutuhan yang telah dipaparkan di atas, menjadi input untuk menulis naskah LKM. Penulisan LKM dengan menggunakan struktur/sistematika berikut ini.

Lembar cover, memuat: judul LKM, nama matakuliah, nama lembaga

1. Identitas

Judul LKM, diturunkan dari judul-judul yang sudah ditetapkan dalam tahap I

Matakuliah, dituliskan sesuai nama matakuliah dalam kurikulum.

Offering, kelas, angkatan, ditulis berdasarkan Daftar Hadir Kuliah (DHK)

Waktu, ditulis jumlah Jam Pertemuan (JP) penggunaan LKM.

2. Petunjuk belajar. Memuat perintah berkaitan dengan tugas-tugas belajar yang dilakukan

3 .Kompetensi dasar, indikator dan tujuan yang akan dicapai.

4. Informasi. Memuat uraian singkat materi perkuliahan terkait landasan/ketentuan penyusunan KTSP, dokumen I dan II KTSP.

5. Tugas dan langkah pembelajaran memuat tugas-tugas yang harus dikerjakan secara logis dan berurutan dalam rangka mencapai kompetensi dasar.

6. Latihan, memuat uraian deskriptif butir-butir tugas belajar yang spesifik

7. Tagihan, memuat hasil-hasil belajar yang harus dikumpulkan

8. Penilaian. memuat rubrik penilaian produk disertai dengan pedoman penskoran.

9. Pustaka acuan. pustaka-pustaka yang diacu dalam LKM maupun yang dijadikan referensi pengayaan LKM.

Berdasarkan langkah penulisan di atas, telah dihasilkan model LKM berikut ini.

LEMBAR KERJA MAHASISWA

| | |
|--------------------|--|
| Judul | : Analisis Dokumen I KTSP Jenjang SLTA |
| Mata Kuliah | : Kajian Kurikulum & Buku Teks Sejarah |
| Semester | : Gasal 2015/2016 |
| Waktu | : 6 x 50 menit |

A. Petunjuk Belajar :

1. Baca dengan cermat seluruh lembar LKM sebelum anda mengerjakan tugas
2. Kerjakan setiap tugas sesuai langkah-langkah yang ditentukan
3. Baca ketentuan-ketentuan hukum yang melandasi & menjadi pedoman
4. penyusunan KTSP. Gunakan sebagai rujukan dalam melakukan analisis
5. Konsultasikan atau diskusikan kepada dosen jika menemui permasalahan atau
6. kesulitan
7. Konfirmasikan hasil analisis dalam kelas

B. Kompetensi Dasar:

Mahasiswa mampu menganalisis dokumen I KTSP jenjang SLTA

C. Indikator :

1. Mengidentifikasi unsur-unsur setiap sub-komponen yang ada dalam setiap dokumen kurikulum
2. Menganalisis kesesuaian isi setiap unsur kurikulum dengan pelbagai ketentuan yuridis penyusunan KTSP
3. Mendeskripsikan secara rinci kondisi kesesuaian isi dari setiap unsur dari dalam dokumen sebagai gambaran profil kurikulum sekolah

D. Tujuan Pembelajaran :

1. Berdasarkan dokumen 1 KTSP yang diperoleh dari sekolah, setiap kelompok dapat mengidentifikasi unsur-unsur dalam setiap dokumen kurikulum
2. Diberikan panduan analisis kurikulum, setiap kelompok dapat menganalisis kesesuaian isi setiap unsur kurikulum dengan pelbagai ketentuan yuridis penyusunan KTSP
3. Setiap kelompok dapat mendeskripsikan secara rinci profil KTSP berdasarkan hasil analisis kesesuaian kurikulum

E. Informasi:

Kompetensi utama matakuliah Kajian Kurikulum dan Buku Teks adalah menganalisis kurikulum sekolah. Salah satu topik (materi) perkuliahan yang relevan dengan tuntutan kompetensi tersebut adalah profil kurikulum sekolah. Topik ini dipelajari melalui strategi perkuliahan yang memberikan pengalaman belajar menganalisis kurikulum yang sedang digunakan, melalui kegiatan belajar menganalisis dokumennya. Ada 2 dokumen KTSP, yakni Dokumen I dan dokumen II. LKM ini disusun untuk menganalisis dokumen KTSP di jenjang SLTP dan SLTA. Mengingat dokumen-dokumen tersebut berada di sekolah, maka mahasiswa sebagai penganalisis perlu melakukan survey ke setiap sekolah yang ditentukan.

Hadirnya KTSP merupakan wujud pembaharuan kurikulum untuk merelevansikan kurikulum dengan perkembangan zamannya. Penyusunannya didasarkan pada pedoman yang berlaku secara nasional, sebagaimana dituangkan dalam pelbagai ketentuan yuridis dan ketentuan pelaksanaan (UU Sisdiknas, Peraturan Pemerintah, Permendiknas, dan lain-lain). Kumpulkan dan bacalah berbagai ketentuan tersebut, kemudian gunakan dalam menganalisis untuk menentukan tingkat kesesuaian KTSP dengan ketentuan penyusunan KTSP yang ditetapkan. KTSP disusun dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan (sekolah) sejak tahun 2006.

F. Tugas :

1. Buatlah kelompok analisis kurikulum
2. Lakukan survey ke sekolah (SLTA) untuk memperoleh dokumen I KTSP
3. Analisislah dokumen I KTSP menggunakan panduan analisis di bawah ini.
4. Buat laporan berupa makalah mengikuti contoh yang diberikan dosen
5. Konfirmasikan hasil analisis dalam bentuk makalah dalam diskusi kelas

G. Langkah-langkah Pembelajaran :

1. Tugas 1 dikerjakan dengan prosedur:
 - Sepakati /tentukan sekolah yang akan di survey dan teknis ke lapangan
 - Urus dan bawa surat ijin survey dari FIS
 - Minta pada sekolah dan kumpulkan dokumen kurikulum
 - Lakukan wawancara tentang pelaksanaan kurikulum dan permasalahannya
2. Tugas 2 dikerjakan menggunakan Panduan Analisis Kurikulum, dengan prosedur:
 - Baca dokumen kurikulum sesuai urutan komponen dan sub komponen yang ada di panduan analisis
 - Tentukan tingkat kesesuaiannya berdasarkan pembacaan terhadap dokumen dan pelbagai rujukan yuridis sebagai kriteria, dengan menuliskan S (sesuai)/KS (kurang sesuai)/TS (tidak sesuai)
3. Tugas 3 dikerjakan sesuai contoh makalah yang disampaikan dosen, menekankan deskripsi rinci sub komponen sesuai tingkat kesesuaiannya
4. Tugas 4 dilaksanakan sesuai urutan presentasi kelompok

H. Latihan

1. Analisislah kesesuaian antara isi komponen dan sub komponen yang ada dalam Dokumen I KTSP dengan landasan atau ketentuan yuridis penyusunan KTSP. Kemudian buatlah deskripsi rinci dari setiap komponen yang dianalisis
2. Tulislah nama sekolah dan alamat sekolah tempat anda memperoleh dokumen
3. Komponen dan sub komponen Dokumen I yang dianalisis adalah:

| No | Komponen | Sub Komponen | Analisis Kesesuaian | Kategori (S/KS/TS) | Contoh dari dokumen |
|----|----------------------|---|---------------------|--------------------|---------------------|
| | Bab I Pendahuluan | 1.1. Rasional 1.2.Landasan, 1.3.Visi, misi, tujuan 1.4.Pengertian | | | |
| | Bab II Struktur & | 2.1.Struktur kurikulum, | | | |

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|
| | Muatan Kurikulum | 2.2.Muatan kurikulum 2.2.1.Mata pelajaran 2.2.2.Muatan lokal, 2.2.3.Pengembangan Diri, 2.3.Pengaturan beban belajar, 2.4.Ketuntasan belajar, 2.5.Kenaikan kelas & lulusan | | | |
| | Bab III Kalender Pend. & Proses Pembelajaran | 1. Kalender pendidikan, 2. Proses pembelajaran | | | |
| | Bab IV Penutup | | | | |

I. Tagihan:

1. Print-out hasil analisis (jawaban LKM) yang telah dikerjakan kelompok
2. Makalah hasil analisis kurikulum sekolah

J. Penilaian:

1. Penilaian Produk LKM yang sudah dikerjakan
2. Penilaian produk makalah yang sudah dikerjakan
3. Penilaian presentasi makalah di kelas

SIMPULAN

Model LKM untuk menganalisis dokumen kurikulum sekolah yang dikemukakan di atas, dihasilkan melalui tahap-tahap analisis kebutuhan dan penulisan. Model LKM ini memiliki spesifikasi pada struktur LKM, KD, Indikator dan tujuan. Strukturnya tersusun atas: judul, matakuliah, semester, waktu, petunjuk belajar, KD, indikator, tujuan, informasi, tugas, langkah kegiatan, latihan, tagihan, dan penilaian. Indikator yang dapat dikembangkan untuk kemampuan analisis kurikulum adalah (1) menemukan koherensi kesesuaian isi setiap unsur kurikulum dengan pelbagai ketentuan yuridis yang memuat landasan dan pedoman operasional penyusunan KTSP; (2) mendeskripsikan secara rinci kondisi kesesuaian isi dari setiap unsur dari dalam dokumen sebagai gambaran profil kurikulum sekolah.

Substansi LKM ini perlu terus disesuaikan dengan perkembangan kurikulum sekolah, mengingat mulai tahun 2013 diterapkan kurikulum baru yakni Kurikulum 2013. Berkaitan dengan hal itu, bagi pembina matakuliah Kajian Kurikulum dan Buku Teks, LKM ini dapat dianggap rintisan awal dalam matakuliah Kajian Kurikulum dan Buku Teks Sejarah, yang dapat dijadikan model untuk pengembangan LKM selanjutnya. Berkaitan dengan itu perlu

setiap matakuliah mengembangkan bahan ajar LKM.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Ghofur, Djemari Mardapi. 2003. Pedoman Umum Pengembangan Pemilaian. Surabaya: Subdin Dikmenum Proyek Peningkatan Mutu SMU Jawa Timur
- Amidjaja, DT. 1980. PPSPTK di Indonesia dan Pedoman Pelaksanaannya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Anderson, LW., Khratwohl, DR. 2010. Kerangka Dasar untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen. Terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azhar, L.M. 1993. Proses Belajar Mengajar Pola CBSA. Surabaya: Usaha Nasional.
- Baker, RL., Schutz, RE. 1971. *Instructional Product Development*. New York: van Nostrand Reinhold Company
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2002. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Buku 5 Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2004. Pedoman Penyusunan Lembar Kegiatan Siswa dan Skenario Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur. 2004. Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. Surabaya: Subdin Dikmenum Proyek Peningkatan Mutu SMU Jawa Timur.
- , 2004. Penyelenggaraan *School Reform* dalam Konteks MPMBS di SMU. Surabaya: Subdin Dikmenum Proyek Peningkatan Mutu SMU Jawa Timur.
- Djemari Mardapi. 2003. Pedoman Umum Pengembangan Silabus. Surabaya: Subdin Dikmenum Proyek Peningkatan Mutu SMU Jawa Timur.
- Dodi Tisna Amijaya. 1980. PPSPTK di Indonesia dan Pedoman Pelaksanaannya. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Jakarta
- Fakultas Ilmu Sosial FIS UM.2010. Katalog Jurusan Sejarah. Malang: Universitas Negeri Malang
- Mukayat, 2004. Kurikulum Sekolah. (Modifikasi, Diversifikasi, dan Kompetensi). Malang: PPPG IPS dan PMP.
- Munandir. 1987. Rancangan Sistem Pengajaran. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK.
- Peraturan Mendiknas RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Prastowo, A. 2013. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Jogjakarta: DIVA Pres.
- Purwanto, E. 2000. *Ketergantungan Pembelajaran IPS pada Buku Teks di Era Milenium Ketiga*. Dalam jurnal IPS dan pengajarannya edisi Mei 2000. Malang: FIPS UM.
- Soedijarto. 1977. Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta: BP3K

- , 1981. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Proses belajar dan Hasil Belajar dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan yang Relevan. Dalam Analisis Pendidikan. Pendidikan Guru. (Tahun II No.3 Th. 1981). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

KONTRIBUSI PENDIDIKAN SEJARAH DALAM PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL UNTUK MEWUJUDKAN NASIONALISME

Novi Triana Habsari

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
IKIP PGRI MADIUN

Abstrak: Dewasa ini banyak sekali terjadi beberapa kasus lokal hingga kasus nasional yang membuat hati miris. Kasus-kasus tersebut diantaranya pelecehan seksual, kemiskinan, tawuran antar pelajar, korupsi, dan permasalahan lain yang semakin kompleks dan meluas. Di sinilah dituntut peran Sejarah dalam mengkaji manusia sebagai bagian dari komunitas secara utuh dan menggali potensi modal sosialnya untuk dikembangkan dalam kehidupan masyarakat dan menjaga integrasi nasional. Menurunnya nasionalisme dan dekadensi cinta terhadap tanah air, diawali dengan hilangnya kesadaran terhadap pentingnya landasan sejarah, Sejarah, dan kultural yang menyatukan pengalaman bersama sebagai warga bangsa Indonesia. Modal sosial dapat dikembangkan dengan jalan meningkatkan kesadaran sejarah, melalui pemahaman yang lebih baik terhadap berbagai fenomena. Melalui pembelajaran sejarah, diharapkan dapat terus menerus menumbuhkan semangat kebangsaan dalam menghadapi gejala ekonomi, sosial, dan politik.

Kata kunci : sejarah, modal sosial, nasionalisme

Pendidikan memegang peranan penting dalam menata kehidupan berbangsa agar menjadi warga bangsa sekaligus sebagai warga negara yang baik, karena pendidikan merupakan salah satu wahana untuk *nation and character building*, menumbuhkan rasa kemanusiaan dan solidaritas, yang merupakan bagian dari modal sosial. Lembaga pendidikan tinggi yang mengembangkan berbagai disiplin ilmu termasuk di dalamnya pendidikan sejarah dapat berperan nyata dalam mengembangkan modal sosial itu. Modal sosial dapat dimaknai sebagai kristalisasi nilai/norma sosial yang dihayati oleh masyarakat dalam komunitasnya sebagai energi penggerak tumbuhnya rasa solidaritas dan kerjasama.

Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kembali kesadaran sejarah bangsa Indonesia untuk menghadapi krisis multidimensional. (Nurcahyo.2009). Kenyataan yang terlihat dari situasi dan kondisi pada era reformasi menjadi tantangan pendidikan sejarah, bangsa Indonesia mengalami kegoncangan dalam menghadapi guncangan hebat ditandai dengan konflik dalam masyarakat secara lateral maupun vertikal sehingga menguras modal sosial. Kecintaan terhadap tanah air sangat terusik karena menguatnya kepentingan pribadi dan golongan, era reformasi harus dibayar mahal, karena biaya sosial yang tinggi. Yumarma (2006) mengungkapkan bahwa, dekadensi cinta terhadap tanah air, diawali dengan hilangnya kesadaran terhadap pentingnya landasan sejarah, Sejarah, dan kultural yang menyatukan pengalaman bersama, sebagai warga bangsa Indonesia. Para politisi dan negarawan sejati membiasakan kesadaran akan realitas sejarah, kesadaran sejarah dan kultural sebagai modal fundamental perjuangan yang mengobarkan kecintaannya terhadap tanah air. Hilangnya landasan itulah yang mengakibatkan kehidupan bangsa carut marut dan hilangnya modal sosial.

Lembaga pendidikan sarat dengan nilai, baik itu pengalaman, sikap, maupun keterampilan. Pendidikan sejarah merupakan salah satu mata ajar yang sarat dengan nilai-nilai

kebersamaan sebagai masyarakat yang multikultur, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan modal sosial yang semakin terkuras dan melemah agar dapat mewujudkan Nasionalisme.

MODAL SOSIAL SEBAGAI PEREKAT KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Dalam pandangan ilmu ekonomi, modal adalah segala sesuatu yang dapat menguntungkan atau menghasilkan, modal itu sendiri dapat dibedakan atas (1) modal yang berbetuk material seperti uang, gedung atau barang; (2) modal budaya dalam bentuk kualitas pendidikan; kearifan budaya lokal; dan (3) modal sosial dalam bentuk kebersamaan, kewajiban sosial yang diinstitutionalisasi dalam bentuk kehidupan bersama, peran, wewenang, tanggungjawab, sistem penghargaan dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tindakan kolektif.

Menurut James Colement (1990) modal sosial merupakan inheren dalam struktur relasi antarindividu. Struktur relasi membentuk jaringan sosial yang menciptakan berbagai ragam kualitas sosial berupa saling percaya, terbuka, kesatuan norma, dan menetapkan berbagai jenis sangsi bagi anggotanya.

Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai “*features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*”. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Hal ini sejalan pula dengan apa yang dikemukakan Bank Dunia (1999) modal sosial lebih diartikan kepada dimensi institusional, hubungan yang tercipta, norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial pun tidak diartikan hanya sejumlah institusi dan kelompok sosial yang mendukungnya, tapi juga perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok sebagai suatu kesatuan.

Menurut Lesser (2000), modal sosial ini sangat penting bagi komunitas karena (1) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas; (2) menjadi media *power sharing* atau pembagian kekuasaan dalam komunitas; (3) mengembangkan solidaritas; (4) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas; (5) memungkinkan pencapaian bersama; dan (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas. Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggungjawabnya. Sarana ini menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggungjawab akan kemajuan bersama.

Manusia belum disebut manusia yang sebenarnya, bila ia tidak ada dalam suatu masyarakat, karena itu pula maka manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia pada dasarnya tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya dengan baik tanpa hidup bermasyarakat. Sejak lahir, manusia membutuhkan pertolongan manusia lain, sampai dewasa dan meninggal (dan dikubur), ia pun tetap membutuhkan manusia lain. Kemandirian manusia tidak diartikan sebagai hidup sendiri secara tunggal, tapi hidup harmonis dan adaptif dalam tatanan kehidupan bersama. Seperti yang dikemukakan oleh Fairchild (1980) masyarakat

merujuk pada kelompok manusia yang memadukan diri, berlandaskan pada kepentingan bersama, ketahanan dan kekekalan/kesinambungan.

Kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan kesatuan masyarakat, bangsa dan negara akan terancam, atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Kebersamaan dapat meringankan beban, berbagi pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuat modal sosial, semakin tinggi daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Tanpa adanya modal sosial, masyarakat sangat mudah diintervensi bahkan dihancurkan oleh pihak luar.

KETERKAITAN NASIONALISME DENGAN MODAL SOSIAL

Nasionalisme Indonesia lahir pada permulaan abad ke-20 sebagai reaksi atau perlawanan terhadap kolonialisme Eropa/Belanda. Dalam kolonialisme terkandung tiga hal: (1) Politik dominasi dan hegemoni; (2) Eksploitasi ekonomi; (3) Penetrasi budaya. Karena itu nasionalisme Indonesia mengandung tiga aspek penting:

Aspek politik. Nasionalisme Indonesia bertujuan menghilangkan dominasi politik bangsa asing dan menggantikannya dengan sistem pemerintahan yang berkedaulatan rakyat (pidato bung Karno).

2. Aspek sosial ekonomi. Nasionalisme Indonesia muncul untuk menghentikan eksploitasi ekonomi asing dan membangun masyarakat baru yang bebas dari kemelaratan dan kesengsaraan.

3. Aspek budaya. Nasionalisme Indonesia bertujuan menghidupkan kembali kepribadian bangsa yang harus diselaraskan dengan perubahan zaman. Ia tidak menolak pengaruh kebudayaan luar, tetapi dengan menyesuaikannya dengan pandangan hidup, sistem nilai dan gambaran dunia (*worldview*, *Weltanschauung*) bangsa Indonesia. Juga tidak dimaksudkan untuk mengingkari kebhinnekaan yang telah sedia ada sebagai realitas sosial budaya dan realitas anthropologis bangsa Indonesia.

Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dalam konteks nasionalisme Indonesia (pidato Ruslan Abdulgani dalam Sidang Konstituante 1957). Pandangan ini merujuk pada pidato Bung Karno (7 Mei 1953) di Universitas Indonesia, yang intinya ialah: *Pertama*, nasionalisme Indonesia bukan nasionalisme semit (*chauvinism*) tetapi nasionalisme yang mencerminkan perikemanusiaan (humanisme, internasionalisme); *Kedua*, kemerdekaan Indonesia tidak hanya bertujuan untuk menjadikan negara yang berdaulat secara politik dan ekonomi, tetapi juga mengembangkan kepribadian sendiri atau kebudayaan yang berpijak pada sistem nilai dan pandangan hidup bangsa Indonesia sendiri yang 'bhinneka tunggal ika'. Budaya dan agama yang dianut bangsa Indonesia merupakan sumber rujukan bagi terciptanya kepribadian bangsa Indonesia. Modal sosial yang dimiliki suatu bangsa akan dapat meningkatkan Nasionalisme. Modal social merupakan komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggungjawabnya. Hal tersebut akan menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggungjawab atas kemajuan bangsanya.

NILAI STRATEGIS PEMBELAJARAN SEJARAH

Pembelajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk member pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah, tetapi juga bertujuan menyadarkan peserta didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Untuk mengemas pendidikan sejarah sehingga dapat menghasilkan internalisasi nilai, diperlukan adanya pengorganisasian bahan yang beraneka ragam serta metode sajian yang bervariasi. Disamping itu, gaya belajar peserta didik juga perlu mendapat perhatian, agar tidak kehilangan bingkai moral dan afeksi dari seluruh tujuan pengajaran yang ada. Karena tanpa bingkai moral, pengajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering kita sebut sebagai jati diri kepribadian bangsa.

Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Kepribadian nasional, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa, yaitu proses sejarah.

PENUTUP

Hasil pembelajaran Sejarah yang demikian kompleks, komprehensif, dan holistik, dapat membentuk intelektualisme yang universal, sehingga terwujud nilai, penghargaan atau apresiasi terhadap kemanusiaan dan lingkungan, solidaritas kemanusiaan dan solidaritas global.

Pendidikan sejarah sebagai wahana pendidikan berguna untuk mengembangka pribadi peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Pembelajaran sejarah bukan hanya untuk menanamkan pemahaman masa lampau hingga kini, namun ditekankan pada kegiatan yang dapat memberikan pengalaman untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan kecintaan pada manusia secara universal.

Dari pembahasan tersebut di atas dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. (1) Pendidikan Sejarah perlu tetap dikembangkan di sekolah-sekolah untuk mengembangkan jiwa nasionalisme dan bangga terhadap tanah air yang memiliki berbagai potensi sumberdaya alam. (2) Pendidikan Sejarah dapat juga dikembangkan pada komunitas profesi untuk membangkitkan modal sosial agar tumbuh kecintaan terhadap negara dan bangsa yang memiliki keunggulan dan karakteristik. (3) Pendidikan Sejarah di kalangan warga negara pada umumnya dapat mengembangkan kesadaran Sejarah dan cinta terhadap lingkungan hidup untuk mengembangkan modal sosial yang berimplikasi pada solidaritas nasional dan solidaritas kemanusiaan untuk saling menghargai dan saling menghormati.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Abdulah. 2012. Nasionalisme dan Ekonomi Terpimpin. Artikel
- Fairchild, H.P. 1980. Dictionary of Sociology. New York: Adam and Co.
- Lesser, E. 2000. Knowledge and Social Capital: Foundation and Application. Boston: Bouthersworth-Heinemann

Maynard, Kimberly A. 1999. *Healing Communities in Conflict* .dikutip S. Bayu Wahono.
2001. *Humaniora dan Kearifan Bangsa*. KOMPAS. Selasa 15 Mei 2001
Nurchayyo, Abraham. 2009. *Pendidikan Lintas Budaya*. Madiun: Institut Press
Pidato Ruslan Abdulghani dalam Sidang 1957
Pidato Bung Karno tanggal 7 Mei 1953 di Universitas Indonesia
Putman, 199 http://www.urdi.org/urdi/info_URDI
Yumarma, Andreas. 2006. *Cinta Kepada Tanah Air*. KOMPAS. Sabtu 8 Juli 2006. hlm 6

A MODEL OF AN ASSESSMENT OF HISTORICAL THINKING SKILLS IN SENIOR HIGH SCHOOL HISTORY LEARNING

Ofianto

History Education Department of Padang State University
ofianto.anto@yahoo.com,

Abstract: This study was conducted in order to produce a model and instruments of historical thinking skills in the history subject at the senior high school (SHS) and to identify SHS students' historical thinking skills. The study was conducted in two stages, namely model development and instrument development altogether with a small-scale tryout and a large-scale tryout. The test for each tryout consisted of six and five sub-test sets. Each test set contained 20 anchor items. The sample for each tryout comprised 1573 and 2613 testees. The data was analyzed by means of Partial Credit Model (PCM) using the QUEST program. The overall tryout results indicated that, based on the criteria for an INFIT MNSQ mean of 1.0 and a standard deviation of 0.0, the tests fitted PCM. The reliability coefficients of the tests for the tryouts were moderately good; the Cronbach's alpha coefficients were, respectively, 0.65 and 0.54. The lowest score of historical thinking skills was -0.352 and the highest was +1.21 in an ideal range of -4.0 to +4.0. In overall, the testees' scores were not satisfactory. Only 5.89% of the testees were above the expected median.

Keywords: instrument development, test, historical thinking skills, polytomous, PCM

Assessment is an important component in the operation of an education. An assessment is conducted in order to view and to monitor the development of educational quality from one period to another (Alen & Yen, 1997, p.2; Griffin & Nix, 1991, p.4). Therefore, in order to perform an assessment toward the educational quality, teachers might use multiple assessment tools. The assessment tools might be in the form of test and non-test (Mardapi, 2008, pp.2-3). The use of multiple assessment tools is intended to portray the learning results comprehensively. Thereby, the assessment will be useful for viewing the educational quality in overall and the assessment will also provide important information for improving the learning process.

An assessment technique in the form of a test is a measurement activity because through a test a teacher might attain numerical data for improving the learning participants' characteristics capability (Hargreaves & Schmidt, 2002, pp.69-95). One of the learning subjects taught from the elementary schools to the senior high schools is history. The history learning in the schools aims to attain the historical thinking skills (Fogu, 2009, pp.103-121), to encourage the learning participants to be critical-analytical (Winerburg, 2006, pp.3-6) and to benefit the knowledge about the past in order to comprehend the life in the present time and in the future time.

According to the Ministry of National Education Regulation Number 20 Year 2007 (Diknas, 2007, pp.1-2) regarding the assessment standards for the elementary and the high education, the assessment of history learning results contains three aspects namely: academic, historical awareness and nationalism. In performing the assessment in the schools, the teachers should pay attention to the compatibility between and among the standards (the

competencies), the contents (the curriculum contents), the assessment and the learning strategies (Ashby & Shemit, 2005, pp.150-163).

Based on the results of a survey conducted by the researchers, the researchers found that the assessment done by the history teachers had been an objective one and had had tendency of demanding the learning participants to memorize the facts. Such fact has been investigated by several aspects such as Bain (2005, pp.179-214), Barton & Levstik (2003, pp.358-261) and Lee (2005, pp.31-40). The results of their investigation showed that the recent practice of history assessment had been lingering on the factual memory by means of multiple choice test provision. The other fact that these researchers found was that the written test, as one of the assessment tools that had been implemented up to date in order to uncover the students' capability or learning results, was constructed insystematically. As a result, many tests that the teachers provide cannot uncover the learning participants actual capability. The results of a study by Mardapi et al. (1999, p.45) found that there had been many teachers who did not pay attention to the test guidelines while making the test items; instead, they tended to use the test items from the books circulated in the market.

In relation to that matter, the teachers should habituate themselves in implementing the other test form, such as essay, that will be more appropriate for the subject characteristics and for the learning objectives that have been formulated. The demand within the formulation of one of the Basic Competence (BC) in the content standards of the national curriculum for the Senior High Schools/Madrasah Aliyahs is that the learning participants will be able to develop their ability in understanding and implementing the basic principles of inquiry, which has been the application historical thinking skills in the history subject.

The historical thinking skills might be defined as the scientific steps/process in studying the history (Seixas & Peck, 2004, pp.109-117; Seixas, 2013, pp.10-12). In each process of historical thinking skills, there will always be thinking process. Thereby, the historical thinking skills might also encourage the development of critical and creative thinking capabilities within the learning participants.

Based on the explanation, in order to measure the historical thinking skills the researchers would like to provide an essay test. Therefore, the researchers should arrange an instrument of historical thinking skills that consists of a test and an assessment guideline. As a result, the researchers are encouraged to perform a study on the instrument development for measuring the learning participants' historical thinking skills that consists of a test and an assessment guideline.

METHOD

The study was a developmental one and the aim of the study was to develop a test of senior high school students' historical thinking skills. The development procedures and phases that the researchers implemented in the study referred to the ones of research and development proposed by Borg & Gall (1989, p.227). However, the stages were made appropriate to the objectives and the importance of the study. Then, the stages of the research and development study were as follows: (1) needs analysis and preliminary investigation; (2) model planning and design; (3) model experiment; (4) evaluation; (5) implementation; and (6) dissemination.

In the model design, the researchers developed an instrument/a test of senior high school students' historical thinking skills. According to Oriondo & Dallo-Antonio (1984,

p.34), the stages of test development included: (1) test design; and (2) test experiment. The activities of test design were conducted until the drafting of the test that would be ready for the experiment.

In relation to the subjects, the study was performed in the Province of West Sumatra. The subjects were the students from the senior high schools. The senior high schools involved in the study were the favorite ones located in the capitol of the province until the infavorite ones located in the capitol of the sub-district. The reason was that the researchers would like to attain maximum variability of measurement results.

The data that had been gathered in the study was quantitative one. The quantitative data was in the form of test results and the quantitative data consisted of the one from the limited experiment and the one from the expanded experiment. The data gathering in the study was performed by means of a set of test.

The data resulted from the expanded experiment was analyzed by using the Quest program. The analysis was performed in order to attain information regarding the characteristics of the item parameter, the participants' capability parameter and the students' mastery toward the historical thinking skills in the school.

RESULTS AND DISCUSSIONS

The assessment model of historical thinking skills resulted in the study belonged to the procedural model, namely the model that had procedures that should be performed sequentially. The phases included the test preparation, the limited experiment and the expanded experiment.

Results of Limited Experiment

According to CTT, the reliability in the form of Cronbach Alpha, namely 0.65, was still the same after both items were eliminated from the analysis. Meanwhile, according to IRT, the estimated reliability based on the testees' (case/person) analysis in the form of person separation index was 0.82.

Table 1 showed the average score for the increasing item difficulty level, starting from the easiest to the hardest one. The gradation for the aspect of fundamental capability was the chronological thinking skills, continuous and changing identifying skills and causal analyzing skills.

Table 1. Results of Item Estimation (I) and Testee Estimation (N) from the Limited Experiment

| No. | Explanations | Before the Two Items were Eliminated (I=111) | | After the Two Items were Eliminated (I=109) | |
|-----|------------------------------|--|------------------------|---|------------------------|
| | | Estimation for Item | Estimation for Testees | Estimation for Item | Estimation for Testees |
| 1 | Average scores | 0,00 ± 1,08 | -0,61 ± 0,86 | 0,00 ± 1,06 | -0,58 ± 0,85 |
| 2 | Average scores appropriate | 0,00 ± 1,02 | -0,61 ± 0,78 | 0,00 ± 1,00 | -0,58 ± 0,77 |
| 3 | Separation index | 0,89 | 0,82 | 0,89 | 0,82 |
| 4 | Cronbach scores | | 0,54 | | 0,54 |
| 5 | Average scores of INFIT MNSQ | 0,98 ± 0,10 | 0,99 ± 0,47 | 0,98 ± 0,10 | 0,99 ± 0,48 |

| | | | | | | |
|---|-------------------|------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 6 | Average scores of | OUTFITMNSQ | 0,99 ± 0,15 | 1,00 ± 0,51 | 0,98 ± 0,13 | 1,00 ± 0,51 |
| 7 | Average scores of | INFIT t | -0,22 ± 1,06 | -0,24 ± 1,09 | -0,19 ± 1,06 | -0,24 ± 1,09 |
| 8 | Average scores of | OUTFIT t | -0,17 ± 1,07 | -0,15 ± 1,05 | -0,14 ± 1,06 | -0,14 ± 1,05 |

The aspects of historical thinking skills, respectively, historical significant meaning establishing skills, historical source/information and data recording skills, historical research planning skills, historical results of research reporting skills and historical sources analyzing and benefitting skills.

The average scores for the level of item difficulty within the sub-aspect of historical sources analyzing and benefitting skills were the highest ones among the other historical thinking aspects; meanwhile, the average scores for the level of item difficulty within the sub-aspect of historical significant meaning establishing skills were the lowest ones. The item distribution, based on the level of difficulty in the form of difficulty value as the results of analysis by using the QUEST program, showed that 5.40% of the items of the basic skills were quite difficult (from 1.0 to <1.5) and that there had not been any item of basic skills that difficult (from 1.5 to 2.0). From the items of historical research planning skills, the researchers found that there had been 5.40% of the items that were quite difficult (from 1.0 to <1.5) and that were difficult (from 1.5 to 2.0). The researchers also found that there had been 1.35% of the items that were very difficult (≥ 2.0).

Table 2. The Scores of Difficulty Level in the Aspects and the Sub-Aspects of Historical Thinking Skills According to PCM Based on the Results of Limited Experiment

| No. | Aspects and Sub-Aspects of Historical Thinking Skills | Level of Item Difficulty Score | | |
|-----|---|--------------------------------|---------------|--------------|
| | | Difficulty | Delta | |
| 1. | Basic Skills | -0.989 | -2.677 | 0.697 |
| a. | Chronological thinking skills | -1.776 | -3.336 | -0.221 |
| b. | Continuity and change identifying skills | -1.027 | -2.673 | 0.618 |
| c. | Causal relationship analyzing skills | -0.348 | -2.190 | 1.492 |
| 2. | Historical research capabilities | 0.508 | -0.685 | 1.703 |
| a. | Significant meaning establishing skills | -0.450 | -1.993 | 1.093 |
| b. | Historical data/information/source recording skills | 0.462 | -0.862 | 1.788 |
| c. | Historical sources benefitting and analyzing skills | 0.917 | -0.405 | 2.238 |
| d. | Historical research planning skills | 0.689 | -0.305 | 1.690 |
| e. | Historical research results reporting skills | 0.726 | 0.112 | 1.340 |

Results of Expanded Experiment

The summary for the results of item estimation and testee (case/person) estimation showed the following data: the number of testee (N) was 2,673 people and the number of item (I) was 93 with level of probability that equaled to 0.50. The summary was compiled by using the QUEST program and the results of the summary were presented in Table 3. Table 3 showed that in overall the items in the form of the test had been fit with the model because the items met the fit statistics requirements that had been a prerequisite for the QUEST program. The requirements urged that the items would be fit to the model if the items that were analyzed had the average scores of INFIT MNSQ and OUTFIT MNSQ equaled to or lower

than 1.0 with the standard deviation that equaled to 0.0 or if the items that were analyzed had the average scores of INFIT t and OUTFIT t equaled to or lower than 0.0 with standard deviation that equaled to 1.0 (Adam & Khoo, 1996, p.30).

Table 3. Results of Item Estimation (I) for the Historical Thinking Skills and of Testee Estimation (N) According to the Partial Credit Model (PCM) in the Expanded Experiment.

| No. | Explanations | Estimation for Item | Estimation for Testees (Case/Person) |
|-----|---------------------------------------|---------------------|--------------------------------------|
| 1 | Average and standard deviation scores | 0,00 ± 0,96 | -0,58 ± 0,71 |
| 2 | Average scores made appropriate | 0,00 ± 0,93 | -0,58 ± 0,60 |
| 3 | Separation index | 0,93 | 0,72 |
| 4 | Cronbach Alpha scores | | 0,41 |
| 5 | Average scores of INFIT MNSQ | 0,99 ± 0,05 | 0,99 ± 0,51 |
| 6 | Average scores of OUTFITMNSQ | 0,99 ± 0,10 | 0,99 ± 0,56 |
| 7 | Average scores of INFIT t | -0,16 ± 1,05 | -0,25 ± 1,08 |
| 8 | Average scores of OUTFIT t | -0,14 ± 1,04 | -0,16 ± 1,05 |

According to CTT, the reliability in the form of Cronbach Alpha index was 0.54. On the other hand, according to IRT (Wright & Masters, 1982, p.106; Keeves & Masters, 1999, p.276) the reliability that had been estimated based on the testee (case/person) analysis in the form of person separation index was 0.72.

Table 4. The Scores on the Level of Item Difficulty in the Aspects and the Sub-Aspects of Historical Thinking Skills within the Expanded Experiment

| No. | Aspects and Sub-Aspects of Historical Thinking Skills | Level of Item Difficulty Score | | |
|-----|---|--------------------------------|---------------|--------------|
| | | Difficulty | 1 | 2 |
| 1. | Basic Skills | -0.705 | -2.307 | 0.897 |
| a. | Chronological thinking skills | -1.072 | -2.641 | 0.488 |
| b. | Continuity and change identifying skills | -0.698 | -2.150 | 0.758 |
| c. | Causal relationship analyzing skills | -0.420 | -2.261 | 1.419 |
| 2. | Historical research capabilities | 0.369 | -0.650 | 1.390 |
| a. | Significant meaning establishing skills | -0.13 | -1.363 | 1.102 |
| b. | Historical source recording skills | 0.24 | -1,00 | 1.481 |
| c. | Historical sources analyzing skills | 0.461 | -0.552 | 1.475 |
| d. | Historical research planning skills | 0.643 | 0.135 | 1.153 |
| e. | Historical research results reporting skills | 0.933 | 0.178 | 1.691 |

Based on the figures in the table, the researchers found that the most of the results of item analysis in the expanded experiment were still similar to those of the limited experiment. The average scores for the level of item difficulty from the basic skills to the historical research planning skills showed an increasing gradation, namely from the easiest ones to the hardest ones. The finding was similar to that of the limited experiment.

Results of Measurement for the Expanded Experiment

The results of measurement showed that the range of raw scores was 2 as the lowest score and 39 as the highest one and the limit of maximum score was 50 (category-1=0,

category-2=1 and category-3=2). After having been calibrated, the lowest converted score was -3.52 and the highest converted score was 0.09 from the range between -4.00 and +4.00. The calibrated scores then would be grouped with the class interval 0.5. The results of the calibration showed that there had been 5.89% of the testees who earned the converted scores bigger than 0.00. Thereby, if the limit 0.00 was positioned as the mid-score then 94.11% of the testees would be under the mid-score. As a result, most of the testees did not manage to earn 50% of the correct answers.

DISCUSSIONS

Item Characteristics in the Activities of Limited Experiment

The results of analysis on the data of limited experiment, according to the Partial Credit Model, showed that there had been items that had delta-1 scores bigger than those of delta-2; however, in overall the items had been fit with the model. The finding was not in contrary to the supporting theories, as having been proposed by Wright & Masters (1982, pp.44-45) that according to PCM the analysis characteristics enabled the items that had the scores of delta-1 bigger than those of delta-2. The statement implied that the ability to improve from category-2 to category-3 might be lower than that of category-1 to category-2. The results of the analysis also showed that among 111 items that had been tested there were 2 items that had not been fit to the Partial Credit Model (PCM) namely item number 23 and item number 24.

Level of Test Item Difficulty

The sub-aspects of basic skills and the questions of causal analyzing skills were the most difficult skills. Then, both of the skills were accompanied by the following skills: (a) change and continuity identifying skills; and (b) chronological thinking skills. The causal analyzing skills were the skills that demanded in-depth comprehension from the learning participants. In the same time, the students were also demanded to classify the historical presentations from the historical sources that they had. In other words, the students did not only summarize the results of their observation but also presented the results of their observation into multiple forms of data presentation such as tables, flowcharts, historical maps and alike.

In terms of historical research planning skills, the sub-aspects that had the highest level of difficulty was the historical research capabilities. The finding was common due to the lack of research reporting implementation in the schools. The level of difficulty in the aspect was followed respectively by the following skills: historical research planning skills, historical sources benefitting/analyzing skills, historical sources/information/data recording skills and historical significant meaning establishing skills. The learning participants had difficulties when they had to think about alternative actions if the activities had been rarely conducted.

The Characteristics of Test Items in the Expanded Experiment

All of the items implemented in the expanded experiment had been fit with the model. The average scores for the level of item difficulty in the limited experiment, for the aspects of basic skills and of advanced skills, respectively, were -0.989 and 0.508. In the expanded experiment, the rank of the average scores for the level of difficulty, respectively, were -0.705 and 0.369. The data showed a similar pattern of

responses between the results of limited experiment and those of expanded experiment and, based on the level of difficulty, still there had been a similar pattern of responses between the results of both experiments.

The average scores for the level of sub-aspect difficulty from the aspect of basic skills in the activities of limited experiment, starting from the most difficult, were -0.348 (sub-aspect c: analyzing the causal relationship), -1.027 (sub-aspect b: identifying the continuity and the change) and -1.776 (sub-aspect a: thinking chronologically). Then, the average scores for the level of sub-aspects difficulty from the aspect of basic skills in the measurement stage, starting from the most difficult one, were -0.420 (sub-aspect c: analyzing the causal relationship), -0.698 (sub-aspect b: identifying the change and the continuity) and -1.072 (sub-aspect a: thinking chronologically). Thereby, there had not been any difference in the pattern of testees' responses. Similarly, the easiest response was still the same namely thinking chronologically.

Results of Test in the Expanded Experiment

The results of the test in the expanded experiment showed that the scores of historical thinking skills attained from 2,673 testees were unsatisfied; only 5.89% of the testees who earned the scores above the mid-point. There were three factors that might cause the finding. The first factor was that the historical thinking skills were not taught completely and integratedly in each of the subject topics. As a result, the opportunities of exercising the historical thinking skills became very small. The second factor was that the historical thinking skills in the subject topics of historical learning were not implemented especially in the strategies of applying the historical thinking skills for finding concepts instead of applying the historical thinking skills for clarifying the facts as a result of memorization. The historical learning that relied on the memorization of facts and concepts made the students unable to perform historical thinking appropriately. Last but not the least, the third factors was that the historical thinking skills might have been taught in accordance with the demand of internal competence and standard competence as having been formulated in 2013 Curriculum; however, the learning participants had not been habituated to work on the non-objective tests that enabled them to provide as many correct answers as possible.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Conclusions

Based on the results of the study and the discussions, the researchers would like to draw several conclusions as follows. First, the assessment model that had been developed belongs to the procedural one. Second, the information attained from the assessment model of historical thinking skills was the formulation of learning continuum for the historical thinking skills, the item characteristics in the form of item difficulty and the testees' capability (θ) and the test items that had empirical evidence that had been fit to the Partial Credit Model (PCM) based on the three category polytomous data. Third, the validity of test instrument for the historical thinking skills that had been designed had been met through the expert judgement and had been proven fit empirically to the Partial Credit Model (PCM) based on

the three category polytomous data. Fourth, the reliability of test instrument for the historical thinking skills in the form of Cronbach Alpha index had been quite good, namely 0.64. Fifth, the overall results of assessment showed that the testees had not mastered the historical thinking skills that had been tested. The finding was apparent from the fact that only 5.89% of the testees who had been in the expected mid-scores based on the three-category polytomous data according to the Partial Credit Model (PCM). The reason was that the learning participants were lack of exercising the historical thinking skills in finding concepts and of working on the non-objective tests.

Suggestions

Based on the conclusions, the researchers would like to formulate several suggestions as follows. First, the study only involved the state senior high schools as the samples; therefore, the researchers would like to suggest that the future studies might involve bigger sample size so that the researchers might found wider mastery of historical thinking skills in the related educational degree. The future studies might also be developed in the elementary schools or *madrasah ibtidaiyah*, the senior high schools or *madrasah tsanawiyah* and even in the universities.

Second, the measurement performed in the selected 13 senior high schools was only to find out the functionality of the test that had been tested and that had had empirical evidence. Therefore, there should be further studies in order to find out the mastery of historical thinking skills as an inter-site comparison or an inter-year comparison with representative sample size. The further studies might also be performed in order to find out the relationship between the mastery of historical thinking skills and the applied strategy in the historical learning process.

Third, paying attention to the low mastery of historical thinking skills in the selected 13 senior high schools, the researchers would like to suggest that the teachers should train their learning participants through appropriate learning process in order to develop their historical thinking skills as an association to the recent learning process that has emphasized more on the patterns of memorization. Thereby, the development of historical thinking skills, instead of historical memorization, would occur.

The conclusions might be in the form of finding generalization according to the problem formulation and might also be in the form of recommendations for the future steps. In addition, the suggestions might be in the form of feedbacks for the future researchers and might be in the form of implicative recommendations from the findings.

LIST OF REFERENCES

- Adam, R. & Khoo, S.T. (1996) *Quest: interactive item analysis program*. Melbourne: The Australian Council for Educational Research.
- Allen, M.J. & Yen, W.M. (1979). *Introduction to measurement theory*. Belmont, CA: Wadsworth, Inc.
- Ashby, R., Lee, P.J. & Shemit, D. (2005). Putting principles into practice: teaching and planning. Dalam M.S. Donovan and J.D. Bransford (Eds.). *How students learn: history, mathematics, and science in the classroom*. Washington, DC: The National Academies Press.

- Bain, R. B. (2005). Applying the principles of how people learning teaching high school history. Dalam M.S. Donovan and J.D. Bransford (Eds.). *How students learn: History, mathematics, and science in the classroom*. Washington, DC: The National Academies Press.
- Barton, K.C. & Levstik, L.S. (2003). Why don't more history teachers engage students in interpretation?. *Research and Practice Social Education*, 67 (6), 358-361.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1989). *Educational research: An introduction*(5th ed.). New York: Longman.
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2007, tentang Standar Pe-nilaian Pendidikan untuk Satuan Pen-didikan Dasar dan Menengah*.
- Fogu, C. (2009). Digitalizing historical cons-ciousness. *Journal History and Theory*,47 (1), 103-121.
- Griffin, P. & Nix, P. (1991). *Educational assessment and reporting: A new ap-proach*. Sydney: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Hambleton, R.K. & Swaminathan, H. (1985). *Item respons theory*. Boston, MA: Kluwer Inc.
- Hargreaves, A., Earl, L. & Schmidt, M. (2002). Perspectives on alternative assesment reform. *American Educational Research Journal*, 39 (1), 69-95.
- Keeves, J.P.& Master, G.N. (1999). Introduction. Dalam G.N. Masters & J.P. Keeves (Eds.).*Advances in measure-ment in education research and assess-ment*. Amsterdam: Pergamon, An imprint of Elsevier Science.
- Lee, P. (2005). Putting principles into practice: understanding history. Dalam M.S. Donovan & J.D. Bransford (Eds.).*How students learn: history, mathematics, and science in the classroom*. Washington, DC: The National Academies Press.
- Mardapi, D. (1999). Estimasi kesalahan peng-ukuran dalam bidang pendidikan dan implikasinya pada ujian nasional.*Disampaikan pada Pidato Pengukuhan Guru Besar, tanggal 4 Mei 1999*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan ins-trumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Masters, G.N. (1999). Partial credit model. Dalam J.P. Keeves & G.N. Masters (Eds.). *Advances in measurement in edu-cational research and assessment*. Amsterdam: Pergamon.
- Oriondo, L.L. & Dallo-Antonio (1998). *Eva-luating educational outcomes (test, measurement, and evaluation)*(5th ed.). Quezon City: REX Printing Company, Inc.
- Rasch, G. (1961). On general laws and the meaning of measurement in psychology.*The Danish Yearbook of Philosophy*, 4 (1), 321-334.
- Rasch, G. (1977). On Specific Objectivity: An attempt at formalizing the request for generality and validity of scientific statements. *The Danish Yearbook of Philosophy*, 14 (3), 58-93.
- Seixas, P. & Peck, C. (2004). Teaching historical thinking. Dalam A. Sears & I. Wright (Eds.), *Challenges and prospects for canadian social studies*. Vancouver: Pacific Educational Press.

- Seixas, P. (2013). *Lingking historical thinking concepts, content and competencies*. Vancouver: Pacific Educational Press.
- Van der Linden, W.J. & Hambleton, R.K. (1997). *Handbook of modern item response theory*. New York: Springer.
- Winerburg, S. (2006). *Berpikir historis: Memetakan masa depan, mengajarkan masa lalu*. (Terjemahan Masri Maris). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wright, B.D. & Masters, G.N. (1982). *Rating Scale Analysis*. Chicago: Mesa Press.

PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SMA BERDASARKAN KURIKULUM 2013

Pi'i

SMA Negeri 1 Turen, Kabupaten Malang
piirawi@gmail.com

Abstrak: Pembentukan karakter peserta didik merupakan tanggung jawab bersama semua elemen sekolah, termasuk guru sejarah. Dalam hal ini, guru sejarah memiliki peran yang strategis, karena dua alasan yaitu (1) pelajaran sejarah tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan pemikiran sejarah (*historis thinking*) dan ketrampilan sejarah (*historis skill*) melainkan juga berfungsi dalam pembentukan karakter bangsa, dan (2) pendidikan karakter menjadi isu utama berlakunya kurikulum 2013. Berdasarkan Permendikbud No. 64 Tahun 2013 proses pembelajaran sejarah berorientasi untuk mencapai kompetensi yang meliputi kompetensi sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Capaian kompetensi sikap religius dan kompetensi sikap sosial menunjukkan betapa pentingnya upaya pembentukan karakter bagi peserta didik. Kompetensi sikap religius dan kompetensi sosial diperoleh melalui dampak pengiring/efek dari proses pembelajaran sejarah secara langsung. Untuk memperoleh capaian kompetensi sikap secara optimal, guru sejarah wajib menerapkan pembelajaran saintifik yang terdiri atas lima langkah yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Dengan penerapan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran peserta didik akan memperoleh capaian karakter baik yang berkaitan dengan sikap religius maupun sikap sosial.

Kata kunci ; pembelajaran sejarah, pembentukan karakter, kurikulum 2013

Akhir-akhir ini dengan semakin berkembangnya arus globalisasi tidak bisa dipungkiri telah membawa kemajuan kehidupan manusia di berbagai bidang. Misalnya, di bidang teknologi informasi dan komunikasi kita dimungkinkan lebih mudah melakukan komunikasi dan mengetahui berbagai peristiwa dari berbagai di belahan dunia dalam waktu bersamaan. Namun, di sisi lain arus globalisasi membawa pengaruh negatif bagi kehidupan masyarakat, seperti terjadinya sekulerisme, berkembangnya budaya konsumerisme, terjadinya dekadensi moral, budaya kekerasan, melemahnya semangat kebangsaan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan orang lebih bangga memakai produk-produk luar negeri dibandingkan produk dalam negeri.

Tatanan nilai dan norma yang semula dijadikan panutan telah bergeser ke nilai-nilai baru yang bersifat sekuler dan berorientasi kepada kebendaan. Segala sesuatu yang semula dianggap tabu, pantangan untuk dilanggar, menjadi suatu hal yang dianggap wajar. Berkaitan dengan hal tersebut, banyak contoh yang dapat kita saksikan setiap hari melalui tayangan televisi seperti perilaku korupsi, politik transaksional, dan politik uang (*money politic*). Perilaku menyimpang tersebut pada dasarnya bukan dilakukan oleh orang-orang biasa, melainkan orang-orang yang secara umum telah mengenyam pendidikan tinggi sehingga bisa dipastikan memahami hukum, peraturan, nilai-nilai dan norma. Sayangnya berbagai pranata

tersebut hanya sekedar dijadikan wacana atau pengetahuan belaka dan tidak diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Perilaku menyimpang dalam tayangan televisi menjadi media pembelajaran efektif bagi kalangan remaja, yaitu pembelajaran yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma yang berlaku. Hal ini dapat dilihat dari sebagian perilaku remaja (pelajar) yang lebih menyukai budaya barat, rendahnya sikap menghormati kepada orang yang lebih tua, terseret ke pergaulan bebas, semakin meningkatnya tawuran antarpelajar, maraknya pergaulan bebas, dan terlibat penganiayaan dan pembunuhan, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Perilaku remaja (pelajar) yang menyimpang itu disinyalir oleh belum berhasilnya pendidikan dalam berkontribusi dalam pembentukan karakter/sikap/nilai-nilai budaya. Sebagai guru sejarah, pernyataan tersebut harus disikapi secara bijak sebagai upaya untuk wawas diri dan terus menerus memperbaiki kualitas pembelajaran. Tidak bisa dipungkiri bahwa realitas di lapangan, meskipun telah terjadi perubahan kurikulum, banyak guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan pola konvensional seperti mempoposisikan diri sebagai satu-satunya sumber belajar dan cenderung bertindak secara dominan, sedangkan peserta didik bersifat pasif (*banking learning*), dan proses pembelajaran bersifat monoton. Pembelajaran konvensional tersebut, menurut Haikal, bukanlah menyenangkan tetapi membosankan dan kurang menarik (dalam Umamah, 2006). Pembelajaran yang kurang melibatkan sentuhan emosional peserta didik ini berpengaruh terhadap rendahnya proses penanaman karakter/sikap/nilai-nilai budaya. Oleh karena itu untuk menumbuhkan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif yang mampu memberikan dampak pengiring ketercapaian kompetensi sikap/karakter peserta didik, guru sejarah wajib melaksanakan pembelajaran dengan penuh konsistensi berdasarkan Kurikulum 2013

PEMBELAJARAN SEJARAH BERDASARKAN KURIKULUM 2013

Dalam Permendikbud No 69 Tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum SMA-MA, disebutkan bahwa struktur kurikulum SMA terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib (kelompok A dan kelompok B), dan kelompok mata pelajaran pilihan peminatan (kelompok C) terdiri atas matematika dan ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu bahasa dan budaya. Mata pelajaran sejarah dalam struktur kurikulum 2013 dibedakan menjadi dua (2), yaitu (1) Sejarah Indonesia yang masuk dalam kelompok wajib A dan (2) mata pelajaran Sejarah yang masuk dalam kelompok mata pelajaran C yaitu untuk peminatan ilmu-ilmu sosial.

Mata pelajaran Sejarah Indonesia (wajib) dan mata pelajaran yang lain dalam kelompok mata pelajaran wajib merupakan bagian dari pendidikan umum yaitu pendidikan bagi semua warganegara bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa. Sedangkan mata pelajaran Sejarah (peminatan) dan mata pelajaran yang lain dalam kelompok matapelajaran peminatan bertujuan (1) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok matapelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan (2) untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau ketrampilan tertentu (Permendikbud No 69 Tahun 2013). Kedua mata pelajaran tersebut perbedaannya pada penekanan kompetensi. Mata pelajaran Sejarah Indonesia (wajib) menekankan pada tujuan membangun karakter bangsa, sedangkan Sejarah (peminatan) agar siswa berfikir (kritis)

sejarah (*historical thinking*) dan keterampilan sejarah (*historical skill*). Jadi penekanan kompetensi untuk peminatan lebih pada sejarah sebagai ranah ilmu (Zuhdi, 2014: 2).

Dalam pembelajaran sejarah baik untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia (wajib) maupun mata pelajaran Sejarah (peminatan) memiliki tujuan mulia yaitu untuk mengembangkan kemampuan berfikir, kemampuan menerapkan keterampilan sejarah, mengembangkan nilai-nilai kebangsaan, dan sikap religius tanpa mengabaikan hafalan tentang fakta penting dan peristiwa penting sejarah (Hasan, 2014:4). Untuk mencapai tujuan tersebut, guru sejarah perlu bekerja keras, pantang menyerah, dan selalu mengembangkan potensi yang berkaitan dengan pembelajaran serta beradaptasi dengan pandangan baru tentang pembelajaran sesuai kurikulum 2013 yaitu (1) pengetahuan itu tidak begitu saja ditransfer dari guru kepada peserta didik, (2) peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan dalam kehidupannya (Lampiran IV Permendikbud 81 A Tahun 2013; 3).

Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum 2013 dikembangkan salah varian pendekatan pembelajaran siswa aktif yang dikenal dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik untuk mengembangkan kemampuan belajar dan kemampuan berfikir peserta didik. Langkah-langkah pembelajaran saintifik terdiri atas mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah pembelajaran saintifik tidak merupakan suatu keharusan setiap pertemuan harus melalui lima langkah, tetapi dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tergantung cakupan muatan pembelajaran (Permendikbud 103 Tahun 2014:9).

Kelima langkah pembelajaran saintifik merupakan langkah pengembangan kompetensi yang memiliki tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan peserta didik (Hasan, 2014:9). Menurut Permendikbud N0. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, untuk peserta didik SMA tingkat kesulitan tersebut terdiri atas (1) jenjang kompetensi 5 untuk kelas X dan XI diharapkan peserta didik memiliki kemampuan mengevaluasi suatu peristiwa sejarah berdasarkan kesahihan sumber dan bias penafsiran sejarawan, mengkaji peristiwa masa kini berdasarkan latar belakang sejarah, dan menulis suatu peristiwa sejarah dari sumber yang memiliki penafsiran sejarah yang sama, dan (2) dan jenjang kompetensi 6 untuk kelas XII SMA diharapkan peserta didik memiliki kemampuan menggunakan konsep-konsep sejarah secara kritis dalam mengevaluasi karya sejarah, mengevaluasi interpretasi sejarah dari sejarawan yang berbeda sudut pandang dan interpretasi sejarahnya, dan merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan sumber sejarah yang berbeda dalam interpretasi sejarah.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah Indonesia (wajib) adalah sebagai berikut (1) pengembangan cara berfikir sejarah artinya dalam mempelajari Sejarah Indonesia bukan sebagai bahan hafalan lagi tetapi sebagai suatu kajian yang didasarkan atas kemampuan berfikir sejarah, (2) sebagai upaya untuk pengenalan diri dan masyarakat, artinya dalam mempelajari sejarah lokal semisal suatu periode atau zaman Hindu-Budha tidak hanya mempelajari zaman itu semata tetapi juga pengaruhnya yang hingga kini masih ada di tengah-tengah masyarakat, (3) memupuk semangat kebangsaan, artinya kemampuan untuk mengkaitkan peristiwa-peristiwa sejarah dalam kategori peristiwa sejarah nasional dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerahnya, misalnya proklamasi kemerdekaan Indonesia maka peserta didik diajak untuk mempelajari apa yang terjadi di daerahnya pada waktu itu sebagai tanggapan atas peristiwa nasional itu.

Sementara itu prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah (peminatan) antara lain sebagai berikut (1) kemampuan cara berfikir dan keterampilan bersejarah, artinya dalam mempelajari sejarah tidak lagi menghafal fakta sejarah atau cerita sejarah melainkan sebagai media untuk mengembangkan cara berfikir, ketrampilan dan nilai, (2) kemampuan mengambil makna dari peristiwa sejarah artinya mempelajari sejarah untuk kepentingan hidup kekinian, dan (3) kemampuan untuk mengkaitkan sejarah dunia dengan kehidupan bangsa Indonesia masa kini dan dampaknya bagi kehidupan umat manusia masa kini (Hasan, 2014:10).

PEMBENTUKAN KARAKTER

Dalam pasal 3 Undang-Undang No. 30 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa, bertindak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional tersebut berisi tentang pembentukan karakter manusia Indonesia yang menjadi landasan dalam pendidikan/pembelajaran semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah yang berfungsi menjadi sarana pendidikan untuk pembentukan karakter bangsa (Suryo, 2014: 1).

Menurut Hasan dkk (2010: 8), karakter/sikap/nilai bersumber pada empat (4) unsur yaitu (1) agama, (2) Pancasila, (3) budaya, dan (4) tujuan pendidikan nasional. Dari keempat (4) unsur karakter atau nilai-nilai tersebut dijabarkan menjadi delapan belas (18) karakter atau nilai-nilai yaitu sebagai berikut; (1) nilai religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Karakter atau nilai-nilai tersebut akan berarti jika dilakukan proses pembentukan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Menurut Djoko Suryo pembentukan karakter pada hakekatnya sebagai usaha sengaja untuk membentuk manusia yang memiliki watak, akhlak, kebajikan, dan kepribadian utama yang mendasari cara pandang, berfikir, sikap, dan bertindak secara cerdas, mandiri dan mulia (2014:1). Mata Pelajaran Sejarah memiliki peranan strategis dalam pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam Kurikulum 2013 pemerintah menambah jam pelajaran untuk mata pelajaran sejarah memperlihatkan pentingnya sejarah dalam meningkatkan kecerdasan dan kearifan bangsa (Zuhdi, 2014:1).

Peran strategis mata pelajaran (materi) Sejarah dalam pembentukan karakter bangsa tidak terlepas bahwa materi sejarah memiliki hakekat, makna dan fungsi sebagai;

1. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan patriotisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
2. Memuat kasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.

3. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.

Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimen yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara dan kelestarian lingkungan hidup (Suryo, 2014:3).

KETERKAITAN PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Berdasarkan Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi bahwa setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran Sejarah Indonesia (wajib) dan Sejarah (peminatan) memiliki sasaran yang sama yaitu berupaya untuk mencapai kompetensi sesuai dengan tingkat kompetensinya. Untuk jenjang SMA terdapat 2 (dua) tingkat kompetensi yaitu tingkat kompetensi 5 (kelas X-XI), dan tingkat kompetensi 6 (kelas XII) SMA. Dari masing-masing tingkat kompetensi memiliki cakupan yang meliputi yaitu (1) kompetensi sikap spiritual; (2) kompetensi sikap sosial; (3) kompetensi pengetahuan; dan (4) kompetensi keterampilan.

Dalam kompetensi pengetahuan meliputi dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan dalam pembelajaran sejarah (Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan) untuk kelas X meliputi pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural (Permendikbud No. 69 Tahun 2013). Untuk kelas XI dan XII dimensi pengetahuannya meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan meta kognitif. Dengan demikian pembelajaran sejarah pada tingkat kompetensi 5 (kelas X-XI) dan kompetensi 6 (kelas XII) sasaran dimensi pengetahuannya sampai pada level berfikir tingkat tinggi (metakognitif).

Sedangkan dilihat dimensi proses kognitif, pembelajaran sejarah pada kelas X-XI meliputi memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4). Untuk kelas XII dimensi proses kognitifnya meliputi memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5). Dalam dimensi proses kognitif tersebut menunjukkan adanya peningkatan, jika di kelas X-XI dimensi proses kognitifnya sampai pada tingkat menganalisis (C4), maka pembelajaran sejarah di kelas XII dimensi proses kognitifnya sampai pada tingkat mengevaluasi (C5).

Sementara itu dalam kompetensi keterampilan yaitu mencakup keterampilan abstrak dan keterampilan konkrit. Aspek keterampilan yang ingin dicapai dalam pembelajaran sejarah di kelas X-XI meliputi mengolah, menalar, dan menyajikan baik dalam keterampilan kongkrit maupun abstrak. Sedangkan di kelas XII aspek keterampilan dalam pembelajaran sejarah meliputi mengolah, menalar, menyajikan dan mencipta baik keterampilan kongkrit maupun abstrak. Dalam aspek keterampilan ini menunjukkan adanya peningkatan sasaran jika pada tingkat kompetensi 5 (kelas X-XI) sampai pada level menyajikan, maka pada pembelajaran sejarah pada tingkat kompetensi 6 (kelas XII) aspek ketrampilannya sampai pada tingkat kreasi (mencipta).

Dalam kompetensi sikap (religius dan sosial), baik untuk tingkat kompetensi 5 (kelas X-XI) maupun untuk tingkat kompetensi 6 (kelas XII) tidak ada perbedaan. Artinya pembelajaran sejarah pada kelas X-XI, dan XII diharapkan mampu mencapai kompetensi sikap religiusnya berisi "Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya". Serta mampu mencapai kompetensi sikap sosial "Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur,

disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”.

Kesamaan sasaran kompetensi sikap religius dan sikap sosial pada tingkat kompetensi 5 (kelas X-XI) dan tingkat kompetensi 6 (kelas XII) menunjukkan betapa pentingnya capaian kompetensi sikap tersebut bagi peserta didik. Saking pentingnya untuk mencapai sasaran kompetensi sikap religius dan sikap sosial tersebut dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah, disebutkan bahwa “Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-1 dan KI-2 dirumuskan dalam bentuk perilaku umum yang bermuatan nilai dan sikap yang gejalanya dapat diamati sebagai dampak pengiring dari KD pada KI-3 dan KI-4”. Artinya bahwa capaian kompetensi sikap religius dan sikap sosial diperoleh dari dampak pengiring dari proses pembelajaran sejarah secara langsung.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER.

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru sejarah wajib menyiapkan secara matang skenario pembelajaran yang dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Permendikbud No. 103 Tahun 2014, dan menyiapkan lembar penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mengacu pada Permendikbud No. 104 Tahun 2014. Modal dasar yang tidak kalah penting yang harus dimiliki guru sejarah adalah kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran dan memiliki keterampilan mengelola pembelajaran. Selain itu, guru sejarah idealnya mencerminkan manusia yang berkarakter, manusia yang memiliki kompetensi sikap religius dan sikap sosial. Dalam hal ini, guru sejarah tidak sekedar “memberi contoh” melainkan “menjadi contoh” (panutan) kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kompetensi sikap religi maupun sikap sosial baik di ruang/kelas maupun di luar kelas/sekolah. Sistem panutan ini menjadi pendukung utama dalam mencapai keberhasilan pembelajaran baik dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran di kelas dibedakan menjadi 3 bagian yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pembukaan yang bermuatan pembentukan karakter antara lain berdoa untuk mengawali pembelajaran, mengucapkan salam dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kompetensi sikap yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut antara lain sikap religius (mensyukuri dan menghayati), dan sikap sosialnya antara lain nilai bersahabat/komunikatif, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Berdasarkan Permendikbud No.21 Tahun 2015 bahwa setiap hari sekolah wajib menyanyikan lagu Indonesia Raya di setiap kelas pada jam pertama untuk mengawali proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti misalnya pembelajaran Sejarah Indonesia (wajib) kelas XII pada pertemuan 2 sub topik “Peristiwa Madiun dan G/30/S/1965” (Abdurakhman dkk, 2015: 8-22), tentang KD 3.1 “Mengevaluasi upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan” (Silabus Sejarah Indonesia Kurikulum 2013). Dari KD 3.1 tersebut dijabarkan ke dalam indikator yang meliputi yaitu (1) mengidentifikasi faktor yang menyebabkan munculnya konflik atas dasar ideologi (pemberontakan PKI Madiun 1948), (2) menguraikan upaya pemerintah dalam menyelesaikan pemberontakan PKI Madiun 1948, (3) menganalisis akibat yang ditimbulkan oleh konflik atas dasar ideologi (pemberontakan Madiun 1948), (4) menelaah keterkaitan

antara pembontakan PKI di Madiun dengan G/30/S/1965, (5) menelaah enam teori peristiwa kudeta tahun 1965, (6) memerinci upaya PKI dalam menjatuhkan kekuatan lawan politiknya, (7) merangkum secara kronologis peristiwa G/30/S/1965, dan (8) merekonstruksi upaya pemerintah dalam menyelesaikan peristiwa G/30/S/1965.

Berdasarkan Permendikbud 103 Tahun 2013 bahwa KD-KD dari KI-1 (sikap religius) dan KD-KD dari KI-2 (sikap sosial) juga dijabarkan ke dalam indikator. Namun setiap KD dari KI-1 dan KI-2 diambil satu atau dua indikator dengan alasan bahwa KD-KD tersebut untuk satu tahun pembelajaran. Adapun KD-KD dari KI-1 dan KI-2 beserta indikatornya yang dimaksud adalah sebagai berikut yaitu (1) KD 1.1 “Mengamalkan hikmah kemerdekaan sebagai tanda syukur kepada Tuhan YME, dalam kegiatan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara”. Indikatornya “**Mensyukuri** hikmah kemerdekaan kepada Tuhan YME”, (2) KD 2.1 “Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari”. Indikatornya “Meneladani perilaku **kerjasama** dalam dalam kehidupan sehari-hari. tanggung jawab, cinta damai”, (3) KD 2.2 Berlaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah. Indikatornya yaitu (1) Berlaku **jujur** dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran sejarah, (2) **Bertanggung jawab** dalam mengerjakan tugas pembelajaran sejarah.

Dalam pembelajaran ini peserta didik dibagi menjadi 8 kelompok. Setiap 2 kelompok memperoleh tugas yang sama, yaitu mendiskusikan 2 indikator pencapaian kompetensi dari KD-KD pengetahuan. Berdasarkan Kurikulum 2013 pembelajaran ini menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri atas 5 langkah yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Lima pengalaman belajar tersebut dan kegiatan pembelajaran “Peristiwa Madiun dan G/30/S/1965” akan memperoleh capaian sikap/nilai/karakter bagi peserta didik.

Tabel 1*) : Perolehan kompetensi sikap/nilai/karakter melalui pembelajaran saintifik dengan materi pembelajaran “Peristiwa Madiun dan G/30/S/1965”.

| No | Langkah Pembelajaran | Kegiatan Pembelajaran | Sikap/nilai/karakter |
|----|----------------------|--|--|
| 1. | Mengamati | Melihat tayangan gambar-gambar tokoh, peristiwa Pemberontakan PKI di Madiun dan G/30/S/PKI. | Kompetensi sikap yang diperoleh antara lain nilai gemar membaca, rasa ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab. |
| 2. | Bertanya | Mengajukan pertanyaan tentang gambar-gambar tokoh, peristiwa Pemberontakan PKI di Madiun dan G/30/S/PKI. | Kompetensi sikap yang diperoleh antara lain nilai religius, kreatif, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab |
| 3. | Mengeksplorasi | - membaca buku paket Sejarah Indonesia kelas XII halaman 8-10 tentang Pemberontakan PKI Madiun, dan halaman 16-22 tentang G/30/S/PKI, serta mencari sumber lain melalui browsing internet. | Kompetensi sikap yang diperoleh antara lain nilai disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, mandiri dan gemar membaca. |
| 4. | Mengasosiasik | - Mengolah informasi berkaitan | Kompetensi sikap yang |

| | | | |
|----|-------------------------|--|---|
| | an / mengolah informasi | dengan Pemberontakan Pki Madiun atau G/30/S/PKI. - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda. | diperoleh antara lain nilai jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, dan kemampuan berpikir |
| 5. | Mengkomunikasikan | Mempresentasikan di depan kelas hasil diskusi kelompok dan atau mengumpulkan laporan hasil diskusi kelompok. | Kompetensi sikap yang diperoleh antara lain nilai bersahabat / komunikatif, kerja keras, toleransi, demokratis, cinta damai, cinta air, dan semangat kebangsaan |

*) Tabel diolah dari berbagai sumber.

Jika guru sejarah tersebut proses pembelajarannya menekankan pada metode pembelajaran (misalnya Jigsaw), maka pembelajaran saintiknya terintegrasi kedalam sintaks metode pembelajaran yang digunakan. Dengan menerapkan sintaks metode pembelajaran berarti telah melaksanakan pembelajaran saintifik, serta memunculkan dampak pengiring berupa capaian kompetensi sikap/karakter.

Pada saat peserta didik melaksanakan diskusi kelompok atau presentasi, guru melakukan penilaian sikap melalui pengamatan terhadap aktifitas peserta didik tersebut. Unsur-unsur yang dinilai mengacu pada indikator-indikator pada KD 1.1 (mensyukuri) dan KD 2.1 (kerja sama) dan 2.2 (jujur dan bertanggung jawab), serta bisa pula menambah unsur penilaian pada kompetensi sikap pada tahapan pendekatan saintifik.

Lembar / rubrik pengamatan kompetensi sikap.

| No | Nama | Sikap Spiritua l | Sikap Sosial | | | Jumlah Skor |
|----|------------|------------------|------------------|-------------|-------------------------|-------------|
| | | Mnsyukuri 1 - 4 | Kerja sama 1 - 4 | Jujur 1 - 4 | Bertanggung jawab 1 - 4 | |
| 1 | Airlangga | | | | | |
| 2 | Gajah Mada | | | | | |
| 3 | Gunadharma | | | | | |
| 4 | Kilisuci | | | | | |
| 5 | Ken Dedes | | | | | |

Kegiatan penutup pembelajaran yang bermuatan pembentukan karakter antara lain peserta didik mengerjakan evaluasi pembelajaran, jika mengakhiri kegiatan pembelajaran pada jam terakhir dengan menyanyikan lagu-lagu nasional atau daerah (Permendikbud No. 21 Tahun 2015) yang diakhiri doa dan mengucapkan salam. Kegiatan tersebut akan diperoleh capaian kompetensi sikap antara lain kejujuran, semangat kebangsaan, cinta tanah air, religius dan komunikatif.

Pembentukan karakter peserta didik akan berjalan dengan lebih baik jika didukung dengan budaya sekolah yang kondusif. Artinya semua elemen sekolah sikap dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama seperti pelaksanaan upacara bendera tertif dan disiplin, membiasakan budaya rapi dan bersih serta melaksanakan kegiatan keagamaan secara periodik dan kontinyu.

KESIMPULAN

Dalam struktur kurikulum 2013 untuk jenjang SMA mata pelajaran sejarah dibedakan menjadi dua yaitu Sejarah Indonesia (wajib) dan menekankan pada pengembangan karakter, sedangkan Sejarah (peminatan) menekankan pada befikir sejarah (*historical thinking*) dan keterampilan sejarah (*historical skill*). Kedua mata pelajaran tersebut pada prinsipnya memiliki orientasi yang sama, yaitu untuk mencapai sasaran kompetensi sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Adanya kesamaan dalam pencapaian kompetensi khususnya kompetensi sikap religius dan sikap sosial, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran sejarah baik mata pelajaran Sejarah Indonesia maupun mata pelajaran Sejarah Peminatan sama-sama berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Strategi yang dilakukan guru sejarah agar pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan secara optimal yaitu dengan merancang skenario pembelajaran secara matang dan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah. Melalui langkah-langkah dalam pendekatan saintifik peserta didik akan memperoleh dampak pengiring berupa capaian karakter baik yang berkaitan dengan sikap religius maupun sikap sosial. Capaian karakter/sikap/nilai ini ditandai adanya perubahan sikap perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Pembentukan karakter ini akan berjalan lebih baik jika didukung dengan budaya sekolah yang kondusif yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurakhman dkk, 2015. *Sejarah Indonesia Kelas XII*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hasan, Said Hamid dkk, 2010. *Bahan Latihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta ; Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Hasan, S. Hamid, 2014. *Pendidikan Sejarah Dalam Kurikulum 2013* (Makalah), Solo: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud No. 64 Tahun 2013 Tentang *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Permendikbud N0, 69 Tahun 2013 Tentang *Struktur Kurikulum SMA/MA*
- Permendikbud No. 81A Tahun 2013 Tentang *Pedoman Umum Pembelajaran*.
- Permendikbud No. 103 Tahun 2014 Tentang *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Permendikbud No. 104 Tahun 2014 Tentang *Penilaian Belajar oleh Pendidik Pada*

Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Permendikbud No.21 Tahun 2015 Tentang *Penumbuhan Budi Pekerti.*

Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Tentang *Perubahan Atas Peraturan*

Pemerintah NO. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Silabus Sejarah Indonesia Kurikulum 2013.

Suryo, Djoko, 2014. *Pengajaran Sejarah Dalam Pembentukan Karakter* (Makalah).

Undang-Undang No. 30 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional.*

Umamah, N. 2007. *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi.* Malang.

Zuhdi, Susanto, 2014. *Perspektif Lokal Dalam Sejarah Nasional: Pelajaran*

Wajib atau Dalam Peminatan (Makalah).

PEMBELAJARAN SEJARAH INSPIRATIF DENGAN SISTIM AMONG DALAM PENDIDIKAN KETAMANSISWAAN DI TAMANSISWA

Siti Malikhah Towaf

Universitas Negeri Malang Jl Semarang 5, Malang
likah_tw@yahoo.co.id

Abstract: Learning history has three significances as: subject matter, inspiration and recreation. Education about Tamansiswa (Ketamansiswaan) was created to preserve and develop Ki Hadjar Dewantara/KHD Teachings, internalize noble values and character necessary for young generation. This study describes the profile of Tamansiswa and the role of KHD in there; analyze the concepts, purpose and content/materials of Education about Tamansiswa; describe an inspiratif learning in among system; summarize the Pamong opinions about the practice of Education about Tamansiswa. A qualitative approach is used in this study. The researcher become the main instrument conducted documentary studies, observations, interviews; gave open ended questions and focus group discussion. The data was analyzed to describe the focus of this research and get conclusions. The result shows that Tamansiswa stand as institutional fighter, and KHD took a central role; implementing Education about Tamansiswa in order to preserve noble values and character education for the youngsters. The proses use an inspiring historical learning with Among System for Education about Tamansiswa. Pamongs said that implementing Education about Tamansiswa is a noble task, they inculcate dan internalize noble values and values to the young generation of the nation.

Key words: Learning, History, Inspiring, Education about Tamansiswa.

Tamansiswa sebagai lembaga pendidikan merupakan kekayaan bangsa yang tak terkirakan, peran dan jasanya di dunia pendidikan di masa lalu maupun di masa kini. Dari tulisan H Yonkman disebutkan bahwa dalam 13 tahun Tamansiswa berdiri telah memiliki 208 perguruan, mempunyai cabang tidak hanya di Jawa, tetapi juga di Madura, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Bali. Padanya bekerja 700 orang guru yang memberikan pelajaran pada 17.000 orang murid (Dewantara, 1994:10). Dalam sejarahnya, sejak lahir pada tanggal 3 Juli tahun 1922 sampai masa kemerdekaan, perjuangan Tamansiswa tidak hanya menyediakan pendidikan berlandaskan nilai-nilai kebangsaan bagi generasi muda Indonesia, tetapi juga mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial terutama dalam bidang pendidikan dengan sikap *non cooperative*. Sang Pendiri, Ki Hadjar Dewantara (KHD) dan aktifis perguruan Tamansiswa untuk selanjutnya menjadi pendukung cita-cita kemerdekaan.

Komitmen Tamansiswa dalam penyelenggaraan pendidikan nasional terus berlanjut setelah Indonesia merdeka, falsafah pendidikan yang dikonsepsi Ki Hadjar Dewantara sebagai pendiri terus dipelajari dan dilestarikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Tamansiswa., Sistem Among menjadi jiwa penyelenggaraan pendidikan di Tamansiswa. Disebutkan dasar dari sistem Among adalah Kodrat Alam dan Kemerdekaan. Sistem yang memelihara kehidupan anak secara lahir dan batin menurut kodratnya sendiri tanpa paksaan, juga berjihad kekeluargaan. Pemikiran pemikiran KHD menjadi masukan bagi Konsep Pendidikan Nasional. Istilah *Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso dan tut wuri handayani* yang merupakan tata nilai, menjadi rambu-rambu penyelenggaraan pendidikan di Tamansiswa yang kemudian menjadi bagian dari kebijakan Pendidikan Nasional

(Permendiknas, No 22 tahun 2006). Pelaksanaan pendidikan nilai, budi-pekerti dan pembangunan karakter bangsa di Tamansiswa adalah kekayaan nasional di bidang pendidikan, mestinya tidak hanya diterapkan di Tamansiswa, tetapi juga bisa menjadi inspirasi untuk penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada umumnya. Tamansiswa punya peran sebagai inspirator bagi penyelenggaraan pendidikan nasional, KHD tidak hanya sebagai pendiri Tamansiswa tetapi sekaligus sebagai pemikir, pencetus ide atau *Brainer* bagi lembaga pendidikan Tamansiswa khususnya, pendidikan nasional pada umumnya.

Sejak awal berdirinya, disadari betul tentang peran pertama, Tamansiswa sebagai lembaga perjuangan. Konteks sosial politik masa perjuangan rayat Indonesia melawan kolonialisme menjadi latar belakang statemen tersebut. Sebagai badan perjuangan kebudayaan, Tamansiswa memperjuangkan nilai budaya tertentu untuk diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Peran kedua, Tamansiswa adalah dalam pembangunan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk usaha meningkatkan tatahidup kemasyarakatan dalam semua bidang; aspek sosial, politik, ekonomi dan kultural. Banyak hal yang telah dan akan terus dilakukan oleh Tamansiswa sebagai upaya membangun masyarakat. Kedua peran utama Tamansiswa tersebut dilaksanakan dengan menggunakan pendidikan sebagai sarana perjuangan; pendidikan dalam arti luas yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat; secara informal, formal dan non formal.

Sebagai sarana melestarikan pemikiran KHD dan kinerja Tamansiswa sebagai lembaga Pendidikan, diciptakan matapelajaran Pendidikan Ketamansiswaan di sekolah-sekolah Tamansiswa. Secara bertahap pemikiran-pemikiran KHD serta kawan-kawannya dan perkembangan kelembagaan dan keorganisasian Tamansiswa didokumentasikan oleh aktifis Tamansiswa. Pendidikan Ketamansiswaan berperan dalam pendidikan karakter. Ketamansiswaan mengajarkan pendidikan moral, budi pekerti melalui pendidikan karakter, kesenian, integrasi dengan tembang-tembang/ nyanyian-nyanyian yang bersifat mendidik.

Berbagai penelitian telah dilakukan di Tamansiswa. Ada beberapa penelitian yang bersifat Historis, misalnya Perkembangan Tamansiswa di Bu Pawiyatan 1922-1985 (oleh Sukarni, 1985). Judul lain berbunyi Muhammadiyah dan Tamansiswa dalam perspektif pergerakan Nasional Indonesia 1912-1942 (oleh Eny Purwati, 1989). Sejarah perjuangan Penganjur Ki Hadjar Dewantara (oleh Ansar Rahman, 1964). Perlawanan Tamansiswa terhadap Ordonansi Sekolah Liar di Yogyakarta 1923-1933, dan masih banyak lagi. Penelitian yang bersifat filosofis/kajian pemikiran dilakukan oleh Pujiastuti (1998) berjudul Konsep Manusia sebagai Pamong menurut KHD, hasilnya: 1) *Pamong* adalah profesi luhur, penuntun bidang kemanusiaan berguna dalam hidup bermasyarakat, 2) Manusia sebagai pamong memiliki watak *satria pinandita*/gabungan watak kesatria dan pendeta yang mandiri, bijaksana dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. 3) Pamong dapat memerankan diri sesuai dengan jiwa *tut wuri Handayani*, in *Madya Mangun Karso lan ing Ngarso sung tulodo* dalam pengertian mengikuti dari belakang sambil memberi penguatan, mendampingi sambil membangun kehendak/tekad, dan berada di depan sambil memberi teladan. 4). Dengan proses tersebut akan dilahirkan manusia yang berkualitas.

Sholeh (2002) meneliti Relevansi Gagasan Sistim Among dan Tri Pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pengembangan Pendidikan Islam hasilnya: 1). Sistem Among dan konsep Tri Pusat Pendidikan menjunjung tinggi nilai humanistik dan demokratis. 2). Pamong adalah *fasilitator* atau orang yang memfasilitasi terjadinya proses belajar didasari rasa kasih sayang. 3). Ditekankan pentingnya moral religius dalam penyampaian materi 4).

Proses pembelajaran dalam sistim among adalah *Student Centered*. 5). Sistim among dilaksanakan dalam model kelembagaan *paguron/asrama*.

Mahrus Ahsani (2004) meneliti “Konstelasi konsep Kodrat Alam dan Tut Wuri Andayani Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam” hasilnya: 1). Anak didik punya potensi sejak lahir, ditumbuh kembangkan secara totalitas, 2). Kodrat alam anugerah Tuhan mengandung kemajuan, 3). Kemerdekaan dalam pembelajaran, 4). Demokrasi dalam pembelajaran, 5). *Theosentris* sebagai landasan dan tujuan pendidikan. Penelitian Kuswandi tentang konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengungkap landasan fundamental keberadaan manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Istilah-istilah dan sebutan dalam bahasa daerah, terutama dari bahasa di pulau Jawa menjadi bangunan keilmuan pendidikan Taman Siswa; terdiri tiga bidang; kebudayaan, pendidikan dan kepemimpinan yang saling berkaitan (2009:152-160).

Penelitian yang bersifat praktek pendidikan di Tamansiswa dilakukan Nordiana (2006) tentang Operet Aryo Penangsang Gugur, di Taman Siswa Yogyakarta; hasilnya: 1). Taman Siswa menggunakan seni sebagai sarana pendidikan, 2). Sebagai upaya menseimbangkan intelektualitas dan budipekerti, 3). Mendidik siswa yang jadi penonton untuk melakukan apresiasi seni, dan yang jadi pemain mengalami proses pembentukan pribadi. 4) melatih kepekaan anak terhadap berbagai hal yang terkait dengan etika dan estetika. Suwignyo (2011:86-94), meneliti Manifestasi Tindak Tutur Pembelajaran among dalam Wacana kelas”, hasilnya: menjelaskan aspek Substansi Pembelajaran Among dalam tindak tutur, cipta, rasa, dan karsa (SPA-Ca-Ra-Ka) memanifestasikan kearifan kognitif, emotif, dan konatif pamong terhadap siswa. Aspek Kepemimpinan Pembelajaran Among dalam tindak tutur depan, tengah, belakang (KPA-De-Te-Be) memanifestasikan kearifan kepemimpinan pembelajaran figuratif, partisipatif, dan emansipatoris pamong terhadap siswa. Aspek Fungsi Edukatif Pembelajaran Among untuk Fungsi Pembiasaan-Pelibatan-Pemandirian (FEPA-P3) memanifestasikan kearifan kepedulian dan keutamaan, kearifan motivasional, dan kearifan regulasional oleh pamong terhadap siswa dalam transaksi isi dan interaksi proses pembelajaran.

Penelitian Towaf (2013-2014) mengidentifikasi beberapa istilah yang bisa dikategorikan sebagai tehnik-tehnik pembelajaran Among antara lain: penerapan *Tri nga* dalam pembelajaran di kelas, *Ngerti*: Anak paham apa yang dipelajari. *Ngrasa*: Anak merasa yakin manfaat yang dipelajari. *Nglakoni*: Anak mau melaksanakan apa yang dipelajari. Penerapan *Tri N* dalam pembelajaran di kelas: *Niteni*: Anak mengenali apa yang dipelajari, *Nirokke*: Anak meniru/melaksanakan yang diajarkan. *Nambahi*: Anak akan memperkuat/memperluas pemahaman dan keterampilan. Penerapan *Tri ko* dalam pembelajaran di kelas: *Kooperatif*: Anak bisa saling kerja sama. *Konsultatif*: Anak bertanya pada guru. *Korektif*: Anak mau menerima saran perbaikan. Berbagai konsep dan tehnik dalam pembelajaran Among, tidak hanya digunakan sebatas pada pembelajaran di dalam kelas tetapi juga dalam aktifitas di luar kelas; dalam aktifitas kurikuler maupun ko kurikuler. Bahkan diharapkan dapat mewarnai kehidupan dalam bermasyarakat (Boentarsono, 2012:16-25).

Artikel ini sebagai bagian dari sebuah penelitian besar tentang Pembelajaran dalam Sistim Among di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa sebagai Pembelajaran berbasis Budaya untuk Memperkuat Nilai-nilai dan Karakter Bangsa. Penelitian tentang hal yang praktis masih sangat terbatas. Artikel ini fokus pada: Profil Tamansiswa dan Peran KHD; Pendidikan Ketamansiswaan pada jenjang Taman Muda: definisi, tujuan dan deskripsi materi pendidikan Ketamansiswaan, proses pembelajaran Sejarah Inspiratif dengan pembelajaran

Among pada Pendidikan Ketamansiswaan, dan bagaimana pendapat Pamong terhadap praktek Pendidikan Ketamansiswaan. Praktek Pendidikan dan pembelajaran di Perguruan Tamansiswa, bisa disebut sebagai kekayaan nasional yang belum banyak digali. Sebagai lembaga Pengelola Pendidikan, Tamansiswa ibarat sumur yang tak pernah kering, terbuka untuk dicermati oleh para pemerhati dan peneliti pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif (Denzin & Lincoln, 1994:163). Peneliti berperan sebagai instrumen utama, melakukan kajian dokumen secara intensif dalam rangka mendiskripsikan Pendidikan Ketamansiswaan di Tamansiswa, dan memperoleh informasi tentang muatan materi Pendidikan Ketamansiswaan. Peneliti mengadakan pengamatan di sekolah dan di kelas Ketamansiswaan, wawancara kepada beberapa informan dan guru Ketamansiswaan di lokasi penelitian; Taman Muda Majelis Ibu Pawiyatan Persatuan Perguruan Tamansiswa Pusat Yogyakarta berada di Jalan Taman Siswa no 25 Yogyakarta, Telp (0274) 377120, Kode Pos 55151. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dilakukan secara bertahap, kunjungan pertama sebagai perkenalan dan menyampaikan maksud kedatangan mohon izin mengakses dokumen-dokumen yang dimiliki sekolah maupun eksplorasi sumber dari perpustakaan Griya Kirti Tamansiswa. Frekwensi kunjungan disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data penelitian. Sumber data penelitian terdiri dari: (1) Sekolah, Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. (2) Dokumen-dokuman tentang profil Taman Muda, Peraturan dan dokumen keorganisasian Tamansiswa, tentang kurikulum Pendidikan Ketamansiswaan, Buku ajar pendidikan Ketamansiswaan untuk peserta didik/siswa, (3) Pimpinan dan sejumlah Pamong Taman Muda Ibu Pawiyatan.

Tehnis pengumpulan data dilakukan dengan: (1) Telaah dokumen, untuk memperoleh informasi profil sekolah, konseptualisasi Pendidikan Ketamansiswaan (2) Observasi dilakukan terhadap lingkungan Sekolah Taman Muda Ibu Pawiyatan dan kelas pendidikan Ketamansiswaan, sehingga diperoleh gambaran fisik dan aktifitas guru, lingkungan sekolah dan proses pembelajaran Ketamansiswaan di kelas, (3) Wawancara informal dilakukan terhadap pimpinan/Kepala Sekolah dan Pamong Pendidikan Ketamansiswaan untuk menggali informasi secara lebih komprehensif tentang pendidikan Ketamansiswaan. baik kebutuhan pengembangan materi, strategi pendidikan/pembelajaran maupun proses monitoring dan evaluasi (4) Pengisian angket terbuka (Bell, 1992:53-58). Data dari telaah dokumen dianalisis secara induktif-komparatif, sedangkan data yang diperoleh dari angket terbuka ditabulasi, dikelompokkan menurut variasi jawaban kemudian dibuat rangkuman (Gibbon & Morris, 1987:17-24). Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan *review* sejawat, kecukupan referensi digunakan untuk membandingkan data lapangan dengan berbagai tulisan terkait dengan fokus penelitian.

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Profil Tamansiswa dan peran Ki Hadjar Dewantara.

Taman Siswa dilahirkan pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta (Perguruan Tamansiswa, 1952:203); dibidani oleh RM Suwardi Suryaningrat yang kemudian populer dengan nama Ki Hadjar Dewantara (KHD). Pada awal berdirinya, Tamansiswa disebut dengan Nationaal Onderwys Instituute Tamansiswa atau Perguruan Kebangsaan Tamansiswa (Tim Tamansiswa, 1952:203). Ada tujuh asas dari Tamansiswa yang dikenal dengan asas 1922 yang disahkan pada tahun 1923 jika diringkas adalah sebagai berikut:

1). Hak mengatur diri sendiri (*zelfbeschikkingsrecht*) dengan memperhatikan ketertiban umum, bertujuan membangun masyarakat tertib-damai, menggunakan sistim among dalam pendidikan.

2). Tujuan pendidikan adalah membangun anak didik menjadi manusia merdeka lahir dan batin (batin, Pikiran dan tenaga). Mendidik anak didik mencari diri sendiri tambahan pengetahuannya yang berguna. Pengetahuan yang berguna adalah yang manfaat bagi dirinya dan masyarakatnya,

3). Melaksanakan pendidikan nasional sebagai usaha kebudayaan yang bersumber dari kebudayaan sendiri, mencapai masyarakat yang berkebudayaan (nasional, *cultuur-maatschappelijk*). Mengembangkan kebudayaan selaras dengan kemajuan alam (masyarakat) dan zaman.

4). Mengutamakan pemerataan pengajaran daripada meninggikannya, bila usaha meninggikan pengajaran itu menghambat pemerataannya. Kekuatan bangsa dan negara terletak pada jumlah kekuatan masing-masing warganya.

5). Bekerja menurut kekuatan sendiri (mandiri) dan menolak tiap bantuan yang mengikat. Tidak terikat pada bantuan orang lain.

6). Melaksanakan hidup berdikari (*zelfbedruipings-systeem*) dengan hidup hemat dan sederhana.

7). Bekerja tulus ikhlas mengabdikan (berdekatan) dengan sang anak, tanpa pamrih (keuntungan materi pribadi), (MLPTS, 1977:5-6, 1982:7).

Asas Tamansiswa yang berjumlah 7 butir tersebut kemudian dipadatkan menjadi 5 butir pada Kongres ke V Tamansiswa, tahun 1947 dan disebut dengan “Dasar Pancadarma Tamansiswa” yaitu: 1). Kodrat alam, 2). Kemerdekaan, 3). Kebudayaan, 4). Kebangsaan dan 5). Kemanusiaan. Hal ini tidak berarti membatalkan tujuh asas yang dirumuskan pada tahun 1922, karena tujuh asas tersebut adalah “Piagam Perjanjian Pendirian” yang harus tetap hidup sebagai pokok yang tidak boleh berubah, tak boleh disangkal, dan tak boleh dikurangi oleh suatu peraturan atau adat dalam kalangan Tamansiswa, selama nama Tamansiswa hidup terpakai (MLPT, 1982) Asas Tamansiswa 1922 menjadi Dasar Panca Dharma Tamansiswa.

Berdasarkan Pasal 2 ayat 1 peraturan besar Tamansiswa dijelaskan bahwa Tamansiswa ialah badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat, yang menggunakan pendidikan dalam arti luas sebagai sarana Peran pertama, Tamansiswa adalah sebagai lembaga perjuangan. Tamansiswa dilahirkan dalam situasi sosial politik masa perjuangan rakyat Indonesia melawan kolonialisme. Sebagai badan perjuangan kebudayaan, Tamansiswa memperjuangkan nilai budaya tertentu untuk diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya tersebut adalah nilai, konsepsi dan sikap hidup yang dijunjung tinggi oleh Tamansiswa, yaitu: 1). Kesederhanaan, 2) Kejujuran, 3) Kekeluargaan, 4) Jiwa merdeka, 5)

Jiwa Kebangsaan, 6) Tutwuri handayani, 7) Sikap laku Among, 8) Sistem Pendidikan Among, 9) Pendidikan Nasional, 10) Pendidikan Demokratis, 11) Trilogi Kepemimpinan: Ing Ngarsa sung Tuladha, Ing Madya mangun Karsa, dan Tutwuri handayani. 12) Tri pusat pendidikan, 13) Teori Trikon dan 14) Masyarakat tertib dan Damai (MLPT, 1989:25-27).

Peran kedua, Tamansiswa adalah dalam pembangunan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk usaha meningkatkan tata hidup kemasyarakatan dalam semua bidang; aspek sosial, politik, ekonomi dan kultural. Banyak hal yang telah dan akan terus dilakukan oleh Tamansiswa sebagai upaya membangun masyarakat. Sebagai badan pembangunan masyarakat, Tamansiswa melaksanakan: 1) Membangun dan membina watak bangsa, 2) Membina generasi muda bangsa, 3) Menyelenggarakan perguruan dari Taman Indria sampai Sarjanawiyata, 4) Menyelenggarakan lembaga pengkajian kebudayaan, 5) Menyelenggarakan Taman Kesenian, 6) Menyelenggarakan Taman Pustaka. 7) Menyelenggarakan koperasi, 8) Menyelenggarakan Dewantara Kirti Griya, 9) Ikut serta dalam berbagai kegiatan pendidikan dan kebudayaan.

Kedua peran utama Tamansiswa tersebut dilaksanakan dengan menggunakan pendidikan sebagai sarana perjuangan. Pendidikan dilaksanakan dalam arti luas yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat; secara informal, formal dan non formal.

Pada awal perjuangannya KHD memulai usaha pendidikan dengan mendirikan Taman Lare atau Kindergarten yang kemudian disebut dengan Taman Indria, beliau menyampaikan pidatonya tentang pendidikan:

“Pendidikan dan pengajaran bagi bangsa sebagai perwujudan pemeliharaan dan pengembangan bangsa itu agar tambah sehat lahir batinnya untuk mencapai masyarakat yang berkebudayaan. Pendidikan dan pengajaran bagi tiap pribadi harus mengembangkan jiwa dan raganya. Segala peralatan yang digunakannya hendaklah berdasartak adat istiadat rakyat, agar dapat bertumbuh cepat menurut kodratnya sesuai dengan kemajuan bangsanya” (Tim Penyusun Ketamansiwaan, 1989: 13).

Selanjutnya, dalam perjuangannya ada saatnya Tamansiswa bersikap non kooperatif bahkan mengkritisi pemerintah kolonial Belanda. Tamansiswa berdiri juga dalam rangka menghadapi kenyataan bahwa pemerintah kolonial yang diskriminatif terhadap pendidikan warga pribumi; pendidikan hanya dinikmati oleh sebagian kecil bangsa pribumi dari golongan bangsawan saja, KHD sangat menentang kebijakan tersebut dan bertekad berjuang untuk bangsa lewat pendidikan. Seiring dengan perjuangan bangsa dan maraknya pergerakan nasional, Tamansiswa berkembang wilayah perjuangannya dengan berdirinya cabang-cabang di berbagai daerah di Indonesia. Ada 130 cabang di berbagai daerah di seluruh Indonesia dan memiliki berbagai macam lembaga pendidikan dan dalam berbagai Jenjang. Secara struktural lembaga Pendidikan Tamansiswa adalah sebagai berikut: Taman Indria (untuk anak usia 5-6 tahun), Taman Muda (untuk anak usia 7-12 tahun), Taman Dewasa (untuk anak usia 13-15 tahun), Taman Karya Dewasa (SLTP Kejuruan untuk anak usia 13-15 tahun), Taman Madya (untuk anak usia 16-18 tahun/SLTA), Taman Karya Madya (untuk anak usia 16-18 tahun/SLTA Kejuruan), Taman Guru Indria (PGTK), Taman Guru Muda (PGSD), Taman Guru Dewasa (PGSLP) dan sarjana Wiyata atau Universitas yang dimulai sejak tahun 1955, dan pada tahun 1978 mengembangkan berbagai program studi dan menjadi cikal-bakal pendidikan di Indonesia.

Peran Ki Hadjar Dewantara (KHD) sangat besar dalam mendirikan maupun mengembangkan Tamansiswa. KHD adalah tokoh pendidikan yang tanggal lahirnya pada 2 Mei 1889 diabadikan menjadi Hari Pendidikan Nasional Indonesia berdasarkan keputusan

Presiden No 316 tertanggal 16 Desember 1959, beliau wafat pada tanggal 26 April 1959. Ketokohan beliau di dunia pendidikan bisa diibaratkan seperti peran John Dewey di dunia pendidikan Amerika Serikat. KHD dilahirkan dari trah priyayi Pakualaman Yogyakarta sebagai putera Pangeran Suryaningrat, dengan nama Raden Mas Suwardi Atau Suwardi Suryaningrat, pada masa kanak-kanak dan masa mudanya. Pada usia 40 tahun, beliau meninggalkan gelar kebangsawannya, menjadi pengasuh senior, menyebut dirinya dengan Ki Hadjar Dewantara.

Dalam riwayat pendidikannya tercatat bahwa beliau telah menamatkan Sekolah Rendah *Europesche Lagere School* pada tahun 1904, masuk sekolah guru *Kweek School* di Yogyakarta 1 tahun. Pada tahun 1905 masuk sekolah Dokter *STOVIA* di Jakarta dengan beasiswa. Sejak berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908 beliau menjadi anggota dan disertai bagian propaganda, Tahun 1910 KHD keluar dari *STOVIA* karena sakit 4 bulan lamanya dan tidak naik kelas, sehingga dicabut beasiswanya. Walaupun demikian KHD mendapat surat keterangan istimewa dari direktur *STOVIA* atas ke pandaianya dalam bahasa Belanda. Setelah itu beliau belajar sebagai Polenter di laboratorium pabrik gula Kalibagor Banyumas selama satu tahun dan keluar karena dicabutnya kesempatan belajar cuma-cuma (Tauchid, 1968:14).

Pekerjaan awal KHD adalah menjadi pembantu apoteker di Apotik Rathkamp, disamping itu KHD juga membantu surat kabar: *Sedyo Tomo* (bahasa Djawa) di Yogyakarta, *Midden Java* (bahasa Belanda), *De Exspres* (bahasa Belanda), sehingga kemampuan jurnalistik beliau terasah. Pada tahun 1912 KHD dia panggil ke Bandung oleh Dr Douwes Dekker yang juga dikenal sebagai Dr Danudirdjo Setia Budi, untuk bersama-sama mengasuh harian *De Exspres*. Tulisan pertama beliau berjudul “Kemerdekaan Indonesia”. Beliau juga menjadi anggota redaksi harian *Kaum Muda*, *Utusan Hindia*, dan *Tjahaya Timur*. Pada tahun 1912 KHD menjadi ketua *Sarikat Islam* cabang Bandung, bersama Dr Cipto Mangunkusumo dan Dr Douwes Dekker mendirikan *Indische Partij*, partai politik pertama yang menegaskan tujuannya ke arah Indonesia merdeka. Pada tahun 1913 Belanda memperingati hari Kemerdekaannya dengan pesta-pesta di tengah bangsa yang dijajahnya. Kaum muda tergugah rasa kebangsaannya, kritikpun bermunculan, tulisan KHD yang legendaris “*Als ik eens Nederlander was*”- andai aku seorang Belanda.

Keputusan Pemerintah Belanda tertanggal 18 Agustus 1913 menyebutkan bahwa KHD dibuang ke Bangka, Tjipto Mangunkusumo ke Banda Niera, dan Douwes Dekker ke Kupang. Pemuda-pemuda cerdas tersebut menolak rencana pembuangan tersebut dan mengajukan pembuangan ke negeri Belanda; permintaan tersebut dikabulkan. KHD bersama isteri RA Sutartinah yang masih sepupu beliau berangkat ke Belanda. Walaupun hidup dalam pembuangan serba kekurangan, KHD selalu beraktifitas: memperdalam ilmu jurnalistik, Seni Drama, membantu sebagai redaktur berbagai majalah, berkeliling memenuhi undangan ceramah dan memberi penerangan tentang keadaan nyata di Indonesia untuk melawan cerita-cerita bohong yang di sebarakan pemerintah kolonial Belanda tentang keadaan Indonesia (Tauchid,1968:16).

Dalam lingkup pergaulan KHD, berbagai kegalauan tentang kehidupan bangsa dibawah kolonialis didiskusikan dalam forum *Selasa Kliwonan* yang dipimpin oleh Ki Ageng/Pangeran Suryomataram, dan RM Suwardi Suryaningrat (KHD) sebagai sekretaris, beranggotakan RM Sutatmo Suryokusumo, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Gondoatmojo, Ki Prawirowiworo, Ki Pronowidigdo, BRM Subono dan RMH Suryoputro (Tim Penyusun, 2012:6). Paguyuban ini kemudian disingkat menjadi *Saka*, yang arti harfiahnya adalah tiang

yaitu tiang masyarakat. Anggota-anggotanya bertambah banyak terdiri dari kaum politikus, ahli jiwa, pendidik, budayawan, dan lain-lain utamanya anggota-anggota Perkumpulan Budi Utomo. Jadi jelaslah bahwa terbentuknya Tamansiswa adalah bagian dari Pergerakan Nasional Indonesia.

Berdirinya Tamansiswa pada tahun 1922 mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Pada tahun 1923 diadakan konferensi yang memutuskan pembentukan organisasi Persatuan Tamansiswa yang ditandai dengan candra sengkala Suci Tata Ngesti Tunggal; disamping menunjukkan angka tahun 1854 Saka atau 1923 Masehi, juga mempunyai arti “Dengan sucinya batin dan tertibnya lahir mencapai persatuan”. Kepengurusan/instituutraad Persatuan Tamansiswa yang pertama: Ketua I; Ki Sutatmo Suryokusumo, Ketua II: Ki Suryo Putro, Panitera Umum: RM Suwardi Suryaningrat dengan anggota: Ki Pronowidigdo, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki subono, Ki Rudjito, Ki Wiryodiharjo. Pada tahun 1929 RM Suwardi Suryaningrat genap berusia 40 tahun; sebagaimana lazimnya adat jawa RM Suwardi Suryaningrat menambah nama Tua Ki Hadjar Dewantara (dalam tulisan ini disingkat KHD). Beliau meninggalkan gelar kebangsawannya dan lebih suka disebut Ki yang merupakan sebutan untuk laki-laki yang merakyat. Sebutan Ki berasal dari Raki dari bahasa Sangsekerta. Untuk perempuan yang belum berkeluarga disebut Ni yang juga berasal dari bahasa Sangsekerta Nini; untuk perempuan yang sudah berkeluarga disebut Nyi dari kata Nyai yang berarti Ibu (PLPT, 2005:7).

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia selanjutnya, Ki Hadjar Dewantara (KHD) dikenal sebagai peletak dasar konsep Pendidikan Nasional di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara (KHD) diakui sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Beliau adalah pejuang kemerdekaan, meninggalkan warisan karya keilmuan pendidikan. Warisan karyanya masih hidup dan dihidupkan lembaga Tamansiswa sampai sekarang. Konsep-konsep pendidikan Tamansiswa yang dimunculkan oleh KHD adalah berdasarkan hasil kajian beliau terhadap ide-ide, pemikiran, pandangan, dan teori-teori dari sejumlah ahli secara interdisipliner dari mancanegara, KHD kemudian mengkaji, menganalisis, dan mengolahnya, dan merefleksikannya menjadi konsep-konsep pendidikan Tamansiswa berdasarkan kesesuaiannya dengan latar kehidupan dan kebudayaan masyarakat bangsa Indonesia (Kuswandi, 2004:viii). Tamansiswa telah tegak dan menjalankan perannya sejak 93 tahun yang lalu.

Konsepsi Pendidikan Ketamansiswaan: Definisi, Tujuan, Materi

Pendidikan Ketamansiswaan di sekolah-sekolah Tamansiswa dirancang sebagai sarana pelestarian ide-ide Ketamansiswaan. Secara bertahap pemikiran-pemikiran KHD serta kawan-kawannya dan perkembangan kelembagaan dan keorganisasian Tamansiswa didokumentasikan. Secara definitive segala hal ikhwal mengenai Tamansiswa adalah Ketamansiswaan; disebut juga sebagai Ilmu yang mempelajari tentang Tamansiswa, meliputi ajaran KHD dan para tokoh Tamansiswa antara lain mengenai sejarah, organisasi, kelembagaan, pendidikan yang berwujud konsepsi-konsepsi dan fatwa-fatwa serta keputusan kongres Tamansiswa. Yang menjadi sumber utama pemikiran Ketamansiswaan adalah pemikiran KHD (MLPT, 1989:28).

Pendidikan Ketamansiswaan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran hidup Tamansiswa meliputi sejarah, organisasi, pendidikan, tradisi-tradisi, fatwa dan ajaran KHD serta para tokoh Tamansiswa. Pendidikan Ketamansiswaan bertujuan membimbing anak/siswa menghayati, memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur ajaran hidup

Tamansiswa. Diharapkan anak didik menjadi manusia beriman, yang merdeka lahir dan batin, sehat jasmani terampil dan luhur budinya. Anak didik/siswa diarahkan menjadi anggota masyarakat yang berguna, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya. Perjalanan hidup Tamansiswa telah cukup panjang, telah banyak pemikiran dan peristiwa yang didokumentasikan dan menjadi bagian materi pendidikan Ketamansiswaan. Muatan pembelajaran sejarah, baik sejarah pemikiran kependidikan maupun sejarah organisasi dan kelembagaan sangat sarat dalam Pendidikan Ketamansiswaan.

Secara konseptual kegunaan pembelajaran sejarah terbagi tiga yaitu: sebagai pelajaran atau sesuatu yang dipelajari, manfaat inspiratif atau memberi inspirasi kepada yang mempelajarinya, dan manfaat rekreatif atau mencari/memberi hiburan pada siswanya (Hariyono. 2006) Pendidikan Ketamansiswaan mencakup tiga kegunaan tersebut, namun yang paling menonjol adalah sebagai pelajaran yang inspiratif. Pendidikan Ketamansiswaan sebagai pelajaran Sejarah merupakan mata pelajaran untuk membelajarkan siswa memahami gambaran peristiwa masa lalu dalam bentuk tulisan, lisan, benda, gambar-gambar ataupun audio visual tentang Tamansiswa. Sejarah merupakan sumber informasi tentang kehidupan manusia pada masa lampau dengan berbagai corak kebudayaannya. Manusia dapat bercermin ke masa lampau untuk dapat melihat ke depan secara lebih bijak, tanpa harus mengalaminya sendiri. Pembelajaran sejarah dalam Pendidikan Ketamansiswaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan manusia bertindak lebih bijaksana karena telah belajar dari peristiwa-peristiwa yang telah lampau, baik yang dialami sendiri maupun dialami oleh orang lain. Pembelajaran sejarah dalam Pendidikan Ketamansiswaan akan benar-benar menarik dan berfungsi sebagaimana mestinya apabila guru tepat dalam penyampaiannya, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil makna dan nilai-nilai dari peristiwa sejarah.

Dari analisis buku ajar Pendidikan Ketamansiswaan untuk siswa dapat dibaca materi pendidikan Ketamansiswaan adalah sebagai berikut. Materi Kelas I Tamanmuda sejumlah 47 halaman: mengenal lembaga Tamansiswa sejak tahun 1922 dan perkembangan awal. Kemudian disusul dengan sejarah hidup KHD sejak anak-anak, remaja dan setelah menjadi aktifis, perkawinan KHD, hidup di pengasingan sampai kembali, berdirinya Tamansiswa dan simbol-simbol Tamansiswa. Materi ini disajikan dalam beberapa kalimat pendek disertai gambar-gambar, baik berupa gambar ilustrasi maupun foto-foto dari masa lalu. Materi Kelas II Tamanmuda, terdiri 62 halaman: lanjutan riwayat hidup KHD dan aktifitasnya dalam mendirikan dan mengelola Tamansiswa, perjuangan Tamansiswa melawan kebijakan pemerintah belanda, KHD di Jaman Kemerdekaan, Peran Nyi Hadjar Dewantara, Pendopo Agung, bendera serta lagu Tamansiswa. Materi ini disajikan dalam kalimat pendek yang lebih banyak dari buku kelas I disertai gambar-gambar, baik berupa gambar ilustrasi maupun foto-foto dari masa lalu. Materi kelas III disajikan hanya dalam 31 halaman dengan fokus mendalami Pancadarma sebagai pilar kelembagaan Tamansiswa. Bab I pengenalan terhadap Pancadarma, Bab II Asas Kekeluargaan di Tamansiswa, Bab II lagu dan bendera Tamansiswa. Diakhir setiap Bab ada beberapa soal sebagai latihan pemahaman bagi siswa. Buku Pendidikan Ketamansiswaan kelas I sampai Kelas III ini diterbitkan Pada tahun 1992 (Hariyadi, 1992)

Materi untuk kelas IV Tamanmuda terdiri dari 50 halaman, 10 judul/bagian awal adalah seputar Riwayat hidup KHD dengan penekanan yang berbeda diawali dengan KHD pahlawanku, kehidupan masa kecil, masa sekolah, bangsawan yang merakyat, pemimpin yang tangguh, budayawan, perintis Pers Nasional, Bapak Pendidikan Nasional dan KHD

sebagai pahlawan nasional, Bapak Tamansiswa. Kemudian disusul dengan 10 judul/bagian, tentang lembaga Tamansiswa, condro sengkolo, simbol-simbol, lagu, adat kebiasaan, istilah dan sikap laku orang Tamansiswa. Materi disajikan dalam bentuk teks, paragraph dalam 1-2 halaman disertai daftar pertanyaan latihan di setiap bagian. Materi kelas V Tamansiswa disajikan dalam 41 halaman terdiri 18 bagian meliputi awal berdirinya Tamansiswa, Perkumpulan Selasa Kliwon, berdirinya Tamansiswa, Tamansiswa dimasa penjajahan Belanda, Pendudukan Jepang, di masa perang kemerdekaan; Perkembangan kelembagaan dan keorganisasian Tamansiswa, cabang-cabang Tamansiswa, Majelis Luhur, Majelis cabang, Kongres, Konferensi rapat Cabang dan Wanita Tamansiswa; disajikan dalam teks, paragraph-paragraf disertai pertanyaan latihan dalam setiap bagian. Materi kelas VI disajikan dalam 72 halaman terdiri dari 20 bagian yang meliputi Tamansiswa perguruanku, Riwayat singkat KHD, menjadi manusia merdeka, Tertib Damai, hidup salam bahagia, sikap laku among, tripusat system, hidup mandiri, hidup kekeluargaan, demokrasi dan pempinan Kebijaksanaan. Rawe-rawe rantas, malang-malang putung; Surodiro Jayaningrat lebur dening pangastuti; Ngerti, Ngrasa, Nglakoni, dan berbagai istilah/konsep ajaran KHD yang khas di Tamansiswa (Hariyadi, 2005)

Buku ajar kelas bawah I, II dan III; disajikan dalam teks yang terdiri dari kalimat-kalimat sederhana dilengkapi foto-foto maupun gambar ilustrasi. Baru pada buku kelas III ada latihan pemahaman dengan pertanyaan pendek-pendek. Buku ajar kelas atas IV, V dan VI disajikan dalam teks, paragraf-paragraf diikuti pertanyaan latihan dalam setiap bagian, tanpa gambar sama sekali. Dari sisi tampilan buku prinsip-prinsip pedagogis sangat diperhatikan, penyajian materi sesuai dengan tingkatan kelas dan usia peserta didik. Dari sisi materi bisa diidentifikasi 3 bidang besar yaitu: Riwayat hidup KHD, Sejarah Kelembagaan dan Keorganisasian Tamansiswa, ajaran-ajaran KHD yang berkembang di Tamansiswa. Materi tersebut adalah materi kesejarahan dalam Pendidikan Ketamansiswaan. Bisa dikatakan bahwa sajian materi Pendidikan Ketamansiswaan mengikuti prinsip *Expanding Horizon*; berpusat dari 3 bidang besar tersebut, kemudian dari Kelas I dibahan semakin meluas di kelas II semakin meluas lagi di kelas III dan seterusnya sampai kelas IV, V, dan VI. Begitu pula tentang media visualisasi materi yang lebih merupakan cerita dilengkapi foto dan gambar ilustrasi sangat tepat diberikan pada anak-anak di jenjang/kelas bawah kelas I, II dan III; sementara kelas atas IV, V dan VI cukup teks saja.

Proses Pembelajaran Sejarah Inspiratif dengan Pembelajaran Among

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sagala (2008:61) menambahkan bahwa pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu. Sejarah adalah rangkaian perubahan, kejadian, dan peristiwa dalam kenyataan hidup di sekitar kita terutama tentang masa lalu dan tentang masyarakat

manusia tertentu. Ilmu sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari proses perubahan dari aktivitas manusia dan lingkungan kehidupannya pada masa lalu sejak manusia belum mengenal tulisan sampai perkembangan mutakhir. Karena yang dikaji adalah perubahan maka tidak dapat dilepaskan dari konteks waktu (dimensi waktu) dan dimensi ruang. Tujuan pengajaran atau pembelajaran sejarah juga dapat dibedakan atas aspek-aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Khusus dalam kaitan dengan aspek pengetahuan biasanya juga ditekankan aspek pengertian sebagai tingkat lanjut dari aspek pengetahuan tersebut.

Secara garis besar tujuan pengajaran sejarah pada aspek pengetahuan adalah menguasai pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas manusia di waktu lampau baik dalam aspek eksternal maupun internalnya; fakta-fakta khusus (unik) dari masa lampau sesuai dengan waktu, tempat serta kondisinya; yang berlanjut (bersifat kontinuitas) dari periode satu ke periode, unsur-unsur umum (generalisasi) yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau. Menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dan dalam perspektif dengan situasi yang akan datang. Pada aspek pengembangan sikap: Penumbuhan kesadaran sejarah pada siswa agar mereka mampu berpikir dan bertindak; menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi hidup masa kini suatu bangsa; penumbuhan kesadaran akan perubahan-perubahan yang terjadi dan sedang berlangsung di suatu bangsa yang diharapkan pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang. Pada aspek Keterampilan: kemampuan penyusunan sejarah; mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah-masalah kesejarahan; menelaah buku-buku sejarah yang menyangkut sejarah bangsanya; mengajukan pertanyaan produktif di sekitar masalah sejarah; mengembangkan cara-cara berfikir analitis tentang masalah sosial historis di lingkungan masyarakatnya; bercerita sejarah secara hidup. Materi Pendidikan Ketamansiswaan terdiri tiga bidang besar yaitu: Riwayat hidup KHD, Sejarah Kelembagaan dan Keorganisasian Tamansiswa, ajaran-ajaran KHD yang berkembang di Tamansiswa. Materi tersebut adalah materi kesejarahan dalam Pendidikan Ketamansiswaan; yang diharapkan menjadi pelajaran dan memberi inspirasi bagi generasi penerus tentang nilai-nilai luhur yang mesti dijunjung tinggi, yang memandu perjuangan hidup.

Dalam dokumen materi Penataran Pamong Ketamansiswaan disebutkan bahwa terdapat sejumlah komponen dalam proses belajar mengajar yaitu: Siswa, Guru, Ruang, Perencanaan pelajaran yang meliputi: materi, media, kegiatan belajar mengajar, tujuan pelajaran dan evaluasi (MLPT, 1989:33). Dijelaskan bahwa komponen guru/pamong dan siswa harus menjalankan perannya secara aktif, kreatif dan membangun kerjasama. Dalam konteks kerjasama siswa-guru/pamong pendidikan dilaksanakan dalam system Among yaitu pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan:

Kodrat alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak, agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berfikir dan bertindak merdeka (MLPT, 1989:37).

Sistem Among merupakan segenap komponen dan kegiatan yang meliputi: filsafat, dasar, tujuan pendidikan, peralatan, metoda, suasana, guru dan murid. Sistem Among meliputi segala kegiatan dalam perguruan secara menyeluruh, bukan sebagai aspek metodologis saja (Tim Taman Siswa, 1982:9). Kata Among sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti seseorang yang tugasnya *Ngemong* atau *momong* yang jiwanya penuh pengabdian. Dalam pengertian ini seorang guru diibaratkan sebagai inang pengasuh, yang mengasuh anak dengan penuh pengabdian. Dari konsep ini pula akan muncul berbagai metoda pembelajaran yang berjiwa kekeluargaan dalam interaksi guru dan siswa (Suratman, 1989:14). Hubungan antara pamong dan siswa dilandasi oleh cinta kasih dan saling percaya, jauh dari situasi otoriter yang menakutkan ataupun kebebasan yang memanjakan.

Prinsip yang dikembangkan dalam sistim Among sangat populer disebut sebagai Trilogi kepemimpinan dalam pendidikan (Suratman, 1989:23) yaitu: *Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso dan tut wuri handayani* yang arti bebasnya adalah: berada di depan memberi teladan, dalam pelaksanaan membangun kehendak, dari belakang memberi penguatan. Istilah tersebut kemudian dikutip dalam kebijakan Pemerintah dalam pengelolaan Pendidikan Nasional (Permendiknas, no.22 tahun 2006). Penggalan frasa *Tut Wuri Handayani* dari KHD dipakai sebagai semboyan sekaligus lambang pendidikan di Indonesia, berdasar SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 0398/M/1977 tetanggal 6 September. Maka sistem Among sebagai sistem pendidikan KHD sekaligus dipersembahkan kepada seluruh bangsa Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI (Tim Taman Siswa, 1982:1).

Sistim Among menyokong anak didik, agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut kodratnya sendiri-sendiri. Pengetahuan, kepandaian, bukanlah dianggap maksud atau tujuan utama, ibarat pohon maka bunganya yang kelak akan jadi buah itulah yang diutamakan. Buah pendidikan adalah matangnya jiwa yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib dan suci serta bermanfaat bagi orang lain (Dewantara, 1977:94). Dua hal yang menjadi dasar sistim Among yang tercermin dalam pembelajarannya yaitu:

Pertama, Kodrat alam memberi keyakinan akan adanya kekuatan kodrati pada manusia sebagai makhluk Tuhan. Kodrat alam yaitu segala kekuatan dan kekuasaan alam yang mengelilingi dan melingkupi hidup manusia, bersifat asli dan jelas, sewaktu-waktu dapat dilihat dan dinyatakan; seperti tertibnya segala laku dalam hidupnya alam yang berlangsung sempurna tidak dengan kekuatan manusia. Kodrat alam itu sifat lahirnya penguasa Tuhan yang Maha Kuasa (Dewantara, 1968:53-54). Dalam tradisi pewayangan, hubungan antara ksatria dan punokawan adalah hubungan antara anak dan pamongnya. Punokawan, terutama semar adalah representasi pamong atau pengasuh, dan para ksatria adalah representasi anak asuh atau momongan (Mangoensarkoro, 1990:31, Suwignyo, 2008:59). Kehadiran para punokawan sangat dibutuhkan oleh para ksatria ketika mereka sedih atau kesulitan menghadapi

masalah-masalah pelik (Suwignyo, 2009:59). Peranan pamong dalam pembelajaran *Among* adalah (a) sebagai guru, maksudnya pengajar yang mendidik, (b) sebagai pendidik yang membina *Trisakti* (cipta, rasa, karsa) jiwa sang anak didik, (c) melalui *laku ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*, untuk (d) mencapai jiwa merdeka (Kuswandi, 2005).

Kedua, Merdeka. Cita-cita kemerdekaan dijelaskan oleh Taman Siswa untuk manusia merdeka lahir batinnya, hidup salam dan bahagia, untuk membangun masyarakat tertib dan damai, orde en vrede, toto lan tentrem. Konsepsi pendidikan nasional yang diciptakan oleh KHD ini pada jaman penjajahan dilaksanakan dengan menanamkan jiwa merdeka dan jiwa nasional, guna melawan penjajahan, dan selanjutnya untuk mengisi kemerdekaan, menuju masyarakat yang adil dan makmur. Manusia merdeka memiliki jiwa nasional oleh Taman Siswa dirumuskan sebagai masyarakat manusia yang merdeka lahir batin, salam dan bahagia, masyarakat tertib dan damai, atau untuk manusia salam bahagia, yaitu manusia yang merdeka lahir batinnya dalam dunia dan masyarakat tertib damai (Dewantara, 1968:25). Asas kemerdekaan dilaksanakan dengan menolak segala ikatan, menolak segala bantuan dari manapun datangnya juga yang nantinya akan mengikat kemerdekaan hidupnya. Kemiskinan sebagai akibat dari hidup berdiri sendiri, hidup hemat dan sederhana, diterima sebagai konsekwensi orang yang ingin merdeka tidak mau diikat (Dewantara, 1968:27). Pendidikan yang hanya mengutamakan pendidikan intelektual atau fikiran, akan menimbulkan intelektualisme. Hal ini kurang memberi kecakapan untuk belajar merdeka, terbukti dengan cara belajarnya anak yang seringkali hanya bersifat kognitif untuk mencari nilai bagus saja. Sistem ini akan menghambat tumbuhnya jiwa merdeka dan perkembangan kepribadian (Dewantara, Buku I, 1977:467).



Foto 1. Pendidikan di dalam ruang kelas

Metode *Among* dinamakan Metode *Kaki Among Nini Among*, yaitu pembelajaran yang mementingkan panca-indra dan permainan anak secara utuh dan menyatu (terpadu dan terintegrasi). Segala tingkah laku dan segala keadaan hidupnya

anak-anak itu sudah diisi oleh Sang Maha Among, segala alat-alat yang bersifat mendidik si anak. Permainan anak-anak sangat berguna bagi kemajuan jasmani dan rokhaninya anak. Dengan permainan anak-anak dapat berlatih menguasai diri-sendiri, serta memahami kekuatan orang lain dan melakukan siasat atau sikap yang tepat serta bijaksana, yakni siasat yang praktis-idealistis. Permainan anak-anak sungguh bermanfaat sekali untuk mendidik perasaan diri dan sosial, self disiplin, ketertiban, kesetiaan atau ketaatan pada janji dan kesanggupan, membiasakan bersikap awas dan waspada serta siap sedia menghadapi segala keadaan dan peristiwa. Permainan anak-anak membiasakan berfikir riil/nyata serta menghilangkan keseganan atau gampang putus asa. Permainan anak-anak mendidik anak-anak untuk tetap terus sanggup berjuang sampai tercapai tujuannya (Dewantara, Buku I, 1977:248).



Foto 2. Pembelajaran di luar ruang kelas

Pelajaran menyanyi untuk menyempurnakan tabiat yang baik, nyanyian dan musik adalah salah satu saka guru dari keluhuran watak Jawa. Ada 4 (empat) macam lagu kanak-kanak Jawa: (1) Lagu yang dinyanyikan pada permainan-permainan bersifat keolahragaan. (2) Nyanyian tidak untuk permainan olah raga. (3) Nyanyian yang dinyanyikan tidak bersamaan dengan permainan. (4) Nyanyian yang bersifat mendidik. Bagi orang Jawa, nyanyi itu selalu dilaksanakan bersama-sama dengan musik dan tari. Musik dan tari ini berpengaruh juga pada keluhuran watak dan membiasakan orang pada irama, karena hal ini membawa ketertiban dan kerajinan pada tingkah laku seseorang (Dewantara II, 1967:196-197).



Foto 3. Ruang Gamelan sebagai salah satu Pelajaran di Tamansiswa

Pendekatan *Tut Wuri Handayani* ini pada pelaksanaannya secara utuh yaitu dapat disingkat dengan *ing-ing-tut (ing ngarsa sung tuladha-ing madya mangun karsa-tut wuri handayani)*. *Sistim Among* sebagai *tut wuri handayani*. Secara konseptual maupun dalam praktek pendidikan, *sistim Among* merupakan kinerja dari konsep mengikuti dari belakang sambil memberi motivasi. *Among* dari kata *momong* adalah kegiatan merawat, menjaga, mengawasi tetapi tetap memberi kebebasan bergerak pada yang di *emong*. *Trisakti jiwa: cipta, rasa, karsa*, adalah potensi yang dimiliki manusia secara kodrati dan ditumbuh kembangkan lewat pendidikan. Dalam pembelajaran *Among* ada tiga konsepsi dalam pemikiran KHD (Towaf, 2013-2014). Pertama: *Tri Nga:ngerti, ngrasa, nglakoni*. Dalam *sistim Among*, pendidikan dan pembelajaran hendaknya membawa siswa untuk bisa *ngerti/mengerti* apa yang dipelajari, hal ini terkait dengan pengembangan pengetahuan dan wawasan siswa dalam berbagai bidang pengetahuan. Kemudian pebelajar bisa *ngrasa*/merasakan apa yang dipelajari, senang atau tidak senang dan kemanfaatannya bagi siswa maupun orang lain. Bertolak dari pengertian dan rasa senang pada pengetahuan yang baru diperoleh pebelajar mengamalkan atau mewujudkannya dalam tindak laku/perbuatan, *nglakoni* adalah menjalankan apa yang diketahui, disenangi karena manfaatnya bagi kehidupan.

Kedua, *Tri N: niteni, nirokke, nambahi*. Dalam *sistim Among*, pendidikan dan pembelajaran hendaknya membawa pebelajar untuk bisa *niteni/mengenal* apa yang sedang dipelajari dalam kata *niteni* ini ada kemampuan untuk membedakan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga bisa mengenal yang baru itu memang sebagai pengetahuan baru. Selanjutnya setelah siswa mengenal apa yang dipelajari dia dapat *nirokke*/menirukan apa yang sedang dipelajari; terkait dengan mengenal konsep siswa bisa menjelaskan konsep tersebut dengan kata-katanya sendiri atau terkait dengan keterampilan berbahasa, berhitung, main musik maupun fisik/kinestetik; pebelajar bisa menirukan keterampilan itu sebagaimana seharusnya. Nah pada kata *nambahi*/menambahkan ini pebelajar

diharapkan tidak hanya mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai standar tetapi lebih lanjut mampu mengembangkan kearah yang lebih baik.

Ketiga, *Tri Ko: Kooperatif, konsultatif, korektif*. Dalam sistim Among, dianjurkan para pamong untuk mengembangkan sikap dan proses pembelajaran *kooperatif/kerjasama* antara guru/pamong dengan siswa, antara sesama pamong, antara pamong dengan orang tua murid. Melakukan konsultasi dengan sesama guru dan orang tua murid untuk kepentingan siswa adalah perilaku yang dianjurkan. Kemudian jika ada kekeliruan, salah konsep ataupun salah tindakan seorang pamong tidak segan untuk bersikap *korektif/* melakukan koreksi atau perbaikan untuk kepentingan siswa; demikian juga siswa bisa mengkoreksi diri sendiri sehingga diperoleh pengetahuan yang benar; sistim among dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan semangat kekeluargaan.

Berbagai konsep dan teknik dalam pembelajaran Among ini tidak hanya digunakan sebatas pada pembelajaran di dalam kelas tetapi juga dalam aktifitas di luar kelas; dalam aktifitas kurikuler maupun ko kurikuler. Dari analisis tersebut maka bisa difahami jika konsep dan teknik sistim Among tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran kurikuler dan ko kurikuler; tetapi mewarnai seluruh proses pendidikan di berbagai lembaga pendidikan Tamansiswa. Lebih jauh lagi sistim *Among* juga diharapkan mewarnai interaksi aktifis Tamansiswa/warga Tamansiswa dengan masyarakat yang lebih luas. Konsepsi-konsepsi KHD yang semula hanya dilaksanakan dan diterapkan dalam hidup kekeluargaan Tamansiswa, dalam perkembangannya diharapkan dapat berlaku di masyarakat pada umumnya (Soeratman, tanpa tahun:34-37).

Pendapat Pamong tentang Praktek Pendidikan Ketamansiswaan

Di Taman Muda ada 2 orang Pamong Pendidikan Ketamansiswaan yang mengajar level yang berbeda. Seorang pamong mengajar di kelas-kelas bawah; kelas I, II, dan III, dan yang seorang lagi mengajar di kelas-kelas atas yaitu kelas IV, V, dan VI. Pengelompokan kelas seperti ini sangat bagus karena pada dasarnya karakter siswa dalam level berbeda juga sangat berbeda; dan pembelajaran juga memerlukan pendekatan yang berbeda. Pada awalnya diajukan pertanyaan mengenai pengertian pendidikan nilai dan karakter di Tamansiswa, diperoleh jawaban bahwa pendidikan karakter adalah: Pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Pendidikan seni tradisi, dengan mengajarkan tembang Macapat, Dolanan Anak, Tari, Lukis, Karawitan, dan lain sebagainya, yang semuanya merupakan sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai luhur. Yang menjadi dasar dan ciri-ciri pelaksanaan pendidikan nilai dan karakter di Tamansiswa adalah bahwa pendidikan karakter memiliki peran sentral sebagai pembangunan jati diri dan identitas bangsa. Karakter selalu lahir dari kekuatan-kekuatan lokal yang berproses berevolusi sehingga membentuk kearifan lokal. Krisis nilai yang berkelanjutan adalah juga merupakan krisis budaya bangsa. Ketika suatu bangsa atau Negara mengalami krisis budaya, maka kemungkinan besar masyarakat, bangsa, atau rakyat itu akan mengalami kematian karakter (Aziz, 2011:65).

Jika karakter difahami sebagai sifat-sifat pribadi ideal, karakter apa saja yang ditumbuh kembangkan pada diri siswa di Tamansiswa diperoleh jawaban nilai-nilai menjadi inspirasi bagi pembentukan budi pekerti, jati diri, identitas dan karakter bangsa secara nasional.

Pendidikan Ketamansiswaan berperan dalam pendidikan karakter. Ketamansiswaan mengajarkan pendidikan moral, budi pekerti melalui pendidikan karakter, kesenian, integrasi dengan tembang-tembang/ nyanyian-nyanyian yang bersifat mendidik. Dicontohkan rincian/tema materi yang diajarkan pada matapelajaran Ketamansiswaan dan karakter di Kelas I, tema materi: Lingkungan hidup: alam diri, alam banyak, alam dunia, lingkungan hidup kekeluargaan, cara hidup kekeluargaan, manfaat kekeluargaan. Karakter yang dibina: peduli lingkungan, toleransi, disiplin, menumbuhkan rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai serta komunikatif. Pada Kelas II, tema materi: sebutan-sebutan di lingkungan Taman Siswa, penyebutan di lingkungan Taman Siswa dalam keseharian, penyebutan salam dalam ciri khas kehidupan di Taman Siswa, Lagu Taman Siswa, makna lagu Taman Siswa, penggunaan lagu Taman Siswa, pengarang lagu, mengenal Suwardi kecil, kegemaran Suwardi kecil. Karakter yang dibangun: menumbuhkan rasa ingin tahu, peduli lingkungan komunikatif, tanggung jawab, menghargai prestasi. Di Kelas III tema materi: pendidikan kesenian, pendidikan budi pekerti luhur, bagian-bagian Perguruan Taman Siswa, kedudukan bagian Perguruan Taman Siwa dalam penyelenggaraan pendidikan, Majelis Luhur Persatuan Taman Siwa, Majelis Ibu Pawaiyatan Taman Siswa dan cabang-cabang Taman Siswa, Sarjana Wiyata Taman Siswa. Karakter yang dibina: kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, peduli sosial, menumbuhkan rasa ingin tahu, komunikatif, peduli lingkungan, tanggung jawab.

Pendidikan dan pembelajaran di Tamnsiswa dilaksanakan dalam *Sistim Among* yang mengandung arti memberi kemerdekaan kepada anak didik untuk hidup menurut kodratnya sendiri, serta mewajibkan mengejar tertib damainya masyarakat umum. Upaya memperdalam pemahaman tentang *Sistim Among* dan ajaran Ki Hajar Dewantoro yang menjadi ciri khas Tamansiswa, para pamong diwajibkan mengikuti sarasehan ketamansiswaan yang sekali tempo diadakan oleh pengurus Tamansiswa. Penerapan *Sistim Among* di dalam pembelajaran Ketamansiswaan di kelas dilakukan dengan memberikan motivasi siswa agar tumbuh dan berkembangnya anak sesuai kodratnya sendiri, melenyapkan segala yang merintang. Siswa diberi kemerdekaan untuk mengemukakan pendapat, memimpin dia, memimpin lagu dan sebagainya dengan arahan pamong. Mengembangkan sikap-sikap dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu Taman Siswa, dan lain-lain. Perlu dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada level manapun. Pendidikan holistic semakin menjadi perhatian para pemerhati pendidikan dan perlu digiatkan guna menghadapi arus globalisasi yang semakin menggilgila (Rubiyanto, N & Haryanto, D, 2010:3-4).

Penerapan Trilogi kepemimpinan *Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani* dalam pembelajaran Ketamansiswaan di kelas adalah dalam *Ing ngarso sung tulodo*: pejabat/ pimpinan, pamong/guru, ketua, wajib memberikan contoh yang baik, misalnya: pamong melarang siswa membuang sampah sembarangan, tetapi pamong tersebut membuang bungkus permen sembarangan, ini tidak benar. *Ing madyo mangun karso*: Di tengah-tengah memberi motivasi, membesarkan hati agar cita-citanya tercapai. *Tut wuri handayani*: anak dibiarkan bebas sesuai kodratnya, kalau akan menyeleweng baru ditepuk dari belakang (diarahkan). Penerapan Tri sakti jiwa: *cipta, rasa, karsa*, dalam pembelajaran Ketamansiswaan di kelas Pendidik diharapkan mendukung dan memberikan motivasi kepada anak didik agar bakatnya bisa berkembang dalam. *Cipta*: Buah pikiran, misalnya tentang ilmu pengetahuan, pendidikan dan pengajaran serta filsafat. *Rasa*: Buah perasaan, misalnya segala sifat keindahan, keluhuran batin dan budi, kesenian, adat-istiadat, kenegaraan, keadilan. *Karsa*: keagamaan, rasa sosial dan sebagainya, buah kemauan, misalnya semua sifat

perbuatan seperti industri, pertanian, perkapalan, bangunan, dan lain-lain. Tri sakti jiwa adalah potensi kodrati manusia yang ditumbuh kembangkan lewat pendidikan.

Penerapan Tri nga, *ngerti*, *ngrasa*, *nglakoni* dalam pembelajaran Ketamansiswaan di kelas. *Ngerti*: mengetahui/tahu. Pamong/ pendidik diharapkan bisa mengetahui apa yang sedang dipelajari anak didik, sehingga pamong bisa membantu meningkatkan ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari. *Ngrasa*: pamong membantu mengasah rasa untuk meningkatkan pemahaman tentang apa yang diketahuinya. *Nglakoni*: pamong memberikan kebebasan kepada siswanya untuk meningkatkan kemampuan siswanya agar bisa melaksanakan apa yang dipelajari siswa. Penerapan Tri N, *niteni*, *nirokke*, *nambahi*, dalam pembelajaran Ketamansiswaan di kelas. *Niteni*: Pamong mengarahkan siswanya agar lebih teliti dalam pembelajaran masa kini, yang perlu *dititeni* bukannya objek saja, tetapi keberagaman gejala dan persoalan yang dapat menuntun pemahaman anak sesuai dengan perkembangannya. *Nirokke*: adalah proses berikutnya untuk dapat mengulang proses sebelumnya yang akan dapat dimanfaatkan untuk lebih emmpertegas dan mempertajam pemahaman anak. *Nambahi*: adalah proses untuk menggunakan, membangun serta mengembangkan daya kreasi anak. Ini ada keberkaitan dengan budaya, keluarga (Towaf, 2013-2014).

Penerapan Tri ko, *kooperatif*, *konsultatif*, dan *korektif* dalam pembelajaran Ketamansiswaan di kelas. *Kooperatif*, antara pamong dan anak didik bisa bekerjasama, bersedia saling membantu saran/rekomendasi. *Konsultatif*: Pamong bisa sebagai pemberi saran atau rekomendasi yang bisa dilaksanakan atas konsultasi suatu masalah. *Korektif*: pamong mau dikoreksi atas segala kesalahannya, agar lebih teliti, disiplin, serta mau memperbaiki kesalahannya. Sarana dan peralatan yang tersedia dan penggunaannya untuk pembelajaran Ketamansiswaan adalah pendapa untuk kegiatan kesenian, dengan alat gamelan, serta musik keyboard, pianis bisa memanfaatkan bergantian. Kesulitan menangani pembelajaran Ketamansiswaan hampir tidak ada, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Ketamansiswaan dengan mengikuti perkembangan pengetahuan tentang pembelajaran. Hasil penerapan *sistim Among* dalam matapelajaran Ketamansiswaan pada diri siswa cukup baik. Kekompakan, kegotongroyongan, persatuan kesatuan, rasa sosial terlihat baik. Faktor-faktor pendukung: Ada pendapa Agung Tamansiswa yang bisa dipakai kegiatan kesenian dan lain-lain. Ada gamelan dan alat musik lain, ada museum/rumah Ki Hajar Dewantara untuk pembelajaran. Factor Pengham- bat: Kalau pendapa sedang dipakai dan banyak kendaraan yang diparkir di halaman Taman Muda. Pembelajaran menjadi sedikit terganggu. Kurikulum sekolah adalah sesuatu yang *systemic* dan *holistic*. Ada hubungan antara kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler dan ada keterkaitan antar mata pelajaran dalam mencapai tujuan kurikulum dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nilai dan karakter adalah sebuah upaya dan proses yang *holistic* (APNIEVE, 1997:23), upaya yang menyeluruh dan utuh dalam penyelenggaraan pendidikan, tidak harus menjadi matapelajaran tersendiri (Towaf, 2014).

PENUTUP

Sejak awal berdirinya Tamansiswa adalah sebagai lembaga perjuangan; dalam situasi sosial politik masa perjuangan rayat Indonesia melawan kolonialisme menjadi latar belakang statemen tersebut. Ada dua peran Tamansiswa. Pertama, Tamansiswa sebagai badan perjuangan kebudayaan, memperjuangkan nilai budaya tertentu untuk diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Kedua, Tamansiswa berperan dalam pembangunan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk usaha meningkatkan tata hidup kemasyarakatan dalam semua bidang; aspek sosial, politik, ekonomi dan kultural. Banyak hal yang telah dan akan terus

dilakukan oleh Tamansiswa sebagai upaya membangun masyarakat. Kedua peran utama Tamansiswa tersebut dilaksanakan dengan menggunakan pendidikan sebagai sarana perjuangan; pendidikan dalam arti luas yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat; secara informal, formal dan non formal.

Sebagai sarana melestarikan pemikiran KHD dan kinerja Tamansiswa sebagai lembaga Pendidikan, diciptakan matapelajaran Pendidikan Ketamansiswaan di sekolah-sekolah Tamansiswa. Secara bertahap pemikiran-pemikiran KHD serta kawan-kawannya dan perkembangan kelembagaan dan keorganisasian Tamansiswa didokumentasikan oleh aktifis Tamansiswa. Pendidikan Ketamansiswaan berperan dalam pendidikan karakter. Isi pokok Ketamansiswaan adalah riwayat hidup KHD, sejarah kelembagaan dan keorganisasian Tamansiswa dan pelestarian dan pengembangan pemikiran KHD di Tamansiswa. Pendidikan Ketamansiswaan sarat dengan pembelajaran sejarah yang inspiratif; apa yang diajarkan dalam rangka memberi inspirasi pada generasi penerus akan pentingnya perjuangan dimasa kini maupun di masa yang akan datang. Pendidikan Ketamansiswaan mengajarkan moral, budi pekerti melalui pendidikan karakter, kesenian, integrasi dengan tembang-tembang/nyanyian-nyanyian yang bersifat mendidik.

Pendidikan Ketamansiswaan adalah merupakan proses pelestarian dan internalisasi nilai-nilai yang ideal, bukanlah proses sesaat kemudian selesai; karena nilai-nilai lebih banyak dibangun oleh lingkungan, melalui proses pembelajaran yang terus menerus. Ketika proses internalisasi dari lingkungan melemah, bisa terjadi degradasi nilai-nilai kewirausahaan yang sudah pernah dimiliki seseorang dengan kuat. Oleh karena itu dalam pembelajaran nilai dan pembentukan karakter akan sangat ideal jika pebelajar dalam keseharian hidup dalam lingkungan yang terus memberikan tantangan, kesempatan untuk berusaha dan kreatif. Lembaga pendidikan Tamansiswa melakukan tugasnya melestarikan dan internalisasi nilai-nilai luhur pada generasi muda sebagai penerus bangsa.

Pemikiran-pemikiran KHD dalam bidang pendidikan telah jauh ke depan melampaui masanya. Menurut beliau watak atau karakter itulah paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Cipta, rasa dan karsa adalah komponen *linuwih*/istimewa dalam diri manusia oleh KHD dinamai *trisakti jiwa*, dalam pendidikan karakter dinamakan juga psikologi positif sebagai: (1) Kekuatan yang menyebabkan hidupnya manusia. (2) Menyebabkan manusia dapat berpikir, berperasaan, dan berkehendak (budi). (3) Menyebabkan orang mengerti atau insyaf akan segala gerak tiga sifat yang lumrah ada dalam jiwa pemuda yaitu: sifat bergelornya, sifat bertentangan dan sifat bercita-cita (terhadap keluhuran dan keindahan atau kesucian). Pendapat ilmu jiwa atau psikologi ini sesuai dalam ilmu jiwa ketimuran yang menyebutkan adanya cipta-rasa-karsa.

Sistem pendidikan pada saat ini terlalu berat pada intelektualisme, kurang memperhatikan keluhuran budi, dan karenanya mengakibatkan tidak seimbang dan goyahnya hidup kemanusiaan. Ilmu pengetahuan itu ada dua macam pengaruhnya : a. Pengetahuan yang mempunyai daya mempertajam dan mempercerdas pikiran, b. Pengetahuan yang mempunyai daya memperdalam dan memperluas budi (keduanya tercakup dalam kata-kata jawa sastra gending ialah wujudnya nalar dan budi). Pamong Pendidikan Ketamansiswaan begitu yakin akan pentingnya pendidikan karakter; menanamkan sifat-sifat pribadi ideal pada diri siswa. Nilai-nilai menjadi inspirasi bagi pembentukan budi pekerti, jati diri, identitas dan karakter bangsa secara nasional. Pendidikan Ketamansiswaan berperan dalam pendidikan karakter.

Ketamansiswaan mengajarkan pendidikan moral, budi pekerti melalui pendidikan karakter, kesenian, integrasi dengan tembang-tembang/nyanyian-nyanyian yang bersifat mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

- Dewantara, Ki Hadjar. 1964. *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Bagian I Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1994. *Bagian II Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Moesman Wiryosentono & Hariadi. 1988. *Buku Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Suratman.1989. *Materi Penataran Pamong Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Hariyadi, 1992. *Pendidikan Ketamansiswaan untuk Taman Muda kelas 1-3*. Buku ajar setiap Kelas. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Hariyadi, 2005. *Pendidikan Ketamansiswaan untuk Taman Muda kelas 4-5* Buku ajar setiap Kelas. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Sumber Sekunder

Tim Taman Siswa. 1952. *Buku Peringatan Taman Siswa 30 tahun*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Tauchid, Mochammad.1963. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Tauchid, Mochammad.1968. *Ki Hadjar Dewantara Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Suratman. 1980. *Tut Wuri Handayani*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Suratman. 1989. *Dasar-dasar Konsepsi Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Suratman. 1990. *Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dan Penerapan Sistem Among*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Tim Taman Siswa. 1982. *Sistem Among*. Dalam rangka penyajian Pendidikan Moral Pancasila. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Hariyadi. 1985. *Sistem Among: Dari Sistem Pendidikan ke Sistem Sosial*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Dewantara, Bambang Sokawati. 1989. *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.

Referensi Umum

- Ahsani, Machrus. 2004. *Konstelasi Kodrat Alam dan Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN.
- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Bell, J. 1992. *Doing Your Research Project*. Philadelphia: Open University Project.
- Denzin, N. K., dan Lincoln, Y. S. 1994. *Handbook of Qualitatif Research*. London Sage Publication.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design Qualitaif & Quantitatif Approach*. California: Sage Publication.
- Gibbon, C. T. F., & Morris, L. L. 1937. *How to Analyze Data*. California: Sage Publication Inc.
- Hariyono. 2006. *Metodologi Sejarah Bacaan Penunjang Mata Kuliah Metodologi dan Historiografi*. Malang.
- Hidayatulloh, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Kartodirdjo, S. 1990. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ki Suratman. 1991. *Pedoman Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kristanto, Hendik. 2008. *Studi tentang Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikannya*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: FIK UM
- Kuntowijoyo.1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PEDAGOGIA, Pustaka Insan Madani.
- Moedzakir, Djauzi. 2010. *Desain dan Model Penelitian Kualitatif (Biografi, Fenomenologi teori Grounded, Etnografi dan Studi Kasus)* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Noordiana. 2004. *Operet Aryo Penangsang Gugur di Taman Siswa*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia.
- Pujiastuti, Widayati. 1998. *Konsep Manusia Sebagai Pamong Menurut Ki Hadjar Dewantara*. Tesis yang tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Rubiyanto N.& Haryanto D. 2010. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sevilla, Consuelo G. dkk. 1993. *An Introduction to Research Methods*. Diterjemah Alimudin Tuwu: Pengantar metode Penelitian. Jakarta: UI Press.
- Sjamsuddin, Helius dan Ismaun. 1996. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sholeh, Ahmad. 2002. *Relevansi Gagasan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Program Pascasarjan IAIN.

- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suwignyo. 2011. Penanaman Budi Pekerti dalam Tindak Tutur Guru sebagai Dasar Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, Tahun 20, No. 2 November 2011 hal. 86-94.
- Storey, William Kelleher. 2011. *Menulis Sejarah Panduan untuk Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Towaf, Siti Malikhah. 2013-2014. Pembelajaran dalam Sistem Among di Taman Muda Ibu Pawaiyan Tamansiswa sebagai Pembelajaran berbasis Budaya untuk Memperkuat Nilai-nilai dan Karakter Bangsa. Laporan Penelitian, Malang: LP2M
- Towaf, Siti Malikhah. 2014. Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, jilid 20, no 1, Juni 2014, halaman 75-85.
- UNESCO PROAP/APNIEVE. 1997. *Learning to Live together in Peace and Harmony*. Bandung: IKIP Bandung and UNESCO PROAP/APNIEVE.

MENGUNGKAP NILAI-NILAI HUMANITAS PENINGGALAN MEGALITIK DI INDONESIA

Slamet Sujud Purnawan Jati

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Abstrak: Seperti kita ketahui pada saat ini proses dehumanisasi banyak diberitakan dan merebak di masyarakat. Kekerasan, pembunuhan, pemboman, korupsi, pelanggaran HAM, dan aksi anarkis lain adalah indikator telah dirusaknya nilai humanitas. Melihat kondisi seperti ini, sudah selayaknya kita mau belajar dari sejarah, khususnya dalam kesempatan ini kita belajar nilai-nilai humanitas dari peninggalan megalitik. Bagaimana bentuk dan ciri nilai-nilai humanitas pada masa prasejarah ini belum ada yang mengungkap. Oleh karena itu tulisan berikut bermaksud mengungkap nilai-nilai humanitas tersebut yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran sejarah, selanjutnya diharapkan memberi kontribusi bagi peningkatan harkat kemanusiaan.

Kata-kata Kunci: nilai humanitas, megalitik

Maraknya kasus penggelapan pajak, korupsi, kekerasan, perusakan, penjarahan, kejahatan dan pelecehan seksual, pembunuhan, tawuran, main hakim sendiri, konflik antaretnis atau antaragama, teror, peledakan bom, serta aksi anarkis lainnya merupakan indikator telah terjadinya proses dehumanisasi atau proses pengurangan arti kemanusiaan seseorang. Apabila persoalan dehumanisasi ini dibiarkan, tentu saja akan semakin memerteguh *stigma* bangsa kita sebagai bangsa yang lebih mengedepankan kekerasan. Perkara yang telah menjadi sorotan tajam masyarakat ini perlu segera dicarikan solusinya bila tidak ingin semakin rusaknya karakter bangsa.

Masalah-masalah dehumanisasi adalah segala sistem atau tata nilai, sikap mental, pola berpikir, dan pola tingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan yang tidak memuaskan bagi warga masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain bahwa persoalan dehumanisasi adalah masalah tata nilai yang dapat menimbulkan krisis-krisis kemasyarakatan. Perkara dehumanisasi tersebut dapat mencakup berbagai aspek kehidupan yang seluruhnya merupakan ungkapan masalah kemanusiaan, budaya, dan hakikat manusia universal.

Konflik nilai yang dirasakan dewasa ini dapat berkaitan dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang telah dicapai. Kenikmatan hidup yang diperoleh melalui kemajuan teknologi menyertai lemahnya atau rusaknya jiwa manusia. Apabila perkembangan teknologi tidak disertai dengan kesiapan mental, maka teknologi tersebut dapat merupakan permasalahan bagi manusia itu sendiri. Seringkali teknologi yang sudah mencapai puncaknya menyebabkan perkembangan tentang nilai dikesampingkan, dan terjadi kegagalan dalam mewariskan moral atau nilai spiritual kepada warganya. Penyebab konflik nilai yang dirasakan sekarang adalah hilangnya perasaan moral dan rasa hormat diri terhadap pertanggungjawaban, terlalu mementingkan tujuan untuk sukses dan tamak yang dapat menghilangkan sifat humanitas dan kemampuan etika manusia (Soelaeman, 1992).

Bertolak dari kondisi tersebut, maka sudah selayaknya kita mau belajar dari sejarah, karena sejarah adalah guru yang paling baik. Ungkapan itu menunjukkan bahwa sejarah mempunyai makna penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini yang dipentingkan

bukan peristiwa sejarahnya melainkan nilai-nilai sejarah yang ada di balik peristiwa itu. Di Indonesia, salah satu sejarah yang memiliki potensi untuk diungkap bentuk dan ciri nilai-nilai humanitas adalah zaman prasejarah, terutama budaya atau tradisi megalitik. Perbendaharaan nilai-nilai yang diwariskan sejarah itu terus turun-temurun menjadi tradisi atau adat-istiadat. Menghayati tradisi adalah kewajiban utama dalam masyarakat demi melestarikan eksistensinya. Masa transisional dewasa ini perlu memahami tradisi agar dapat secara kritis menghadapinya, dan membuka kemungkinan melakukan perubahan serta adaptasi kepada situasi baru. Situasi dewasa ini menuntut pengetahuan dan pemahaman kebudayaan agar kita tidak kehilangan arah dalam menentukan pola hidup baru, dengan mengadakan pemilihan tepat di antara norma-norma yang masih dapat diberlakukan dan yang tidak dapat diberlakukan (Kartodirdjo, 1987).

BUDAYA MEGALITIK

Prasejarah Indonesia merupakan periode awal dari sejarah kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu dengan mempelajari prasejarah Indonesia seorang akan mengerti dan memahami awal pertumbuhan kebudayaan bangsa Indonesia. Berdasarkan periodisasi prasejarah Indonesia maka tahapan kehidupan prasejarah Indonesia tersusun menjadi: masa paleolitik, mesolitik, neolitik, dan paleometalik. Tradisi megalitik merupakan fenomena sosial, budaya, dan religi yang muncul pada masa neolitik dan berkembang pada masa paleometalik.

Dalam kehidupan masa neolitik, unsur kepercayaan mulai memainkan peranan yang penting. Unsur yang menonjol dalam kepercayaan ini adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati, serta berkaitan dengan keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan. Maka kemudian muncullah kegiatan pemujaan nenek moyang yang diwujudkan dengan upacara-upacara keagamaan dengan disertai pendirian bentuk bangunan batu besar yang dikenal sebagai tradisi megalitik. Bangunan ini kemudian menjadi medium penghormatan, tempat singgah, dan sekaligus menjadi lambang si mati (Soejono dkk, 2010).

Pengertian tentang bangunan megalitik tidak selalu diartikan sebagai suatu bangunan yang dibuat dari batu besar. Menurut F.A. Wagner (1962) pengertian monumen besar (megalitik) tidak mesti diartikan sebagai “batu besar” akan tetapi objek-objek batu lebih kecil dan bahan-bahan lain seperti kayu, bahkan tanpa monumen atau objek sama sekalipun dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi megalitik bila benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan arwah nenek moyang. Dengan demikian maksud utama dari pendirian bangunan megalitik tersebut tidak luput dari latar belakang pemujaan nenek moyang, pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, dan kesempurnaan bagi si mati. Segi kepercayaan dan nilai-nilai hidup masyarakat ini kemudian berlanjut dan berkembang pada masa paleometalik.

R. Von Heine Geldern (1945) menggolongkan tradisi megalitik dalam 2 tradisi, yaitu megalitik tua yang berkembang pada masa neolitik dan megalitik muda yang berkembang pada masa paleometalik. Megalitik tua menghasilkan bangunan yang disusun dari batu besar seperti *menhir*, *dolmen*, undak batu, piramid berundak, pelinggih, patung simbolik, tembok batu, dan jalan batu. Sementara megalitik muda telah menghasilkan bangunan batu besar berupa peti kubur batu, kubur *dolmen*, *sarkofagus*, *kalamba*, *waruga*, dan batu temu gelang. Di tempat kuburan semacam ini biasanya terdapat beberapa batu besar lainnya sebagai pelengkap pemujaan nenek moyang seperti *menhir*, patung nenek moyang, batu saji, lumpang batu, ataupun batu dakon. Pada akhirnya kedua tradisi megalitik tua dan muda tersebut

bercampur, tumpang tindih membentuk variasi lokal, bahkan pada perkembangan selanjutnya bercampur dengan unsur budaya Hindu, Islam, dan Kolonial.

Bangunan megalitik terdapat hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Di sini tradisi yang berhubungan dengan pendirian bangunan megalitik ini sekarang sebagian sudah punah (*dead megalithic tradition*) dan ada yang masih hidup (*living megalithic tradition*). Sisa bangunan dari tradisi yang sudah mati terdapat di daerah-daerah Sumatra (Pasemah, Lahat, Padang, Batu Gajah, dan Lampung); Jawa Barat (Bogor, Kuningan, dan Garut); Jawa Tengah (Gunung Kidul, Matesih, dan Rembang); Jawa Timur (Bondowoso); Sulawesi (Bada, Napu, dan Minahasa); Bali; Kalimantan; dan Sumbawa Barat. Sedangkan tradisi megalitik yang masih hidup hingga kini antara lain dijumpai di daerah Nias, Toraja, Flores, Sumba, dan Timor. Penemuan ini menunjukkan tradisi megalitik ternyata tersebar luas di Indonesia, bahkan dalam perkembangan berikutnya bercampur dengan budaya Hindu-Budha, Islam, serta beberapa masih berlanjut sampai sekarang.

PENINGGALAN MEGALITIK DI INDONESIA

Peninggalan bangunan megalitik di Indonesia ternyata cukup beragam, baik sebuah bentuk berdiri sendiri atau beberapa bentuk merupakan suatu kelompok. Bentuk dan fungsi bangunan atau tinggalan megalitik tersebut akan diuraikan berikut ini. *Menhir* adalah sebuah batu tegak atau batu yang didirikan tegak yang sudah atau belum dikerjakan, dan diletakkan dengan sengaja di suatu tempat untuk tujuan sebagai batu peringatan yang berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur (Soejono dkk, 2010:501). Benda tersebut dianggap sebagai medium penghormatan, menampung kedatangan roh, sekaligus menjadi lambang orang-orang yang diperingati. Melihat beragamnya fungsi *menhir* tersebut maka tidak mengherankan jika bentuk *menhir* pun juga beragam mulai *menhir* yang berbentuk persegi empat, bulat panjang, melengkung seperti hulu pedang, phallus, arca *menhir*, dan *menhir* dengan berbagai pola hias.

Punden berundak adalah sebuah bangunan berundak yang dataran atasnya biasanya mengandung benda-benda megalitik atau makam seseorang yang dianggap tokoh atau yang dikeramatkan (pepunden). Dengan demikian bangunan berundak ini didirikan sebagai tempat upacara dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur. Sementara *dolmen* adalah meja batu, yaitu susunan batu yang terdiri atas sebuah batu lebar yang ditopang oleh beberapa buah batu lain sehingga menyerupai bentuk meja (Soejono dkk, 2010:498). *Dolmen* berfungsi sebagai pelinggih roh di kalangan masyarakat megalitik yang telah maju serta digunakan sebagai tempat duduk oleh pemimpin atau kepala suku, dan dipandang sebagai tempat keramat dalam melakukan pertemuan-pertemuan maupun upacara-upacara dalam hubungan pemujaan arwah leluhur. Bentuk *dolmen* seperti altar ini merupakan tempat meletakkan sesajian dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur (Sukendar, 1982:12). *Dolmen* juga ada yang berfungsi sebagai wadah kubur. *Dolmen* seperti ini disebut *dolmen* kubur atau *dolmen* semu, yaitu kubur batu dalam bentuk *dolmen*.

Lumpang batu atau *watu lumpang* berupa bongkah batu kali atau batu andesit monolit tanpa diupam, dengan sebuah atau lebih lubang dalam bentuk lingkaran di permukaan atasnya yang relatif datar. Sukendar (1976) berpendapat bahwa lumpang batu digunakan dalam kegiatan pertanian. Fungsi lumpang batu dalam kegiatan pertanian dapat dipahami, mengingat lokasi penemuannya kebanyakan di area pertanian atau persawahan. Tampaknya setiap langkah dalam usaha bercocok tanam selalu didahului oleh upacara-upacara pemujaan yang mempergunakan monumen megalitik tersebut. Dengan demikian, lumpang batu sebagai tinggalan megalitik berkaitan langsung dengan tradisi pemujaan arwah nenek moyang.

Hakikat upacara tiada lain adalah doa dan upaya agar mereka berhasil dalam bercocok tanam, dijauhkan dari kendala dan hama.

Bentuk megalitik batu dakon hampir mirip dengan lumpang batu. Bedanya, pada batu dakon, jumlah lubangnya lebih dari satu. Pada umumnya batu dakon ditemukan di lahan perkebunan atau pertanian. Menurut Soejono dkk (2010:253), fungsi batu dakon untuk menempatkan saji-sajian pada waktu upacara pemujaan arwah nenek moyang. Sementara Teguh Asmar (1975) mengatakan bahwa fungsi batu dakon terkait dengan upacara kematian. Lebih lanjut Hoop (1932) dalam Asmar (1975) menunjukkan bahwa permainan dakon banyak dilakukan dalam upacara-upacara kematian. Temuan ini didasarkan hasil kajian etnoarkeologi terhadap masyarakat di Sulawesi Selatan. Batu dakon sebagai peninggalan megalitik di daerah Soppeng disebut batu *agalacengeng* yang artinya permainan dakon. Selain itu, diperkirakan juga batu dakon digunakan untuk menghitung hari baik dan hari tidak baik untuk melaksanakan suatu upacara. Fungsi batu dakon dapat pula berhubungan dengan aktivitas dalam bidang pertanian, yaitu sebagai perangkat untuk menghitung tibanya masa tanam. Mungkin juga berfungsi sebagai sarana dalam upacara bercocok tanam yang bermakna kesuburan.

Batu kenong adalah salah satu peninggalan megalitik yang berbentuk silindris dengan tonjolan di puncaknya. Disebut batu kenong karena batu ini bentuknya seperti kenong, yaitu nama alat musik gamelan. Biasanya batu kenong yang ditemukan berupa kelompok batu dalam satu konteks yang tersusun membentuk konfigurasi bujursangkar atau empat persegi panjang. Heekeren (1931) dalam Suryanto (1986:113) menduga bahwa batu kenong merupakan umpak bangunan. Diperkirakan bahwa bangunan tersebut adalah rumah panggung. Diasumsikan bahwa rumah panggung yang berdiri di atas umpak (batu kenong) mempunyai fungsi yang beragam, antara lain sebagai bangunan penguburan, tempat upacara pemujaan, tempat tinggal tetap, dan tempat tinggal sementara. Temuan megalitik ini memberikan petunjuk bahwa daerah ini merupakan perkampungan dengan bentuk rumah yang menggunakan umpak batu

Sarkofagus merupakan salah satu hasil budaya megalitik berupa kubur batu yang pada umumnya terdiri atas wadah dan tutup yang bentuk dan ukurannya sama atau simetris. *Sarkofagus* ada yang berukuran kecil, sedang, dan besar, serta bertonjolan di tiap bidang wadah dan tutup. Berdasarkan pengertian tersebut, maka jelas bahwa fungsi *sarkofagus* sebagai wadah kubur. Wadah kubur *sarkofagus* bentuknya menyerupai perahu atau palung atau perahu lesung. Bentuk perahu mempunyai keterkaitan dengan perjalanan arwah nenek moyang, dimana perahu dianggap sebagai kendaraan arwah nenek moyang yang meninggal pada waktu menuju ke dunia arwah (Heekeren, 1972; Soejono, 1977). Mereka percaya bahwa dunia orang yang sudah mati atau tempat tinggal arwah berada di seberang lautan atau di pulau. Oleh karena itu, sarana transportasi yang sangat tepat adalah perahu.

Selain *sarkofagus*, bentuk kubur batu yang lain adalah kubur peti batu. Kubur ini merupakan kubur berupa sebuah peti yang dibentuk dari enam buah papan batu dan sebuah penutup peti. Papan-papan batu tersebut disusun secara langsung dalam lubang yang telah disiapkan terlebih dahulu. Sementara *waruga* adalah bentuk lain dari kubur batu yang banyak ditemukan di Minahasa berupa sebuah peti kubur batu berbentuk kubus yang ditutup dengan batu lain berbentuk atap rumah. Ukuran paling tinggi tidak melebihi 2 meter. Setiap keluarga mempunyai *waruga* di halaman rumahnya. Jika ada anggota keluarga yang meninggal, mayatnya diletakkan di dalam *waruga* yang bersusun dengan sikap badan terlipat. Sedangkan *kalamba* merupakan bentuk kubur batu di daerah Sulawesi Tengah yang berupa wadah dan

tutup yang berbentuk bejana atau silindrik. *Kalamba* berfungsi sebagai wadah kubur yang tidak hanya digunakan oleh satu individu, tetapi juga satu keluarga (Soejono dkk, 2010:425).

Batu bergores adalah sebuah monolit berbentuk besar yang pada bagian permukaannya terdapat goresan-goresan bekas asahan buatan tangan yang diperkirakan mempunyai maksud khusus bagi pembuatnya atau masyarakatnya (Sukendar, 1997/1998:61). Melalui studi etnoarkeologi terhadap masyarakat Tekirin di Timor di mana tradisi megalitiknya masih berlangsung. Ternyata batu bergores di Tekirin sangat berperan dalam upacara-upacara sakral yang berhubungan dengan upacara perang. Tampaknya batu bergores dianggap sebagai batu keramat yang mempunyai kekuatan gaib. Dengan mengasah senjata tajam berarti senjata yang diasah mempunyai kekuatan gaib yang besar (Sukendar 1997/1998:67). Kemungkinan lain bahwa bentuk asahan benda tajam atau garis-garis lurus pada batu gores ini mempunyai fungsi yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, yakni sebagai alat untuk menentukan musim tanam.

Batu temugelang (*stone enclosure*) berupa susunan batu-batu monolit baik berbentuk besar dan kecil, batu-batu papan, maupun batu-batu lainnya yang diatur sedemikian rupa sehingga membentuk konfigurasi atau formasi lingkaran, oval, atau persegi empat. Menurut Orsoy de Flines (1937) dalam Sukendar (1982:61), temuan rangka manusia dan bekal kubur pada susunan batu temugelang di Terjan membuktikan bahwa susunan batu temugelang berfungsi sebagai tempat penguburan. *Stone enclosure* sebagai tempat penguburan ditemukan juga di Matesih yang terkenal dengan nama *watu kandang* (batu kandang) dan himpunan batu kenong di Bondowoso. Sedangkan batu temugelang di situs Pugungraharjo yang dikenal sebagai Batu Mayat dan *ksadan* di daerah Kewar (Timor Barat) dipergunakan untuk pemujaan atau untuk upacara-upacara tertentu. Upacara atau pemujaan tersebut kemungkinan besar dipusatkan pada *menhir* berbentuk *phallus* (Sukendar, 1986:178).

NILAI-NILAI HUMANITAS PENINGGALAN MEGALITIK DI INDONESIA

Manusia adalah bagian dari sejarah, namun tidak semua manusia mau belajar dari sejarah. Padahal sejarah mempunyai arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa serta pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Caranya adalah dengan menggali nilai-nilai humanitas pada peninggalan sejarah. Berikut adalah penjelasan mengenai nilai-nilai humanitas yang dapat diungkap dari peninggalan megalitik di Indonesia.

1. Nilai Hormat

Masyarakat prasejarah masa neolitik dan paleometalik dipimpin oleh seorang kepala yang dipatuhi bersama-sama. Biasanya kedudukan sebagai kepala dijabat oleh orang paling tua yang berwibawa. Kedudukannya dalam masyarakat amat penting. Ia merupakan tokoh yang disegani dan dihormati. Tradisi menghormati orangtua yang mempunyai peran pemimpin kemudian berkembang lebih lanjut menjadi semacam kultus yang merintis lahirnya konsepsi kepercayaan yang dimanifestasikan dalam pendirian bangunan-bangunan megalitik (Soejono dkk, 2010:245).

Salah satu segi yang menonjol dalam masyarakat adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Kepercayaan bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat orang meninggal sangat memengaruhi kehidupan manusia. Roh dianggap mempunyai kehidupan di alamnya tersendiri sesudah orang meninggal. Upacara yang paling mencolok adalah upacara pada waktu penguburan, terutama bagi mereka yang dianggap terkemuka oleh masyarakat (Kadir, 1977). Karena percaya bahwa kematian tidak membawa perubahan pada kedudukan,

kepada si mati diberikan upacara-upacara sesuai dengan kedudukan semasa hidupnya. Bagi orang terpondang atau mempunyai kedudukan dalam masyarakat, diadakan upacara penguburan dengan memberikan bekal kubur yang lengkap agar perjalanan si mati ke dunia arwah dan kehidupan selanjutnya terjamin sebaik-baiknya.

Jasa, amal, atau kebaikan, yaitu bekal untuk mendapatkan tempat khusus di dunia akhirat dapat diperoleh dengan mengadakan pesta-pesta tertentu. Sebagai bentuk rasa hormat masyarakat terhadap roh pemimpin yang telah meninggal maka sebagai titik puncak proses upacara itu dengan mendirikan bangunan-bangunan batu besar. Dengan demikian susunan batu besar yang didirikan ini sebagai bentuk rasa hormat masyarakat terhadap pemimpin mereka yang telah meninggal. Tindakan ini akan menguntungkan kedua belah pihak, yaitu si mati dan yang ditinggalkan. Masyarakat percaya kepada pengaruh arwah nenek moyang terhadap perjalanan hidup manusia dan masyarakatnya. Karena itu arwah nenek moyang harus selalu diperhatikan dan dipuaskan melalui upacara-upacara. Demikian pula kepada orang-orang yang sudah meninggal diberikan penghormatan dan persajian selengkap mungkin dengan maksud mengantar arwah dengan sebaik-baiknya ke tempat tujuannya yaitu dunia arwah.

2. Nilai Taat

Tradisi pendirian bangunan megalitik selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa dari seseorang kerabat yang telah mati diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar. Bangunan ini kemudian menjadi media pemujaan, tempat singgah, dan sekaligus lambang si mati (Soejono dkk, 2010:248). Selain menambah kesejahteraan di dunia, konsepsi pemujaan nenek moyang melahirkan tatacara yang menjaga tingkahlaku masyarakat ini menjadi taat, patuh, dan sesuai dengan tuntunan hidup di dunia akhirat.

Menurut Alma dkk (2010:125) taat merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang bertujuan agar dapat berperilaku tertib. Nilai religius bisa menumbuhkan sikap patuh dan taat terhadap kepercayaannya. Patuh dalam konteks ini adalah ketaatan terhadap leluhurnya, yaitu dengan menjalankan kewajibannya untuk mengenang dan memuja roh nenek moyang. Dalam budaya megalitik digambarkan masyarakat sangat taat menjalankan kegiatan tersebut. Masyarakat di Nias dan di Tanah Toraja adalah masyarakat yang masih memegang kuat tradisi megalitiknya. Megalit-megalit di daerah ini merupakan hasil dari suatu pesta jasa yang di Nias disebut *Owasa* dan di Toraja disebut *Aluk To Do*, yaitu aturan-aturan leluhur atau kepercayaan lama yang beranggapan bahwa sudah menjadi kewajiban bagi anak cucu untuk mengenang serta memuja arwah leluhur yang telah menjadi dewa, sebab arwah tersebut telah diberi wewenang oleh Sang Pencipta Alam untuk selalu mengawasi dan memberikan berkat ataupun bencana kepada keturunannya yang masih hidup. Oleh karena itu hubungan antara yang telah meninggal maupun yang masih hidup harus selalu terjalin dengan baik melalui ketaatan masyarakat dengan mengenang dan memuja arwah nenek moyang, supaya arwah leluhur tersebut selalu melimpahkan rezeki maupun kesejahteraan hidup kepada keturunannya.

3. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhannya. Sikap yang bertanggung jawab memang sangat dibutuhkan dalam melestarikan serta memertahankan eksistensi masyarakatnya. Setiap anggota masyarakat harus bersedia untuk melakukan tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Memiliki sikap yang bertanggung jawab memang sangat diperlukan. Orang harus melakukan tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah disebabkan (Bertens, 1999:125). Hal tersebut menjadikan seseorang agar selalu berhati-hati dalam melakukan sebuah tindakan. Rasa tanggung jawab merupakan sikap yang harus selalu diterapkan oleh anggota masyarakat. Sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh anggota masyarakat pada masa neolitik dan paleometalik nampak pada unsur kepercayaan dalam kehidupan yang mulai memainkan peran penting.

Unsur kepercayaan yang terwujud dalam budaya megalitik ini sangat erat kaitannya dengan keinginan untuk meningkatkan dan mempertahankan kesejahteraan dalam hidup bersama. Tradisi megalitik ini berhubungan dengan anggapan bahwa sudah menjadi kewajiban bagi anak cucu untuk mengenang serta memuja arwah leluhur. Nenek moyang inilah yang selalu mengawasi dan memberikan berkat atau bencana kepada keturunannya yang masih hidup. Oleh karena itu salah satu bentuk tanggung jawab masyarakat dalam bidang kepercayaan megalitik adalah senantiasa menjalin komunikasi yang baik dengan nenek moyang supaya arwah leluhur akan mudah melimpahkan rezeki maupun kesejahteraan hidup kepada keturunannya. Suatu usaha untuk memperlancar hubungan baik tersebut adalah mengadakan upacara yang bertujuan berkomunikasi, mengenang, dan memuja leluhur. Di sini terlihat bahwa dalam setiap kegiatannya manusia prasejarah telah memperlihatkan tindakan rasa tanggung jawab dengan orang lain. Bahkan sangat perlu selalu berkomunikasi dengan roh leluhurnya agar hubungan tetap terpelihara dengan baik.

4. Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan. Dengan gotong royong, semua pekerjaan akan mudah diselesaikan. Menurut Koentjaraningrat (1974) dalam Saripuddin (1989) gotong royong adalah kerjasama secara sukarela yang mempunyai prinsip semangat yang tinggi. Semangat ini berkenaan dengan konsep bahwa manusia tidak hidup sendiri sehingga perlu memelihara hubungan baik dengan sesama. Hazlit (2003:48) menyatakan bahwa adanya suatu tujuan yang dicapai dapat dilakukan oleh sekelompok orang melalui gotong royong yang terjalin antara orang yang satu dengan yang lain. Gotong royong sebagai wujud kerjasama pasti dapat memberikan hasil yang baik dan maksimal.

Gotong royong ternyata merupakan kewajiban yang sama-sama dirasakan keperluannya oleh setiap anggota masyarakat sejak masa prasejarah. Berburu, menangkap ikan, menebang pohon, membakar semak belukar, menabuh benih, memetik hasil, membuat perahu, membuat gerabah, dan kegiatan tukar-menukar dilakukan secara gotong royong. Demikian pula dalam kegiatan pendirian bangunan batu-batu besar sebagai tinggalan budaya megalitik juga sangat membutuhkan gotong royong di antara anggota masyarakat. Bentuk-bentuk megalitik ini merupakan hasil dari suatu upacara atau pesta jasa yang hanya dapat dilakukan secara gotong royong sebagai bukti rasa hormat dan taat kepada roh nenek moyang. Proses upacara penguburan seseorang yang akan diletakkan dalam wadah kubur batu tentu

saja memerlukan tenaga manusia yang banyak, baik mulai dari pengangkutan bahan batunya, pengerjaannya, membuat lubangnya, mengukur, menatah, menarik dan mendorong, serta mendirikan. Semuanya memerlukan waktu yang lama dan tenaga kerja yang banyak untuk menyelesaikan pembuatannya. Hanya orang-orang tertentu dalam masyarakat yang mampu menyelenggarakan upacara penguburan semacam ini (Soejono dkk, 2010:424).

5. Nilai Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu upaya dengan sepenuh hati, sungguh-sungguh, serius, dan sekuat tenaga untuk mencapai tujuan atau hasil yang maksimal. Kegiatan-kegiatan manusia berupa pendirian bangunan megalitik merupakan bukti hasil kerja keras manusia prasejarah yang disiplin pada waktu itu. Jasa dari seorang kerabat yang telah mati diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar. Bangunan yang didirikan dengan kerja keras ini kemudian digunakan bersama-sama menjadi medium pemujaan, tempat singgah roh, dan sekaligus menjadi personifikasi si mati. Semua usaha keras ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesejahteraan bersama yang diperoleh dari roh nenek moyang. Disini terlihat bahwa nilai kerja keras ditunjukkan oleh masyarakat prasejarah yang taat dalam melaksanakan kepercayaan yang dianutnya.

6. Nilai Kreativitas

Kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 2009:12). Kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada, yang semuanya relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Walaupun melalui proses yang panjang dan lama, namun terlihat bahwa manusia prasejarah cukup kreatif. Hal ini terbukti dari peninggalan bangunan megalitik sebagai manifestasi perwujudan roh nenek moyang yang menunjukkan adanya perkembangan yang lebih pesat di bidang kepercayaan. Kreativitas ini nampak dari beragamnya bentuk dan fungsi peninggalan megalitik, baik megalitik tua seperti *menhir*, *dolmen*, undak batu, pelinggih batu, lumpang batu, dan batu dakon maupun megalitik muda berupa peti kubur batu, kubur *dolmen*, *sarkofagus*, *waruga*, *kalamba*, dan batu temugelang. Disini terlihat wadah kubur batu sangat variatif baik bentuk maupun ornamentasinya. Demikian pula bentuk *menhir* beragam mulai dari *menhir* berbentuk persegi empat, bulat panjang, melengkung seperti pedang, arca *menhir*, *phallus*, dan *menhir* dengan berbagai pola hias. Dapat disimpulkan bahwa kreativitas berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki telah tampak pada kehidupan manusia prasejarah, khususnya budaya megalitik.

7. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap saling membantu sesama memberikan kita pelajaran bahwa manusia senantiasa harus saling membantu kepada sesama manusia yang membutuhkan dan tidak memilah-milah orang yang akan dibantu. Dengan mulai dikenalnya kehidupan bercocok tanam, ada dua hal penting yang erat kaitannya dengan tumbuhnya suatu masyarakat dan berkembangnya peradaban, yaitu telah ada masyarakat yang bertempat

tinggal menetap serta kelebihan waktu antara saat menanam dan saat memanen. Menetap di suatu tempat memungkinkan lahirnya suatu ikatan dengan alam tempat tinggal. Demikian pula akan tumbuh ikatan-ikatan sosial yang berlangsung antarindividu dan antarkeluarga atau kelompok yang lebih luas (Soejono dkk, 2010:243). Demikianlah terjadi kerjasama yang sehat yang dituntut atas dasar kepentingan bersama. Kepentingan masyarakat berada di atas kepentingan individu.

Kepentingan bersama ini terlihat dalam setiap kegiatan kehidupan masyarakat prasejarah. Tradisi menghargai dan menghormati orangtua yang mempunyai peran pemimpin ini kemudian melahirkan konsep kepercayaan yang dimanifestasikan dalam pendirian bangunan-bangunan megalitik. Peninggalan megalitik, apapun bentuknya mencerminkan adanya sikap rasa peduli sosial, terlebih menghargai prestasi orang lain. Menghargai prestasi sesama adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Cara menghargai prestasi tersebut dilakukan dengan mengabadikan jasa, amal, dan perbuatan baik seseorang dengan mendirikan bangunan batu-batu besar. Sikap peduli dan menghargai orang lain sangat penting dalam membangun sebuah komunitas. Nilai peduli sosial mengajarkan kepada kita untuk senantiasa melakukan kebaikan kepada setiap orang. Disamping itu melalui nilai peduli sosial ini akan menciptakan kerukunan terhadap sesama manusia (West, 1998:133). Harus ditumbuhkan sikap saling hidup rukun dan toleran kepada sesama manusia. Di sini terlihat cara berpikir, bersikap, berbuat, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan diri dan kelompoknya menunjukkan nilai peduli sosial.

8. Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Sikap dan tindakan seperti ini justru terlihat pada kehidupan manusia prasejarah. Meskipun manusia prasejarah hidupnya tergantung pada alam, tetapi mereka sangat peduli terhadap lingkungan alam sekitarnya, yaitu dengan tetap menjaga kelangsungan ekosistem alam dan populasi manusia. Mereka juga tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan. Hal ini nampak misalnya dari tinggalan megalitik seperti batu dakon dan lumpang batu yang kebanyakan ditemukan di area perladangan, perkebunan, dan persawahan. Melalui batu-batu megalitik inilah arwah nenek moyang diharapkan akan memberikan kesuburan pada tanah untuk bercocok tanam dan memberikan kesejahteraan kepada hewan ternaknya (Soejono dkk, 2010:267). Tampaknya setiap langkah dalam usaha bercocok tanam selalu didahului dengan upacara-upacara pemujaan yang memergunakan monumen megalitik tersebut. Tindakan ini secara tidak langsung tentu saja telah menyumbang upaya mencegah kerusakan lingkungan alam serta menyumbang bagi pelestarian lingkungan alam sekitarnya sehingga nampak hijau dan subur.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan di atas maka dapat dirumuskan kesimpulan berikut ini. Ciri-ciri kehidupan megalitik nampaknya nyata pernah berlangsung di Indonesia,

ditandai oleh peninggalan-peninggalan seperti *menhir*, *dolmen*, lumpang batu, batu dakon, batu kenong, punden berundak, berbagai wadah kubur batu, batu bergores, batu temugelang, dan batu-batu megalitik lainnya yang mungkin memiliki bentuk dan fungsi tertentu. Bentuk-bentuk megalitik di Indonesia cukup beragam dan hampir tiap bentuk dapat dijumpai, meskipun dalam penampilan dan ukuran yang berbeda.

Hingga kini benda-benda megalitik masih merupakan *enigma* masa lalu yang belum terpecahkan dengan tuntas, khususnya mengenai nilai-nilai humanitas yang dapat diungkapkan dari peninggalan megalitik tersebut. Kondisi ini dapat dimengerti, mengingat fungsi benda-benda megalitik di berbagai tempat di dunia berbeda-beda, tergantung pada lingkungan dan kebutuhan masyarakat yang menciptakannya. Tetapi suatu kenyataan umum adalah bahwa benda-benda megalitik ini mengandung ciri sakral, yang bertautan dengan faham tentang kehidupan dan kematian, serta lebih cenderung lagi dengan konsep pemujaan arwah leluhur.

Nilai-nilai humanitas yang dapat digali dari peninggalan megalitik pada masa prasejarah di Indonesia adalah nilai hormat, nilai taat, nilai tanggung jawab, nilai gotong royong, nilai kerja keras, nilai kreativitas, nilai peduli sosial, dan nilai peduli lingkungan. Nilai-nilai humanitas yang terungkap dari peninggalan megalitik ini tentu saja hingga saat ini masih sangat penting dan relevan di tengah-tengah merebaknya proses dehumanisasi di masyarakat. Oleh karena itu, disarankan hasil pengungkapan ini dapat segera disosialisasikan dan dimanfaatkan melalui pembelajaran sejarah sebagai acuan upaya memperbaiki dan meningkatkan harkat kemanusiaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, B., Agustendi, S., Anwarudin, I., Masturoh, I., Mulyati, L., Mulyawati, H., & Tartila, S. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Asmar, T. 1975. Megalitik di Indonesia, Ciri dan Problemnya. *Buletin Yaperna*. Juni 1975.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hazlit, H. 2003. *Dasar-dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heekeren, H.R. van. 1972. The Stone Age of Indonesia, 2 nd rev.ed.. *Verhandelingen KITLV deel LXI*. Den Haag.
- Heine Geldern, R von. 1945. Prehistoric Research in Netherlands Indies. *Science and Scientist in The Netherlands Indies*: 129-167. New York.
- Kadir, H. 1977. Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Cibulan.
- Kartodirdjo, S. 1987. Fungsi Humaniora dalam Pembangunan Nasional. Dalam *Kompas* 26-28 Februari 1987. Jakarta.
- Munandar, U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saripuddin, U. 1989. *Konsep dan Strategi Pendidikan Moral Pancasila di Sekolah Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Soejono, R.P. 1977. *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: UI.

- Soejono, R.P., Jacob, T., Hadiwisastra, S., Sutaba, I.M., Kosasih, E.A., & Bintarti, D.D. 2010. Zaman Prasejarah di Indonesia. Dalam R.P. Soejono & R.Z. Leirissa (Eds.), *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soelaeman, M. 1992. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Eresco.
- Sukendar, H. 1976. Pugung Rahardjo sebagai Tempat yang Ramai Sejak Masa Prasejarah, Masa Pengaruh Hindu sampai Islam. *Kalpataru* No. 2. Jakarta: Puslitarken.
- Sukendar, H. 1982. Tinjauan tentang Berbagai Situs Megalitik di Indonesia. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II* (hlm. 55-67). Jakarta: Puslitarken.
- Sukendar, H. 1986. Susunan Batu Temugelang (Stone Enclosure): Tinjauan Bentuk dan Fungsi dalam Tradisi Megalitik. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV* (hlm. 171-189). Jakarta: Puslitarken.
- Sukendar, H. 1997/1998. Batu Bergores sebagai Simbol Religius. Dalam *Kebudayaan Th VII* No 13:59-69. Jakarta: Depdikbud.
- Suryanto, D. 1986. Watu Kenong di Pakauman, Bondowoso (Jawa Timur): Persebaran dan Fungsinya. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV* (hlm. 113-123). Jakarta: Puslitarken.
- Wagner, F.A. 1962. *Indonesia: The Art of An Island Group*. Art of The World Series.
- West, M. 1998. *Kerjasama Kelompok yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius.

PENINGKATAN MUTU LULUSAN PENDIDIKAN SEJARAH MELALUI PENGAJARAN *ENTREPRENEUR* (STUDI KASUS PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH IKIP PGRI MADIUN)

Soebijantoro
soebijantoro@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan pengajaran *enteprenuer* yang berpengaruh terhadap mutu lulusan pada program studi pendidikan sejarah IKIP PGRI MADIUN. Adapun bentuk dan strategi penelitian berdasarkan permasalahan yang ada adalah penelitian kualitatif dengan analisis data dilakukan pada tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan atau verifikasi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kenaikan angka keterserapan lulusan di sektor pekerjaan non pendidikan pada lulusan tahun akademik 2013/2014 sebesar 25 % dengan masa tunggu rata rata adalah 2 hingga 3 bulan. Dengan demikian keberadaan mata kuliah *enteprenuer* berpengaruh kuat terhadap kemampuan program studi dalam mengantarkan lulusan program studi pendidikan sejarah dalam mengantarkan karir maupun dalam mendapatkan pekerjaan.

Kata Kunci : Mutu Pendidikan, Enteprenuer

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperoleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Penjelasan tersebut apabila dikaitkan dengan implementasi pembangunan di Indonesia menunjukkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk melakukan perubahan yang lebih baik artinya bahwa pendidikan akan diperoleh manusia melalui serangkaian proses yang panjang. Artinya terdapat proses sebagai sebuah sistem bagi keberlangsungan dalam proses belajar pada satuan pendidikan. (Sardiman.2005: 23). Hal ini berarti kualitas produk pendidikan akan terlihat pada outcome yang telah dihasilkan sebab setiap satuan pendidikan dipastikan memiliki sistem untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Termasuk didalamnya adalah sistem pendidikan tinggi. Sebagai sebuah sistem maka didalamnya terdapat proses yang berpengaruh terhadap kualitas lulusan. Sebab sistem pendidikan yang baik harus didukung oleh beberapa unsur yaitu : (1) Organisasi (2) Pengelolaan yang transparan dan akuntabel; (3) Ketersediaan Rencana pembelajaran dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja; (4) Kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia di bidang akademik dan non akademik yang handal dan professional; (5) Ketersediaan sarana-prasarana dan fasilitas belajar yang memadai serta lingkungan akademik yang kondusif. Setelah melalui proses pembelajaran yang baik, diharapkan akan dihasilkan lulusan perguruan tinggi yang berkualitas. Pada umumnya indikator untuk mengukur mutu lulusan antara lain (1) Indek Prestasi Kumulatif; (2) Lama studi; dan (3) Predikat kelulusan. Namun untuk dapat mencapai keberhasilan tersebut, perguruan tinggi perlu menjamin agar dapat meningkatkan kualitas hidup lulusan dengan mengisi dunia kerja.

Apabila upaya ini berhasil berarti perguruan tinggi tersebut akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat terkait mutu pendidikan yang sudah dilaksanakan.

Untuk dapat mengisi dunia kerja maka peran kurikulum pendidikan sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar harus dapat beradaptasi dengan dinamika kehidupan khususnya dalam konteks global. Terakait dengan hal itu kehidupan pada abad 21 cenderung mengendaki dilakukannya perubahan pendidikan tinggi yang bersifat mendasar. Bentuk perubahan perubahan tersebut adalah (i) perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat dunia (ii) perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis (utamanya dalam pendidikan dan praktik berkewarganegaraan) dan (iii) perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan. Dengan demikian maka tantangan berat yang dihadapi oleh perguruan tinggi adalah perubahan perubahan mendasar pada pendidikan tinggi yang berlangsung pada abad ke 21 yang meletakkan kedudukan pendidikan tinggi sebagai (i) lembaga pembelajaran dan sumber pengetahuan, (ii) pelaku, sarana dan wahana interaksi antara pendidikan tinggi dengan perubahan pasar kerja, (iii) lembaga pendidikan tinggi sebagai tempat pengembangan budaya dan pembelajaran terbuka untuk masyarakat dan (iv) pelaku sarana dan wahana kerjasama internasional. Apabila dikaitkan dengan tantangan bagi perguruan tinggi maka setelah melalui proses pembelajaran yang baik diharapkan akan dihasilkan lulusan perguruan tinggi yang berkualitas. Terdapat indikator yang sering dipergunakan untuk mengukur mutu lulusan sebagai indikator mutu pendidikan antara lain (1) Indeks Prestasi Kumulatif; (2) Lama studi ; (3) Predikat kelulusan.(Dirjen Dikti. 2008:4).

Tidak terkecuali dengan Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN dengan komponen kelembagaan yang mempunyai misi menghasilkan tenaga pendidikan dan kependidikan sejarah yang cerdas dan bermartabat dituntut untuk memenuhi standard mutu lulusan yang siap untuk terjun di masyarakat dengan segala dinamikanya. Berangkat dari visi program studi tersebut, setiap lulusan IKIP PGRI MADIUN telah dibekali dengan keahlian untuk menempati posisi pekerjaan sebagai tenaga pendidik dan kependidikan. Namun keterserapan lulusan IKIP PGRI MADIUN disektor pendidikan masih rendah artinya tidak semua lulusan dapat menempati posisi pekerjaan dibidang pendidikan. Apalagi pemerintah melalui Peraturan Pemerintah RI nomer 8 tahun 2012 mengeluarkan peraturan tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI ini merupakan rujukan nasional untuk meningkatkan mutu dan daya saing bangsa Indonesia disektor sumberdaya manusia melalui pencapaian kualifikasi sumberdaya yang dihasilkan oleh system pendidikan dan sistem pelatihan kerja nasional serta sistem penilaian kesetaraan capaian pembelajaran. Terkait dengan hal itu salah satu komponen kelembagaan di IKIP PGRI MADIUN adalah keberadaan Program Studi Pendidikan Sejarah yang bernaung pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial mulai tahun akademik 2012/2014 telah melengkapi kurikulum program studi dengan memunculkan mata kuliah *enteprenu-*

ership yang diharapkan dapat membekali mahasiswa melaksanakan usaha mandiri diluar bidang kependidikan.

Sebagai ilustrasi dapat dipaparkan bahwa pada tahun akademik 2011/2012 menunjukkan 72 % lulusan program studi terserap di sektor tenaga pendidik dan kependidikan sedangkan 15 % terserap disektor non pendidikan serta yang belum bekerja menunjukkan 13 % dengan masa tunggu kerja selama 7 hingga 12 bulan. Akan tetapi setelah diterapkannya mata kuliah *enteprenuership* pada tahun akademik 2012/2013 angka keterserapan menunjukkan bahwa 75 % terserap di sektor pendidikan dan 17 % di sektor non pendidikan serta 8 % yang belum bekerja dengan masa tunggu kerja selama 2 hingga 3 bulan (Prodi P.Sejarah:2014:23). Terdapat kenaikan angka keterserapan lulusan di sektor non pendidikan yaitu mencapai 25 % pada kelulusan pada semester Gasal tahun akademik 2013/2014 serta masa tunggu yang diperpendek kurang dari 3 bulan sejak kelulusan. Hal ini berarti terdapat kenaikan 8 % dari tahun sebelumnya. Data tersebut sangat menarik untuk dikaji mengingat angka keterserapan lulusan pendidikan sejarah IKIP PGRI MADIUN disektor non kependidikan menunjukkan trend kenaikan. Dalam kajian kurikulum pendidikan sejarah di kawasan Madiun raya khususnya pada prodi pendidikan sejarah belum ada perguruan tinggi LPTK yang menerapkan mata kuliah *enteprenuer* ini. Tulisan ini berangkat dari sebuah penelitian yang mencoba untuk melihat salah satu komponen mutu lulusan yaitu kemampuan perguruan tinggi dalam mengantarkan lulusan atau alumni untuk memasuki dunia kerja. Sangat menarik untuk dibahas adalah bagaimana pelaksanaan pengajaran *enteprenuerhip* diterapkan di IKIP PGRI MADIUN mengingat 85 % muatan mata kuliah yang ditempuh mahasiswa adalah diorientasikan ke dunia pendidikan. Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa peluang kerja bagi lulusan LPTK (Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan) sangat sempit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN sedangkan waktu yang dilakukan adalah pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2013. Adapun bentuk dan strategi penelitian berdasarkan permasalahan yang ini adalah penelitian kualitatif yang berupa penelitian dasar. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan berbagai informasi dengan deskripsi secara rinci dan mendalam tentang pelaksanaan pengajaran *Historioprenuer* serta manfaatnya bagi penguatan mutu lulusan di dunia kerja. Seperti diungkapkan oleh Sutopo bahwa langkah proses lebih berharga dari sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka (2002: 183). Kemudian Moleong (1997:7) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “ proses daripada hasil “ artinya hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Adapun strategi yang diterapkan adalah untuk menjawab pertanyaan “bagaimana dan mengapa “ sehingga dapat mengklarifikasikan secara tepat pertanyaan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kasus. Adapun studi kasus yang dipergunakan adalah studi kasus tunggal terpancang dengan alasan bahwa penelitian ini dilaksanakan pada satu tempat yang karakteristiknya sejenis dan fokus penelitian telah ditentukan sebelum peneliti terjun menggali informasi data di lapangan. Untuk memperkuat data penelitian, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Informan atau nara sumber. tempat dan peristiwa yaitu pengajaran *historioprenuership* serta arsip yang meliputi jumlah mahasiswa, silabus mata kuliah, satuan pelajaran, dan data alumni. Sedangkan untuk analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga

komponen yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan atau verifikasi. Proses analisis dengan tiga komponen analisisnya tersebut saling menjalin dan dilakukan secara terus menerus di dalam suatu proses pelaksanaan pengumpulan data (Sutopo, 2002, 94). Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk interaktif dalam proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang dan terus menerus sehingga membentuk sebuah siklus. Dalam proses ini peneliti bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan data yang masih berlangsung. Selanjutnya sesudah pengumpulan data selesai peneliti bergerak di antara komponen analisis tersebut.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Dengan kata lain reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan sehingga simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Alur kedua dari kegiatan analisis interaktif ialah penyajian data. Suatu "penyajian" merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan analisis ketiga ialah menarik simpulan atau verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi maupun sajian datanya. Apabila simpulan dianggap belum mantap maka peneliti harus kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus guna mencari pendukung simpulan yang ada dan juga bagi pendalaman data (Sutopo, 2002: 96). Sebelum peneliti mengakhiri proses pelaksanaan penelitian dan menyusun laporan kegiatan pendalaman data ke lapangan harus dilakukan untuk menjamin kemantapan hasil penelitian

IMPLEMENTASI PENGAJARAN *ENTREPRENEUR*

Pengajaran dapat diartikan sebagai aktivitas yang nyata untuk mengajarkan (*transfer of knowledge*) pengetahuan, teknologi dan keterampilan serta meningkatkan kecerdasan dan pengendalian emosi sehingga mampu survive dalam kehidupannya (Nasution, S. 1990: 45). Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan maka pengajaran adalah suatu proses yang melibatkan pembuatan keputusan pada saat pra pengajaran dan pasca pengajaran. Keputusan disaat pra pengajaran adalah keputusan pada saat perencanaan kurikulum dan dalam satu unit pengajaran berlangsung dan pasca pengajaran yang dilakukan sebagai hasil evaluasi dari proses pengajaran. (Muhammad Ali. 1992: 15). Sedangkan Jones A. Majid mengatakan bahwa pengajaran adalah upaya untuk pemanfaatan atau penggunaan ilmu yang diperoleh dalam upaya meningkatkan keterampilan bakat dan potensi yang dimiliki untuk menghadapi kemajuan jaman <http://diarydahlia.blogspot.com/2011/09/pengertian-pengajaran.html>.

Dengan demikian dari pengertian tersebut diatas maka dalam pengajaran terdapat proses yang diawali dari keputusan dalam penetapan pentingnya kurikulum diterapkan dalam satuan pendidikan. Dalam kasus yang terjadi di pendidikan sejarah IKIP PGRI MADIUN maka program studi melihat perlu dihadapkannya mata kuliah yang mampu mengantarkan mahasiswa memasuki dunia kerja yang lebih luas serta meminimalisir masa tunggu mahasiswa dalam mencari pekerjaan.

Berangkat dari penjelasan tersebut diatas, maka kehadiran *entreprenuer* sebagai mata kuliah yang diberikan bagi mahasiswa prodi pendidikan sejarah merupakan sebuah keputusan yang diambil dari satu kepentingan yang lebih mendasar yaitu membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang kewirausahaan sebagai bekal dalam mengantarkan lulusan untuk lebih

cerdas didalam meniti karir serta memilih pekerjaan. Mata kuliah *entrepreneurship* merupakan mata kuliah pilihan bagi mahasiswa prodi pendidikan sejarah. Kehadiran mata kuliah ini berangkat dari proses redesign kurikulum prodi sejarah tahun 2012. Adapun latar belakang kehadiran mata kuliah ini berangkat dari pemikiran perlunya bagaimana memfasilitasi mahasiswa untuk dapat lebih tajam akan kemampuan (*coqnitif*), sikap (*affectif*), dan ketrampilan (*psykomotor*). Selama ini ketiga kemampuan ini tidak seimbang dan maksimal serta lemahnya kemampuan penajaman akan sebuah permasalahan. Apabila ketiga ranah tersebut dapat berjalan selaras maka lulusan perguruan tinggi bukan menjadi *job seeker* melainkan menjadi *job creator*. UNESCO merekomendasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik harus berpijak 4 pilar yaitu *learning how to know, learning how to do, learning how to be, dan learning how to live together*. Dua pilar yang pertama dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir segala pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi pekerjaan berdasarkan basis pendidikan yang dimiliki (*Hard Skill*). Dengan demikian peserta didik memiliki kompetensi yang memungkinkan dapat bersaing untuk memasuki dunia kerja. Sedangkan dua pilar yang terakhir mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir berbagai kemampuan pada masing-masing individu dalam suatu keteraturan sistemik menuju tujuan bersama.

Untuk dapat menjadi seseorang yang memiliki jiwa *enteprenuer* di tempat kerja maupun di masyarakat maka yang bersangkutan harus mengembangkan sikap toleran, simpati, empati, emosi, etika, dan tanggungjawab (memiliki *Soft Skill*). Dibutuhkan perubahan cara pandang pendidik (*mindset*). Dengan begitu, peserta didik akan memiliki cara pandang yang dapat dipergunakan untuk hidupnya karena proses pendidikan seharusnya ditujukan untuk hidup dan bukan sekadar untuk mencari kerja. Harus kita akui bahwa salah satu permasalahan terbesar dalam dunia pendidikan kita saat ini adalah *output* yang dihasilkan bukan sebagai *opportunity creator* melainkan *output* yang bermental *waiting for the opportunity comes*. Akibatnya antrian angkatan pencari kerja terus bertambah. Pendidikan seharusnya menyiapkan para siswa bukan sebagai pencari kerja tetapi sebagai pencipta lapangan pekerjaan. Bagaimana caranya? Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan pendidikan berbasis kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan tidak semata-mata mengajarkan siswa berdagang. Lebih dari itu pendidikan harus menyiapkan siswa memiliki mental usahawan; inovatif, kreatif, bertanggung jawab dan berani mengambil resiko, terbuka, *financial literate, reflective, komunikatif* dll. (Cahyu BU.2009)

Dalam proses tersebut diatas program studi melihat bahwa enteprenuer akan dapat mendorong munculnya perilaku kreatif seperti yang dikatakan oleh Peter Drucher bahwa perlu diciptakannya tindakan kreatif yang dapat membangun *value* untuk menangkap peluang dari sumberdaya yang ada <http://www.dokterbisnis.net/2013/10/02/ini-dia-pengertian-entrepreneurship-yang-paling-pas-buat-anda/>. Tindakan kreatif yang dimaksudkan adalah sebagai tindakan yang mampu memanfaatkan peluang potensi sumberdaya sejarah melalui kemampuan menarasikan, memvisualisasikan dan diberdayakan dalam berwirausaha. Berangkat dari latar belakang masalah tentang keterserapan yang sangat terbatas, maka *inteprenuer* diharapkan dapat membekali kompetensi mahasiswa dibidang wirausaha khususnya pada obyek obyek sejarah. Dalam kasus pada prodi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN dimulai dari upaya redesign kurikulum tahun 2012 yang dimulai dari penetapan Capaian Pembelajaran Utama yang telah dilakukan oleh program studi yaitu mampu melaksanakan usaha secara mandiri di luar bidang kependidikan dengan bekal

kewirausahaan sedangkan capaian Pembelajaran Khusus adalah mampu berinovatif-kreatif dalam usaha pariwisata budaya sejarah. Oleh karena basis bidang ilmu mahasiswa adalah kependidikan, maka langkah strategis pertama yang ditetapkan oleh program studi adalah memberdayakan kompetensi mahasiswa untuk mampu membaca peta sejarah. Kemampuan ini diawali dari pelatihan mapping sejarah lokal yang ada di lingkungan tempat tinggal mahasiswa. Mapping dapat dilakukan dari skala yang kecil/desa/kecamatan hingga skala besar yaitu kabupaten/propinsi. Kemampuan dalam membaca mapping sejarah berangkat dari kemampuan untuk menentukan obyektifitas kesejarahan suatu obyek sejarah. Hasil yang diperoleh dari mapping sejarah ini dapat disebut sebagai aset informasi sejarah. Dalam praktik awal mahasiswa pendidikan sejarah IKIP PGRI MADIUN dibekali oleh peta sejarah yang telah diaplikasikan di wilayah kota dan kabupaten Madiun.

Program studi pendidikan sejarah IKIP PGRI MADIUN sangat diuntungkan dengan potensi peninggalan sejarah yang dimiliki wilayah Madiun. Paling tidak periodisasi/pembabakan waktu dalam sejarah dapat diaplikasikan, mulai dari periode pra sejarah, periode kejayaan nasional, periode pergerakan nasional, periode revolusi kemerdekaan hingga periode modern. Potensi yang telah tergal tersebut dimungkinkan dapat berkembang lagi, seiring dengan pesatnya teknologi informasi yang mampu melacak sumber/data/dokumen kesejarahan. Sehingga tema tema sejarah yang dikembangkan sangat bervariasi. Antara lain: sejarah politik, ekonomi, sosial budaya.

Kemampuan untuk melakukan mapping sejarah Madiun tanpa disadari memberi keuntungan ganda bagi mahasiswa yaitu dapat merelevansikan sejarah lokal Madiun dalam konteks nasional bahkan global serta menemukan peluang bisnis berbasis budaya sejarah. Oleh sebab itu potensi sejarah yang melimpah akan lebih bermanfaat apabila digali bersama kemampuan dibidang enterprenuer. Materi *enterprenuer* yang diberikan kepada mahasiswa pendidikan sejarah IKIP PGRI MADIUN meliputi Pentingnya bisnis *historiopreneur* dan keputusan menjadi pelaku bisnis berbasis budaya sejarah serta kreativitas dan inovasi bisnis historio-preneur budaya sejarah. Oleh karena dibutuhkan kreativitas dan inovasi bisnis, maka mahasiswa dibekali materi konsep pemasaran, strategi dan taktik pemasaran serta konsep bauran pemasaran. Terkait dengan hal itu Starcher (2003) menegaskan bahwa *entrepreneurship* merupakan inovasi dalam penciptaan nilai-nilai, baik bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan lainnya. Dengan demikian dunia *enterprenuer* sangat dekat dengan berbagai resiko. Oleh sebab itu mahasiswa dibekali pula dengan materi Konsep risiko dan manajemen risiko, serta identifikasi risiko bisnis *historiopreneur* budaya sejarah. Dengan bobot 3 sks mahasiswa dapat mengaplikasi materi perkuliahan selama 1 semester dan kemampuan semakin bertambah seiring dengan dibukanya satuan unit kerja kewirausahaan oleh Rektor IKIP PGRI MADIUN tahun 2012. Unit ini diadakan dalam rangka untuk mendampingi program praktik kewirausahaan bagi mahasiswa semester 3 melalui penguatan materi enterprenuer.

Secara umum implementasi entepreneur bagi mahasiswa pendidikan sejarah IKIP PGRI MADIUN dapat berjalan dengan baik, namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh program studi. Kendala itu antara lain adalah kedudukan mata kuliah entepreneur dalam daftar mata kuliah yang diklasifikasikan sebagai mata kuliah pilihan. Konsekuensi dari kedudukan inilah sangat rentan terhadap redesain kurikulum berbasis pada kurikulum 2013 sehingga terbuka kemungkinan mata kuliah ini sewaktu waktu dapat dihapus. Apalagi bila dikaitkan dengan batas maksimal capaian SKS mahasiswa yang disesuaikan dengan kebutuhan mata kuliah pokok (pendidikan). Kendala lain yang dihadapi dalam implementasi

ini adalah belum adanya inkubator bagi pelatihan dan pengembangan mahasiswa dibidang bisnis yang berbasis budaya sejarah. Hal ini juga ditambah dengan kurang maksimalnya upaya institusi untuk membuka link/jaringan dengan pelaku bisnis. Hal ini dapat dimaklumi bahwa sebagai lembaga pendidikan tinggi keguruan, maka jaringan yang sudah dibangun adalah yang secara permanen adalah yang secara tidak langsung berhubungan dengan kepentingan pendidikan dan pengajaran.

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi Historiopreneur bagi mahasiswa program studi pendidikan sejarah IKIP PGRI MADIUN berpengaruh terhadap mutu lulusan khususnya peningkatan prosentase keterserapan disektor pekerjaan non pendidikan khususnya dibidang bisnis berbasis budaya sejarah serta masa tunggu kerja lulusan. Mata kuliah ini berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa pendidikan sejarah dalam melihat peluang pekerjaan dengan mengandalkan kompetensi sosial baik ekonomi, politik dan budaya masyarakat sebagai peluang bisnis berbasis budaya sejarah. Dengan peningkatan angka keterserapan lulusan serta masa tunggu kerja yang pendek berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat kota dan kabupaten Madiun akan kualitas proses belajar mengajar. Hal ini berpengaruh pula terhadap standar penilaian akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi sebagai syarat mutlak keberlangsungan pendidikan tinggi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyu BU. 2009. Pengembangan Kurikulum Sejarah Berbasis Entepreneurship.
Dalam Lokakarya Nasional Pengembangan Kurikulum Sejarah Berbasis Skill dan Entrepreneurship untuk Peningkatan Kompetensi Lulusan”, Rabu 3 Juni 2009 di Fakultas Ilmu Budaya UNDIP.
- Lexy Moleong. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Ali. 1992. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru
- Nasution, S. 1990. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung : Jemmars
- Read Donald. A. 1971. *Creative Teaching In Health*. New York: The Machmillan
- Sardiman, AM. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . Jakarta: Rajawali Press.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret Universty Press.
- Starcher, G. 2003. *Responsible Entrepreneurship*. Business Week. November 24: 1-37.
<http://www.dokterbisnis.net/2013/10/02/ini-dia-pengertian-entrepreneurship-yang-paling-pas-buat-anda/>.
- <http://diarydahlia.blogspot.com/2011/09/pengertian-pengajaran.html>

MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI SUPERVISI KOLABORASI

Sri Handayani

Prodi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Jember
arteta_ec@yahoo.co.id

Abstrak: Pembelajaran sejarah menurut kurikulum 2013 berbasis berpikir historis dengan pendekatan saintifik. Berpikir historis adalah berpikir secara kronologis, periodisasi, kausalitas, diakronis, dan sinkronis. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menggali informasi melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis dan mengkomunikasikan. Untuk melaksanakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah, pendidik sering mengalami kesulitan-kesulitan. Untuk itu perlu penanganan, salah satu alternative adalah diterapkannya supervisi kolaborasi. Tujuan pelaksanaan supervisi kolaborasi adalah membimbing pendidik dalam mengatasi kesulitan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap pendidik maupun oleh sesama pendidik. Tujuan penulisan untuk memerikan kontribusi supervisi terhadap pembelajaran sejarah.

Kata-kata kunci: pembelajaran sejarah, supervisi kolaborasi

Pendidikan berperan bagi perkembangan manusia, melalui pendidikan manusia dapat mengenal baik dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan disekitarnya yang mampu membentuknya. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan senantiasa berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu dipengaruhi oleh sepuluh unsur. Dalam buku *Your Child's Scholl* karangan Townsen dan Butterworth (1992), sepuluh unsur tersebut adalah : (1) keefektifan kepemimpinan kepala sekolah, (2) partisipasi dan tanggung jawab guru dan staf, (3) proses pembelajaran yang efektif, (4) pengembangan staf yang terprogram, (5) kurikulum yang relevan, (6) memiliki visi dan misi yang jelas, (7) iklim sekolah yang kondusif, (8) penilaian diri terhadap kekuatan dan kelemahan, (9) komunikasi yang efektif baik internal maupun eksternal, dan (10) keterlibatan orang tua dan masyarakat secara instrinsik.

Kualitas atau mutu dalam konteks pendidikan mencakup input, proses, dan output pendidikan (Depdiknas, 2001). Input pendidikan merupakan segala sesuatu yang harus tersedia, dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Proses pendidikan merupakan perubahan sesuatu menjadi yang lain dengan mengintegrasikan input sekolah sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*) yang mampu memotivasi belajar dan memberdayakan peserta didik. Output pendidikan merupakan kinerja sekolah diukur baik dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya dan moral kerjanya.

Salah satu yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan adalah proses pendidikan, yaitu proses mengintegrasikan input sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Untuk mengetahui apakah proses pendidikan (pembelajaran) sudah sesuai dengan harapan dan tujuan apa belum, perlu dilaksanakan supervisi. Supervisi penting dan perlu dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan tugas guru. Tulisan ini berusaha

untuk menjawab permasalahan, mengapa diperlukan supervisi kolaborasi dalam pembelajaran sejarah.

PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM KURIKULUM 2013

Pembelajaran sejarah pada jenjang pendidikan dasar pada kelas rendah merupakan bagian dari pendidikan IPS. Pelaksanaannya diorganisasikan kedalam bentuk pembelajaran tematik diintegrasikan dengan pelajaran Bahasa Indonesia, Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada kelas tinggi yaitu kelas 4,5, dan 6 disampaikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama yaitu SMP dan sederajat pelajaran sejarah diintegrasikan dengan matapelajaran ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi dan komunikasi. Pada jenjang pendidikan menengah yaitu SMA dan yang sederajat pendidikan sejarah dibedakan kedalam dua posisi, yaitu: (1) pendidikan sejarah sebagai mata pelajaran sejarah Indonesia, dan (2) sebagai mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib untuk ditempuh oleh seluruh peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, yaitu untuk SMA, MA, SMK, MK. Mata pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran wajib bagi peserta didik yang memilih SMA/ MA yang memilih kelompok minat Ilmu- ilmu Sosial. Bagi peserta didik yang masuk kelompok peminatan Matematika dan IPA dan Ilmu Budaya dan Bahasa, mata pelajaran sejarah merupakan matapelajaran pilihan.

Tujuan pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 adalah mengembangkan kemampuan berpikir sejarah, kemampuan menerapkan ketrampilan sejarah, mengembangkan nilai- nilai kebangsaan dan sikap religius yang tidak mengabaikan tentang pemahaman fakta penting sejarah, dan peristiwa penting sejarah (Hasan, 2014, dalam Seminar Nasional Pendidikan Sejarah, APPS Cabang Jawa Timur, Malang, 27 September 2014). Tujuan pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 pada dasarnya sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ali (2005) dan Kochhar (2008).

Berdasarkan konsep sejarah sebagai ilmu, maka dalam pembelajaran sejarah memiliki karakteristik yang membedakan dengan pembelajaran yang lain. Pembelajaran sejarah merujuk pada cara berpikir kronologis, periodisasi, kausalitas, diakronik dan sinkronik. Pembelajaran sejarah mengembangkan kualitas dan peran aktif peserta didik untuk mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap (keagamaan dan sosial), rasa ingin tahu, aktivitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Pembelajaran sejarah menurut kurikulum 2013 memiliki prinsip bahwa untuk memahami kehidupan masa kini dan membangun kehidupan masa depan didasari pada pengetahuannya tentang masa lalu. Pembelajaran sejarah yang memiliki ciri khas tersebut sebenarnya sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengembangkan pembelajaran melalui pendekatan saintifik (Kemdikbud, 2013), yaitu pendekatan ilmiah melalui penalaran induktif dan deduktif.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah menerapkan langkah- langkah: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mengkomunikasikan. Dari langkah- langkah tersebut pembelajaran sejarah memberikan ruang yang luas terhadap peserta didik sebagai ilmuwan untuk mencari ilmu pengetahuan sendiri dengan cara mengamati sendiri terhadap apa yang dipelajari baik melalui media pembelajaran atau obyek yang dipelajari melalui pancaindera. Oleh karena peserta didik mengamati sendiri terhadap hal- hal yang dipelajari maka apa yang dipelajari lebih bermakna.

URGENSI PEMBELAJARAN SEJARAH

Fokus pembelajaran sejarah pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan jenjang yang sederajat adalah tentang tahapan lahirnya peradaban manusia, evolusi sistem sosial, dan perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Kochhar, 2008). Sejarah menelaah tentang asal usul, perkembangan, dan peranan masyarakat dimasa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu (Widya, 2002). Adapun urgensi pembelajaran sejarah pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas menurut Kochhar (2008) sebagai berikut; (1) meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan umat manusia sehingga mampu mencapai tahap perkembangan tertentu. Peradaban modern sekarang merupakan hasil proses perkembangan yang panjang. Sejarah satu- satunya mata pelajaran yang mampu menguraikan proses tersebut; (2) meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia. Bahwa semua peradaban besar dunia memiliki akar yang sama; (3) menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan, kebudayaan setiap bangsa telah memberi sumbangan terhadap peradaban manusia secara keseluruhan yang harus dipahami dan dihargai; (4) memperkokoh pemahaman peserta didik bahwa interaksi saling menguntungkan antar berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia; (5) memberikan kemudahan bagi peserta didik yang berminat mempelajari sejarah suatu Negara yang berkaitan dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

Dari uraian tentang urgensi pembelajaran sejarah jelas bahwa pembelajaran sejarah merupakan aktivitas untuk membelajarkan peserta didik dalam mempelajari sejarah yang berkaitan dengan internalisasi nilai- nilai, pengetahuan, dan ketrampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan memberikan motivasi terjadinya proses belajar peserta didik.

SUPERVISI PEMBELAJARAN

Supervisi bertujuan untuk memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Mantja, 2008, Sehartian, 2000). Secara rinci tujuan pelaksanaan supervisi pendidikan adalah (Sofyan dkk, 2005) : (1) memberikan bantuan kepada pendidik dalam memodifikasi pola- pola pembelajaran yang kurang efektif, (2) meningkatkan kinerja pendidik, (3) membantu memperbaiki dan meningkatkan kemampuan pengelolaan sekolah agar proses dan hasil belajar dapat tercapai secara optimal, (4) menciptakan kualitas pembelajaran dengan mengefektifkan seluruh komponen pendidikan secara simultan, (5) mengaitkan peran penghubung (*linking role*) yang amat vital, antara manajemen dan jenjang operasional sehingga supervisi mampu mewakili penyampaian kebijakan manajemen pusat kepada aparat lapangan sesuai dengan juklak dan juknis yang telah ditetapkan, (6) memberikan semangat, agar seluruh tenaga kependidikan (guru) dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien, (7) melaksanakan fungsi sebagai pengendali mutu pendidikan, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan aturan dan mampu mencapai target maksimal yang diinginkan.

Ada dua hal yang mendasari pentingnya supervisi yaitu : (1) perkembangan kurikulum sebagai gejala kemajuan pendidikan. Perkembangan kurikulum yang menyebabkan perubahan perlu penyesuaian terus menerus baik oleh pendidik maupun kepala

sekolah. Untuk melaksanakan kebijakan perubahan kurikulum sering mengalami hambatan-hambatan antara lain kurang paham dan kurang lengkapnya informasi yang diterima, kondisi sekolah yang kurang sesuai dengan tuntutan kurikulum, dan (2) pengembangan personel pendidik sebagai upaya terus menerus dalam suatu organisasi sekolah (Rahman & Amri,2012). Pengembangan personal dilakukan secara formal dan informal. Pengembangan secara formal merupakan tanggung jawab sekolah yang bersangkutan melalui penataran, tugas belajar, lokakarya dll, sedangkan pengembangan secara informal merupakan pengembangan atas inisiatif dan tanggung jawab pendidik itu sendiri melalui kegiatan- kegiatan ilmiah sebagai contoh melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), mengikuti work shop, seminar, pelatihan maupun melanjutkan studi lanjut dengan biaya mandiri.

Dari hasil pengamatan dan wawancara secara mendalam terhadap pengampu mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Jember, SMA Negeri Rambipuji dikemukakan bahwa mereka kadang mengalami kesulitan dalam proses menerapkan kurikulum baru khususnya Kurikulum 2013. Diantara sesama pengampu mata pelajaran sejarah baik peminatan maupun wajib perlu sekali adanya persamaan persepsi dalam proses pembelajaran sejarah. Untuk mengatasi masalah tersebut para pengampu mata pelajaran sejarah berkolaborasi melaksanakan supervisi. Penerapan supervisi kolaborasi lebih efektif bila dibandingkan dengan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Para pendidik sejarah berkolaborasi untuk merencanakan pembelajaran (membuat RPP), proses pembelajaran maupun evaluasi.

Pelaksanaan supervisi kolaborasi merupakan implementasi bagi pengembangan kompetensi pendidik berkolaborasi dengan pendidik lain antara lain: (1)mengobservasi pendidik lain; (2) mengajak pendidik lain untuk mengobservasi pendidik yang sedang mengajar; (3) mengajar bersama- sama dengan pendidik lain; (4) bersama- sama pendidik lain membahas dan melakukan investigasi terhadap permasalahan- permasalahan yang dihadapi oleh sekolah;(5) membaca artikel atau buku referensi dengan pendidik lain; (6) Merancang persiapan mengajar dengan pendidik lain(Anonim, 2010) .

Pendidik dalam melaksanakan tugasnya diantaranya memiliki kompetensi profesional guru yaitu: (1) menguasai materi, struktur, konsep, pola pikir keilmuan pada mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai SKKD mata pelajaran yang diampu; (3) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesian berkelanjutan dan melakukan tindakan reflektif; (5) memanfaatkan TIK (Danin,S, 2007, Ali, 2004). Untuk melaksanakan tugas profesional guru, pendidik harus bisa berkomunikasi secara efektif baik dengan kepala sekolah dengan pendidik lain dan terutama dengan pendidik pengampu mata pelajaran yang serumpun maupun yang sama. Dalam berkomunikasi pendidik dituntut untuk beradaptasi sehingga tercipta komunikasi interaktif untuk menyamakan persepsi(Schramm, 1974), Mulyana(2010).

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI SUPERVISI KOLABORASI

Keberhasilan atau kegagalan yang di alami oleh organisasi termasuk sekolah sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan (Garton, Schneider, 1991) , Robbins,2003). Lebih lanjut dinyatakan bahwa tidak diragukan lagi kesuksesan suatu organisasi sangat tergantung pada kualitas kepemimpinan. Garton, Schneider (1991) mengemukakan bahwa ukuran yang biasa digunakan tentang efektifitas kepemimpinan adalah sejauh mana organisasi

tersebut dapat mencapai tujuan. Dari berbagai perspektif dapat dipahami bahwa pemimpin memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat menentukan terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan. Demikian juga kepemimpinan kepala sekolah, agar pelaksanaan supervisi dapat berjalan efektif perlu diperhatikan karakter kepemimpinan kepala sekolah selaku supervisor maupun pendidik yang disupervisi.

Banyak teori yang membahas tentang kepemimpinan, (Lincoln,1989) mengemukakan delapan teori kepemimpinan yaitu (1) teori otokratis, (2) teori psikologis,(3) teori sosiologis, (4) teori supportif, (5) teori *Laissez faire*, (6) teori perilaku pribadi, (7) teori sifat, (8) teori situasi. Dari berbagai teori tersebut yang cocok diterapkan di sekolah adalah teori kepemimpinan situasi (*The situational theory*). Teori ini menjelaskan bahwa dalam memimpin harus bersifat fleksibel untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai macam situasi. Kepemimpinan bersifat “multi dimensi”, kepemimpinan memiliki tiga elemen yaitu : pemimpin, pengikut dan situasi. Situasi dianggap sebagai elemen terpenting, karena dalam situasi tertentu akan diterapkan gaya kepemimpinan yang tertentu pula. Dalam situasi berbeda dapat diterapkan gaya kepemimpinan yang berbeda pula, meskipun pemimpinnya tetap sama. Demikian pula pengikut dalam hal ini guru atau pendidik akan menyesuaikan juga dengan penerapan gaya kepemimpinan yang bersifat situasional (Hersey, et al, 1993).

Kepala sekolah pada kepemimpinan situasional sering mendelegasikan tugas supervisi kepada para pendidik (Sergiovanni, 1982). Kepala sekolah memberikan kesempatan dan wewenang kepada para pendidik untuk melakukan supervisi kolaborasi. Hal tersebut bertujuan agar para pendidik memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuannya tanpa dibebani rasa takut apabila yang melaksanakan supervisi kepala sekolah. Alasan lain, kepala sekolah menilai bahwa para pendidik sejarah memiliki kemampuan untuk melakukan supervisi kolaborasi dan sudah pernah melaksanakan pembelajaran “*Lisson Stady*” yang pada dasarnya mirip dengan supervisi kolaborasi. Pada proses supervisi kolaborasi kepala sekolah tidak lepas tanggung jawab, akan tetapi bertindak sebagai koordinator dan menggerakkan agar pelaksanaan supervisi pembelajaran berlangsung efektif, produktif dan tepat sasaran.

Pada tahap perencanaan supervisi, terlebih dahulu disiapkan perangkat penunjang supervisi antara lain RPP, daftar nilai siswa, dan lembar observasi. Lembar observasi adalah instrumen observasi pembelajaran atau *check list* sehingga indikator setiap unsur dapat diamati. Adapun unsur- unsur tersebut meliputi: (1) persiapan dan apersepsi, (2) relevansi antara indikator dengan kompetensi dasar maupun standar kompetensi, (3) relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan anstruksional, (4) penguasaan materi, (5) strategi, (6) metode, (7) manajemen/ pengelolaan kelas, (8) pemberian motivasi kepada peserta didik, (9) penggunaan bahasa, (10) gaya dan sikap perilaku. Adapun penilaian yang telah dibakukan adalah APKG 1 (Alat Penilaian Kemampuan Guru) untuk menilai rencana pembelajaran dan APKG 2 untuk menilai pelaksanaan proses pembelajaran.

Mencermati pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan oleh pendidik tersebut, jelas bahwa kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan menerapkan model supervisi kolaborasi. Seperti teori kepemimpinan yang di kemukakan oleh Hersey (1993), teori kepemimpinan dengan pendekatan “*Contingency*” yaitu teori siklus kehidupan. Lahirnya teori ini dipengaruhi oleh penelitian kepemimpinan di Ohio State Fiedler yang dilakukan oleh Hersy dan Blanchard yang mengemukakan bahwa penerapan gaya kepemimpinan tergantung pada diannosa terhadap situasi. Perilaku kepemimpinan berdasarkan pada konsep teori siklus kehidupan yaitu berdasarkan pada kedewasaan dan ketidak dewasaan para pengikut (pendidik) yang di supervisi. Kedewasaan merupakan kemampuan individu atau kelompok

untuk menetapkan tujuan tinggi dan dapat mencapai tujuan tersebut melalui kemampuan mereka untuk mengambil tanggung jawab. Kepala sekolah memiliki anggapan bahwa para pendidik yang disupervisi telah memiliki kedewasaan atau kematangan. Kematangan adalah keinginan bawahan, para guru untuk berprestasi, kesadaran untuk menerima tanggung jawab dan kemampuan serta pengalaman yang berkaitan dengan tugas yang di embannya. Kepala sekolah memandang bahwa para pendidik yang disupervisi memiliki kedewasaan dan kemampuan yang sama dengan kepala sekolah, sehingga diterapkannya supervisi kolaborasi.

Penerapan supervisi kolaborasi berdasarkan pada penilaian kepala sekolah terhadap pendidik yang disupervisi. Kemampuan pendidik dapat di ukur dengan komitmen dan abstraksi. Komitmen adalah kepatuhan dan kesanggupan pendidik untuk melaksanakan tugas sesuai dengan profesinya, sedangkan kemampuan berpikir abstrak atau abstraksi pendidik dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan berdasarkan pada respon pendidik ketika menghadapi masalah dalam melaksanakan tugasnya. Adapun ketiga tingkatan tersebut adalah : (1) rendah /low, (2) menengah/ moderate, dan (3) tinggi /high (Glickman, 1981). Pendidik yang memiliki kemampuan berpikir rendah, jika menghadapi suatu masalah tidak merasa yakin dan bingung untuk menghadapi masalah tersebut, sehingga pendidik pada tipe ini sangat membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir pendidik pada level moderat adalah pendidik yang dapat melihat masalah dengan caranya sendiri dan memikirkan kemungkinan- kemungkinan mengambil tindakan, akan tetapi dia mengalami kesulitan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut. Pendidik pada level ini masih perlu bantuan- bantuan baik dari teman sejawat maupun kepala sekolah dalam menghadapi setiap masalah. Pendidik yang memiliki kemampuan berpikir abstrak tinggi, ia dapat melihat suatu masalah dari berbagai dimensi, dan dapat menentukan berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam mengambil suatu keputusan untuk memecahkan masalah diperhitungkan dampak positif negatifnya. Pendidik pada tipe ini mau menerima konsekuensi dari tindakan tersebut dengan tanggung jawab. Oleh karena para pendidik memiliki level yang tidak sama, maka supervisi kolaborasi tidak dapat diterapkan oleh semua pendidik, hanya yang memiliki level tinggi yang dianjurkan untuk menerapkan supervisi kolaborasi.

PRINSIP-PRINSIP SUPERVISI KOLABORASI

Supervisi kolaborasi merupakan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai supervisor terhadap pendidik, maupun dilaksanakan antara pendidik dengan pendidik lain pada pengampu mata pelajaran sejenis maupun serumpun dalam rangka memperbaiki pembelajaran. Bila kolaborasi itu antara kepala sekolah dengan pendidik maka, kepala sekolah menempatkan diri sejajar kedudukannya dengan pendidik yang disupervisi, sehingga antara supervisor dengan pendidik yang disupervisi bekerjasama untuk merancang dan mengevaluasi pelaksanaan supervisi.

Supervisi kolaborasi juga dapat dilaksanakan oleh sesama pendidik pada bidang studi atau serumpun antara supervisor maupun pendidik yang disupervisi memiliki kedudukan yang sama secara akademik. Pendidik yang bertindak sebagai supervisor di persyaratkan memiliki *capability* dan *loyalty* yaitu memiliki kemampuan ilmu yang diajarkan sendiri maupun guru yang disupervisi. Secara umum yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan supervisi adalah .

1. Supervisi hendaknya memberikan rasa aman kepada pihak yang disupervisi
2. Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif

3. Supervisi hendaknya realitas di dasarkan pada keadaan dan kenyataan
4. Kegiatan supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana
5. Dalam pelaksanaan supervisi terjalin hubungan profesional, bukan didasarkan pada hubungan pribadi
6. Supervisi hendaknya didasarkan pada kemampuan, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang disupervisi
7. Supervisi hendaknya menolong pendidik agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada kepala sekolah.

Dari prinsip-prinsip tersebut, jelas bahwa supervisi dilaksanakan secara sederhana, realistis, berdasarkan pada kemampuan dan kesanggupan, tidak menggantungkan diri pada kepala sekolah. Bagi sekolah- sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan demokratis, maka menyerahkan fungsi supervisi tersebut kepada para pendidik yang dipandang mampu melaksanakan tugas tersebut dan mau melaksanakannya. Kepala sekolah mendelegasikan salah satu fungsi kepemimpinannya kepada bawahan (para pendidik) karena kepala sekolah beranggapan bahwa mereka yang diberi wewenang tersebut mampu melaksanakan tugasnya dengan baik (Suryobroto,2010, Syafaruddin, 2002).

Dalam memberikan supervisi perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Supervisi bersifat memberi bimbingan dan bantuan kepada sesama pendidik maupun oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah
2. Bantuan dan bimbingan diberikan secara langsung, pihak yang memperoleh bantuan dan bimbingan tidak dipaksa menerima, tetapi dapat menyadari untuk mengatasi sendiri kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran.
3. Jika supervisor merencanakan akan memberi saran atau umpan balik, sebaiknya disampaikan sesegera mungkin. Sebaiknya supervisor memberi kesempatan pada yang disupervisi untuk mengajukan tanggapan maupun pertanyaan.
4. Supervisi dilaksanakan secara berkala misalnya satu semester sekali, bukan berdasarkan pada kesempatan yang dimiliki oleh supervisor
5. Selama supervisi berlangsung mencerminkan hubungan yang baik antara supervisor dengan yang disupervisi, terjadi kemitraan yang akrab, sehingga yang disupervisi tidak segan menyampaikan kesulitan- kesulitan yang dihadapi.
6. Agar proses supervisi terdokumentasi, sebaiknya supervisor membuat catatan singkat yang berisi hal- hal penting , dapat digunakan untuk laporan kegiatan supervisi.

PENUTUP

Simpulan

Tujuan pembelajaran sejarah menurut kurikulum 2013 adalah mengembangkan kemampuan berpikir sejarah, kemampuan keterampilan sejarah, mengembangkan nilai- nilai kebangsaan, dan sikap religius, dengan memperhatikan tentang fakta penting dan peristiwa- peristiwa sejarah. Untuk

Mencapai tujuan pembelajaran sejarah, maka diterapkannya berpikir historis dengan pendekatan saintifik. Untuk mengatasi kesulitan- kesulitan dalam pembelajaran sejarah diperlukannya supervisi. Supervisi merupakan salah satu dari tugas pokok kepala sekolah. Pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)/MA, SMK, tugas untuk melaksanakan supervisi dapat didelegasikan kepada para pendidik (guru), sehingga berlangsunglah supervisi

kolaborasi. Supervisi kolaborasi dilaksanakan oleh para pendidik yang mengampu mata pelajaran sejenis maupun serumpun. Dilaksanakannya supervisi kolaborasi memberikan kesempatan kepada para pendidik lebih terbuka untuk mengeksplor kemampuannya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dan perbedaan persepsi dalam pembelajaran.

Pertimbangan dilaksanakannya supervisi kolaborasi karena kepala sekolah menganggap bahwa para pendidik yang diberi wewenang melakukan supervisi adalah memiliki komitmen dan abstraksi yang tinggi, atau pendidik yang memiliki level tinggi. Oleh karena dipandang pendidik memiliki komitmen dan abstraksi yang tinggi diharapkan akan mampu untuk memecahkan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian supervisi mampu memberikan kontribusi terhadap penanganan permasalahan pembelajaran. Dengan dilaksanakan supervisi, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Saran

1. Bagi pendidik, khususnya pengampu mata pelajaran sejarah, hendaknya selalu mengembangkan kompetensi sosial dan berkolaborasi dengan pendidik lain dalam meningkatkan kinerja dan produktifitasnya.
2. Bagi pendidik yang mengampu mata pelajaran serumpun maupun sama apabila mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran hendaknya menerapkan supervisi kolaborasi.
3. Bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah, berilah kepercayaan kepada para pendidik untuk melaksanakan supervisi kolaborasi, sehingga salah satu tugas pokoknya dapat terlaksana, meskipun didelegasikan kepada pendidik lain yang dianggap memiliki kemampuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, P. Moh. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Ali, M. 2004. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anonim. 2010. *Delapan Kompetensi Dasar Mengajar-Bahan/ 06 Ketrampilan Dasar guru/ Delapan Kompetensi Dasar Mengajar*. Htm.
- Danin, S. 2007. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Cilia.
- Garton, RA. Schneider, G.T. 1991. *School- Based Leadership: Challenges and Opportunities* Duluque. Wn.C. Broun Publishers.
- Glickman, CD, 1981. *Development Supervision-Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development*
- Hasan, S.H. 2014. *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Sejarah Kurikulum 2013*. Makalah Seminar Nasional Pendidikan Sejarah, APPS Cabang Jawa Timkur, Malang, 27 September 2014.
- Hersey, et al. 1993. *Manajemen Of Organizational Behavior*. New Delhi Prentice- Hall of India Private Limited.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching Of History)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lincoln, Y,S & Guba, EG.1985. *Naturalistic Inquiry*. London: sage Publication. Inc.

- Mantja, W. 2008. *Profesionalisasi Tenaga Pendidik: Manajemen Pendidikan dan Supervisi pengajaran* (Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi). Malang: Elang Mas.
- Mulyana D. 2010. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim Ngaimun. 2011. *Dasar- Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar- Ruszz Media.
- Rahman M& Amri, S. 2012. *Manajemen Pendidikan, Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Yang Efektif*. Yogyakarta: Ar Ruszz Media.
- Robbins, SP. 2003. *Essencial Of Organizational Behavior*. Anglewood CL; ffs, N.J: Prentice hall Inc.
- Schamm, W. 1974 “*Haw Communication Work*” dalam *Jean M Civikly, ed. Mascages: a Reader in Humman Communication*. New York: Rondon house.
- Sehertian, P.A. 2000. *Konsep Dasar & Tehnik Supervisi Pendidikan*. Jakarta; Bineka Cipta.
- Sofyan, Ahmad, dkk. 2005. *Peningkatan Supervisi dan Evaluasi pada Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta; Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum.
- Suryabrata,B. 2010. *Manajemen Pendidikn Di Sekolah*: Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin,20012. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Townsend & Butterwarth. 1992. *Your Chid! Scholl*. New York: A pline B

THE CAUSATION INSTRUCTIONAL STRATEGY AS AN EFFORT TO TEACH AN HISTORICAL THINKING SKILL: MY OPINION AND EXPERIENCE

Susanto Yunus Alfian

SMA Negeri 1 Sumberpucung, Kabupaten Malang
susantoyunusalfian@yahoo.com

Abstract: The students we teach should be taught the historical thinking skills. One of the historical thinking components is causality. We need to teach the historical causality to our students. When we teach, of course, we provide learning materials to the students. As history texts, they must comprehend the materials. To understand the history textbooks, the students should have sufficient mental background frames for recognizing the content structure of the story in the textbooks. History book contents are generally organized in the cause/effect form. To teach the students to comprehend texts by looking at cause and effect means that they should search the relation of events or looking at how an event affects the other event. In this paper, I, first, explain how reading happens. Second, I describe the models of the historical thinking. Third, I describe the historical thinking and the causality. And the last, I present how to implement the causation instructional strategy.

Key Words: Historical thinking, causation, graphic organizer, causation instructional strategy.

When we teach, we, of course, provide learning materials to the students. In the history classroom, they must learn the history textbooks. In order to make them learn, we ask them to read the history texts. When reading history texts, they must comprehend the materials. In this context, the instructional approach we use is text-based instruction.

Why we need to teach the historical causality to our students is our concern. This is the issue I address in this occasion. We usually ask them to reason. We often ask them to produce causal reasonings. In the causal reasoning, it requires the students to identify the causes of an event. So, the causality is needed in the teaching of history. The students must understand the causal connections.

One aspect of reading comprehension is the ability to understand the logical connections among different pieces of information in a text (Varnhagen & Goldman, 1983). Particularly, the students have difficulty making the connections between ideas when reading history texts. Because they have difficulty in understanding the history textbooks, they do not comprehend the complex nature of facts. To understand the history textbooks, the students should have sufficient mental background frames for recognizing the content structure of the story in the textbooks. I'm sure that the logical organization of ideas are better remembered than ideas those are randomly ordered.

In this paper, I propose the causation instructional strategy. On the basis of this proposal, the structure of the paper is divided into four parts. First, I explain how reading happens. Second, I describe the models of historical thinking. Third, I describe the historical thinking and causality. And the last I present how to teach the causation instructional strategy.

READING HISTORY TEXTBOOKS

Researches in history instruction is focused on causal reasoning, learning from texts and acquisition (Voss & Wiley, 1995). Reading is a complex mental process that involves making meaning by making connections (Roberts & Roberts, 2008). Comprehending history textbook content is not a simple process; indeed, it can be a very complex task (Fitzgerald, 2012). The readers construct mental representations of the text that provide frameworks for understanding new material. For example, while reading a novel about Ken Arok, a reader may visualize events in the period of Singhasari Kingdom that are familiar to her, making the story more memorable. It embeds the events and ideas in semantic memory.

Historical teachers think historically when facing historical texts (Yeager, 1994), even the students do too. History teachers should teach the analysis of historical texts to their students (Colby, 2007), because Social Studies teachers primarily depend on textbook material (Ciardiello, 2002). It is difficult for the students to comprehend idea organisations and text structures. The students often assume that the textbook content consists of isolated facts and separated sentences. Usually they do not pay attention to the logical relations of the ideas. The patterns of the idea organisation, even though they have different names, are presented in different text structures such as: hierarchy, time sequence, cause/effect, description, compare/contrast. But, they generally feel difficult to identify the cause/effect pattern. Basically, it is needed to ask them to do that, because the cause/effect pattern dominates Social Studies textbooks (including history books). History book contents are generally organized in the cause/effect form.

To comprehend texts by looking at the cause and effect pattern means that the readers search the relations of events or looking at how an event affects the other event. Paying attention to the cause/effect relation can help the readers to understand the relation among events and why questions in which an event happened and the reasons why the event happened. While reading texts, we have questions such as: is the information in the text organized as a time sequence or event sequence as causality. We must confess that an event causes some events or some event cause only one event. Historical text can contain one cause and some effects or one effects and some causes. Causal reasoning like this is much more payed attention now days.

Van den Broek *et al* (2000) discuss how causal relationship can be the main factor of text comprehension and what degree that makes a causal relation be good relationship. By analyzing many researches. they prove that causal relations among events constitute a main factor in how readers understand narrative texts. They have collected five types of evidences. First, the statements that have more causal connections other statements in narrative are more easily recalled than statements with few connections. Second, statements with more causal connections are accessed in memory more quickly than statements with fewer connections. Third, the strength of the causal relation between two statements determines the degree to which one primes memory retrieval of the other. Fourth, readers' attention follows the causal connections among events. And fifth, readers make forward inferences provided that such inferences serve a causal function, for example, by resolving a break in the narrative's causal coherence or by fulfilling strong causal constraints in the preceding text. The students can easily comprehend the historical texts, if the causal relations are made explicit (Voss & Silfies, 1996).

HISTORICAL THINKING MODELS

There are some historical thinking models (Martin, 2012). Peter Seixas assumes that the components of the historical thinking are historical significance, evidence, continuity and change, cause and consequence, perspective, and moral dimension. Levesque assumes the historical thinking consists of: historical significance, continuity and change, progress and decline, historical evidence and empathy. Van Drie dan Van Boxtel stress on the historical argument. When arguing, the students organize the past information to describe, compare, and/or explain historical events. The reasoning components are questioning, using evidences, contextualizing, arguing, using substantive and meta concepts. Teachers can use some ways to teach higher thinking skills of history (Chowen, 2005). The students we teach should be taught the historical thinking skills. Historical thinking is cognitive operational capability by using complex mental activity to understand history (Kim, 2005).

Historical thinking is the heuristic processes as: sourcing, contextualizing, corroborating and some concepts concerning reading and analyzing historical texts included evidence, empathy, multiple perspectives, significance, and causality (Cochran, 2010). (1) Sourcing, when historians construct the argument of the past, they analyze various sources, corroborate the important information, and disconfirm to the contrasting evidence. (2) Contextualizing, historians pay attention to periods, setting or location, and the time in which the sources or documents were made. (3) Corroborating, historians contrast among documents and historical interpretations. (4) Evidence, historians construct stories and arguments about the past by critically analyzing evidential sources. They analyze various sources, corroborate and compare the evidences. (5) Empathy, historians try to understand various perspectives based on the setting and the time of the past events. (6) Significance, historians try to relate among the past events dan connect to the present time. And (7) Causality, historians try to search the relations of the past events and try to explain historical progresses and historical events. Or, historians try to look for the factors which cause the event. History teachers should apply historical thinking aspects when they teach their students to make them understand historical texts (Yeager & Davis, Jr., 1995).

THE RATIONALE OF THE CAUSAL INSTRUCTION BY USING GRAPHIC ORGANIZER

Causal arguments in history is a part of the historical explanation (Lichtman & French, 1978). For this reason, argumentation is important. Argumentation is the basic element the historical reasoning (van Drie & van Boxtel, 2008). Historians are reasoning historically to produce an idea or a view which are supported by arguments and evidences. They make inferences. The inferences do not mean certainty. Inference is tentative. If there are new evidences, it may be that the inference will possibly change.

Argumentation as an instructional strategy has been researched to see the effect to the instruction (Eskin & Ogan-Bekiroglu, 2013). The argumentation process by producing claim and reasons can increase the conceptual change. The experiment group were given the activity in which the students were directed to argue as making claim and reason. On the other hand the control group was given multiple choice problems. Each of the groups worked collaboratively. The experiment group presented their ideas in front of the class. But the control

group wrote their answer on the paper. The results suggests that the experiment group could increase their conceptual change more than the control group.

I pretend that the argumentation activity can be beneficial for the analysis of historical texts. The activity basically needs the students to look for the proper evidence to support a claim. Looking for evidences means that the students selects the proper information. It means the analysis activity. In short, what I mean as the argumentation activity is that the activity represents the analysis activity.

There are two components of causality. First, necessity: that an event can be necessary means that the event consequence does not happen if the antecedent event does not happen either. And second, sufficiency: that an event can be sufficient means that the first event has possibility to be followed by the second event. The students need to explain why a causes b and why b happen (Beck *et al*, 1989). Causal relation can be strong, if there necessity and sufficiency components.

According to Fitzgerald (2012), there are two types of the causal relation. The causal relation can be linearly structured and factorially structured. In a linearly causal relation, an event happens after the other event happens. In a factorially causal relation, some events relate causally. Which one between the two relation is more easily remembered? The linear relation is more easily remembered than the factorial relation. In the text, two sentences can be causally related without the connecting words such as because. The causal relation is called asydentent construction

The events organized in a causal sequence are more easily remembered (Trabasso & van den Broek, 1985). The causally-related events are more easily remembered than the unrelated events. There are three factors that make an event easily remembered. First, The story grammar category of the event. Second, it depends on wheather the causal sequence exists or not. And third, it depends on how many causal relationships exist. An event is more easily remembered, if it is presented in a networking form than in the linear form.

The usage of the causation instruction in the form of the graphic organizer is primarily based on the theory that causal knowledge and causal learning invlove a type of representation which is called a causal map (Gopnik *et al*, 2004). In addition, people use a story schema as a set of retrieval cues (Mandler & Johnson, 1977). When they can not recall a particular aspect of a story, they can use the schema to reconstruct what might have occured at that point. It is called story schema. It refers to the internal structure of storries which serves to facilitate both encoding and retrieval. In short, people construct story schemata.

THE IMPLEMENTATION OF THE CAUSAL INSTRUCTIONAL STRATEGY

Causal reasoning can be taught by implementing direct instruction (Jonassen & Ionas, 2008). Direct instruction may consist of: influence diagram, coaching by questions, using simulations, using causal models, system dynamic model. To answer why-questions, the emphasis is on the reasoning (Woodcock, 2005). Causation or cause/effect stresses on reasons that mostly affect the main event or the last event. The degree of the influence can be direct or indirect. The influence can be transformative or as a momentum.

To increase the comprehension of the cause/effect pattern texts, the history techers can implement the text structure instruction (Williams *et al*, 2004). The strategy can be as follows. Firt, the students are asked to discuss what cause means and what effect means. Second, they are given some questions. The questions should be focused on the information

of cause/effect in the text. The questions can be: what happened? And why it happened? Third, they are presented some words related to the content and information in the text. The words will, then, be composed in paragraphs. The words are explained and illustrated by using examples. Fourth, the students are asked to produce causal words: *because, so, because of, and then*, in producing sentences. Fifth, they are asked to read and analyze paragraphs. They search the connecting words. Then they circle the words. And they can underline parts of the sentences before and after the connecting words. Sixth, they can present cause parts and effect facts in graphic organizers. The organizer consists of a cause box and an effect box in which the boxes are connected by an arrow. And the last, they are asked to review the connecting words, cause/effect questions, and the graphic organizer.

CONCLUSION

The causality is one of the historical thinking components. When thinking about causality, historians try to search the relations of the past events and try to explain historical progresses and historical events. In other words, historians try to look for the factors which cause an event.

The steps of the causal instructional strategy can be as follows. First, the students are asked to discuss what cause means and what effect means. Second, they are given some questions. Third, they are presented some words related to the content and information in the text. Fourth, the students are asked to produce causal words: *because, so, because of, then*, in producing sentences. Fifth, they are asked to read and analyze paragraphs. Sixth, they can present cause parts and effect facts in graphic organizers. And the last, they are asked to review the connecting words, cause/effect questions, and the graphic organizer.

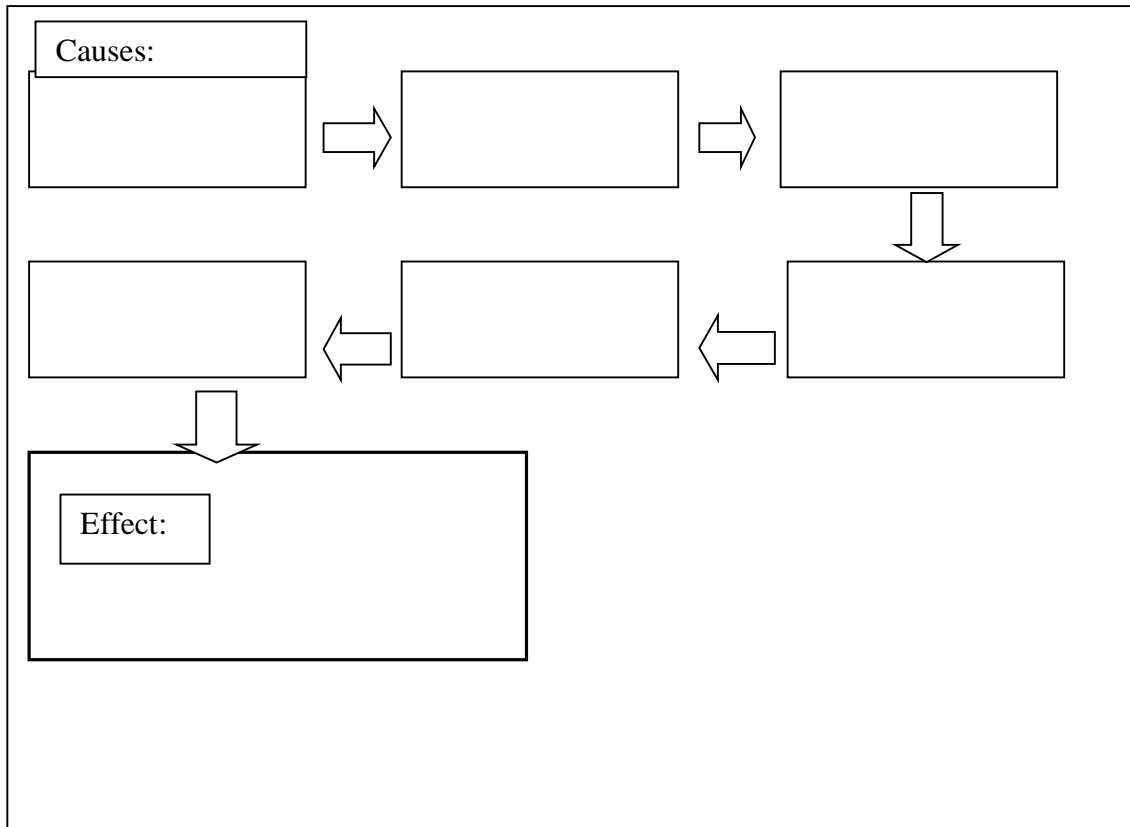
BIBLIOGRAPHY

- Beck, I. L., McKeown, M. G., & Gromoll, E. W. (1989). Learning from social studies texts. *Cognition and Instruction, 6*(2), 99-158.
- Chowen, B. W. (2005). Teaching historical thinking: what happened in a secondary school world history classroom. *Disertasi*. The University of Texas at Austin.
- Ciardiello, A. V. (2002). Helping adolescents understand cause/effect text structure in social studies. *The Social Studies, 93*(1), 31-36.
- Cochran, M. M. (2010). Teaching historical thinking: the challenge of implementing reform minded practices for three first year teachers. *Disertasi*. University of Maryland.
- Colby, S. R. (2007). Students as historians: the historical narrative inquiry model's impact on historical thinking and historical empathy. *Disertasi*. University of North Texas.
- Eskin, H., & Ogan-Bekiroglu, F. (2013). Argumentation as a strategy for conceptual learning of dynamics. *Research of Science Education, 43*, 1939-1956.
- Fitzgerald, J. C. (2012). "It doesn't say": exploring students' understandings of asyndetic constructions in history textbooks. *Social Studies Research and Practice, 7*(2), 150-173.

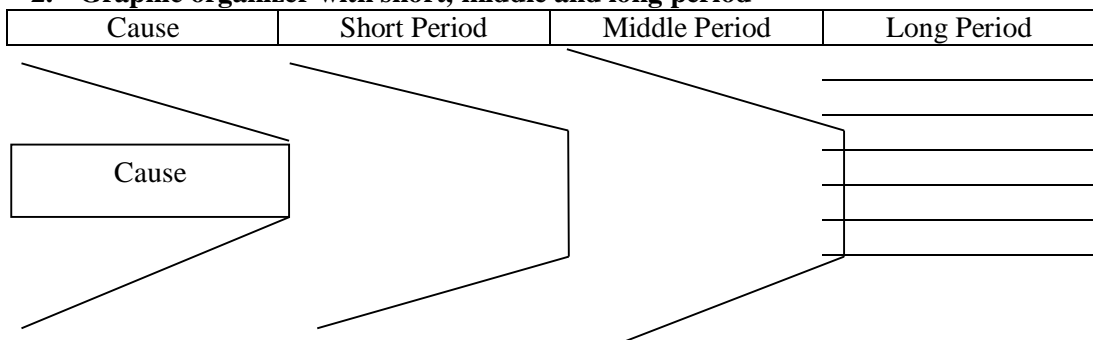
- Gopnik, A., Glymour, C., Sobel, D. M., Schulz, L. E., & Kushnir, T. (2004). A theory of causal learning in children: causal maps and Bayes nets. *Psychological Review*, *111*(1), 3-32.
- Jonassen, D. H., & Ionas, I. G. (2008). Designing effective supports for causal reasoning. *Educational Technology Research and Development*, *56*(3), 287-308.
- Kim, M. S. (2005). Alignment of classroom history assessments and the 7th national curriculum in Korea: assessing historical knowledge and reasoningskills. *Disertasi*. University of Pittsburgh.
- Lichtman, A. J., & French, V. (1978). *Historians and the living past: the theory and practice of historical study*. Arlington Heights, Ill.: Harlan Davidson, Inc.
- Mandler, J. M., & Johnsonq, N. S. (1977). Remembrance of things parsed: story structure and recall. *Cognitive Psychology*, *9*, 111-151.
- Roberts, J. C., & Roberts, K. A. (2008). Deep reading, cost/benefit, and the construction of meaning: enhancing reading comprehension and deep learning in sociology courses. *Teaching Sociology*, *36*(2), 125-140.
- Trabasso, T., & Van den Broek, P. (1985). Causal thinking and the representation of narrative events. *Journal of Memory and Language*, *24*, 612-630.
- Van den Broek, P., Fletcher, C., & Marsolek, C. J. (2000). The role of causal discourse structure in narrative writing. *Memory & Cognition*, *28*(5), 711-721.
- Van den Broek, P., Linzie, B., Fletcher, C., & Marsolek, C. J. (2000). The role of causal discourse structure in narrative writing. *Memory & Cognition*, *28*(5), 711-721.
- Van Drie, J., & van Boxtel, C. (2008). Historical reasoning: towards a framework for analyzing students' reasoning about the past. *Educational Psychology Review*, *20*(2), 87-110.
- Varnhagen, C. K., & Goldman, S. R. (December, 1983). Causal structure instruction and story comprehension for mildly handicapped children. *Paper presented to the National Reading Conference*. Austin, Texas.
- Voss, J. F., & Silfies, L. N. (1996). Learning from history text: the interaction of knowledge and comprehension skill with text structure. *Cognition And Insruction*, *14*(1), 45-68.
- Voss, J. F., & Wiley, J. (1995). Acquiring intellectual skills. *Annual Review of Psychology*, *46*, 155-181.
- Williams, J. P., Pllini, S., & Nulla-Kung, A. M. (2004). An intervention to improve comprehension of cause/effect through expository text structure intervention. *Journal of Educational Psychology*, *106*(1), 1-17.
- Woodcock, J. (2005). Does the linguistic release the conceptual? Helping year 10 to improve their causal reasoning. *Teaching History*, *119*, 5-14.
- Yeager, E. A., & Davis, J. O. (1994, April). Understanding the "knowing how" of history: elementary student teachers' thinking about historical texts. *Paper presented to the Annual Meeting of the American Educational Research Association*. New Orleans, LA.
- Yeager, E. A., & Davis, J. O. (1995, March). Teaching "the knowing how" of history: classroom teachers' thinking about historical texts. *Paper presented at the*

Appendixes:

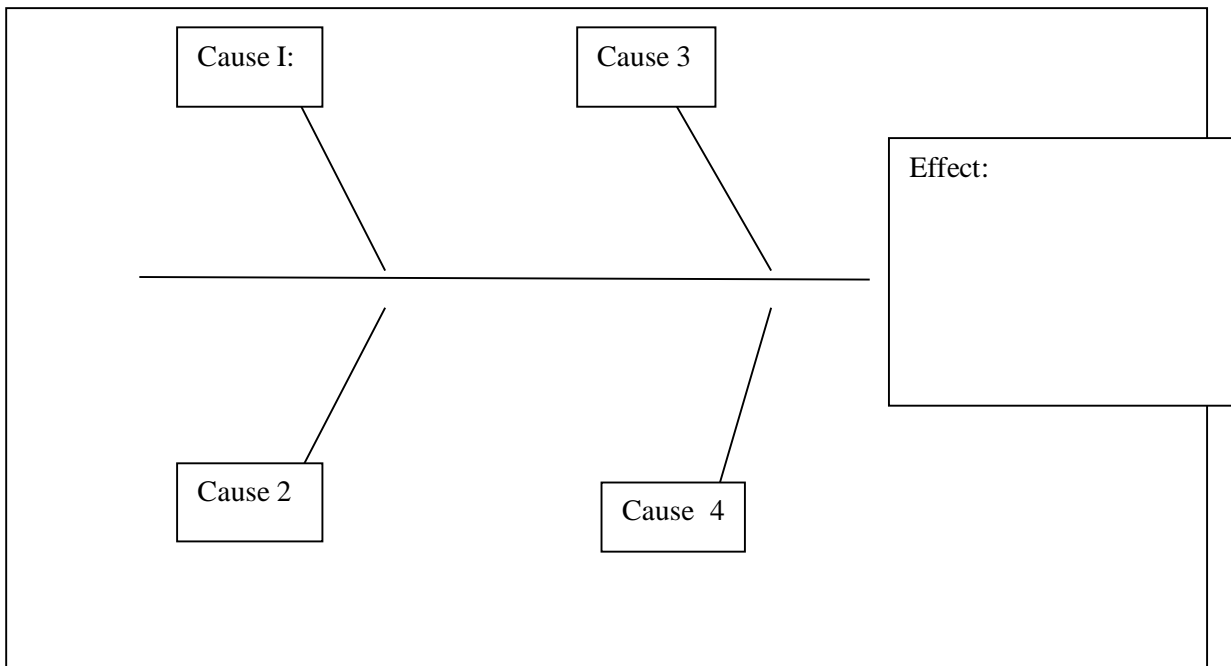
1. Cause/effect Graphic Organiser with cause/effect chain



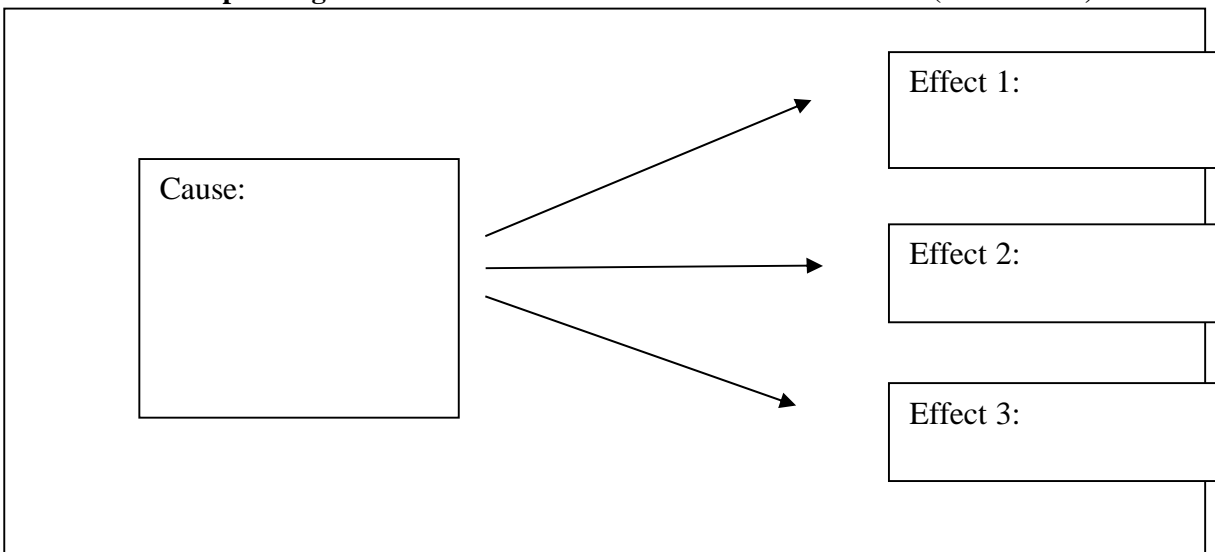
2. Graphic organizer with short, middle and long period



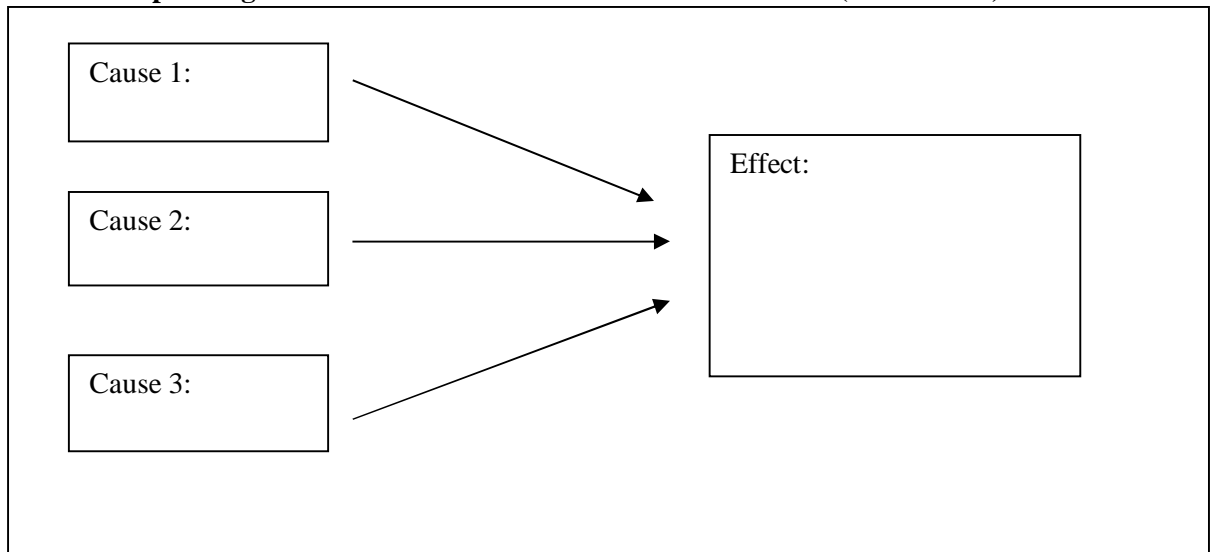
3. Graphic organiser using four causal lines



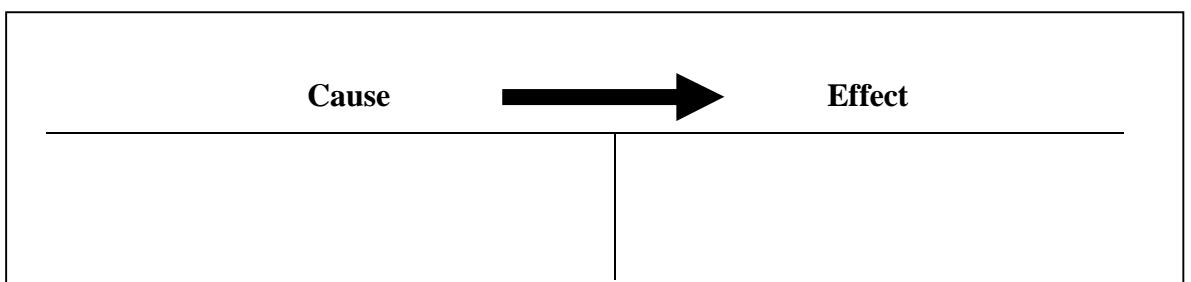
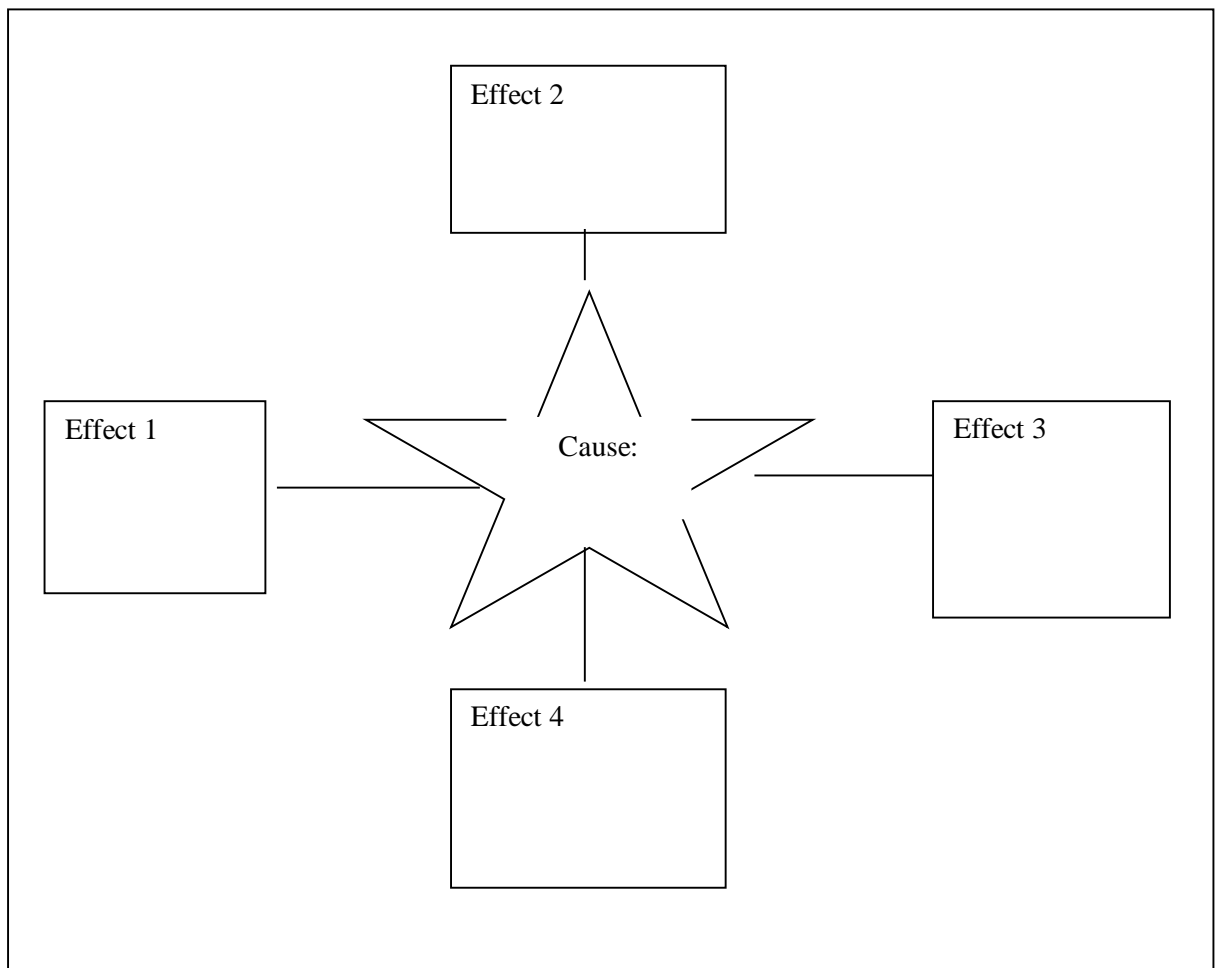
4. Graphic organizer with one cause and more than one effects (Flow Chart)



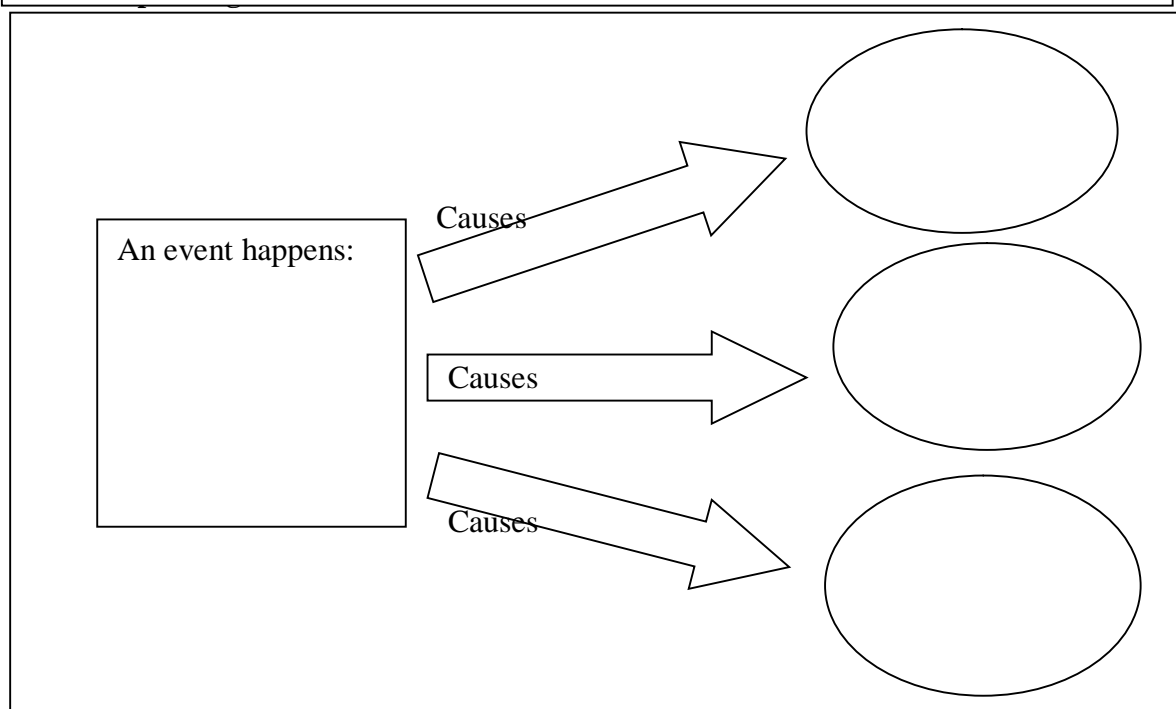
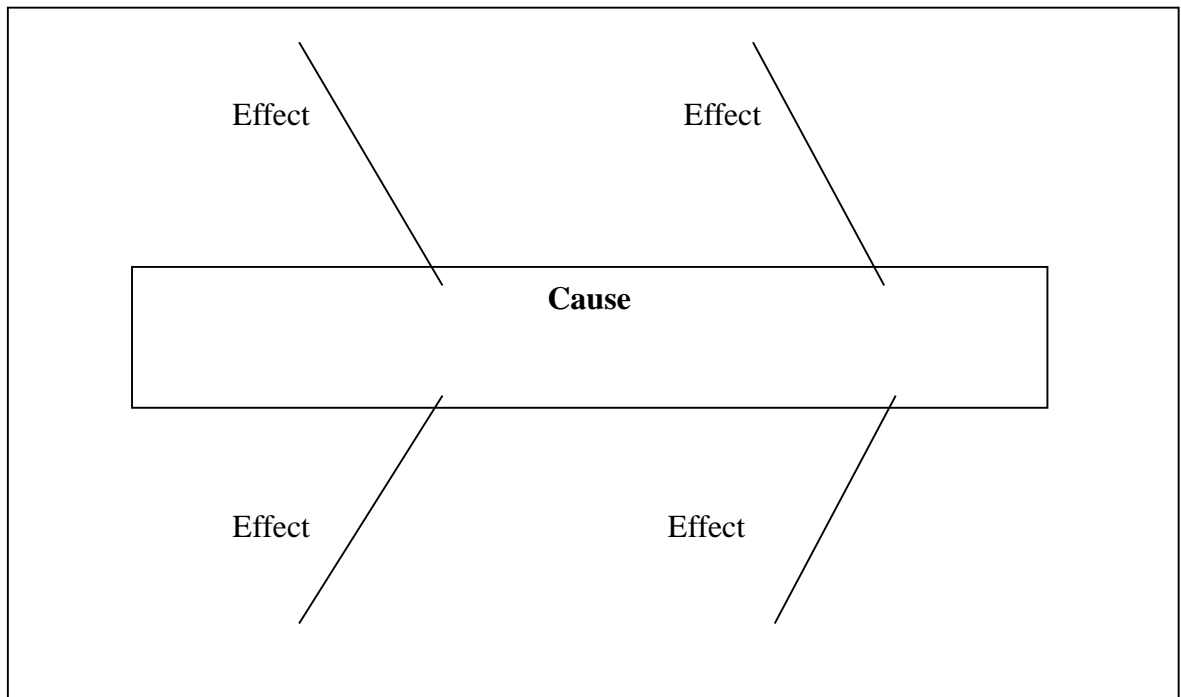
5. Graphic organizer with more than one causes to one effect (Flow Chart)



6. Graphic organiser by using information web (cause-effect star)



8. Graphic organiser with cause-effect 4 lines (Herringbone Analyzer)



MENGHADIRKAN KOMUNITAS BELAJAR: PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS *SCHOOLGY*

Ulfatun Nafi'ah

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
diafa2@gmail.com

Abstrak: Komunitas belajar merupakan salah satu konsep masyarakat belajar yang di dalamnya terjalin hubungan saling belajar. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang makin pesat dewasa ini menawarkan kemudahan dalam membentuk komunitas belajar. Dengan demikian belajar tidak lagi hanya dilakukan di dalam ruang kelas, namun juga bias melalui dunia maya. Salah satu aplikasi yang menawarkan konsep komunitas belajar yang bisa dimanfaatkan oleh guru dan siswa adalah *schoolgy*. Platform ini menawarkan berbagai kemudahan dan fasilitas untuk belajar bersama dan mendorong terciptanya interaksi yang lebih intensif antar anggotanya. *Schoolgy* dapat dimanfaatkan untuk membentuk komunitas belajar sejarah yang efektif dan efisien.

Kata-kata kunci: komunitas belajar sejarah, hubungan saling belajar, *schoolgy*

Pengajaran yang baik tidak dapat disederhanakan menjadi bentuk teknik-teknik pengajaran belaka, pengajaran yang baik berasal dari identitas dan integritas gurunya (Palmer, 2009: 15). Dibutuhkan perbaikan mutu pendidikan dan teknik pembelajaran serta integritas guru untuk membentuk komunitas belajar yang bermakna, sebagai upaya dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan global. Salah satunya dengan memanfaatkan teknologi informasi. Perkembangan teknologi dan informasi saat ini sudah semakin pesat. Sayangnya kemajuan semacam ini jarang dimanfaatkan bagi pendidik untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Hariyono (2014) menjelaskan pada masyarakat Indonesia revolusi “Triple T” (transportasi, telekomunikasi, dan *taurisme*) lebih dimaknai sebagai sarana kebebasan yang kurang mementingkan suatu resiko. Masyarakat larut dalam kebebasan yang cukup memprihatinkan. Kehidupan yang kini dan di sini memutus kesadaran akan waktu masa lampau sekaligus masa depan. Dewasa ini penggunaan teknologi secara bebas seringkali tidak diimbangi dengan tanggung jawab, seolah-olah telah menjadi prinsip dalam masa sekarang.

Fasilitas media sosial yang semakin canggih membawa perubahan yang cukup signifikan bagi generasi bangsa. Teknologi dan informasi berbasis digital tidak hanya memberikan pengaruh pada pemanfaatan teknologi oleh generasi muda melainkan juga membawa perubahan pada pandangan hidup yang dimiliki. Mereka terbiasa melihat dunia luar melalui media sosial, menggemari permainan dalam jaringan, melihat *Youtube*, *facebook* dan ber *BBM*-an dengan teman-temannya hingga tidak jarang mereka lebih memilih duduk di depan komputer atau menggunakan *gadget* mereka ketimbang mendatangi perpustakaan untuk membaca buku dan mencari sumber untuk belajar. Seseorang akan merasa bingung jika *Cell Phone* atau *gadget* mereka tertinggal di rumah dari pada mereka tidak membawa dompet atau uang. Generasi digital ini menurut Armando dalam Hariyono (2014) terkesan lebih mementingkan “citra” dari pada “teks” lebih senang “bermain” daripada “serius” lebih menekankan “aksi” daripada “pengetahuan” dan secara konstan terkoneksi dengan orang lain.

Kondisi semacam ini juga menjadi permasalahan dalam pembelajaran sejarah. Hasan (TT:11-12) mengungkapkan pembelajaran sejarah telah dikerdilkan menjadi pendidikan tentang angka tahun, peristiwa, nama peristiwa, nama pelaku, dan jalannya peristiwa. Jalannya peristiwa digambarkan sangat kering sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memaknai peristiwa dan meneladani ketokohan. Masih jarang guru-guru sejarah menggunakan media pembelajaran berbasis IT, hanya peta, gambar, dan foto yang dikemas dalam *power point* yang sering digunakan oleh guru. Minimnya waktu luang yang dimiliki oleh guru sejarah karena padatnya jam mengajar membuat guru lebih memilih cara sederhana dalam menyampaikan materi sejarah. Hal inilah yang kemudian membuat pembelajaran sejarah cenderung membosankan dan dianggap sebagai materi yang kurang penting untuk dipelajari. Bahkan ada anggapan bahwa jika seseorang mempelajari sejarah maka masa depan menjadi suram karena sejarah dianggap memiliki ruang gerak yang sangat sempit hanya belajar masa lalu, jika dibandingkan dengan mempelajari ilmu sains.

Permasalahan-permasalahan di atas hendaknya ditanggapi dengan serius. Sebagai pendidik seharusnya selalu melakukan inovasi dalam menyampaikan materi sejarah. Realitas sosial dan kondisi yang ada di masyarakat harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi, guru juga harus memberikan kontrol kepada siswa agar pemanfaatan teknologi dan kemudahan dalam mengakses internet juga bisa tepat guna. Guru sejarah tidak lagi bisa mengandalkan model pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan siswa pada materi yang dipelajari. Guru hendaknya memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk memberikan bekal kepada peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Penting kiranya guru mengajar dengan memberi pemahaman tentang ilmu pengetahuan kepada siswa. Memang tidak semua materi dalam pembelajaran itu dapat disampaikan dengan menggunakan media pembelajaran. Media bukan sebagai satu-satunya alat komunikasi dalam menyampaikan materi. Media juga bukan satu-satunya sumber belajar. Keberadaan media terkadang disalahgunakan sebagai pengganti guru dalam ruang belajar. Selama ini cenderung apabila ada permasalahan teknis (misalnya proyektor rusak), seorang guru memilih untuk mengakhiri pembelajarannya.

Media juga terkadang dipandang sebagai alasan bagi pendidik untuk meninggalkan ruang kelas dan meminta mereka belajar secara mandiri. Agar pembelajaran sejarah lebih bermakna bagi siswa maka diperlukan waktu tambahan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, selain pembelajaran secara konvensional di dalam kelas, diperlukan kelas “maya” agar lebih optimal. Kelas maya merupakan upaya untuk mendorong pembelajaran yang dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Pembelajaran dengan kelas maya bukanlah upaya untuk menggantikan pembelajaran tatap muka di dalam kelas, tetapi melalui kelas maya maka siswa dapat mendapatkan materi tambahan dan siswa dapat memahami materi yang belum dikuasai dalam kelas konvensional. Sebagai pendidik kita harus mulai berbenah dan melakukan inovasi. Guru masih terjebak pada peranannya sebagai penyampai informasi atau *transfer of knowledge* (Supriyatna, 2007: 174) dan melupakan tugasnya sebagai pendidik yang bertugas merubah sikap dan tingkah laku (*transform*) oleh sebab itu keahidan guru dalam pembelajaran sangat penting, guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan kehadirannya karena ada beberapa peranan yang tidak bisa digantikan media pembelajaran. Siswa membutuhkan teladan dalam mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan serta dorongan motivasi dari gurunya dan itu tidak dimiliki oleh media, media hanya sebagai alat bantu untuk pembelajaran.

Melalui kelas maya *Schoology* dapat menjadi salah satu pemecahan permasalahan pembelajaran sejarah. Guru dapat mengembangkan pembelajaran yang efektif dan efisien melalui *schoology*. Bagi peserta didik, mereka dapat memilih cara menyerap informasi dengan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik dan memilih materi mana yang belum mereka kuasai. Permasalahan tentang terbatasnya waktu belajar di kelas dapat diantisipasi dengan media *schoology*. Selain itu, peserta didik juga bisa memperpanjang waktu belajar di luar kelas ke dalam dunia digital. Kemudahan lainnya, *schoology* dapat diunduh dan di *instal* ke dalam *mobile phone* atau tablet yang berbasis *android*. *Schoology* dapat memberikan variasi dengan memberikan tugas dan materi dalam kegiatan pembelajaran sedangkan pembelajaran di ruang kelas secara klasikal biasanya mengandalkan guru untuk memenuhi semua kebutuhan belajar siswa.

Schoology memberikan ruang bagi guru untuk melakukan pengaturan *online*, memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan diskusi, menyelesaikan proyek dan tugas. Media *schoology* menjembatani permasalahan siswa yang terkadang kurang percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya secara langsung di dalam kelas dengan menulis dan berdiskusi di dalam *schoology*. Melalui *schoology* diharapkan dapat menciptakan komunitas belajar sejarah yang humanis dan efektif sehingga meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan memaknai pembelajaran sejarah. Selain diskusi di dalam *schoology* siswa juga diajak melakukan diskusi di dalam kelas.

KOMUNITAS BELAJAR SEJARAH

Learning community (LC) adalah suatu konsep terciptanya masyarakat belajar di sekolah (Komalasari 2010: 120). *Learning community* yaitu komunitas belajar yang terbentuk antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa atau antara kelompok masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sato (2012) bahwa komunitas belajar adalah sekolah di mana siswa siswa saling belajar dan berkembang, sekolah di mana guru-guru pun sebagai pakar pendidikan saling belajar dan berkembang, dan sekolah di mana para orangtua serta masyarakat pun mendukung dan saling terlibat dalam reformasi sekolah dengan saling belajar dan berkembang. *Learning community* merupakan salah satu alternatif pemecahan permasalahan pembelajaran yang selama ini menganggap bahwa tugas guru adalah mengajar dan tugas siswa adalah belajar.

Sudah saatnya pembelajaran disekolah melakukan reformasi. Sato (2012) mengemukakan misi dan tanggungjawab publik sekolah dan guru terletak pada menjamin hak belajar setiap anak tanpa terkecuali, meningkatkan kualitas pembelajarannya, pencapaian simultan antara kualitas dan kesetaraan pembelajaran terletak pada penyampaian masyarakat yang demokratis. Melalui komunitas belajar ini bertujuan untuk merubah paradigma di masyarakat bahwa bagi guru sebagai pendidik bukan hanya bertugas sebagai pengajar namun juga untuk belajar bagaimana mengajar dan mendidik dengan lebih baik.

Komunitas belajar memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan peningkatan kompetensi belajar yang diinginkan. Kompetensi yang dibentuk peserta didik melalui interaksi objek, fenomena, lingkungan peserta didik. Kompetensi tersebut diantaranya: (1) meningkatkan kemampuan bertanya, mengemukakan gagasan dan berdiskusi, (2) mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan, bekerja sama, dan memiliki kemampuan bersama untuk mencapai tujuan bersama, (3) peserta didik memiliki

kemampuan mandiri, percaya akan kemampuan sendiri, dan mampu berkarya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, (4) peserta didik dapat berfikir kritis dan kreatif. (5) peserta didik diajak untuk membuat laporan tertulis dari hasil penelitian sederhana atau hasil karya tulis ilmiah dari permasalahan yang dipecahkan dan dihasilkan melalui proyek. (6) dapat meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menerima kritik yang diberikan oleh orang lain dan dapat menyampaikan kritik dengan bahasa yang baik dan sopan kepada orang lain (Komalasari, 2010:209-216) mengemukakan.

Komunitas belajar sejarah dibangun untuk mewujudkan prinsip pendidikan sejarah dalam kurikulum 2013 yaitu pengetahuan tentang masa lalu yang digunakan untuk mengenal dan memahami kehidupan masa kini dan membangun kehidupan di masa depan. Dalam prinsip yang demikian menurut Hasan (2014) peserta didik diajak untuk menggunakan tiga dimensi waktu (masa lalu, kini, yang akan datang) dalam belajar peristiwa sejarah. Sejarah tidak berhenti hanya masa lalu melainkan berkelanjutan dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Kehidupan masa kini mewarisi apa yang sudah dihasilkan dari masa lalu. Lebih lanjut Zuhdi (2014) menjelaskan pendidikan sejarah juga memiliki peranan memberi bekal peserta didik untuk membentuk karakter dan memberi bekal ilmu pengetahuan yang kritis dalam menghadapi tantangan zaman.

Sebagai sebuah jalan untuk menjembatani pembelajaran sejarah agar dapat diminati oleh generasi digital maka guru perlu menghadirkan komunitas belajar sejarah. Komunitas ini merupakan kelompok orang yang secara terus-menerus secara intensif dan bersama-sama belajar tentang sejarah. Komunitas belajar sejarah tentunya memiliki tujuan dan target yang akan dicapai pada proses belajar. Pada pembelajaran sejarah berbasis media *Schoolology* ini bertujuan untuk mengenalkan sejarah dan mempelajari sejarah guna membentuk pembelajaran sejarah bermakna secara populer dengan menggunakan media *Schoolology*.

Melalui media *schoology* siswa dan guru secara kolaboratif untuk saling bertukar informasi, sumber belajar, video, diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya dapat saling belajar memaknai peristiwa sejarah melalui berbagai alternatif media pembelajaran yang disajikan dalam *schoology*. Harapannya agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri untuk kehidupannya. *Schoolology* dapat menciptakan komunitas belajar sejarah yang sadar untuk memiliki kecerdasan di bidang akademik, sosial dan spiritual dalam mengembangkan kualitas diri dalam merefleksikan sejarah dalam kehidupan bermasyarakat.

Komunitas belajar sejarah ini dihadirkan dengan asumsi bahwa pada era digital saat ini siswa sudah terbiasa menggunakan media sosial *Facebook*. Konten dari *Schoolology* hampir sama dengan *facebook* sehingga tidak asing lagi bagi para siswa. *Schoolology* untuk mengasah kemampuan siswa dan menjembatani siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri. Ada kecenderungan siswa lebih mudah untuk melakukan komunikasi melalui dunia maya.

MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS *SCHOOLLOGY*

Media adalah alat untuk membawa informasi (pesan) kepada penerima informasi. Proses belajar mengajar pada hakekatnya juga melakukan proses komunikasi. Informasi (pesan) yang disampaikan dalam melakukan komunikasi merupakan materi atau isi dari tujuan belajar yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran sangat bervariasi jenis dan bentuknya. Dale (1996) melalui kerucut pengalamannya mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dari pengalaman yang didapatkan siswa. Hasil pembelajaran diperoleh peserta didik melalui pengalaman langsung (konkrit), kenyataan yang

ada di lingkungan peserta didik melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Pembelajaran sejarah tidak harus selalu dimulai dari pengalaman langsung, melainkan dimulai dari jenis pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Pembelajaran sejarah di sekolah merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam usaha untuk mewariskan pengetahuan tentang masa lampau yang bertujuan memberikan pemahaman makna yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah. Untuk mengembangkan kemampuan siswa yang memiliki karakter dan pemahaman tentang sejarah. Pembelajaran sejarah disampaikan untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air dan bangsa. Peserta didik dipacu untuk berfikir kritis, kreatif dan inovatif (Kuntowijoyo, 1995) dalam menghadapi tantangan global.

Fungsi media dalam pembelajaran sejarah menurut Kochhar (2008) diantaranya: 1) agar sejarah menjadi hidup, terasa nyata, dan relevan dengan kehidupan siswa diperlukan berbagai media dalam pembelajaran sejarah; 2) membantu peserta didik untuk mendapatkan pengalaman tentang pengetahuan sejarah secara langsung; 3) menjadi pelengkap uraian lisan di kelas; 4) membuat sejarah menjadi nyata, hidup, penting, menarik dan seperti dialami sendiri; 5) membantu mengembangkan kesadaran akan waktu, tempat, dan hubungan sebab akibat; 6) membantu guru mengembangkan pembelajaran; 7) melengkapi materi di buku pelajaran sehingga membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna bagi peserta didik.

Sebagai sarana untuk mengajarkan sejarah dengan mengikuti perkembangan jiwa zaman (era digital), maka seorang guru juga harus memiliki inovasi pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Salah satu media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan guru adalah *schoolology*. *Schoolology is an online course management system that allows teachers to create and manage academic courses for their students. It provides teachers with a method of managing lessons, engaging students, sharing content, and connecting with other educators* (www.schoolology.com.2010). Pada laman *schoolology* guru dapat mengatur metode pengelolaan pelajaran, berbagi konten untuk sumber belajar, mengatur keterlibatan siswa melalui diskusi *online*, dan menggabungkan dengan pendidik lain yang memiliki rumpun keilmuan yang sama.

Schoolology is a free, web- based course management system which incorporates the social networking format into the academic classroom (Gaillard, 2010:2). *Schoolology* adalah laman web gratis yang menggabungkan sistem manajemen dengan format jejaring sosial menjadi kelas akademik. *Schoolology* merupakan konten LMS (*Learning Management System*) untuk mengelola pembelajaran, mengirimkan konten (*Content Delivery System*), dan melacak aktivitas daring dalam memastikan kehadiran siswa, waktu pengumpulan tugas, dan hasil pencapaian siswa. Bukan hanya itu, *Schoolology* dilengkapi juga dengan *Sosial Learning Network* (SLNs) yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan hubungan interpersonal dengan saling bertukar informasi, komentar, pesan, gambar, maupun audio visual.

Tampilan *Schoolology* mirip dengan jejaring sosial *facebook* sehingga memudahkan bagi siswa dan guru untuk memanfaatkan media *schoolology* untuk pembelajaran. *Schoolology* memungkinkan bagi guru untuk memberikan tugas dan materi penting yang belum tersampaikan di kelas secara langsung. Selain itu dengan media *schoolology* dapat membangun komunitas belajar yang demokratis dan terjadinya proses komunikasi antara guru, siswa dan orang tua, mereka dapat melakukan kolaborasi satu dan yang lainnya sehingga tercipta komunitas belajar secara terbuka.

Melalui *schoolology* komunitas belajar bisa diciptakan untuk menunjang keaktifan siswa. Guru dapat membuat, berbagi, mengedit dan menambah materi belajar yang belum tuntas

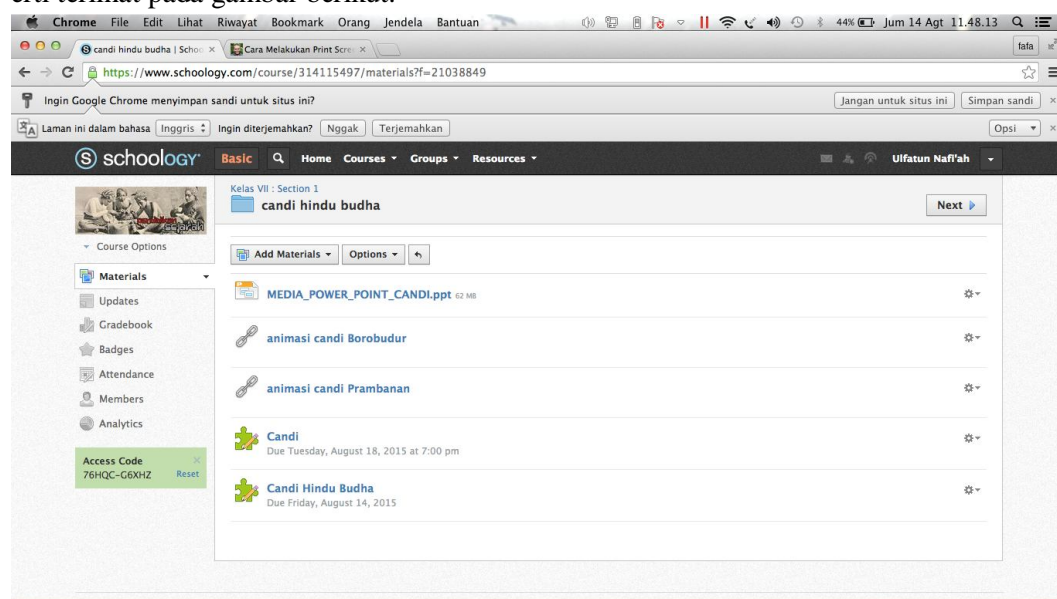
disampaikan di dalam kelas. Selain itu guru juga dapat memberikan kuis, tugas, pekerjaan rumah, diskusi, proyek, serta melakukan evaluasi sampai mempublikasikan penialain di dalam media *schoology* atau di cetak untuk di bawa ke dalam kelas. Fasilitas lain yang ada di dalam *schoology* adalah guru dapat mencantumkan buku sumber dalam bentuk *online* dan sumber belajar yang dapat dilacak secara langsung. Kelebihan lain yang dimiliki *schoology* adalah guru juga dapat melacak jumlah kehadiran siswa dan partisipasi siswa dalam melakukan diskusi dan fasilitas ini yang tidak dimiliki oleh media lain seperti edmodo.

Selain kelebihan di atas, *schoology* juga memberikan ruang bagi orang tua untuk memantau perkembangan pendidikan anak mereka dengan menggunakan kode akses tertentu untuk bisa mengakses dan melihat aktivitas dan melihat nilai anak mereka melalui aktivitas *online*. *Schoology* membantu menyediakan semua komponen yang ada dalam sistem sekolah, seperti: guru, siswa, orang tua, dan administrator untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar dan menghubungkan dengan komunitas belajar lain yang memiliki rumpun kajian ilmu sama dari negara yang berbeda.

Pembuatan media pembelajaran *schoology* dapat dilakukan oleh guru dengan cara menganalisis kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik sehingga media *schoology* dapat digunakan secara tepat dalam pembelajaran. Guru juga harus memeriksa kelengkapan belajar yang dimiliki oleh siswa, misalnya ketersediaan fasilitas yang dimiliki oleh siswa dan sekolah. Apabila aspek ketersediaan akses internet untuk *online* sudah terpenuhi maka langkah selanjutnya guru dapat menentukan materi atau permasalahan yang akan disajikan di dalam media *schoology*. Langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan media *schoology* dalam pembelajaran sejarah diantaranya:

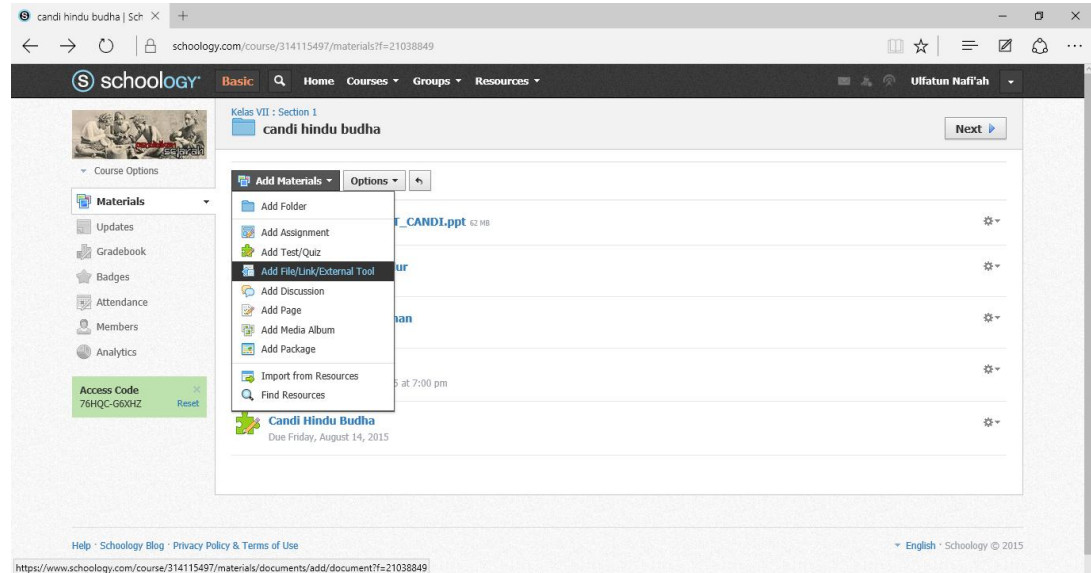
1. Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi sejarah yang akan diunggah ke dalam media *schoology*. Materi yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
2. Menyusun peta konsep materi yang akan diajarkan sesuai dengan jenjang (SMP, SMA, atau Perguruan Tinggi) dan disesuaikan dengan karakteristik siswa di kelas. Contohnya jika guru sejarah akan menjelaskan materi tentang candi maka konsep yang dapat di buat diantaranya:
 - a. Pengertian candi dari berbagai ahli
 - b. Fungsi candi
 - c. Arsitektur candi
 - d. Langgam candi Jawa Tengah dan langgam candi Jawa Timur
3. Mempersiapkan materi sejarah dalam bentuk *microsoft word* untuk membuat tampilan tekstual berupa tulisan dan gambar.
4. Mempersiapkan materi sejarah dalam bentuk *Microsoft Power Point* dalam bentuk *slide* presentasi yang dapat menampilkan teks, suara, animasi, video, serta dapat membuat media intersktif melalui *hyperlink*.
5. Mengumpulkan berbagai artikel ilmiah dalam jurnal terkait dengan materi yang dipelajari dalam bentuk PDF.
6. Mencari link dari film pendek tentang materi sejarah yang telah dipilih baik dari file maupun *youtobe*.
7. Guru mendaftar dalam akun *schoology* yang disediakan sebagai *insctructor* (guru) dan membuat kelas *schoology* melalui *courses* (kelas/ matapelajaran).

8. Guru dapat bergabung dengan *groups* (kelompok) dalam *schoolology* yang mempelajari bidang keilmuan sama.
9. Mengumumkan kepada siswa agar mendaftar pada akun *schoolology* sebagai siswa (*student*) dengan memberikan kode akses sesuai dengan kode akses yang ada pada akun guru pada matapelajaran sejarah.
10. Memulai membuat kelas sesuai dengan identitas kelas yang akan belajar dengan menggunakan media *schoolology*. Contohnya: Sejarah kelas VII A, VII B, VII C dan seterusnya. Pada kelas Sejarah VII A guru dapat membuat BAB dan SUB BAB berisi rincian materi secara kronologis sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Materi bisa berupa *file*, *video*, sumber buku (*e book*). Seperti terlihat pada gambar berikut.

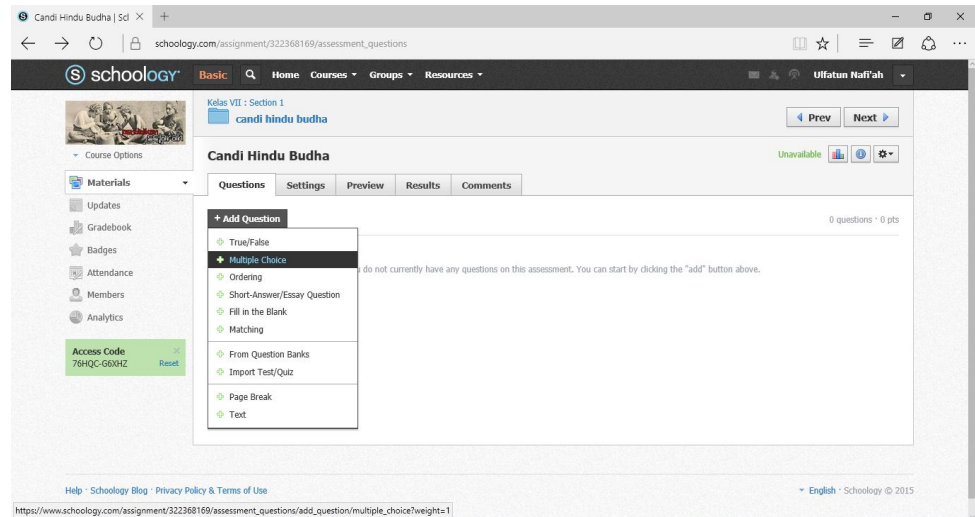


11. Guru dapat memulai dengan meng-*update* status tentang materi yang harus dipelajari siswa. Di sebelah kiri dari postingan terdapat menu pilihan untuk menghubungkan dengan situs media sosial yang lain seperti *twitter* dan *facebook*. Setiap update postingan pengumuman yang dibuat guru akan tampak pada layar siswa.
12. Siswa dapat belajar secara mandiri dengan berbagai alternatif sumber belajar misalnya *ebook* sejarah melalui konten *resources* (sumber belajar) dalam *schoolology*.
13. Guru memulai dengan membuat *Assignments* “penugasan” untuk siswa melalui proyek, *quis*, maupun menulis pada *blog*. Setiap tugas memiliki opsional *dropbox* yang dapat dimanfaatkan siswa untuk mengirim *file*. Tes dan kuis dapat diselesaikan siswa secara *online*.
14. Siswa dapat membaca setiap postingan dari guru yang dibuat melalui *Files/links* sesuai dengan materi yang dipelajari, selanjutnya siswa dapat melakukan *Discussions* melalui diskusi interaktif dengan menuliskan komentar agar siswa menanggapi setiap postingan dari guru dan siswa yang lain dalam *schoolology*. Komentar dalam postingan *schoolology* akan harus mendapatkan persetujuan dari guru untuk menyetujui setiap postingan yang akan diterbitkan. Proses diskusi dalam kelas *schoolology* dapat dilanjutkan

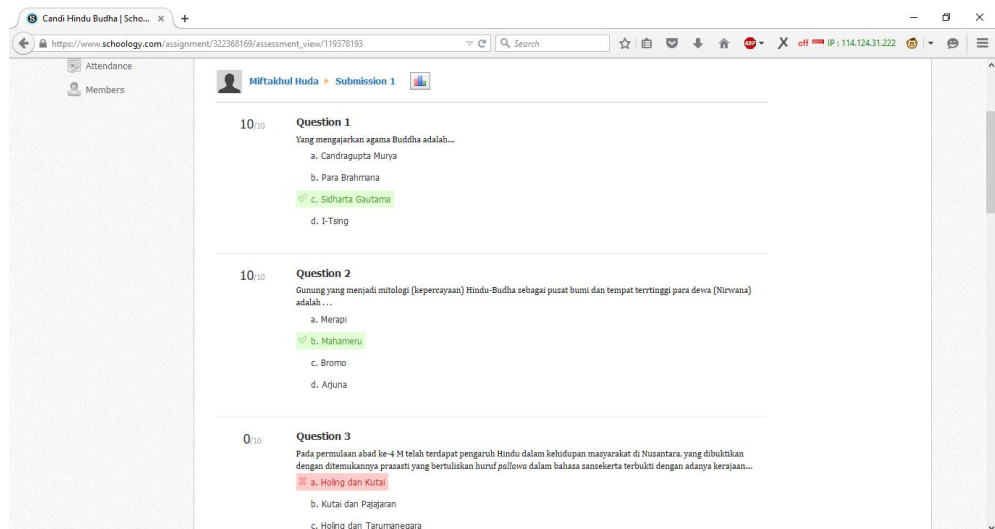
dengan proses diskusi di dalam kelas. Guru juga dapat membuat *Album* foto, *video*, dan audio. Melalui *Pages*, guru dapat membuat kostum dari teks, gambar, *video*, *html*, atau kombinasi dari unsur-unsur tersebut. Guru juga dapat meng *upload file*, *video*, dan menyesuaikan *html* halaman (Team Schoology, 2013). Seperti terlihat pada gambar berikut:



15. Guru dapat mempertimbangkan folder materi yang akan di buat, misalnya materi candi, maka guru dapat membuat berbagai sub judul seperti Candi, Relief, Arsitektur candi. Di dalam folder memungkinkan guru untuk mengatur ketersediaan sumber belajar dan pengaturan penyelesaian siswa.
16. Guru dapat membuat *quis* melalui *schoology* yang sudah dilengkapi dengan berbagai alternatif pilihan jenis soal yang sesuai untuk kita buat. Ketika kita klik *Add Question* maka akan muncul pilihan jenis kuis yang dapat kita buat, seperti *True False* (benar salah), *Multiple choice* (pilihan ganda), *Ordering*, *Fill in the Blank* (isi pada titik-titik), *Matching* (menjodohkan) serta kita juga dapat *meng-import quiz*. Pada contoh di bawah ini kita akan membuat contoh soal pilihan ganda pada materi candi, jadi pada pilihan kuis klik *Multiple choice*.



17. Meminta siswa untuk menyelesaikan *quis* tentang materi sejarah yang telah dipelajari sebelumnya, misalnya pada materi candi pada akun *schoology* dibuat dalam bentuk soal pilihan ganda. Jika tes yang dibuat hanya berupa pertanyaan obyektif, maka *schoology* secara otomatis akan mentransfer skor pada buku nilai. Jika pertanyaan yang dibuat berupa pertanyaan subyektif, maka guru harus memeriksa secara manual dan memberikan skor nilai kepada siswa.



18. Segala aktivitas yang telah dilakukan seperti mengirim pesan, ingin terhubung, atau permintaan pertemanan dengan *schoology* guru akan ada pemberitahuan secara kronologis pada akun *schoology* yang dapat dikelola secara sederhana oleh guru, termasuk pengaturan profil dan deskripsi mata pelajaran yang dibuat (*schoology.com*, 2010).

KELEBIHAN DAN KELEMAHAN *SCHOOLGY* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH

Media *schoolgy* dapat mengasah kemampuan siswa untuk lebih berfikir kritis dan analitis dari berbagai fasilitas yang dimiliki oleh *schoolgy*, selain itu peserta didik sibiaskan untuk memiliki kreatifitas dan inovasi, mendidik siswa agar mampu mengakses informasi yang berkualitas. Kapan pun dan dimanapun siswa dan guru dapat saling belajar dan melakukan komunikasi dengan *schoolgy*. Selain itu *schoolgy* juga menghemat biaya, karena konten yang gratis hanya diperlukan akses internet sehingga dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu di dalam kelas konvensional. *Schoolgy* adalah media yang interaktif, dari fasilitas blog, dan diskusi memungkinkan antar komunitas belajar dan sumber belajar saling bertukar informasi dalam forum diskusi.

Berbagai alternatif cara belajar yang ditawarkan dengan menggunakan media *schoolgy*. Komunitas belajar sejarah diharapkan dapat membangun rasa percaya diri. Bagi peserta didik yang kurang percaya diri dapat mengungkapkan pemikiran dan pemahaman materinya melalui tulisan di blog *schoolgy* atau menuliskan komentar dari postingan guru tanpa takut merasa malu, bagi peserta didik yang sudah aktif dalam belajar sejarah *schoolgy* dapat menjadi sarana untuk menanamkan rasa saling menghargai dan saling belajar yang dibangun antar siswa, guru dan lingkungan belajar lainnya. Berbeda dengan *Facebook*, pada media *schoolgy* guru dapat memfilter postingan status peserta didik sebelum postingan tersebut di *publish*.

Manfaat belajar sejarah dengan menggunakan *schoolgy* dan belajar melalui jejaring sosial membuka komunitas belajar sejarah dapat terbentuk. Komunitas belajar sejarah dapat memperluas pengetahuan pendidik dan siswa tentang berbagai macam cara untuk memberi pemahaman dan pemaknaan tentang sejarah dengan berbagai cara. Melalui *schoolgy* dapat membantu untuk mendorong perolehan ketrampilan penting bagi siswa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, keamanan *online*, dan ketrampilan siswa dalam memanfaatkan teknologi yang tepat guna (Deubel dalam Nocole, 2010). Pembelajaran sejarah dengan menggunakan *schoolgy* berupaya untuk menggabungkan pengalaman siswa dengan lingkungan mereka untuk membuat pendidikan sejarah menjadi lebih bermakna dan terarah. *Schoolgy* mengajarkan siswa tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik dan saling menghormati pendapat dan ide-ide yang disampaikan oleh orang lain. Akses yang mudah pada *schoolgy* menawarkan kelompok diskusi yang memungkinkan siswa belajar dengan pengaturan waktu yang luang bagi siswa untuk memahami materi, menghemat waktu di kelas.

Selain kelebihan terdapat beberapa kelemahan dari *schoolgy*. Fungsi dari *schoolgy* yang tidak dimiliki oleh *edmodo* adalah terdapat fasilitas untuk mengirim pesan secara pribadi antar pengguna *schoolgy* yaitu guru, siswa, orang tua, sampai pada komunitas pengguna *schoolgy* yang mempelajari kajian ilmu yang sama. Petunjuk pemanfaatan dan fasilitas yang dimiliki *schoolgy* menggunakan bahasa Inggris sehingga bagi pemula masih membingungkan karena belum dilengkapi pengaturan dalam bahasa Indonesia. Jika dibandingkan dengan *edmodo* dan *moodle* maka *Schoolgy* adalah media pembelajaran yang paling efektif, karena fasilitas yang dimiliki *schoolgy* berupaya menggabungkan konten dari *moodle* dan *edmodo*. Diperlukan waktu yang lebih dari guru untuk menjelaskan tentang fitur yang berbeda dalam laman *schoolgy* dan bagaimana cara menggunakan dan mengakses setiap fitur

agar pembelajaran terlaksana dengan baik. Kegiatan pembelajaran menggunakan *schoolology* memungkinkan siswa untuk melakukan akses ke luar yang kurang sesuai dengan materi pembelajaran jika komunitas belajar (guru, orang tua, administrator) memberi pengamanan untuk memberi batas-batas yang telah dibuat untuk aktivasi online siswa.

Pengalaman penguasaan teknologi komunikasi yang berbeda pada setiap siswa terkadang menyulitkan guru dalam memanfaatkan kelas *schoolology* sehingga guru harus meningkatkan pemahaman siswa tentang teknologi untuk menjalankan *schoolology* dengan baik. Karakteristik pembelajaran sejarah adalah transfer makna dan pembentukan karakter siswa tentang peristiwa sejarah, sehingga pembelajaran melalui *schoolology* hanya untuk membantu memahami materi sejarah bukan satu-satunya media untuk belajar tentang materi sejarah.

SIMPULAN

Guru sejarah seharusnya selalu melakukan inovasi untuk pembelajaran sejarah, globalisasi harus diimbangi dengan kemauan guru sejarah untuk belajar memanfaatkan teknologi informasi yang terus berkembang. Generasi saat ini merupakan generasi digital, seluruh informasi bisa mereka dapatkan dalam “saku” mereka. Siswa tidak lagi merasa cukup belajar di dalam kelas, dibutuhkan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi yang sesuai. Melalui inovasi pembelajaran sejarah, anggapan tentang sejarah adalah ilmu pengetahuan yang kurang penting dan hanya berfikir tentang masa lalu perlahan-lahan dapat tergantikan dengan optimisme bahwa sejarah itu penting dan menarik untuk dipelajari siswa dengan optimalisasi penggunaan pilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Memanfaatkan *schoolology* dalam pembelajaran sejarah dapat membantu siswa dan guru dalam menumbuhkan kemampuan siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Pembelajaran sejarah yang inovatif melalui media *schoolology* dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru untuk melakukan pengembangan pembelajaran dengan menggunakan materi-materi sejarah. Guru juga dapat melakukan penelitian dan menuliskannya ke dalam karya tulis ilmiah. Guru sejarah sebagai pendidik harusnya menjadi fasilitator dan dapat memberikan inspirasi dengan memanfaatkan masa lalu untuk memberi gambaran masa depan peserta didik dalam memaknai kehidupannya.

Jika pendidik atau sekolah akan menerapkan *schoolology* dalam pembelajaran harus memperhatikan efektifitas pembelajaran dengan menggunakan jejaring sosial. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah kondisi sosial-ekonomi siswa. Karena dibutuhkan akses internet di luar kelas maka *schoolology* bisa menimbulkan permasalahan bagi siswa dengan kemampuan sosial-ekonomi rendah atau orang tua yang membatasi akses internet. Jika komunitas belajar sejarah sebagian besar tidak memungkinkan melakukan akses secara *online* maka pembelajaran sejarah menjadi tidak bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Dale, E. 1996. *Audio Visual Method in Teaching*. New York: and Winston.
- Gaillard, Nicole. 2010. *Schoolology.com Your Digital Classroom*. (online) (http://coe.winthrop.edu/jonesmg/LTI/2010Fwhitepapers/Nicole_Gaillard.pdf) diakses tanggal 4 Agustus 2015.
- Hariyono. 2014. *Kekuasaan dalam Proses Pembelajaran Sejarah: Membangun Kuasa Diri*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pembelajaran Sejarah di Tengah

- Perubahan , Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang. Malang, 27-28 September.
- Hasan, Hamid. *Problematika Pembelajaran Sejarah*. (Online ([http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR. PEND. SEJARAH/194403101967101-SAID_HAMID_HASAN/Makalah/Beberapa Problematik Dalam Pendidikan Sejarah.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/194403101967101-SAID_HAMID_HASAN/Makalah/Beberapa_Problematik_Dalam_Pendidikan_Sejarah.pdf)) dikases tanggal 6 Agustus 2015.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Palmer, P.J. 2009. *Keberanian Mengajar, Menjelajah Ruang Nurani Kehidupan Guru*. Jakarta: Indeks.
- Sato, Manabu. 2012. *Mereformasi Sekolah: Konsep dan Praktek Komunitas Belajar*. Pelita.
- Schoology. 2010. *A beginner's Guide to Using Schoology*.(online) (www.schoology.com) diakses tanggal 5 Agustus 2015.
- Supriyatna, 2007. *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press
- Team Schoology. 2013. *LMHS Schoology Guide*. (online). (<http://www.lakemills.k12.wi.us/staff/techhelp/LMHSSchoologyGuide.pdf>) diakses tanggal 5 Agustus 2015.
- Zuhdi, S. 2014. *Identitas, Sejarah, dan Pendidikan Sejarah*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pembelajaran Sejarah di Tengah Perubahan, Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang. Malang, 27-28 September.

NILAI-NILAI KEBANGSAAN PROKLAMASI 17 MEI 1949 DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Ersis Warmansyah Abbas

Jurusan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung
Mangkurat Banjarmasin

Abstrak: Berbagai *tawuran*, kurang giat belajar, hidup cenderung bermewah-mewah (hedonis), kurang tanggung jawab, lemahnya persatuan dan kesatuan, dan atau, perilaku kurang terpuji lainnya dikeluhkan berbagai pihak atas perilaku remaja. Sekecil apa pun keabsahan hal tersebut, dalam kaca pandang pendidikan sejarah, merupakan indikasi kurang kuatnya nasionalisme dalam arti kurang sadar akan tugas sebagai anak bangsa. Hal tersebut semakin diperparah ketika kurikulum pendidikan sejarah, sekalipun memberi peluang, tidak terlalu memberi tempat bagi sejarah lokal. Dalam pada itu, para guru belum piawai menyampaikan materi sejarah lokal dalam membangun nasionalisme, terlepas misalnya karena belum tersedianya materi sejarah lokal secara memadai. Dalam konteks Kalimantan Selatan, “Proklamasi 17 Mei” (1949) bermuatan historis nilai-nilai kebangsaan yang belum dimanfaatkan secara maksimal. “Proklamasi 17 Mei” adalah puncak kesetiaan *Urang Banjar* bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diaplikasikan dalam perjuangan. “Proklamasi 17 Mei” memuat dan menorehkan tinta emas nilai-nilai nasionalisme Indonesia.

Kata kunci: Sejarah Lokal, Nasionalisme, dan “Proklamasi 17 Mei”.

Perjuangan panjang *Urang Banjar* melawan penjajahan kongsi dagang *Vreenigde Oostindische Compagnie* (VOC), dan setelah VOC bangkrut 31 Desember 1799 melawan Kerajaan Belanda yang memuaskan nafsu menjajahnya dengan penghapusan Kesultanan Banjar 11 Januari 1860, semakin menjadikan *Urang Banjar* membenci segala bentuk penjajahan. Kesultanan Banjar yang bermula tahun 1526 sepanjang sejarahnya tidak suni-suni melawan penjajah sehingga tidak heran Perang Banjar, perang melawan penjajah Belanda, berlangsung antara 1859 sampai 1905, sejak Pangeran Antasari menyerang benteng Pengaron. Perang berlama-lama tersebut menjadikan *Urang Banjar* alergi untuk sekadar mendengar kata *Wulanda* (Belanda).

Sikap anti penjajahan tersebut semakin kental ketika Jepang datang berkedok pembebas, apalagi Belanda melalui *Nederlandsch Indie Civil Administratie* (NICA), membonceng Sekutu kembali ke Tanah Banjar. Proses sejarah “menaikkan” semangat perjuangan dalam kerangka Indonesia merdeka. *Urang Banjar* berjuang bersama-sama pejuang bangsa lainnya.

Pascapembacaan teks Proklamasi Republik Indonesia 17 Agustus 1945, Indonesia menjadi negara merdeka. Hanya saja, nikmat kemerdekaan yang baru dirasakan tidak berumur panjang. Kerajaan Belanda dengan NICA-nya didukung KNIL *Koninklijke Nederlands Indische Leger* (KNIL) dan juga merekrut kembali eks pegawai negeri sipil Jepang serta mengaktifkan polisi Jepang untuk dijadikan polisi NICA (Ideham, dkk., 2004: 350). Tindakan tersebut direspon dengan mengenyahkan NIC/Belanda. Kehendak untuk menjajah tersebut didukung pernyataan Pemimpin Tertinggi Tentara Sekutu (Australia) Jenderal Sir Thomas Albert Blamey, 1 Oktober 1945 di Kalimantan yang mengumumkan

kepada seluruh penduduk Timor, Celebes, Menado, Borneo, Residensi Ternate, *Afdeeling* Ambonia, Pulau Kei, Aru dan Tanimbar, Neuw Guinea, tentang beberapa hal yang ia sebut dengan 'proklamasi': Agar penduduk di wilayah yang telah disebutkan tadi tetap menjaga keamanan dan ketertiban di wilayahnya masing-masing; dan pemberlakuan kembali Undang-Undang Hindia Belanda yang akan digunakan oleh tentara NICA dalam menjalankan pemerintahannya pascasekutu.

Pengumuman tersebut diperkuat dengan tugas NICA: (1) membentuk balatentara atas nama Sekutu; (2) ikut memberikan informasi dan berbagai masukan kepada Sekutu tentang keadaan dalam negeri penduduk pada suatu wilayah; dan (3) memberikan pertolongan kepada penduduk, baik dalam persoalan ekonomi, kesehatan, dan keamanan (Ideham, dkk, 2004, hlm. 351).

Bagi masyarakat Kalimantan Selatan jelas-jelas sebagai tindakan "makar". Rangkaian peristiwa seputar berakhirnya Perang Dunia II menyakitkan bagi masyarakat Kalimantan Selatan. Berdasarkan persetujuan Linggarjati, maka Kalimantan Selatan tidak lagi menjadi bagian dari Republik Indonesia, karena negara Indonesia hasil perjanjian itu hanya meliputi wilayah Jawa, Madura dan Sumatera (Lapian dan Drooglever, 1992).

Dengan demikian, hanya ada satu jawaban: Lawan Belanda. Belanda melakukan taktik *divide et impera* dengan negara federasi gagasan H.J. van Mook yang menjadikan Kalimantan (Selatan) bukan bagian NKRI. Apalagi pembentukan Dewan Banjar, cikal bakal Negara Banjar, sekalipun ada yang menerima sebagai taktik perjuangan, *Urang Banjar* menolak "Negara boneka". Puncak perlawanan dilakukan dengan Proklamasi 17 Mei 1949. Pernyataan heroik kesetiaan kepada NKRI.

MEMBENTUK ORGANISASI PERLAWANAN

Proklamasi kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 adalah kulminasi perjuangan panjang bangsa Indonesia dengan segala lika-likunya. Hanya saja proklamasi tersebut, karena nafsu menjajah Belanda yang tidak memudar, dilanjutkan dengan perlawanan total. Untuk itu pejuang-pejuang *Urang Banjar* membentuk badan-badan, laskar-laskar, partai-partai dan media massa untuk mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan RI di Kalimantan Selatan dan mengenyahkan penjajah.

Badan Pembantu Oesaha Gubernur (BPOG)

Setelah pernyataan kemerdekaan RI dan pemerintah RI terbentuk Pangeran Muhammad Noor (P.M. Noor) diangkat menjadi Gubernur Kalimantan, 2 September 1945, P.M. Noor mendirikan Badan Pembantu Oesaha Gubernur (BPOG) Kalimantan untuk mempersatukan putera-putera Kalimantan di pulau Jawa untuk membantu perjuangan rakyat di Kalimantan. Pemuda-pemuda Kalimantan yang direkrut pada awalnya yang aktif dalam organisasi pergerakan pendukung proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia seperti organisasi kelaskaran Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) di Surabaya dan Magelang, Ikatan Pemuda Kalimantan (IPK) di Solo. Mereka mendapat pengarah serta bimbingan dari Gubernur Kalimantan P. M. Noor (MBAD RI, 1982: 25).

Untuk merealisasikan gagasan P.M. Noor tersebut, 10 Oktober 1945 diadakan rapat pemuda pejuang Kalimantan di Kantor BPOG Surabaya. Pejuang Kalimantan dari Jakarta (Gusti Johan dan Firmansyah) dan Bandung (M. Rasyid dan Barmawi). Rapat berkesimpulan dilakukan ekspedisi lintas laut ke Kalimantan untuk membantu perjuangan rakyat Kalimantan.

Dalam pada itu, Hassan Basry tokoh masyarakat Kalimantan di Surabaya, dalam kerangka tugas dari BPOG dan BKR Surabaya berangkat dari pelabuhan Tanjung Perak Surabaya menumpang kapal

layar “Bintang Tolen”, 12 Oktober 1945 dan tiba di Banjarmasin 30 Oktober 1945, mendahului ekspedisi laut pimpinan A. Murad dan Firmansyah (Basry, 1961: 52).

Sebagai Gubernur Kalimantan, P.M. Noor, merencanakan ke Banjarmasin akhir Oktober 1945, tetapi gagal disebabkan bertepatan dengan peristiwa 10 November, yakni pertempuran dahsyat penuh heroik yang dipimpin oleh Bung Tomo di Surabaya. Sekalipun gagal ke Kalimantan. Dukungan dan bantuan didapat dari Pemerintah Pusat, tokoh pejuang-pejuang dan putera-putera Kalimantan di Jawa berupa dana, senjata dan fasilitas lainnya. Bung Karno dan Bung Hatta sangat mendukung begitu juga Wakil Menteri Pertahanan RI Sugiyono. Tan Malaka membantu senjata, Gubernur Jawa Timur memberikan fasilitas perkantoran, pengusaha dan pedagang di Jawa membantu keuangan. Bantuan dari Bung Hatta, berupa rekomendasi kepada Bank Negara Indonesia (BNI), untuk memberikan kredit kepada Gubernur Kalimantan Rp. 1.000.000,- (Satu Juta Rupiah) sebagai modal dana perjuangan.

Kementerian Pertahanan c.q. Militer Khusus (KPMC), TKR Laut dan ALRI Divisi IV Kalimantan dan Badan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) mengirimkan anggotanya-anggotanya ke Kalimantan melalui ekspedisi-ekspedisi: (1) Ekspedisi TKR Laut Tegal (23 November 1945); (2) Ekspedisi Husin Hamzah dan Firmansyah (Oktober 1945); (3) Ekspedisi PMC (Penyelidik Militer Khusus) (1946) Letkol Zulkifli Lubis; (4) Ekspedisi Mayor Tjilik Riwardo (Februari 1946); (5) Ekspedisi Rombongan “9 Pelopor” (7 November 1945). (6) Ekspedisi-ekspedisi ALRI Divisi IV Kalimantan yang dikoordinasi oleh ALRI Divisi IV Kalimantan Markas Pertahanan Angkatan Laut IV (MPA IV) Kalimantan pimpinan Brigjen Hassan Basry tahun 1946 (Nawawi, dkk., 1991: 90-100; Ideham, dkk., 2004: 390-400).

Ekspedisi lainnya dipelopori oleh BPRI (Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia) pimpinan Bung Tomo yang dinamakan “Rombongan 9 Pelopor” karena terdiri dari sembilan orang berasal dari Kalimantan. Selain itu dilakukan ekspedisi oleh Markas Besar ALRI Divisi IV.

Pertama, Ekspedisi Letnan II Asli Zuhri Pertama. Tujuan ekspedisi adalah untuk membentuk organisasi ALRI Divisi IV di Kalimantan Selatan dan menyatukan organisasi pejuang yang ada di Kalimantan Selatan ke dalam ALRI Divisi IV. Ekspedisi diberangkatkan 10 Oktober 1946 melalui pelabuhan Tuban menuju Tabonio (21 Oktober 1946) dengan perahu layar “Bodja” (Borneo Djawa). Para pejuang juga membawa 20 karung gula untuk kepentingan perjuangan yang di dalamnya diselipkan senjata. Strategi ini juga bertujuan agar para pejuang tidak segera diketahui oleh NICA (Ideham, dkk. 2004: 401).

Kedua, Ekspedisi II Letnan II Asli Zuhri II. Pada tanggal 25 Juli 1947 menggunakan perahu layar “A.A. Bodja” berangkat dari pelabuhan Probolinggo bersama dengan beberapa anggota di antaranya Letnan Muda M.S. Abdis dan M. Lukman alias Abdurrahman Lubis alias P. Arya (Basry: 1961: 97). Tugas utama ekspedisi menyampaikan perkembangan politik di tanah Jawa sehubungan dengan agresi militer Belanda I di Yogyakarta kepada Komandan Batalyon Rahasia ALRI Divisi IV “A” Hassan Basry. Ekspedisi kali digagalkan Belanda/NICA, Letnan II Asli Zuhri ditangkap NICA, diadili dan di hukum 7,5 dan 1,5 tahun untuk Letnan Muda M.S. Abdis dan Lukman yang akhirnya dibebaskan setelah gencatan senjata (Ideham, dkk., 2004: 402, Gafuri, dkk. 1990: 152).

Ketiga, Ekspedisi yang dipimpin Mustafa Ideham dan A. Riezekin bulan Oktober 1947 dengan tugas menyelidiki kekuatan organisasi ALRI Divisi IV (A); mempersiapkan pangkalan-pangkalan untuk dijadikan pendaratan anggota ALRI Divisi IV dari Jawa (Gafuri, dkk. 1990: 152-153). Untuk itu Mustafa menemui pimpinan Batalyon Rahasia ALRI Divisi IV “A”, Hassan Basry tetapi karena diketahui tentara NICA/Belanda Mustafa menuju Hulu Sungai dan membentuk pangkalan-pangkalan di berbagai daerah.

Keempat, Ekspedisi Kapten Danusaputra yang berangkat dari pelabuhan sebelah timur Tuban, 20 Juni 1949 dan tiba di Takisung 25 Juni 1949. Perahu Danusaputra didera gelombang sehingga kemudi putus, bocor dan kandas di Pantai Takisung dan disambut Muhammad Ali Baderun dan Mohamad Rasyid, utusan dari Gubernur Tentara ALRI Divisi IV. Ekspedisi dibagi dua, satu rombongan menuju Balikpapan dan Samarinda, sedangkan Kapten Danusaputra menuju pedalaman Kalimantan Selatan ke arah Hulu Sungai (Gafuri, dkk., 1990: 153). Pada 6 Juli 1949 rombongan

Danussaputera menuju Sungai Rasau berjalan kaki empat hari dan berhasil menemui Letkol Hassan Basry di pegunungan Batu Bini di Kandangan.

Kelima, ekspedisi udara dengan mengirimkan pasukan payung. Ekspedisi udara itu merupakan bagian dari misi "MN 1001". Konon, merupakan pendaratan pasukan payung pertama di Indonesia walaupun dianggap gagal karena spion Belanda berhasil membocorkan berita itu (Wajidi, 2007: 92; Mandan, 2008: 201). Ekspedisi udara tersebut dinamakan "Pasukan Payung RI Kalimantan" dipimpin Tjilik Riwut.

Badan-Badan Perjuangan Militer

Setelah mendirikan BPOG, P.M. Noor mendirikan Pelopor Pemberontak Kalimantan Indonesia (BPPKI) pada akhir tahun 1945. BPPKI melakukan sabotase terhadap hubungan telepon dan pengangkutan NICA/Belanda. H. Badjuri dan Hamsi Tawab memutuskan alat-alat telekomunikasi di Kewedanan Tabalong secara serempak dan di wilayah Banua Lima (Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan). Di Amuntai, BPPKI membakar gudang karet '*Rubberfonds*'. Di Barabai membakar pasanggrahan Hantakan dan sekolah Belanda '*Inheemse Mulo* karena akan digunakan untuk asrama serdadu KNIL. Di Kandangan pembakaran *Freubelschool*, pembakaran Pasar Malam saat Belanda merayakan Ratu Belanda dan pembakaran tongkas besi yang berisi 40 ton karet di Sungai Negara. Di Tapin menembak kendaraan Residen Borneo Selatan bersama Chef Inspeksi Financien, Kiai Besar Asikin dan Kiai Besar Raden. Pelemparan granat juga terjadi di Tungkup (Tapin) dengan sasaran Kiai Besar Pangeran M. Nadalsyah. Pelemparan dilakukan oleh Ali Benua Padang, namun juga gagal (Gafuri, dkk, 1990: 109). Di Banjarmasin, Hanafiah, F. Mahoni, Hamli Andi Burhan, dan H. Arsyad Manan meyebaran pamflet. Dilakukan pula pembakaran pelabuhan dan Pasar Kajang. Tokoh BPPKI M. Jusi berhasil mengajak A. Muis, pejuang di Kalimantan Timur melakukan hal yang sama. A.Muis melakukan sabotase di Balikpapan dengan membakar Raffinaderij BPM, walaupun sempat dipadamkan oleh pasukan Brandweer dari BPM (Gafuri, dkk, 1990: 109-110).

Pada akhir tahun 1945 P.M. Noor mendirikan Pasukan MN 100I. Akronim MN merujuk Muhamamd Noor, 1001 maksudnya 1001 cara untuk mengantisipasi kembalinya Belanda di Indonesia dan Kalimantan khususnya. Pada tahun 1947, Pasukan MN 1001 diintegrasikan ke dalam S.O. II Markas Besar Tentara atas perintah harian Markas Besar Tentara yang diketahui oleh Letjen R. Oerip Soemoharjo tertanggal 5 Juli 1947, Nomor 119/SO/47/I. Konsekuensi keputusan ini, maka Angkatan Udara RI, Markas Tertinggi memberikan pasukan MN 1001 Mobile Brigade MBT berbagai peralatan persenjataan yang dioperasikan oleh Tjilik Riwut (Riwut, 1979: 114-117).

Perkembangan TRI MN 1001 membuat NICA bersemangat untuk melumpuhkannya. Karena itu, pimpinan TRI MN 1001 merubah nama pasukan menjadi TRI MN 1001/MTKI kepanjangan dari "Mandau Telabang Kalimantan Indonesia" dipimpin Tjilik Riwut yang sebelumnya dipimpin A. Mukran dan Aliansyah. TRI MN 1001/MTKI melakukan perluasan wilayah dan membentuk markas-markas di Hulu Sungai dan daerah lainnya, yaitu: Aluan, Sungai Gatal, Benau Kepanyang, Paya Pangambau, Barikin, Aluan Besar, Kakanan, Bihara, Dayak, Palajau, Banua Binjai, Pitap, Sirap, Baruh Bahinu, Limpasu, Gunung Batu, Barabai, Tanjung, Rantau, dan Marabahan (Gafuri, dkk. 1990: 119).

Gerakan BPRK diikuti Gerakan Rakyat Pengejar Pembela Indonesia Merdeka (GERPINDOM) yang dibentuk 20 November 1945 di Amuntai oleh Abdul Hamidhan dan Js. Antemas (Basry, 1961: 29). Tujuan GERPINDOM untuk mencegah pemerintah Belanda menguasai Kalimantan, melancarkan perang urat syaraf (*psywar*) dengan cara melancarkan

propaganda, menyebarkan pamflet, melakukan penculikan ‘kaki tangan’ Belanda (spion), melakukan sabotase seperti pembakaran gudang-gudang karet, memutuskan kawat-kawat telepon, penghadangan patrol NICA, mencari senjata dan melakukan komunikasi dengan pemerintahan pusat di Jawa. GERPINDOM Birayang merubah sifat kelaskaran menjadi tentara yang akan menjadi bagian dari Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI). Pada 1 Juni 1946 GERPINDOM menjadi Tentara Republik Indonesia/Pasukan MN 1001 atau TRI MN 1001 dan merupakan bagian Kesatuan TRI MN 1001 yang dipimpin oleh Tjilik Riwut (Gafuri, dkk. 1990: 112).

ALRI Divisi IV "A" Pertahanan Kalimantan

Sekalipun perjuangan rakyat Kalimantan Selatan melawan NICA/Belanda tidak mengenal lelah dan jeda, Markas Besar ALRI Divisi IV Mojokerto menganggap belum efektif. Karena itu, 10 Oktober 1946 dikirim Letnan II Asli Zuhri ke Kalimantan untuk membentuk ALRI Divisi IV di Kalimantan Selatan dan menyatukan organisasi pejuang. Dengan bantuan Hasnan Basuki, Asli Zuhri berhasil menemui Hassan Basry 11 November 1946, di kampung Tabihi, Kandangan (Basry, 1961: 93). Pada pertemuan tersebut, disepakati pembentukan Batalyon ALRI Divisi IV "A" Kalimantan (Ideham, dkk. 2004: 404).

Pada pertemuan selanjutnya, di desa Tabat (Haruyan), 18 November 1946, direalisasikan hasil pertemuan pertama dengan mendirikan Batalyon Rahasia ALRI Divisi IV "A" Kalimantan Selatan berkedudukan di Kandangan. Tujuan pembentukan ALRI Divisi IV "A": (1) Menyambut kedatangan pasukan ALRI dari Jawa; (2) Banteng Indonesia dilebur ke dalam Batalyon Rahasia ALRI Divisi IV "A" dan Hassan Basry diangkat sebagai komandannya; (3) Hassan Basry bersedia menyatukan laskar-laskar perjuangan di Kalimantan Selatan.

Untuk itu Hassan Basry mengadakan musyawarah untuk mempersatukan komando perjuangan di Tabihi, 17 dan 18 Desember 1946. Pertemuan itu dihadiri beberapa organisasi perjuangan, tetapi belum menghasilkan suatu keputusan karena besarnya hasrat untuk mempertahankan otonomi masing-masing. Dalam pada itu, rapat yang lebih luas diselenggarakan dengan samaran kongres pemuda di Kandangan, 17 Maret 1947 (Ideham, 2004: 405).

Kongres pemuda Kalimantan Selatan di Kandangan dihadiri Gusti Rusli Wakil dari MN 1001, Jantra wakil dari Tanjung, Norman H. Ideris wakil dari Amuntai, Bustani Jantera wakil Alabio, H. Rusli, H. Busra, Zafry Zamzam wakil dari Kandangan, Sibli Imansyah wakil Barabai, M. Hammy A.M. wakil Rantau, A.H. Rizal wakil Negara. Rapat diketuai H. M. Rusli, anggota pimpinan Batalyon Rahasia ALRI Divisi IV "A" Kalimantan Selatan. Rapat mengambil keputusan persatuan komando perjuangan dan telah mengangkat Hassan Basry sebagai Pimpinan Umum Perjuangan Kalimantan Selatan.

Dua hari setelah diresmikan pembentukan Batalyon Rahasia ALRI Divisi IV "A" Kalimantan Selatan, berlangsung musyawarah untuk mengisi jabatan yang dianggap perlu sebagai langkah pertama maka Hassan Basry (sebagai Komandan Batalyon Rahasia), Hasnan Basuki (sebagai Kepala Staf Yon Rahasia), H.M. Rusli (sebagai Kepala Tata Usaha), Ma'ruf, Setia Budi dan Mawardani (sebagai pelatih) (Ideham, dkk. 2004: 405). Rapat-rapat selanjutnya ialah pembentukan kompi-kompi pasukan, dan keputusan-keputusan rapat tersebut berhasil dijadikan garis dan arah operasional Batalyon Rahasia ALRI Divisi IV "A" Kalimantan Selatan.

Selanjutnya para ulama Kalimantan Selatan membentuk Pasukan Berani Mati (PBM). Pelopornya H. Rusli, H. Sias, Zafri Zamzam, Achmad Basuni, dan dihadiri pula dari tokoh-tokoh Alabio seperti H. Amran Abdullah dan Bustani Jantera. Kesepakatan ulama:

- (a) mensyahkan atau membenarkan perjuangan kemerdekaan sebagai suatu kewajiban menjalankan syariat agama;
- (b) menghukum orang munafik terhadap perjuangan, yakni mereka yang memusuhi gerakan untuk memperoleh kemerdekaan bangsa, terlebih-lebih

terhadap mereka yang menindas gerakan tersebut (Kodam X/Lambung Mangkurat, 1982: 118).

Para ulama, 23 September 1945, membentuk Pasukan Berani Mati (PBM) dipimpin H. Hasbullah Yasin dari Alabio. PBM berkomunikasi dan berkoordinasi dengan PRI dan BPRK mengajak *Urang Banjar* untuk saling bahu membahu memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan RI melalui khutbah Jumat atau melalui pengajian-pengajian yang dilakukan para ulama. Kegiatan lainnya melakukan pengibaran bendera Merah Putih di Alabio, penyebaran pamflet-pamflet yang isinya mengajak kaum Muslimin untuk ikut berjuang merebut kemerdekaan (Gafuri, dkk. 1990: 116).

Selanjutnya Badan Pemberontakan Rakyat Kalimantan (BPRK) dibentuk 19 Oktober 1945 atas prakarsa Persatuan Rakyat Indonesia (PRI). BPRK diketuai oleh A. Ruslan. Program utama badan ini, adalah (1) merealisasikan pemerintah RI di Banjarmasin, (2) mencari dan mengusahakan alat-alat perang terutama senjata peninggalan Jepang, (3) menyebarkan pamflet-pamflet yang isinya menentang kehadiran NICA, (4) mendukung Proklamasi Kemerdekaan RI, (5) membangkitkan rasa permusuhan di kalangan rakyat terhadap NICA dan pendukung-pendukungnya.

Pada 23 Agustus 1945 di Kandangan dibentuk Badan Pemberontakan Rakyat Kalimantan (GERMERI) dengan pimpinan umum Hasnan Basuki. Pemimpin di daerah yaitu daerah di Amandit dipimpin Badrun, Amandit Tengah dipimpin H.M. Noor, di Binuang H. Maseri Zein, di Martapura Anwar dan di Gambut dipimpin Buhajar. Awal GERMERI bermula dengan kedatangan dua orang pemuda militer dari Jawa Timur, yaitu Sudibyo dan Iskandar yang melakukan komunikasi dengan para pemuda dan pejuang di Kalimantan Selatan. Komunikasi menghasilkan tanggapan positif dari tokoh pemuda di Kandangan, di antaranya, H. Abdul Djingga dan Badrun. Selain itu, juga berhasil mengumpulkan pemuda bekas *Bo Ei Tai SinTai, Konan, Kokodan*. Pada tahun 1946, GERMERI dilebur kedalam TRI berdasarkan Surat Keputusan (SK) yang ditandatangani oleh S. Dakono, No. 003/K-II/B7 (Kodam X/Lambung Mangkurat, 1982: 93).

Pembentukan Laskar Hizbullah merupakan bagian dari perluasan gerakan Laskar Hisbullah di Yogyakarta. Melalui penghubung Laskar Hisbullah Yogya untuk Kalimantan, A.M. Sangaji berhasil memerintahkan R. Soedarmin dan Tamtomo untuk menghubungi tokoh pejuang Borneo Selatan, M. Hammy, A.M. yang sebelumnya telah menyusun kelaskaran yang diberi nama "Banteng Borneo" (Basry, 1961: 80). Hasil Perundingan antara A.M. Hammy dengan Kapten Soedarmin dibentuk Laskar Hizbullah dengan Kapten Soedarmin sebagai pimpinannya dengan wilayahnya meliputi Martapura, Karang Intan dan Pelaihari sebagai Sektor 6-V, sedangkan "Banteng Borneo" eksistensinya tetap diakui namun secara administratif berada di bawah Laskar Hizbullah. Taktik dan operatif perjuangan Laskar Hizbullah dipimpin oleh M. Hammy, A.M. Pada perkembangan selanjutnya, untuk efektivitas gerakan, maka pimpinan Laskar Hizbullah langsung dipimpin oleh M. Hammy, A.M. yang tertuang dalam Surat Keputusan No. L. a63/P-XX H/46 tanggal 6 November 1946. Sementara itu, Kapten Soedarmin diangkat menjadi Komandan Sektor Hizbullah 14-C di Sampit. Keputusan ini berdampak pula terhadap keberadaan Benteng Borneo, yakni tidak lagi berdiri sendiri tapi melebur ke dalam Laskar Hizbullah (Kodam X/Lambung Mangkurat, 1982: 128).

Semangat juang para pemuda Banjar untuk mempertahankan kemerdekaan RI sangat besar, hal ini terbukti dengan intensifnya mereka dalam melakukan musyawarah. Musyawarah yang dilakukan di Jalan Jawa No. 16 Banjarmasin berhasil membentuk sebuah

organisasi bersenjata Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang mana badan ini juga sudah dibentuk di beberapa daerah di Indonesia, seperti di Jawa dan Sumatera (Gafuri, dkk. 1990: 115).

Pimpinan Markas Besar BKR Hadhariyah M., Dr. Surant, A. Ruslan dan H.A. Husin Razak. Organisasi BKR juga dilengkapi bagian keuangan, penyelidik dan propaganda, pengangkutan, perlengkapan dan ketentaraan. Khusus untuk ketentaraan, maka dimanfaatkan bekas tentara HEIHO, di antaranya Abdul Kadir Uwan, M. Amin Effendi dan Andin Burhan. Kekuatan inti BKR adalah pada bagian ketentaraan bekas HEIHO ini. Namun karena peburan BKR menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat atau TRI, Tentara Rakyat Indonesia) terlalu cepat, sehingga belum banyak berbuat dalam menjalankan program yang telah direncanakan. Disamping itu pula, sebagian anggotanya juga aktif diberbagai anggota kelasykaran (Gafuri, dkk. 1990: 115-116).

Perjuangan melalui peran media massa lokal. Beberapa media massa lokal adalah *Majalah Republik, Kalimantan Berjuang, Sinar Hoeloe Sungai*, mingguan *Samarata*, bulanan *Piala, Pedaoman Poetri, Soeloh, Madjelis, Menara Indonesia, Borneo Simbun* dan *Terompet Rakyat*. Di Kalimantan Selatan media massa berperan dalam menumbuhkan sara nasionalisme dan patriotism, dan menyebarkan informasi untuk mempertahankan proklamasi kemerdekaan, menyebarkan semangat perlawanan rakyat Indonesia terhadap Belanda/NICA, mempertahankan proklamasi sampai titik darah penghabisan "*Haram manyarah, waja sampai kaputing*".

Pembentukan Partai-partai Politik

Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu (15 Agustus 1945), Jepang membentuk partai Persatuan Rakyat Indonesia (PRI), 16 Agustus 1945 di gedung Osaka Gekijo Banjarmasin dan dipimpin Pangeran Musa Ardikesuma. PRI membentuk: (1) organisasi-organisasi pemuda PRI dan wanita PRI, yang keduanya berfungsi sebagai penunjang organisasi induknya; (2) melakukan penyebaran pamflet-pamflet yang diduga berisi informasi penyerahan Jepang kepada Sekutu. Pamflet diterima tentara Australia (Charles Foster dan Victor Little) dari Kompi X yang bersimpati terhadap perjuangan bangsa Indonesia; (3) atas desakan para pemuda dibentuk Komite Nasional Indonesia (KNI) daerah Kalimantan;

KNI-Daerah Kalimantan Selatan tidak pernah terbentuk karena dihalangi Sekutu disebabkan pengaruh NICA. Karena itu, para elite PRI berkesimpulan perjuangan diplomasi harus dilanjutkan dengan perjuangan 'fisik'.

Beberapa aktivitas fisik, sebagai bentuk perlawanan atas gagalnya diplomasi, maka pada tanggal 1 November 1945 terjadi penyerangan ke titik-titik vital Belanda. Walaupun penyerangan ini kurang berhasil, tapi paling tidak cukup memberikan shock therapy bagi NICA/Belanda bahwa perlawanan urang Banjar tidak pernah berhenti. Pada 9 November 1945, kelompok Amin Effendi dan kawan-kawan melakukan penyerangan sejumlah markas NICA/Belanda di Benteng Pulau Tatas (sekarang Masjid Raya Sabibal Muhtadin). Peristiwa tersebut memaksa sejumlah tokoh PRI mengungsi ke Jawa dan sebagian lagi bergabung dalam organisasi-organisasi kelaskaran di pedalaman. Peristiwa "9 November" dapat dikatakan bahwa perang fisik telah dimulai (Ideham, dkk. 2004). Pada Peristiwa 9 November 1945 gugur sebagai kesuma Badran, Badrun, Utuh, Umur, Ta'in, Juma'in, Sepa, Dullah, dan Ma'rufi. Sedangkan M. Amin Effendi, mengalami luka tembakan dan Halid Tafsir tertangkap.

Partai Serikat Kerakyatan Indonesia (SKI) dibentuk di Banjarmasin, 19 Januari 1946. Tokoh penting SKI yang sekaligus sebagai pencetusnya, antara lain: Dokter St. T. Diapari, A.A. Rivai, A.Sinaga. Partai ini dinyatakan sebagai suatu lanjutan dari PRI yang lalu. Tujuan Partai adalah mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 melalui perjuangan Parlementer (Ideham, dkk., 2004: 409).

Pembentukan SKI memiliki makna strategis sebagai instrumen menggagalkan pembentukan negara Kalimantan. Untuk itu, anggota SKI dari kelompok agama mencoba melahirkan partai baru, yaitu Partai Serikat Muslimin Indonesia (SERMI) tahun 1946. SKI dan SERMI berjuang bersama-sama dalam mengatur strategi untuk menggagalkan ide federalisme Van Mook. Di antara strategi tersebut bersedia ikut dalam Dewan Banjar untuk menggagalkan pembentukan Negara Kalimantan dalam kerangka RIS.

Untuk menghadapi strategi tersebut, NICA mendatangkan seorang orientalis Van der Plas sebagaimana taktik Belanda saat menghadapi perlawanan Aceh dengan mendatangkan Dr. Snouck Hurgronje untuk menghadapi tokoh utama perang Aceh seperti Teungku Cik Di Tiro, Panglima Polim, Teuku Umur dan Cut Nya Dien, (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993: 257).

Masyarakat Banjar mayoritas Muslim. Bahkan, ketika menyebut Islam maka itulah Banjar, begitupula sebaliknya, jika menyebut Banjar berarti Islam. Karena itu, Banjar identik dengan Islam itu sendiri. Banjar adalah Islam, Islam adalah Banjar. Kondisi ini dimanfaatkan oleh seorang orientalis, Van der Plas dengan cara membentuk sebuah partai yang bersimbolkan Islam (Serikat Rakyat Islam). Partai dengan simbol-simbol Islam tentu menarik, tetapi para elite politik Urang Banjar tetap tidak menerima konsep negara federal Van Mook.

“Urang Banjar adalah pembangkang!” Kira-kira begitulah kesimpulan Van Mook ketika ide negara federalnya ditolak oleh masyarakat Banjar khususnya oleh elite partai SKI dan SERMI. Akhirnya Van Mook mengeluarkan kebijakan:

- (1) Menugaskan Dr. Eisenberger untuk mengadakan kampanye kepada tokoh-tokoh rakyat di daerah ini agar mereka memberikan dukungan terhadap rencana pembentukan Negara Kalimantan;
- (2) Mendatangkan Sultan Hamid II, tokoh federalis dari Kalimantan Barat dengan tujuan mempengaruhi pemimpin-pemimpin dan rakyat di daerah ini, agar dapat menyetujui ide federalisme guna mewujudkan Negara Kalimantan;
- (3) Mendirikan organisasi politik SRI (Serikat Rakyat Islam) yang menjadi tandingan SKI-SERMI (Ideham, dkk. 2014: 413).

Usaha Belanda tersebut “dijawab” mengadakan rapat persiapan pembentukan daerah otonom Banjar dengan membentuk Dewan Banjar, maka SERMI mengadakan konferensi (15 Juli 1947) di Banjarmasin, dengan keputusan SERMI dapat menyetujui pembentukan daerah otonom Banjar dan Hulu Sungai dengan syarat-syarat: (1) Daerah otonom Banjarmasin dan Hulu Sungai, dewannya harus dibentuk dengan sedemokratis-demokratisnya; (2) Ketua dewan harus orang Indonesia; (3) Anggota dewan ditetapkan melalui pemilihan; (4) Banjarmasin dan Hulu Sungai tetap satu daerah otonom; (5) Dewan harus mempunyai kekuasaan yang seluas-luasnya (Ideham, dkk., 2004, hlm. 413).

Pada tanggal 16 September 1947 bertempat di Pasar Lama Banjarmasin, SKI-SERMI mengadakan pertemuan dengan kesimpulan: (1) Bentuk Dewan Otonom (Dewan Banjar): (a) Ketua harus bangsa Indonesia; (b) Hak Dewan diberi seluas-luasnya; (c) Daerah Otonom meliputi Banjarmasin dan Hulu Sungai. (2). Cara pembentukan Dewan harus diselenggarakan atas dasar demokrasi yang seluas-seluasnya: (a) Wakil-wakil bangsa Indonesia ditetapkan dengan pemilihan (bukan diangkat) dan keanggotaan golongan asing terserah kepada Pemerintah; (b) Wakil-wakil yang diangkat seboleh-bolehnya ditiadakan; (c) Hak dipilih (*passief kiesrecht*) diluaskan, hingga orang-orang Indonesia yang berada di luar daerah (Ideham, dkk., 2004: 414).

Partisipasi SKI-SERMI dalam rencana pembentukan Dewan Banjar tidak lain adalah untuk membelokkan tujuan NICA, sehingga sikap SKI-SERMI dapat dipahami jika itu murni perjuangan untuk mempertahankan NKRI. Atas dasar keyakinan bahwa siasat dan syarat ini akan berhasil diperjuangkan maka Wakil Presiden Drs. M. Hatta menganjurkan agar Dewan Banjar tetap dibentuk dengan catatan agar sedapat mungkin peraturan pemilihan harus melibatkan partai (Kementerian Penerangan RI, 1953: 37).

Ketika ide pembentukan Negara Kalimantan memasuki acara-acara persidangan dalam Dewan Banjar, nyaris tidak ada suara-suara yang menentang. Selama persidangan, elite politik kaum Republikan tidak mampu berkata tegas tentang penolakan pembentukan negara Kalimantan. Pada

sidang tanggal 25 November 1948 Dewan Banjar berhasil membentuk panitia mempelajari rancangan susunan tata negara Kalimantan. Panitia ini telah mempelajari dan membahas segala sesuatu tentang rencana konstitusi negara federasi Kalimantan tersebut, kemudian mengadakan sidang pada tanggal 25 November 1948 dan telah berhasil menyusun dan mensyahkan rencana Garis Besar Negara Kesatuan Kalimantan (Ideham, dkk., 2004: 416).

Mendengar kaum Republikan tidak mampu membendung desakan kelompok pro liberal untuk membentuk negara Kalimantan, maka tuntutan-tuntutan dari pihak pemuda pun bermunculan agar dewan ini dibubarkan. Langkah konkretnya dengan mengirimkan surat kepada sejumlah anggota Dewan Banjar yang diperhitungkan akan memihak perjuangan, yang isinya supaya mereka meninggalkan dewan tersebut untuk membentuk Komite Nasional Indonesia (KNI) Kalimantan Selatan (Ideham, dkk., 2004: 417).

Surat usulan pembubaran tersebut ditanggapi partai SKI dan selanjutnya mengadakan rapat yang dihadiri juga oleh tokoh ALRI Divisi IV. ALRI Divisi IV berkesimpulan Dewan Banjar dibubarkan diganti Komite Nasional Indonesia (KNI). Untuk mewujudkan itu maka Wakil Kepala Departemen Umum ALRI Divisi IV atas nama Gubernur Tentara membuat keputusan tentang pembubaran Dewan Banjar tersebut (Ideham, dkk., 2004: 417).

Proklamasi 17 Mei 1949

”Proklamasi 17 Mei” merupakan pernyataan kesetiaan Urang Banjar terhadap NKRI dan menolak pembentukan negara federal gagasan Van Mook. Banjar adalah Indonesia, Indonesia adalah Banjar. Proklamasi 19 Mei 1949 sebagai berikut:

“PROKLAMASI “

Merdeka :

Dengan ini kami rakyat Indonesia di Kalimantan Selatan mempermaklumkan berdirinya pemerintahan Gubernur Tentara dari “ALRI melingkungi seluruh daerah Kalimantan Selatan menjadi bagian dari Republik Indonesia, untuk memenuhi isi Proklamasi 17 Agustus 1945 yang ditandatangani oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta.

Hal-hal yang bersangkutan dengan pemindahan kekuasaan akan dipertahankan dan kalau perlu diperjuangkan sampai tetes darah yang penghabisan.

Tetap Merdeka !

Kandangan, 17 Mei IV REP.

Atas nama rakyat Indonesia
di Kalimantan Selatan
Gubernur Tentara

Hassan Basry
(Basry, 2003, hlm. 67)

Dalam kaca pandang nasional, ”Proklamasi 17 Mei” bisa jadi sebagai peristiwa lokal dalam menegakkan dan mempertahankan eksistensi RI, tetapi bagi *Urang Banjar*, ”Proklamasi 17 Mei” adalah kulminasi perjuangan menegakkan dan mempertahankan Proklamasi RI sekaligus pernyataan heroik kesetiaan kepada RI. Sejak Proklamasi 17 Agustus 1945, *Urang Banjar* bertekad: Indonesia merdeka dipertahankan, apa pun taruhannya.

Arti penting dan aplikasi “Proklamasi 17 Mei” atas pemahaman nasionalisme dan patriotisme Indonesia dengan mengutamakan kemerdekaan Indonesia dibandingkan berbagai tawaran kedudukan, kehormatan, dana dan fasilitas yang lebih menggiurkan.”Proklamasi 17 Mei” merupakan penolakan total siasat NICA/Belanda dengan membentuk negara otonom yang tidak lain tidak bukan untuk ‘mengelabui’ rakyat Kalimantan.

Sesungguhnya usaha tersebut dilakukan secara sistematis dengan membujuk *Urang Banjar* dengan berbagai perundingan-perundingan sampai pembentukan Dewan Banjar. Pada tingkat lebih tinggi, perundingan dilakukan melalui Konferensi Malino (16-24 Juli 1946), Konferensi Denpasar (18-24 Desember 1946), Konferensi Golongan Minoritas di Pangkajene Pinrang (1-12 Oktober 1946), Perundingan Linggarjati (25 Maret 1947), (e) Perundingan Renville (17 Januari 1948). Berbagai usaha tersebut tidak menggoyahkan prinsip *Urang Banjar*, Tanah Banjar (Kalimantan Selatan) adalah bagian integral RI.

”Proklamasi 17 Mei” merupakan respon langsung atas berbagai usaha diplomasi atau perundingan yang tidak membuahkan kesepakatan, sebab para pejuang Banjar hanya mengenal satu hal mendasar: Indonesia bagian integral RI. ”Proklamasi 17 Mei” merupakan sikap penolakan, pembangkangan masyarakat Banjar atas arogansi NICA/Belanda atas nafsu menjajahnya. Penolakan dimulai dengan membentuk partai (SKI dan SERMI) sebagai wadah menuangkan aspirasi politik secara formal yang dituntaskan dengan pernyataan perang gerilya.

Secara politis, sekalipun sebagian besar wilayah Indonesia dikuasai NICA/Belanda “Proklamasi 17 Mei” merupakan penegasan kepada ‘dunia internasional’, Pemerintah RI masih mempunyai wilayah berdaulat, yaitu Tanah Banjar. Perang gerilya yang dilakukan di Tanah Banjar dipimpin Hassan Basry merupakan aplikasi semangat perjuangan *Urang Banjar* sejak dikumandangkan Pangeran Antasari, pimpinan Perang Banjar (1859-1906), dengan semboyan, *haram manyarah, waja sampai kaputing*.

Lebih mendasar dalam katup Kalimantan Selatan, ”Proklamasi 17 Mei” dengan Pemerintahan ALRI Divisi IV ”A” meniadakan eksistensi pemerintahan resmi Belanda di bawah Residen A.G. Deelman, Dewan Banjar, Dewan Dayak Besar dan Dewan Kalimantan Tenggara. Karena itu, pada tanggal 16 Mei 1949 H. Aberanie Sulaiman sebagai Kepala Staf markas besar ALRI saat itu sangat antusias menyediakan daerah Kalimantan dengan Gubernur Tentaranya melanjutkan Pemerintahan darurat yang dipimpin Syafruddin Prawiranegara di Bukit Tinggi, kalau pemerintahan darurat itu gagal (Saleh, dkk. 1978: 159).

Dalam konteks Kalimantan Selatan, setelah ”Proklamasi 17 Mei” ketika sekitar bulan September 1949, utusan pemerintahan RI ingin berkunjung ke Kalimantan Selatan, sesungguhnya dalam suasana perang antara NICA/ Belanda dengan Pemerintah Gubernur Tentara ALRI.

Republik Indonesia Serikat (RIS) akhirnya terbentuk melalui Konferensi Meja Bundar (KMB), 2 November 1949, di Den Haag. RIS terdiri dari 16 negara bagian, yaitu: (1) Negara Sumatera Timur (NST), (2) Negara Sumatera Selatan (NSS), (3) Negara Pasundan, (4) Negara Indonesia Timur (NIT) (5) Negara Republik Indonesia, (6) Negara Jawa Timur (NJT), dan (7) Negara Madura. Di samping itu, ada juga wilayah yang berdiri sendiri (otonom) dan tak tergabung dalam federasi, masing-masing Jawa Tengah, Kalimantan Barat (Daerah Istimewa), Dayak Besar, Daerah Banjar, Kalimantan Tenggara, Kalimantan Timur (tidak termasuk bekas wilayah Kesultanan Pasir), Bangka, Belitung, dan Riau (Poesponegoro dan Notosusanto, 1975: 72).

Pembentukan wali negara dan wilayah kekuasaan setiap negara federal, yaitu: Negara Indonesia Timur (NIT) (24 Desember 1946, terdiri dari Celebes, Maluku, Sunda Kecil), ”Negara Pasundan” (Pasundan I), 4 Mei 1947 (Soeria Kartalegawa); ”Negara Madura,” 23 Januari 1948 (Wali Negara R.A.A. Tjakraningrat); ”Negara Jawa Barat” (Pasundan II), 26 April 1948 (Wali Negara R.A.A.

Wiranatakusumah) karena "Negara Pasundan" dari Soeria Kartalegawa tidak berfungsi; "Negara Sumatera Timur (NST)," tanggal 24 Maret 1948 (Wali Negara Dr. Tengku Mansyur); "Negara Jawa Timur," 26 November 1948 (Wali Negara R.T.P. Achmad Kusumonegoro); Negara Sumatera Selatan (NSS), 30 Agustus 1948; Negara Jawa Tengah, 2 Maret 1949) (Sjamsuddin dan Maryani, tt: 10).

Pembentukan RIS bertentangan dengan cita-cita founding father RI. Di Kalimantan selatan, pembentukan RIS disambut dengan protes dan demonstrasi rakyat Kalimantan Selatan. Aksi protes dimulai pada 25 Januari 1950 ketika elite Banjar mengeluarkan mosi mendesak Pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS) dan Republik Indonesia (RI) agar daerah Banjar serta daerah-daerah lainnya dan Gemeente Banjarmasin di Kalimantan secepatnya dapat dimasukkan menjadi bagian dari negara Republik Indonesia (Koroh, 1988: 44). Mosi mendapat dukungan dari PNI daerah Kalimantan Selatan pada waktu yang sama bertempat di gedung Permufakatan Indonesia yang intinya mendesak kepada yang berwajib segera mungkin melaksanakan resolusi itu (Nawawi: 67).

Partai-partai dan organisasi-organisasi di Amuntai, 5 Februari 1950, bertempat di gedung Musyawaratutthalibin mengadakan rapat gabungan dan menghasilkan sebuah mosi yang isinya menyetujui resolusi dari rapat gabungan partai-partai di Banjarmasin pada tanggal 25 Januari 1950, dan mendesak agar pembaharuan Dewan Daerah Banjar sudah tersusun selambat-lambatnya tanggal 1 Juli 1950 (Nawawi, 1972: 67).

Masyarakat Kuala Kapuas, 5 Februari 1950 melalui gabungan partai politiknya, mengadakan rapat umum gabungan dan menghasilkan sebuah "Resolusi Rakyat": (a) Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); (b) Mendesak agar secepat-cepatnya merombak negara bagian serta langsung mempersatukan diri menjadi Republik Indonesia; (c) Membubarkan secepat segala dewan-dewan bentukan kolonial serta membangunkan yang baru sesuai dengan kemauan rakyat (Nawawi, 1972: 67).

Sebulan setelah Resolusi rakyat di Kuala Kapuas, di Banjarmasin diadakan 'demonstrasi rakyat' dihadiri 6.000 orang menuntut pembubaran dewan-dewan bentukan Belanda dan agar pemerintah RIS segera mengintegrasikan Kalimantan ke dalam NKRI. Pada waktu yang hampir bersamaan, di Amuntai dilakukan demonstrasi yang dihadiri kurang lebih 6.000 orang dengan mosi: (1) mendesak agar secepatnya Kalimantan menjadi bagian dari Republik Indonesia, dan mendesak agar secepatnya seluruh Indonesia menjadi negara kesatuan; (2) mendesak agar dewan-dewan di Kalimantan Selatan dibubarkan, dan membentuk dewan baru setelah bergabung dengan RI. Sedangkan di Kandungan demonstrasi berlangsung pada 26 Maret 1950 dengan tuntutan yang sama (Koroh, 1988: 46).

Residen Kalimantan, M. Hanafiah, akhirnya mengadakan rapat dengan partai-partai politik dan organisasi massa 13 Maret 1950 dengan keputusan:

- (1) Penggabungan daerah Kalimantan Selatan harus dilaksanakan segera dan cara yang semudah mungkin;
- (2) Pemerintah Dewan-Dewan Daerah akan mendesak kepada Pemerintah RIS supaya menggabungkan daerah Kalimantan Selatan ke dalam RI berdasarkan Pasal 7 Ayat 3, Pasal 22 Ayat 1 Undang-undang Darurat, yakni: kemauan penyatuan oleh Dewan-Dewan Daerah dianggap oleh Pemerintah RIS telah diambil sebagai suatu keputusan yang tetap (Nawawi, dkk. 1991: 212).

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut Residen Kalimantan Selatan melalui suratnya 30 Maret 1950 kepada Menteri Urusan Dalam Negeri RI Nomor PB-17-32: "Penggabungan Daerah-daerah Kalimantan Selatan dengan Republik Indonesia" menjelaskan yang terjadi di Kalimantan Selatan (Koroh, 1988: 48).

Menanggapi tuntutan rakyat di daerah Kalimantan Selatan agar daerahnya secepatnya digabungkan dengan Republik Indonesia, Presiden Republik Indonesia Serikat (Ir. Soekarno) mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Nomor 137 tanggal 4 Maret 1950 yang menetapkan bahwa daerah Banjar dihapuskan sebagai daerah bagian dari Republik Indonesia Serikat dan dimasukkan ke dalam wilayah Republik Indonesia yang berpusat di Yogyakarta (Koroh, 1988: 48).

Dengan demikian, perjuangan Urang Banjar agar Kalimantan Selatan, dalam situasi dan kondisi bagaimanapun merupakan bagian RI, mendapatkan tempat. SK Presiden RI tersebut menjadikan semangat Urang Banjar bersatu-padu dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan RI tidak terhalang lagi. Urang Banjar berjuang bersama-sama saudara sebangsa dalam menggapai cita-cita luhur bangsa Indonesia, mewujudkan masyarakat sejahtera.

SIMPULAN

Pertama, “Proklamasi 17 Mei 1949” di Kalimantan Selatan merupakan refleksi kecintaan dan kesetiaan masyarakat Kalimantan Selatan kepada Republik Indonesia sebagai pengejawantahan nasionalisme Indonesia. Nasionalisme masyarakat Banjar merupakan rangkaian panjang terbentuknya masyarakat Banjar yang bermuara kepada sikap: Banjar adalah Islam, Islam adalah Banjar; Banjar adalah Indonesia, Indonesia adalah Banjar.

Kedua, sejarah panjang perlawanan masyarakat Banjar terhadap penjajahan dari masa Kesultanan Banjar sampai pascaproklamasi kemerdekaan Republik Indonesia menjadikan Urang Banjar anti penjajahan dalam berbagai bentuknya. Karena itu, ide Van Mook dengan Negara Indonesia Serikat tidak mendapat tempat di hati masyarakat Banjar tersebut tidak sesuai dengan sejarah perjuangan panjang masyarakat Banjar dalam bingkai persatuan dan kesatuan, dan terlebih mengkhianati Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Ketiga, perlawanan terhadap usaha dan upaya NIC/Belanda untuk kembali menjajah Indonesia (Tanah Banjar) dilakukan secara total, baik secara organisatoris, terlebih dengan perjuangan bersenjata. Berbagai organisasi, badan, laskar perjuangan dibangun untuk tujuan pasti: menengahkan penjajah NIC/Belanda, dan untuk itu tidak ada kata menyerah; Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing.

Keempat, dalam peraupaan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme untuk ditransformasikan dan diinternalisasikan bagi generasi penerus, khususnya generasi usia sekolah, “Proklamasi 17 Mei” merupakan “intan nilai-nilai nasionalisme” yang dapat dijadikan materi bagi pembentukan jadinya dalam ke-Indonesia-an.

Kelima, nilai-nilai sejarah Lokal (Proklamasi 17 Mei) hendaknya lebih didalami para pengajar sejarah (guru) agar pembelajaran sejarah betul-betul mampu membentuk nasionalisme dan patriotisme peserta didik dengan memberi porsi yang sesuai dengan materi sejarah lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2013). “Masyarakat dan Kebudayaan Banjar sebagai Sumber Pembelajaran IPS: Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar Melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul”. Disertasi, Jurusan Pendidikan IPS SPs UPI Bandung, tidak diterbitkan.
- Asnawi, A. dkk. (1994). Sejarah Perjuangan Rakyat Menegakkan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kalimantan Selatan (1945-1949). Banjarmasin: Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- A. Yumi, M. (2011). “Penggunaan Materi Sejarah Lokal tentang Perlawanan terhadap Pendudukan Jepang di Toli-Toli dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kesadaran Kebangsaan”. Tesis, Jurusan IPS SPs UPI Bandung, tidak diterbitkan.
- Basry, H. (tt). Kisah Gerilya Kalimantan (Jilid Kedua). Banjarmasin: tp.
- _____. (1961). Kisah Gerilya Kalimantan (Dalam Revolusi Indonesia) (1945-1949), (Jilid Pertama). Banjarmasin: Yayasan Lektur Lambung Mangkurat.

- _____. (2003). *Kisah Gerilya Kalimantan (Periode tahun 1945-1949), (Gabungan II Jilid)*. Banjarmasin: Yayasan Bhakti Banua.
- Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Deelman, A.G. *Politik Verslag Afdeeling Zuider Borneo, Periode tanggal 1-15 November 1946*. Naskah dikumpulkan oleh Hassan Basry, "Dokumen Unsur Repolusi Kemerdekaan di Kalimantan (1946-1947)".
- Gafuri, A. dkk. (1990). *Sejarah Perjuangan Rakyat Menegakkan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kalimantan Selatan (Periode 1945-1949)*. Banjarmasin: Pemprov.
- Gafuri, A. (1984). *Sejarah Perjuangan Gerilya Menegakkan Republik Indonesia di Kalimantan Selatan (1945-1950)*. Kandangan: Dep. Penerangan Kab. HSS.
- Ideham, I, dkk. (2004). *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Kartodirdjo, S. (1999). *Multi Dimensi Pembangunan Bangsa, Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementerian Penerangan RI. (1953). *Republik Indonesia Kalimantan*. Jakarta.
- Koroh, A. A. (1988) "Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Kalimantan Selatan (1901-1956): Tinjauan Aspek Struktural Serta Semangat Yang Dibawakannya", Laporan Penelitian FKIP Unlam, Banjarmasin.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lapian, A.B. dan P.J. Drooglever. (1992) *Menelusuri Jalur Linggarjati*. Jakarta: Pusataka Utama graffiti.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Mandan, A. M. (2008). *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid: Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- MBAD RI. (1982). *Perjuangan Rakyat Kalimantan Selatan dalam Perang Kemerdekaan (1945-1949)*. Jakarta.
- Monografi Kalimantan Selatan. (1984). *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai Akhir Abad ke-19*. Banjarmasin: Depdikbud.
- Nawawi, R. dkk. (1991). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Depdikbud Kalsel. Daerah Tingkat I Kalsel.
- Nawawi, R.. (1972). "Dewan Banjar". Skripsi Sarjana Muda Jurusan Pendidikan Sejarah FKg. Unlam Banjarmasin.
- Noor, Y. (2004). "Peranan Sejarah Lokal bagi Generasi Muda dalam Mewujudkan Integrasi Nasional". *Jurnal Wiramartas*, Tahun 1, Nomor 1, November.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmadi, Abdul Rahman Jaferi dan Ahmad. (2013). *Elite Muslim Banjar di Tingkat Nasional: Perjalanan Hidup dan Kiprah Hasan Basri, Idham Chalid dan Djohan Effendi Era Orde Lama dan Orde Baru (1950-1998)*". Banjarmasin: IAIN Antasari Press.

- Riwut, T. (1958). Kalimantan Memanggil. DJakarta: N.V. Pustaka.
- Riwut, T. (1979). Kalimantan Membangun. Jakarta: PT. Jaya Agung Offset.
- Seman, S. (2002). Hassan Basry Bapak Gerilya Kalimantan: Mendapat Anugerah Gelar dari Presiden Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional. Banjarmasin: Lembaga Studi Sejarah Perjuangan dan Kepahlawanan.
- Saleh, E. (editor). (1978). Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan. Banjarmasin: Depdikbud.
- Saleh, M.I. (1958). Seljang Pandang Mengenai Bangkitnja Keradjaan Bandjarmasin, Posisi, Fungsi dan Artinya dalam Sedjarah Indonesia dalam Abad Ketujuhbelas. Bandung: KPPK Balai Pendidikan Guru.
- Saleh, M. I., dkk. (1978). Sejarah Daerah Kalimantan Selatan. Banjarmasin: Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud.
- Sjamsuddin, H. (2015). Pegustian dan Temenggung: Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti (Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906). Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar, R. (1983). Hidup dan Pengabdian H.Hassan Basry, Jakarta: Depdikbud.
- Wajidi. (2007). Proklamasi Kesetiaan Kepada Republik. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Wajidi. (tt). "Peran Media Massa pada Masa Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kalimantan selatan". Penelitian. Banjarmasin: Balitbangda Kalimantan Selatan.

MEKANISME SURVIVAL BERBASIS MODAL SOSIAL BAGI BURUH MIGRAN INDONESIA DI HONGKONG

Anggaunitakiranantika

Jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri
Malang
anggaunita@gmail.com

SEJARAH SINGKAT BURUH MIGRAN INDONESIA

Fenomena mengenai Buruh Migran Indonesia (BMI) atau awalnya yang disebut dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1890 yang diawali dengan dikirimkannya sejumlah besar kuli asal Jawa, Madura, Sunda dan Batak oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk dipekerjakan sebagai buruh perkebunan di Suriname dan beberapa negara di Amerika Selatan, yang merupakan negara koloni Belanda.

Dasar dari pengiriman buruh migran yang mayoritas dari Jawa tersebut sebagai upaya Pemerintah Hindia Belanda untuk mengganti tugas para budak Afrika yang dibebaskan dari politik perbudakan dan meningkatkan perekonomian penduduk pribumi Jawa. (www.bnptki.go.id/frame/9003/sejarah/pengiriman/TKI)

Fenomena ini terus berkembang didorong pemikiran etis Pieter Brooshoofts dan C. van Deventer, Ratu Belanda mengakomodasi pemikiran mereka dalam politik etis pada 19 September 1901 sebagai pernyataan tegas atas tanggungjawab moral Belanda terhadap Bumiputera atau penduduk Pribumi. Kebijakan Politik etis terdiri atas kegiatan irigasi, emigrasi (transmigrasi) dan perluasan pendidikan. Terkait dengan migrasi yang dilakukan, penduduk bertransmigrasi dari Pulau Jawa yang berpenduduk padat ke pulau-pulau lain, seperti Sumatera. Sebagian besar dari mereka mengalami kerja paksa di perkebunan karet di Sumatera bagian timur atau perkebunan rempah di Sumatera bagian selatan. Pada masa ini, tenaga kerja Indonesia juga dibawa Belanda ke Suriname untuk bekerja di perkebunan. (Irianto,S.2011: 5-6)

Pada masa kemerdekaan Indonesia, kondisi pengiriman tenaga kerja baik secara transmigrasi ataupun secara emigrasi tidak banyak mengalami perubahan, baru pada tahun 1947 kemudian dibentuklah lembaga yang mengurus masalah perburuhan di Indonesia dengan nama Kementerian Perburuhan melalui Peraturan Pemerintah No3/1947. Dapat dikatakan bahwa pada masa kemerdekaan hingga akhir tahun 1960-an penempatan tenaga kerja Indonesia di luar negeri belum melibatkan pemerintah, namun kondisi ini terus berlangsung dalam masyarakat, terutama masyarakat Jawa dengan cara kekerabatan, dilakukan secara orang per orang dan bersifat tradisional. (www.bnptki.go.id/frame/9003/sejarah/pengiriman/TKI)

Pada pemerintahan masa Order Baru (1966-1998),Pemerintah Indonesia mengganti Kementerian Perburuhan dengan Departemen Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Koperasi sampai berakhirnya Kabinet Pembangunan III. Memasuki Kabinet Pembangunan IV, berubah lagi menjadi Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang kemudian mensosialisasikan program transmigrasi sebagai salah satu kebijakan penting pemerintah Indonesia. Penduduk

Pulau Jawa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ditransmigrasikan ke pulau terpencil yang tersebar di seluruh Indonesia. Pada awal tahun 1980, pemerintah Indonesia memperluas program transmigrasi dimana program tersebut diintegrasikan menjadi program migrasi massal untuk memenuhi tenaga kerja murah di negara-negara yang lebih makmur. Pemerintah Indonesia mulai mengirimkan pekerja migran ke berbagai negara tujuan seperti Timur Tengah, termasuk negara-negara Teluk dan negara di Asia Timur serta Asia Tenggara.

Pada tahun 1983, pemerintah memberi kompensasi pada kebijakan untuk mengirimkan pekerja migran yang intinya berakar pada kebutuhan katup pengaman mengatasi pengangguran dan sebagai upaya untuk menghasilkan devisa negara sebagai akibat dari jatuhnya harga minyak dunia. Dilanjutkan pada awal tahun 1990-an, Indonesia memberikan sumbangan dalam skala besar bagi pasar tenaga kerja Internasional. Tahun 1993, pekerja Indonesia menempati urutan ke-3 sebagai kelompok yang dipekerjakan di HongKong, dan meningkat menjadi urutan ke-2 pada tahun 1994 setelah Filipina. Hal menarik adalah perubahan angka pada komposisi jenis kelamin pekerja. Pada tahun 1970 jumlah pekerja laki-laki lebih banyak dari perempuan dengan rasio 3:1 sedangkan di awal 1990-an, rasio jenis kelamin menjadi 1:1 untuk pekerja perempuan dan laki-laki. Di HongKong, pekerja perempuan pada sektor domestik merupakan kelompok yang paling cepat bertambah dan meningkat 29% dari 24.700 pekerja di tahun 1997 menjadi 31.800 di tahun 1998. (Komnas Perempuan, 2006 dalam Irianto,S. 2011:6-7)

KONDISI BURUH MIGRAN INDONESIA SAAT INI DI HONG KONG

Berdasarkan data yang tersedia ,Indonesia diakui sebagai negara pengirim TKI terbesar kedua, yakni sekitar 700.000 TKI bekerja ke luar negeri setiap tahunnya. Mereka banyak yang bekerja ke negara-negara kawasan Asia Timur, Asia Tenggara, dan ke kawasan Timur Tengah. Dari jumlah 700.000 TKI itu, sekitar 78 persen atau 546.000 orang di antaranya adalah TKI sektor PLRT (Penata Laksana Rumah Tangga) dan menjadi penyumbang kedua terbesar pada pendapatan negara, yakni US \$ 2,4 miliar per tahunnya. (<http://www.bnp2tki.go.id/statistik/statistik-penempatan/6756-penempatan-per-tahun-per-negara-2006-2012.html>)

Sejak tahun 2010, jumlah buruh migran semakin meningkat hal ini seperti disampaikan Kepala Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) M Juhur Hidayat mencatat setidaknya ada 6,5 juta jumlah TKI yang bekerja di 142 negara. Buruh migran yang bekerja di luar negeri mayoritas berasal dari keluarga petani di pedesaan. Dari survey yang dilakukan oleh ATKI-Indonesia, pada tahun 2013 lalu ada 62% keluarga buruh migran masih tetap menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian, selain uang kiriman dari luar negeri. Namun karena bertani tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga maka akhirnya satu atau dua diantara mereka terpaksa bermigrasi keluar negeri menjadi TKI utamanya di sektor informal seperti Pekerja Rumah Tangga (PRT), buruh perkebunan, buruh konstruksi, buruh pabrik, pelayan restoran, pekerja seks, dan pekerjaan jenis lainnya yang dikategorikan sebagai 3D (Dirty/Kotor, Difficult/Sulit, Danger/Berbahaya). (ATKI, 2011:19 dalam www.jatim.go.id)

Seperti diketahui sebelumnya bahwa pemerintah Indonesia melakukan moratorium pada 4 negara yang sudah berjalan berkaitan dengan pengiriman dan penempatan bagi buruh migran. Negara Malaysia terjadi mulai bulan Juni 2009 dicabut per 1 Desember 2011. Negara Kuwait September 2009, Negara Yordania Juli 2010 dan Kerajaan Arab Saudi Agustus 2011.

Moratorium yang sedang berjalan rupanya mempengaruhi niat TKI untuk bekerja di Timur Tengah dan mencari negara tujuan lainnya.

Di Negara Hongkong jumlah TKI asal Propinsi Jawa Timur paling banyak, yakni mencapai sekitar 170.000 orang, disusul Taiwan sekitar 160.000, dan Malaysia sekitar 130.000 orang. Besarnya jumlah TKI itu, karena setiap tahun, Propinsi Jawa Timur selalu mengirimkan hampir 100.000 orang TKI ke luar negeri. Kepala Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (UPT-P3TKI) Surabaya, Hariyadi Budihardjo menyatakan bahwa, jumlah penempatan TKI Propinsi Jawa Timur di tahun 2013 paling banyak bekerja di sektor informal. Komposisinya, dari 52.571 buruh migran tersebut yang bekerja di sektor informal sebanyak 33.911 orang, lalu sisanya sebanyak 18.660 orang bekerja di sektor formal. Lebih jauh Hariyadi mengatakan, penempatan TKI Jatim tahun 2013 terjadi penurunan sekitar 8% dibanding penempatan tahun 2012 sebanyak 68.003 orang.

Sedangkan negara tujuan kerja yang menjadi favorit buruh migran dari TKI di Jatim adalah negara-negara kawasan Asia Pasifik, seperti Hong Kong masih menjadi yang paling diminati dengan persentase kira-kira 20 %. Lalu disusul Taiwan, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Arab Saudi. Selain 6 negara itu, juga masih terdapat sejumlah negara lain yang menjadi sasaran penempatan TKI Jatim, namun jumlahnya kecil.

TKI kita lebih disukai di Hong Kong dan Taiwan karena TKI lebih cepat berkomunikasi dengan bahasa lokal dibandingkan tenaga kerja Filipina yang lebih suka menggunakan bahasa Inggris," ungkap Country Manager Western Union Company R. Andi Kartiko Utomo di acara diskusi bertajuk perkembangan remitansi TKI dan arah kebijakan pemerintah di Gedung BI (26/9/2012). Menurutnya adaptasi TKI untuk bahasa lokal hanya membutuhkan waktu sekitar 3-6 bulan untuk menguasai bahasa Hongkong dan Taiwan. Sedangkan , Deputi Perlindungan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI (BNP2TKI) Lisna Y Poelangan membenarkan bahwa saat ini jumlah tenaga kerja yang ditempatkan di kedua negara yaitu Hongkong dan Taiwan melonjak dua kali lipat. Ini berdampak positif bagi TKI yang dipekerjakan di kedua negara tersebut karena tingkat penerimaan gaji mereka naik. "Jumlahnya naik 2 kali lipat, di Hong Kong saat ini terdapat 189.000 TKI sedangkan di Taiwan 168.000, tingkat kenaikan gaji pun terjadi, di Hongkong naik 7,5% dan Taiwan naik 3,5% tetapi ini masih jauh kalah dengan minat TKI untuk kerja di Timur Tengah seperti Arab Saudi dan Kuwait dan Jordania," katanya. (<http://finance.detik.com/read/2013/09/26/121720/2037380/4/disukai-di-hong-kong-dan-taiwan-jumlah-tki-melonjak-2-kali-lipat>)

Berdasarkan data mutakhir yang didapatkan dari BNP2TKI (Badan Nasional penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) Saat ini, jumlah TKI yang bekerja di Hongkong per Juli 2013 berjumlah 250.236 orang dengan komposisi pekerja perempuan sebanyak 99,9 persen sedangkan laki-laki hanya 0,01 persen. TKI yang bekerja di Hongkong didominasi TKI perempuan yang berprofesi sebagai domestic worker dengan usia rata-rata berkisar antara 21-35 tahun. Dalam satu bulan, penempatan TKI ke Hongkong mencapai angka 4.000 - 6.000 orang. (Anggaunitakiranantika, 2015:2-5)

MIGRASI INTERNASIONAL DAN GLOBALISASI

Terjadinya Migrasi Internasional buruh migran Indonesia baru diperbincangkan secara serius oleh berbagai pihak dalam dekade terakhir, karena banyaknya permasalahan mengenai ketenagakerjaan dewasa ini, sebagai dampak atas terjadinya globalisasi. Globalisasi dalam berbagai sektor kehidupan manusia tak dapat dielakkan bagi bangsa manapun. Globalisasi, sejatinya dapat dimaknai sebagai suatu perubahan kehidupan yang ditandai oleh meningkatnya interaksi antar manusia dari berbagai latar belakang yang melintasi batas-batas tempat tinggal, asal-usul, ras, golongan, kebangsaan dan kewarganegaraan.

Menurut Susan Strange, Globalisasi yang tengah terjadi ini membawa pengaruh utama pada beberapa tingkatan kehidupan manusia yang sifatnya primer. Tingkatan yang dimaksud itu adalah: 1) *material life*, 2) struktur keuangan, 3) persepsi, 4) keyakinan, 5) gagasan dan selera (Jacques, 2009:21).

Hal itu tentunya juga memiliki imbas kepada negara-negara maju ataupun negara berkembang, seperti halnya Indonesia yang dalam hal ini memiliki letak secara geografi sangat strategis untuk melakukan interaksi lintas-batas budaya dengan negara lain.

Dalam fenomena migrasi internasional yang dimainkan oleh buruh migran Indonesia, terjadinya Globalisasi semakin menguatkan kapasitas bagi warga negara Indonesia untuk terus berlanjut dan bertahan di negara-negara tujuan yang dianggap mampu membawa pengaruh bagi tingkatan kehidupan manusia yang bersifat primer tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menemukan bahwa tujuan utama dari melakukan migrasi internasional dengan menjadi buruh migran adalah orientasi pada uang. Banyaknya beban yang harus ditanggung untuk membiayai hidup keluarga dan orangtua menyebabkan masyarakat menjadi buruh migran ke HongKong. (Anggaunitakiranantika, 2015:18)

Kondisi ini menguatkan akan pentingnya *material life* dan struktur keuangan dalam masyarakat memiliki posisi yang penting dalam menentukan pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi, lebih lanjut lagi dengan terjadinya Globalisasi maka negara tujuan yang akan dipilih oleh buruh migran akan semakin banyak dan bervariasi, yang tentunya akan disesuaikan dengan seberapa besar kemampuan masyarakat untuk bertahan hidup. Sebagai gambaran, pada awal tahun 1980-an migrasi internasional untuk tenaga kerja perempuan hanya terjadi pada beberapa negara saja, seperti Arab Saudi dan Malaysia yang memang menegakkan aturan sesuai hukum Islam dan memiliki prosedur ketenagakerjaan sangat ketat untuk perempuan dibandingkan dengan negara-negara yang lainnya. Namun, berselang 1 dekade, kebijakan yang terjadi telah berubah dan negara-negara yang membutuhkan buruh migran dari Indonesia semakin banyak sehingga, masyarakat menganggap bahwa dengan banyaknya negara tujuan baru yang bermunculan maka pilihan yang diberikan untuk menjadi buruh migran juga semakin beragam, selain itu buruh migran yang didominasi oleh perempuan Indonesia akan semakin selektif untuk memilih berapa besar gaji yang akan diberikan kepada mereka sebagai ganti pemenuhan kebutuhan hidup di daerah asalnya.

Globalisasi juga memberikan peluang kepada beralihnya negara tujuan yang diambil oleh buruh migran Indonesia dalam mengambil peranannya sebagai "*babu eksklusif*", dengan adanya lintas-batas yang semakin mudah serta adanya pengharapan serta pengalaman yang baru sesuai masa kontrak yang dijalani, maka buruh migran Indonesia dapat mengubah negara yang dituju sebagai tempat mengadu nasib dengan asumsi bahwa di negara yang baru

ini mampu menghidupi mereka dengan gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara sebelumnya, dan terdapat berbagai fasilitas baru yang belum mereka temui sebelumnya. Hal ini ditemukan sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan pada informan yang telah menjadi buruh migran di Arab Saudi yang kemudian berpindah ke HongKong.

Pengaruh lain yang dibawa oleh terjadinya migrasi Internasional dalam kaitannya dengan globalisasi yang terjadi saat ini adalah pada persepsi, keyakinan, gagasan dan selera. Dari hasil penelitian, ternyata ditemukan dua pandangan tentang makna pekerjaan sebagai buruh migran. Yaitu pekerjaan sebagai buruh migran sebagai sebuah kebanggaan karena belum tentu semua orang dapat memiliki pengalaman yang berharga untuk berada dalam waktu yang lama di negara orang yang berakibat pada munculnya gengsi dibandingkan dengan pekerja lain yang hanya berada di Indonesia. Sedangkan beberapa informan memaknai pekerjaan sebagai buruh migran itu adalah akibat dari sebuah kebutuhan dimana sudah tidak ada pilihan lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam jangka panjang selagi kembali menjadi buruh migran. Anggapan bahwa pekerjaan sebagai buruh migran merupakan sebuah pekerjaan yang tidak baik dilakukan oleh wanita di Kabupaten Malang makin mengerucut pada dua pandangan. Maka pekerjaan sebagai buruh migran adalah pekerjaan yang tidak baik bagi wanita yang utamanya telah berkeluarga kini mengalami perubahan. Yakni pekerjaan sebagai buruh migran dengan alasan bangga karena prestise dan alasan sebuah kebutuhan dalam jangka panjang..(Anggaunitakiranantika,2015:19-20) Dari gambaran tersebut, dapat dipahami bahwa migrasi internasional yang dilakukan oleh buruh migran Indonesia yang bekerja pada sektor domestik di HongKong mampu mengubah persepsi dan gagasan awal mengenai makna menjadi buruh migran menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan keyakinan yang melekat pada mereka yang berangkat menjadi buruh migran ke HongKong untuk terikat kontrak dan menyelesaikannya selama 2 tahun maka gagasan dasar dan selera yang dimiliki pun juga semakin bervariasi. Hal ini dicirikan dari bahasa dan gaya hidup yang dimiliki oleh buruh migran Indonesia yang pergi ke HongKong berubah mengikuti *western style* dan cenderung permisif terhadap norma kesusilaan.

Era globalisasi dicirikan oleh perpindahan orang (*ethnoscape*), pengaruh teknologi (*technoscape*), pengaruh media informasi (*mediascape*), aliran uang dari negara kaya ke negara miskin (*financescape*), dan pengaruh ideologi seperti HAM dan demokrasi (*ideoscape*) (Appadurai 1993:296) tidak dapat dihindari terhadap berlangsungnya migrasi internasional sebagaimana yang dilakukan oleh buruh migran yang berasal dari Indonesia. Pada fenomena buruh migran Indonesia yang bekerja di HongKong semakin terlihat bahwa perpindahan yang dilakukan semakin gencar dan meningkat dengan mudahnya akses menuju imigrasi dan ketenagakerjaan antara Indonesia-Hongkong tanpa memandang latar belakang suku, agama dan ras yang dimiliki buruh migran Indonesia pada tahap *ethnoscape*, Penggunaan teknologi informasi seperti penggunaan berbagai gadget juga mau tidak mau akan meningkatkan frekuensi komunikasi yang dilakukan oleh buruh migran Indonesia dengan lingkungan sekitarnya, baik yang berada di HongKong maupun yang berada di daerah asalnya, Indonesia. Cerita yang didapat dari buruh migran Indonesia mau tidak mau akan membentuk opini baru bagi mereka yang mendengarnya, sehingga bagi mereka yang berada di Indonesia mampu melakukan komunikasi secara internasional sudah dapat diindikasikan sebagai kesuksesan yang diraih oleh buruh migran Indonesia (*technoscape*). Pengaruh media komunikasi (*mediascope*) pada berbagai social media, seperti *facebook*, *twitter*, *youtube*, *path*, *instagram*, *line*, *whatsapp* dan sejenisnya turut semakin mempopulerkan buruh migran Indonesia yang berada di HongKong, entah melalui keseharian yang dilakukannya ataupun

kehidupan secara personal yang terkait dengan buruh migran Indonesia dan mengasosiasikan bahwa menjadi buruh migran di negara orang adalah sebuah pekerjaan yang lazim dilakukan oleh perempuan Indonesia.

Berkaca pada penjelasan Appadurai dalam kaitannya antara era globalisasi yang disukseskan pula oleh buruh migran Indonesia di HongKong, *financescope* dibuktikan dengan adanya *cashflow* yang mengalir atau perputaran uang asing yang didapatkan dari *remittance* atau pengiriman uang yang dilakukan oleh buruh migran Indonesia sangat berpengaruh mengingat selama berada di HongKong para buruh migran Indonesia digaji dengan mata uang HongKong Dollar (HKD) yang memiliki nilai tukar pada mata uang asing lainnya lebih signifikan dibandingkan dengan mata uang Rupiah Indonesia (IDR). Sehingga, selain dianggap sebagai sumber penghasilan devisa di Indonesia, uang yang didapat dari para buruh migran ini berjumlah sangat banyak dan mampu meningkatkan investasi kepemilikan bagi keluarga buruh migran di daerah asalnya. Pengaruh ideologi seperti HAM dan atau demokrasi (*ideoscope*) juga tampak pada kebebasan untuk menjalankan dan memilih negara tujuan untuk merantau, termasuk apakah setelah kontrak yang dilakukan dengan negara tujuan habis mereka memutuskan kembali untuk bekerja sebagai buruh migran dengan negara tujuan yang berbeda. Asalkan semua syarat secara administratif dan dokuen yang diperlukan telah ada dan lengkap, maka penghalang untuk menjemput kesuksesan sebagai buruh migran Indonesia dirasa dapat diatasi.

MEKANISME SURVIVAL BERBASIS MODAL SOSIAL BAGI BURUH MIGRAN INDONESIA DI HONGKONG

Dalam Sosiologi, fenomena buruh migran juga dapat dipahami melalui konsep modal sosial. Modal sosial adalah bagian dari organisasi sosial yang menyangkut berbagai hal seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi. (Putnam dalam Field, 2010:6). Dengan membangun hubungan dan menjaga hubungan tersebut untuk berlangsung dalam kurun waktu tertentu menunjukkan bahwa individu mampu bekerja bersama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat dicapai sendirian. Individu berhubungan melalui serangkaian jaringan dan cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut.

Definisi lainnya mengenai modal sosial dikemukakan oleh Solow (Dalam Field 2010: 24) mengatakan modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma yang diwujudkan dalam perilaku yang dapat mendorong kemampuan dan kapabilitas untuk bekerja sama dan berkoordinasi untuk menghasilkan kontribusi besar terhadap keberlanjutan produktivitas. Menurut Cohen dan Prusak L. (Dalam Field 2010: 26) modal sosial adalah setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*) dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Modal sosial mempunyai fungsi yang sangat penting dalam hubungan antar manusia. Ife dan Tesoriero (Dalam Field 2010: 28) mengatakan bahwa “modal sosial dapat dilihat sebagai ‘perekat’ yang menyatukan masyarakat – hubungan-hubungan antar manusia, orang melakukan apa yang dilakukannya terhadap sesamanya karena ada kewajiban sosial, timbal balik, solidaritas sosial dan komunitas”. Dalam pengertian yang dikemukakan Ife dan

Tesoriero, modal sosial mengarahkan orang untuk berbagai kekuatan (power sharing) yang dilandasi oleh nilai-nilai dan norma-norma kehidupan.

Beberapa acuan nilai dan unsur yang merupakan konsep pemahaman modal sosial antara lain: sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya. Unsur lain yang memegang peranan penting adalah kemauan masyarakat untuk secara terus menerus proaktif baik dalam mempertahankan nilai dan norma, membentuk jaringan kerjasama maupun dengan penciptaan kreasi dan ide-ide baru. Inilah jati diri modal sosial yang sebenarnya.

Modal sosial berbeda dari modal lainnya. Apabila modal manusia (*human capital*) dapat dilihat dan diukur dari pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh seseorang maka modal sosial hanya dapat dirasakan dari kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian di dalamnya. Menurut Fukuyama (Dalam Field 2010: 188) modal sosial ditransmisi melalui mekanisme-mekanisme kultural, tradisi atau kebiasaan sejarah. Modal sosial dibutuhkan untuk menciptakan komunitas moral yang tidak bisa diperoleh atau dibentuk seperti dalam pembentukan modal manusia. Penanaman dan pengembangan modal sosial memerlukan pembiasaan terhadap norma-norma moral sebuah komunitas dan dalam konteksnya sekaligus mengadopsi kebajikan-kebajikan seperti kejujuran, kesetiaan dan kemandirian.

Fenomena buruh migran Indonesia yang berada di HongKong awal mulanya didasari oleh beberapa orang yang sukses secara finansial menjalankan perannya pada sektor domestik selama bertahun-tahun, untuk mempermudah komunikasi dan menjalankan hubungan sosialnya dengan orang-orang terdekatnya maka selanjutnya yang dilakukan adalah dengan mengajak saudara dan atau kerabat untuk memiliki nasib yang sama dengannya. Sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penarik terjadinya migrasi yang terdapat di daerah tujuan, dalam hal ini HongKong adalah:

- Destinasi atau tempat bekerja yang dipilih sangat populer di kalangan buruh migran dengan berbagai fasilitas, kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan disana, dengan begitu mereka berharap untuk segera ditempatkan dalam lapangan pekerjaan selepas karantina di agen.
- Biaya administrasi yang tidak terlalu mahal serta proses untuk keberangkatan tidak terlalu berbelit-belit dibandingkan pergi ke Saudi atau ke Malaysia beberapa tahun silam.
- Adanya jaringan migran sukses yang berada di Hongkong hingga saat ini juga dijelaskan oleh 5 orang informan yang diwawancarai sehingga perasaan senasib sepenanggungan karena adanya persamaan latar belakang juga menjadi alasan mengapa harus menjadi buruh migran di Hongkong dibandingkan dengan negara yang lainnya
- Paksaan yang kuat dari orangtua dan keluarga di daerah asalnya agar anaknya melanjutkan profesinya sebagai buruh migran di negara Hongkong karena keterbatasan dan adanya lilitan hutang yang harus ditanggung oleh keluarga dan orangtua. (Anggaunitakiranantika, 2015:11-12)

Buruh Migran Indonesia yang berada di Hongkong, mempergunakan jaringan yang ada pada lingkaran terdekatnya, yaitu pada saudara dan atau kerabat yang memang telah diajak untuk merantau bersama atau pada teman yang memiliki daerah asal sama, se-daerah atau se-propinsi di daerah asalnya sebagai akses primer dalam menjalankan Modal Sosial. Sedangkan untuk mempertahankan diri, buruh migran Indonesia hidup di HongKong melalui

berbagai akses untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, misalkan berhutang kepada teman, saudara dan atau kerabat bahkan kepada majikan bagi mereka yang telah lama tinggal di HongKong. Modal sosial juga digunakan untuk mengetahui motif buruh migran yang memilih untuk bertahan hidup di HongKong dengan keterbatasan kondisi yang ada yang dilakukan dengan mengadakan kegiatan secara berkala di sebuah tempat yang bernama Victoria Park di distrik Causeway Bay dan Java Road di Kawasan Wan Chai. Bagi mereka, keberadaan kelompok dan kohesi sosial yang kuat, merupakan sesuatu yang fungsional – semacam garansi sosial untuk mendukung kelangsungan eksistensi bagi buruh migran Indonesia yang berada di HongKong, terutama ketika mereka menghadapi masalah. Dengan modal yang terbatas atau bahkan sama sekali tidak ada, dan juga karena koneksi yang serba terbatas, sangat disadari oleh buruh migran bahwa ruang gerak mereka untuk berkembang dan mengembangkan usahanya selain dari sektor domestik menjadi sangat sempit.

Kemungkinan dalam mencari pekerjaan alternatif, disadari oleh para buruh migran Indonesia yang berada di Hongkong bukanlah hal yang mudah selain pada sektor informal, walaupun sebenarnya di Hongkong, keberadaan sektor informal acapkali disebut sangat fleksibel dan memiliki kemampuan involutif yang luar biasa. Tetapi, tanpa didukung koneksi dan modal yang cukup, tentu buruh migran tidak dapat mengembangkan usahanya seketika. Dalam beberapa tahun terakhir, situasi sektor riil di lapangan memang cenderung lesu, dan masing-masing orang umumnya sibuk mengatasi permasalahannya sendiri-sendiri. Keterlibatan dan partisipasi buruh migran Indonesia dalam perkumpulan atau asosiasi sosial tertentu, dalam beberapa hal justru seringkali membebani terutama apabila dikenakan iuran dan berbagai kewajiban sosial lain, bagi buruh migran Indonesia di HongKong terkadang justru memberatkan karena tidak selalu mereka memiliki cadangan uang atau simpanan yang cukup untuk membiayai hal-hal seperti itu dan uang yang dimiliki oleh buruh migran cenderung dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga di Indonesia.

Bagi buruh migran Indonesia yang berada di HongKong, mudarnya daya kohesi sosial di antara sesama memang pada akhirnya menyebabkan daya kohesi sosial semakin mengerucut ke lingkaran kerabat atau keluarga inti: saudara. Kekurangan yang dialami selama mereka berada di HongKong menunjukkan fakta bahwa tidak sedikit buruh migran tetap *survive*, bahkan keluar dari situasi krisis yang membelenggunya dengan selamat. Dalam hal ini, tak pelak mekanisme survival menjadi sesuatu yang penting. Dalam kehidupan sehari-hari, para buruh migran umumnya akan memperkecil atau memperluas lingkaran kohesi sosialnya agar dapat memenuhi kebutuhannya dan menyesuaikan diri. Cara utama yang dilakukan para buruh migran dilakukan dengan menganekaragamkan kegiatan-kegiatan kerja mereka dan meminimalisir kegiatan sosial di luar pekerjaan utama yang mengeluarkan biaya. Mekanisme survival dan penanggulangan lain yang biasanya dikembangkan adalah, bekerja lebih banyak dengan lebih sedikit pengeluaran sehingga terkadang beberapa dari buruh migran Indonesia tidak makan atau berpuasa untuk menghemat pengeluaran. Hal lain yang dilakukan oleh buruh migran Indonesia dalam mempertahankan eksistensi mereka selama berada di HongKong adalah tidak mengikuti perkumpulan di Distrik Causeway Bay dan Distrik Wan Chai, tetapi mereka tetap melakukan interaksi di distrik terdekat sekitar mereka tinggal atau bahkan mereka tidak mengambil jatah liburnya agar mendapatkan uang cuti sebagai kompensasi namun dialokasikan untuk membeli pulsa dan melakukan komunikasi *by phone* atau *social media*.

PENUTUP

Realitas terhadap buruh migran Indonesia merupakan sebuah fakta sosial yang telah terjadi sejak berabad tahun yang lalu namun minim perhatian serius dari berbagai pihak terkait. Mekanisme survival yang dilakukan para buruh migran Indonesia di HongKong diketahui membentuk jaring laba-laba dalam berbagai dimensi dan membentuk modal sosial diantara mereka. Hal ini merupakan langkah yang ditempuh dalam meretas jalan ke arah kehidupan yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaunitakiranantika, dalam Candraningrum, Dewi (ed) 2015. Konstruksi Sosial Perempuan Buruh Migran Malang di HongKong: Social Prestige vs Lilitan Hutang dalam Kebijakan Pembangunan Gender: Kepemimpinan, Ekologi, Kesehatan Reproduksi & Seksual. Jakarta: Percetakan Jalasutra.
- Appadurai, Arjun, 1993. *Modernity at Large: Cultural Dimension of Globalization*. Minnesota: University of Minnesota Press.
- Ford, Michelle, Parker, Lyn, 2008. *Women & Work in Indonesia*. London: Routledge.
- Field, John, 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Geertz, Hildred, 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Irianto, Sulistyowati, 2011. *Akses Keadilan dan Migrasi Global Kisah Perempuan Indonesia Pekerja Domestik di Uni Emirat Arab*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jacques, Martin, 2009. *When China Rules the World: The End of The Western World and The Birth of New Global Order*. London: Penguin Press.
- Plummer, Ken. 2011. *Sosiologi The Basics*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Salmah, Emi dalam Candraningrum, Dewi (ed.) 2015. Strategi Penguatan Profesionalisme Buruh Migran Internasional asal NTB ke HongKong: Kajian Kebijakan Gender dalam Kebijakan Pembangunan Gender: Kepemimpinan, Ekologi, Kesehatan Reproduksi & Seksual. Jakarta: Percetakan Jalasutra.
- Sukesi, Keppi dalam Candraningrum, Dewi (ed), 2015. Dekonstruksi Budaya “Perempuan bukan Tiyang Wingking”: Kasus Perempuan Buruh Migran dari Propinsi Jawa Timur dalam Kebijakan Pembangunan Gender: Kepemimpinan, Ekologi, Kesehatan Reproduksi & Seksual. Jakarta: Percetakan Jalasutra.
- Yunus, Hadi Sabari, 2006. *Megapolitan, Konsep, Problematika dan Prospek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- www.bnp2tki.go.id/frame/9003/sejarah/pengiriman/TKI diakses pada 27 Agustus 2015
- <http://www.bnp2tki.go.id/statistik/statistik-penempatan/6756-penempatan-per-tahun-per-negara-2006-2012.html> diakses pada 20 Oktober 2014
- <http://finance.detik.com/read/2013/09/26/121720/2037380/4/disukai-di-hong-kong-dan-taiwan-jumlah-tki-melonjak-2-kali-lipat> diakses pada 20 Oktober 2014
- www.jatim.go.id diakses pada 25 Agustus 2015

PERAN BAHASA INDONESIA DALAM SEJARAH PERJALANAN POLITIK BANGSA INDONESIA

Gatut Susanto

BIPA Universitas Negeri Malang

gatutus@yahoo.com

Abstrak: Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam sejarah perjalanan politik bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia telah menjadi media untuk memperjuangkan cita-cita politik bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia menunjukkan peran penting dalam mewujudkan cita-cita politik bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peran strategis untuk mewujudkan politik dalam negeri dan politik luar negeri bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, kebersamaan dan kesetiakawanan, serta mengokohkan eksistensi bangsa Indonesia di dunia internasional. Peran bahasa Indonesia dalam sejarah perjalanan politik bangsa Indonesia dapat diamati pada (1) kedudukan bahasa Indonesia dalam perjuangan politik bangsa Indonesia sebelum kemerdekaan, (2) kedudukan bahasa Indonesia pada masa kemerdekaan dan (3) kedudukan bahasa Indonesia pasca kemerdekaan.

Kata-kata kunci: Peran Bahasa Indonesia, sejarah perjalanan politik, bangsa Indonesia

Penggunaan bahasa oleh suatu bangsa tidak bisa dipisahkan dari urusan politik pada bangsa tersebut. Bahasa seringkali digunakan sebagai sarana untuk memperjuangkan tujuan-tujuan politik suatu bangsa. Begitu pula halnya dengan bahasa Indonesia (BI), penggunaan BI tidak bisa dipisahkan dari urusan politik bangsa Indonesia. Penggunaan BI oleh bangsa Indonesia sarat dengan motivasi perjuangan politik bangsa Indonesia. BI oleh bangsa Indonesia telah didayagunakan untuk memperjuangkan tujuan-tujuan politik bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Peran bahasa Indonesia dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia tampak jelas pada kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia yang diemban dari waktu ke waktu. Bahasa Indonesia dari waktu ke waktu memiliki kedudukan dan fungsi berbeda. Berdasarkan catatan sejarah perjalanan politik bangsa Indonesia, dapat dikemukakan bahwa bahasa Indonesia berperan penting pada masa pergerakan sebelum kemerdekaan, pada masa kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Pada masa pergerakan sebelum kemerdekaan bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa persatuan. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia telah berhasil menyatukan berbagai suku yang berbeda bahasa dan budaya di wilayah nusantara. Pada masa kemerdekaan, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang identitas nasional. Pada masa pasca kemerdekaan bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa internasional, yaitu sebagai alat pergaulan antar bangsa.

PERAN BAHASA INDONESIA SEBELUM KEMERDEKAAN

Berdasarkan catatan sejarah perjalanan bangsa dan negara ini dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai wahana politik perjuangan bangsa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia pada era sebelum kemerdekaan berkaitan dengan pergerakan nasional untuk membentuk negara Indonesia. Ada dua tonggak sejarah dalam sebelum kemerdekaan, yakni lahirnya pergerakan nasional Budi Utomo, 20 Mei 1917 dan Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928.

Pada buku-buku sejarah nasional disebutkan bahwa setelah 20 Mei 1917 banyak lahir perkumpulan pemuda di Nusantara, seperti: Yong Sumatra, Yong Selebes, Yong Ambon, Yong Java, dan lainnya. Kemudian setelah 28 Oktober 1928 dikenalkan sebutan nama bangsa Indonesia, negara Indonesia, dan bahasa Indonesia. Kedua tonggak sejarah pergerakan bangsa Indonesia untuk membentuk negara Indonesia tersebut oleh bangsa Indonesia diperingati hingga sekarang. Tanggal 20 Mei ditetapkan sebagai Hari kebangkitan Nasional dan tanggal 28 Oktober sebagai Hari Sumpah Pemuda.

Pemakaian bahasa Indonesia (BI) pada masa sebelum kemerdekaan telah mampu membangkitkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan. BI menjadi penyemangat para pejuang dalam menyalakan api perjuangan kemerdekaan. BI mampu menyatukan berbagai kelompok etnis yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasa ke dalam satu kesatuan bangsa. Semangat itu telah menjiwai para pejuang yang akhirnya mencetuskan pernyataan sikap politik yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Dalam Sumpah Pemuda itu dinyatakan pengakuan terhadap satu tanah air Indonesia dan satu bangsa Indonesia, serta menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Secara politis dapat dikatakan bahwa Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 telah mengukuhkan BI sebagai bahasa persatuan, bahasa yang menyatukan berbagai suku bangsa di nusantara yang menjadi cikal bakal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemilihan bahasa Indonesia pada masa itu disebabkan oleh konsekuensi dari kondisi sebaran suku-suku di wilayah Nusantara yang beragam. Pemilihan bahasa Indonesia juga disebabkan oleh kebutuhan orang-orang di nusantara untuk bisa saling berkomunikasi untuk membebaskan dirinya dari penderitaan penjajahan. Oleh karena itu, wajar jika secara alamiah mereka memilih bahasa tertentu sebagai wahana komunikasi antar suku. Pada kondisi psikologi sosial seperti itu, tindakan tersatukan oleh niat untuk bebas dari penderitaan penjajahan, sehingga dorongan untuk memilih bahasa komunikasi tidak tercemari oleh pertimbangan-pertimbangan kualitas bahasa, melainkan oleh fungsi bahasa tersebut.

Majapahit dalam sejarah adanya raja-raja di Nusantara termasuk kerajaan yang memiliki wilayah pemerintahan paling luas, bahkan tidak hanya meliputi Nusantara saja tetapi konon bahkan sampai ke Madagaskar. Luasnya cakupan wilayah pemerintahan kerajaan Majapahit pada waktu ternyata tidak diikuti oleh kekuatan bahasa yang dimilikinya. Belum ada kajian yang mendalam yang menjelaskan bahasa apa yang digunakan untuk mengatur sistem pemerintahan Majapahit pada waktu itu. Tentu pasti ada, mungkin bahasa Sanskerta, bahasa Kawi, bahasa Jawi, belum ada bukti.

Pada sisi lain pedagang dari daratan kerajaan Melayu saat masuk ke wilayah Nusantara, yang beragam suku dan bahasanya tidak mengalami kendala. Mereka mampu masuk ke wilayah suku-suku di Nusantara menjual dagangan tanpa terlebih dahulu belajar menguasai bahasa Nusantara yang beragam itu. Pada kondisi seperti itu akal sehat kita akan

membenarkan, bahwa suku-suku yang didatangi pedagang Melayu itulah yang berusaha mengenal dan belajar bahasa Melayu yang digunakan sebagai bahasa pengantar perdagangan.

Jika ditelusuri sejarah penyebaran bahasa Melayu di wilayah Nusantara, pemakaian bahasa Melayu bukan karena kebijakan politik kerajaan di Sumatera dan kepulauan di sekitarnya, melainkan karena pergerakan para pedagang Melayu dalam upayanya menjual dagangan di wilayah Nusantara. Awalnya barang-barang daganganlah yang menjadi nilai tawar. Pada tahap selanjutnya bahasa yang digunakan pedagang itu yang memiliki nilai tawar tinggi. Legitimasi bahasa pada kondisi itu berjalan alamiah yang oleh Sunoto (2010) disebut legitimasi alamiah. Karena kekuatan legitimasi alamiah itulah, maka dalam buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia dikenalkan bahwa induk bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Maksudnya bahasa Melayu sudah menjadi *lingua franca* dalam perhubungan antarsuku di kepulauan Nusantara. Dengan demikian bahasa Melayu menjadi bahasa yang digunakan dan dipahami oleh berbagai suku di Nusantara.

PERAN BAHASA INDONESIA PADA MASA KEMERDEKAAN

Nuansa politik pemakaian bahasa Indonesia mencapai puncak perjuangan ketika Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dinyatakan dalam bahasa Indonesia. Setelah itu bahasa Indonesia diangkat sebagai bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tonggak sejarah ini tampak pada Undang-Undang Dasar 1945 (Pasal 36) yang menyatakan bahasa negara adalah bahasa Indonesia.

UUD 1945 adalah produk lembaga tertinggi negara. Sebagai produk lembaga tertinggi negara UUD 1945 berkedudukan dan fungsi sebagai produk hukum tertinggi pula. Pada kedudukan dan fungsinya tersebut UUD 1945 menjadi rujukan pertama dan utama dalam menghasilkan produk hukum di bawahnya, misalnya: UU, PP. Pasal 36 pada UUD 1945 berbunyi Bahasa Indonesia adalah bahasa negara. Klausul ini bersifat mengikat. Karena itu setiap lembaga dalam menjalankan dinamika kerjanya: sistem administrasi, komunikasi antar unsur insani genetikalnya menjadi wajib menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara telah meletakkan dasar bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta pada tanggal 25-28 Februari 1975 menegaskan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya antardaerah. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Keempat fungsi inilah yang ciri penanda bahwa suatu bahasa dapat dikatakan berkedudukan sebagai bahasa negara.

Pemakaian pertama yang membuktikan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan ialah digunakannya bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi kemerdekaan RI 1945. Mulai saat itu dipakailah bahasa Indonesia dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Keputusan-keputusan, dokumen-dokumen, dan surat-surat resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah dan lembaga-lembaganya

dituliskan di dalam bahasa Indonesia. Pidato-pidato atas nama pemerintah atau dalam rangka menuaikan tugas pemerintahan diucapkan dan dituliskan dalam bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Sebagai konsekuensi pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan tersebut, maka materi pelajaran yang berbentuk media cetak ditulis dalam bahasa Indonesia. Sebagai bahasa resmi tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, bahasa Indonesia dipakai dalam hubungan antarbadan pemerintah dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi pengembangan kebudayaan nasional, ilmu, dan teknologi digunakan untuk menyebarkan ilmu dan teknologi, baik melalui buku-buku pelajaran, buku-buku populer, majalah-majalah ilmiah maupun media cetak lain (Muslich, 2010).

Pasal 36, UUD 45 sebagai legitimasi formal bahasa Indonesia sebagai bahasa negara bersifat normatif etika dan moral, tetapi tidak memiliki konsekuensi hukum yang mengikat yang berupa sanksi bagi pelanggarnya. Itulah ruang kosong yang wajib diisi dengan tindakan kongkrit oleh seluruh warga negara Indonesia sebagai pemilik sekaligus pemakai bahasa Indonesia. Tindakan itu akan berupa komitmen untuk terus menguatkan legitimasi alamiah bahasa Indonesia sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) jati diri bangsa, (3) sarana pemersatu berbagai kelompok masyarakat, (4) sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah, (5) sebagai bahasa resmi kenegaraan dan pemerintahan, (6) bahasa pengantar di lembaga pendidikan, (7) bahasa komunikasi tingkat nasional, (8) bahasa pengembangan kebudayaan nasional, (9) bahasa pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni, dan (10) bahasa resmi media massa.

Kondisi-kondisi di atas jika diperhatikan dari kepentingan pembinaan dan pemertahanan bahasa Indonesia memberikan gambaran peluang dan tantangan terhadap bahasa Indonesia. Fakta menunjukkan, bahwa dalam perjalanan panjang sejarah kehidupan ini ditemukan bahasa dalam yang mati dan hidup. Termasuk bahasa mati, seperti: bahasa Latin, bahasa Kawi, lainnya. Termasuk bahasa hidup, seperti: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Cina. Bahasa yang sekarang hidup memiliki kemungkinan menuju kematian. Hal itu terjadi karena bahasa itu ditinggalkan pemakainya. Kondisi itu terjadi, antara lain karena pemilik yang sekaligus pemakai bahasa tersebut sudah tidak memilih bahasa tersebut dalam kepentingan komunikasi sehari-harinya. Dengan kata lain bahasa tersebut disikapi sudah tidak fungsional bagi penggunanya. Dengan kata lain dimensi etika dan moral sebagai implikasi dari suatu ketentuan formal kebahasaan tidak lagi mengikat baginya. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan legitimasi formal bahasa Indonesia baik yang berwujud UUD, UU, maupun PP untuk melakukan pengembangan, pembinaan, dan pemertahanan bahasa Indonesia.

PERAN BAHASA INDONESIA SETELAH KEMERDEKAAN

Peran bahasa Indonesia setelah kemerdekaan berkembang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Dokumen resmi pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional adalah pasal 44 Undang-Undang RI No. 24 tahun 2009. Undang Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 pasal 44 tentang Bendera, Bahasa dan lambang negara, serta lagu kebangsaan yang menyebutkan bahwa pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional

secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan. Di sinilah pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki peran sangat penting. BIPA adalah sebuah media yang strategis untuk membangun citra Indonesia di mata dunia internasional. Pembelajaran BIPA adalah pintu masuk untuk menjadikan BI sebagai bahasa internasional. Pembelajaran BIPA adalah media strategis untuk menjadi BI sebagai bahasa pergaulan antar bangsa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dilaksanakan di dalam dan di luar negeri. Menurut data Kementerian Pendidikan Tinggi tahun 2013, BIPA diajarkan di 45 negara yang tersebar di lima benua. Bahasa Indonesia tidak saja diajarkan di Perguruan Tinggi, tetapi juga mulai merambah ke jenjang sekolah menengah, seperti yang terjadi di Australia dan Thailand. Di Indonesia sendiri, BIPA telah diselenggarakan di 51 Perguruan Tinggi, baik di Jawa maupun di luar pulau Jawa. Perguruan Tinggi itu antara lain: Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Indonesia (UI), Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Pajajaran Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Negeri Medan, Universitas Andalas, Universitas Atmajaya, Universitas Kristen Staya Wacana, dan lain-lain. Selain itu, Balai Bahasa yang tersebar di 22 propinsi juga melayani program BIPA. BIPA juga diajarkan di Sekolah Kejuruan dan lembaga kursus, seperti Wisma Bahasa, Puri bahasa dan IALF.

Pengembangan bahasa Indonesia dari bahasa nasional menjadi bahasa internasional perlu dilakukan secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan. Secara bertahap, upaya mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional perlu mempertimbangan skala prioritas, ke wilayah mana bahasa Indonesia akan dikembangkan pada tahap awal dan ke wilayah mana pengembangan pada tahap berikutnya. Pengembangan secara bertahap tersebut perlu direncanakan secara sistematis dan terpola, sehingga dapat diukur tingkat ketercapainnya. Secara sistematis, pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional perlu dipetakan secara komprehensif baik secara vertikal maupun secara horisontal. Pengembangan bahasa Indonesia secara vertikal berkaitan dengan pengembangan aspek kebahasaan (kaidah-kaidah bahasa Indonesia). Pengembangan bahasa Indonesia secara horisontal berkaitan dengan upaya mengembangkan jumlah penutur/pemakai bahasa Indonesia. Pengembangan bahasa Indonesia secara sistematis tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan berupa rencana strategis (renstra) pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.

Dengan diberlakukannya MEA, Pengembangan BI secara horisontal di kawasan ASEAN (jumlah penutur bahasa Indonesia di kawasan ASEAN) secara sistematis dan berkelanjutan perlu dilakukan pemerintah Indonesia. Program pertukaran mahasiswa baik Darmasiswa RI maupun Kemitraan Negara Berkembang (KNB) memberikan kesempatan kepada mahasiswa di kawasan ASEAN untuk datang dan belajar bahasa dan budaya Indonesia di Indonesia. Kedua program ini telah memiliki alumni yang tersebar di berbagai negara yang mempunyai hubungan diplomatik dengan Indonesia, termasuk negara-negara di kawasan ASEAN. Selain itu, program SAME BIPA DIKTI juga memberikan peluang dosen-dosen dari sejumlah Perguruan Tinggi di Indonesia mengajar bahasa Indonesia di luar negeri termasuk di sejumlah negara di kawasan ASEAN. Sejumlah Perguruan Tinggi di Indonesia juga telah memiliki MoU dengan Perguruan Tinggi di kawasan ASEAN. Dari MoU Universitas to Universitas tersebut telah terjadi pertukaran mahasiswa dan dosen. Program-program di atas memberikan gambaran bahwa gagasan untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional di kawasan ASEAN telah dilakukan.

Untuk mendukung dan mengokohkan pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional (Susanto, 2009) menyarankan dibukakan Program Studi BIPA. Pembukaan prodi BIPA sama sekali bukan dimaksudkan lath ikut-ikutan TEFLIN atau TESOL dalam bahasa Inggris, tetapi semata-mata untuk tujuan mendudukan eksistensi BIPA sebagai ilmu. Pembukaan prodi BIPA akan membawa pencerahan ke arah tumbuhnya para pendidik atau tenaga pengajar BIPA yang berkompeten dan profesional. Pembukaan prodi ini memberikan peluang dan kesempatan kepada para peminat BIPA untuk meniti karir secara professional. Pembukaan prodi BIPA akan membawa pada pengakuan profesi pendidik/pengajar BIPA. Profesi pendidik BIPA disiapkan secara akademik dan akan linier antara bidang yang dipelajari dengan bidang profesi yang ditekuni dikemudian hari. Prodi BIPA akan mengondisikan bahasa Indonesia sebagai pilihan profesi bagi warga internasional, misalnya guru, dosen, penerjemah, dan pemandu wisata. Melalui Prodi BIPA, mutu pembelajaran BIPA di dalam dan di luar negeri ditingkatkan.

Pembukaan prodi BIPA di Perguruan Tinggi di Indonesia merupakan kehendak politik yang dipandang memiliki nilai strategis dan ekonomis. Strategis, karena dapat meningkatkan citra dan reputasi internasional bagi universitas yang membuka prodi BIPA. Prodi BIPA bisa dijadikan alternatif pilihan bagi mahasiswa asing yang ingin berkarir menjadi guru bahasa Indonesia. Mahasiswa asing yang mengambil program ini akan memiliki kewenangan mengajarkan bahasa Indonesia ketika mereka pulang ke negara asalnya. Secara ekonomis, program BIPA dapat mendatangkan devisa dan membuka peluang kerja bagi mahasiswa dan alumni PT yang membuka BIPA.

PENUTUP

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam sejarah perjalanan politik bangsa Indonesia. Pada masa sebelum kemerdekaan, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa persatuan. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia menumbuhkan rasa patriotisme, kebersamaan, dan kesetiawanan berbagai suku bangsa yang berbeda bahasa dan budaya di nusantara, sebagai pengikat jiwa untuk memerdekakan diri dengan mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia telah berhasil menyatukan berbagai suku yang berbeda bahasa dan budaya di wilayah nusantara. Pada masa kemerdekaan bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang melambangkan identitas dan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang berbahasa Indonesia. Pada masa pasca kemerdekaan bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa internasional, yaitu alat pergaulan antar bangsa. Bahasa Indonesia menjadi sarana berkomunikasi masyarakat Indonesia dengan masyarakat luar negeri.

DAFTAR RUJUKAN

- Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rofi'uddin, Ahmad. 2015. *Internasionalisasi Bahasa Indonesia di Kawasan ASEAN*. Makalah dipresentasikan di Seminar "70 Tahun Negara Berbahasa Indonesia: Merajut Kebinekaan Bangsa Menuju Bahasa MEA" di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Jakarta, tgl. 19 Agustus 2015.
- Sunoto. 2010. *Kebijakan Pemerintah terhadap Bahasa Indonesia*. Tugas Kuliah Mandiri. Pascasarjana UM.

- Susanto, Gatut. 2009. Penyiapan Kompetensi dan Profesionalisasi Calon Sarjana BIPA Melalui Prodi BIPA. *Jurnal Lingua Humaniora* Vol. 3 Desember tahun 2009. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Susanto, Gatut & Rofi'uddin. 2015. *Perencanaan Bahasa Indonesia dalam Perspektif Linguistik dan Politis*. Makalah dipresentasikan di konferensi internasional "Bahasa Nusantara sebagai Pemecah Masalah Global" di Yala Raja Bath University, Thailand pada 20 Maret 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang *Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109).

PERJUANGAN RAKYAT KALIMANTAN SELATAN TAHUN 1945-1949 MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DALAM PERSPEKTIF ILMU-ILMU SOSIAL

Herry Porda Nugroho Putro

Jurusan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung
Mangkurat. email: pordabanjar@gmail.com

Abstrak: Perjuangan mempertahankan kemerdekaan terjadi diberbagai daerah tahun 1945-1949, demikian juga rakyat Kalimantan Selatan. Ketika Jepang menyerah kepada sekutu pada tahun 1945, Belanda masuk kembali Indonesia dengan dalih menangkap tentara Jepang, dan membebaskan tawanan perang Belanda yang ditahan oleh Jepang. Ternyata kedatangan Belanda menimbulkan perlawanan rakyat di berbagai daerah, karena Belanda ingin kembali menguasai Indonesia. Kedatangan Belanda bersama NICA di Kalimantan Selatan mendapat perlawanan keras dari rakyat Kalimantan Selatan. Perlawanan rakyat Kalimantan Selatan tersebut merata di setiap daerah. Teknik perlawanan adalah salah satunya dengan perang gerilya, dengan menggunakan senjata sederhana. Rakyat Kalimantan Selatan, Organisasi-organisasi perjuangan dan ekspedisi militer dari Jawa berikrar dalam bentuk piagam kesetiaan kepada NKRI, dikenal dengan Proklamasi 17 Mei 1949. Beberapa teori sosiologi sangat berguna untuk menganalisis perjuangan rakyat Kalimantan Selatan, hasilnya diperoleh gambaran lebih jelas, bahwa Indonesia yang telah merdeka memiliki kekuasaan untuk mengusir siapa saja yang bermaksud mengganggu kedaulatan. Kalimantan Selatan merupakan bagian penting bagi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, intervensi terdapa satu wilayah menentang kedaulatan negara. Kalimantan Selatan sebagai komponen sistem telah menyadari keberadaan wilayahnya dan harus diperjuangkan sampai titik darah yang penghabisan.

Kata kunci: Belanda, perjuangan, perang kemerdekaan, proklamasi, kalimantan selatan.

Kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 pada awal perjalannya mengalami berbagai ujian. Salah satu ujian yang terberat adalah kembalinya Belanda ke Indonesia pada tahun 1945-1949. Kedatangan Belanda antara tahun 1945-1949 mendapat perlawanan dari seluruh bangsa Indonesia di berbagai daerah dalam bentuk bersenjata dan diplomasi yang dikenal dengan perang kemerdekaan.

Perlawanan di berbagai daerah terhadap Belanda yang hingga saat ini tercatat dalam buku-buku pelajaran sekolah antara lain: di Surabaya (dikenal dengan peristiwa 10 Nopember), di Medan (dikenal dengan Medan Area), di Semarang (dikenal dengan peristiwa lima hari Semarang), di Ambarawa (dikenal dengan peristiwa Palagan Ambarawa), di Bandung (dikenal dengan Bandung Lautan Api). (Perlawanan rakyat Kalimantan Selatan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan hingga saat ini belum tercantum dalam buku pelajaran sejarah sekolah dan tidak menjadi bahasan dalam pelajaran sejarah pada sekolah-sekolah di Kalimantan Selatan).

Seperti daerah-daerah lain di Indonesia, daerah-daerah di Kalimantan Selatan pada tahun 1945-1949 juga terlibat aktif mengusir Belanda dari Bumi Kalimantan Selatan. Aktifitas Belanda di Kalimantan Selatan mengarah pada pembentukan pemerintahan Kalimantan di bawah kekuasaan Belanda agar terpisah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kalimantan Selatan pada tahun 1945-1949 dianggap oleh Belanda merupakan daerah di luar negara kesatuan, pandangan Belanda ini sebagai akibat dilakukannya beberapa perjanjian (Linggar Jati dan Renville) antara petinggi-petinggi Indonesia dengan Belanda. Pandangan Belanda tersebut tidak dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat Kalimantan Selatan, hal ini diwujudkan dalam bentuk perlawanan di berbagai tempat. Rakyat Kalimantan Selatan dengan tegas menyatakan daerahnya sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ketegasan Rakyat Kalimantan Selatan berbeda dengan beberapa daerah yang membentuk negara-negara sendiri. Pembentukan negara-negara ini merupakan salah satu politik Belanda untuk memecah belah bangsa Indonesia.

Tulisan ini merupakan ramuan dari beberapa buku seperti: *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Kalimantan Tengah, Banjarmasin dalam Seratus Hari, Kalimantan, Sejarah Perjuangan Rakyat Menegakkan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kalimantan Selatan (Periode 1945-1949), ALRI DIVISI IV A Suatu Lukisan Tentang Pertumbuhan Perkembangan dan Kemundurannya, Pegustian dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan 1859-1906, Kalimantan Membangun, Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan.*

KEDATANGAN BELANDA (NICA) KE KALIMANTAN SELATAN

Ketika Jepang kalah dalam perang melawan sekutu, semua daerah yang pernah diduduki Jepang sifatnya *status quo* hingga tentara sekutu datang ke daerah-daerah tersebut, demikian juga untuk Indonesia.

Belanda dan juga sekutu barat tidak mengakui proklamasi 17 Agustus 1945, Republik Indonesia yang baru saja diproklamasikan itu menghadapi pilihan-pilihan dan strategi yang berat datangnya kedatangan tentara Inggris dan Belanda. Usaha-usaha mempertahankan kemerdekaan tidak hanya melalui perundingan, juga melibatkan perang gerilya selama empat tahun di Jawa, Sumatera dan beberapa daerah di Kalimantan dan Sulawesi. Terjadi juga penggulingan terhadap kelompok-kelompok bangsawan yang mendukung kekuatan Belanda. Masa-masa 1945-1949 merupakan masa-masa persatuan dan perjuangan bersama, saat itu rasa persatuan sangat kuat akibat dari perlawanan secara bersama-sama terhadap Belanda (Feith & Castles, 1988 : 2).

Sekitar tanggal 3 September 1945 perwira-perwira penghubung sekutu datang untuk menyerahkan Kalimantan Selatan dari Jepang kepada Sekutu. Perwakilan Belanda adalah Mayor Al Assenderp. Tentara pendudukan menyusul dengan kapal laut. Segera orang-orang Jepang dikumpulkan dan dikembalikan ke Jepang. Alat-alat dan persenjataan Jepang dihancurkan oleh sekutu. Sedangkan rakyat Kalimantan Selatan pada waktu itu hanya menonton di pinggir jalan, dianggap oleh mereka belum mempunyai negara (Saleh, 1988 : 1).

Kedatangan sekutu di bawah pimpinan Lord Louis Mountbatten ke Indonesia tidak berniat menaklukkan Indonesia untuk Belanda, tetapi bertujuan membebaskan para tawanan bangsa Eropa dan menerima penyerahan pihak Jepang. Hal-hal lainnya terserah kepada

Belanda, Mountbatten sebenarnya memperlakukan pemerintahan-pemerintahan republik yang ada di daerah-daerah sebagai kekuasaan *de facto* (Ricklefs, 1991 : 323).

Belanda yang datang bersama sekutu sebenarnya juga mempunyai tujuan menguasai kembali Indonesia, terlihat dari aktifitasnya di berbagai daerah di Indonesia; demikian juga di Kalimantan Selatan. Keinginan Belanda menguasai Kalimantan Selatan berdasarkan pandangan Belanda, bahwa Kalimantan Selatan juga sama dengan daerah-daerah lain merupakan daerah kekuasaan Belanda; sebelum Belanda dikalahkan Jepang pada tahun 1942. Padahal Belanda sejak kedatangan di Kalimantan Selatan pada abad ke-16 sampai tahun 1906 selalu menghadapi perlawanan gigih dari rakyat Kalimantan Selatan, dibawah pimpinan elit-elit Kesultanan Banjar (Sjamsuddin, 2001). Demikian juga sejak jaman Pergerakan Nasional hingga kalahnya Belanda oleh Jepang pada tahun 1942, rakyat Kalimantan Selatan terus berjuang mengusir Belanda; sama dengan di daerah-daerah lain perjuangannya menggunakan organisasi-organisasi dengan berbagai corak (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat, 1978/1979).

Kedatangan Belanda kembali di Kalimantan menggunakan tangan sekutu dalam hal ini Australia dan memanfaatkan orang-orang Eropa yang baru dilepaskan dari penjara Jepang yang kebanyakan orang-orang Belanda, untuk menguasai Kalimantan Selatan. Orang-orang Belanda yang di lepas dari penjara serta orang-orang Indonesia yang dulu memihak Belanda diorganisir guna mendirikan kembali pemerintahan. Pada tanggal 24 Oktober 1945, panglima tertinggi tentara Australia menyatakan penyerahan Kalimantan kepada NICA (Tjilik Riwut, 1993 : 144). Barulah rakyat Kalimantan Selatan sadar bahwa melalui NICA yang secara berencana ikut membongkang bersama tentara Australia mempunyai maksud menguasai kembali daerah ini. Terlihat NICA mengambil ahli kekuasaan sepenuhnya di daerah Kalimantan Selatan (FKIP UNLAM, 1986 : 34).

Belanda dengan diboncengi NICA merasa sangat berkepentingan dan paling berhak atas wilayah Kalimantan, sebagai warisan. Belanda melarang mengibarkan bendera merah putih di seluruh Kalimantan. Mereka juga mengatakan sesuai dengan janji Ratu Belanda bahwa tetap akan memberikan kemerdekaan secara bertahap, yang sebenarnya bertujuan menguasai kembali Kalimantan. Belanda semakin memperkokoh posisinya di Kalimantan, yaitu dengan menyusun kembali kelengkapan suatu pemerintahan daerah. Daerah Banjarmasin dijadikan tempat kedudukan Residen Belanda. Sampit dan Pangkalan Bun diduduki seseorang dengan sebutan Kontrolur Belanda. Dengan demikian terlihat Belanda ingin menguasai berbagai kota penting di Kalimantan (Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1983: 39-41).

Pemerintahan yang dirumuskan dengan konsepsi-konsepsi kolonial oleh Belanda di Kalimantan Selatan terlihat sebagai imbalan terhadap pemerintah Republik Indonesia, Belanda berusaha merumuskan politiknya ke arah terbentuknya negara-negara bagian di tanah seberang. Oleh Belanda Kalimantan di bagi menjadi daerah-daerah yaitu: Kalimantan Barat, Dayak Besar, Daerah Banjar, Kalimantan Tenggara, Kalimantan Timur (Kementerian Penerangan, 1953: 33).

BELANDA MENYULUT KONFLIK

Sikap Belanda di Kalimantan Selatan yang tidak sesuai dengan tujuan semula, sesuai dengan tugas dari Sekutu sangat menyakitkan hati rakyat Kalimantan Selatan. Rakyat Kalimantan Selatan mulai merapatkan posisi untuk menghadapi Belanda, mereka tidak ingin

kemerdekaan Indonesia yang baru saja diproklamirkan diinjak-injak oleh Belanda; dan mereka tidak ingin Belanda menguasai kembali bumi Kalimantan.

Rakyat Kalimantan Selatan merasakan sikap semena-mena dari Belanda, sepertinya Belanda adalah pemilik bumi Kalimantan Selatan, Belanda juga mengadakan pelarangan-pelarangan yang berhubungan dengan kemerdekaan Republik Indonesia. Semuanya diarahkan untuk memperkuat posisi Belanda, hal ini yang menimbulkan gejolak sosial dalam masyarakat Kalimantan Selatan.

Konflik diawali ketika rakyat Kalimantan Selatan pada tanggal 10 Oktober 1945 mengadakan peringatan kemerdekaan Republik Indonesia, dan sekaligus pembentukan Pemerintahan Republik Indonesia di Kalimantan. Peringatan diadakan di kota Banjarmasin yang dihadiri ribuan rakyat Kalimantan Selatan. Belanda dengan bantuan tentara Australia menggagalkan peringatan ini, bendera Belanda dilarang diturunkan, bahkan yang berani menurunkan bendera Belanda akan ditembak. Pelantikan Residen Republik Indonesia, penaikan bendera merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya gagal dilaksanakan; Belanda dengan NICA telah memaksakan kekuasaannya dengan bantuan tentara Australia (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan, 1994: 89). Rencana peringatan di daerah-daerah di Kalimantan Selatan dibubarkan oleh Belanda dengan bantuan tentara NICA.

Setelah peristiwa 10 Oktober 1945, masyarakat Kalimantan Selatan sadar dan menjadi yakin terhadap tujuan Belanda yang ingin menjajah kembali Kalimantan Selatan. Akibatnya terjadilah peristiwa-peristiwa menentang Belanda di berbagai tempat di Kalimantan Selatan, dalam bentuk penyerangan terhadap orang-orang Belanda, pembakaran mobil-mobil Belanda, hingga konflik bersenjata. Banyak syuhada-syuhada Kalimantan Selatan gugur dalam peristiwa tersebut.

RAKYAT KALIMANTAN SELATAN MENGUSIR BELANDA

Peristiwa yang terkenal di Banjarmasin dalam menentang Belanda adalah peristiwa 9 Nopember 1945. Pada peristiwa ini Belanda mengerahkan kendaraan-kendaraan perang dan senjata-senjata modern; banyak pejuang-pejuang Kalimantan Selatan gugur dan luka-luka, serta ditangkap dan disiksa Belanda (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan, 1994 : 129).

Perlawanan rakyat Kalimantan Selatan selain dilakukan dengan cara kontak senjata yang nampaknya kurang teroganisir, juga dilakukan dalam bentuk lain. Bentuk-bentuk perlawanan melawan Belanda yang lain adalah dengan membentuk organisasi-organisasi, organisasi-organisasi tersebut adalah (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan, 1994: 100-124) : BPPKI (Barisan Pelopor Pemberontakan Kalimantan Indonesia), GERPINDOM (Gerakan Rakyat Pengejar/Pembela Indonesia Merdeka) di Amuntai dan Gerakan Pemuda Indonesia Merdeka di Birayang, Lasykar Hisbullah, GERMERI (Gerakan Rakyat Mempertahankan Republik Indonesia), BKR (Badan Keamanan Rakyat), PBM (Pasukan Berani Mati), Lasykar Syaifullah, Pasukan MN 1001/MTKI, dan GERPINDOM/TRI Pasukan MN 1001. Organisasi-organisasi tersebut mempunyai pasukan yang selalu menyerang posisi Belanda di setiap tempat, persenjataan yang digunakan adalah senjata-senjata tradisional dan senjata-senjata hasil rampasan dari penyergapan-penyergapan dan penyerangan-penyerangan terhadap posisi NICA-Belanda. Bentuk perlawanan terhadap NICA-Belanda dilakukan juga secara gerilya, penghadangan-penghadangan, dan penyerangan langsung.

Selain berbagai organisasi perjuangan, terdapat juga ekspedisi dari daerah lain di Indonesia yang turut membantu perjuangan rakyat Kalimantan Selatan dalam menghadapi Belanda, ekspedisi-ekspedisi ini dikoordinir oleh Gubernur Kalimantan dan Markas Besar ALRI Divisi IV Kalimantan. Tahap-tahap yang dilakukan Gubernur Kalimantan adalah: mengirimkan pejuang-pejuang dari luar Kalimantan sebagai pelopor, melaksanakan infiltrasi militer, dan melaksanakan infiltrasi politik. Ekspedisi-ekspedisi tersebut adalah (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan, 1994 : 130-158): ekspedisi rombongan TKR laut Tegal, ekspedisi rombongan Husin Hamzah dan Firmansyah, ekspedisi rombongan PMC (Penyelidik Militer Khusus), ekspedisi pimpinan Mayor Tjilik Riwut, ekspedisi rombongan "9 Pelopor", ekspedisi-ekspedisi ALRI Divisi IV Kalimantan.

Peranan surat kabar dalam masa revolusi di Kalimantan Selatan juga memegang peranan penting. Lewat surat kabar inilah berita-berita sekitar Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dapat diketahui oleh rakyat Kalimantan (meskipun terlambat). Surat kabar yang terbit di Kalimantan Selatan pada masa itu memberikan informasi sekitar tentara sekutu dan NICA, serta mengingatkan rakyat Kalimantan Selatan untuk terus berjuang. Beberapa tokoh persurat kabaran karena perjuangannya lewat surat kabar ini meresahkan NICA, sehingga NICA mengadakan penangkapan dan penutupan. Beberapa surat kabar tersebut adalah (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan, 1994: 178-189): *Majalah Republik*, *Harian Kalimantan Berdjoang*, *Harian Terompet Rakyat*. Surat kabar yang lahir di daerah adalah: *Mingguan Samarata*, *Majalah Bulanan Piala*, *Majalah Pedoman Puteri*, *Suluh* (majalah anak-anak), *Majalah Majelis Ulama Islam Kandangan*, *Majalah Menara Indonesia*.

LATAR BELAKANG TEORI

Konflik dalam bentuk perlawanan secara bersenjata yang dilakukan oleh rakyat Kalimantan Selatan terhadap Belanda dapat kita lihat dari beberapa teori konflik. Karl Marx melihat masyarakat sebagai sebuah proses perkembangan yang akan menyudahi konflik melalui konflik. Ciri pendekatan Marx terhadap studi sosial adalah klaimnya bahwa hakikat setiap masyarakat dan pola perkembangannya adalah sebuah fungsi dari cara tuntutan-tuntutan material kehidupan manusia -pangan, sandang, papan dan seterusnya diperoleh melalui kerja. Produksi sarana-sarana untuk menopang kehidupan adalah dasar dari segala struktur sosial, konflik sosial dan karenanya juga dasar dari semua perubahan sosial (Campbell, 2001: 134).

Dahrendorf (dalam Sukamto 1988: 79) mengemukakan ciri-ciri konflik dalam organisasi sosial sebagai berikut: (1) sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan konflik, (2) konflik-konflik tersebut disebabkan karena adanya kepentingan-kepentingan yang bertentangan yang tidak dapat dicegah dalam struktur sosial masyarakat, (3) kepentingan-kepentingan itu cenderung berpolarisasi dalam dua kelompok yang saling bertentangan, (4) kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan mencerminkan deferensiasi distribusi kekuasaan di antara kelompok-kelompok yang berkuasa dan dikuasai, (5) penjelasan suatu konflik akan menimbulkan perangkat kepentingan baru yang saling bertentangan, yang dalam kondisi tertentu menimbulkan konflik, (6) perubahan sosial merupakan akibat-akibat konflik yang tidak dapat dicegah pada berbagai tipe pola-pola yang telah melembaga. Ditekankan oleh Dahrendorf (1986: 21) konflik muncul karena perbedaan kepentingan objektif antara kelompok-kelompok dominan (pihak yang menguasai) dengan kelompok yang didominasi

(pihak yang dikuasai) dalam situasi-situasi tertentu. Konflik ini pada gilirannya akan membentuk polarisasi antara kelompok-kelompok yang menguasai dengan kelompok yang dikuasai. Polarisasi ini menjurus pada pembentukan pola baru dari organisasi-organisasi sosial atas kesadaran terhadap adanya kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan.

Sumber konflik (Pelly, 1994: 66) disebabkan oleh: (1) perebutan sumber daya, alat-alat produksi dan kesempatan ekonomi; (2) perluasan batas-batas kelompok sosial budaya; (3) benturan kepentingan politik, ideologi dan agama.

Perjuangan Bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan juga terjadi di pusat pemerintahan. Perjuangan tersebut lewat kontak-kontak senjata dan perundingan-perundingan. Belanda dengan berbagai cara berusaha memenangkan kontak-kontak tersebut, berbagai ketentuan yang sudah disepakati dilanggar oleh Belanda. Beberapa daerah diusahakan dibentuk negara-negara yang lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia tetapi menjadi kaki tangan Belanda. Puncaknya Belanda melakukan Aksi Militer pada tanggal 21 Juli 1947 dan tanggal 17 Januari 1948, padahal Belanda telah melakukan perjanjian-perjanjian dengan pemerintah Indonesia antara lain: Perjanjian Linggar Jati dan Renville.

Kejadian di pusat pemerintahan tersebut tentu berpengaruh di daerah-daerah di Indonesia termasuk dalam hal ini Kalimantan Selatan. Peristiwa yang terjadi di pusat maupun di daerah bila kita dekati dengan teori sistem terlihat bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan suatu sistem, yang salah satu komponennya adalah propinsi-propinsi dengan unsur etnisitas dan nasionalitasnya. Ketimpangan sistem karena aktifitas Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia mengakibatkan komponen dari sistem tersebut kurang sehat karena adanya gangguan dari luar sistem, sistem terdiri bagian-bagian yang berhubungan satu sama lainnya dipandang sebagai satu kesatuan utuh dan setiap bagian mempunyai tujuan yang sama.

Indonesia sebagai suatu sistem seperti yang dikatakan Comte dalam hal adanya ketergantungan, kerja sama, ikatan-ikatan sosial. Masyarakat Indonesia diibaratkan seperti organisme hidup yang mempunyai dinamika hidup, tumbuh dan berkembangnya berlaku konsep sistem sehingga terus berlangsung dan dapat bertahan sebagaimana kelangsungan organisme. Setiap bagian unsur saling mempengaruhi, saling memerlukan, saling mengisi, saling melengkapi, dalam satu kesatuannya. Comte melihat sebagai suatu keseluruhan organik lebih daripada sekedar jumlah bagian-bagian yang saling tergantung, saling ketergantungan yang harmonis di antara bagian-bagian memberi sumbangan pada stabilitas sosial (Johnson, 1986: 82). Ditegaskan oleh Comte keteraturan sosial akan terancam oleh berbagai hal seperti anarkhi sosial, moral, intelektual, akan tetapi stabilitas sosial akan diperkuat kembali (Garner, 1999: 27).

Selain Comte, Spencer dalam bahasannya mengenai evolusi masyarakat, mengibaratkan masyarakat sebagai suatu Organisme. Sistem Pemerintahan ibarat urat nadi yang mempunyai fungsi koordinasi (penyelarasan) dan pemersatuan. Masyarakat di dalam suatu sistem pemerintahan sebagaimana suatu organisme menghasilkan kebutuhan-kebutuhannya guna memelihara, menjaga dan mempertahankan kehidupannya. Perubahan pada suatu bagian di masyarakat maupun organisme akan membawa dampak secara keseluruhan. Perubahan ekonomi, perubahan politik negara yang cukup drastis akan merubah kesejahteraan keluarga, sistem nilai, lembaga-lembaga sosial yang ada (Johnson, 1986: 82).

Konsep sistem digunakan juga oleh Karl Marx dalam pandangannya tentang masyarakat dan kapitalis yang mempunyai hubungan antar kelas. Saling ketergantungan yang tinggi antara struktur sosial dan kondisi material di mana individu harus menyesuaikan

dirinya supaya tetap hidup dan memenuhi berbagai kebutuhannya. Marx memandang kemungkinan terjadinya konflik antar kelas yang mengakibatkan perubahan sosial. Kepentingan-kepentingan kelas berbeda, serta kontradiksi antara kekuatan-kekuatan produksi material dan hubungan-hubungan produksi adalah kontradiksi-kontradiksi internal yang terdapat di dalam masyarakat yang selanjutnya membawa perubahan sosial (Ritzer, 1999: 50).

Situasi dan kondisi Negara Kesatuan Indonesia pada waktu itu dapat juga dilihat dengan kacamata Talcott Parsons, yang mana dalam rumusan teori fungsionalismenya menggambarkan bahwa masyarakat tak ubahnya seperti organ tubuh manusia. Struktur tubuh manusia memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, masyarakat mempunyai berbagai kelembagaan yang saling terkait dan tergantung satu sama lain. Parsons juga menggunakan konsep sistem untuk menggambarkan koordinasi harmonis antar kelembagaan tersebut. Parsons merumuskan istilah *functional imperative* untuk menggambarkan empat macam tugas utama yang harus dilakukan agar masyarakat tidak “mati” yang terkenal dengan sebutan AGIL (*adaption to the environment, goal attainment, integration, and latency*), yang maksudnya bahwa lembaga ekonomi menjalankan fungsi adaptasi lingkungan, pemerintah bertugas untuk mencapai tujuan umum, lembaga hukum dan agama menjalankan fungsi integrasi, yang terakhir, keluarga dan lembaga pendidikan berfungsi untuk usaha pemeliharaan (Ritzer, 1999: 241).

Berpijak pada teori sistem di atas, komponen-komponen sistem tersebut terintegrasi sebagai satu ke satuan untuk mencapai tujuan; bila komponen sistem tidak berjalan sesuai dengan tujuan dan tidak sejalan dengan komponen-komponen yang lain akan dapat menimbulkan disintegrasi atau rusaknya sistem.

Peristiwa yang terjadi di Kalimantan Selatan pada tahun 1945-1949 merupakan bukti terganggunya komponen sistem dalam negara Kesatuan Republik Indonesia yang disebabkan pengaruh dari luar dalam hal ini Belanda. Stabilitas sosial terganggu yang mana menurut Nasikun (1995: 14) setiap sistem sosial memiliki kecenderungan untuk mencapai stabilitas sosial atau *equilibrium*, disfungsi, ketegangan-ketegangan, dan penyimpangan-penyimpangan sosial yang mengakibatkan perubahan adalah pengaruh dari faktor yang datang dari luar.

Perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia di seluruh daerah dalam mempertahankan kemerdekaannya, termasuk dalam hal ini Kalimantan Selatan adalah dalam rangka integrasi nasional. R. William Liddle (Nasikun, 1995: 66) mengatakan bahwa suatu integrasi nasional yang tangguh hanya dapat berkembang apabila: (1) sebagian besar anggota suatu masyarakat bangsa bersepakat tentang batas-batas teritorial dari negara sebagai suatu kehidupan politik dalam mana mereka menjadi warganya, dan (2) apabila sebagian besar anggota masyarakat tersebut bersepakat mengenai struktur pemerintahan dan aturan-aturan daripada proses-proses politik yang berlaku bagi seluruh masyarakat di atas wilayah-wilayah negara tersebut. Secara geopolitik menurut Soltau (Hidayat, 1983: 26) luasnya wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berpencarnya daerah-daerah dalam suatu kepulauan, ini menentukan kehidupan politik, ditambahkan oleh De Kleine Winkler Prince (Hidayat, 1983: 38) bahwa kemerdekaan politik suatu bangsa itu ditentukan oleh sifat-sifat geografis tempat dari bangsa itu berteduh.

Howard Wriggins (Bahar, 1996: 296) menunjukkan lima pendekatan masalah integrasi. Lima pendekatan yang disebutkan dapat merupakan ancaman bagi integrasi. Lima pendekatan tersebut adalah: (1) berkaitan dengan kebijakan politik luar negeri yang salah satunya penciptaan musuh bersama yang ditujukan untuk mengalihkan perhatian masyarakat

dari masalah kesukuan, (2) gaya politis pemimpin dapat menunjang atau menghancurkan integrasi (ada pemimpin yang membesar-besarkan ketakutan minoritas dan ada pemimpin yang demi ambisinya memberikan peluang lebih besar kepada mayoritas), (3) birokrasi dan tentara.

Zainuddin (1996: 95-109) melihat bahwa faktor yang menimbulkan sentimen-sentimen primordial itu justru proses pembentukan negara yang berdaulat itu sendiri. Dipandang dari dimensi politiknya, faktor-faktor disintegrasi itu ditimbulkan oleh proses pembentukan negara baru itu sendiri dan bukan karena warisan kebijakan pemecah-belahan dari pihak penjajah meskipun hal itu kadang-kadang dapat lebih memperhebatnya.

Perjuangan mempertahankan Kemerdekaan di Kalimantan Selatan di dasari oleh rasa nasionalisme yang kuat rakyat Kalimantan Selatan, rasa nasionalisme ini menurut Hans Kohn (1984) adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Menurut Ernest Renan (1994) terbentuknya suatu bangsa perlu adanya keinginan untuk hidup bersama, adanya jiwa, pendirian rohani, suatu perasaan setia kawan yang besar. Solidaritas agung yang terbentuk oleh pengalaman-pengalaman historis, dengan kesediaan berkorban bersama-sama. Ditegaskan oleh Emerson (1973: 67-68), bahwa yang lebih menentukan watak suatu bangsa itu adalah teritori, bahasa, warisan sejarah bersama, dan hubungan antar negara dan bangsa.

PROKLAMASI 17 MEI 1949 BUKTI KESETIAAN RAKYAT KALIMANTAN SELATAN

Perjanjian Linggar Jati pada tanggal 10 Nopember 1946, kelihatannya mengecilkan arti kemerdekaan Indonesia, karena pemerintah Republik Indonesia menerima kerjasama Belanda membentuk negara Federal dan membentuk Uni Indonesia-Belanda (Poesponegoro, 1984: 132). Rakyat Kalimantan tidak pernah mengakui adanya persetujuan Linggar Jati, rakyat Kalimantan percaya bahwa persetujuan Linggar Jati digunakan sebagai batu loncatan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan. Belanda dengan perjanjian Linggar Jati ini melakukan propaganda yang intinya memecah belah bangsa Indonesia, dengan mengatakan bahwa Republik Indonesia hanya mementingkan Jawa-Sumatera dan Madura saja (Kementerian Penerangan, 1953: 38). Perjanjian Renville juga tidak berpengaruh dalam masyarakat Kalimantan, yang mana pada umumnya tidak menyetujui berdirinya Negara Indonesia Serikat. Masyarakat Kalimantan hanya dapat menyetujui terbentuknya Negara Kesatuan, sikap ini sangat menyakitkan Belanda (Kementerian Penerangan, 1953: 50).

Daerah Kalimantan Selatan tidak termasuk daerah kantong seperti dalam persetujuan Renville, namun merupakan daerah yang dipersiapkan Belanda dalam rangka pembentukan Negara Borneo. ALRI DIVISI IV Kalimantan menanggapi persetujuan Renville dengan mengeluarkan pengumuman yang ditujukan kepada NICA yang intinya adalah menegaskan bahwa ALRI DIVISI IV Kalimantan merupakan kesatuan dari Angkatan Perang Republik Indonesia, tidak dapat hijrah dari Kalimantan ke daerah yang dikuasai Republik Indonesia di Jawa sesuai dengan perjanjian Renville dan menyarankan NICA mengosongkan kota Barabai (merupakan markas pertahanan ALRI DIVISI IV Kalimantan). Pengumuman ini ditanggapi oleh NICA yang menganggap ALRI DIVISI IV sebagai komplotan pemberontak dan harus

menyerah dan membawa persenjataannya kepada pos-pos NICA terdekat (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan, 1994: 201-202).

Aksi Militer Belanda I dan II, sangat mempengaruhi perjuangan perjuangan bersenjata di Kalimantan Selatan. Meskipun rakyat Kalimantan Selatan dalam tekanan Belanda, namun perlawanan terus dilakukan di bawah pimpinan ALRI DIVISI IV Kalimantan dengan taktik gerilya dan penghandangan serta sabotase-sabotase (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan, 1994: 193). Pemerintah NICA di Kalimantan sangat takut dengan kekuatan gerilya yang meliputi daerah di Kalimantan Selatan, maka berusaha agar pemerintah Republik Indonesia di Yogya memberi instruksi penghentian tembak menembak di Kalimantan Selatan. Pemerintah Republik Indonesia bisa mengabdikan dengan syarat Belanda mengakui kesatuan gerilya di Kalimantan sebagai kesatuan Angkatan Perang R.I. (Tjilik Riwut, 1979: 110). Puncak dari perjuangan rakyat Kalimantan Selatan, ketika ALRI DIVISI IV Kalimantan membentuk Pemerintah Gubernur Tentara ALRI DIVISI IV Pertahanan Kalimantan dalam bentuk Proklamasi pada tanggal 17 Mei 1949. Proklamasi yang diikrarkan tersebut didorong oleh kebutuhan untuk menegakkan negara kesatuan RI yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Disamping untuk memenuhi isi dan kehendak Proklamasi 17 Agustus 1945 (Panitia HUT ke 35 Proklamasi Gubernur Tentara ALRI DIVISI IV Pertahanan Kalimantan Propinsi Kal-Sel, 1984: 21). Proklamasi tersebut berbunyi sebagai berikut (Saleh, 1988: 27-28).

“Merdeka !

Dengan ini kami rakyat Indonesia di Kalimantan Selatan mempermakloemkan berdirinja Pemerintah Goebornur Tentara dari ALRI melingkoengi daerah Kalimantan Selatan mendjadi bagian dari Republik Indonesia :

Memenoehi isi Proklamasi tanggal 17 Agoestus 1945, jang ditanda tangani oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden M. Hatta. Hal-hal jang bersangkoetan dengan pemindahan kekoeasaan akan dipertahankan dan kalaoe perloe diperjuangkan sampai tetesan darah jang penghabisan.

Tetap Merdeka
Kandangan, 17 Mei IV. REP.
Atas nama Rakyat Indonesia
Di Kalimantan Selatan ;
Goebornoer Tentara

Hasan Basry”

Faktor yang menguntungkan dari Proklamasi 17 Mei 1949 ini, Belanda dengan semua aparatnya merasa terpukul hebat dan membuat posisi pemerintah kolonial sangat lemah di mata masyarakat. Sebaliknya semangat juang rakyat Kalimantan Selatan semakin tinggi dan yakin akan kemenangan Republik Indonesia (FKIP UNLAM, 1986: 87).

Pada tanggal 15 Agustus 1945 terjadi serangan umum terhadap Banjarmasin dan tiga hari kemudian serangan umum atas kota Kandangan oleh pasukan ALRI DIVISI IV Kalimantan, akibatnya rakyat menjadi lebih bersemangat dalam mengusir Belanda. Pelarian dari pihak Belanda ke pedalaman semakin besar (Saleh, 1988: 50).

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa rakyat Kalimantan Selatan pada masa revolusi kemerdekaan mempunyai andil besar dalam mempertahankan kemerdekaan seperti daerah-daerah lain di Indonesia.

Rakyat Kalimantan Selatan tidak ingin daerahnya dikuasai kembali oleh Belanda dan tidak ingni daerahnya lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, untuk itu rakyat Kalimantan Selatan melakukan aktifitas perlawanan terhadap Belanda dengan berbagai cara. Perlawanan rakyat Kalimantan Selatan tersebut mengakibatkan banyak para pejuang gugur sebagai pahlawan bangsa, selain itu berhasil menggagalkan usaha Belanda untuk menguasai kembali Kalimantan Selatan.

Perjuangan rakyat Kalimantan Selatan pada masa Perang Kemerdekaan tersebut mengandung nilai-nilai penting bagi generasi muda masa kini. Di dalamnya terkandung semangat nasionalisme, kepahlawanan, ulet, gigih, tanpa pamrih, rela berkorban yang berguna sebagai modal pada masa pembangunan sekarang ini.

Uraian tentang sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Selatan, terlihat hubungannya dengan peristiwa nasional. Untuk itu besar artinya pengajaran sejarah lokal dalam kaitannya dengan pengajaran sejarah nasional. Ironisnya beberapa peristiwa sejarah yang telah diuraikan secara garis besar di atas tidak ditemukan dalam materi pengajaran sejarah nasional maupun dalam buku babon sejarah nasional Indonesia. Dari pengalaman penulis mengajar sejarah di beberapa SMUN di Kota Banjarmasin dan memberikan kuliah tentang Sejarah Indonesia, materi sejarah nasional sering dipertanyakan siswa perihal tidak dicantumkannya sejarah di daerahnya (Banjar) dalam materi bahasan; akibatnya siswa sinis dan kurang memperhatikan pelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, S. (Eds). (1996) *Integrasi Nasional Teori, Masalah dan Strategi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Campbell, T. (2001). *Tujuh Teori Sosial : Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Depdikbud (1983). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Kalimantan Tengah*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Feith, H. & Castles, L. (ed). (1988). *Pemikiran Politik Indonesia 1945 – 1965*. Jakarta : LP3ES.
- FKIP UNLAM (1986). *Banjarmasin dalam Seratus Hari*. Banjarmasin : FKIP UNLAM.
- Garner, R. (2000). *Social Theory : Continuity and Confrontation A Reader*. Canada : Broadview press.
- Hassan, H. S. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Hidayat, I. (1983). *Geopolitik*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Johnson, D.P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jilid 1). Jakarta : Gramedia
- Kartodirdjo, S. (1988). “Menggali Warisan Leluhur Untuk Memperkokoh Identitas Nasional Fungsi Pengajaran Sejarah Dalam Pembangunan, *Makalah*. Surakarta: PPS UNS.
- _____. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

- _____. (2001, 30 Oktober). Jangan Gabungkan Sejarah Dengan Pelajaran Lain. Kompas [Online]. Tersedia: <http://www.kompas.com>. [8 Nopember 2001].
- Kementerian Penerangan (1953). *Kalimantan*. Jakarta : Kmenterian Penerangan.
- Kohn, H. (1984) *Nasionalisme arti dan Sejarahnya*. Jakarta : Jembatan.
- Nasikun (1995). *Sistim Sosial Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Partington, G. (1980). *The idea of an historical education*. Avon : NFER Publishing Company.
- Pelly, U. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta : Dikti.
- Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan (1994). *Sejarah Perjuangan Rakyat Menegakkan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kalimantan Selatan (Periode 1945-1949)*. Banjarmasin : Goss Printing Offset.
- Renan, E. (1994). *Apakah Bangsa Itu ? (Qu'est ce qu'une nation ?)* (Alih Bahasa Prof. Mr. Sunaryo). Bandung : Alumni.
- Ricklefs, M.C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ritzer, G. (1992). *Sociological Theory*. New York : McGraw-Hill International Editions.
- Saleh, I. (1978/79). *Sejarah Tematis Kalimantan Selatan Zaman Kebangkitan Nasional*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- _____. (1988). *ALRI Divisi IV-A Kalimantan Selatan: Suatu Lukisan Tentang Pertumbuhan, Perkembangan dan Kemundurannya*. Banjarmasin: UNLAM.
- Sjamsuddin, H. (2001). *Pegustian dan Temenggung: Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjilik Riwut (1993). *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogya : Tiara Wacana.
- Zainuddin, A.R. (1996). " Islam dan Masalah Integrasi", dalam Bahar, S. (Eds). (1996). *Integrasi Nasional Teori, Masalah dan Strategi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

PERLAWANAN PETANI: KAJIAN GERAKAN REKLAIMING WARGA DESA SIMOJAYAN MALANG SELATAN

Laely Armiyati

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta
laelyarmiyati@uhamka.ac.id

Abstrak: Tanah merupakan objek sengketa yang sangat sensitif, karena makna tanah yang sangat mendalam bagi masyarakat Indonesia. Sebagai negara agraris, tanah menjadi sumber ekonomi bagi petani, yang akan selalu diperjuangkan dan dipertahankan. Artikel ini mengkaji tentang perlawanan petani yang terjadi di Desa Simojoyo, Malang Selatan. Peristiwa reklamings ini diawali dengan perlawanan *epifenomenal* yang berlanjut pada perlawanan sungguh-sungguh, setelah memperoleh dukungan dari tokoh desa. Perlawanan ini berhasil mengambil kembali lahan dari PTPN IX dengan gerakan massa dan tanpa melalui proses pengadilan.

Kata-kata Kunci: Perlawanan Petani, Reklamings, Malang Selatan.

Hingga saat ini, permasalahan kepemilikan tanah di Indonesia masih menjadi benang kusut yang sulit untuk direntangkan kembali. Tidak hanya di kota-kota besar, bahkan di desa pun konflik tanah antara si “penghuni tanah” dengan si “pemilik sertifikat” terjadi. Masih jelas dalam memori kita kasus relokasi warga Kampung Pulo Jakarta yang berlangsung ricuh, dan beberapa kasus lain yang tidak hanya melibatkan perorangan, tetapi juga orang dengan lembaga, bahkan orang dengan negara.

Banyaknya sengketa tanah yang terjadi dikarenakan perkembangan jumlah penduduk yang terus meningkat, sementara luas tanah sebagai tempat bermukim dan tempat untuk melakukan usaha tidak berubah, sehingga persaingan antar-masyarakat semakin banyak. Alhasil, semakin banyak saja sengketa yang muncul di masyarakat terkait konflik tanah ini. Menurut data BPN, terdapat 4233 kasus sengketa tanah di Indonesia hingga tahun 2013. Dan dari kasus sengketa tersebut, terdapat 21 jiwa yang meninggal dalam konflik tersebut.¹

Bagi masyarakat agraris –termasuk Indonesia- tanah adalah faktor produksi yang sangat penting bagi kesejahteraan hidup penduduknya. Tanah bagi masyarakat Indonesia memiliki peran yang sangat penting, Marzuki menyatakan bahwa paling sedikit ada tiga kebutuhan dasar manusia yang tergantung pada tanah. Pertama, tanah sebagai sumber ekonomi untuk menunjang kehidupan. Kedua, tanah sebagai tempat mendirikan rumah untuk tempat tinggal. Ketiga, tanah sebagai kuburan.² Tanah sebagai sumber ekonomi, maknanya adalah tanah menjadi media dan sumber bagi perekonomian masyarakat agraris. Tanpa tanah, mereka sulit untuk menanam padi, sayuran, dan bahan makanan lainnya. Tanah sebagai tempat mendirikan rumah bermakna bahwa masyarakat masih beranggapan bahwa yang disebut rumah adalah yang memiliki pondasi di tanah, bukan rumah bertingkat yang dibuat seperti sekarang ini –apartemen. Tanah sebagai kuburan, hal ini merupakan pengejawantahan

¹<http://suaraagraria.com/detail-1918-ini-data-konflik-agraria-di-tanah-air-sepanjang-tahun-2013.html#.VfCIZf1JJs>, 30 Desember 2013.

² Marzuki, Suparman. 2008. *Konflik Tanah di Indonesia*. PUSHAM UI, diakses pada http://pusham.uui.ac.id/upl/article/id_suparman.pdf

dari keyakinan masyarakat di Indonesia yang beragama Islam, bahwa manusia diciptakan oleh tanah, maka sudah seharusnya ketika ia meninggal dikembalikan lagi ke tanah. Di pedesaan, kepemilikan tanah tidak hanya menjadi tolak ukur kesuksesan ekonomi, tetapi juga kesuksesan politik. Di tempat ini, orang yang memiliki tanah luas juga memiliki keuntungan untuk aktif dalam proses pengambilan politik di desa.

Tanah dan pertanian merupakan sumber kehidupan terbesar di Indonesia dan menjadi ladang mata pencaharian bagi mayoritas masyarakat Indonesia, terutama mereka yang hidup di pedesaan. Namun, pentingnya keberadaan petani dalam kelangsungan suatu negara, tidak lantas memberikannya posisi nyaman, bahkan para ahli bersepakat bahwa petani selalu menjadi subordinasi dalam pemerintahan, bahkan menjadi kelompok yang termarginalkan dalam segala hal. Alih-alih bersikap sebagai seorang patron yang menjaga dan menyejahterakan petani sebagai kliennya, negara dan aparat di bawahnya malah menjadikan petani sebagai objek eksploitasi, baik itu tanah maupun tenaganya. Di dalam keseluruhan susunan struktur masyarakat politik negara, petani dilihat sebagai bagian dari masyarakat yang berada dalam posisi ter subordinasi atau sebagai masyarakat pinggiran yang terus menerus didominasi oleh negara, sebaliknya negara dikenal berada dalam posisi paling atas dengan segala kekuasaan yang terpusat padanya.³

Perilaku aparat negara/penguasa yang tidak sesuai dengan harapan petani, ditambah dengan kondisi *deprivasi relatif* yang memunculkan niat untuk melawan dari petani. Fenomena tersebut tampak jelas pada sepanjang abad XIX dan awal abad XX, dimana terjadi rentetan peristiwa yang didukung oleh rakyat petani. Bahkan, tidak jarang pergolakan itu diwujudkan dalam tindakan yang bersifat agresif dan radikal, yang mencerminkan ledakan ketegangan, pertentangan, dan permusuhan yang terjadi di lingkungan masyarakat pedesaan. Akibat perlawanan ini cukup menggoncangkan, yang membuktikan bahwa gerakan-gerakan yang didukung kaum petani merupakan kekuatan sosial yang besar bagi masyarakat pedesaan dan merupakan aktifitas kolektif yang ditujukan untuk melakukan perubahan yang dianggap merugikan mereka.⁴

Menurut Djoko Suryo, faktor-faktor sosial, ekonomi, politik, dan kultural mempengaruhi timbulnya pergolakan sosial di kalangan rakyat pedesaan. Gerakan dan pemberontakan kaum tani pada dasarnya merupakan reaksi spontan terhadap perubahan sosial yang cepat, dan menimbulkan frustrasi dalam kehidupan mereka. Pola-pola gerakan yang dilakukan petani pun mengalami perbedaan, sesuai dengan konteks tempat, waktu, serta kesempatan dan ancaman yang dihadapi.⁵

Petani telah mengalami penderitaan sejak era kerajaan. Akan tetapi keotoriterian penguasa menjadi alasan petani untuk tidak melakukan perlawanan. Perlawanan baru dilakukan ketika ada kesempatan yang disertai dengan munculnya seorang tokoh yang dipercaya akan membawa mereka ke dunia millenium. Bentuk perlawanan petani pada era Kerajaan hingga Era Kolonial, merupakan jenis perlawanan petani yang ideologis dan didasari oleh ideologi mesianis, millenaris, eskhatologisme, tanpa ada tujuan rasional.

Pada era Orde Baru, petani semakin terpuruk ketika ideologi *developmentalism* (pembangunan) menjadi pilihan paradigma pembangunan rezim orde baru (yg ironisnya konsep ini bukan sepenuhnya produk elit nasional, tapi hasil konstruksi kekuatan kapital

³ Lambang Trijono, "Negara dan Petani di Masa Orde Baru: Politik Pertanian dan Respon Petani di Indonesia" dalam *Prisma* No. 12 Tahun 1994, hlm. 73.

⁴ Djoko Suryo, "Gerakan Petani" dalam *Prisma* No. 11 Tahun 1985, hlm. 16-17.

⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

global), yang kenyataannya sangat problematik bagi petani. Akibatnya tanah menjadi komoditas dan memunculkan pasar tanah, hingga investor lebih tertarik menanamkan modalnya dalam bentuk tanah karena akan sangat menguntungkan. Proses ini tanpa disadari telah mengintegrasikan petani dengan tanahnya ke dalam sistem kapitalisme melalui ekspansi pasar dengan fasilitas intervensi kebijakan negara.

Gerakan resistensi petani dipakai sebagai strategi untuk bertahan hidup (*survival strategy*) dalam menghadapi ketidakpastian. Perilaku tersebut menggambarkan tindakan pengingkaran petani terhadap pemegang kebijakan (negara/penguasa) dan sebagai pertanda aksi yang berprinsip dahulukan selamat (*safety first*) di tengah tidak terjaminnya kehidupan mereka. Resistensi terhadap kebijakan negara yang dianggap menyengsarakan rakyat, tidak hanya terjadi di Jawa (Indonesia) saja, di beberapa negara seperti Amerika dengan perlawanan petani Indian. Manifestasi ketidakpuasan terhadap kebijakan negara, melatarbelakangi resistensi ribuan petani di desa Simojayan dan Tirtoyudo di ngarai Gunung Semeru, Malang Selatan. Penduduk desa tersebut menganggap reklamasi (pembabatan) tanah PTPN XII sebagai satu-satunya cara yang bisa menyelamatkan kehidupan mereka dan keturunan mereka kelak. Proses reklamasi tanah PTPN XII pada tahun 1997 menjadi puncak kemarahan penduduk desa yang merasa berhak dengan tanah tersebut. Upaya-upaya damai dan perlawanan secara damai pun telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, namun tidak pernah mendapatkan hasil apapun, kecuali kekecewaan dari penduduk desa tersebut.

Reklamasi tanah perkebunan negara di Malang Selatan ini merupakan gerakan petani yang luar biasa, mengingat pada saat itu hampir tidak ada desa ataupun individu yang berani melawan penguasa. Reklamasi yang disertai dengan pergerakan radikal ini pun menjadi titik balik kehidupan masyarakat desa Simojayan dan Tirtoyudo, yang hingga saat ini berhasil mempertahankan tanah-tanah hasil reklamasi. Keberhasilan desa-desa tersebut melawan kelompok kapitalis yang berafiliasi dengan pemerintah, menjadi bukti bahwa petani desa memiliki andil besar dalam mengubah sejarah dan mengembalikan tradisi lokal yang dihancurkan oleh tradisi kapitalis.

PEMBAHASAN

UU Nomor 5 Tahun 1960 tentang UUPA sebagai suatu undang-undang yang sangat populis masih jauh dari harapan dan filosofi UUPA. Reforma Agraria (RA) sebagai suatu upaya untuk merombak struktur penguasaan tanah masih meninggalkan banyak persoalan. *Land reform* sebagai esensi UUPA jauh dari harapan. *Overlapping* kewenangan pengelola sumber-sumber agraria, seperti Departemen Kehutanan, Perkebunan, Pertanian, Pertambangan, Kelautan, Pertanahan, Tata Ruang terus terjadi.

Desa Simojayan terletak di Kecamatan Ampelgading, Malang Selatan. Desa ini berada di lereng bagian selatan Gunung Semeru, yang merupakan bagian dari perkebunan Kalibakar. Berbeda dengan desa-desa di wilayah yang berada dalam kekuasaan perkebunan, sejarah terbentuknya desa ini tidak terkait dengan keberadaan perkebunan dan buruhnya yang begitu banyak, namun merupakan sejarah panjang yang terkait erat dengan perjuangan rakyat menghadapi Agresi Belanda kedua. Dalam perjuangan fisik melawan Agresi Militer Belanda kedua, Belanda mendapatkan perlawanan sengit di daerah Kecamatan Ampelgading. Pada awal agresi, logistik berjalan lancar karena produksi pertanian melimpah dan penduduk wajib untuk menyetorkan hasil pertaniannya ke lumbung desa. Selama pertempuran tersebut, banyak gedung/loji dan pabrik Belanda dibumihanguskan. Meskipun Belanda menyerang dari

Barat dan Timur, rakyat tetap melawan dengan peralatan seadanya. Dalam pertempuran di sisi Barat, Belanda mendapat perlawanan sengit di wilayah Wonokoyo hingga menewaskan Kapten De Kock, komandan Kompinya. Di sisi timur, Belanda berhasil tertahan di jembatan sehingga Kecamatan Ampelgading tidak jatuh ke tangan Belanda.⁶

Logistik yang melimpah di kecamatan ini, membuat desa-desa di kecamatan ini menjadi tempat bergerilya dan hijrah pejuang-pejuang kemerdekaan. Pada waktu gerilya inilah pemimpin sipil dan militer daerah membentuk desa-desa perkebunan (desa darurat) dan sekaligus dilakukan pemilihan Kepala Desa secara demokratis. Panitia pemebentukan desa juga sudah menentukan batas wilayah desa, struktur pemerintahan desa, dan kesatuan penduduknya. Ada 20 desa darurat yang terbentuk dan salah satunya adalah desa Simojayan. Pada 24 September 1965 bertepatan dengan Hari Tani Nasional, diselenggarakan pemberian sertifikat tanah secara simbolis dan Pengakuan Pemerintah (Departemen Dalam Negeri) atas desa-desa darurat menjadi desa-desa resmi bertempat di ibukota Kecamatan Ampelgading dengan Tirtomarto, oleh Bupati Malang Drs. Soen'an dan Gubernur Jawa Timur Moh. Noer. Sejak saat itu dimulailah kegiatan pembangunan desa dengan prioritas pembangunan jalan desa, pembangunan sarana ibadah, gedung SD darurat dan SMP, serta pengelompokkan rumah warga dalam satu lokasi. Semua kegiatan pembangunan ini 80% adalah hasil gotong royong dan swadaya masyarakat. Pada periode 1965-an, pemerintah pusat melakukan penerangan terpadu kepada penduduk desa mengenai bahaya ideologi komunis, sebagai upaya mencegah tumbuhnya *onderbouw-onderbouw* PKI.⁷

Desa Simojayan letaknya berada di dalam wilayah PTPN XII. Nama Simojayan berasal dari "si" dari kata Siti (Kepala desa pertama) dan "Mojayan" yang berarti macan, karena dulu di daerah ini ada batalyon gerilya bernama Macan Bomba. Sebelum bernama Simojayan, oleh Belanda dikenal dengan desa Petungombo. Desa Simojayan relatif terpencil, jauh dari pusat ekonomi dan pemerintahan. Jarak dengan ibukota kecamatan adalah 10 km, dengan ibukota kabupaten 50 km. Wilayah desa Simojayan sebagian besar merupakan lahan perkebunan rakyat, tanah tegalan/ladang, dan lahan untuk pemukiman. Bentangan lahan meliputi dataran 97.830 ha (14%) dan perbukitan/pegunungan 617.170 ha (86%). Penduduk desa Simojayan umumnya pendatang, yang berasal dari Madura, Pekalongan, dan ketika G 30 S banyak warga yang datang dari Blitar Selatan dan Tulungagung. Mereka datang dengan kemampuan seadanya dengan maksud untuk membuka lahan di desa ini.⁸

Secara umum, kondisi sosial ekonomi desa Simojayan tergolong rendah, bahkan desa tersebut termasuk desa miskin (Inpres Desa Tertinggal/IDT). Kondisi ini berakibat pada terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana keagamaan dan sosial di desa tersebut. Maka, meskipun merupakan bekas wilayah perkebunan dan berada di sekitar PTPN yang memiliki pendapatan besar, masyarakat desa Simojayan tidak mampu menikmati sumber daya yang dimilikinya, mereka hanya mengolah sedikit dari tanah yang tersisa bagi mereka Tingkat pendidikan yang rendah, membuat mereka tidak mengerti tentang hukum legal-rasional yang bersifat positivistik, hukum negara yang berafiliasi dengan kapitalis telah mengambil paksa

⁶ Mustain, *Petani vs Negara, Gerakan Sosial Petani Melawan Hegemoni Negara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hlm. 106.

⁷ Selama periode 1950-1965, ada tiga partai politik yang menonjol di wilayah ini, yaitu PNI, PNU, dan PKI. Ketiga partai itu bersaing ketat, hingga sebelum tahun 1965, PKI mempunyai 40% kekuatan, sedangkan sisanya dibagi PNU dan PNI. Kesuksesan PKI mengambil simpati terkait dengan mengusung isu tanah dan *land reform*, meski kenyataannya PKI gagal dalam mewujudkannya. Lihat Mustain, *Ibid.*, hlm. 108-109.

⁸ *Ibid.*, hlm. 114.

mayoritas tanah warisan nenek moyang penduduk desa, melalui sertifikat Hak Guna Usaha (HGU). Inilah yang menjadi alasan utama reklamings.⁹

Latar Belakang Terjadinya Peristiwa Reklamings 1997

Konflik rakyat Desa Simojayan dengan perkebunan (PTPN XII) merupakan konflik hukum negara dengan hukum adat. Perkebunan yang berafiliasi dengan pemerintah pengambil kebijakan memanfaatkan hukum negara yang notabene tidak dikenal oleh masyarakat desa dengan hukum adatnya. Keberadaan perkebunan yang mengambil tanah rakyat tanpa memperhatikan kesejahteraan mereka, merupakan sumber konflik utama dalam kasus ini.¹⁰

Setelah lahirnya *recht van erfpacht* 1881, mulai tahun 1884, bermunculan perkebunan-perkebunan besar di daerah Kecamatan Ampelgading yang jumlahnya pada akhir pemerintahan Belanda mencapai 100 *verponding*. Perkebunan milik Belanda tersebut memerlukan banyak pekerja yang kemudian didatangkan dari luar daerah, terutama dari Madura yang bekerja sebagai kuli pabrik, buruh pemetik kopi, dan penderes karet. Mereka umumnya tinggal di sekitar perkebunan dan ada pula yang berbaur dengan penduduk setempat hingga menghasilkan keturunan antar etnis (Jawa-Madura).¹¹

Masuknya sistem ekonomi perkebunan yang dibawa Belanda, menyebabkan kehidupan masyarakat kocar-kacir, mereka bekerja dengan upah yang sangat minim. Mereka juga tidak lagi bisa mengolah tanah warisannya karena telah diambil oleh perkebunan. Perkebunan juga telah menyebabkan goyahnya tatanan masyarakat tradisional beserta nilai-nilai tradisinya. Kondisi demikian menjadi sumber bagi munculnya gerakan sosial.

Jatuhnya Belanda dalam Perang Dunia II, berakibat pada pendudukan Jepang atas Indonesia. Jepang meminta rakyat untuk menebang pohon yang ditanam Belanda dan menggantinya dengan tanaman kebutuhan pokok, seperti jagung, rami, dan jarak. Sebagian besar hasilnya diserahkan kepada Jepang dan sisanya untuk rakyat, sedangkan untuk tanaman kopi sejak tahun 1944 hasilnya diserahkan sepenuhnya untuk rakyat. Sejak tahun 1944 pula semua tanah yang luasnya sekitar 975 ha diserahkan Jepang kepada rakyat. Rakyat pun mengolahnya untuk ditanami Jagung, Kopi, rami, dan jarak. Setelah mendengar menyerahnya Jepang tahun 1945, rakyat pun tetap menguasai tanah tersebut.¹²

Pada 1947, Belanda kembali datang ke Indonesia, termasuk ke desa ini. Berbeda dengan kedatangannya di tempat lain yang menggunakan kekerasan, Belanda masuk ke desa ini dengan damai dan menggunakan alasan akan meneruskan hak *erfpacht onderneming* yang masih kurang lima tahun. Terhitung sejak tahun 1950-1955, sebagian tanah seluas 300 ha, termasuk tanah *bengkok* pamong ditarik kembali. Jajaran pamongpraja berjanji akan mengembalikan tanah tersebut setelah habis masa berlaku tanah tersebut. Masyarakat yang mendengar berita ini dari jajaran Pamongpraja (diwakili oleh Asten Rutoyo, camat Ampelgading), hanya pasrah dan *manut*. Ketakutan rakyat Simojayan untuk melakukan perlawanan, disebabkan oleh begitu kuatnya karisma kepala desa, maka rakyat hanya bisa menyimpan penolakannya di dalam hati. Lima tahun kemudian (1955), setelah berakhir masa

⁹ Reklamings dalam makalah ini merupakan upaya pengambilalihan tanah secara cepat dengan melakukan aksi pembabatan di perkebunan milik PTPN.

¹⁰ Terjadi dualisme hukum, yakni antara hukum legal-rasional milik pemerintah dengan hukum adat milik rakyat. Kedua hukum memiliki logika kebenaran masing-masing, yang sulit disatukan jika tidak dimediasi dengan semestinya.

¹¹ Mustain, *Ibid.*, hlm. 99.

¹² *Ibid.*, hlm 125-126.

berlakunya, warga kembali mempertanyakan status tanah tersebut kepada pamongpraja, dan dijawab bahwa tanah itu telah menjadi Perusahaan Perkebunan Negara (PPN). Mendengar jawaban tersebut, masyarakat desa merasa marah dan jengkel, tetapi mereka juga tidak berdaya untuk berbuat sesuatu. Mereka hanya melakukan perlawanan seadanya, yang disebut Scott dengan model perlawanan “gaya Asia”, yaitu gerakan petani miskin yang lemah dengan organisasi yang anonim, bersifat nonformal, melalui koordinasi asal sama tahu, perlawanan kecil-kecil dan sembunyi-sembunyi yang dilakukan sehari-hari dengan penuh kesabaran dan kehati-hatian, misalnya mencuri bibit, memperlambat kerja, berpura-pura sakit atau bodoh, di depan bilang “ya” dan di belakang mengumpat, dan sebagainya. Perlawanan jenis ini juga tergolong dalam perlawanan sehari-hari, yang tidak memiliki dampak revolusioner dan hanya untuk mempertahankan hidup dalam sistem tersebut.¹³

Konflik rakyat petani, perkebunan, pemerintah maupun aparat keamanan (KODIM), bermula dari konflik hutan lindung yang dikenal dengan “hutan TT”. Hutan ini menjadi sumber air masyarakat di sekitar Kalibakar, untuk itu pemerintah pun menetapkan bahwa hutan ini berstatus hutan lindung. Hutan TT yang luasnya sekitar 300 ha sejak zaman Belanda memang tidak termasuk areal perkebunan. Namun sejak perkebunan diambil alih oleh PPN/PTPN pada tahun 1960, lokasi hutan ini selalu diincar oleh perkebunan, dan selalu ditolak oleh masyarakat. Dari 300 ha lahan hutan TT, 36 ha merupakan *bengkok* milik pamong desa yang menjadi hak warga Simojayan. Dari lahan *bengkok* itu 20 ha sejak tahun 1960 dipinjam PTPN XXIII Kalibakar (Sekarang PTPN XII) dan Kedung Pring. Lahan yang dipinjam PTPN XII oleh Sinder Bardi pada tahun 1964 digunakan untuk lahan percobaan menanam bunga matahari. Namun hingga tahun 1996 pihak PTPN XII belum mengembalikan hutan TT tersebut yang didalamnya terdapat tanah *bengkok*.

Masyarakat selalu berupaya agar hutan TT yang dikuasai tersebut dikembalikan kepada warga; bukan saja karena status lahan sebagai pinjaman, tetapi juga karena tidak termasuk dalam penguasaan perkebunan yang tertera dalam Hak Guna Usaha (HGU). Salah satu caranya adalah masyarakat selalu berupaya mengganggu dengan berbagai cara. Hasilnya, hutan TT yang dikuasai perkebunan tersebut dibiarkan terlantar. Selanjutnya, timbul keinginan warga untuk memanfaatkan lahan menganggur itu. Atas persetujuan informal Sekretaris Desa, Imam Sudja'i, tanah itu dimanfaatkan petani Simojayan dengan ditanami jagung dan singkong. Untuk ketertiban, dibuatlah peraturan desa tentang penggarapan lahan hutan TT. Agar status penggarapan tanah lebih kuat, bukan lagi atas nama perorang, tapi atas nama desa, maka diadakan musyawarah LMD desa Simojayan. Musyawarah ini dituangkan dalam Keputusan Desa yang dikeluarkan 29 Februari 1992 yang isinya terdiri dari 11 butir. Enam pasal memuat ketentuan tanah garapan di antara warga penggarap tanah kas desa TT dengan jangka waktu paling lama 4-5 tahun. Tindak lanjut hasil musyawarah LMD, Kepala Desa mengirimkan surat ke PTPN XII agar tanah hutan TT dikembalikan kepada desa, dan desa akan meneruskannya untuk digarap warga miskin. Namun pihak perkebunan tidak pernah memberikan balasan atau jawabannya, sehingga hubungan antara warga desa, termasuk pamongnya (kecuali kepala desa) dengan PTPN XII semakin tegang.

Untuk mengatasi persoalan ini, Bupati Malang, Drs. Abdul Hamid Machmud, mengirim surat kepada kepala desa Simojayan yang isinya berkaitan dengan perpanjangan penggarapan hutan TT milik PTP XXIII Kalibakar oleh petani penggarap. Bersama dengan itu muncul sertifikat Hak Guna Usaha (HGU) yang dikeluarkan Badan Pertanahan Nasional

¹³ *Ibid.*, hlm 22.

(BPN) untuk PTP dengan nomor 1 tahun 1992 tanggal 3 Maret 1992. Dari sinilah muncul perselisihan antar warga desa dengan PTPN XII. Tindakan protes warga dilakukan dengan penebangan pohon oleh warga yang akhirnya PTP melaporkan masalah ini ke Polres Malang. PTP menilai tindakan warga dianggap merusak hutan lindung di perkebunan Kalibakar Afdeling Petungombo. Meskipun masih dalam perselisihan, petani Simojayan tetap menggarap lahan tersebut, bahkan kepala desa Simojayan mengirim surat kepada bupati Malang meminta agar lahan itu tetap digarap oleh warga. Bupati mengabulkan penggarapan lahan hingga akhir Maret 1995. Namun Bupati meminta agar dalam pengelolaan itu warga mengikuti petunjuk pihak PTPN XII Kalibakar guna kelestarian SDA dan lingkungan. Warga penggarap lahan tersebut juga melakukan kewajibannya membayar pajak dan mengambil NPWP di kantor pelayanan pajak. Selama itu, permusuhan sedikit mereda, namun ketegangan kembali muncul ketika warga dituduh oleh pihak PTPN XII merusak SDA dan lingkungan dengan menebang tanaman Sengon Laut. Padahal, penebangan tanaman itu terkait dengan rusaknya tanaman kopi unggulan karena banyaknya tanaman Sengon Laut.¹⁴ Perlawanan untuk mendapatkan tanah *bengkak* dari perkebunan terus dilakukan hingga melibatkan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) milik yayasan Kosgoro Kabupaten Malang, yayasan LPIP Kabupaten Malang dan pengurus PSP “Solidaritas”.

Peristiwa Reklaiming Tanah

Peristiwa Reklaiming bermula dari rapat desa yang diadakan oleh PTPN XII pada tahun 1997 untuk memberikan penjelasan tentang status tanah perkebunan yang kini dikuasai PTPN. Tujuannya, agar warga desa setempat yang 95% petani kecil mengetahui status hukum tanah perkebunan. Rapat dihadiri sejumlah pimpinan perkebunan, pejabat BPN Malang, Camat, dan kepala Desa Simojayan, serta ratusan warga desa Simojayan. Dalam penjelasannya, PTPN XII menunjukkan berkas-berkas yang menguatkan kepemilikannya atas tanah perkebunan yang selama ini dikehendaki warga. Mereka juga menyatakan bahwa masyarakat tidak diperkenankan masuk ke wilayah itu tanpa seizin pihak PTPN. Pihak perkebunan mengklaim dengan Hak Guna Usaha (HGU) yang dimilikinya bahwa luas areal miliknya 245 ha yang tersebar di lima desa, yaitu Tirtoyudo, Simojayan, Banjarsari, Sumbergesing, dan Tlogosari, merupakan milik perkebunan. Penjelasan ini mengagetkan warga desa, suasana yang senyap berubah riuh, bahkan banyak warga yang *walk out*. Mereka tidak lantas pulang ke rumah masing-masing, melainkan berkumpul di loji yang letaknya 100 m dari balai desa. Pada 25 September 1997, warga desa sepakat berkumpul di loji, paling tidak ada 2000 petani berkumpul, terdiri dari laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, bahkan sekolah dan madrasah diliburkan 3 hari karena mereka ikut serta dalam pembabatan. Termasuk di dalamnya adalah buruh perkebunan (meski tidak semuanya ikut). Pembabatan dimulai dari dusun Sukodono, Simojayan, Kalirejo, dan Putukrejo. Di bawah komando kepala desa, Imam Sudja'i dan tokoh masyarakat lainnya, ribuan orang berjalan ke lokasi perkebunan untuk melakukan pembabatan. Selama perjalanan warga desa berteriak-teriak: “ayo babat saja...yang tidak ikut babat, tidak mendapat bagian...apa kita mau terus miskin...”¹⁵

Proses pembabatan berlangsung selama 3 hari beruntun. Perkebunan yang luasnya 250 ha habis dibabat. Menurut Bayan setempat, selama pembabatan semuanya lancar, tidak ada hambatan, baik dari aparat maupun perkebunan. Semua bebas membabat semaunya sendiri.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 169-177.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 191-192.

Selama proses pembabatan, suasananya disamakan dengan peristiwa G 30 S, karena itu banyak warga eks PKI memilih untuk berdiam di rumah dan tidak ikut pembabatan. Selain itu pegawai tetap perkebunan dan beberapa guru ngaji juga tidak ikut dalam pembabatan. Dua hari setelah perusakan, pihak PTPN bermaksud membenahi pohon yang tumbang, namun ditolak keras oleh warga. Melihat jumlah warga yang ribuan, pihak PTPN pun mengurungkan niatnya tersebut. Meskipun ada pihak keamanan, namun keberadaannya tidak sanggup menahan laju warga yang berjumlah ribuan.¹⁶

Kasus perusakan perkebunan oleh warga desa Simojayan merugikan PTPN sebesar ± 1 milyar. Karena itu pihak PTPN melaporkannya ke Polres Malang. Namun, belum ada warga Simojayan yang diperiksa¹⁷, polisi justru memeriksa pengurus organisasi Kosgoro yang dinilai sebagai provokator. Aksi pembabatan juga berbuntut pada demonstrasi buruh perkebunan yang terancam menganggur, mereka juga mengecam aksi warga yang melakukan pembabatan tanpa mempertimbangkan keadaan para buruh yang bekerja disana. Setelah pembabatan, Sekretaris desa (Imam Sudja'i, kemudian terpilih menjadi kepala desa) dan panita pembagian lahan melakukan pembagian lahan hasil pembabatan. Hanya warga yang ikut pembabatan yang mendapatkan bagian. Bagi warga desa, bagian tanahnya diberikan dan di atasnamakan kepala keluarga, sedangkan bagi buruh perkebunan, bagian tanahnya di atasnamakan anak dan istrinya. Hal ini dilakukan untuk pertimbangan penyelamatan warga desa yang juga bekerja sebagai buruh dari pemecatan. Total tanah yang direklaiming adalah 240 ha, ada 1600 KK yang mendapatkan bagian masing-masing 1500 m², sebagian lagi menjadi kas desa dan tanah *bengkok*. Sebagai bukti hak milik sementara, mereka mendapatkan surat keterangan dari kepala desa. Lahan dibagi dengan sistem pengundian, jadi warga tidak boleh protes apabila lahan yang didapatnya jauh dari kampung dan tidak sesuai dengan harapannya. Meskipun telah bersikap seadil mungkin, tetap saja ada isu ketidakpuasan dari warga. Isu ketidakpuasan ini memuncak dengan tuduhan bahwa sekretaris desa menjual tanah perkebunan yang telah direklaiming, peristiwa ini membuat Bupati turun tangan dan memanggil sekretaris desa. Isu-isu lain yang muncul adalah akan dikembalikannya tanah ke pihak PTPN. Isu ini kemudian ditelusuri dan ditemukan penyebar isu tersebut, yaitu warga desa Simojayan sendiri yang juga eks tentara. Pasca peristiwa tersebut, warga kembali ke kehidupan barunya yaitu mengolah lahan hasil reklaiming.

Dalam pembahasan klasik tentang karakter politik petani, para ahli pada umumnya menempatkan petani dalam posisi yang sangat unik di hadapan negara (*state*). Di dalam keseluruhan susunan struktur masyarakat politik negara, petani dilihat sebagai bagian dari masyarakat yang berada dalam posisi ter subordinasi atau sebagai masyarakat pinggiran yang terus menerus didominasi oleh negara, sebaliknya negara dikenal berada dalam posisi paling atas dengan segala kekuasaan yang terpusat padanya. Jika keduanya menyadari hal ini, maka kehidupan sosial dengan prinsip *patron-klien* akan berjalan dengan optimal. Negara akan bertindak selayaknya pelindung bagi rakyat, dan sebaliknya rakyat membantu dalam pembangunan negara. Namun kenyatannya, hingga saat ini kasus sengketa lahan, baik perkebunan maupun pemukiman, masih banyak terjadi di Indonesia, data BPN tahun 2013

¹⁶ Keberanian warga desa Simojayan melakukan reklaiming atas tanah perkebunan, diikuti oleh desa lainnya yang juga merasa gerah dengan keberadaan perkebunan yang dianggap merampas tanah adat mereka, yaitu desa Tirtoyudo, lihat Mustain, *Ibid.*, hlm. 209-234.

¹⁷ Menurut kriminolog Adrian Meliala, pihak kepolisian Indonesia belum mampu menjadikan "kelompok" sebagai tersangka. Hukum di Indonesia hanya berlaku bagi individu, belum untuk kelompok. Perbincangan Adrian Meliala dalam topik "Kerusuhan di Blowfish" di Apa Kabar Indonesia di TV One, tanggal 5 April 2010, diakses tanggal 6 September 2015.

mencatat lebih dari 4000 kasus belum tuntas. Tentu saja, hal ini menghambat proses pembangunan yang kemudian berdampak pada kesejahteraan hidup rakyat.

Pada masa Orde Baru, strategi mengejar pertumbuhan cepat (*developmentalism*) menjadi paradigma pembangunan. Koalisi yang kuat antara perencana (teknokrat), penyedia dana (investor asing dan donor bantuan asing), pelaksana bisnis lokal dan internasional (didukung oleh birokrasi nasional), penjamin ketertiban dan keamanan proses pembangunan yang kuat (ABRI) serta kepemimpinan kuat dari “sang maestro” yaitu Presiden Soeharto, menjadi alasan kuat mengapa petani kecil tidak mampu melawan kebijakan negara yang sebenarnya merugikan mereka. Dalam pelaksanaan pertumbuhan ekonomi pertanian dan perkebunan, pemerintah memberikan Hak Guna Usaha (HGU) kepada para pemodal untuk mengusahakan hutan dan perkebunan. Ada dua alasan yang ditelurkan pemerintah, yaitu tanah tersebut merupakan tanah negara bebas (*vrijland domain*) dan negara adalah kepentingan tertinggi sehingga hak ulayat tidak boleh bertentangan dengannya. Keotoriteran pemerintah Orde Baru tersebut, hanya bisa dihadapi dengan perlawanan kecil. Perlawanan besar baru bisa dilakukan setelah semakin mudarnya kekuasaan Orde Baru, yakni tahun 1997.

Persoalan gerakan perlawanan petani Simojayan adalah produk kebijakan negara yang dipahami rakyat sebagai perampas dan pengancam sumber hidup dan kehidupan petani. Ini terkait dengan paradigma petani bahwa tanah adalah simbol harga diri, simbol eksistensi diri, dan terkait dengan eksistensi leluhur mereka. Perampasan tanah dipandang sebagai perampasan hak hidupnya. Perundangan individualisasi tanah menyempitkan lahan komunal dan sekaligus menyiapkan monetisasi tanah pedesaan. Ditambah pula dengan keterlibatan pihak luar (pemodal dari luar negeri) yang meningkatkan kekecewaan rakyat kepada negara. Negara yang seharusnya menjadi *patron* dianggap telah mengingkari kewajibannya dengan menjual kesejahteraan *klien* kepada orang asing.

Agen Perubahan dalam Gerakan Reklaiming

Tanah bagi masyarakat Jawa merupakan bagian dari dirinya, bahkan ada pepatah Jawa yang menggambarkan betapa emosionalnya hubungan tanah dengan manusia yaitu: “*sedhumuk bathuk, senyari bumi, dibelani nganti tumekaning pati*”, yang diterjemahkan sebagai meskipun hanya tanah seluas jidat atau seukuran jari, akan tetap dibela penguasaannya sampai titik darah penghabisan. Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa perlawanan untuk mempertahankan tanah bisa sangat radikal, bahkan hingga mengakibatkan jatuhnya korban jiwa.

Scott menyatakan bahwa gerakan perlawanan petani dibagi dalam dua jenis, yaitu perlawanan *epifenomenal* (insidental) dan perlawanan sungguh-sungguh. Perlawanan sungguh-sungguh memiliki ciri, terorganisir, sistematis dan kooperatif; berprinsip; mempunyai akibat-akibat revolusioner; mengandung gagasan yang meniadakan dominasi. Perlawanan epifenomenal memiliki ciri tidak terorganisir; untung-untungan dan berpamrih; tidak berakibat revolusioner; dalam maksud dan logikanya mengandung arti penyesuaian dengan sistem dominan yang ada.¹⁸ Kedua jenis perlawanan ini tampak pada gerakan petani di desa Simojayan. Perlawanan epifenomenal ditunjukkan dengan perilaku mencuri, tidak mau mengindahkan peraturan perkebunan, dan sebagainya. Perlawanan sungguh-sungguh baru dilakukan ketika ada tokoh yang menjadi pemimpin pergerakan, yaitu sekretaris desa

¹⁸ Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

yang kemudian menjadi kepala desa, bernama Imam Sudja'i. Keberadaan tokoh yang disegani dan memiliki semangat besar, memberikan dampak psikologis yang kuat bagi warga untuk bergerak frontal dan terbuka.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa dalam situasi transisional menuju perubahan sosial, seorang aktor (pemimpin gerakan) berpeluang mendayagunakan sejumlah potensi nilai-nilai lokal untuk memobilisasi suatu gerakan perlawanan. Namun upaya mobilisasi juga sangat memperhatikan *opportunity and threat*, (kesempatan dan ancaman) atau situasi lingkungannya. Karena pemberontakan tidak akan muncul jika situasinya tidak mendukung. Scott juga menyatakan bahwa gerakan perlawanan petani tidak akan terjadi bila tidak ada pemimpin yang menggerakkannya. Namun, tidak semua orang bisa menjadi tokoh yang memobilisasi massa, hanya orang tertentu saja yang dipercaya rakyat. Jika di pemberontakan petani Banten 1888 tokohnya adalah para kyai dan elit tradisional yang dianggap akan menunjukkan kehidupan millenium bagi mereka, maka di gerakan petani Simojayan tahun 1997 tokoh yang muncul adalah Imam Sudja'i, seorang sekretaris desa yang dikenal pemberani dan merupakan keturunan dari "pejuang tanah leluhur". Dengan demikian, tokoh ini juga dapat disebut sebagai "agen perubahan" dalam kehidupan masyarakat desa.

Imam Sudja'i dikenal sebagai tokoh yang vokal dan aktif di berbagai kegiatan sosial di desanya sejak muda. Ia merupakan keturunan penduduk asli desa Simojayan (oleh Sartono disebut dengan penduduk inti/wong baku, *gogol, pribumi*) yang melakukan pembukaan hutan pertama kali sebelum Belanda masuk ke desa tersebut. Imam Sudja'i memiliki seorang nenek yang selalu berjuang untuk kesejahteraan rakyat desa Simojayan, nenek Sudja'i pun sering dipenjara karena perjuangannya. Perjuangan tulus nenek Sudja'i menurun kepada Imam Sudja'i. Maka tidaklah mengherankan ketika banyak warga yang mengagumi nenek Sudja'i pun mengagumi Imam Sudja'i pula. Penokohan rakyat kepada dirinya dan neneknya, dianggap sebagai tanggungjawab oleh Imam Sudja'i untuk mengakhiri kemiskinan yang melanda desanya. Meskipun sering berseberangan dengan kepala desanya, Imam Sudja'i tetap memperjuangkan kesejahteraan rakyatnya. Maka ketika kepala desa mencanangkan program pengentasan kemiskinan, Imam Sudja'i menganggap satu-satunya cara adalah merebut kembali lahan perkebunan yang dikuasai oleh PTPN. Mendengar hal ini, kepala desa melarang keras, namun dengan keberanian Imam Sudja'i yang didukung oleh ribuan warga desa, pembabatan tetap dilaksanakan. Peristiwa ini mengakibatkan harga diri kepala desa Simojayan terinjak, ia merasa tidak dihargai warganya sendiri. Bahkan, pasca-reklaiming, warga menghendaki Imam Sudja'i untuk menjadi kepala desa, meski ia telah berusia lanjut dan tidak berkehendak untuk menjadi kepala desa. Akhirnya, Imam Sudja'i bersedia memimpin desa Simojayan. Sebelum terjadi gerakan radikal yang dilakukan dengan memabat kebun-kebun milik PTPN, Imam Sudja'i telah memperjuangkan lahan milik desanya itu melalui forum-forum resmi dan tidak resmi. Bahkan, ia selalu menyinggung status lahan hutan TT itu di tengah-tengah forum pemerintah desa. Dari forum-forum bersama warga, Imam Sudja'i melakukan penyamaan persepsi, menyadarkan masyarakat, dan memperkuat tekad bersama.¹⁹ Kecerdasan Imam Sudja'i memobilisasi gerakan dan melakukan gerakan frontal ketika ancaman (*threat*) dari pihak pemerintah dan perkebunan berkurang, menjadi salah satu faktor keberhasilan reklaiming ini, selain faktor eratnya solidaritas dan tingginya tekad warga memiliki kembali lahan leluhurnya.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 265-269.

PENUTUP

Warga desa Simojayan merupakan satu dari ribuan warga desa lainnya yang menjadi korban kapitalisme tanah. Resistensi petani Simojayan merupakan suatu reaksi terhadap terjadinya *deprivasi relatif*, dalam kehidupan mereka. Pengambilalihan lahan oleh pihak perkebunan dianggap sebagai penyebab hilangnya sumber ekonomi mereka. Meskipun awalnya gerakan bersifat *epifenomenal*, namun setelah mereka memperoleh dukungan formal dari salah satu tokoh desa, gerakan ini meningkat menjadi perlawanan sungguh-sungguh dengan melakukan aksi-aksi berupa pembakaran besar-besaran dan mengarah pada gerakan radikal. Gerakan radikal ini juga menjadi penanda gerakan perlawanan bentuk baru, yang berbeda dengan gerakan petani sebelumnya. Rasionalitas dalam gerakan ini tampak jelas dengan adanya keinginan untuk memiliki lahan.

Di Indonesia, kasus sengketa lahan menjadi permasalahan yang setiap tahun selalu bertambah kuantitasnya. Ini tidak hanya dikarenakan adanya tumpang tindih dalam legalisasi tanah, tetapi juga kurangnya kemampuan untuk menganalisis dan menindaklanjuti keberadaan Tanah Ulayat (tanah adat) di tengah-tengah masyarakat. Karena keberadaan tanah ulayat selalu akan berbenturan dengan tanah formal yang dilegalkan dengan sertifikat. Maka, sepatutnya pemerintah selalu berupaya untuk membenahi regulasi pertanahan, terutama berkaitan dengan keberadaan tanah ulayat.

RUJUKAN

- Anonim. 2013. *Ini Data Konflik Agraria di Tanah Air Sepanjang Tahun 2013*, diakses dari <http://suaraagraria.com/detail-1918-ini-data-konflik-agraria-di-tanah-air-sepanjang-tahun-2013.html#.VfICIZf1JJs>, 30 Desember 2013.
- Adas, Michael. 1988. *Ratu Adil, Tokoh dan Gerakan Milenarian Menentang Kolonialisme Eropa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Castells, Manuel. "Pergerakan Petani yang Mengguncang Negara". Dalam Basis No. 1-2 Tahun 2006.
- Kuntowijoyo. 1993. *Radikalisasi Petani*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marzuki, Suparman. 2008. Konflik Tanah di Indonesia. PUSHAM UI, diakses pada http://pusham.uii.ac.id/upl/article/id_suparman.pdf
- Mubyarto, dkk. 1992. *Tanah dan Tenaga kerja Perkebunan: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mustain. 2007. *Petani vs Negara, Gerakan Sosial Petani Melawan Hegemoni Negara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suryo, Djoko, "Gerakan Petani", *Prisma* No. 11 Tahun 1985.
- Trijono, Lambang. "Negara dan Petani di Masa Orde Baru: Politik Pertanian dan Respon Petani di Indonesia", *Prisma* No. 12 Tahun 1994.
- Wawancara Tim Apa Kabar Indonesia TV One edisi "Kerusuhan di Blowfish" dengan Adrian Meliala tanggal 5 April 2010.

REVOLUSI INTERNET, TEORI *BLOGOSPHERE* DAN ANALISIS *HACKING*

M. Jacky

Prodi Sosiologi dan Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya
mjacksby@gmail.com

Abstrak: Revolusi Internet tidak saja mengubah politik (Dahlgren, 2005) tetapi juga teori sosial dan metode penelitian (Hookway, 2008). Tahun 1994, Internet digunakan oleh institusi pendidikan. Tahun 1995 Internet digunakan dalam segala bidang: lembaga pemerintahan, perusahaan, media cetak, partai politik, organisasi massa, penyedia hiburan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Tahun 1998, Internet digunakan oleh aktivis Indonesia untuk menggulingkan Presiden Suharto. Hadirnya media sosial tahun 2009, seperti *Facebook*, YouTube, Twitter dan seterusnya, Internet tidak hanya digunakan oleh lembaga elit dan aktivis tetapi semua elemen masyarakat. *Blogger* menggunakan media sosial untuk gerakan sosial, petisi politik dan seterusnya. *Blogger* merekam aktivitas kehidupan sehari-hari. Fenomena ini memiliki implikasi teoritis dan metodologi. Ruang publik Habermas (1989) seperti salon dan *coffee house* kehilangan relevansi dan digantikan oleh ruang publik virtual (*blogosphere*). Media sosial telah menjadi arena mediasi bagi ribuan bahkan jutaan orang yang dipisahkan oleh pulau dan jarak. Internet membuat *blogger* tak terpisahkan (Rheingold, 1993). Kemudahan orang bertemu dan membangun komunitas virtual serta kesediaannya berkomunikasi dengan orang “asing” (*anonym*) melahirkan *online research methods* (ORMs). Metode ini awalnya digagas oleh O’Reilly (2000) dan dikembangkan oleh Denscombe (2003), Eysenbach dan Till, (2001) dan seterusnya. Lingkungan *online* yang berbeda dengan lingkungan *offline* memerlukan pendekatan baru.

Kata-kata kunci: Revolusi Internet, *blogosphere* dan analisis *hacking*

Beberapa peneliti sepakat untuk mengatakan peran Internet dan demokrasi di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Peran Internet dan demokrasi di Indonesia bisa ditelusuri dari tulisan: Tedjabayu,¹ Wong,² Lim,³ Hill,⁴ Hill & Sen,⁵ Nugroho,⁶ Nugroho & Tampubolon,⁷

¹ Tedjabayu, 1999, “Indonesia: The Net as a Weapon”, *Cybersociology Magazine*.

² Loong Wong, 2002, “The Internet, Politics and The Digital Divide In Asia”, International Conference on the Digital Divide: Technology & Politics in the Information Age, University of Newcastle New South Wales, Australia.

³ Merlyna Lim, 2002, “Cyber-civic Space: From Panopticon to Pandemonium?”, *International Development and Planning Review* 24(4) 383-400; Merlyna Lim, 2003a, “From Real to Virtual (and Back again): The Internet and Public Sphere in Indonesia” dalam K.C. Ho, R. Kluver, K. Yang, (editor), *Asia Encounters the Internet*, Routledge, London, 113-128; Merlyna Lim, 2003b, “The Internet, Social Networks and Reform in Indonesia”, dalam N. Couldry, J. Curran, (editor), *Contesting Media Power. Alternative Media in a Networked World*, Rowman & Littlefield, Oxford, 273-288; Merlyna Lim, 2004, “The Polarization of Identity Through the Internet and the Struggle for Democracy in Indonesia,” dalam *The Electronic Journal of Communication*, Volume 14 Numbers 3 dan 4.

⁴ David Hill, 2003, “Communication for a New Democracy: Indonesia’s First Online Elections”, *The Pacific Review* 16(4) 525-548.

⁵ David Hill, & Krishna Sen, 2000, *Media, Culture and Politics in Indonesia*, Oxford University Press, Oxford.; David Hill & Krishna Sen, 2005, *The Internet in Indonesia’s New Democracy*, New York: Routledge.

⁶ Yanuar Nugroho, 2008, “Adopting Technology, Transforming Society: The Internet and the Reshaping of Civil Society Activism in Indonesia”, *International Journal of Emerging Technologies and Society* 6 (22) 77-105; Yanuar Nugroho, 2009, “Hubs and Wires: Internet use in Indonesian NGOs is strengthening civil society Inside Indonesia”, <http://www.insideindonesia.org/edition-95/hubs-and-wires>; Yanuar Nugroho, 2011, “@ksi Warga: Kolaborasi, Demokrasi Partisipatoris Dan Kebebasan Informasi- Memetakan Aktivisme Sipil Kontemporer Dan Penggunaan

Marcus.⁸ Tedjabayu dan Loong Wong mencatat beberapa LSM telah menggunakan Internet sebagai jejaring sosial. Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) telah menggunakan Internet tahun 1989⁹ dan diikuti Lembaga Bantuan Hukum (LBH) tahun 1990. LBH mengirimkan laporan tentang situasi Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia ke buletin *Apakabar*¹⁰ yang berbasis di Amerika Serikat.

Tahun 1995, LSM mencatat *Urgent Action* (UA) di *Apakabar* diakui sebagai medan pertempuran nyata antara aktivis pro-demokrasi dan para pendukung kekuasaan Soeharto. LSM protes terhadap pembunuhan aktivis buruh perempuan (Marsinah) yang telah memimpin pemogokan di Jawa Timur. Militer dicurigai sebagai pembunuh. Kurang dari 6 jam setelah UA di-*posting*, mesin faks di kantor presiden, Departemen Luar Negeri, Departemen Pertahanan dan Keamanan macet dengan ratusan lembar protes dari dunia internasional. Marsinah dikenal di dunia internasional.¹¹

Tedjabayu dan Wong juga mencatat tak hanya kalangan LSM yang menggunakan Internet untuk aksi politik, juga kalangan wartawan. Aktivis wartawan mulai merambah Internet ketika terjadi pembredelan media massa, *Tempo*, *Detik* dan *Editor* pada Juni 1994. Mereka mengembangkan majalah *onlineTempo Interaktif* pada Maret 1996. Aktivis mahasiswa men-*downloaded* dan men-*copy* berita di *Tempo Interaktif* dan dijual di kampus serta LSM.¹² Menurut Wong, Internet di Asia termasuk Indonesia dan Malaysia menjadi senjata bagi kaum lemah (*the Internet as a weapon of the weak*). Orang mengakses Internet untuk mencari informasi alternatif dan yang dapat “dipercaya” (*reliable*). Internet menjadisumber berita dan informasi yang terpercaya. Orang sering mengunjungiwarung Internet, secara teratur untuk mengakses berita yang “tidak tersedia” (*unavailable*) di media manstraim.¹³

Tahun 1998-1999, Internet memiliki peran penting dalam perkembangan demokrasi, khususnya menjatuhkan rezim Orde Baru yang dikenal dengan slogan perubahan reformasi. Wong¹⁴ mengatakan Internet berkontribusi terhadap demokrasi khususnya sarana konsolidasi. Hill dan Sen¹⁵ menyatakan Internet *café* (Warnet) menjadi media bagi aktivis untuk menurunkan Soeharto. Warnet menjadi tempat bagi aktivis untuk mengatur gerakan, memobilisasi tindakan dan untuk memperluas jaringan. Internet mengubah strategi

Media Sosial di Indonesia”, Laporan, Kolaborasi penelitian antara Manchester Institute of Innovation Research, University of Manchester dan HIVOS Regional Office Southeast Asia. Manchester dan Jakarta: MIOIR dan HIVOS.

⁷ Yanuar Nugroho dan G. Tampubolon, 2008, “Network Dynamics in the Transition to Democracy: Mapping Global Networks of Contemporary Indonesian Civil Society”, *Sociological Research Online* 13(5).

⁸ David L. Marcus, 1998, “Indonesia Revolt Was Net Driven”, www.nettime.org (12 Mei).

⁹ Menurut Tedjabayu, LSM pertama untuk mendapatkan akses ke Internet adalah WALHI yang punya *link-up* dengan ISP di Eropa. Namun, kurangnya sumber daya manusia, akses Internet tidak digunakan secara maksimal.

¹⁰ “*Apakabar*” (apakabar@clark.net) didirikan John McDougall, seorang warga negara Amerika Serikat. Tahun 1990, ia mendirikan sebuah *mailing list* gratis yang dikenal di seluruh dunia sebagai “*Apakabar*” (*How do you do*). *Apakabar* memuat berbagai pandangan, dari radikal ke moderat, dari aktivis pro-demokrasi dan intelijen yang menyamar sebagai *Netizens*. *Apakabar* memainkan peran sentral dalam menyebarkan informasi *up-to-date* tentang Indonesia. *Apakabar* menjadi tempat debat yang terbuka dan demokratis. McDougall memberikan kebebasan *Netter* menggunakan identitas yang anonim. Keberhasilan *Apakabar* ini menginspirasi sejumlah kelompok di Indonesia untuk menyebarkan ide dan cita-cita demokrasi melalui *mailing list*, karena lebih bebas sensor. Lihat Tedjabayu, 1999, “Indonesia...*Op.Cit.*”

¹¹ *Ibid.* Lihat juga Loong Wong, 2002, “The Internet...*Op.Cit.*”

¹² Tedjabayu, 1999, “Indonesia...*Op.Cit.*”

¹³ Loong Wong, 2002, “The Internet...*Op.Cit.*”

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ David T. Hill dan Krishna Sen, 2005, “The Internet in Indonesia’s New Democracy”, London dan New York: Routledge.

dan praktek gerakan sosial menuntut reformasi. Lim¹⁶ menyatakan warnet sebagai ruang publik untuk membangun kebebasan berbicara, berpendapat, terbebas dari intervensi negara dan pemodal. Internet membangun interaksi sosial baik di tingkat lokal maupun internasional. Bahkan Marcus¹⁷ dan Tedjabayu¹⁸ menyimpulkan Internet sebagai sarana konsolidasi bagi aktivis untuk melawan kekuasaan yang otoriter. Internet mampu menjadi media alternatif, ketika media televisi, koran, majalah, radio di bawah kontrol sebuah rezim.

Mereka yang tidak memiliki akses ke komputer, membeli *hard copy* berita Internet yang dijual anak-anak di jalanan dengan harga murah. Pekerja kantoran (kerah putih) men-*download* berita alternatif/Internet dari akses Internet di kantor dan didistribusikan di antara mereka. Operator fotokopi mengambil beberapa eksemplar dan membawanya ke teman-temannya. Mereka semua membawa bahan-bahan ke rumah dan kemudian disebarluaskan ke tetangganya. Para tetangga memberikan salinan kepada kerabat mereka. Informasi menyebar seperti kebakaran hutan di tengah musim kemarau dan karya-karya aktivis LSM membakar hati orang. Mereka kemudian memutuskan untuk bergabung dengan mahasiswa di jalanan, sebagian mendukung dengan menyediakan makanan untuk para demonstran. Bentrokan fisik antara mahasiswa dan militer seperti insiden Jembatan Semanggi tanggal 12 November 1998, warga datang untuk membantu para mahasiswa yang terluka atau mati, membawa mereka ke rumah sakit terdekat dengan sepeda motor. Anak-anak tidak takut ditembak oleh penembak jitu, sebagian membantu orang tua dengan membawa botol atau bensin untuk membuat bom molotov sebagai balasan terhadap tembakan tentara.¹⁹

Tedjabayu menuturkan mahasiswa, LSM dan wartawan mempercepat kejatuhan rezim Orde Baru melalui kekuatan Internet. Internet tidak hanya menyediakan tempat diskusi yang intens tentang demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM) dan kemudian di-*download* dan disebarluaskan melalui fotokopi, juga sebagai koordinasi untuk aksi bersama. Internet dianggap sebagai media alternatif tak tertulis, tempat orang dapat mengekspresikan “gagasan yang tak terkatakan” bagi mereka yang tidak memiliki akses informasi di media *mainstream*. Pada gerakan reformasi 1998, Internet mempercepat pengembangan jaringan solidaritas di antara masyarakat, daerah, dan negara. Rezim tidak mampu mengantisipasi dan menyensor Internet yang sangat cepat menyebarluaskan informasi, pandangan (opini). Aktivis Partai Rakyat Demokratik (PRD) bebas menyampaikan propaganda di *web* dan bahkan menghina kepala angkatan bersenjata dan presiden. Meskipun Indonesia masih terbelenggu oleh peraturan yang represif dan kontrol negara seperti UU Anti-Subversif,²⁰ Internet telah memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pikiran mereka tanpa rasa takut. Negara tak bisa menahan mereka karena Internet selain melengkapi alat *Pretty Good Privacy* (PGP) yang melindungi pengguna Internet dari sensor negara, juga menawarkan pengamanan lebih lanjut melalui anonimitas yang ditawarkan oleh *Hotmail*, *Yahoo* dan lainnya. Pemerintah Indonesia

¹⁶ Merlyna Lim, 2006, “Lost in Transition? The Internet and Reformasi Indonesia”, dalam Jodi Dean, Jon W. Anderson, Geert Lovink, 2006, *Reformatting Politics: Information Technology and Global Civil Society*, London dan New York: Routledge.

¹⁷ David L. Marcus, 1998, “Indonesia...Op.Cit.

¹⁸ Tedjabayu, 1999, “Indonesia...Op.Cit.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Undang-Undang Anti-Subversif adalah UU No. 11/PNPS/1963 yang dibuat Presiden Soekarno, digunakan Presiden Soeharto dan dihapus Orde Reformasi. UU ini digunakan Orde Lama untuk meredam oposisi. Orde Baru menggunakan UU ini untuk menjaga “stabilitas politik nasional” dan “pembangunan nasional”. Orde Baru menangkap, memenjarakan dan membunuh aktivis, intelektual kritis, membredel pers yang kritis. Termasuk yang dikategorikan tindakan *subversive* (makar): “menghasut”; “demonstrasi”; “menggulingkan, merusak, merongrong (kekuasaan Negara, kewibawaan pemerintah yang sah, aparaturnegara)”; “memutarbalikan, merongrong, menyelewengkan (Ideologi Negara Pancasila, Haluan Negara)”.

tidak bisa membayangkan bahwa sebuah peralatan biasa yang disebut komputer menghasilkan Internet dan terlalu kuat untuk dikontrol.²¹ Berkat Internet, aktivis Indonesia terbebas dari tekanan sensor.²²

Marcus mencatat Internet menjadi senjata ampuh untuk melawan rezim. Ketika televisi dan stasiun radio dikuasai pemerintah, biaya telepon mahal, aktivis melancarkan protes melalui *email*. Cerita-cerita korupsi Presiden Soeharto menyebar melalui *email*.²³ Tak hanya dengan *email*, aktivis juga menggunakan media *chatting*²⁴ untuk bertukar tips melawan militer. Di negara yang terdiri dari 17.000 pulau, Internet sangat efektif untuk sarana komunikasi. Internet sangat populer di kalangan mahasiswa, kelompok yang turun ke jalan dan berperan penting dalam memaksa Soeharto mengundurkan diri.²⁵

Tidak berlebihan jika David Hill & Kresna Sen²⁶ dan Merlyna Lim²⁷ menyimpulkan Internet memiliki peran aktif dalam menjatuhkan rezim Orde Baru Soeharto pada tahun 1998. Warung Internet (Internet *café*) menjadi tempat konsolidasi bagi aktivis. Ferdinand²⁸ dan Thompson²⁹ mengatakan penggulingan Presiden Soeharto tahun 1998 adalah revolusi pertama menggunakan Internet. Internet menjadi sebuah ruang untuk mengartikulasikan oposisi anti status *quo*, pro-pasar bebas dan kebebasan berpendapat. Menurut Ferdinand terdapat persamaan antara infrastruktur Internet *café* dengan ruang publik Habermasian abad kedelapan belas, yakni ruang publik yang secara bersamaan menjadi sumber informasi, memungkinkan orang untuk *share* informasi, pendapat dan gosip dengan cara yang bersamaan tetapi tidak terstruktur, tidak dilembagakan, dan tidak disensor.³⁰

MEDIA SOSIAL DAN BLOGGER

Kahadiran media sosial YouTube, Facebook, Twitter, *BlackBerry Messenger* (BBM) telah mengubah *blogger* dalam membangun tindakan kolektif. Media sosial dijadikan sebagai ruang publik virtual untuk “berkumpul” dan mendiskusikan isu-isu sosial, politik, ekonomi. Mereka membangun opini publik dan menggalang aksi kolektif untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah. Tahun 2009, kasus yang menyita banyak perhatian *blogger* adalah kasus Prita Mulyasari. Ibu rumah tangga ini menulis *email* tentang keluhan akibat pelayanan rumah sakit Omni Internasional di Internet berakhir di penjara³¹ karena dianggap melanggar undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik (ITE) dengan dijerat UU ITE. *Blogger* dan masyarakat

²¹ Tedjabayu, 1999, “Indonesia...*Op.Cit.*”

²² David L. Marcus, 1998, “Indonesia...*Op.Cit.*”

²³ Portal *email* gratis yang populer di Indonesia digunakan aktivis adalah Yahoo.com, dan Hotmail.com.

²⁴ Portal penyedia layanan yang populer adalah mIRC (*Internet Relay Chat*). Portal ini digunakan untuk berbincang (*chatting*) antar sesama pengguna mIRC di seluruh dunia. Pengguna bisa membuat komunitas *chatting* dan memilih komunitas yang tersedia, misalnya Surabaya, Jakarta, Bandung, Sidoarjo dan seterusnya. Namun pengguna tidak bisa berbincang dengan media suara dan gambar seperti di Yahoo *Messenger* atau CamFrog atau MSN, hanya bisa berbincang dengan basis teks. Pengguna juga tidak bisa memilih regional/domisili dari teman *chatting* secara pasti. Pengguna biasanya menggunakan identitas *anonym* karena mIRC hanya menerima satu identitas (identitas pengguna tidak boleh sama).

²⁵ David L. Marcus, 1998, “Indonesia...*Op.Cit.*”

²⁶ David Hill & Krishna Sen, 2005, *The Internet...Op.Cit.*

²⁷ Merlyna Lim, 2003b, “The Internet...*Op.Cit.*”

²⁸ Peter Ferdinand, 2000, *The Internet, Democracy and Democratization*, London: Frank Cass, hlm. 117-127, lihat juga ulasan Adam Jones terhadap buku Peter Ferdinand pada *Democratization*, 8: 4 (Winter 2001).

²⁹ David L. Marcus, 1998, “Indonesia...*Op.Cit.*”

³⁰ Peter Ferdinand, 2000, *The Internet...Op.Cit.*

³¹ Wikipedia, 2011, “Prita Mulyasari”, diakses 20 Januari 2011, dari wikipedia.org, http://en.wikipedia.org/wiki/Prita_Mulyasari.

Indonesia mendukung Prita. Ketika Prita diputuskan membayar denda Rp. 204 juta kepada RS Omni Internasional, *blogger* dan masyarakat menggalang aksi dukungan dengan mengumpulkan sumbangan lebih dari Rp. 800 juta (Rp. 810.940.402). Dana dari Koin Keadilan Prita mencapai Rp. 615.562.043 dan transfer dari Bank Mandiri sebesar Rp. 92.353.475, PayPal Rp. 5 juta dan *cek* dari Yenny Wahid Rp. 5 juta.³² Gerakan “Koin untuk Prita (Mulyasari)” digagas di *Facebook* “Dukung Prita Mulyasari”. Gerakan “koin ketidakadilan” ini tak sampai sepekan menghasilkan 6 ton koin,³³ sekitar Rp. 500 juta.³⁴

Hadirnya jejaring sosial *Facebook* membuat gerakan *blogger* merambah dunia politik, tahun 2009. Isu korupsi menjadi perhatian terluas *blogger*. Gerakan ini dikemas dalam bentuk dukungan terhadap KPK, dukungan Chandra-Bibit. *Facebook* digunakan oleh komunitas *facebookers* untuk mendukung pembebasan dua pimpinan KPK nonaktif tersebut.³⁵ *Reclaiming* identitas Indonesia-Malaysia juga menjadi diskusi serius di *Facebook* dan *YouTube*. Antara *blogger* Indonesia dan Malaysia melakukan debat secara *online*.

Peran teknologi terhadap politik sangat nyata pada kasus pemilihan umum (Pemilu) di Indonesia tahun 2014. Internet tidak hanya digunakan oleh kandidat calon presiden, tim sukses dan pendukungnya untuk melakukan *negative campaign*, *black campaign* tetapi juga efektif untuk mengawal suara dalam pemilihan presiden. Ketika masyarakat dibingungkan dengan hasil perhitungan cepat (*quick count*) lembaga survei, Kawal Pemilu memberikan alternatif perhitungan suara yang berbasis data C1. Mereka menghitung secara digital data C1 yang telah di *scan* penyelenggara Pemilu dan diunggah di laman KPU. Sebagaimana yang diketahui, sebagian lembaga *quick count* memenangkan pasangan Jokowi-Yusuf Kalla. Tujuh lembaga survei telah memenangkan pasangan Jokowi-JK, yakni Populi Center, CSIS, Litbang *Kompas* (47.66% untuk pasangan Prabowo-Hatta dan 52.33% untuk Jokowi-JK), Indikator Politik Indonesia, Lingkaran Survei Indonesia, Radio Republik Indonesia, dan Saiful Mujani Research Center. Sementara terdapat 3 lembaga survei yang memenangkan Prabowo-Hatta, yakni Puskaptis (52,05% pasangan Prabowo dan 47,95% pasangan Jokowi JK), Indonesia Research Center, dan Lembaga Survei Nasional. Hasil perhitungan Kawal Pemilu, pasangan Jokowi-Jk (53,02%) unggul di atas pasangan Prabowo-Hatta (46,98%). Hasil perhitungan Kawal Pemilu ini mendekati angka riil dari perhitungan resmi KPU (46,86% pasangan Prabowo dan 53,15% pasangan Jokowi).

TEORI BLOGOSPHERE

Internet dengan mainstream media sosialnya telah menghasilkan ruang publik virtual (*blogosphere*). *Blogosphere* memiliki karakteristik sebagai ruang publik. Pertama, *blogosphere* merupakan ruang publik yang otonom, terbebas dari kekuasaan Negara dan pemodal. Pengguna Internet tidak sekedar penonton, konsumen, tetapi pengguna sekaligus

³² Okezone, 2009, “Lebih dari Rp800 juta Masuk ke Rekening Prita”, diakses 20 Januari 2011, dari Okezone.com, <http://news.okezone.com/read/2009/12/30/338/289503/338/lebih-dari-rp...>

³³ *Duta Masyarakat*, 2009, “Koin Prita Terkumpul Enam Ton”, diakses 14 Desember 2009, *Duta Masyarakat*, <http://www.dutamasyarakat.com/artikel-25973-koin-prita-terkumpul-enam-ton.html>.

³⁴ *Surya*, 2009, “Koin Peduli Prita Mencapai Rp 500 Juta”, diakses 14 Desember 2009, *Harian Surya*, <http://www.surya.co.id/2009/12/10/koin-peduli-prita-mencapai-rp-500-juta.html>.

³⁵ “Gerakan 1.000.000 Facebookers Dukung Chandra Hamzah dan Bibit Samad Rianto” didukung lebih dari 1 juta pendukung, tepatnya 1.032.386 pada 6 November 2009. Grup ini mirip dengan jumlah pendukung terbesar kedua, “200 Juta Dukungan untuk Polri Ungkap Kasus Pimpinan KPK, Chandra Hamzah, dan Bibit Samad Rianto” didukung 45.000 anggota. Jumlah pendukung terbesar ketiga “Satu Triliun Manusia Dukung Polri dalam Kasus Penahanan Chandra Hamzah dan Bibit” didukung 21.319 anggota, dan terbesar keempat grup “Gerakan 1.000.000 Pita Hitam, Dukung Gerakan Antikorupsi” didukung 10.093 orang. Okezone, 2009, “Silang Sengkarut Dukungan”, diakses 12 Mei 2010, <http://news.okezone.com/read/2009/11/08/283/273382/silang-sengkarut-dukkungan>.

produsen informasi/ pengetahuan.³⁶ John Perry Barlow bahkan dengan tegas mengatakan Internet terbebas dari kontrol negara dan korporasi industri.³⁷ Internet menciptakan ruang publik virtual yang otonom tidak tersentuh oleh kekuasaan negara dan kekuatan modal sekaligus berbasis komunitas. *Blogosphere* merupakan ruang publik yang memposisikan penghuni independen dan tidak parasit terhadap media *mainstream*. Mereka (*blogger*, *netter*) dengan bebas leluasa memproduksi informasi, pengetahuan, opini publik (berupa teks, foto, gambar, video) tanpa dapat dikontrol oleh kekuasaan negara, media *mainstream* dan pemodal. Penghuni *blogosphere* dengan presentasi diri *anonym*, semi *anonym* justru mensubversi kekuasaan yang menindas, merepresi. *Blogosphere* sebagai arena warga akar rumput (*grass root*) berpartisipasi dalam diskursus politik baik pada isu internasional (*reclaiming* identitas Indonesia-Malaysia) dan isu nasional (dukung Bibit-Chandra).

Kedua, penghuni *blogosphere* (*blogger*) tidak terfragmentasi tetapi terintegrasi secara virtual. Menurut Bagozzi & Dholakia,³⁸ Muniz & O'Guinn,³⁹ Wellman & Gulia komunitas virtual ditandai oleh beberapa karakteristik. Pertama, komunitas virtual memiliki kepentingan bersama: produk tertentu, penderitaan (*affliction*), atau atribut demografis (daerah metropolitan). Kedua, seperti masyarakat *offline*, sebagian besar masyarakat virtual berbagi kesadaran (*shared consciousness*), ritual, tradisi, bahasa, peran sosial dan norma interaksi dan tanggung jawab moral (*a sense of moral responsibility*).⁴⁰ Ketiga, anggota komunitas virtual berbagi perasaan "*we-ness*"⁴¹ atau kesadaran bersama (*consciousness of kind*).⁴² Perasaan mengacu pada koneksi intrinsik terhadap anggota lain dan kolektif rasa pemisahan dari non-anggota.⁴³ Keempat, para anggota aktif, berpartisipasi dalam membentuk identitas masyarakat dan karakter, menentukan pengaruhnya terhadap anggota, dan menetapkan status sosial anggota individu dalam masyarakat. Komunitas virtual lebih mementingkan konten komunikasi daripada ekspresi nonverbal dan karakteristik sosial sehingga individu memiliki peran strategis dalam mengekspresikan diri.⁴⁴

Ketiga, *blogosphere* merupakan ruang publik terbuka, dihuni oleh siapa saja, lintas gender, pendidikan, usia, daerah, kelompok, golongan, Negara, bangsa dan seterusnya. Internet adalah untuk semua orang,⁴⁵ memberikan kesempatan pada individu untuk memilih,⁴⁶ menyeimbangkan kekuatan antara warga dan negara.⁴⁷ Habermas menyatakan bahwa Internet menciptakan kehidupan sosial yang lebih egaliter. Hal ini sejalan dengan pemikiran Rheingold,⁴⁸ Davis dan Owen,⁴⁹ Coleman.⁵⁰ Budaya egaliter yang dikonstruksi oleh Internet, menurut Rheingold "membalikkan demokrasi" yang ditandai dengan semakin banyak orang

³⁶ David T. Hill dan Krishna Sen, 2005, *The Internet in Indonesia's New Democracy*, New York: Routledge, hlm. 13.

³⁷ John Perry Barlow, 1996, "A Cyberspace Independence Declaration", Diakses dari Nettime.org (Februari 1986).

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Albert M. Muniz, Jr dan Thomas C. O'guinn, 2001, "Brand Community", *Journal of Consumer Research*, 27 (Maret), 412-432.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Richard P. Bagozzi dan Utpal M. Dholakia, 2002, "Intentional...*Op.Cit.*

⁴³ B Wellman dan M Gulia, 1999. "Net-surfers don't ride alone: Virtual Communities as Communities," dalam Wellman B. (Editor), *Networks in the Global Village: Life in Contemporary Communities*, Westview Press, Boulder, CO.

⁴⁴ R. Spears dan M. Lea, 1994, "Panacea or Panopticon? The Hidden Power in Computermediated Communication," *Communication Research*, 21 (4), 427-459

⁴⁵ Cerf, V., 1999, 'The Internet is for Everyone', On the Internet, July- August: 8-9.

⁴⁶ Bill Gates, 1995, *The Road Ahead*, New York, Viking, hlm. 6-7.

⁴⁷ Howard Rheingold, 1993, *The Virtual Community*, New York: Harper Perennial, hlm. 6.

⁴⁸ Howard Rheingold, 1993, *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*, Reading, MA: Addison-Wesley.

⁴⁹ Richard Davis dan Diana Owen, 1998, *New Media and American Politics*, New York: Oxford University Press.

⁵⁰ Stephen Coleman, 1999, "Can the New Media Invigorate Democracy", *Political Quarterly*, 70(1): 16-22.

terlibat. Internet telah mengubah keterlibatan dari “sedikit-ke-banyak” (*few-to-many*)—ditandai hanya sedikit orang bisa mempengaruhi dan membentuk persepsi—berubah menjadi “banyak-ke-banyak” (*many-to-many*). Dengan formasi “banyak-ke-banyak”, media massa dan jurnalisme konvensional tidak lagi memonopoli perhatian dan akses pada perhatian orang lain.⁵¹ Sejalan dengan pemikiran Rheingold, Geiger⁵² dan Reedy & Wells⁵³ menyimpulkan Internet mampu meningkatkan demokrasi melalui kekuatan informasi yang melibatkan banyak orang. Pada gilirannya, menurut Setälä dan Grönlund,⁵⁴ Internet memiliki dampak positif dalam menghasilkan lebih banyak publisitas.

Keempat, *blogosphere* merupakan arena kritis untuk deliberasi *online* dengan bahasa sehari-hari sehingga menghasilkan opini publik. Ruang publik virtual (*blogosphere*) dapat menghasilkan basis politik yang nyata, terdapat semacam transformasi ruang publik *offline* ke virtual. Internet memberikan kebebasan dan demokrasi, secara ekstrim Internet memfasilitasi orang membangun ruang publik, di mana mereka berkumpul tanpa perlu kedekatan untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah politik secara kolektif setiap hari.⁵⁵ Mengikuti perspektif Douglass, ketersediaan ruang sipil merupakan persyaratan dasar untuk praktek demokrasi dalam masyarakat apapun.⁵⁶ Ruang publik, dalam praktek demokrasi, membuka peluang bagi debat publik dan mendorong keragaman dalam sudut pandang.⁵⁷

Kelima, *blogosphere* adaptif untuk menggalang solidaritas, kepedulian dan aksi kolektif lainnya. Lenk,⁵⁸ Mele,⁵⁹ Prior⁶⁰ menyimpulkan Internet meningkatkan partisipasi dan tindakan kolektif. Sasha lebih benar ketika mengatakan Internet menciptakan taktik baru, perangkat *online* untuk memperluas gerakan sosial. Peningkatan taktik *online* di antaranya melalui “berdebatan *online*” (*electronic contention*)⁶¹ dan membuat petisi. Dalam konteks saat ini, seperti yang dikatakan Graham Meikle bahwa gerakan sosial atau aksi kelompok hampir tidak pernah menggunakan hanya satu taktik tunggal (taktik *online*), melainkan juga taktik *offline*.⁶² Peran penting keterlibatan publik dengan Internet adalah sebagai medium untuk

⁵¹ Lihat Howard Rheingold, 2002, “*Community Development In The Cyber society of the Future*”, <http://www.partnerships.org.uk/bol/howard.htm>.

⁵² Stuart Geiger, 2009, “Does Habermas Understand the Internet? The Algorithmic Construction of the Blog/Public”, *Gnosis: a Journal of Communication, Culture, and Technology*, Issue 10, volume 1.

⁵³ Justin Reedy dan Chris Wells, 2009, Information, The Internet, and Direct Democracy, dalam Andrew Chadwick dan Philip N., Chadwick, Andrew dan Howard, Philip N (editor), 2009, *Routledge Handbook of Internet Politics*, New York and Canada: Routledge 2 Park Square, hlm. 157-172.

⁵⁴ Maija Setälä dan Kimmo Grönlund, 2005, “Parliamentary Websites: Theoretical and Comparative Perspectives”, malakah dipresentasikan pada “European Consortium for Political Research General Conference Maija nce,” Budapest, September.

⁵⁵ Merlyna Lim, 2002, *Cyber...Op.Cit.*

⁵⁶ Mike Douglass, Kong-Chong Ho, Giok-Ling Ooi, 2002, “Civic spaces, globalisation and Pacific Asian cities”, *International Development and Planning Review*, 24:4, 345-361.

⁵⁷ Petrus Dahlgren, 2001, “The Public Sphere and the Net: Structure, Space, and Communication”, dalam W. L. Bennett and R. M. Entman (editor), *Mediated Politics: Communication in the Future of Democracy*, Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 33-55, Petrus Dahlgren, 2005, “The Internet, Public Spheres, and Political Communication: Dispersion and Deliberation”, *Political Communication*, 22(2), hlm. 147-162

⁵⁸ Klaus Lenk, 1999, “Electronic Support of Citizen Participation in Planning Processes Activity” dalam Hague, B.N. dan Loader, B.D. (editor) (1999) *Digital Democracy: Discourse and Decision Making in the Information Age*, London: Routledge.

⁵⁹ Christopher Mele, 2005, “Cyberspace and Disadvantaged Communities The Internet as a Tool for Collective Action”, dalam Marc A. Smith dan Peter Kollock, 2005, *Communities...Op. Cit.*

⁶⁰ Mark Prior, 2007, *Post-Broadcast Democracy: How Media Choice Increases Inequality in Political Involvement and Polarizes Elections*, New York: Cambridge University Press.

⁶¹ Sasha Constanza-Chock, 2003, “Mapping the Repertoire of Electronic Contention”, dalam Andrew Opel dan Donnalyn Pompper (editor), *Representing Resistance: Media, Civil Disobedience and the Global Justice Movement*, London: Praeger; Brett Rolfe, 2005, “Building an Electronic Repertoire of Contention”, *Social Movement Studies*, 4(1): 65-74.

⁶² Graham Meikle, 2002, *Future Active: Media Activism and the Internet*, New York and London: Routledge, hlm. 41.

protes sosial dan politik.⁶³ Internet tidak hanya memudahkan mobilisasi dan partisipasi—dalam bentuk protes tradisional seperti demonstrasi jalanan—tetapi juga mentransformasi protes dalam skala transnasional, efektif dan dengan cepat menyebarkan komunikasi dan mobilisasi.⁶⁴ Internet telah memberikan *blogger* (warga) alat baru untuk mendukung klaim kebenaran atas realitas yang dibangun. Internet telah membentuk aksi gerakan sosial kolektif untuk mengejar perubahan sosial dan politik⁶⁵ secara demokrasi melalui petisi *online*, *hacking*,⁶⁶ *hacktivism*,⁶⁷ dengan menyebarkan opini publik untuk merevisi kebijakan politik yang bertentangan atau merugikan kepentingan masyarakat.

ANALISIS HACKING

Penggunaan metode tradisional seperti analisis diskursus, fenomenologi, analisis *framing*, interaksionis simbolik, hermeneutik, survei, etnografi dan seterusnya termasuk modifikasi terhadap pendekatan-pendekatan tersebut mengalami kesulitan dalam memahami secara mendalam realitas virtual. Realitas sosial sangat berbeda dengan realitas virtual.⁶⁸ Jika realitas sosial lebih dideterminasi oleh konstruksi diskursif (bahasa dan simbol),⁶⁹ realitas virtual selain hasil dari praktek-praktek sosial (diskursif) juga dikonstruksi oleh non-diskursif, yakni agregasi algoritma,⁷⁰ sehingga menghasilkan apa yang disebut *cyberculture/digital culture/virtual culture*: “teknologi sebagai kultur”.⁷¹ Masyarakat telah mengalami pergeseran mendasar, tidak lagi diintegrasikan oleh kedekatan fisik, kesamaan sosial dan budaya (tempat tinggal, etnis, umur, pekerjaan, strata sosial/ideologi, agama, bahasa dan seterusnya),

⁶³ Beberapa kasus yang menggambarkan Internet efektif untuk protes sosial adalah pemberontakan Zapatista tahun 1994 dan gerakan anti WTO di Seattle akhir 1999. Pemberontakan Zapatista berawal pemberontakan lokal—perjuangan untuk menuntut hak dan otonomi lebih besar bagi penduduk asli Chiapas di hutan hujan Meksiko Selatan—berkat Internet mendapat respon begitu cepat ke jaringan luas, mendapat dukungan global dan berhasil menghubungkan pemberontak Zapatista dengan banyak perjuangan lokal dan internasional lainnya, yakni neoliberal globalisasi. Internet adalah menentukan untuk difusi global protes dan solidaritas. Contoh lain yang sering digunakan bagaimana internet membentuk gerakan sosial taktik adalah tindakan mobilisasi anti-WTO mobilisasi di Seattle pada akhir 1999. Melalui jaringan Internet, beragam aktivis, kelompok dan organisasi gerakan sosial bisa merajut bersama-sama dan bersatu dalam tindakan terkoordinasi terhadap KTT WTO baik *offline*, di jalanan, maupun *online*, di dunia virtual. Internet memberikan kontribusi aktivis untuk mengorganisasikan blokade jalan, mengganggu KTT WTO dan menarik perhatian media di seluruh dunia. Selama blokade, aktivis dengan komputer portabel yang terhubung ke Internet terus-menerus memperbarui laporan dari jalanan dan mengubah taktik melawan polisi.

⁶⁴ Jeroen Van Laer dan Peter Van Aelst, 2010, “Cyber-Protest and Civil Society: The Internet and Action Repertoires In Social Movements”, dalam Yvonne Jewkes dan Majid Yar (editor), 2010, *Handbook of Internet Crime*, USA dan Canada: Willan Publishing.

⁶⁵ Charles Tilly, 1984, “Social Movements and National Politics”, dalam Charles Bright dan Susan Harding (editor), *Statemaking and Social Movements: Essays in History and Theory*, Ann Arbor, MI: University of Michigan Press, 297–317; Doug McAdam, Charles Tarrow dan Charles Tilly (editor), 2001, *Dynamics of contention*, Cambridge: Cambridge University Press.

⁶⁶ Jeroen Van Laer dan Peter Van Aelst, 2010, “Cyber-Protest...Op.Cit.

⁶⁷ Graham Meikle, 2002, *Future Active: Media Activism and the Internet*, New York and London: Routledge.

⁶⁸ Sejauh ini penyebutan yang lazim tentang terminologi ini adalah realitas sosial “nyata” dan sebagai kebalikannya (antitesisnya) diambil istilah realitas “maya”. Terminologi ini seolah menempatkan realitas virtual (*cyberculture*) sebagai “tidak nyata”, “ilusi”, “fatamorgana”, “bukan dunia yang sebenarnya.” Padahal, *cyberculture* merupakan dunia nyata versi alternatif, tidak selalu ditempatkan sebagai *counter* terhadap dunia nyata sehingga mengecilkan arti pentingnya kehidupan di dalam (*inside*) medium yang benar-benar nyata.

⁶⁹ Flin Collin, 1997, *Social Reality*, London dan New York; Peter L. Berger, 1991, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES; Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, 1990, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES.

⁷⁰ Stuart Geiger, 2009, “Does Habermas Understand the Internet? The Algorithmic Construction of the Blog/Public”, *Gnovis: a Journal of Communication, Culture, and Technology*, Issue 10, volume 1.

⁷¹ Gary Krug, 2005, *Communication, Technology and Cultural Change*, London: SAGE Publications Ltd; David Bell, 2000, *An Introduction to Cybercultures*, London dan New York: Routledge; Steven G. Jones, (editor), 1998, *Cybersociety 2.0: Revisiting Computer-Mediated Communication and Community*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications; Steven G. Jones, (editor), 2002, *Virtual Culture: Identity and Communication in Cybersociety*, London: SAGE Publications; Charlie Gere, 2008, *Digital Culture*, London: Reaktion Books Ltd; Glen Creeber dan Royston Martin, (editor), 2009, *Digital Cultures*, McGraw-Hill: Open University Press.

keakraban (hubungan sosial *face to face*), seperti gagasan Durkheim,⁷² Tönnies, Etzioni⁷³ & Etzioni,⁷⁴ tetapi dihubungkan oleh jejaring sosial, *online tools*, seperti gagasan Wellman & Gulia,⁷⁵ Rheingold,⁷⁶ Geiger⁷⁷ dan Bruns.⁷⁸ Internet telah menjadi medium baru bagi relasi dan hubungan sosial.⁷⁹

Pergeseran realitas sosial ke realitas virtual membuat peneliti *online* mengisyaratkan pendekatan baru, metode baru dalam penelitian *online*. Hookway menyarankan mengembangkan pendekatan (*toolkit*) untuk penelitian di *cyberspace*.⁸⁰ Pendapat lebih moderat dikemukakan Madge & O'Connor bahwa teknologi informasi dan komunikasi membuka kemungkinan pembaruan metode penelitian, baik dengan pengadaptasian metode tradisional dengan Internet atau menciptakan metode baru.⁸¹ Chen & Hall,⁸² Coombes,⁸³ Hewson dkk,⁸⁴ Jones,⁸⁵ Mann & Stewart⁸⁶ juga menyatakan Internet memungkinkan membuka metode baru. Beberapa peneliti *online* mengambil sikap dengan tegas bahwa metode penelitian *mainstream* telah gagal memahami realitas virtual dan menyuarakan pentingnya mengembangkan desain penelitian *online* atau metode kualitatif 2.0. Salah satu metode *online* adalah analisis *hacking*.⁸⁷ Analisis *hacking* adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memahami realitas virtual yang dikonstruksi oleh Webster, pengguna Internet (*Netter*), pengguna *blog* (*blogger*), pengguna media sosial dan seterusnya.

Madge & O'Connor⁸⁸ dan Denscombe⁸⁹ menyatakan terdapat empat keuntungan penelitian *online*. Pertama, peneliti dapat berkomunikasi dengan subjek penelitian lintas populasi geografis sehingga berguna dalam penelitian internasional. Penelitian *offline* seperti etnografi, etnometodologi, interaksionis simbolik dan seterusnya sangat terbatas konteks geografis tertentu dan lebih cenderung menggandakan pada interaksi sosial *face to face* (tatap muka). Namun, munculnya Internet yang tidak saja menghapus batas-batas geografis (batas komunitas, masyarakat bahkan negara) juga mendorong terjadinya kontak sosial tanpa batas. Sebuah komunitas virtual tidak disatukan oleh wilayah geografis tetapi disatukan oleh arsitektur Internet. Dengan metode *online*, penelitian dapat dilakukan lintas batas geografis. Internet memfasilitasi peneliti untuk menjangkau *blogger* yang berasal dari multi negara.

⁷² Emile Durkheim, 1915/1965, *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: Free Press.

⁷³ Ferdinand Tönnies, 1988/1887, *Community and Society (Gemeinschaft und Gesellschaft)*, Somerset, NJ: Transaction Publishers.

⁷⁴ Amitai Etzioni dan Oren Etzioni, 1999, "Face-to-Face and Computer-Mediated Communities, A Comparative Analysis," *The Information Society* 15, hlm. 241-248.

⁷⁵ Barry Wellman dan Milena Gulia, 2005, "Virtual Communities as Communities Net Surfers Don't Ride Alone," dalam Marc A. Smith dan Peter Kollock, 2005, *Communities in Cyberspace*, London: Routledge, hlm. 170.

⁷⁶ Howard Rheingold, 1987, "Virtual Communities: Exchanging Ideas Through Computer Bulletin Boards," *Whole Earth Review*, hlm. 78-81.

⁷⁷ Stuart Geiger, 2009, "Does...Op.Cit.

⁷⁸ Axel Bruns, 2007, "Habermas...Op.Cit.

⁷⁹ Rachma Ida, 2010, *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*, Surabaya: Airlangga University Press, hlm.34.

⁸⁰ Nicholas Hookway, 2008, "Entering The Blogosphere Some Strategies For Using Blogs In Social Research", *Qualitative Research*, vol. 8(1) 91-113, Los Angeles, London, New Delhi dan Singapore: SAGE Publications.

⁸¹ Clare Madge dan Henrietta O'Connor, 2001, "Exploring the Internet as a Medium for Research: Web-based Questionnaires and Online Synchronous Interviews," *ESRC Research Methods Programme Working Paper No. 9*, The University of Manchester.

⁸² S. Sarina Chen dan John Hall, (editor), 2003, *Online Social Research: Methods, Issues and Ethics*, New York: Peter Lang.

⁸³ Hilary Coombes, 2001, *Research Using IT*, Hampshire: Palgrave.

⁸⁴ Claire Hewson, Peter Yule, Dianna Laurent, Carl Vogel, 2003, *Internet Research Methods*, London: Sage.

⁸⁵ Steve Jones, (editoe), 1999, *Doing Internet Research: Critical Issues and Methods for Examining the Net*, London: Sage.

⁸⁶ Chris Mann dan Fiona Stewart, 2000, *Internet Communication and Qualitative Research*, London: Sage.

⁸⁷ M. Jacky, 2012, "Blogger dan Demokrasi Deliberatif di *Blogosphere* Indonesia," Disertasi Pasca Unair, Surabaya

⁸⁸ Clare Madge dan Henrietta O'Connor, 2001, "Exploring ..Op.Cit.

⁸⁹ Martyn Denscombe, 2003, *The Good Research Guide*, Maidenhead: Open University Press, hlm. 51.

Kedua, metode *online* dapat digunakan untuk menghubungi kelompok-kelompok yang seringkali sulit dijangkau, baik kendala fisik (di penjara/di rumah sakit) atau terisolasi secara sosial (pengedar narkoba/sakit parah dan seterusnya). Internet merupakan teknologi terpopuler yang dapat digunakan oleh siapa saja. Internet telah menjangkau siapa saja. Dengan demikian, menggunakan Internet untuk *platform* pendekatan sangat menguntungkan dalam menjangkau orang-orang yang tak terjangkau oleh pendekatan *face to face*.

Ketiga, metode *online* juga sangat cocok untuk meneliti komunitas *online* dan mendiskusikan topik-topik sensitif, yang dianggap memalukan, di mana anonimitas adalah keuntungan. Tema-tema di seputar seksual lebih mudah didekati dengan metode *online*, ketimbang metode konvensional (*face to face*). Secara umum, subjek enggan membicarakan masalah yang dianggap pribadi, seperti seksual (termasuk *incest*, perkosaan, perselingkuhan) dalam wawancara *face to face*, antara peneliti dan yang diteliti saling mengenal. Kelebihan Internet adalah memfasilitasi subjek penelitian dan peneliti untuk *anonym*, semi *anonym* membuat subjek lebih terus-terang dalam mengemukakan isu-isu sensitif. Tema-tema radikalisme/ ekstrimisme, penipuan dan rasisme juga efektif didekati secara *online*. Jack Glaser, Jay Dixit dan Donald Greene⁹⁰ menggunakan identitas *anonym* ketika terlibat dalam *Internet Relay Chat* (IRC) untuk melihat rasisme di Internet.

Keempat, metode *online* dapat menghemat biaya (biaya berkaitan dengan perjalanan, tempat, entri data untuk kuesioner, transkripsi wawancara). Dengan biaya relatif murah, metode *online* bisa menghasilkan penelitian yang memiliki kualitas yang sama dengan metode tradisional. Internet tidak saja menghapus, setidaknya “melipat” ruang (*space*) tetapi juga menyediakan penyimpanan data. Data subjek terekam dalam *server's random access memory* (RAM) sehingga peneliti tidak perlu merekam dengan *tape recorder*, hal ini sangat meringankan peneliti dalam menghemat biaya dan waktu.

KESIMPULAN

Revolusi Internet telah mengubah realitas sosial. Internet menggeser kebiasaan orang yang sebelumnya berinteraksi dan berhubungan sosial secara *face to face* berubah secara *anonym* dan virtual. Sebuah fenomena yang menghasilkan ruang publik virtual (*blogosphere*). Internet juga menghasilkan fenomena sosial yang khas, seperti radikalisme *online*, judi *online*, prostitusi *online* dan seterusnya. Fenomena baru ini lebih efektif didekati dengan penelitian *online* seperti analisis *hacking*. Realitas sosial tidak lagi hanya dikonstruksi oleh diskursif (*statement*, diskursus) tetapi juga dibentuk dan dimenangkan oleh konstruksi non-diskursif (*online tools* atau agregasi algoritma).

DAFTAR PUSTAKA

- Barlow, John Perry, 1996, “A Cyberspace Independence Declaration”, Diakses dari Nettime.org (Februari 1986).
- Bell, David, 2000, *An Introduction to Cybercultures*, London dan New York: Routledge.
- Berger, Peter L., 1991, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES.

⁹⁰ Jack Glaser, Jay Dixit dan Donald P. Greene, 2002, “Studying Hate Crime with the Internet: What Makes Racists Advocate Racial Violence? *Journal of Social Issues*, (58), no. 1, 2002, <http://journals.ohiolink.edu:20080/local-gi/sendpdf/020507140725443128.pdf>.

- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, 1990, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES.
- Cerf, V., 1999, 'The Internet is for Everyone', *On the Internet*, July- August: 8-9.
- Chen, S. Sarina dan Hall, John, (editor), 2003, *Online Social Research: Methods, Issues and Ethics*, New York: Peter Lang.
- Coleman, Stephen, 1999, "Can the New Media Invigorate Democracy", *Political Quarterly*, 70(1): 16–22.
- Collin, Flin, 1997, *Social Reality*, London dan New York.
- Coombes, Hilary, 2001, *Research Using IT*, Hampshire: Palgrave.
- Dahlgren, Petrus, 2001, "The Public Sphere and the Net: Structure, Space, and Communication", dalam W. L. Bennett and R. M. Entman (editor), *Mediated Politics: Communication in the Future of Democracy*, Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 33-55.
- Dahlgren, 2005, Petrus, "The Internet, Public Spheres, and Political Communication: Dispersion and Deliberation", *Political Communication*, 22(2), hlm. 147-162.
- Davis, Richard dan Owen, Diana, 1998, *New Media and American Politics*, New York: Oxford University Press.
- Denscombe, Martyn, 2003, *The Good Research Guide*, Maidenhead: Open University Press, hlm. 51.
- Douglass, Mike, Kong-Chong Ho, Giok-Ling Ooi, 2002, "Civic spaces, globalisation and Pacific Asian cities", *International Development and Planning Review*, 24:4, 345-361.
- Durkheim, Emile, 1915/1965, *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: Free Press.
- Duta Masyarakat, 2009, "Koin Prita Terkumpul Enam Ton", diakses 14 Desember 2009, Duta Masyarakat, <http://www.dutamasyarakat.com/artikel-25973-koin-prita-terkumpul-enam-ton.html>.
- Etzioni, Amitai dan Etzioni, Oren, 1999, "Face-to-Face and Computer-Mediated Communities, A Comparative Analysis," *The Information Society* 15, hlm. 241-248.
- Ferdinand, Peter, 2000, *The Internet, Democracy and Democratization*, London: Frank Cass, hlm. 117-127, lihat juga ulasan Adam Jones terhadap buku Peter Ferdinand pada *Democratization*, 8: 4 (Winter 2001).
- Gates, Bill, 1995, *The Road Ahead*, New York, Viking, hlm. 6-7.
- Geiger, Stuart, 2009, "Does Habermas Understand the Internet? The Algorithmic Construction of the Blog/Public", *Gnovis: a Journal of Communication, Culture, and Technology*, Issue 10, volume 1.
- Gere, Charlie, 2008, *Digital Culture*, London: Reaktion Books Ltd; Glen Creeber dan Royston Martin, (editor), 2009, *Digital Cultures*, McGraw-Hill: Open University Press.
- Glaser, Jack, Dixit, Jay dan Greene, Donald P., 2002, "Studying Hate Crime with the Internet: What Makes Racists Advocate Racial Violence? *Journal of Social Issues*, (58),

- no. 1, 2002, <http://journals.ohiolink.edu:20080/local/cgi/sendpdf/020507140725443128.pdf>.
- Hewson, Claire, Yule, Peter, Laurent, Dianna dan Vogel, Carl, 2003, *Internet Research Methods*, London: Sage.
- Hill, David, 2003, "Communication for a New Democracy: Indonesia's First Online Elections", *The Pacific Review* 16(4) 525-548.
- Hill, David & Sen, Krishna, 2000, *Media, Culture and Politics in Indonesia*, Oxford University Press, Oxford.; David Hill & Krishna Sen, 2005, *The Internet in Indonesia's New Democracy*, New York: Routledge.
- Hill, David T. dan Sen, Krishna, 2005, "The Internet in Indonesia's New Democracy", London dan New York: Routledge.
- Hookway, Nicholas, 2008, "Entering The Blogosphere Some Strategies For Using Blogs In Social Research", *Qualitative Research*, vol. 8(1) 91-113, Los Angeles, London, New Delhi dan Singapore: SAGE Publications.
- Ida, Rachma, 2010, *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*, Surabaya: Airlangga University Press, hlm.34.
- Jacky, M. 2012, "Blogger dan Demokrasi Deliberatif di Blogosphere Indonesia," Disertasi Pasca Unair, Surabaya
- Jones, Steve, (editoe), 1999, *Doing Internet Research: Critical Issues and Methods for Examining the Net*, London: Sage.
- Jones, Steven G., (editor), 1998, *Cybersociety 2.0: Revisiting Computer-Mediated Communication and Community*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Jones, (editor), Steven G., 2002, *Virtual Culture: Identity and Communication in Cybersociety*, London: SAGE Publications.
- Krug, Gary, 2005, *Communication, Technology and Cultural Change*, London: SAGE Publications Ltd.
- Lenk, Klaus, 1999, "Electronic Support of Citizen Participation in Planning Processes Activity" dalam Hague, B.N. dan Loader, B.D. (editor) (1999) *Digital Democracy: Discourse and Decision Maling in the Information Age*, London: Routledge.
- Lim, Merlyna, 2002, "Cyber-civic Space: From Panopticon to Pandemonium?", *International Development and Planning Review* 24(4) 383-400
- Lim, Meryna, 2003a, "From Real to Virtual (and Back again): The Internet and Public Sphere in Indonesia" dalam K.C. Ho, R. Kluver, K. Yang, (editor), *Asia Encounters the Internet*, Routledge, London, 113-128.
- Lim, Merlyna, 2003b, "The Internet, Social Networks and Reform in Indonesia", dalam N. Couldry, J. Curran, (editor), *Contesting Media Power. Alternative Media in a Networked World*, Rowman & Littlefield, Oxford, 273-288.
- Lim, Merlyna, 2004, "The Polarization of Identity Through the Internet and the Struggle for Democracy in Indonesia," dalam *The Electronic Journal of Communication*, Volume 14 Numbers 3 dan 4.
- Lim, Merlyna, 2006, "Lost in Transition? The Internet and Reformasi in Indonesia", dalam Jodi Dean, Jon W. Anderson, Geert Lovink, 2006, *Reformatting Politics:*

- Information Technology and Global Civil Society*, London dan New York: Routledge.
- Madge, Clare dan O'Connor, Henrietta, 2001, "Exploring the Internet as a Medium for Research: Web-based Questionnaires and *Online Synchronous Interviews*," *ESRC Research Methods Programme Working Paper No. 9*, The University of Manchester.
- Mann, Chris dan Stewart, Fiona, 2000, *Internet Communication and Qualitative Research*, London: Sage.
- Marcus, David L., 1998, "Indonesia Revolt Was Net Driven", www.nettime.org (12 Mei).
- McAdam, Doug, Tarrow, Charles dan Tilly, Charles (editor), 2001), *Dynamics of contention*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Meikle, Graham, 2002, *Future Active: Media Activism and the Internet*, New York and London: Routledge.
- Mele, Christopher, 2005, "Cyberspace and Disadvantaged Communities The Internet as a Tool for Collective Action", dalam Marc A. Smith dan Peter Kollock, 2005, *Communities... Op. Cit.*
- Muniz, Albert M. dan O'guinn, Thomas C., 2001, "Brand Community", *Journal of Consumer Research*, 27 (Maret), 412-432.
- Nugroho, Yanuar, 2008, "Adopting Technology, Transforming Society: The Internet and the Reshaping of Civil Society Activism in Indonesia", *International Journal of Emerging Technologies and Society* 6 (22) 77-105.
- Nugroho, Yanuar, 2009, "Hubs and Wires: Internet use in Indonesian NGOs is strengthening civil society Inside Indonesia", <http://www.insideindonesia.org/edition-95/hubs-and-wires>.
- Nugroho, Yanuar, 2011, "@ksi Warga: Kolaborasi, Demokrasi Partisipatoris Dan Kebebasan Informasi– Memetakan Aktivisme Sipil Kontemporer Dan Penggunaan Media Sosial di Indonesia", Laporan, Kolaborasi penelitian antara Manchester Institute of Innovation Research, University of Manchester dan HIVOS Regional Office Southeast Asia. Manchester dan Jakarta: MIOIR dan HIVOS.
- Nugroho, Yanuar dan G. Tampubolon, 2008, "Network Dynamics in the Transition to Democracy: Mapping Global Networks of Contemporary Indonesian Civil Society", *Sociological Research Online* 13(5).
- Okezone, 2009, "Lebih dari Rp800 juta Masuk ke Rekening Prita", diakses 20 Januari 2011, dari [Okezone.com](http://news.okezone.com/read/2009/12/30/338/289503/338/lebih-dari-rp...), <http://news.okezone.com/read/2009/12/30/338/289503/338/lebih-dari-rp...>
- Okezone, 2009, "Silang Sengkarut Dukungan", diakses 12 Mei 2010, <http://news.okezone.com/read/2009/11/08/283/273382/silang-sengkarut-dukungan>.
- Prior, Markus, 2007, *Post-Broadcast Democracy: How Media Choice Increases Inequality in Political Involvement and Polarizes Elections*, New York: Cambridge University Press.
- Reedy, Justin dan Wells, Chris, 2009, Information, The Internet, and Direct Democracy, dalam Andrew Chadwick dan Philip N., Chadwick, Andrew dan Howard ,

- Philip N (editor), 2009, *Routledge Handbook of Internet Politics*, New York and Canada: Routledge 2 Park Square, hlm. 157-172.
- Rheingold, Howard, 1987, "Virtual Communities: Exchanging Ideas Through Computer Bulletin Boards," *Whole Earth Review*, hlm. 78-81.
- Rheingold, Howard, 1993, *The Virtual Community*, New York: Harper Perennial, hlm. 6.
- Rheingold, Howard, 1993, *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*, Reading, MA: Addison-Wesley.
- Rheingold, Howard, 2002, "Community Development In The Cyber society of the Future", <http://www.partnerships.org.uk/bol/howard.htm>.
- Rolfe, Brett, 2005, "Building an Electronic Repertoire of Contention", *Social Movement Studies*, 4(1): 65–74.
- Sasha Constanza-Chock, 2003, "Mapping the Repertoire of Electronic Contention", dalam Andrew Opel dan Donnalyn Pompper (editor), *Representing Resistance: Media, Civil Disobedience and the Global Justice Movement*, London: Praeger.
- Setälä, Maija dan Grönlund, Kimmo, 2005, "Parliamentary Websites: Theoretical and Comparative Perspectives", malakah dipresentasikan pada "European Consortium for Political Research General Confere Maija nce," Budapest, September.
- Spears, R. dan Lea, M., 1994, "Panacea or Panapton? The Hidden Power in Computermediated Communication," *Communication Research*, 21 (4), 427-459
- Surya, 2009, "Koin Peduli Prita Mencapai Rp 500 Juta", diakses 14 Desember 2009, Harian Surya, <http://www.surya.co.id/2009/12/10/koin-peduli-prita-mencapai-rp-500-juta.html>.
- Tedjabayu, 1999, "Indonesia: The Net as a Weapon", *Cybersociology Magazine*.
- Tilly, Charles, 1984, "Social Movements and National Politics", dalam Charles Bright dan Susan Harding (editor), *Statemaking and Social Movements: Essays in History and Theory*, Ann Arbor, MI: University of Michigan Press, 297–317.
- Tönnies, Ferdinand, 1988/1887, *Community and Society (Gemeinschaft und Gesellschaft)*, Somerset, NJ: Transaction Publishers.
- Van Laer, Jeroen dan Van Aelst, Peter , 2010, "Cyber-Protest and Civil Society: The Internet and Action Repertoires In Social Movements", dalam Yvonne Jewkes dan Majid Yar (editor), 2010, *Handbook of Internet Crime*, USA dan Canada: Willan Publishing.
- Wikipedia, 2011, "Prita Mulyasari", diakses 20 Januari 2011, dari wikipedia.org, http://en.wikipedia.org/wiki/Prita_Mulyasari.
- Wellman, B dan Gulia, M, 1999. "Net-surfers don't ride alone: Virtual Communities as Communities," dalam Wellman B. (Editor), *Networks in the Global Village: Life in Contemporary Communities*, Westview Press, Boulder, CO.
- Wellman, Barry dan Gulia, Milena, 2005, "Virtual Communities as Communities Net Surfers Don't Ride Alone," dalam Marc A. Smith dan Peter Kollock, 2005, *Communities in Cyberspace*, London: Routledge, hlm. 170.

Wong, Loong, 2002, "The Internet, Politics and The Digital Divide In Asia", International Conference on the Digital Divide: Technology & Politics in the Information Age, University of Newcastle New South Wales, Australia.

PERSATUAN PERJUANGAN: HUBUNGAN KONFRONTASI DAN DIPLOMASI DALAM MEMPERTAHANKAN REPUBLIK PEBRUARI 1946

Najib Jauhari

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945 menjadi tonggak sejarah baru dalam perjuangan Bangsa Indonesia. Periode 1945 – 1949 dikenal dengan istilah Perang Kemerdekaan, karena perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan banyak dicirikan dengan cara berperang atau konfrontasi. Upaya lain dicirikan dengan cara diplomasi atau perundingan. Pemerintah lebih mengutamakan strategi diplomasi, sementara berbagai kelompok masyarakat lebih memilih strategi konfrontasi dalam perjuangannya. Kelompok masyarakat yang lebih mengutamakan konfrontasi dalam perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan adalah Persatuan Perjuangan.

Kata-kata Kunci: Perang Kemerdekaan, konfrontasi, Persatuan Perjuangan.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia telah dinyatakan oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia pada hari Jum'at 17 Agustus 1945. Hal ini membawa konsekuensi bagi bangsa Indonesia, dari berjuang mencapai kemerdekaan, menjadi berjuang untuk mengisi kemerdekaan. Namun sebelum usaha untuk mengisi kemerdekaan dilakukan, berkaitan dengan situasi dan kondisi transisi akhir Perang Dunia II, perjuangan bangsa Indonesia yang pertama harus dilakukan adalah mempertahankan kemerdekaan yang masih relatif baru dinyatakan. Ancaman yang datang bukan hanya dari luar, yaitu Belanda yang kembali ingin menguasai Indonesia, tetapi juga ancaman dari dalam negeri yang berupa disintegrasi.

Kalimat ke dua dalam teks proklamasi kemerdekaan Indonesia tertulis “Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan d.l.l, diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnja”. Para Founding Fathers negeri ini telah menyadari, bahwa untuk mendirikan negara yang berdaulat, tidak cukup hanya dengan pembacaan teks proklamasi. Kekuasaan yang sebelumnya dipegang kaum penjajah (de facto: Jepang, de jure: Belanda), harus dipindahkan kepada bangsa Indonesia. Tata cara pemindahan kekuasaan inilah yang diantara para Founding Fathers mengalami penafsiran yang berbeda. Sebagian menafsirkan “dengan tjara saksama” adalah dengan cara perundingan atau diplomasi, sementara sebagian lagi menafsirkan kekuasaan itu harus dipindah atau direbut dari kaum penjajah dengan cara kekerasan, perang atau konfrontasi.

Hubungan antara kelompok yang setuju dengan strategi diplomasi dengan kelompok yang setuju dengan strategi konfrontasi dalam mempertahankan republik, adalah hal yang sangat menarik untuk dikaji. Termasuk juga friksi-friksi yang terjadi dalam kelompok masing-masing, yang tidak hanya hubungan antara Sipil dengan Militer, hubungan antara Pesisir (Jakarta) dengan Pedalaman (Yogyakarta), tegangan antara Pertumbuhan (Kapitalis/UI) dengan Pemerataan (Sosial/UGM), adalah polarisasi yang hingga kini masih bisa dirasakan. Cara yang ditempuh satu kelompok (diplomasi) kadang dianggap merugikan kelompok lain (konfrontasi), begitu pula sebaliknya, sehingga hasilnya bisa menjadi

merugikan semuanya. Kadang sampai saling serang dan menjatuhkan, namun juga pernah saling membahu menopang beriringan. Padahal jika seluruh potensi bangsa bisa dipadukan dalam perjuangan, tentu "...pemindahan kekoesaan d.l.l. diselenggarakan... dalam tempo yang sesingkat-singkatnya" adalah menjadi suatu keniscayaan.

LATAR BELAKANG PERSATUAN PERJUANGAN.

Di bulan-bulan ahir 1945, kota-kota besar di pesisir utara Pulau Jawa, sudah dikuasai pasukan Sekutu, yang Belanda turut didalamnya. Berbagai insiden dan pertempuran terus terjadi di Jakarta, Semarang dan yang terbesar di Surabaya (10 Nopember 1945). Pendaratan besar pasukan marinir Belanda di Tanjung Priok pada tanggal 30 Desember 1945 menambah gentingnya keadaan. Presiden dan Wakil Presiden selaku Kepala Negara, pada tanggal 4 Januari 1945 pindah ke Yogyakarta, sementara Perdana Menteri Sjahrir selaku Kepala Pemerintahan untuk sementara tetap di Jakarta. Hal ini juga turut memindahkan Ibukota Republik dari Jakarta ke Yogyakarta.

Semula kongres untuk mendirikan Persatuan Perjuangan akan diselenggarakan di Malang pada Bulan Desember 1945, setelah Surabaya ditinggalkan oleh kelaskaran dan ketentaraan. Kemudian pertemuan pendahuluan dilaksanakan di Demak Ijo dekat Yogyakarta pada tanggal 1 Januari 1946 dan memutuskan Malang tidak jadi sebagai tempat kongres. Pertemuan ini dihadiri para wakil organisasi dari berbagai daerah di Jawa. Pertemuan tersebut bersifat persiapan dan untuk beramah-tamah.

Pada tanggal 3-5 Januari 1946 di Purwokerto Jawa Tengah, rakyat Indonesia yang terhimpun dalam 138 badan perjuangan organisasi politik, militer, ekonomi, sosial kemasyarakatan mengadakan kongres, berdasar perkembangan situasi dan kondisi perjuangan. Musuh (*Tentara Netherland Indische Civil Administration* yang didukung Inggris) kedudukannya semakin kuat di Indonesia, sementara bangsa Indonesia terpecah dalam berbagai golongan dan kurang bersatu. Mencermati situasi dan kondisi yang demikian, ide dan program Tan Malaka yang telah disebarkan dalam berbagai karya tulisnya, banyak mendapat sambutan, bukan hanya dari kalangan pemuda revolusioner, tetapi juga dari berbagai golongan masyarakat sipil maupun militer. Dasar pemikiran kongres ini dilakukan untuk membentuk satu visi perjuangan rakyat yang sama, sehingga hasil perjuangan dapat diraih dengan lebih optimal.

Panitia Kongres *Volksfront* ini dipimpin oleh Sastro Soewirjo, dan sekretarisnya adalah Soekarni. Pada hari pertama, acara kongres diisi dengan laporan-laporan dari perjuangan di daerah, serta sambutan dan pidato dari tokoh-tokoh pemuka perjuangan. Ismail dari Jawa Timur antara lain melaporkan "Suasana Jawa Timur tak lain diliputi oleh suasana pertempuran hendak mengenyahkan segala daya upaya penjajah. Oleh karena perjuangan di Jawa Timur itu maka suara Indonesia terdengar keseluruh dunia. Karena diplomasi dari pemerintah kita, maka perjuangan Surabaya yang tadinya sangat menguntungkan kita menjadi kurang menguntungkan, karena musuh mendapat tempo menyusun tenaganya yang lebih kuat. Kekurangan kita di Surabaya ialah kurangnya persatuan, kurangnya koordinasi. Rakyat merasa ditinggal oleh pemimpinnya. Tidak ada pemimpin yang teguh dari pemerintah yang suka turut berjuang ditengah-tengah rakyat"¹.

¹ Kedaulatan Rakjat, 6 Djanoeari 1946. *Hasrat Perdjoengan Rakjat Indonesia, Lebih Baik Diatoom Dari Pada Merdeka Koerang Dari 100%*. Hal:1.

Laporan tentang keadaan perjuangan di Jawa Tengah disampaikan oleh Sajoeti Melik. Dalam laporannya antara lain ia mengatakan "...kelemahan kita ialah bahwa pemerintah selalu berdaya upaya untuk menghentikan semangat rakyat yang berjuang mempertahankan kemerdekaannya. Lain dari itu persatuan antara rakyat yang berjuang belum tebal, masing-masing ingin menjadi jenderal, masing-masing curiga-mencurigai. Ini harus dihilangkan dengan membentuk suatu badan koordinasi seluruh Indonesia".

Laporan dari daerah Jawa Barat disampaikan oleh Armunanto, ditambah oleh Chairael Saleh yang melaporkan keadaan Jakarta. "Jakarta menjadi kota setengah sana, setengah sini. Setelah Jepang menyerah rakyat bertindak keras, tetapi bapak-bapak rakyat masih dalam keragu-raguan saja. Pemerintah terlalu berdiplomasi. Rakyat revolusioner harus berpemerintah revolusioner pula". Pidato sambutan dan pandangan yang dilakukan dari perwakilan badan-badan perjuangan ini, dilakukan oleh golongan pemuda revolusioner. Mereka mengkritik atau mengecam sikap dan kebijakan pemerintah pusat yang dianggap tidak tegas dalam masa perjuangan, sehingga merugikan perjuangan yang telah dilakukan rakyat.

Soedirman Panglima TKR dalam pidato sambutannya menjelaskan tentang kedudukan TKR, antara lain mengatakan "...saudara-saudara yang siap sedia membela kemerdekaan 100%! Saya sangat gembira akan dibentuknya *Volksfront* yang berani bertanggung jawab itu. Kedudukan dan kewajiban tentara yang saya pimpin ialah mempertahankan kemerdekaan 100%. Tentara timbul tenggelam dengan negara. Pemimpin-pemimpin negara boleh berganti, kabinet boleh berganti 3 kali sebulan, tetapi tentara tetap berjuang terus sampai 100% kemerdekaan tercapai. Tentara berjuang terus dengan rakyat membela tanah air. Lebih baik diatom sama sekali dari pada merdeka tak 100%".

Pidato Soedirman tersebut adalah menggambarkan kemandirian tentara. Tentara yang ia pimpin adalah alat negara dan bukan alat penguasa atau pemerintah yang sedang berjalan (kabinet). Tentara tidak bergantung pada pemerintah (kabinet). Tugas utama tentara adalah menjaga keutuhan dan kedaulatan negara Republik Indonesia yang telah diproklamasikan sejak 17 Agustus 1945. Tentara terus berjuang untuk keamanan rakyat, karena tentara timbul dan tenggelam bersama negara. Kehadiran dan sambutan Soedirman tersebut, juga berarti restu dan dukungan terhadap acara kongres tersebut, terutama dari lembaga (TKR) yang dia pimpin.

Pidato sambutan yang terakhir dilakukan oleh Tan Malaka. Menunjuk ketegangan yang terjadi di antara berbagai golongan rakyat Indonesia, Ia mendesak perumusan Minimum Program sesingkat dan sekonkrit mungkin, yang mana seluruh golongan dapat menggalang persatuan. Dengan memberikan contoh pada Sultan Agung dan Pangeran Diponegoro, Ia memperingatkan pendengar, bahwa hanya musuhlah yang akan beruntung dari perpecahan yang terjadi dalam masyarakat. Ia mendesak supaya golongan sosialis, agama dan nasionalis, semua bersatu dalam suatu front perjuangan rakyat, dibelakang suatu program yang dipusatkan kepada "Merdeka 100%" dan pengusiran seluruh pasukan asing dari bumi Indonesia. Pidato Tan Malaka ini mendapat sambutan yang meriah, juga cukup bijaksana karena tidak menyerang pemerintah secara langsung.

Ada 5 (lima) pertimbangan mengapa Tan Malaka mendirikan Persatuan Perjuangan: (1). Mengingat pertentangan antara kemauan dan tindakan Negara dengan kemauan dan tindakan Rakyat/Pemuda di mana-mana. (2). Mengingat pertentangan dan permusuhan antara partai-partai (Islam kontra Sosialis di Pekalongan, Cirebon dan Priangan). 3. Mengingat permusuhan antara pasukan dan pasukan seperti sudah terbukti di Surabaya (tembak

menembak dari belakang). 4. Mengingat sikap dan tindakan Inggris yang mengakui kedaulatan Belanda atas bangsa Indonesia yang sudah memproklamkan kemerdekaannya itu. 5. Mengingat akhirnya kedatangan Van Mook dengan usul *Gemeenebest* dan *Rijkverbondnya*, cocok dengan pidato Wilhelmina pada bulan Desember 1942. Menghubungkan semua itu, 1. Dengan terlaksananya kecemasan saya, yang saya ucapkan pada pertemuan di Serang, ialah akan timbulnya berbagai partai, setelah satu parta diizinkan berdiri, menghubungkan semuanya itu, 2. Dengan pengalaman saya di Surabaya dan beberapa negara di luar Indonesia tentang sikap si penjajah terhadap si terjajah, memperhubungkan semua itu 3. Dengan Tan Malaka palsu yang berpropaganda di mana-mana. Maka saya sendiri pada kesimpulan perlunya mengkoordinir semua partai, lasykar, dan badan yang pecah-belah untuk menentang diplomasinya Belanda yang dibantu oleh tentara Inggris yang bersenjata lengkap.

Peristiwa ini menjadi berita utama harian Kedaulatan Rakjat pada tanggal 6 Januari 1946 dengan judul "*Hasrat Perdjoengan Rakjat Indonesia, Lebih Baik Diatoom Dari Pada Merdeka Koerang Dari 100%. Tan Malaka Ditengah-tengah Revoloesi Rakjat*", disertai juga foto tokoh utama perjuangan yaitu P.T. Soedirman dan Tan Malaka². Adapun hasil kongres tersebut adalah:

Resolusi. Hasrat Perjuangan Rakyat Indonesia, 100% Kemerdekaan.

Mengingat: 1. Struktur sosial ekonomi yang kita pusakai dari Imperialisme Belanda dan Jepang, yang mempunyai perindustrian, perkebunan dan pengangkutan kapital internasional yang amat kuat dan modern. 2. Sangat lemahnya kaum tengah bangsa kita dalam perekonomian dan tidak adanya perindustrian nasional yang modern dari pihak kita. 3. Dalam status yang kurang dari 100% kemerdekaan buat mengatur perindustrian berat dan ringan, untuk pembangunan dan pertahanan negara Republik Indonesia, berarti pengembalian status dimana Internasional kapital kembali sama sekali menguasai perekonomian kita dengan langsung dan menguasai politik serta kebudayaan kita dengan tak langsung.

Memutuskan: Menolak semua status yang kurang dari 100% kemerdekaan, seperti status dominion, Gemenebest, otonomi, commonwealth ataupun trusteship³.

Tan Malaka mengajukan usulan tujuh pasal Minimum Program yang berisikan dasar untuk perjuangan anti kapitalis dan imperialis. Tiap anggota kongres diberi kesempatan 10 hari untuk mempelajarinya dan diajukan pada kongres berikutnya, yaitu pada tanggal 15-16 Januari 1946 di Surakarta.

ORGANISASI PERSATUAN PERJUANGAN.

Kongres di Surakarta diselenggarakan sesuai dengan waktu perencanaannya, juga dengan kepanitiaan yang sama. Ketua kongres adalah Sastro Soewirjo dan sekretarisnya adalah Soekarni. Kongres ini dihadiri sekitar 500 orang dari berbagai perwakilan organisasi sosial, ekonomi, politik dan ketentaraan dari berbagai daerah di Indonesia. Pelaksanaan kongres bertempat di Gedung Balai Agung. Soedirman selaku Panglima TKR dalam sambutannya menerangkan tentang pelucutan senjata Jepang, serta saran untuk kesanggupan

² Kedaulatan Rakjat, 6 Djanoeari 1946. *Resolusi Hasrat Perdjoengan Rakjat Indonesia*. Hal:1.

³ Kedaulatan Rakjat, 6 Djanoeari 1946. Isi dan Soesoenan Volksfront. Hal:1.

menjalankan keputusan dengan menanggung segala akibatnya. Semua pembicara pada dasarnya menyetujui akan adanya “Minimum Program” Persatuan Perjuangan⁴.

Pembicara terakhir sekali lagi Tan Malaka. Ia membicarakan tentang sangat pentingnya organisasi, dan mengancam berdirinya partai-partai sebagai sumber perpecahan dan sulit dikendalikan. Ia mendesak supaya kembali ke persatuan, Persatuan untuk Perjuangan dalam segala lapangan. Ia menerangkan sekali lagi konsepnya tentang *Volksfront* dan minimum program, dengan tetap menekankan pada penyitaan industri dan perkebunan musuh, untuk dikuasai oleh rakyat Indonesia. Industrialisasi harus dilakukan oleh Bangsa Indonesia, dan jika mendapat kesulitan, dapat bekerjasama dengan bangsa asing yang tidak menjajah Indonesia. Tan Malaka menutup akhir pidatonya demikian: “Moga-moga dari Solo tercapailah persatuan yang kuat untuk memberikan kemerdekaan kita yang 100%”.

Pada sore hari diadakan pembentukan Panitia Kecil yang ditujukan untuk menyempurnakan Minimum Program dan Kesekretariatan. Adapun anggota yang terpilih adalah sebagai berikut: 1.Ibnoe Parna (Pesindo), 2.Wali Al Fatah (Masyumi), 3.Ir. Soekirman (Dewan Perjuangan Jawa Tengah), 4.Abd. Majid (Partai Sosialis), 5.Soedirman (TKR), 6.Atmadji (TKR Laut), 7.Soegiono (KNI Solo), 8.Tan Malaka. 9.Salah seorang panitia kongres. 10.Oesman (PRI Surabaya), 11.Nyonya Mangoensarkoro (Perwari)⁵. Keanggotaan Panitia Kecil ini menggambarkan pengelompokan yang ikut serta dalam koalisi Tan Malaka (Persatuan Perjuangan sebagai oposisi Pemerintah). Panitia Kecil inilah yang membahas usulan Tan Malaka tentang tujuh pasal Minimum Program, adapun hasilnya dituangkan sebagai salah satu putusan kongres.

Hal yang menarik lainnya adalah keterlibatan Soedirman, selaku Panglima TKR. Hubungan Soedirman dan Tan Malaka sangat dekat, dan sering mendiskusikan tentang rencana persetujuan Sjahrir (Pemerintah RI) dengan Belanda. Soedirman dalam pidatonya sering mengucapkan “Saudara, saya ingin kalian tahu, ada beberapa pemimpin kita yang mau menjual negeri kita”. Kongres hari berikutnya, tanggal 16-17 Januari 1946, dilanjutkan di Gedung Habiprojo Solo⁶.

Adapun Keputusan Kongres tersebut yang terutama adalah pembentukan keorganisasian, yang diberi nama PERSATUAN PERJUANGAN, adapun sebagai program dasarnya dinamakan MINIMUM PROGRAM⁷, yang berisi (1) Berunding atas pengakuan kemerdekaan 100%, (2) Pemerintah Rakyat (dalam arti sesuainya haluan pemerintah dengan kamauan rakyat), (3) Tentara Rakyat (dalam arti sesuainya haluan tentara dengan kamauan rakyat), (4) Melucuti tentara Jepang, (5) Mengurus tawanan Bangsa Eropa, (6) Menyita dan menyelenggarakan pertanian musuh (kebun), (7) Menyita dan menyelenggarakan perindustrian musuh (pabrik, bengkel,tambang dll).

Rapat Anggota Persatuan Perjuangan I, dilakukan di solo 27-28 Januari 1946. Rapat ini dipimpin oleh Soediono (PBI), kemudian dilanjutkan oleh Wali Alfatah (Masyumi), dan sebagai sekretaris adalah Soerasno (Pesindo). Rapat ini dihadiri oleh 137 wakil-wakil organisasi. Hasil rapat anggota membahas tentang keanggotaan, hak suara dan sekretariat.

⁴ Malaka, T. 2000a. Dari Penjara Ke Penjara Jilid III. Jakarta: Teplok Press.

⁵ Kahin, George Mc T. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia, Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik*. (terjemahan Soemanto, Nationalism and Revolution in Indonesia). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan dan UNS Prss.

⁶ Kedaualatan Rakjat, Rebo Pon,16 Januari 1946, Hal:1. “*Persatoean Perdjoengan Rakjat Lahir: Minimum Program Sebagai Toentoetan Pengakoean Doenia Internasional*”.

⁷ Antara, Dalam Negeri. 18 Djanoeari 1946. Hal:5, berita 5: *Meriam Memanggil Pemoeda2 Oentoek Melandjoetkan Perdjoengan Pahlawan2 Kita, Pidato Tan Malaka Dalam Permoesjawaratan Pembentukan Volksfront*.

Adapun yang terpilih menjadi Pimpinan Sekretariat Persatuan Perjuangan, berdasar rapat anggota di Balai Mataram Yogyakarta tanggal 12 Pebruari 1946 adalah⁸:

| | |
|-------------------------------------|---|
| Promotor | : Tan Malaka. |
| Sekretaris Umum | : Soekarni. |
| Bagian Politik | : Chairul Saleh (BKPRI) ketua. |
| Bagian Pertahanan Tengah) ketua. | : Soekirman (Dewan Perjuangan Rakyat Jawa |
| Bagian Penyelesaian Perselisihan | : Wali al-Fatah (Masyumi) ketua. |
| Bagian Ekonomi | : S.K. Trimoerty (PBI dan Perwari) ketua. |

Keorganisasian yang bersifat memusat, memerlukan adanya tokoh utama sebagai pemimpin dan figur pemersatu. Sebagaimana persyaratan lain dalam *Aksi Massa*, dikatakan bahwa organisasi harus dipimpin oleh orang yang revolusioner, cerdas, cepat menghitung kejadian yang akan datang, dan waspada politik. Bekerja dengan tenaga nasional yang ada, mengetahui tabiat massa, sehingga dengan semboyannya bisa menarik *kemauan massa* menjadi *perbuatan massa*. Pemimpin juga harus memperhitungkan situasi yang ada dalam masyarakat, memanfaatkan pertentangan atau konflik, misal dalam ketentaraan, yang dapat mendatangkan keuntungan.

Pada Kongres Persatuan Perjuangan di Madiun tanggal 15-17 Maret 1946, juga telah diputuskan tentang Anggaran Dasar Persatuan Perjuangan⁹. Pada Anggaran Dasar organisasi tersebut tercantum tujuannya adalah menegakkan negara Republik Indonesia, dan sifat persatuannya adalah pemusatan tenaga perjuangan rakyat: politik, ekonomi, sosial dan ketentaraan. Anggaran Dasar organisasi yang baru terbentuk dua bulan sejak Kongres Surakarta, 15-16 Januari 1946, adalah ditujukan untuk kematangan organisasi itu sendiri. Hal ini karena diberikannya kesempatan yang sama pada anggota organisasi untuk membahas rencana Anggaran Dasar, hingga jika keputusan telah diambil, semua anggota turut mempertanggung-jawabkannya.

AKTIVITAS PERSATUAN PERJUANGAN.

Aktifitas organisasi Persatuan Perjuangan yang utama adalah pengerahan massa atau mobilisasi. Hal ini dilakukan dengan cara mengundang dan mengumpulkan massa, terutama anggota Persatuan Perjuangan pada waktu dan tempat tertentu. Kegiatannya diisi dengan pidato yang sifatnya propaganda organisasi. Pengerahan massa adalah sebagai bukti loyalitas dan soliditas anggota Persatuan Perjuangan, serta untuk mencari massa lain agar turut menjadi anggota organisasi Persatuan Perjuangan.

Pengerahan massa atau mobilisasi yang pertama dilakukan adalah Rapat Besar di Gedung Harmoni Surakarta, tanggal 29 Januari 1946¹⁰. Persiapan berupa publikasi, undangan terbuka ataupun khusus telah dilakukan. Hadir pada acara tersebut antara lain wakil pemerintah pusat M. Natsir, Menteri Penerangan Soeroso, Komisaris Tinggi Daerah Istimewa, utusan S.P.Kg. Susuhunan dan S.P.Kg.G. Mangkunegara. Kehadiran mereka

⁸ Antara, Dalam Negeri. 13 Pebruari 1946. Hal:10, "*Roda Persatoean Perdjoengan moelai Berpoetar*"

⁹ Antara, Dalam Negeri. 19 Maret 1946. Hal:1, Berita:1. *Anggaran Dasar "Persatoean Perdjoengan"*.

¹⁰ Kedaulatan Rakjat, 28 Djanoeari 1946. Rapat Raksasa Persatoean Perdjoengan. Hal:1. Djogdjakarta.

diantara 3000 rakyat yang mengikuti Rapat Besar tersebut, memberi dampak psikologis yang sangat berarti¹¹.

Pembicara pertama dalam Rapat Besar tersebut adalah M. Natsir, yang menganjurkan rakyat senantiasa mengedepankan rasa persatuan dalam perjuangan masa sekarang. Pembicara kedua adalah Soekarni, Sekretaris Umum persatuan Perjuangan, yang menjelaskan tentang hasil-hasil keputusan kongres Persatuan Perjuangan. Pembicara ketiga adalah Wali Alfatah dari Masyumi, sekaligus Ketua Bagian Penyelesaian Perselisihan Persatuan Perjuangan. Pembicara terakhir adalah Tan Malaka yang menguraikan sejarah berdirinya Persatuan Perjuangan, ajakan menegakkan Minimum Program dan penjelasan tentang keadaan terakhir, yaitu bahaya yang sedang mengancam bangsa dan negara Indonesia. Kegiatan Rapat Besar ini disiarkan secara langsung melalui pemancar pesawat radio, sehingga masyarakat luas yang tidak bisa hadir, juga masih bisa mendengarkan pidato-pidato dari acara tersebut.

Mobilisasi massa yang kedua dilakukan Persatuan Perjuangan pada perayaan genap enam bulan kemerdekaan Republik Indonesia, tanggal 17 Pebruari 1946¹². Berdasar hasil rapat anggota tanggal 12 Pebruari, Sekretariat Persatuan Perjuangan menetapkan untuk mengadakan demonstrasi besar-besaran di seluruh Indonesia. Adapun pengumumannya seperti yang tertulis di Antara adalah sebagai berikut: “Diminta anggota Persatoean Perdjoengan; PBI, Masyumi, PRI, PESINDO, BPK Republik Indonesia, PERWARI, PKI, KRI, PRD, Barisan Banteng, Barisan Rakyat, Barisan Buruh Listrik dan Gas, Dewan Perjuangan Jawa Timur, Dewan Perjuangan Jawa Tengah, Dewan Perjuangan Jawa Barat, Pemuda Puteri Indonesia, PNI, BTI, BBI serta seluruh anggota kongres (137 organisasi) ditempat manapun juga, bekerja bersama dalam menyelenggarakan demonstrasi itu”.

Tujuan demonstrasi tersebut adalah untuk menunjukkan kepada seluruh dunia bahwa rakyat Indonesia yang berjumlah 70.000.000 jiwa, dengan segenap kekerasan menuntut terlaksananya: 1. Isi Minimum-Program Persatuan Perjuangan. 2. Penarikan tentara Inggris dan NICA dari Indonesia. 3. Lenyapnya pengadilan dan polisi internasional dari Indonesia. 4. Kembalinya pemuda dan gadis-gadis yang ditawan oleh Inggris dan NICA. 5. Membatalkan perundingan dengan Kerr-Van Mook, sebelum syarat-syarat atas pengakuan Indonesia Merdeka (adat Internasional) ditepati.

Pada tanggal 17 Pebruari 1946, sore hari di Alun-alun Jogja, diadakanlah Demonstrasi Besar-Besaran¹³. Diantara tamu undangan yang hadir adalah S.P. Paku Alam yang berseragam militer, Soedirman (Panglima Tertinggi TKR) dengan seluruh staf. Demonstrasi ini dimulai dengan defile yang memakan waktu selama sekitar 2 jam, dengan panjang barisan mencapai 18 kilometer. Defile ini diikuti oleh berpuluh ribu massa, dan semua barisan dengan tegas menghendaki kemerdekaan 100%.

Pada acara ini, Soedirman menempati Panggung Kehormatan Defile Pasukan. Pada pidato sambutannya antar lain dikatakan: “...meskipun kekoerangan sendjata, Indonesia adalah koeat dalam semangat. Asalkan ada persatoean nasional yang benar, seperti dalam Persatoean Perdjoengan, perdjoengan itoe akan menang, tentara akan hidoep dan mati bersama rakyat...”¹⁴.

¹¹ Kedaulatan Rakjat, 30 Djanoeari 1946. Rapat Besar Persatoean Perdjoengan. Hal:1, Djogdjakarta.

¹² Antara, Dalam Negeri. 13 Pebroeari 1946. Perajaan Genap 6 Boelan RI. Persatoean Perdjoengan Menetapkan Adanya Demo Oemoem. Hal:6, Berita:11.

¹³ Antara, Dalam Negeri, 18 Pebroeari 1946. Demonstrasi Besar-besaran. Hal:15, berita:24.

¹⁴ Anderson, 1988. Revolusi Pemoeda.

Demonstrasi ini mempunyai arti yang cukup penting bagi Persatuan Perjuangan. Pengaruh kedalam adalah meningkatkan rasa percaya diri, karena dengan jumlah pengikut yang sangat besar, berarti dukungan rakyat semakin kuat. Pengaruh keluar adalah bagi pemerintah, yang waktu itu Jogja adalah sebagai Ibu Kota Negara, demonstrasi ini berarti unjuk kekuatan (show of force) langsung didepan mata pemerintah yang waktu itu dipimpin oleh Perdana Menteri Sutan Sjahrir.

Sistem pemerintahan parlementer, dengan Perdana Menteri pertamanya adalah Sutan Sjahrir dibentuk sejak 14 Nopember 1946, akhirnya mengundurkan diri pada tanggal 23 Pebruari 1946 bukan karena mosi kekalahan didalam parlemen, namun karena aksi ekstra parlementer, yaitu tuntutan organisasi Persatuan Perjuangan.

PENUTUP.

Latar Belakang Organisasi Persatuan Perjuangan didirikan berkaitan situasi negara yang relatif baru merdeka, kedaulatannya terancam oleh musuh yang berasal dari luar. Adapun kondisi bangsa Indonesia terpecah dalam berbagai golongan partai politik, kelaskaran yang beda strategi perjuangannya. Terutama perbedaan antara strategi pemerintah yaitu diplomasi, dengan strategi yang langsung dihadapi rakyat yaitu konfrontasi. Keberadaan tokoh yang revolusioner di kalangan rakyat yaitu Tan Malaka, serta Kongres Front Rakyat (Volksfront) di Purwokerto, 5 Januari 1946 yang menghasilkan visi perjuangan yang sama sebagai kepentingan bersama yaitu “Menolak semua status kemerdekaan yang kurang dari 100%”.

Organisasi Persatuan Perjuangan sifat persatuannya adalah pemusatan tenaga rakyat (front): politik, ekonomi, sosial dan ketentaraan. Dasar organisasi ini adalah pencapaian visi dan misi yang sama. Misi organisasi dirumuskan dalam 7 pasal Minimum Program. Keorganisasian Persatuan Perjuangan terdiri atas Kongres, Sekretariat dan Badan Pekerja, yang terdiri atas Penyelesaian Perselisihan, Politik, Ekonomi dan Pertahanan.

Aktivitas Persatuan Perjuangan yang utama adalah mobilisasi umum, rapat besar dan terbuka dengan acara pidato politik yang dihadiri ribuan massa. Demonstrasi turun ke jalan, defile, anggota Persatuan Perjuangan sebagai unjuk kekuatan dengan menyatakan tuntutan mereka baik secara lisan maupun tertulis.

Kabinet pemerintahan yang dipimpin Sutan Sjahrir berjuang dengan strategi diplomasi, sementara rakyat yang tergabung dalam Persatuan Perjuangan berjuang dengan strategi konfrontasi. Persatuan Perjuangan sebagai organisasi yang berada di luar struktur pemerintahan atau ekstra parlementer, ternyata keberadaannya mampu meruntuhkan kabinet pemerintahan negara yang resmi.

RUJUKAN

- Anderson, B. 1988. *Revolusi Pemoeda, Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944 – 1946*. (Terjemahan Jiman Rumbo, *Java in Time of Revolution, Occupation and Resistance, 1944 – 1946*). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Antara, Dalam Negeri. 18 Djanoeari 1946. Hal:5, berita 5: *Meriam Memanggil Pemoeda2 Oentoek Melandjoetkan Perdjoengan Pahlawan2 Kita, Pidato Tan Malaka Dalam Permoesjawaratan Pembentukan Volksfront*.
- Antara, Dalam Negeri. 13 Pebruari 1946. Hal:10, “*Roda Persatoean Perdjoengan moelai Berpoetar*”

- Antara, Dalam Negeri, 18 Pebroeari 1946. Demonstrasi Besar-besaran. Hal:15, berita;24.
- Kahin, George Mc T. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia, Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik*. (terjemahan Soemanto, Nationalism and Revolution in Indonesia). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan dan UNS Prss.
- Kedaulatan Rakjat, 6 Djanoeari 1946. *Hasrat Perdjoengan Rakjat Indonesia, Lebih Baik Diatoom Dari Pada Merdeka Koerang Dari 100%*. Hal:1.
- Kedaulatan Rakjat, 6 Djanoeari 1946. *Resolusi Hasrat Perdjoengan Rakjat Indonesia*. Hal:1.
- Kedaulatan Rakjat, 6 Djanoeari 1946. Isi dan Soesoenan Volksfront. Hal:1.
- Kedaulatan Rakjat, Rebo Pon,16 Januari 1946, Hal:1. “*Persatoean Perdjoengan Rakjat Lahir: Minimum Program Sebagai Toentoetan Pengakoean Doenia Internasional*”.
- Kedaulatan Rakjat, 28 Djanoeari 1946. Rapat Raksasa Persatoean Perdjoengan. Hal:1. Djogdjakarta.
- Kedaulatan Rakjat, 30 Djanoeari 1946. Rapat Besar Persatoean Perdjoengan. Hal:1, Djogdjakarta.
- Malaka, T. 2000a. *Dari Penjara Ke Penjara Jilid III*. Jakarta: Teplok Press.

KANTONG-KANTONG CEKIAN DI BALI DALAM PERSPEKTIF HISTORIS:ARENA BEBOTOH PEREMPUAN UNTUK MERAH KUASA

Ni Luh Putu Sendratari

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan
Ganesha

lpsendra@yahoo.co.id

Abstrak. Studi tentang meceki dalam perspektif historis di Bali, bertujuan untuk menegaskan bahwa kultur meceki yang tampak sekarang merupakan kelanjutan dari jejak masa lalu yang terjadi akibat adanya interaksi kultural antara orang Bali dengan Cina sejak abad XVI. Studi ini secara khusus mendiskusikan tentang pengaruh historis yang mengantarkan perempuan Bali memasuki arena percekian dan wujud kuasa yang diperoleh melalui arena cekian. Teori yang digunakan untuk memahami isu adalah teori habitus Boudieu dan teori kuasa serta dekonstruksi Derrida untuk mengungkap sisi gelap teks tentang perempuan yang belum terungkap. Melalui pemakaian metode kualitatif dengan langkah penentuan lokasi, informan dan penggunaan metode dokumen, wawancara dan observasi diperoleh temuan kantong-kantong per-cekian-an muncul dari perjalanan historis masuknya pengaruh Cina ke Bali, yang akhirnya menciptakan kantong di wilayah puri dan non puri. Wujud kuasa yang diperoleh perempuan melalui arena meceki ada tiga yaitu kuasa menentukan waktu meceki, kuasa menentang kultur dominan dan kuasa membangun kebahagiaan diri. Temuan akhirnya menjadi pembuktian bahwa perempuan Bali dapat menebar kuasa melalui arena percekian. Ini adalah diskursus pembalikan dari konsep kekuasaan umumnya.

Kata kunci: Cekian, Arena, Bebotoh, Kuasa

Abstract. *Meceki the study of the historical perspective in Bali, aims to assert that the culture meceki looks now is a continuation of traces of the past that are the result of cultural interaction between the people of Bali with China since the sixteenth century. This study specifically discusses the historical influence that leads Balinese women entered the arena per-cekian and manifestation of power obtained through cekian arena. The theory is used to understand the issues Boudieu habitus theory and the theory of power and deconstruction Derrida to uncover the dark side texts about women who have not been revealed. Through the use of qualitative methods with a step of determining the location, the informant and the use of methods of documents, interviews and observations, findings obtained bags per-cekian's emerged from the influence of China's historical trip to Bali, which eventually creates a pouch in the region and non puri puri. A form of power obtained through the arena meceki women there are three, namely the power of determining the time meceki, power opposing the dominant culture and power to build happiness themselves. The findings eventually be proof that women Bali can spread through the arena percekian power. This is a reversal of the concept of power discourse generally.*

Keywords: *Cekian, Arena, Bebotoh, Power*

Meceki adalah salah satu bentuk perjudian yang dikenal secara umum oleh masyarakat di Bali. Kegiatan *meceki* atau berjudi umumnya merupakan ranah maskulin dan merupakan aktivitas laki-laki ketika ada acara-acara *megebagan* (begadang) saat ada kematian di rumah

seorang warga masyarakat, hari raya Galungan-Kuningan, bahkan pada hari raya Nyepi pun kegiatan *meceki* dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sementara istilah *bebotoh* adalah julukan yang diberikan kepada kelompok penjudi (*toh* = taruhan). Di desa-desa atau di kota sebagian orang menyambut hari raya Galungan dengan meluangkan waktunya dengan main kartu ceki seusai *ngelawar* (masakan khas Bali). Judi kecil-kecilan atau taruhan besar ini menjadi semacam hiburan, obat stress bagi orang dusun atau kota. Inilah cara berkontemplasi sebagian orang, sehingga Galungan bukanlah perayaan kemenangan dharma melawan adharma tetapi kemenangan kesantiaian terhadap kesibukan (Putrawan, 2004:74).

Fakta tentang kekuasaan, penguasa, elite, pejuang, perang dalam konteks sejarah orang Bali mudah ditemukan dalam gambaran sejarahnya. Tidak demikian halnya fakta tentang *meceki*. Dalam panggung sejarah, *meceki* termasuk aktivitas kultural yang berkaitan dengan aktivitas keseharian atau dalam konteks kajian budaya *meceki* merupakan narasi kecil yang acapkali dinilai oleh penulis sejarah sebagai peristiwa tidak penting. Hanya saja, kehadirannya yang telah menyejarah di bumi Indonesia secara sosial budaya merupakan hal menarik karena *meceki* sebagai jenis judi bertolak belakang dengan etika, hukum, agama (Hindu), terlebih-lebih manakala yang berjudi adalah perempuan. Berikut contoh norma agama yang bertentangan dengan kegiatan berjudi.

Ketidaklaziman perempuan memasuki arena perjudian ditegaskan dalam kitab suci yang secara eksplisit menyatakan bahwa yang berjudi itu adalah laki-laki sebagaimana yang tertuang dalam Kitab Rgweda X.34.10 sebagai berikut.

*Jaya tapyate kitavasya hina
mata putrasya caratah kva svit
mava bibhyad dhanam icchamanah
anyesam astam upa naktam eti*

artinya:

Istri seorang penjudi yang mengembara mengalami penderitaan yang mendalam dalam kemelaratan dan ibu seorang putra yang berjudi semacam itu tetap dirundung derita, dia yang dalam lilitan utang dan kekurangan uang, memasuki rumah orang-orang lainnya dengan diam-diam di malam hari.

Walaupun *meceki* tidak dianjurkan bahkan dilarang, namun aktivitas *meceki* tetap eksis di Bali. Ketertarikan terhadap isu *meceki* bukan hanya karena alasan fenomenanya telah menyejarah, namun kehadiran perempuan dalam arena tersebut yang tergolong menyimpang dari pola umum kultur patriarkhi. Terkait hal itu, perlu diketahui dan dipahami kantong-kantong ceki yang dijadikan arena bagi perempuan untuk meraih kuasa. Berpijak dari pemikiran sebelumnya, rumusan masalah penelitian adalah (1) Mengapa terdapat kantong-kantong per-*ceki*an di Bali ?; (2) Wujud Kuasa apakah yang diperoleh perempuan melalui arena *ceki*-an ?

Teori yang digunakan untuk memahami keberadaan arena - arena judi adalah Teori Habitus Pierre Bourdieu. Habitus adalah pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Hasil suatu habitus adalah sistem-sistem disposisi yang tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur yang dibentuk, yang dimaksudkan berfungsi sebagai struktur yang membentuk, artinya menjadi prinsip penggerak dan pengatur praktik-praktik hidup dan representasi yang dapat disesuaikan dengan tujuan (Bourdieu, 1992). Habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Selanjutnya, habitus menjadi dasar kepribadian individu. Menurut Haryatmoko (2003:4-23) keseragaman habitus dalam suatu kelompok menjadi dasar

perbedaan gaya hidup dalam suatu masyarakat. Konsep ini digunakan sebagai upaya pemahaman terhadap komponen-komponen yang terdapat dalam reproduksi sosial yang terdiri dari struktur objek, praktek-praktek, dan *agen*. Faktor yang sangat menentukan bertahannya judi dari perspektif habitus Bourdieu yakni pemilikan habitus yang sama di antara pelibat kegiatan itu yang mengembangkan suatu gagasan kolektif yang diwariskan pada generasi berikutnya. Dalam konteks ini terjadilah suatu reproduksi sosial. Selain itu, dalam penelitian ini konsep kekuasaan merujuk pada pengertian Boudieu yang melihat relasi kekuasaan tidak hanya menyebar pada ruang yang homogen (antara rakyat dan negara), tetapi tersebar dalam berbagai ranah sosial. Salah satunya adalah pada wilayah kultural, dalam hal ini sistem simbolik tidak saja berfungsi sebagai instrumen pengetahuan dan komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen dominasi untuk menyatakan sebuah kekuasaan (Fashri,2007:27). Dalam konteks ini, perempuan yang digolongkan makhluk tanpa kuasa dapat pula memproduksi kuasa. Teori lain yang digunakan adalah Teori Dekonstruksi. Dekonstruksi menurut Derrida mengandung pengertian pembongkaran. Selain itu, menurut Sutrisno (2007:259) tujuan dilakukan tindakan membongkar agar dapat mencari dan menunjukkan asumsi-asumsi, strategi-strategi retorika, dan “titik-titik gelap” dalam teks. Melalui penggunaan ke dua teori tersebut dapat dipahami latar belakang kemunculan kantong-kantong percekian dan penyebab masuknya perempuan ke arena *meceki*.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan langkah penentuan lokasi penelitian dan penentuan informan melalui teknik purposive, penentuan sumber datanya dengan teknik wawancara, observasi dan dokumen. Analisis data dilakukan memakai analisis kritis dengan langkah-langkah: (1) tahap verbal, adalah tahap pembacaan kritis dengan pencarian paradoks dan kontradiksi dengan teks. Pembacaan ini bertujuan melahirkan makna baru teks; (2) tahap tekstual adalah tahap mencari makna yang lebih dalam pada keseluruhan teks; (3) tahap linguistik, adalah tahap di mana pembaca mencari momen-momen kelayakan suatu bahasa (Lubis, 2014:47).

Penelitian tentang keterlibatan perempuan dalam arena judi secara fundamental memiliki arti penting untuk membangun pengetahuan baru tentang perempuan Asia umumnya dan Bali pada khususnya yang selama ini pencitraannya sebagai makhluk yang lemah, tanpa kuasa, tidak otonom. Studi-studi tentang perempuan selama ini cenderung lebih memerhatikan keuniversalan persoalan perempuan ketimbang keunikan sekelompok pelaku. Dalam konteks inilah menurut Handayani (2010:v) pentingnya penelitian representasi sosial sebagai bentuk pemikiran praktis, secara sosial dielaborasi ditandai oleh suatu gaya dan logika khas, dan dianut oleh para anggota sebuah kelompok sosial atau budaya. Jadi, target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah penemuan teori baru tentang perempuan Bali untuk dasar pengembangan IPTEKS-Sosial Budaya dalam penanganan masalah sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitus sebagai Setting Munculnya Kantong Per-ceki-an

Pemberitaan tentang per-*cekian* di Bali dapat diketahui melalui data berupa sejarah lisan berdasarkan saksi-saksi sejarah yang masih hidup. Misalnya, keterangan yang diperoleh secara lisan di lingkungan *Puri Klungkung* berikut ini.

Kakiang titiang dumun polih macerita kocap pelingsir tiang dados undagi ring puri klungkung sekitar tahun 1800-an. Ida sane nyaksiang indik kawentenan kebiasaan meceki ring puri klungkung. Menurut ipun, permainan meceki dikenalkan sareng orang Cina karena adanya hubungan baik antara raja dengan orang Cina yang datang ke Bali dengan tujuan berdagang. Awalnya, permainan niki dikenalkan kepada warga puri sebagai bentuk hiburan dalam mengusir kebosanan. Anggota Keluarga puri sane lebih sering bermain ceki justru anak istri, ipun kapingit ring puri, dadosne lebih cepet menerima permainan niki untuk mengisi waktu (Terjemahan: Kakek saya dulu pernah bercerita, konon leluhur saya dulunya menjadi arsitek di Puri Klungkung sekitar tahun 1800-an. Beliau lah yang menjadi saksi adanya kebiasaan meceki di Puri Klungkung. Menurut beliau, permainan mecekisebenarnya dikenalkan oleh orang Cina karena adanya hubungan baik antara raja dengan orang Cina yang datang ke Bali. Pada mulanya, permainan ini dimaksudkan untuk hiburan saja untuk mengusir kebosanan. Perempuan lah yang lebih meceki di puri karena mereka dipingit, sehingga perlu bermain untuk mengusir kebosanan) (I Gst Nyoman Sudarta, 65th).

Perkenalan permainan *ceki* yang dipercaya sebagai pengaruh yang datangnya dari orang-orang Cina yang menjalin hubungan baik (baca: hubungan dagang) dengan raja, itu berarti permainan *ceki* memasuki arena baru yang lama kelamaan tumbuh menjadi habitus yang membangun skema interpretatif warga puri bahwa permainan *ceki* adalah modal pengetahuan dan modal kultural warga puri yang menyebar. Dalam kaitan kehadiran pengaruh Cina di Bali, menurut Sidemen (1998:6) ada asumsi historis memperkirakan bahwa jaman kedatuan Majapahit yang menguasai wilayah Nusantara (1292-1478) telah terjadi kontak dagang secara luas antara Nusantara dengan Cina. Bali sebagai salah satu bagian wilayah kekuasaan Majapahit ikut terlibat di dalamnya. Ada bukti yang dapat memberi petunjuk tentang pengaruh Cina di Bali yaitu di komplek pekuburan Cina di Blahbatuh ditemukan nisan yang dengan jelas bertuliskan angka 1850. Angka ini menunjukkan bahwa sebelum tahun itu telah ada perkampungan Cina di desa Blahbatuh. Data ini memberitahukan bahwa pada pertengahan abad XIX telah terjadi aktivitas orang Cina dalam jumlah cukup besar sehingga membentuk satu perkampungan. Aktivitas itu terutama adalah perdagangan. Keterlibatan orang Bali dalam urusan perdagangan dengan orang luar telah dilaporkan pula oleh Henk S. Nordholt (Dalam Ardika 2013:309) bahwa di pantai-pantai pesisir Bali di sekitar abad XVI telah berlangsung perdagangan dengan orang-orang luar, bahkan perdagangan juga tampak dilakukan oleh elite-elite kerajaan. Hal diperkuat oleh laporan pengunjung Portugis yang menyebut tentang aktivitas pedagang-pedagang Bali di tahun 1635.

Kontak yang panjang antara orang-orang Bali dengan orang-orang Cina sangat memungkinkan terjadinya saling pengaruh satu sama lainnya dalam hal kebudayaan. Salah satu pengaruh yang masih tertinggal jejaknya di Bali adalah pemakaian uang kepeng (pis bolong) yang secara historis pernah menjadi alat tukar dalam urusan perdagangan dan kini menjadi alat ritual masyarakat Bali. Dalam rekonstruksi historis uang kepeng, menurut

Sidemen (2003:102) uang kepeng digunakan pula sebagai sarana berjudi. Dalam kaitan pengaruh budaya Cina di Bali, tampak pula dari adanya kartu-kartu sebagai alat permainan meceki atau mesampe. Kontak dagang yang terjadi dalam hitungan waktu yang sangat panjang akhirnya menyisakan cerita bahwa hubungan tersebut telah mengantarkan orang Bali menjadi tahu tentang permainan meceki yang memakai alat utama kartu-kartu yang berornamen budaya Cina. Kedekatan elite puri di Bali dengan pedagang Cina disekitaran abad XVIII sekaligus menambah pengetahuan keluarga puri tentang kultur Cina, di antaranya perkenalannya dengan permainan kartu purba orang Cina yang disebut mahyong

Beberapa puri di Bali, yang saat ini masih tetap melakukan aktivitas meceki di kalangan keluarga, ada anggapan bahwa meceki adalah dari sejarah keluarga yang menyimpan romantisme masa lalu tentang kebesaran, kemegahan, kemasyuran puri di masa lalu. Secara historis, tradisi meceki sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Dalam konteks ini, terjadi ketidaksesuaian antara kondisi historis dengan harapan kultural maupun nilai agama terhadap perempuan. Berpijak dari kisah historis permainan ceki yang semula tumbuh di lingkungan puri akhirnya tumbuh pula di luar puri. Beberapa puri di Bali yang masih tampak meneruskan jejak historis permainan meceki adalah Puri Klungkung, Puri Kerambitan, Puri Gde Tabanan. Puri inilah yang saat ini dapat dikategorikan sebagai kantong-kantong kultur meceki. Indikatornya adalah aspek historis yang panjang dan terjadi proses peniruan antar generasi yang berlanjut melalui proses pembiasaan.

Pengetahuan meceki diturunkan melalui cara melihat, menyimak, dan mencoba. Ketiga rangkaian tersebutlah yang akhirnya membangun habitus tentang kultur meceki baik di lingkungan puri maupun luar puri. Habitus senantiasa berkaitan dengan arena dan modal. Melalui ketiga proses tersebut, perempuan dikenalkan pengetahuan tentang meceki. Dalam kaitan ini, puri menjadi arena meceki yang bukan saja mengandung arti tempat dilakukannya permainan meceki, namun lebih jauh dari itu berarti pula sebagai wilayah dari terbangunnya cara-cara pengetahuan dibentuk, aktor yang berperan, pola berpikir yang dibangun, keyakinan akan sesuatu yang dilihat dan dimaknai yang semuanya akan membentuk skema-skema interpretatif tentang permainan meceki. Lebih lanjut, pembentukan skema interpretatif akhirnya melahirkan berbagai modal yang bisa dimainkan untuk menjaga kultur meceki. Mengacu konsep Bourdieu tentang modal, dalam kaitan latar historis meceki di lingkungan puri maka modal yang terbangun dan dibangun oleh pihak puri dan orang luar puri berupa modal budaya. Modal budaya memiliki beberapa dimensi, yaitu:

- a. Pengetahuan obyektif tentang seni dan budaya
- b. Cita rasa budaya (cultural taste) dan preferensi
- c. Kualifikasi-kualifikasi formal (seperti gelas-gelar universitas)
- d. Kemampuan-kemampuan budayawi dan pengetahuan praktis
- e. Kemampuan untuk dibedakan dan untuk membuat perbedaan antara yang baik dan buruk (<http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2009/05/pierre-bourdieu-dan-pemikirannya.html>). Diakses tgl 19 Juli 2013).

Hubungan dimensi-dimensi tersebut dengan perjalanan historis *meceki* dapat dijelaskan berikut ini. Pada dimensi pertama, melalui pengenalan kartu-kartu ceki terbentuk pengetahuan seni dan budaya *meceki*. Kartu-kartu *ceki* yang dikenal masyarakat Bali dari sejak dulu adalah berikut ini.

Gambar 01: Kartu *Ceki-an*



Sumber: Bali Media Info. Diakses tgl 8 Agustus 2015

Kartu *ceki* yang tampak pada gambar 01 merupakan alat utama dalam permainan *ceki*. Pada aspek seni terlihat adanya gambar-gambar yang merupakan perpaduan Tionghoa dan Jawa (<http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/2539-sekelumit-seluk-beluk-permainan-kartu-ceki-pei>. Diakses tgl 7 Juni 2015). Di samping gambar yang menjadi pengantar permainan, pengakuan para informan yang biasa bermain *ceki* yakni permainan tersebut dirasakan sebagai seni tatkala menarik kartu dengan gaya khas yang akhirnya mampu mengirim sensasi tersendiri saat bermain. Ungkapan rasa lain yang acap kali dirasakan oleh pemain adalah manakala mengumpulkan kartu mendapatkan sekumpulan kartu yang sama dalam jumlah tertentu. Dalam hal ini ada yang mengaku : “*wah jantungge langsung gedur-gedur*” (Jro Puspawati, 51th, wawancara tgl 14 Mei 2015). Ekspresi pemain saat menang maupun kalah bisa dikategorikan sebagai seni yang bisa menjadi magnet untuk terus bermain.

Garis-garis, pewarnaan yang tampak pada gambar kartu *ceki* merepresentasikan dorongan seni pada manusia dan mengandung tanda-tanda simbolik sehingga menguatkan predikat manusia sebagai makhluk simbolik. Dalam kaitannya dengan *meceki* ada 3 istilah simbolik yang dikenal dalam permainan *ceki* yaitu *wong raja*, *kunci* dan *cina*. Ketiga komponen ini dinilai oleh pemain sebagai peran kunci dalam *meceki*. Di sisi lain, muatan budaya yang terkandung dalam *ceki* berupa dikenalnya istilah-istilah dalam bahasa Bali yang terkait dengan tata cara permainan yaitu; *ngucut*, *ngupak*, *ngandang*, *lawang*, *patokan* dan *tripelan*, *ngosek*. Di samping istilah, elemen yang terkandung dalam *meceki* biasanya mampu menghadirkan cita rasa budaya yang khas dari para pemainnya. Rasa yang paling menonjol adalah pandangan yang mengatakan : “*meceki* adalah hiburan batin”.

Kontak dagang antara orang Bali dengan pedagang Cina bukan hanya melibatkan kalangan elite puri saja, namun pedagang dari kalangan kebanyakan terlibat pula dalam kontak perdagangan. Oleh karenanya, pengaruh Cina mampir pula dalam kehidupan masyarakat di luar puri. Setidaknya, hal ini masih diyakini oleh masyarakat yang tinggal di sekitar puri Klungkung, bahwa pengetahuan masyarakat tentang permainan *meceki* diserap dari budaya Cina yang tumbuh di puri. Perjalanan historis yang panjang tentang permainan ini meninggalkan pula jejak berupa kisah *meceki* di kalangan masyarakat bawah di Bali. Misalnya, di era 70-an, *meceki* dikenal sebagai salah satu permainan judi (karena ada taruhannya) dilakukan secara terbuka (balai banjar) di tempat-tempat umum maupun tempat khusus (rumah-rumah penduduk). Pada saat itu, para pemain *ceki* tidak merasa was-was ketika sedang bermain di bandingkan akhir-akhir ini. Ibaratnya, tidak ada perayaan yang digelar tanpa diramaikan dengan aktivitas *meceki*. Biasanya aktivitas *meceki* di era itu dilakukan dari malam hari sampai subuh. Waktu yang cukup panjang diperlukan dalam aktivitas per-*ceki*-an dipahami sebagai hal yang biasa. Keberlangsungan aktivitas

meceki dalam konteks kehidupan sosial berkaitan dengan konsep *habitus* sehingga dapat kiranya dipahami faktor kemunculannya dapat eksis sampai saat ini.

Habitus merupakan proses terbentuknya skema-skema interpretatif yang akan mengendap dalam aras memory seseorang maupun secara kolektif. Skema-skema tersebut pada akhirnya bisa menjadi bagian dari pengetahuan, tata laku maupun resep bertindak yang diterapkan oleh seseorang maupun sekelompok orang. Perlu pula dicatat bahwa *habitus* bukan hanya sekedar tata cara seseorang maupun sekelompok dibentuk kultur dan keyakinannya, namun lebih dari itu, melalui proses *habitus* terjadi proses penguatan dan kemapanan cara berpikir dan bertindak.

Istilah kantong merupakan anonim yang dipakai untuk menjelaskan wilayah yang menjadi konsentrasi aktivitas *meceki* yang diukur berdasarkan perjalanan historis dari wilayah tersebut sehingga dikenal sebagai pusat bertemunya para *bebotoh*. Selain itu, kantong juga berarti tempat terkumpulnya *trait-trait* budaya yang terkait dengan aktivitas *per-ceki-an*. Kumpulan orang dan *trait* budaya yang terkumpul menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Berpijak dari penjelasan sebelumnya, secara historis kantong percekian secara garis besar tumbuh dan berkembang dalam dua kawasan yaitu kawasan Puri dan Luar Puri. Persamaan antara keduanya adalah sama-sama menjadikan permainan *meceki* sebagai penyaluran hasrat berjudi. Di samping itu keduanya memilih tempat yang agak tersembunyi dari pengamatan orang banyak (situasi yang berbeda dibandingkan era 70-an). Perbedaan yang paling menonjol dilihat dari peserta yang ikut bermain di kalangan puri adalah orang yang berasal dari lingkungan keluarga puri. Jikalau ada dari orang luar keluarga, biasanya mereka tergolong orang yang dekat dengan pihak puri. Sebaliknya, permainan ceki yang digelar di luar puri, pesertanya datang dari berbagai kalangan dan tempat bermainnya di rumah-rumah penduduk. Berikut ini adalah lokasi *meceki* yang dilakukan di salah satu rumah penduduk.

Gambar :02: Lokasi *Meceki* dan Peralatannya



Sumber : Dokumen Sendratari, Agustus 2015

Pemilik rumah biasanya sekaligus menjadi bandar yang sengaja menyiapkan keperluan *meceki* dari kartu sampai keperluan makan dan minum para pemain. Pemilik rumah yang ikut bermain akan menarik *cuk* (imbalan) dari setiap pemenang. Para bandar perempuan yang berasal dari lingkungan luar puri dapat ditemukan di beberapa tempat di Bali seperti Br. Tabu Desa Songan, Bangli; Sambirenteng dan Tejakula (Buleleng); Jln. Gunung Batur dan Desa Pasek Bali, Klungkung; Desa Pempatan, Karangasem. Peran mereka sebagai bandar biasanya lebih condong pada motif ekonomi yaitu dapat meraih keuntungan dari penarikan *cuk* maupun berjualan sambil bermain.

Meceki= Arena Memanen Kuasa

Saat ini *meceki* tidak hanya menjadi arena penyaluran hasrat bermain agar terhibur, namun juga dijadikan arena untuk memanen berbagai kuasa di kalangan perempuan. Ketika *meceki* diposisikan sebagai arena, maka akan ada berbagai *traits* yang saling mempengaruhi satu sama lain tatkala perempuan akan dan sedang memproduksi kuasa. Berdasarkan pengalaman para informan, ada beberapa aspek yang mempengaruhi cara-cara perempuan yang terlibat dalam permainan *meceki* untuk memproduksi kuasa yaitu: pengetahuan tentang *meceki*, dukungan anggota keluarga (terutama suami), modal finansial yang dimiliki, keberanian dan kecerdikan. Sehubungan itu, dapat digambarkan bahwa perempuan yang terlibat dalam permainan *meceki* adalah perempuan yang telah menimba pengetahuan *meceki* melalui proses panjang dari sejak kecil melalui lingkungan terdekatnya. Dukungan anggota keluarga sangat menentukan tingkat kuasa yang dimiliki perempuan dalam keterlibatannya dalam urusan *meceki*. Setidaknya ini tercermin dari pengakuan informan berikut ini.

Suami saya hanya mengizinkan saya *meceki* saat hari raya saja. Katanya untuk hiburan setelah lelah mengerjakan persiapan hari raya agar kembali fresh dan tidak stress. Saya dilarang *meceki* di hari biasa. Kalau pun ingin *meceki* saya harus mencuri-curi waktu agar tidak diketahui oleh suami saya. Jika ketahuan bisa di *cak-cak* (dicincang) saya sama suami saya. Katanya tidak baik perempuan berjudi dan pandangan orang tentang perempuan yang *meceki* tidak baiklah. Saya hanya diizinkan *meceki* dekat-dekat rumah saja (Dayu Candrawati, 45tahun).

Di samping itu, pemilikan modal finansial merupakan aspek penentu dari cara perempuan memproduksi kuasa. Pada umumnya, modal minimal yang digunakan bermain minimal Rp. 50.000,-. Mereka yang terlalu dikuasai hasrat bermain yang tinggi ada yang akhirnya terjatuh rentenir yang “berkeliaran” di wilayah kantong per-cekian. Permainan ini ternyata melahirkan orang-orang yang berperan sebagai rentenir yang akhirnya membawa beberapa perempuan ke dalam lingkaran utang yang berkelanjutan. Rentenir bisa sekaligus sebagai pemain atau orang yang sengaja memanfaatkan situasi *meceki* untuk menjadi rentenir. Orang-orang semacam ini bisa ditemui di Tejakula, Sukasada (Buleleng), Klungkung. Putaran uang pada masing-masing peminjam berkisar antara 100 ribu sampai 500 ribu. Ada di antara rentenir yang mengaku kondisi ini sangat membantu kelancaran pemenuhan kebutuhan keluarganya. Dengan menjadi rentenir, mereka bisa mengembangkan modal sosial, sekaligus modal ekonomi dari uang yang dijalankan dari arena *meceki*. Bahkan ada kasus seorang perempuan *bebotoh* (Agung Sulendri, 53th) yang punya modal finansial dari kegiatan sebagai rentenir bisa mengatur suaminya dalam pengeluaran uang bahkan dia bisa memutuskan besaran uang yang bisa dipakai oleh suaminya. Pernah ditemukan kondisi percakapan ketika Agung Sulendri (53th) memarahi suaminya yang dianggap menggunakan uang dari hasil kerja sebagai rentenir karena penggunaan itu dianggap tidak mendatangkan bunga uang.

Sehubungan itu, ada beberapa temuan tentang wujud kuasa yang di produksi oleh perempuan yang terlibat dalam arena per-cekian. *Pertama*, kuasa menentukan waktu berjudi. Melalui pertimbangan waktu yang tersedia, situasi dan kesempatan, perempuan menentukan kapan saatnya yang tepat *meceki*. Dalam konteks ini ada perempuan yang mendapat predikat *jagoan* karena dinilai pintar mencari uang sekaligus tangguh di arena ceki. *Kedua*, kuasa menentang kultur dominan. Perempuan Bali dilingkari kultur dominan yang beranggapan perempuan tidak pantas *meceki*. Kekuasaan menentang kultur dominan diperolehnya dengan cara cerdik menyasiasi situasi (sembunyi dari suami) atau sebaliknya hasil kompromi dengan

suami (punya hobby sama). Pada kasus tertentu ditemui perempuan yang melakukan perselingkuhan dengan laki-laki lain untuk mendapat modal *meceki*. Dalam konteks kuasa dapat diartikan kasus semacam ini sebagai cermin adanya perempuan yang memiliki kuasa memainkan moralitas perempuan di luar standar yang diidealkan. *Ketiga*, kuasa membangun kebahagiaan diri. Dalam konteks ini perempuan yang terlibat di arena percekian merasakan ada beberapa hal diperoleh melalui permainan cekki yaitu rasa bahagia, sakit pun bisa hilang, *meceki* dianggap bisa dijadikan tempat membangun kekerabatan semu, bisa berbagi dengan orang lain dan bisa membuka ruang membuka modal finansial. Rasional yang dijadikan pegangan oleh para pemain adalah setiap manusia punya hak menyalurkan rasa senangnya untuk melanjutkan perjuangan hidup. Hal ini sesuai dengan pemikir Utilitarian klasik dari John Stuart Mill (dalam Widy,2004:134) di mana sifat dasar manusia adalah memaksimalkan kesenangan, meminimalkan kesusahan, perempuan tak terkecuali ada di dalamnya. Semua kuasa yang diperoleh jika merujuk pada pemikiran Althusser (Macdonell,2005:54) merepresentasikan terjadinya pembalikan diskursus konservatif dari kata “perempuan tanpa kuasa” menjadi “perempuan dengan kuasa”. Dalil ini relevan dengan pemikiran Foucault (dalam Thornham, 2010, 123) di mana kekuasaan bekerja secara positif untuk mengontruksi posisi-posisi sebagai subjek; kekuasaan dapat menghasilkan pelbagai hal, kekuasaan memunculkan kesenangan, membentuk pengetahuan (*savoir*), menghasilkan wacana.

PENUTUP

Simpulan

Meceki merupakan bagian dari perjalanan sejarah yang jejaknya masih tertinggal dalam kehidupan saat ini. Ide dasar munculnya permainan *meceki* dimaksudkan untuk pemenuhan hakekat manusia sebagai makhluk *homo luden* (makhluk bermain). Melalui proses sejarah yang panjang, perempuan ikut pula dikenai kultur *meceki* sampai akhirnya memiliki modal budaya. Potensi budaya *meceki* yang semula bertujuan sebagai penyaluran hasrat bermain, akhirnya dalam perkembangannya disisipi taruhan, sehingga menjadi permainan judi. Melalui arena cekki, perempuan *bebotoh* di Bali menjadikannya sebagai tempat untuk meraih kuasa yang akhirnya menghasilkan pembalikan wacana tentang perempuan Bali yang keluar dari kultur budaya Bali pada umumnya.

Saran

Tanpa mematikan hasrat bermain, *meceki* yang tergolong permainan otak perlu dikembalikan ke hakikat permainan yang dapat mengasah kecerdasan otak para pemainnya. Mulai dua tahun terakhir (tahun 2013) pemerintah daerah propinsi Bali mulai memperkenalkan permainan *meceki* dalam bentuk turnamen. Ide dasarnya untuk mendekonstruksi *meceki* sebagai permainan judi menjadi olahraga otak. Adanya turnamen tersebut perlu diperluas melalui pembinaan yang serius dalam rangka mengembalikan citra permainan ini yang bebas dari kesan judi. Permainan *meceki* melalui ajang turnamen sebenarnya bisa menjadi arena baru untuk memproduksi kuasa yang berdimensi moralitas keutamaan, sehingga meta kecerdasan perempuan dapat dibangun lewat permainan yang setara dengan permainan bridge yang tergolong bergengsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, I Gde Parimartha, A.A Bgs Wirawan. 2013. *Sejarah Bali. Dari Prasejarah hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Bourdieu. 1992. *Language and Symbolic Power*. Diterjemahkan oleh Gino Raymond. Cambridge: Polity Press.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta : YUXTAPOSE.
- Handayani, Christina Siwi. 2010. Menjawab Tantangan Kebutuhan Produksi Pengetahuan di Indonesia. Dalam Christina Siwi Handayani (Editor). *Representasi Sosial: Seksualitas, Kesehatan, dan Identitas. Kumpulan Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma. Halaman: iii-v.
- Haryatmoko. 2003. "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa, Landasan Teoritis Gerakan Sosial menurut Pierre Bourdieu". Dalam *Basis*. No. 11-12 Tahun ke 52. November-Desember. Yogyakarta: Yayasan Basis.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Posmodernisme, Teori dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Macdonell, Diane. 2005. *Teori-teori Diskursus. Kematian Strukturalisme & Kelahiran Posstrukturalisme dari Althusser hingga Foucault*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Sidemen, Ida Bagus, I Wyn Tagel Edi, Nyoman Sukiada. 1998. "Sejarah Alih Fungsi Uang Kepeng (Pipis Bolong) di Bali Abad ke 19 hingga awal Abad ke 20". *Lontar* Nomor 10/Tahun III/Triwulan II. Denpasar.
- Sidemen, Ida Bagus. 2003. *Nilai Historis Uang Kepeng*. Denpasar: Penerbit Larasan-Sejarah
- Sutrisno, Mudji. 2007 *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*. Jakarta : Koekoesan.
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies Tentang Relasi yang Belum terselesaikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Widy N. Hastanti. 2004. *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki)*. Suatu Tinjauan Filsafat Moral. Yogyakarta: Hanggar Kreator.

Internet

- <http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2009/05/pierre-bourdieu-dan-pemikirannya.html>. Diakses tgl 19 Juli 2013.
- <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/2539-sekelumit-seluk-beluk-permainan-kartu-ceki-pei>. Diakses tgl 7 Juni 2015.

DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM SEJARAH INDONESIA

Refti Handini L.

Dosen Prodi Sosiologi Unesa

dinibening@yahoo.co.id

Abstrak. Masyarakat umum telah mengetahui bahwa istilah wanita “tersembunyi” dalam sejarah (*hidden from history*). Pandangan ini tidak lain disebabkan oleh penelitian dan penulisan sejarah yang cenderung pada masalah sekitar politik dan kekerasan, di mana dua hal ini selalu menjadi milik kaum “laki-laki”, oleh karena itu rekonstruksi sejarah kita bercorak androsentris. Studi tentang sejarah perempuan, khususnya yang mengkaji tentang persoalan-persoalan kekerasan terhadap perempuan sangat erat kaitannya dengan masalah hak asasi dan demokratisasi.

Sejarawan mengabaikan kaum wanita karena dalam pikiran mereka yang signifikan adalah yang nyata di bidang politik dan ekonomi. Laki-laki aktif dan wanita pasif; kehidupan wanita dianggap *timelessness* tak dibatasi oleh waktu-berpusat pada mengandung dan memelihara anak dalam lingkungan keluarga. Gambaran masa lalu semacam itu tentu saja tidak adil, karena melihat wanita sebagai *second sex* semata-mata.

Peran perempuan dalam sejarah Indonesia tidak dapat diabaikan. Peran ini dapat dilihat pada organisasi gerakan perempuan, yang tidak hanya berperan menumbangkan rezim Orde Baru dan berkontribusi membangun sistem demokrasi di era Reformasi, tetapi juga berperan dalam mengisi era Reformasi ini dengan sejumlah kerja-kerja kongkrit yang berorientasi kemajuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan menuju kesetaraan dan keadilan.

Keywords: Sejarah, Perempuan, Gerakan, Kekerasan, Peranan

PEREMPUAN: HIDDEN FROM HISTORY

Rowbotham (1976) dalam Soeyono (2007) menjelaskan bahwa masyarakat umum telah mengetahui bahwa istilah *wanita* “tersembunyi” dalam sejarah (*hidden from history*). Peneliti dari Universitas Sydney, Safrina Thristiawati, mengatakan, perempuan menghilang dari literatur sejarah Indonesia. Dalam berbagai kajian, perempuan kadang dikatakan berperan penting, tetapi bahasanya tidak terlihat. Dari segi jumlah saja, dari lebih 1.700 buku mengenai sejarah yang diterbitkan di Indonesia sejak tahun 1997, hanya 2 persen yang membahas peran perempuan. Itu pun belum dalam perspektif yang lebih berkeadilan. Pandangan ini tidak lain disebabkan oleh penelitian dan penulisan sejarah yang cenderung pada masalah sekitar politik dan kekerasan yang menurut Kuntowijoyo (1994) dalam bukunya *Metodologi Sejarah*, merupakan “dua hal yang selalu menjadi milik kaum laki-laki”.

Sejarah bersifat androsentris karena itu rekonstruksi sejarah kita bercorak androsentris, karena sejarah berpusat pada kegiatan kaum “laki-laki”. Gordon (1995) menyatakan bahwa sejarawan mengabaikan kaum wanita karena dalam pikiran mereka yang signifikan adalah yang nyata di bidang politik dan ekonomi. Laki-laki aktif dan wanita pasif; kehidupan wanita dianggap *timelessness* - tak dibatasi oleh waktu

berpusat pada mengandung dan memelihara anak dalam lingkungan keluarga. Gambaran masa lalu semacam itu tentu saja tidak adil, karena melihat wanita sebagai *second sex* semata-mata.

Tahapan Umum dalam Penulisan Sejarah Wanita (Gerda Lerner, 1979):

1. Pertama ialah *compensatory history* yang mempertanyakan tentang apa dan bagaimana peranan wanita. Penulisan sejarah semacam ini tidak menggambarkan kenyataan pengalaman kaum wanita secara menyeluruh, karena wanita dari kalangan atau golongan yang berbeda memiliki pengalaman historis yang berbeda. Contoh: seperti peran Cut Nyak Dien, R.A Kartini, Walanda Maramis, Dewi Sartika, Rohana Kudus dan Rahman El Yunusiah.
2. Kedua ialah *contribution History* yang menggambarkan apa yang disumbangkan oleh kaum wanita dalam suatu peristiwa. Contoh: misalnya sejarah Fujinkaidi masa pendudukan Jepang dan peran kaum wanita di masa revolusi.
3. Ketiga ialah tahap bangkitnya kesadaran wanita akan peran dan statusnya. Contohnya adalah sejarah organisasi-organisasi kegiatan wanita di masa pergerakan atau peristiwa-peristiwa wanita di masa pergerakan atau pada kegiatan Kongres Perempuan Indonesia I (KPI) 22-25 Desember 1928. Mereka sudah sadar akan keberadaan mereka dalam masyarakat, dan peran apa yang dibutuhkan untuk suatu tujuan. Hal ini bisa dilihat pada organisasi wanita Muhammadiyah, yang dipelopori oleh Nyai Ahmad Dahlan (pendiri Aisyiyah Muhammadiyah) yang sangat berperan dalam pertumbuhan peranan wanita dalam bidang sosial, agama dan ekonomi.

Menurut Rijal (2008), penelitian sejarah yang mengarah pada peran wanita adalah termasuk dalam golongan postmo, yaitu tema yang “diabaikan” oleh sejarah ilmiah, dan usahanya adalah “menyuarakan” pihak-pihak tertindas itu yang tidak pernah dimunculkan dalam sejarah ilmiah. Analisis gender mencoba mengintegrasikan aspek wanita dalam arus utama sejarah Indonesia dan tidak mengisolasinya sebagai suatu sejarah yang eksklusif (*gynocentris*).

Hartiningsih (1997) mengungkapkan bahwa sumber-sumber sejarah yang menjadikan perempuan sebagai sebuah kajian yang serius masih sangat jarang. Di Indonesia sejarah perempuan biasanya dangkal, hanya sedikit tokoh perempuan yang dipahami sebagai sejarah seperti Kartini, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien, dan beberapa tokoh wanita lainnya. Padahal masih banyak sekali perempuan Indonesia yang menjadi aktor penting dalam sejarah Indonesia.

Bagaimana pandangan perempuan dari berbagai generasi tentang berbagai hal juga tidak banyak diketahui. Untuk alasan itulah, penting sekali dilakukan penerbitan-penerbitan sejarah perempuan. Metode sejarah lisan, misalnya, bisa digunakan untuk mendokumentasikan sejarah perempuan antar generasi; bagaimana pengalaman perempuan jaman revolusi, perempuan yang menjadi penopang ekonomi keluarga dengan menjadi pedagang pasar atau buruh pabrik, dan lain-lain. Dengan semakin banyaknya sumber-sumber sejarah tentang perempuan yang diterbitkan, tentunya akan membuat perempuan dan sejarahnya lebih berpeluang untuk turut “hadir” dalam sejarah yang lebih makro dan berkeadilan, tidak lagi didominasi historiografi bercorak androsentris. (Rijal, 2008).

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM SEJARAH

Studi tentang sejarah perempuan, khususnya yang mengkaji tentang persoalan-persoalan kekerasan terhadap perempuan sangat erat kaitannya dengan masalah hak asasi dan demokratisasi. Berbagai periode dalam sejarah Indonesia, mulai dari masa pergerakan sampai pada masa reformasi, maka periode Orde Baru paling banyak disorot sebagai periode yang paling tinggi frekuensinya dalam melanggar hak asasi manusia dan lunturnya nilai-nilai demokrasi. Hal demikian, tentu dipresentasikan oleh bentuk negara itu sendiri yang cenderung militeristik, dimana Presiden Indonesia memainkan peranan penting sebagai kepala negara, kepala pemerintahan, dan panglima tertinggi angkatan bersenjata.

Fatimah (2007) mengungkapkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan. Salah satu diantaranya adalah budaya patriarkhis yang sudah berkembang di masyarakat dalam kurun waktu yang sudah berpuluh-puluh tahun bahkan berabad-abad lamanya. Budaya patriarkhi yang sudah mapan ini semakin dilegitimasi oleh negara dalam berbagai bentuk kebijakan yang dipresentasikan melalui berbagai institusi yang ada pada masa Orde Baru. Dengan kata lain, budaya patriarkhi telah melanggengkan kekerasan terhadap perempuan dan negara sebagai agent atau aktor dari kekerasan tersebut.

Negara Orde Baru adalah sebuah negara yang melanggengkan konsep dwifungsi militer yang bertujuan untuk menopang dan melindungi negara, jika perlu hingga mengorbankan rakyat yang seharusnya dilindungi oleh negara dan militer tersebut. Karena itu, kekerasan terhadap perempuan sangat erat kaitannya dengan kekerasan negara terhadap perempuan. Pentingnya stabilitas sebagai prasyarat pembangunan pada masa Orde Baru telah dipakai untuk membenarkan berbagai tindakan opresif dan kekerasan. Negara adalah satu-satunya institusi yang memiliki legitimasi untuk menggunakan kekerasan, dan negara Orde Baru tidak pernah ragu-ragu melakukan hal itu.

Kasus-kasus berikut ini menunjukkan beberapa contoh kekerasan yang dilakukan negara Orde Baru terhadap perempuan. Sebuah organisasi perempuan Flower Aceh mengumpulkan ceritera kekejian yang dialami kaum perempuan Aceh. Seorang gadis Sh, 32 tahun, menjadi korban perkosaan oleh seorang tentara. Sh yang cacat kakinya diganggu oleh tentara dari Yonif 126 Ulee Glae di Kecamatan Bandar Dua Pidie, pada saat ia bekerja di warungnya. Tentara dari Yonif 126 yang sedang mabuk tersebut mengejar gadis tersebut sampai ke rumahnya dan mendorong pintu yang sudah dikunci. Penyiksaan dengan metode kekerasan seksual menjadi kebiasaan yang biasa dialami perempuan di wilayah operasi DOM (Daerah Operasi Militer). Penelitian Flower Aceh menunjukkan bahwa seorang perempuan berumur 45 tahun, dari Kecamatan Glp. Tiga Pidie, mengalami penyekapan dua kali oleh Kopasus. Dalam penyekapannya, ia mengalami penyiksaan yang sangat keji: ditelanjangi, disetrum payudara dan vaginanya. Aparat dari institusi militer meminta uang suap Rp. 600.000,- jika tidak ia diancam akan ditangkap kembali, karena perempuan itu dituduh telah menyembunyikan senjata. Di Timor-Timur, sebuah hasil investigasi yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Perempuan Loro Sae (Fukopers) menjelaskan bahwaseorang perempuan menceritakan pengalamannya ditinggalkan olehseorang aparat militer yang tadinya berjanji mengawininya pada tahun 1976. Beberapa tahun kemudian perempuan ini diperkosa oleh

seorang anggota ABRI setelah terlebih dulu diikat dan dipukul dengan pipa besi. Ia dipaksa untuk tinggal di kompleks ABRI untuk memasak, menimba air, dan mencari kayu bakar. (Fatimah, 2002)

Sangganafa (2000), juga mengungkapkan bahwa di Irian Jaya, KOMNASHAM dikritisi oleh kelompok perempuan Nduga karena dalam dokumen awal instrumen monitoring HAM mencerminkan bias gender. Dalam kasus-kasus peristiwa kekerasan terhadap perempuan di Irian Jaya, dalam laporan yang dikumpulkan KOMNASHAM di Jakarta sejak Desember 1996 sampai 1997, terindikasi bahwa dari 126 orang yang meninggal dunia akibat korban kekerasan, 85 % diantaranya adalah perempuan untuk kasus-kasus perkosaan.

Menurut Fatimah (2002), kasus kekerasan yang dialami perempuan di wilayah operasi DOM, menunjukkan kekerasan yang dilakukan negara terhadap perempuan merupakan cerminan potret elite Indonesia ketika itu, mengingat perkosaan yang terjadi di panggung nasional adalah kekerasan yang terjadi di ruang publik.

Fatimah (2007) mengungkapkan bahwa masa pemerintahan Soeharto telah melahirkan berbagai kebijakan dan aturan-aturan tersendiri terhadap perempuan. Mulai dari kebijakan tertinggi yang dituangkan dalam GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) sampai kepada kebijakan-kebijakan yang tertuang dalam bentuk aturan-aturan tertentu. Kebijakan negara terhadap perempuan yang dituangkan dalam GBHN tersebut mendefinisikan perempuan ke dalam lima bentuk partisipasi. Pertama, perempuan didefinisikan dalam bentuk kodrat yang berbeda dengan laki-laki. Kedua, perempuan dapat memilih perannya dalam proses pembangunan tanpa harus meninggalkan posisinya sebagai ibu rumah tangga. Ketiga, perempuan dapat dilihat sebagai memegang peran penting dalam rumah tangga. Keempat, perempuan baik di kota maupun di desa harus terlibat dalam memecahkan masalah nasional. Kelima, kerja perempuan sangat berkaitan erat dengan pembangunan, terutama yang berkaitan dengan jenis-jenis pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan keterampilan.

Sebagai penjabaran dari GBHN, Departemen Dalam Negeri telah merancang tugas utama perempuan, antara lain: Pertama, perempuan didefinisikan sebagai pasangan yang tergantung kepada suami. Kedua, perempuan dilihat sebagai pembentuk bangsa. Ketiga, perempuan dilihat sebagai ibu dan pendidik anak. Keempat, perempuan dipersiapkan sebagai pengurus rumah tangga dan bekerja hanya untuk memperoleh nafkah tambahan. Kelima, perempuan dilihat sebagai bagian dari masyarakat.

Dari kebijakan-kebijakan yang ada, baik yang dituangkan dalam GBHN maupun yang telah dirancang oleh Departemen Dalam Negeri, menurut Fatimah (2007) terlihat bahwa pendefinisian tentang perempuan dan tugas-tugasnya sangat sub-ordinat dan marjinal. Pendefinisian demikian, tidak menutup adanya peluang untuk kesemena-menaan terhadap perempuan yang akhirnya menjurus ke berbagai bentuk kekerasan, baik di dalam rumah tangga, maupun di luar rumah. Pendefinisian perempuan seperti ini juga telah melahirkan konstruksi gender Orde Baru yang bermula dari pendefinisian yang sempit tentang perempuan. Di sisi lain, konstruksi negara tentang ideologi gender Orde Baru juga mencerminkan ideologi militeristik, yang merupakan bagian dari lembaga korporatis negara. Implementasi dari konstruksi ini dapat dilihat secara nyata dalam struktur organisasi istri pegawai negeri, Dharma Wanita dan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) di tingkat pedesaan.

Fatimah (2004) menjelaskan bahwa Dharma Wanita sesungguhnya juga berakar dari pemikiran militer, yang berasal dari Persit (Persatuan Isteri Tentara) dan Bhayangkari (Persatuan Isteri Polisi) karena ABRI atau militer memiliki sifat struktur seperti Dharma Wanita dan PKK. Karena itu, jika dipahami lebih jauh, Dharma Wanita tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, melainkan semata-mata kekuasaan pinjaman dari negara melalui suami mereka yang berstatus pegawai negeri sipil. Tidak hanya organisasi Dharma Wanita dan PKK, masyarakat sipil lainnya (kelompok agama, pemuda, partai dan mahasiswa), juga telah mengadopsi cara-cara dan gaya militer. Hal ini terlihat kecenderungan berbagai keseragaman dan struktur organisasi yang bergaya komando. Dengan demikian, apapun bentuk institusi yang diciptakan pemerintahan Orde Baru, hampir semuanya telah mengadopsi gaya militer. Tidak mengherankan jika budaya kekerasan sudah merupakan bagian yang terintegral dari budaya masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru.

ABRI sebagai agen atau aktor telah mensosialisasikan budaya ini disadari atau tidak. Pola pemerkosaan yang dilakukan militer lewat institusi DOM (Daerah Operasi Militer) dijadikan alat atau metode untuk menaklukkan masyarakat demi kepentingan politik – dalam hal ini tentu negara - untuk kepentingan ekonomi politik sipelakunya. Meskipun operasi militer umumnya bertujuan untuk memerangi kaum laki-laki yang berpihak kepada kelompok separatis, namun acap kali perempuan dijadikan umpan bagi pihak militer dalam upaya menangkap pihak separatis.

Selain itu, terdapat pula beberapa pasal yang bermasalah dalam kebijakan publik di Indonesia, khususnya yang berkenaan dengan perempuan, seperti pasal 31 dan pasal 34 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, pasal 2 dan 5 KUHP Pidana, UU No. 25 tahun 1997, dan UU No. 23 Tahun 1993. Beberapa pasal tersebut memperlihatkan adanya ketimpangan dan ketidakadilan gender, sehingga memberi peluang berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, baik di sektor domestik maupun publik. Beberapa pasal ini, padahal sudah merupakan beberapa pasal revisi setelah masa Orde Baru, namun kenyataannya masih belum sempurna. (Vennya, 2003)

Menurut Fatimah (2007), kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena yang universal di dunia. Kekerasan yang berbasis gender, pemerkosaan, kekerasan domestik, mutilasi, pelecehan seksual, dan pembunuhan merupakan persoalan yang serius dihadapi perempuan di dunia. Kekerasan terhadap perempuan mungkin merupakan tantangan terbesar terhadap kehidupan perempuan. Sejak terjadinya peristiwa pemerkosaan massal terhadap etnis Cina pada bulan Mei 1998, masalah ini telah menjadi pusat perhatian organisasi-organisasi perempuan di Indonesia. Peristiwa tersebut juga telah menimbulkan kontroversi sosial politik, kecemasan bagi negara, dan mengundang kutukan dari dunia internasional.

Meskipun demikian, Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) baru belakangan ini diakui sebagai salah satu masalah HAM oleh PBB dan beberapa negara. Pasal 1 dari Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan meliputi: “semua kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan, atau dapat mengakibatkan kerugian dan penderitaan fisik, seksualitas atau psikologi bagi wanita, termasuk ancaman atas tindakan-tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan kekuasaan, dalam kehidupan pribadi maupun publik (Economic and Social Council, 1992. Deklarasi ini baru diresmikan oleh Sidang Umum PBB pada tahun 1993).

Puncak kebiadaban pemerkosaan terhadap perempuan di Indonesia terjadi pada tanggal 13, 14, dan 15 Mei 1998, dengan korbannya terutama dari kalangan perempuan Tionghoa. Ada beberapa pendapat yang mengemuka kenapa pemerkosaan massal pada bulan Mei 1998 tersebut ditujukan kepada etnis Cina. Di antaranya menyatakan bahwa faktor sosial ekonomilah yang telah memicu kecemburuan sosial terhadap etnis Cina. Pendapat lain menyebutkan bahwa faktor politis sebagai penyebab kekerasan terorganisir oleh negara dengan mentargetkan perempuan sebagai obyek sasarannya melalui cara yang sudah klasik yaitu pemerkosaan, dengan target keturunan Tionghoa sebagai kelompok yang dikorbankan. (Fatimah, 2007)

PERAN, CAPAIAN DAN TANTANGAN GERAKAN PEREMPUAN DI INDONESIA

Menurut Affiah (2014), organisasi gerakan perempuan, tidak hanya berperan menumbangkan rezim Orde Baru dan berkontribusi membangun sistem demokrasi di era Reformasi, tetapi juga mengisi era Reformasi ini dengan sejumlah kerja-kerja kongkret yang berorientasi kemajuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan menuju kesetaraan dan keadilan. Organisasi gerakan perempuan merupakan organisasi yang pertama kali turun ke jalan di tahun 1998. Mereka melakukan demonstrasi memprotes rezim otoriter Orde Baru yang melakukan pemusatan kekuasaan dalam hampir semua aspek kehidupan. Berbekal kekuatan jaringan dan keterampilan dalam membangun strategi yang terlatih sebagai organisasi penentang di Era Orde Baru, mereka menghimpun diri dalam suatu organisasi bernama Suara Ibu Peduli.

Organisasi ini semula bertujuan untuk mendistribusikan susu yang pada saat itu harganya naik hingga 400 persen, padahal susu sangat dibutuhkan sebagai nutrisi baik bagi anak maupun bagi ibu-ibu. Dengan isu 'susu' tersebut, simpati dari banyak ibu tumbuh karena memiliki kebutuhan yang sama dan mereka bergabung dalam organisasi tersebut. Organisasi ini dalam perkembangannya tidak hanya berfungsi mendistribusikan susu, tetapi juga membagi-bagi makanan bagi para demonstran, terutama untuk para mahasiswa baik di jalan-jalan utama maupun di gedung parlemen. Politik kepedulian susu bisa menunjukkan bahwa yang 'personal' dan 'keluarga' adalah hal yang politik dan bersifat publik, bahkan ia menjadi bagian dari yang menggentarkan rezim sehingga pemerintahan Orde Baru tumbang pada tanggal 21 Mei 1998.

Pada saat teridentifikasi bahwa banyak perempuan yang mengalami perkosaan pada peristiwa Mei 1998, sejumlah perempuan mendatangi presiden baru BJ Habibie untuk menyampaikan bahwa negara harus bertanggung jawab terhadap kekerasan pada perempuan yang berlangsung pada Mei 1998 tersebut. Dari kunjungan terhadap presiden tersebut, berdirilah Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dengan mandat utama dari presiden adalah menciptakan situasi yang kondusif untuk penghapusan kekerasan terhadap perempuan, melakukan pemantauan atasnya dan memberi masukan kepada para pengambil kebijakan untuk memastikan bahwa setiap kebijakan tidak diskriminatif yang berdampak kekerasan terhadap perempuan.

Capaian dari proses gerakan perempuan di era reformasi diantaranya adalah (Affiah, 2014):

1. Penggunaan kata 'perempuan' yang semula kata ini merupakan kata yang dipergunakan sebagai counter terhadap penggunaan kata 'wanita' yang dipakai pemerintah Orde Baru.

2. Adanya pengakuan hak-hak asasi perempuan sebagai hak-hak asasi manusia melalui Undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang mempunyai aturan khusus untuk melindungi hak-hak perempuan (dalam Undang-undang disebut hak Wanita)
3. Diterbitkannya Instruksi Presiden (Inpres) No.9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional.
4. Capaian lainnya adalah disahkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT).
5. Disahkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang yang bertujuan untuk mencegah sedini mungkin perdagangan orang, khususnya perempuan dan anak dan memberi sanksi yang berat kepada para pelaku (traffiker) tersebut.

POTRET SURAM GERWANI

Basis teori dari gerakan pembebasan perempuan sesungguhnya adalah feminisme. Gerakan feminisme melihat terjadi penindasan terhadap kaum perempuan. Penindasan bersifat tidak adil. Dan pembebasan, mewujudkan pembatasan atas penindasan. Penindasan dan pembebasan tidak hanya memperkenalkan terminologi politik baru, namun sebuah perspektif baru dalam dunia politik, pandangan ini dipengaruhi oleh ide Marxis dari perlawanan kelas. (Mursidah, 2012)

Menurut Marxis, semua perempuan tertindas sebagai perempuan, tetapi dampak penindasan itu berbeda bagi perempuan pada kelas. Lenin, dalam Mursidah (2012) menjelaskan bahwa kelas sosial dalam konsepsi Marxisisme yaitu sebagai segolongan besar masyarakat yang dibedakan dengan segolongan masyarakat lainnya berdasarkan posisi mereka secara historis dalam sistem produksi sosial, oleh relasi/hubungan mereka dengan alat-alat produksi, oleh peran mereka dalam organisasi kerja secara sosial dan sebagai konsekuensinya, adalah hilangnya kemampuan untuk mendapatkan jatah kekayaan sosial dan cara untuk memperolehnya. yang berbeda. Perjuangan seputar penindasan perempuan memerlukan keterlibatan perempuan dari latar belakang sosial berbeda. Feminisme Marxis sebagai sebuah gerakan menggunakan analisis kelas dalam memahami penindasan perempuan.

Aliran ini memandang masalah penindasan perempuan bersumber dari kapitalisme. Bell Hooks dalam (Samhuri, 2007) seorang filsuf Amerika yang mewacanakan dan mengkampanyekan feminisme, mengemukakan bahwa feminisme adalah gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi dan penindasan. Feminisme, sebagai roh gerakan perempuan, dapat diberi pengertian sebagai "Suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja, dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut". Menurut definisi ini, seseorang yang mengenali adanya seksisme (diskriminasi atas dasar jenis kelamin), dominasi lelaki, serta sistem patriarki dan melakukan sesuatu tindakan untuk menentangnya, adalah seorang feminis.

Wieringa (1999), seorang Profesor di Universitas Amsterdam dan ketua *Gender and Women's Same-Sex Relation Crossculturally* dalam bukunya yang berjudul *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI* (yang berangkat dari sebuah penelitian berjudul *The Politization of Gender Relation in Indonesia*) dengan perspektif Feminis dan mempergunakan konsep gender sebagai konsep analitis, telah menunjukkan Gerwani yang sebenarnya. Salah satu bagian terpenting dari penghancuran Gerwani,

yang secara struktural tidak berada di bawah PKI, adalah propaganda fitnah yang dialamatkan kepada mereka terkait dengan peristiwa Lubang Buaya yang menjadi tempat pembantaian para Jenderal.

Apa yang digambarkan Orde Baru terhadap perilaku Gerwani di Lubang Buaya, merupakan unsur ideologis terpenting, karena perempuan komunis ini –dalam versi mereka- menjadi tangan utama penyiksaan dan pembunuhan para jenderal. Pihak Angkatan Darat (AD), yang bersusah payah mengkonstruksi peristiwa Lubang Buaya, secara masif menyiarkan hasil ‘investigasi’ palsu mereka ke televisi, koran, dan radio.

Fitnah terhadap Gerwani ini secara masif dipropagandakan oleh AD melalui berbagai koran yang terbit. Yang menarik adalah, pemberitaan bahwa Gerwanilah pelaku pembunuhan para Jenderal baru diberitakan sepuluh hari setelah hari kejadian. Berita pertama pasca 1 Oktober yang menyebutkan keterlibatan anggota Gerwani dan Pemuda Rakyat pada peristiwa Lubang Buaya terdapat dalam editorial koran AB (*Angkatan Bersendjata*) tanggal 11 Oktober. Tentu hal ini merupakan kejanggalan mengingat pada tanggal 2 Oktober, Suharto telah mendeklarasi bahwa kondisi telah aman terkendali. Meskipun diketahui kemudian bahwa segala tuduhan terhadap Gerwani di Lubang Buaya adalah kebohongan (Anderson, 1987), dan perempuan-perempuan yang menjadi saksi untuk memperkuat peristiwa Lubang Buaya kenyataannya tidak berada di Lubang Buaya pada hari kejadian, tetap saja propaganda AD telah menjadi keyakinan umum dan menjadi justifikasi atas pembantaian yang terjadi kemudian.

Apinino (2013) menyatakan bahwa keberhasilan skenario ini ada kaitannya pula dengan kebencian sebagian massa pada Gerwani yang merupakan organisasi perempuan yang konsisten melakukan kampanye anti-poligami, anti-perkawinan dini, anti-perdagangan perempuan, dan anti-penjualan keperawanan, adalah musuh laten bagi para tuan tanah dan para pamong praja yang seringkali melakukan praktek demikian. Selain itu, *Land Reform* yang juga diperjuangkan oleh Gerwani membuat mereka harus berhadapan dengan para kiai tuan tanah. Masih menurut Ruth, sepertinya hal ini lah yang terbaca oleh sang penggagas skenario fitnah terhadap Gerwani. Skenario ini akan mudah dilakukan karena sudah banyak orang yang tidak suka dengan Gerwani. Kebencian ini dikuatkan lagi dengan stereotip yang melekat pada anggota PKI, yaitu ateis. Dengan status Gerwani yang secara organis dekat dengan PKI, para anggota Gerwani memperoleh dua stereotip sensitif: pelacur dan ateis. Oleh karena itu, massa yang terprovokasi menganggap bahwa darah Gerwani, dan para komunis lain halal untuk ditumpahkan.

Wieringa (1985) mengungkapkan bahwa Organisasi Gerwani yang oleh rezim Orde Baru dikatakan sebagai “pelacur bejat moral” ternyata adalah organisasi massa perempuan yang suaranya sangat keras dalam membela hak-hak perempuan dan anak-anak sesuai dengan keadaan zamannya. Musuh ideologi Gerwani adalah berbagai pandangan yang menjadi penyebab berlangsungnya diskriminasi terhadap perempuan, yang bersumber pada feodalisme, imperialisme dan kolonialisme. Gerwani sebagai organisasi massa perempuan bukan hanya aktif memperjuangkan kepentingan kaum perempuan tetapi juga giat dalam usaha pemberantasan buta huruf dan banyak bekerja-sama dengan organisasi massa lainnya seperti SOBSI dalam memperjuangkan nasib buruh perempuan.

Dalam perspektif penelitian Wieringa (1999), Gerwani ditempatkan sebagai “korban” peristiwa politik Oktober 1965. Gerwani merupakan organisasi massa perempuan yang suaranya sangat keras dalam membela hak-hak perempuan dan anak-anak sesuai dengan keadaan jamannya. Gerwani yang sebelumnya bernama Gerwis, pada tahun 1954

menempatkan organisasinya dalam barisan pelopor, yang menggalang massa perempuan seluas-luasnya sebagai wadah pendidikan massa dan juga berjuang melalui parlemen. Perjuangan di Parlemen adalah memasukkan agenda perempuan dalam rancangan Undang-Undang seperti UU Perkawinan dan UU Ke Imigrasian. Bagi Gerwani, musuh ideologisnya adalah berbagai pandangan yang menjadi penyebab berlangsungnya diskriminasi terhadap perempuan yang bersumber pada feodalisme, imprealisme dan kolonialisme. Pada strategi perjuangan massa di medan feminisme dan daerah, Gerwani melakukan kegiatan mulai dari pemberantasan buta huruf, memberi kursus-kursus ABC, penanggulangan bencana alam, mengurus anggota yang menjadi korban kekerasan dan poligami, sampai mengurus taman kanak-kanak. Gerwani juga menggalang front persatuan diantara organisasi-organisasi perempuan, misalnya dalam Kongres Wanita Indonesia/KOWANI.

Gerwani mengajak organisasi perempuan untuk bekerjasama memperjuangkan RUU Perkawinan. Pada masa pemerintahan Soekarno, Gerwani adalah satu-satunya organisasi perempuan yang merambah ke pentas politik Nasional, sementara organisasi perempuan lainnya lebih menekuni kerja sosial saja. Kerja-kerja politik dianggap hanya sebagai milik politisi laki-laki, dan kaum perempuan digiring ke medan kerja sosial yang didefinisikan sebagai tempatnya kaum perempuan. Profil perempuan Gerwani yang bersuara keras dan militan sangat mengancam "kegagahan" laki-laki yang dalam masyarakat Indonesia ditempatkan sebagai penjaga gawang nilai-nilai normatif.

Gerwani sebagai gerakan perempuan dipupuk oleh meningkatnya penelitian terhadap perempuan yang terjadi sejak awal 1980-an. Gerwani turut membangun sejarah perempuan di Indonesia. Ini berarti Gerwani telah membangkitkan kembali Gerakan Perempuan di Indonesia dan juga telah memberikan sumbangan besar terhadap cita-cita organisasi-organisasi perempuan masa kini untuk membangun masyarakat Indonesia baru yang nasional demokratis dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia dan berkeadilan. Penelitian yang dilakukan oleh Wieringa ini kemudian dapat menambah catatan baru bahwa sama seperti organisasi sosial dan organisasi kemasyarakatan lainnya, keberadaan organisasi perempuan adalah sebagai agen dalam melakukan perubahan-perubahan sosial di Indonesia. Sebuah perubahan yang menciptakan tatanan masyarakat demokratis yang adil dan damai bagi semua lapisan masyarakat terutama bagi kaum perempuan. Karena itu membangun organisasi perempuan yang program perjuangannya tidak terpisah dari perjuangan gerakan sosial masyarakat lainnya adalah jalan keluarnya.

Menurut Robinson (1996), kekerasan terhadap Gerwani juga diakibatkan oleh posisi subordinasi perempuan dibandingkan laki-laki. Stereotype yang masih melekat pada penguasa Orde Baru bahwa perempuan seharusnya tidak 'mengancam posisi laki-laki' membuat anggota Gerwani menjadi musuh Negara. Padahal, Gerwani memiliki peranan yang sangat penting dalam pergerakan perempuan di Indonesia, terutama karena mereka turun langsung ke desa-desa tertinggal dan membagi kemampuan yang mereka miliki pada sesama anggotanya di dalam organisasi.

Brenner (2006) mengungkapkan bahwa Gerwani mengalami diskriminasi langsung dan tidak langsung. Adapun diskriminasi tidak langsung yang dialami oleh Gerwani adalah terdapatnya undang-undang atau kebijakan yang memutar balikkan sejarah, memojokkan posisi mereka, dan memperlakukan mereka sebagai kriminal. Undang-undang dan kebijakan ini dipandang 'baik' oleh masyarakat pada saat itu karena propaganda yang dilakukan oleh pemerintah yang berkuasa mengenai 'peranan' PKI dalam kasus G 30S PKI. Sekalipun pergerakan perempuan di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun pergerakan

perempuan kesulitan mencapai tujuannya secara maksimal karena peranan Negara yang menghalangi terciptanya situasi yang memihak pada perempuan.

Kinasih (2012) menjelaskan bahwa perempuan dari semua lapisan masyarakat jelas mengalami ketertindasan, baik oleh budaya patriarki dan neoliberalisme. Seperti halnya dalam dunia pertanian. Perempuan menghadapi diskriminasi yang luar biasa dalam area ini, seperti upah buruh tani perempuan yang lebih rendah dibanding buruh tani laki-laki. Selain itu, di daerah pedesaan dengan taraf ekonomi rendah, petani perempuan mendapat perlakuan semena-mena. Secara individu mereka tidak memiliki hak-hak sosial dan hukum dan kadang tidak diperlakukan secara manusiawi. Secara total hidup mereka berada di bawah dominasi laki-laki dalam keluarganya.

Petani perempuan mempunyai peran yang menentukan dalam ekonomi. Bukan hanya karena jam kerja yang panjang baik di rumah maupun di ladang, tapi karena perempuan menghasilkan anak dan ikut memikul beban ekonomi. Bronstain (1982) dalam Aida (1995) menjelaskan bagaimana perempuan dari keluarga miskin di pedesaan acapkali harus menderita karena perjuangan rangkap tiga yang menindihnya, yakni bahwa perempuan itu sebagai warga negara yang terbelakang, perempuan sebagai petani yang tinggal di daerah yang sangat miskin dan perempuan yang hidupnya ditengah-tengah masyarakat laki-laki. Pada kenyataannya, perempuan sering ditinggalkan dalam upaya pengembangan ekonomi dan ilmu pengetahuan karena perempuan dianggap bertempat di rumah dan perannya sebagai pengasuh dan pemelihara rumah tangga.

Kekerasan, subordinasi dan berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami kaum perempuan di pedesaan seperti petani perempuan adalah persoalan yang bersumber dari sisa-sisa bentukan budaya feodalisme yang kemudian tertanam kuat (terkonstruksi) dalam sistem sosial masyarakat Indonesia sampai saat ini. Disadari atau tidak ini adalah bentuk penindasan terhadap perempuan yang secara perlahan tapi pasti merendahkan posisi perempuan di tengah-tengah masyarakat (Ependi, 2002). Untuk merubah penindasan dan penghisapan yang dialami kaum perempuan baik secara ekonomi, sosial, budaya maupun politik diperlukan kesadaran perempuan untuk melakukan perjuangan beserta seluruh rakyat demi tegaknya kesetaraan, keadilan dan demokrasi.

Menurut Mursidah (2012) adalah suatu keharusan untuk membangun pondasi kekuatan dengan persatuan kaum perempuan yang berada di organisasi tani maupun buruh atau organisasi-organisasi lainnya untuk bersama-sama dan bersatu padu yang juga harus didukung oleh kaum laki-laki. Keberadaan gerakan perempuan harus mampu berperan strategis dalam menguatkan gerakan petani di Indonesia.

ANALISA SOSIOLOGIS DAN PERSPEKTIF GENDER TERHADAP DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM SEJARAH

Weber melihat bahwa negara memiliki legitimasi untuk memperluas bahwa suatu aksi yang dilakukan oleh negara adalah berdasarkan peraturan dan hal tersebut demi kepentingan negara dan masyarakatnya, kemudian peraturan-peraturan tersebut dilihat menjadi suatu pembenaran (Jaggar & Rothenberg, 1993). Inilah yang terjadi pada kasus Gerwani, bahwa negara dapat melakukan kekerasan kepada Gerwani karena negara memiliki legitimasi bahwa kekerasan tersebut dilakukan demi kepentingan negara.

Sedangkan Gramsci (1971) melihat bahwa negara memiliki legitimasi melalui proses hegemoni. Hegemoni ini adalah suatu proses dimana terdapat kepercayaan-kepercayaan yang mendukung status quo tertanam dalam suatu populasi besar dimana mereka terlihat sebagai bagian dari pembentukan konsensus dan *common sense* (Jaggar & Rothenberg, 1993). *Common sense* yang ditanamkan negara kepada masyarakat inilah yang kemudian melanggengkan kekerasan pada Gerwani.

Bila dikaitkan dengan apa yang dikemukakan oleh Weber, tindak kekerasan yang dilakukan pada Gerwani adalah suatu kejahatan negara. Diketahui bahwa para anggota Gerwani menjadi tahanan politik dan dengan pemaksaan dijebloskan ke penjara yang kemudian di dalam penjara tersebut, mereka mendapatkan pula kekerasan. Negara sebagai pihak yang memiliki kekuasaan paling tinggi di era orde baru, mempunyai kewenangan untuk melakukan hal tersebut dengan menggunakan justifikasi perlindungan dari undang-undang. Di samping itu, pada era orde baru, pemerintahan Soeharto menganut sistem militan sehingga penangkapan dilakukan dengan paksaan dan kekerasan. Mereka yang melakukan penyiksaan baik fisik maupun psikis pada anggota Gerwani yang telah ditangkap adalah para aparat negara sehingga secara langsung kejahatan kemanusiaan ini dapat dikategorikan sebagai kejahatan oleh negara. Kemudian, bila merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Gramsci bahwa hal ini bisa dilegitimasi oleh negara sebagai suatu wujud mempertahankan negara dari serangan-serangan. (Nabila, 2014)

Menurut Rahayu (2013), analisis gender dalam politik akan sangat membantu men-erangkan apa yang terjadi. Dalam menghancurkan sebuah gerakan, dapat dimulai dengan menghancurkan citra terhadap kaum perempuannya dahulu. Hal ini amat efektif, terutama dalam masyarakat yang legalis-normatif agama seperti di Indonesia. Hal yang paling sensitif bagi masyarakat yang legalis-normatif agama ialah permasalahan moralitas, terutama moralitas yang dikaitkan dengan seksualitas perempuan. Apabila suatu hal dikaitkan dengan moralitas dan seksualitas, para moralis dapat bergidik dan saat itulah keberhasilan untuk menyengat dan menyentuh sentimen massa mudah dicapai. Tanpa menggunakan metode penelitian yang berperspektif feminis, fakta sejarah Gerakan Perempuan di Indonesia, tidak akan terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

- Affiah, Neng Dara. 2014. *Gerakan Perempuan di Era Reformasi: Capaian dan Tantangan*.
Aida, V. 1995. *Dilema Ekonomi Wanita Pedesaan dalam Dinamika Wanita Indonesia*, Jakarta: Penerbit PPSW. hal. 18.

- Apinino, Rio. 2013. *Gerwani dan Perjuangan Politik Perempuan*.
- Brenner, S. 2006. *Women and State in Modern Indonesia*.
- Carroll, Berenice A. 1995. ed., *Liberating Women's History: Theoretical and Critical Essay*. Illinois: Urbana Champaign. p. 75-76.
- Ependi, Rustam dkk. 2002. *Gender dan Komunitas Perempuan Pedesaan: Kondisi Nyata yang Terjadi di Lapangan*. Medan: BITRA Indonesia. hal. 21-22
- Fatimah, Siti. 2007. Perempuan dan Kekerasan pada Masa Orde Baru. DEMOKRASI. Vol. VI. No. 2 Th. 2007.
- Gordon, Ann D., dkk. *The Problem of Women's History*.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selection from the Prison Notebooks*. International Publisher: Amerika Serikat.
- Jaggar, A., & Rothenberg, P. 1993. *Feminist Frameworks*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. hal. 99.
- Lenin, V.I. *Collected Works*. 1964-1970. Jilid 29. Moscow: Progress Publisher. hal. 421.
- Lerner, Gerda. 1979. *The Majority Finds Its Past: Placing Women in History*. Oxford University Press. p.145-149.
- Lestariningsih, Amurwani Dwi. 2011. *Gerwani: Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan*. Penerbit Buku Kompas.
- Mursidah. 2012. *Gerakan Organisasi Perempuan Indonesia dalam Bingkai Sejarah: Sebuah Analisis atas Gerakan Feminisme*. MUWAZAH, Vol. 4, No. 1, Juli 2012.
- Nabila, Suci. 2014. *Gerwani: Pelaku atau Korban Perkosaan Bermotif Propaganda Politik*.
- Rijal, Andi Syamsu. 2008. *Peranan Perempuan dalam Historiografi Indonesia*.
- Robinson, K. 1996. *Masters and Managers: A Study of Gender Relations in Urban Java*. *Journal of Contemporary* , 529.
- Rowbotham, Sheila. 1976. *Hidden From History: Rediscovering Women in History, From the 17th Century to the Present*. New York: Vintage Books.
- Samhuri, Nur Amin. 2007. *Feminisme Sosialis: Apa, Bagaimana, dan Mengapa Kita Harus Menolak Feminisme Borjuis?*, (Materi Pendidikan Politik Perempuan yang dibawakan dalam DIKPOL Perempuan Mahardika). Medan, 5 Januari 2007.
- Sanggenafa, Silfiana. 2000. *Pelanggaran HAM, perempuan, dan Aparat Militer di Irian Jaya: dalam Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan*. YJP dan The Asia Foundation. p. 184.
- Siti Fatimah. 2002. *Negara dan Perempuan: Studi Kasus Dharma Wanita 1974-1999*, Tesis S2 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra. Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- _____ 2004. *Negara dan Perempuan: Fujinkai 1943-1945 dan Dharma Wanita 1974-1999*. Disertasi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Indonesia.
- Soeyono, Nana Nurliana. 2007 disampaikan pada kegiatan Sosialisasi Penulisan Sejarah Indonesia, Cipanas, Jawa Barat 12-14 Desember 2007)
- Vennya, Adriana. 2003. *Memahami Kekerasan terhadap Perempuan*. YJP dan The Japan Foundation. p.18. table III.
- Wieringa, Saskia E., Desember 1982-1985. *Gerakan Perempuan dan Organisasi Kaum Perempuan Indonesia*. Disertasi dalam rangka proyek penelitian "The

Politization of Gender Relations in Indonesia- Gerakan dan Organisasi Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sejarah”, Terj. Hesri Setiawan. Jakarta: Garba Budaya dan Kalyanamitra,.

_____, Saskia E.,

Kuntulanak Wangi: Organisasi-Organisasi Perempuan Indonesia Sesudah 1950. Jakarta: Kalyanamitra, 1998.

_____, Saskia E., *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya. 1999.

Sumber Internet:

Hartiningsih, Maria. *Historiografi Feminis dalam Penulisan Sejarah*. <http://www.duniaesai.com/sejarah/sejarah12.html>. Diakses pada tanggal 31 Agustus 2015.

Kinasih, Soliper: *Memahami Akar Permasalahan Kaum Perempuan*. <http://kinasih.org/portal/2012/04/12/>, hal. 1-2), Diakses pada tanggal 31 Agustus 2015.

Samhuri, Amin. [http://rumahkiri.net/2012/04/15/Nur Amin Samhuri: Feminisme Sosialis](http://rumahkiri.net/2012/04/15/Nur-Amin-Samhuri-Feminisme-Sosialis), hal. 10). Diakses pada tanggal 31 Agustus 2015.

INCULCATE THE NATIONAL PRIDE, ENCOUNTERING THE SOCIAL DISCRIMINATION: THE STRUGGLE OF URBAN NOBLE CLASS OF MALANG 1903-1941

Reza Hudyanto

History Department, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Malang

Abstract: First decade of twentieth century has been a watershed in the road to nationalism. The glories of capitalism which has reached its peak in the beginning of twentieth centuries created cities as Diasporas of European and Chinese society. The flourished of colonial economy has been represent by the increased number of modern objects such as shops, bank, insurance, school, market, sport-centre, theater, hotel and entertained placed. City has turn to be node of capital, men, transportation and ideas. But in the other hand as centre of European interest, city also displays discrimination. This character gave impact on social dynamics and boosting the spirit of nationalism among the young people.

This short article tried to describe the social circumstances behind the movement of Young Noble in Malang for fifty years since the Ethical Policy was issued in 1903. Most part of this article based on the colonial period published newspapers. The result of this research showed that there were strong relation between urban space and the changing of political orientation among Young *priyayi*. The emphasized of discrimination, segregation, attitude of amongst *priyayi* and other social conduct in urban society played important role in distinguished social grouping.

URBAN AND SOCIAL MOBILITY

“One day the Javanese will understand that they suffer great injustice by not being treated equally with Europeans.”¹

For many historians, the beginning of twentieth century was the age of glory of Colonial Periods. The political domination of Dutch East India has stretched from Aceh to Papua. In java, cosmopolitan life was molded by the coming of Western ideas, lifestyles, and also the introduction of new modern technology. It changes the social life of Javanese. On the other hand, Dutch colonial society in Colonial Indonesia, although perhaps relatively tolerant toward Eurasian and occasional individual who crossed the color line, was highly stratified in a legal sense. As a matter of fact, racial classification which has been upheld colonial administration for two centuries also could founded in Malang up today.

As widely known by most colonial observer, since the middle of 19 centuries, Malang has been described as highly-populated village (*dorpshoofd*). Structure of city has been

¹ Letter from Baud to Van Den Bosch, 17 January 1831. This quote is taken from C Fasseur, Cornerstone and stumbling block. Racial Classification and the Late colonial society.” Robert Cribb, (eds) *The Late Colonial State in Indonesia. Political and economic foundation of the Netherlands Indies 1880-1942*. (Leiden: KITLV, 1994), 63

centralized on regency square, traditional market and mosque, as usually seen on the other cities in Java. The street lay out was rectangular with important building sited spread along its axis. The style of architecture housed has been predominantly Indisch-empire that represented the acculturation between Western and Javanese character. Twenty years after the turn of century, the morphology of the city has changed. Influx of capital and migrant along with their new social behavior and cultural orientation has started changing process of manner, custom and the way of life among urban society. Most newcomers from motherland (*trekkers*) have different style of life with their predecessor. While most of pioneers – who has come to Java since seventeenth century, adopted the Eastern way of life, the latter has more oriented to western style.

The widespread of cultivation industry, bank, culinary, food and entertainment industry push brought the burden to the city. Bitter-competition over a piece of land comes up since most of indigenous people were drive away from the city. In the other hand, numbers of Kampong inhabitants increased without adequate sanitation infrastructure. Environments problems have roused new difficulties since the number of tropical diseases raised and threat many lives of European.

As a matter a fact, this situation gave a favor to the Emergence of new elite. The coming of new professional amongst the new generation of Javanese has been marked as dawn of nationalism. For example, some young priyayi in Malang very concern to the worse situation of Kampung where most javaness people stay and live, so that they brought this matter to local parliament. (*Gemeenteraad*). As has been mentioned by Colonial Report, since the installation of Municipal of Malang in 1914, Colonial Regulation gave 4 seat for Indonesian from totally 15 seats of local representative council (*Gemeenteraad*). After many years the Gemeenteraad contributed to the process of political education for the Indonesian. I will describe three contributed factor that accelerate emerging of Young people as agent of social transformation.

NEWSPAPER

Young movement played important role in the context in the transition of Indonesia Society. In first decade of twentieth century, many new intellectual elites adopted western value and used this to respond the situation, (van Niel, 1985). In the Javanese notion, they were in the transition period between adult and teenagers. They have entering adult period if they have acted according to Javanese tradition which in Javanese term was called *Jawani*. The main unexpected factor that changed character of young people is the education carried out by colonial Government. There were two different respond amongst the young graduated colonial school. The first is the young educated Javanese that preferred to serve at government office civil servant. The second one is the groups of young intellectual that chose to be a journalist and founding organization. At the national level, most of organization addressed their goal to pursue that the Indies shortly established self-government or at least that natives be given the right to have a say in administrative matter.(Hellwig: 209, 266)

Journalist could not be apart from the emergence of press, magazine and newspaper. It took important role in showing the national consciousness and identity. The dawn of nationalism also roused in Malang since the city has been the center of plantation, informal jobs, and other urban sector. So it was the main factor to the growth of press industry. News paper was one of many reason of the triggered national consciousness as they have spreads

propaganda ideas of Indonesian independence. (Korver:1985,192) henceforth, the key of social transition was on the three points, education, pers and local politic movement.(Surjomihardjo: 2000, 182).

Most of Printing industries in Malang has been run by Chinese and European because printing industries required money. Jahn Hulten and van Meurs represent Dutch owned printing industry. The released *De Oosthoek Bode*, a Dutch news paper that has been circulated since 1895. The first Malay news paper was *Tjahaja timoer*. This newspaper was published at the first time in 1907 with R Djojosoediro as the redactor. Press has released a news that contained of social fact, issues, advertising and entertainment. (Suripan Sadi Hutomo: 1994, 8-10) Many young Indonesian earned money from this print industry for example, Jahn has 63 employment. Meanwhile, Kwee Khay Khee and Tna Ing Thjiang has 47 and 20 workers. (*Kolonial Verslag 1921 Bijlage GG*). The using of malays as the means of public communication gave the effect of inculcating Local Language.

Pers was the key point to develop sense of nationality since content of the news was written in Malays, such as *Tjahaja Timoer*. *Tjahaha Timoer* oftenly reported news about discrimination, authritatian of Dutch to the natives, and other every days picture. Ben Anderson has been analyzed the relation between printing industry, language and nation-identity. He told that the decline of Latin as the *lingua-franca* of Europe brought the rise of local language in the end of the thirteen century. That was the dawn of Nationalism in Europe. (*Prisma 8*: 1985, 20)

The continuity of pers industry also supported by the social economic circumstances of the city. In the first decade of twentieth century. Farming and animal husbandry was no longer the only source of their life. Since the coming of Dutch, there were so many industrial complex, shopping centre, school, culinary sector and office building has builded. It made people no longer depended on farming and cultivating. According to 1930 cencus, the number of farmer in Malang only 4.5%, and urban based hard workers rosed to 20.6%. The other occupations were soldiers and trasportation-labour. (*Volkstelling 1930 Deel I*:1935, 90) Comparing with farming activity, urban based occupation has produced a differet style of living. Since 1920, the Javanese social stratification has been changed as the impact of so many economic opportunity that has been offered by colonial government. Pangreh Praja² was not the only patron for the commoners. The authority of Patih, Regent and their relatives had been diminished by the coming of new elites. Moreover, in their everyday life, most native people had faced discrimination that had been practiced by government. They had been treated as third class society in everything, such as residence, public places, office, theater, sport places, school, train and swimming pool. This circumstance has contributed to making of their notion of justice. (Ingleson: 1986, 55-6) Some people which have ability to expressed their ideas and critisized colonial act of injustice on the news paper, has played important role in creating public opini. (van Niel: 1984, 74-5) This is one of the story reported by *Tjahaja Timoer* that decribe the arogancy of the Dutch before the Javanese.

“In kampung Tumenggungan, there was a javanese boy crying. He was bitten by a dog. Father of this crying boy come after and help his son by beated the dog. Suddenly there was a Dutchman – who was the owner of this fierce dog, came and beaten the father of the boy by a stick immediately. The father did not fight back since knowing that man who had beaten him was a Dutch. In other cases, there was a Dutch insulted a

² Corps of Native Civil Servant, most of their were came from noble family. They work for Colonial Office as a consequences of Indirect Rule system

natives *oppas* because *oppas* stop his car in the cross road in front of Military Hospital, just to give a way to a cart with 4 natives passenger inside.” (*Tjahaja Timoer*, 10 Mei 1915, 2-3).

Those report described situation of colonial society when the the Indonesian always a victim of the social harassment, discrimination and subjugation. Most of the discontent young people prefer to join the social politic organization. In the long run, this new organization had gained more members, whose their idealisme was not permitted themselves to work at gouvernement. (Sartono Kartodirdjo: 1988, 264).

The other fact behind the born of “Indonesia” was the incapable of Javanese elite to play the role as saviour for poor peoplw. The citizen of Malang divide into thre part, firsit is noble group. Almost all of the member of this group were relatives of Bupati. Their identity recognized by atribut such as, cloth, umbrella, custom, way of talk, bod language, home, horse and sometimes women. For many years, commons people seen priyayi as point of reference because - as the relatives of the King, people believe to their divine-human descend. Henceforth, priyayi were supposed to be the buttress of culture. Become priyayi is a dream for commoners because they have a good living without working hard. As a matter a fact, their comfort life has trapped them to the brink of corruption and gambling. Most people hate priyayi for their hobby. Gambling become a favorite players for Priyayi. It had been widely known from the story of dokter Soekaton. Amongst the commoners, his name has been known as goodhearted doctor because likes to help poor and hates gambling. Otherwise, they tend to neglect the suffering of people. Unlike the priyayi from pangrehpraja, profesional priyayi – for example doctor, lawyer, teacher, more pay attention to commoners than the first one. (*Tjahaja Timoer* 21 Mei 1924 dan *Tjahaja Timoer* 6 Desember 1916)

The image of priyayi as public figure have been faded away since they could not performed solidarity amongst them. They have an association named Malang Hardjo but this association has been used for fun, play gambling and not for discussion. This organization was dismiss because members of this organization always look for status and rank among them. (*Tjahaja Timoer*, 30 Desember 1916). As a counterpart of *Malang Hardjo*, another “good” priyayi has founded *Societeit Hardoloko* in 1930. *Hardoloko* played important role in the founding of *Budi Utomo afdeeling* Malang. (*De Oosthoekbode* 11 Maret 1929).

The third factor enhancing rise of Nationalisme amongst priyayi in Malang was geographical consideration. As a part of Javanese culture, the distance between Malang and Yogya-Solo is too far. So it can be implied that Malang was in the out fringe of Javanese cultur area. Furthermore, for the people in Malang, Javanese culture relatively not deeply rooted. For example when the people of Malang was not performed *sembah* when they welcomed Sunan Pakubuwana X. *Sembah* (bowe) was used to be done by Javanese before the King. (*Tjahaja Timoer*, 22 Agustus 1924 dan *Tjahaja Timoer*, 10 Maret 1916).

Some Indonesian intellectuals sees part of Javanese culture associated to feudalism, comfort zone and backwardness. For example, some young students and teacher refused using oedeng as their etnical symbol. Up to 1914, many STOVIA reluctant to wear Javanese cloth because it symbolized their subordinity before European. The chair of *Perhimpoean Goeroe Hindia Belanda* instructed to all teacher not using long thrunk instead of *sinjang*. (*Tjahaja Timoer* 30 Januari 1914 dan *Tjahaja Timoer*, 25 Januari 1918). Many of progressive teacher and student want to replace their *oedeng* with *peci*. It proves that Javanese idologi, symbol and identity no longer to be integrated power of natives society to counter colonialisme.

YOUNG JAVANESE AND LOCAL POLITIC

One of the most important result of colonization is political reformation. The power has been divided between executive and legislative one. By the making of Local Representative Body (*Gemeenteraad*), indigenous people, particularly the noble getting involved in the making of political decision. *Gemeenteraad* has the power to issued the Local Council Decree (*Gemeentebblad*), to formulate local budget and to give permit to people requirement. According to Decentralization Law 1903, 4 of 13 members of Local Representative Council must be Indonesian so that it give a chance to Young politicians learn how to manage the urban problem and to run the government. Four prominent political person from Malang can be describe below.

1. R Kartodipoera.

The assignment of Kartodipoera as member of *Gemeenteraad* has invited controversy among the priyayi. Some priyayi argued that he is not qualified to that position because he has no diploma from School of Law Weltevreden or MULO. Kartodipoera just hold certification from Native School no 2. One important reason for his assignment was because his position as Panitera Pengadilan Malang and his ability in Dutch language. With this capability, Kartodipoera made a breakthrough by uplifted his social status from middle-lower office to the member of city council. (*Tjahaja Timoer*, 17 November 1920)

2. R. Soemitro

The controversy over the appointed of Kartodipoera as legislator was not the only one. In other cases, disputes over the local parliament assignment roused again when Soemitro was installed as representative of Indonesian in Gemeente Malang. Soemitro is a graduated School of Law who work in Court of Justice (*Landgerecht*). He won the competition by put aside his two European that nominated by mayor. Dutch Newspaper argue *Pers Belanda* consideren that this assignment is unfair because it too rely on the racial consideration than the competency. Soemitro also being juga condemned based on nepotism. He is a son of R Soenarto, head of District Turen who has discharged because of disagreement. It made the credibility of Soemitra was questioned. In Dutch Newspaper *De Oosthoekbode*, a conservative Dutch named Van Dijk “ In the Edge of Liquidation” told in such way. It could be said that a son is not responsible or bear a sin from what has his father done or in the opposite terms. This moment showed that brown colour person has more opportunity than that a white man has. Nowadays, we are living in the periods when Indonesian became more and more favorite than our countrymen. Process of Liquidation of Nederland India has began. We don't have to be worried about this. (*De Oosthoekbode*, 28 Maret 1931)

At that time, public was very sure that Soemitro has been chosen to be member of *Gemeenteraad* because he had been backed by Governor. Van dijk said that struggle of white man was more difficult. Most of *Oosthoek Bode* reader expressed their resentment to what has been done by Indonesian lately. The Indonesian even dares to state their “rebel conduct”. On one day, the pupil of *Landopvoeding Gesticht*³ sang the Indonesia Raya in their fluit instrument. Most of Dutch readers ask the director of that institution to punish their pupils for their inconvenient behave. They had received food, cloth and facilities from government, watched the football freely but they did not respect those gift. (*De Malanger*, 31 Maret 1931)

³ House for the Orphan

A writer - with B initial, ask Head of Resident Malang to punish them as the Sawah Lunto local government did in the same case.⁴

3. Soekardjo Wirjopranoto

Soekardjo was a prominent person both for Dutch and Indonesian. He was born in Cilacap on June 5th 1903. He began his political carrier as member of Budi Utomo. After the integration of Budi Utomo to Parindra in 1935, he join to that Organization. He started his professional carrier as civil servant at bureau of justice then has been a lawyer of Supreme Court (*Raad van Justitie*) Surabaya since from 1929 to 1931. He was the first Indonesian who held position on ad hoc comitte at *Gemeenteraad* Malang. (Koleksi Arsip daftar nama orang-orang terkenal di Jawa. ANRI).

He was first Indonesian who has been asked by *Gemeente* to deliver speech in the 25th anniversary of *Gemeente* Malang. While all speakers gave credit and honor to *Gemeente*, he gave a critical stand on his speech:

“a mayor is not a king, actually even though in relation with people, there was one similarity between them. Both of Mayor and King were responsible to keep their subject (save and welfare). Your honorable chairman of this Council, you are not failed to understand me. I will stand on my position to watch and critic you policy. I just accept the basic political principles that have been wrote in your Anniversary Book that I have received.”⁵

4. Mas Sardjono, Soenarko and Pandjie Soeroso

As a member of *Gemeenteraad*, Sardjono has been known as a critical Indonesian spokesman, particularly on struggling for his fellow Javanese people. With his fellow members in *Gemeenteraad*, Rahadjo he urged the Mayor to pay more attention to Kampong quarter. For example, he asked *Gemeente* for giving more share on the local budget to improve the Kampung facilities such as sanitation and lighting such as in Kampung Kasin, Sawahan and Sukun.⁸⁰ His highest position on professional carrier was as Mayor of Malang in periods of Revolution (1945-1949).

The other prominent political leader is Mr Soenarko. Soenarko was the first Indonesian who held a position as Head of Resident Malang. Another political person was R.P Pandjie Soeroso. He was a Chief Organization “Poetera” in Japanese Occupation. He has had member of *Gemeenteraad* Majakerta, before were install as member of *Gemeenteraad* Malang. Mas Sardjono, Soekardjo and Pandji Soeroso were professional nobles (*priyayi*) that constructing their political terms and ideas as their involvement as member of *Gemeenteraad*. For example they formulated the *Gemeente* Decree (*Gemeenteblad*), planed the development program, and discussed about the problem of the city. It made them experience in holding the Government in post colonial era. As the Dutch colonial government came to an end, they ready to fulfill their former master position. When the Japan came to dispel Dutch colonial government in 1942, they got a very high position in bureaucracy. Most of them have ability to speak Dutch, to up date their information either inside or outside country, and to communicate their ideas in network widely. According to Niesbet, the changing outside the

⁴ There were students from MULO marching in front of Assiten Residen building of Sawah Lunto. When they got in front of the building, they play orchest of Indonesia Raya. Some of them were dispelled for singing Indonesia Raya in public area. At that time, singing Indonesia Raya was forbidden. (*De Malanger* 29 September 1933)

⁵F.J.M. van Liempt, Notulen van de vergadering van der Stadsgemeenteraad van Malang 1939

society will inflict to the society if they were agent of change, The agent of change play important role to change internal perception of one society. (Nisbet: 1969, 276 dan 282).

The enlargement of bureaucracy after the political reformation in 1922 affected to the social dynamics. There was increased number of state employee since the installation of Municipality in 1914. We can see the growing of state employer from 1914 to 1939 in the chart below.

| Years | Number of Employee |
|-------|--------------------|
| 1914 | 18 |
| 1919 | 67 |
| 1924 | 84 |
| 1929 | 99 |
| 1934 | 235 |
| 1939 | 365 |

(Groei van het personeel der Stadsgemeent Malang in de Periode 1914-1939, van Liempt; 1939, 16-17)

The growing numbers of *Gemeente* staff has multiplied member of professional elite in the city. This was not only occurred in State offices but also in private company such as plantation industry (*onderneming*), financial company (*Handels Vereenigings Amsterdam*), metal factory (*Nederlandsch Indische Metalwerken Factorij*), cigarette industry of *Faroka*, machine industry *Semeroe* and many other sector of Industry. This economic activity has open up so many job opportunities. At the end, number of professional workers has soared up. (van Liempt:1938, 16). It has generated a favorable circumstance for National Movement Organization which has its goal is independence nation. In Malang, number of all organization has reached to 50 organizations. But in front of many writers in Tjahaja Timoer, the quantity is not important, but quality is more important. (*het vele is goed, maar het goede is veel, nietwaar*). (*Tjahaja Timoer*, 18 Mei 1941).

CONCLUDING REMARK

The social milieu of the cities has paved the way for strengthening national identity. Young western educated nobles of Malang pioneered it. The quest for national identity was indirectly assisted by the founding of local representative councils. This modern kind of state administration has inspired so many young Malang politicians to put forward the interest of Natives particularly the lower which live in Kampung. The emerging of local politician was the beginning of strengthening identity of nation that ended to the freedom Country. As the second largest city in East Java, Malang has dominated by cosmopolite western characters that overwhelmed the local culture. But the positive factor if this was this modern infrastructure has facilitated – particularly place for converge, and then continued their effort to express their ideas.

The second contributed factor to the changing of orientation among young noble in Malang is newspaper. The development of freedom theology and speculative philosophy which were subject sin high school has boosted growing idealistic thinking of the Indonesian young student. If we took a red line from this article, we can conclude that social milieu was the most important rule in the changing of orientation among the youth. From discrimination that they had faced every time and everywhere, they could shaped their identity as a main based for their organization. They began to realize that indigenous people were object of the

injustice, exploitative and discrimination. Sensibility of young people was important key to open up the way for the free nation. Finally, the main cause of national awakening was the growing resentment among commoners to old style Javanese noble as they became more engaged to gamble and alcohol. The commoners came to conclusion that they were no longer source of moral guide. The commoners then look for other modern style- *priyayi* that considered as good example for good-Javanese conduct. In such way, modern-*priyayi* showed their social charity, good interest to fight for Indonesian right and leader in the hard situation.

REFERENCE

- Anderson, Benedict, Revolusi Pemoeda. Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946. Jakarta: Sinar Harapan, 1988
- Cribb, Robert dan Kees van Dijk, The Late Colonial State of Indonesia. Political and economic foundation of the Netherlands Indies 1880-1942. Leiden: KITV, 1994
- Koloniaal Verslag 1921
- Suripan Sadi Hutomo, Kronik Sastra Indonesia di Malang. Pusat Dokumentasi Sastra, 1994
- Van Doorn, De Laatste eeuw van Indie. Ontwikkeling en ondergang van een koloniaal project. Amsterdam: Bert Baker Uitgeverij, 1994
- Van Niel, Robert, Munculnya Elit Modern di Indonesia. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984
- Volkstelling 1930

SURAT KABAR DAN ARSIP

- Tjahaja Timoer, 10 Mei 1915,
- Tjahaja Timoer 21 Mei 1924
- Tjahaja Timoer 6 Desember 1916
- De Oosthoekbode 11 Maret 1929
- Tjahaja Timoer, 30 Desember 1916
- Tjahaja Timoer, 22 Agustus 1924
- Tjahaja Timoer, 10 Maret 1916
- Tjahaja Timoer 30 Januari 1914
- Tjahaja Timoer, 25 Januari 1918
- Tjahaja Timoer ,17 November 1920
- Tjahaja Timoer ,17 November 1920
- De Malanger 29 September 1933
- Djawa Baroe No 17. 9 Januari 2604
- F.J.M. van Liempt, Notulen van de vergadering van der Stadsgemeenteraad van Malang 1939
- Nisbet: 1969
- Tjahaja Timoer, 18 Mei 1941

HISTORY OF KAWI MOUNTAIN: PEOPLE RELIGIOUS EXISTANCE

GM. Sukanto

Social Studies Study Program, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri
Malang

***Abstract** : Discourse about mount Kawi can refer to mountain Kawi in Bali, but also could point to the mount Kawi in Malang. The first mount Kawi is located in the village of Tampaksiring, district Sukawati Gianyar regency, Bali Province. But in this paper will discuss about mount Kawi in Wonosari village and Wonosari sub-district in Malang regency. This area is located in the west of Malang district which near with Blitar regency border. The road to Mount Kawi can be reached from Malang to the south which is approximately 10 KM, and it can be reached by a wide variety of vehicles ranging two-wheeled or four-wheeled. Arriving at the area called Randu Agung or near the terminal (that is not too crowded), then turn right within approximately also 10 KM. As we travel more to the west, the road is running uphill until the District of Wonosari right at the T-junction. Next we must turn towards the south and reached the village Wonosari. It is the location of sacred tomb mBah Joega and mBah Faith Soejono. Both of them are figures of Prince Diponegoro former soldier who died in the Njoego area (Kesamben Blitar) and later their bodies were carried towards Wonosari. Because of the History of Bentul Cigarette this tomb is also becoming increasingly famous. Until now, it has become a sacred tomb that became the forerunner of populist Religious activities from various ethnic and tribal, such as China or Java, etc.*

***Key words** : History of Kawi mount, history of religies folk*

Wonosari village is located at mountainside of Kawi. The Kawi Mountain located at the west of Malang regency capital. Malang is a city located at mountain area in East Java Province. Administratively, Wonosari village is part of Wonosari District area in Malang regency. Beside Wonosari village there are also some villages such as Kebobang, Sumberdem, Sumbertempur, Bangelan, Kluwut, Plaosan, and Plandi which become part of Wonosari⁶. The shrine of Mbah Djoeogo (Thay Law She) and Raden Mas Iman Soedjono (Djie Law She) are located at this Wonosari village. While Wonosari is located at Kawi Mountain.

This article will show some brief informations about a situation, generally in Malang area and specially in Wonosari district. Then it will elaborate the information regarding Wonosari village with its sub-villages which has the shrine or the haunted cemetery.

The wide of Malang regency area is 4.778 km², with more than two million people in 2000. While the area of Wonosari district consists of 1029 hectare as the settlement, 901 hectare as the rice field, 1227 hecatare as palawija farm, 1057 hectare as a fruit garden, 671 hectare as the forest and 2 hectare as other. Total wide area of Wonosati district is 4.887 hectare. When the research was conducted at the Wonosari District, Malang Regency can be devided into four parts; in the west areas are the highlands as Muno Mountain (3,339 m above sea level), Anjasmoro Mountain (2,277 m above sea level), Kawi Mountain (2,651 m above

⁶ Statistical data of Malang Regency 1998.

sea level), etc. –there are some famous tourist resorts at the foot of those mountains, such as Batu, Selecta, Cobanrondo, etc.; In the east areas are the highlands such as Semeru Mountain (3,676 m above sea level), Bromo Mountain (2,392 m above sea level) –below the Bromo Mountain exist Tengger Mountain⁷ which has some heritages from Hindu era such as Jago Temple and Kidal Temple in the East area and Badut Temple at Malang municipality, Ampelgading temple at South of Malang regency. There is Pagelaran village at the south of Malang regency as a research location of Hiroyoshi Kano⁸.

If we departed from Malang city to Kawi Mountain, it goes to south to Blitar city through Kepanjen City. After Kepanjen City, it should be continued to the bridge of Metro River and a new terminal until junction of Randu Agung. From Malang to Kepanjen or to Kawi Mountain, people can use some vehicles either motorcycle, car, including minibus and big bus. From terminal of Kepanjen, the travel will be continued until the junction of Randu Agung⁹, the road is turning to West through some villages, district and serpentine, while we gradually are starting to find the uphill road. The villages bypassed are Talangagung, Ngasem, Palaan, Ngajum including Ngajum district¹⁰. Kebobang and Wonosari include area of Wonosari district. Wonosari district is relatively a new, about 6 years after the Wonosari village was founded, that is in 1992.

Wonosari district has 1029 hectare for settlement, 901 hectare for field, 1227 hectare for palawija farm, 1057 hectare for fruit garden, 671 for forest, 2 hectare for other, with total is 4.887 hectare. Large land based on type of soil is 705.5775 hectare as aluyial, 5.754.900 as litosol and the total is 6.460.475 hectare. The average highland is 760 m above sea level.

By passing Wonosari districts, we can find the Gate of Bentar Temple with writing “SELAMAT DATANG DI GUNUNG KAWI” (Welcome to Kawi Mountain), and if the journey to be continued will come to soccer field¹¹. This soccer field is often functioned as parking area for buses. After by passing this soccer field, we turn right, by passing the portal that was built by LKMD¹². Then the journey passes through the terminal which is also functioned as parking area and this terminal has become a disputed subject between Wonosari Village and Local Government of Malang Regency.

The journey after passing this portal, we must turn left again and passing the village office and some parking areas, then it comes to the location the cemetery. From this parking area, we should walk until hundreds meters to the cemetery of grave of mBah Joega and Raden Mas Imam Soedjono.

Wonosari village Wonosari district is located at slope of Kawi mountain, therefore this is also known as Kawi Mountain. By using a profile term was not intended only giving descripton about reality and/or current situation, but also suspecting for unexposed potential

⁷ This Tengger area is the research location of Robert W. Hefner. Hefner. *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. (Yogyakarta: LKIS. 1999). The original book of Robert W. Hefner, *Political Economy of Mountain Java, An Interpretative History*. (Berkeley: University of California Press. 1990).

⁸ Hiroyoshi Kano. *Pagelaran. Anatomi Sosial Ekonomi Pelapisan Masyarakat Tani di Sebuah Desa Jawa Timur* (Yogyakarta-Gadjah Mada University Press. 1990).

⁹ Randu Agung seems to be grown since Dutch era and fall down around 1995s, beside Randu Agung has also known with Talang Agung, this was made in Dutch era for irrigation of sugar cane garden. Until now, these remnants are still visible in the vicinity and along Metro bridge. Near this Metro bridge was built also a swimming pool called as metro swimming pool. Near the swimming pool was built a monument to celebrate the death of about 50 workers in Karangates who fall down in riverside of metro. This monument is still standing strong near the bridge and swimming pool.

¹⁰ This name was given in Dutch era when the Dutch did trilogy of developments, one of this trilogy is irrigation to increase plantation with the results of Sugar cane and Coffee.

¹¹ According to Library of Hindu, there are two kinds of gates, first Gate of Bentar Temple and second Paduraka Gate. For the first gate is used to enter into profan and the second gate is used to enter into the sacred place.

¹² Net income from this portal is Rp. 3000.000 minimum,- even in certain months the income can reach Rp. 6000.000,- until Rp. 7.000.000,- per month.

that not yet found or actualized. Wonosari village has been bordered by Forestry in north, Kebobang village in the south, Blitar regency in the west and Balesari village in the east. Generally, villages surrounding Wonosari have plant coffee and clove. Distance to district capital is 0 km, while the distance to regency capital or municipality is 38 km, the time needed to go to the regency capital is around an hour by motor cycle or car. Total of populations are 6.421 people, these are divided into 1.239 household head (kk). Based on welfare can be showed 118 KK as pre-welfare, 145 KK as welfare one, 342 KK as welfare two, 401 KK as welfare three and 327 as welfare three plus. Thus, people life is generally welfare enough.

Wonosari village consists of four sub-villages, such as Sub-village of Wonosari, Kampung Baru, Summersari, and Pijiombo. Sub-village of Summersari is a fraction from other sub-village and established as one of sub-village because it has met the requirement to form a new village. Wonosari village consists of 14 Community Association (RW) and 35 neighbourhood (RT). Village Discuss Institution (LMD) is now changed into Village Houserepresentative Board (BPD). Now, this LMD is led by Kuswadi, SH¹³. Management of LMD consists of 17 people and 14, some people are from Sub-Village and RW. LKMD is managed by 46 people, this is led by Boirin Sunaryo, his member are active and consists of 14 sub-villages or RW. There are 5 village administrators as a head, there are 4 people within sub-village committee and 14 people within administrators of RW, while the administrator of neighbourhood are 70 people.

Wonosari is still categorized as young village, it is a fraction from other village which was happened fourteen years ago and later Wonosari was established as a Village. This was inaugurated by Abdul Hamid Mahmud as Bupati of Malang Regency in March 7, 1989, based on Decision Letter of East Java Governor Number 50 of 1989 dated February 14 1989. As the preliminary village has been experienced since April 2, 1986. Therefore, Wonosari village and Bangelan village are the youngest village in area of Malang Regency.

Based on interview result about the history of Wonosari village with three heads of the village, the result can be presented as follows: First is Kamituwo¹⁴ Wonosari named Tasmui in 1986 who has received his duty as Caretaker for Head of Wonosari village until 1990. During that years, it was conducted the first election to choose the Head of village¹⁵. At that time, the elected candidate is Mulyo Setyono which has duration to hold the position from 1990 until 1998, but before finishing it, Setyono Mulyono leaved Wonosari village¹⁶. Since Mulyono Setyono leave his village, the village was led by Sugiyono Banjir, the ex-head of sub-village. After this period was over, then it was hold the election for head of village in 1998. The result of election was wined by Gigih Guntoro¹⁷. Thus, Mr. Gigih Guntoro is the third head of village and now the Head of the Village is hold by Kuswanto, SH.

Human modern life is not a life which self-standing in the vacuum space, that is not related with the life before. The current life reality was recognized or not, understood or not, it

¹³ The management board of BPD is still in socialization process from Government Regulation and also in preliminary of administration process to elect the candidate through forming sub-committee, others than that, it is also exist the Village Committee. Until the completing of this article, the BPD head is elected, he is also constant as LMD head and since 2013 has become the Head of Village.

¹⁴ Kamituwo is Javanese language for Head of Village

¹⁵ According to local people is "deg-deg-an", this term is from the word of madeg, it means standing, based on modern term is election or electing the head of village.

¹⁶ One of causes for Mulyono Setyono leave his village because he is ashamed as a result of his wife behavior.

¹⁷ Gigih Guntoro is the second son of Mr. Tasmui. Tasmui is young brother of Tasmui as the first Head of Village. Bambang Lukito is old brother of Gigih Guntoro, Sulismiati, Muldjoko, Wahyu Hidayat and Purwoko are young brother and sisters of Gigih Guntoro.

is sustainability from a long life of their ancestor. Since pre-history, Indonesian ancestors have recognized and believed in supernatural power as causa-prime out of a human being. For example natural power such as the wind, the rain, the flood, the mountain eruption etc. They believe in that difficulty, the situation in human being are caused by these natural powers. One of way to mitigate them is by worship them, worship the wind, the rain, the mountain etc.

They are also believing in ancestor spirit who has passed away. Those ancestor's spirits are located at peak of mountain who had been called as Hyang or acalapati. They are also classifying Hyang into two groups. First group is paa Hyang, this are good spirits and can be asked for help and/or supporting because their goodness. Second group are para Hyang or the devil spirits, they are also worshiped by expectation that they would be not disturbing humankind. Thus, a good spirits or devil spirits are the same worshiped. They are expected to help humankind to lose from sadness or difficulty. Therefore, the spirits in the peak of mountain is also worshiped.

Mountain in people's view is not only fears, but also giving blesses and mercies. These have been showed by lava and magma that fertilizes the soil, the plants and vegetables to meet daily needs for the people surrounding. Animal which lives inside mountain are as natural properties and sustainable bounties. These believings are still strongly inherent and trusted by communities that lives in the slope or in the edge of mountains.

When Hindu came to Indonesia, they were not destroying the existing belief and myths systems that had been believed and evolved for many years before. The Hindu cultural is encouraging the belief system and myths that has been existed before. According to belief and faith of Hindu, the gods also reside on the top of mountains. Therefore, worshiping to mountain has got an enforcement and growing more and more.

In puppetry world, the mountains are symbolized as gunung which also has a meaning and function to live all puppets who will be performed. This appeared at the beginning when Dalang played or performed a certain performance. The peak of gunung is bitten and rolled as if the water that flows quickly from the mountain peak and sprinkled to all puppets in order they can "live". These are all conducted by Dalang with expectation that not only the stage but also in their life they got blesses and avoided from disaster and also refusing unwanted thing that can ruin the performance.

OFFERING THE TELON FLOWER¹⁸

Have you ever seen someone prepare an offering of a glass of coffee, a glass of tea, and/or a pack of cigarette, or some flowers that put into a glass of water. Or probably, you see in certain part of house, such as central room (Javanese called it as *centong tengah*) in which in one of the table or on bed was provided with telon flower that put into a glass of water, and also there is red and white *jenang*¹⁹ (called as *jenang sengjolo*) or cigarette etc. which sometimes is also accompanied with something that has become the favorite food or things (*uborampe*) of the family member or ancestors who have died. If you visited "Sacred Grave of Kawi Mountain"²⁰, we can find many the telon flowers's sellers all along the street to the grave of Eyang Jugo and Raden mas Iman Sujono.

¹⁸ Telon flower is also known as three color of flower that usually used for ceremony, it consist of Red Rose (red), Kenon-go (green) and Kantil flower (white).

¹⁹ Jenang is a kind of porridge made from sticky rice

²⁰ Sukanto. 2001. *Gunung Kawi dan Uang. Ekonomi Politik Industri Makam Keramat*. Thesis. Surabaya: Posgraduate.

Purwo Sanyoto (1978) in his book “*Pengaruh Hindu terhadap Bangsa Indonesia*” has elaborated in detail the influence of Hindu religion to the language and life management. Hindu has also influencing the art in Indonesia, for example dancing art, song, gamelan, sculpture, carving or art painting. In religious field, Hindu was found in many traditional aspect such the offerings to the gods, determination of day, selamatan and telon flower²¹.

As stated earlier that if we have ever observed, usually someone preparing an offering to the gods that located in certain place and in certain day, for example in Thursday evening. These are also prepared on certain family which has special event, for example birth, khitanan, special occasion (such as celebration), wedding or moving to a new house, they are always holding the selamatan or at least an offering to the gods as part of the tradition.

Telon flower as an offering is in generally consist of rose flower (red rose), kenongo flower (green or blue kenongo), kantil flower (white kantil). These three flowers are initially in lotus flower. The red lotus in sanskirt language is padma or in Latin language known as *Nelumbium speciosum*, it has characteristics with wide flower leaf and it's often illustrated with bud shape, it has a waving shape in the border of leaf. Their leaf and flower are usually soaring on the water surface (Saripin, 1976: 86).

The second flower has blue color, in Sankskirt is *Nympaca Stellata*, its flower leaf has never been illustrated as opened at all, but the bud is described as half-opened. It is often the leaf bend to the bottom and the basic fruit is round, the leaf is a little or even not wave at all, the leaf and the flower are almost not appearing on the water.

The third flower is white flower, in Sanskirt language is kumuda or in Latin language is *Nympahaca Lotos*. The leaf is wide but sharp, the basic of the flower is round, the leaf is not wave, the leaf and flower are floating on the water surface. In paintings, the different between the red and white flowers has been never clearly illustrated (Saripin. 1976: 87).

If we search deeply, the flower color is symbolically as the symbol gods. The first is symbol of Brahma in the form of kumudha, it is as white lotus. While god of Wisnu uses Utpala symbol or blue lotus or in other form is Kenongo flower. God of Sywa is always signed by red padma flower.

FROM PROFAN TO SACRED

In general, we assumed that macrocosmos and its content is profan, even the place of humankind. However, if we search seriously, the place of humankind, for example not all houses are profan, there is certain part which had been sacred or purified. Some tirus and certain ceremonial have been conducted by human being to drive away the strange-creature or soul.

For religious people, space and time are not homogen, but heterogen. There is sacred space and profan space, there is sacred time and profan time. But it is not applied for non-religious people, they will assume the space and time linearly which uniform from one place to other places, from one time to other time.

Sacred space is the spaces that have been arranged, so it will fulfill the sacred requirements, for example for worship and praying, such as Mosque, Langgar (small Mosque), Church, Pura are the sacred spaces. Sunday is sacred day for Christianity, time for worship of Moslem are in the morning, afternoon and evening, these are sacred time.

²¹ Sanyoto, M.A.D. 1978. *Pengaruh Hindu Terhadap Bangsa Indonesia*. Malang: Aditya Candra.

Van Peursen (1976) in his book *The Strategy of Cultural* stated that primitive people are indeed understand, that the usual stone is only a stone, not a stone with many efficacies. Ceremony from primitive tribes are not only functioned to reject dangerous things, but also to support each others in their heart. Thus, as the preparation in order to overcome the difficulties²². How does as the modern people, since we are one of their member, there are some primitive ceremony that also conducted by modern people. The answers are in ourselves.

FROM CHAOS TO COSMOS

According to Eliade (2002: 23) that one of the nature of traditional people is the contradiction which they assume between the area they are stayed and the unknown space, and the space which intermediates of those two. The area stayed or our world, but out of this world, it is no longer cosmos, but it is other world, that is chaotic space, stayed by ghosts, devil and aliens.

Every area stayed is cosmos, because this area has been purified first, by some possible ways. This is as the work area of gods or within communication with the gods world. World (our world) is universal which is sacred to manifest ourselves inside and the consequence is a breakthrough from one level to other level become possible and can be repeated. Therefore, it is not difficult to understand why religious moment brings cosmological moment. Eliade (2002) stated: ... The sacred has presented an absolute reality and make orientation to be possible; and thus he has found the world that means that the sacred has established the border and developed the orderliness world²³ (24).

The unknown area is strange, and not stayed, it is still on the chaos area which is not perfect yet. With staying in it, and particularly stayed on it, humankind has transformed symbolically to be cosmos through repetition of cosmogony ritual. What is the our world should be created first and every creation has paradigmatic model of the creation of the universe by gods. These are all meant as transformation of chaos into cosmos by the Divine of creation.

FROM HIEROPHANY TO THEOPHANY

The term of hierophany, according to Eliade (2002) is the right term to refer and describe how the human being in their sacred life, and to show as not the contrary, that it is profane. Hierophany can lead to the space, time or object and religious awareness of human being that assumed as sacred. Therefore, hierophany has self-manifested into the space, time and sacred object. Hierophany has become part of human life since pre-history time until modern era²⁴.

The sacred can be manifested into space, time and object for religious people. The sacred can happen wherever as far as human being has manifested and placed on the space as the sacred space, the space for praying and worship the power of Divine as supernatural power. The sacred time for Moslem can be said as worship time for Moslem (Isyak, Subuh, Duhur, Ashar and Mahgrib). An sacred objects are: "Ka'bah" for Moslem, Cross for

²² Peursen, v. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. P. 35.

²³ Eliade, M. 2002. *Sakral dan profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

²⁴ Cf. Subagya. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar harapan. P. 79.

Christian, Syiwa statue for Hindu or Buddha statue for Buddhis. But it certainly can't be said that Moslem worship to Ka'bah, Christian worship the Cross, Hindu and Buddha are not worshipping the statue. Those religion are not worshipping object, but the symbols which has presented the Divine. Ka'bah, Cross, Statue are only usual object, but those objects are different from others objects such as stone, wood, because they have sacred nature.

In Hierophany, the aura and the power of the Divine appears within in universe; in the Theophany of God Himself take the manifestation of human. He has been assumed down from heaven for a moment and take places the human physical. Hinduism within *advaita, angsha, avatara, aradhana, pratistha*; in Islam within *hulul, ittihad, ittisal, tajali and wahdatu'l-shuhud*. The two teachings have been exist in Indonesia, particularly within *ngelmu tasawuf (tasawuf science)* and mysticism²⁵.

In the past time, there was "*Cultus Dewa Raja*", which these facts can be searched in prasasti, temples, kekawin and song from Hindu-Indonesia era; was found again in celebration of pasra sultan from a new era. Celebration like gerebeg, kirab, bedhoyo ketawang dancing, it has ritual nature and Theophany.

CONCLUSION

As like people who sails has come to the Island and as like people who walk has come to the edge, this paper has reach it's end. No sea without wave and no ivory without cracked, this work with heart and open hand is waiting for the reader criticism.

Indonesian has a proverb that stated where the earth stayed, that is the place where the sky is upheld. It means that where we stayed or where we stand, that's where the culture should we respect. We should be living the life with full of tolerance, we can *manjing ajur-ajer*. Please respect for everything that should be respected. In short, we must become micro-cosmos in macro-cosmos.

Sacred tree and sacred stone are not worshiped as stone or tree; they are worshiped because they Hierophany, because they show something which not stone or tree again, but as sacred. Learning from people in Kawi Mountain, try to put culture and religion into harmonies to reach equilibrium.

BIBLIOGRAPHY

- Bakker, A. 1995. *Kosmologi dan Ekologi. Filsafat Tentang Kosmos sebagai rumahtangga manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eliade, M. 2002. *Sakral dan profan*. Yogyakarta; Fajar Pustaka baru.
- Sanyoto, M.A.D. 1978. *Pengaruh Hindu Terhadap Bangsa Indonesia*. Malang: Aditya Candra.
- Saripin, S dkk. 1976. *Sejarah Kesenian Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Soekmono.1977. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. (Disertasi). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Stiawan E dan Hay Kwa Thong. 1990. *Dewa-dewi Klelenteng*. Semarang: yayasan Kelenteng Sampookong.
- Subagya, R. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan

²⁵ Subagya. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan. P. 79.

- Sukanto. 2009. "Gunung Kawi dan Uang" Ekonomi Politik Industri Pariwisata makam Keramat. Malang: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra. UM.
- Sukatno, Otto, CR. 2004. *Dieng Poros Dunia. Menguak jejak Peta Surga Yang Hilang*. Yogyakarta: IrCisod
- Susanto, Hary. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mirsea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius
- Zoetmulder. 1983. *Kalangwan*. Sastra Jawa Kuno Selayang pandang. Jakarta: Djambatan

INTEGRASI NEGARA BAGIAN MADURA KE NKRI DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PEMERINTAHAN DAN PENGEMBANGAN SEJARAH LOKAL

Sumardi

Prodi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Jember
sumardihum@gmail.com

Abstrak: Tidak lama setelah Sukarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, meletuslah konfrontasi RI-Belanda yang dipicu oleh keinginan Belanda untuk kembali berkuasa di Indonesia. Dalam konfrontasi tersebut Belanda berusaha melemahkan NKRI dengan cara menduduki daerah-daerah kekuasaan NKRI dan kemudian memprakarsai pendirian negara-negara bagian di daerah-daerah yang berhasil dikuasainya, termasuk wilayah Madura. Tujuan Belanda mendirikan negara-negara bagian ini adalah untuk mengembalikan lagi kekuasaan di Indonesia, dengan cara memfungsikan kembali kekuasaannya di Indonesia, yaitu *Binnenlands Bestuur* dan KNIL di negara-negara bagian yang dibentuknya. Madura adalah salah satu wilayah yang berhasil dijadikan sebuah negara bagian oleh Belanda pada tahun 1948-1950, disamping wilayah-wilayah lainnya di Indonesia. Dari kajian ini mengingatkan kita bahwa berdirinya negara Republik Indonesia Serikat (RIS) hanyalah suatu taktik politis untuk tetap rakyat Indonesia konsisten terhadap deklarasi Proklamasi yang terkandung dalam pembukaan Undang Undang Dasar (UUD) 1945, yaitu NKRI. Kajian ini menggunakan langkah-langkah metode sejarah, yang meliputi: *heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi*

Kata-kata Kunci : Negara Madura, Integrasi, Manajemen Pemerintahan NKRI

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 menjadi titik balik bagi kekuatan nasionalisme Indonesia. Nasionalisme atau semangat kebangsaan yang terbentuk sejak awal perjuangan bangsa Indonesia tersebut dapat mewujudkan berdirinya negara Indonesia yang berbentuk kesatuan. Konsep bentuk negara kesatuan dan bentuk pemerintahan republik memang telah dirancang oleh para *founding father* (pendiri negara) sebelum Indonesia merdeka. Sejak awal bangsa Indonesia memang menginginkan bentuk negara kesatuan. Bentuk negara kesatuan Republik Indonesia ini didasarkan pada alasan kondisi geografis Indonesia yang dikelilingi oleh perairan nusantara yang merupakan negara kepulauan, memiliki keberagaman suku, adat istiadat, serta memiliki persamaan politik dan budaya yakni merasakan senasib sepenanggungan. Berbagai faktor tersebut, diwujudkan negara integralistik dengan bentuk negara kesatuan untuk mempersatukan bangsa dan tanah air Republik Indonesia.

Yamin mengatakan, bahwa perjuangan bangsa Indonesia yang berjalan dengan teratur, menghasilkan 3 hasil politik yang terbukti segera tercapai, (1) rakyat Indonesia berdiri tegak atas tujuan Indonesia merdeka yang penuh, (2) bertekad mendirikan negara kesatuan dan negara kerakyatan yang berupa Republik Indonesia menurut hukum dasar, dan (3) menyusun pemerintahan bagian pusat, daerah, dan bagian persekutuan desa (1952: 18).

Belanda pada sisi lain, yang masih ingin mempertahankan kekuasaannya di Indonesia menolak dan tidak mengakui kemerdekaan Indonesia. Tentu saja hal tersebut mendapat perlawanan keras dari bangsa Indonesia. Menghadapi kenyataan itu, Belanda mencari jalan

untuk tetap mempertahankan eksistensinya di Indonesia. Melalui politik *divide at ampera* (pecah belah), Belanda berusaha mewujudkan keinginannya untuk menguasai kembali Indonesia. Strategi tersebut digunakan untuk memecah wilayah Indonesia menjadi negara-negara kecil. Sementara itu, dari pihak Indonesia yang tetap ingin mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), melaksanakan perundingan- perundingan dengan pihak Belanda untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Perundingan-perundingan yang pernah dilaksanakan yaitu perundingan Linggarjati, perundingan Renville, perundingan Roem- Royen dan Konferensi Meja Bundar (KMB).

Konferensi Meja Bundar yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 1949 di Den Haag menghasilkan sebuah keputusan bahwa Indonesia dibentuk menjadi negara federal dengan nama Republik Indonesia Serikat (RIS). Bangsa Indonesia menyetujui hasil KMB tersebut, namun hal itu hanya sebagai taktik politik untuk mendapatkan kedaulatan penuh atas Indonesia. seperti pernyataan Prof. Dr. Kaelan (2010: 50) bahwa:

“berdirinya negara Republik Indonesia Serikat (RIS) dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia hanya sebagai suatu taktik politis untuk tetap konsisten terhadap deklarasi Proklamasi yang terkandung dalam pembukaan Undang Undang Dasar (UUD) 1945 yaitu negara persatuan dan kesatuan sebagaimana termuat dalam alinea IV, bahwa Pemerintah Negara . . . ‘ yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah negara Indonesia . . . ‘ yang berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila”.

Pernyataan tersebut terbukti dari umur RIS yang tidak berlangsung lama, karena mayoritas bangsa Indonesia benar- benar tidak puas dengan sistem federasi. Roem menambahkan bahwa negara Republik Indonesia Serikat (RIS) yang berdiri pada tanggal 27 Desember 1949 ternyata hanya bertahan selama tujuh bulan. Pada tanggal 17 Agustus 1950, berubah kembali menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (1989: 18)

Suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa sejak berlangsungnya penyerahan kedaulatan kepada bangsa Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949 yang berbentuk federal dengan nama Republik Indonesia Serikat (RIS), mulai muncul tuntutan dari rakyat Indonesia agar dibubarkannya negara- negara ciptaan Belanda itu. Hal tersebut tidak hanya menjadi keinginan besar bangsa Indonesia tetapi juga semua kalangan terkemuka yang pro republik dalam pemerintahan pusat. Meskipun ada beberapa pihak yang masih ingin mempertahankan bentuk negara federal (*federalis*). Namun hal itu tidak menyurutkan tekad bangsa Indonesia untuk kembali kepada negara kesatuan.

Ketidakpuasan 15 negara bagian hasil ciptaan Belanda termasuk Negara Bagian Madura diwujudkan dalam bentuk tuntutan- tuntutan massa yang meluas dan serempak agar negara- negara bagian bersatu dengan Republik Indonesia (RI) atau Republik Indonesia Serikat (RIS) dilikuidasi. Negara bagian dalam mewujudkan keinginan membentuk negara kesatuan, ada kecenderungan memilih bergabung dengan RI. Rakyat menganggap RI sebagai hasil dari perjuangan melawan penjajah. RI dipandang sebagai eksponen kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, mereka akan berjuang untuk menjaga keutuhan RI (Nasution, 1996:178-179).

Pemimpin- pemimpin RI dan orang- orang unitaris yang duduk di pusat menanggapi keinginan mereka secara positif dan terang- terangan, sehingga keinginan bergabung dengan RI dan melebur RIS menjadi semakin keras, terlebih setelah tentara Belanda ditarik mundur dari negara- negara bagian dan politisi- politisi di negara- negara bagian yang ditahan karena pro RI dibebaskan (1988: 70). Maka gugurlah satu persatu negara- negara boneka yang

diciptakan oleh Belanda karena gelombang kesadaran nasional bangsa Indonesia yang menggelora dari Sabang sampai Merauke.

FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG NEGARA-NEGARA BAGIAN RIS (MADURA) MELEBURKAN DIRI KE NKRI

Awal tahun 1950 merupakan periode krusial bagi Indonesia, yaitu terjadi pertentangan atau konflik untuk menentukan bentuk negara bagi bangsa dan Negara Indonesia sedang berlangsung. Pada satu sisi, secara resmi saat itu Indonesia merupakan negara federal, sebagaimana hasil perjanjian KMB. Akan tetapi pada saat yang bersamaan muncul gerakan yang menentang keberadaan negara federal itu. Gerakan ini eksis bukan saja di kalangan elit, tetapi juga di kalangan masyarakat bawah. Gerakan tersebut menghendaki diubahnya bentuk Negara Federal menjadi Negara Kesatuan.

Banyak pengamat luar negeri menilai gerakan tersebut tampaknya berkembang dengan cara tergesa-gesa dan tidak teratur yang sebenarnya tidak perlu, dan dengan agak angkuh tanpa memandang fasilitas-fasilitas dan semangat yang sah dari persetujuan KMB. Akan tetapi jika diperhatikan lebih jauh, gerakan persatuan bukan saja kuat tetapi juga sehat. Secara politik, social, ekonomi, keamanan, historis maupun politik, Indonesia akan berada dalam keadaan tidak baik jika tidak ada perkembangan tersebut. Hal ini dikarenakan sistem federal yang telah dimulai oleh Van Mook dan dilanjutkan oleh penggantinya sebenarnya diciptakan dan dipertahankan oleh Belanda. Bagi kebanyakan orang Indonesia, sistem ini dipandang sebagai alat pengawasan Belanda dan suatu halangan bagi tercapainya kemerdekaan yang utuh. Mempertahankan sistem ini berarti juga mempertahankan warisan penjajahan masalah yang tidak mereka sukai dan terhadap kekuasaan yang dapat terus dipandang oleh banyak orang Indonesia yang tampaknya mementingkan diri sendiri dan menentang perjuangan Republik (Moedjanto, 1988: 69; lihat pula Kahin, 1995: 570).

Mayoritas bangsa Indonesia benar-benar tidak puas dengan sistem federasi yang terbentuk oleh persetujuan KMB. Ketidakpuasan dari 15 negara bagian hasil ciptaan Belanda diwujudkan dalam tuntutan massa yang meluas dan serempak untuk dihapuskannya apa yang dianggap sebagai persekutuan yang menunjukkan federalisme dan peleburan negara-negara bagian ini dan digabungkan dengan RI. Gerakan ini terang-terangan mendapat dorongan semangat dari pemerintah Republik yang lama, dan dari Sukarno, Moh. Hatta, Sultan Hamengku Buwono IX, dan lainnya dalam pemerintahan RIS. Sehingga keinginan bergabung dengan RI dan melebur RIS menjadi semakin keras, terlebih setelah tentara Belanda ditarik mundur dari negara-negara bagian dan politisi di negara bagian yang ditahan karena pro RI dibebaskan (Kahin, 1995: 571-572; Moedjanto, 1988: 70).

Satu persatu negara-negara bagian RIS bergabung dengan RI. Dalam merealisasikan keinginan negara-negara bagian untuk mewujudkan cita-cita awal membentuk negara kesatuan ada kecenderungan untuk lebih memilih membubarkan negara bagian yang bersangkutan dan kemudian digabungkan ke dalam negara bagian RI. Negara-negara bagian tersebut tidak meleburkan diri dan menyerahkan kekuasaannya kepada RIS, tetapi melebur ke dalam RI. Ada beberapa faktor menjadi alasan negara-negara bagian cenderung meleburkan diri ke dalam RI, yaitu :

Gerakan Pembubaran Negara Bagian Madura ke dalam NKRI

Kenyataan sejarah yang tak terpungkiri lagi, tidak lama setelah penyerahan kedaulatan mulai muncul tuntutan- tuntutan rakyat untuk kembali kepada Negara Kesatuan. Akibat kesadaran nasional yang tumbuh dari seluruh rakyat Indonesia, maka gugurlah satu persatu negara- negara bagian RIS dan bergabung dengan RI.

Jika dilihat dari proses pembentukan Negara Kesatuan sesudah pengembalian kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949, terdapat tiga cara yang dilalui, pertama dengan jalan negara- negara bagian menggabungkan diri kepada negara bagian yang lain, dalam hal ini kepada RI. Kedua, penyerahan kekuasaan kepada Pemerintah Federal oleh negara bagian, kemudian persetujuan antara Pemerintah Federal dengan negara bagian (Mansoer, 1977: 50).

Gerakan pembubaran Negara Bagian ini pada umumnya dipelopori oleh perkumpulan- perkumpulan rakyat di suatu negara bagian tersebut, seperti misalnya Badan Perwakilan Rakyat Indonesia Semarang (BAPRIS) di negara Jawa Tengah, PNI cabang Surabaya, Persatuan Buruh, Front Pemuda, Persatuan Rakyat, Rukun Wanita Indonesia. Adapula gerakan pembubaran ini di pelopori oleh Fraksi Kesatuan Nasional, Fraksi Indonesia seperti yang terjadi di Negara Indonesia Timur.

Nasib Negara Madura yang pada awalnya ditentukan melalui pemungutan suara rakyat, namun pada akhirnya juga hancur di tangan rakyat Madura sendiri. Setelah selesainya Konferensi Meja Bundar (KMB) dengan penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada Indonesia, mulai terdengar suara- suara yang menghendaki dibubarkannya Negara Madura.

Bagi masyarakat Madura, dasar pertimbangan pembubaran Negara Madura adalah sebagai berikut:

1. “Bentuk federasi memerlukan pembiayaan Negara jauh lebih besar dari pada bentuk Negara Kesatuan, sehingga berakibat menambah beratnya beban kehidupan masyarakat.
2. Sumber penghasilan Madura ternyata tidak mampu menutup segala pembiayaan untuk pelaksanaan dan memenuhi hak- hak serta kewajiban negara.
3. Untuk memelihara kepentingan kehidupan daerah, dapat dilaksanakan dengan jalan desentralisasi tanpa perlu membentuk sebuah negara bagian.
4. Buat kepentingan keamanan dan ketertiban, perlu adanya keseimbangan diantara majunya pergolakan politik dan majunya pembentukan hukum (Sumardi, 1999: 100).”

Untuk menghindarkan keraguan rakyat terhadap sikap dan pendirian Pemerintah Negara Madura mengenai status daerah Madura selanjutnya, Wali Negara Cakraningrat mengeluarkan pengumuman pemerintah pada tanggal 19 Desember 1949 yang berisi suatu pernyataan bahwa pemerintah negara- negara bagian sama sekali tidak berhak merubah status dari daerahnya. Oleh karena itu dalam menentukan status Madura, pemerintah akan tunduk sepenuhnya kepada kehendak rakyat asal saja menurut peraturan yang sah (Kementerian Penerangan RI: Propinsi Djawa Timur, 1953: 102).

Wali Negara telah mencoba mengatasi keadaan, namun suara rakyat yang menuntut bubarnya Negara Madura terus terdengar di seluruh Madura, bahkan putera- putera Madura yang terus berjuang di luar Madura yang berpusat di Tuban dan kemudian di Yogyakarta dengan bentuk Gerakan Perjuangan Madura dengan konsekuen menolak adanya Negara Madura dan menuntut dikembalikan kedalam wilayah RI. Pergolakan politik di Madura yang menuntut bubarnya Negara Madura mulai berkejolak pada bulan Januari 1950 dengan mosi

dan resolusi yang datang dari organisasi- organisasi rakyat, Sarekat- sarekat sekerja, dan golongan- golongan rakyat.

Rapat gabungan antara partai- partai, Golongan dan Gerakan dalam Kabupaten Sumenep pada tanggal 22 Januari 1950 yang dihadiri oleh : Persatuan Wanita Madura Cabang Sumenep, Perkumpulan Pengajian Sumenep, Persatuan Pamili Sumenep, Persatuan Pamong Praja dan Polisi Sumenep, panitia Pembantu Tawanan Cabang Sumenep, Serekat Buruh Kehewanan Kabupaten Sumenep, Sinar Sumenep, Persis, Persatuan Setia Pusat Sumenep, Ikatan Pemuda Kalianget, Yayasan Dokter Sutomo Cabang Sumenep, Persatuan Wali Murid Sumenep, Koperasi Batik, Persatuan Ekonomi Rakyat Indonesia Pusat Marengan, Serekat Sekerja Kepenjaraan Cabang Sumenep, Persatuan Buruh Kehakiman Sumenep, GPII Cabang Sumenep, BPRI Pusat Madura Sumenep, Sinar Sumekar Sumenep, NU Cabang Sumenep, Muhammadiyah Cabang Sumenep, Dermawan Sumenep, Barrawiyatul Hasaiyah Sumenep, Barratul Mahfudiyah Sumenep, Serikat Buruh Aniemi Sumenep, Studi- club Sumenep, Setia Hati Pusat Sumenep, Gerpindo Cabang Sumenep, Pemuda Demokrat Indonesia Cabang Sumenep, Persatuan Pemuda Indonesia Cabang Sumenep, Front Nasional Pemuda Kabupaten Sumenep, Masyumi Cabnag Sumenep, Serekat Guru Indonesia Cabang Sumenep, Partai Nasional Indonesia Cabang Sumenep, Rukun Setia Sumenep, Panitia Pembantu Yogyakarta Cabang Sumenep (Kementerian Penerangan RI: Propinsi Djawa Timur, 1953: 103- 104).

Sebagai akibat desakan rakyat serta mosi dan resolusi yang semuanya menuntut dibubarkannya Negara Madura, maka pada tanggal 10 Januari 1950 Dewan Perwakilan Rakyat Madura mengambil sebuah keputusan yang menyatakan, bahwa : “Negara Madura secepat mungkin harus dibubarkan dan Indonesia secepat mungkin pula harus dibentuk menjadi negara kesatuan”. Untuk melaksanakan keputusan itu Dewan Perwakilan Rakyat Madura membentuk panitia pembubaran Negara Madura yang diberi nama Panitia Pelaksanaan Resolusi Dewan Perwakilan Rakyat Madura yang terdiri atas : R. Bagioadi sebagai ketua, M. Zainalalim dan Trunodjojo wakil dari Dewan Perwakilan Rakyat, Abd. Gafoer wakil dari Masyumi, dan Rahmannulloh wakil dari Pemuda Indonesia daerah Madura. Tugas utama dari panitia ini adalah melaksanakan pembubaran negara Madura menuju terbentuknya NKRI (Kementerian Penerangan RI: Propinsi Djawa Timur, 1953:104).

Sehubungan dengan resolusi- resolusi Dewan Perwakilan Rakyat dan seretnya pembubaran Negara Madura, maka datanglah ke Madura Menteri Dalam Negeri RIS, Ide Anak Agung Gde Agung bersama- sama Mr. Indrakusuma pada tanggal 9 Februari 1950 atas undangan Wali Negara. Sebagai hasil perundingan antara utusan Pemerintah RIS tersebut dengan pihak Pemerintah Madura dan Dewan Perwakilan Rakyat, dikeluarkanlah oleh Menteri Dalam Negeri sebuah Kominike, yaitu bahwa status perubahan negara Madura haruslah berjalan atas pasal 43 dan 44 UUD Sementara RIS yang apabila Undang- Undang tersebut telah disahkan, tibalah saatnya dengan jalan demokratis untuk menentukan kedudukan dan status negara Madura. (Kementerian Penerangan RI: Propinsi Djawa Timur, 1953: 106).

Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh Menteri Dalam Negeri tersebut ternyata tidak dapat memuaskan rakyat, karena dianggap lebih memperlambat kembalinya Madura ke RI. Sehubungan dengan kondisi ini Gerakan Perjuangan Madura yang berpusat di Yogyakarta dalam sidangnya pada tanggal 7 Februari 1950 telah mengambil keputusan untuk mendesak Pemerintah RIS dan Republik agar keinginan rakyat Madura segera dipenuhi. Disamping itu

pada tanggal 14 Februari 1950 Front Nasional Pemuda Seluruh Madura mengeluarkan resolusi, yang menyatakan bahwa :

1. Peraturan Tatanegara Madura yang ditaati oleh Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Madura tidak sesuai lagi dengan keinsyafan hukum rakyat Madura.
2. Tidak langsung diserahkannya kekuasaan Wali Negara kepada rakyat sebagai termaksud dalam surat ketetapan tanggal 28 Januari 1950 No. 14, dianggap sebagai suatu in- konsekwensi.
3. Tetapnya Wali Negara Madura memegang jabatan berarti bahwa timbulnya kembali disharmoni diantara rakyat, Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Madura (Kementerian Penerangan RI: Propinsi Djawa Timur, 1953: 106- 107).

Akibat ketidakpuasan rakyat terhadap lambatnya pembubaran Negara Madura, pada tanggal 15 Februari 1950 rakyat melakukan demonstrasi besar- besaran di Pamekasan yang diikuti oleh beribu- ribu rakyat dari berbagai golongan serta dipelopori oleh Front Nasional Pemuda dan organisasi Pemuda 17 Agustus (P 17 A) bersama- sama menyerbu ruangan persidangan Dewan Perwakilan Rakyat yang kebetulan sedang bersidang dan menuntut supaya Dewan Perwakilan Rakyat Madura segera dibubarkan. Sambil berteriak- teriak “ Bubarkan Dewan, Bubarkan Negara Madura, gabungkan Republik Indonesia” . Rakyat memasuki ruang sidang dewan dan menyampaikan tuntutan supaya dewan dibubarkan saat itu juga, karena rakyat sudah tidak mempercayai lagi sebagai Dewan Perwakilan Rakyat Madura. Namun Dewan menolak, hal itu menyebabkan rakyat memberi ultimatum supaya Dewan mengambil keputusan dalam waktu 5 menit. Atas desakan ini akhirnya Dewan mengambil keputusan secara aklamasi untuk membubarkan diri (Kementerian Penerangan RI: Propinsi Djawa Timur, 1953: 107).

Setelah rakyat merasa puas dengan keputusan Dewan tersebut, maka serempak mereka menuju rumah Wali Negara Madura dan menuntut supaya Wali Negara meletakkan jabatannya pada waktu itu juga. Namun pada saat itu Wali Negara sedang sakit, sehingga rakyat ditemui oleh Bupati Pamekasan Zainal Patah Notoadikusumo sebagai wakil Wali Negara memberikan penjelasan bahwa pada tanggal 9 Februari 1950 Wali Negara Madura telah menyerahkan kekuasaannya kepada Komisaris Republik Indonesia Serikat (RIS) di Madura. Setelah rakyat merasa puas dengan keterangan itu, bersama dengan Bupati Pamekasan para demonstran menuju ke kantor Komisaris RIS di Madura. Dengan suara bulat ditetapkan Zainal Fatah sebagai Bupati merangkap Acting Residen Madura di Madura. Kemudian sebagai tanda kembalinya kekuasaan Republik Indonesia di Madura, dinaikkanlah bendera Merah Putih dengan disertai lagu kebangsaan Indonesia Raya (Kementerian Penerangan RI: Propinsi Djawa Timur, 1953: 107- 108).

Bupati Zainal Patah Notoadikusumo yang disertai tugas menjalankan pemerintahan RI untuk daerah Madura, pada tanggal 23 Februari 1950 telah memberikan penjelasan- penjelasan mengenai situasi pemerintahan di Madura kepada Pemerintah Pusat Republik Indonesia di Yogyakarta. Sebagai ketegasan sikap pemerintah Republik Indonesia terhadap perkembangan di Madura itu, maka pada tanggal 4 Maret 1950 dinyatakan oleh Gubernur Republik Indonesia Jawa Timur Samadikun suatu pengumuman sebagai berikut :

“Mengingat akan keputusan- keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Madura tanggal 10 Januari 1950 yang menyatakan bubarnya negara Madura sebagai langkah untuk menuju kearah terbentuknya Negara kesatuan dan tanggal 2 Februari 1950 yang menyatakan bahwa negara Madura digabungkan kepada Republik Indonesia, maka bersama ini kami mengumumkan sebagai berikut :

1. Sebagaimana telah dinyatakan dengan tegas oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, sdr. Mr. Soesanto Tirtoprojo baru-baru ini ketika mengunjungi Surabaya, Madura de facto sudah diakui sah menjadi daerah kerisidenan Madura sebagai bagian Propinsi Jawa Timur Republik Indonesia.
2. Sebentar lagi oleh Gubernur Jawa Timur akan ditunjuk seorang Residen dari Republik Indonesia yang akan menjalankan pemerintahan di seluruh Madura (Kementerian Penerangan RI: Propinsi Djawa Timur, 1953: 109)."

Demikianlah sesuai dengan pengumuman tersebut, maka dengan surat ketetapan Gubernur Republik Indonesia Jawa timur Tanggal 7 Maret 1950 No. 24/ A/ 50 telah diangkat R. Sunarto Hadiwijoyo selaku Residen Madura yang disertai kewajiban menjalankan pemerintahan Republik Indonesia seluruh daerah Madura. Selanjutnya dengan dikeluarkannya surat keputusan Presiden Republik Indonesia Serikat tanggal 9 Maret 1950 No. 110, secara resmi Madura bergabung kembali dengan RI, dan ditetapkan sebagai sebuah Karesidenan dari Republik Indonesia.

Dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah metode sejarah, yang meliputi : *heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi*. *Heuristik*, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data yang relevan. Penulis melakukan pencarian dan pengumpulan sumber data dari Arsip Nasional, Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Jurusan Pendidikan IPS Universitas Jember, dan buku-buku koleksi pribadi. *Kritik*, yaitu upaya mempermasalahkan kesejatan sumber. Dalam hal ini merupakan aktivitas menguji, menilai, dan menyeleksi sumber-sumber sejarah untuk memperoleh sumber yang akurat dan valid. Kritik dapat dilakukan baik secara ekstern untuk mengetahui keaslian sumber, dan intern guna menyeleksi kebenaran isi sumber, serta relevansinya dengan masalah yang dibahas. Oleh karena itu dari sumber yang diperoleh, selanjutnya penulis menyeleksi dan meneliti sumber tersebut, sehingga dapat diketahui dan dipilih sumber yang benar-benar valid, baik dari keaslian sumber, kebenaran isi, relevansinya dengan masalah yang penulis teliti. *Interpretasi*, yaitu sumber yang telah diseleksi kemudian dilakukan suatu analisa dan sintesa dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang relevan, sehingga akhirnya sumber dapat mengantar suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Sebagai langkah terakhir adalah *Historiografi*, yaitu upaya mendiskripsikan hasil analisa secara sistematis dan logis dalam bentuk suatu karya ilmiah. Dengan melalui langkah-langkah ini diharapkan penelitian dapat diseleksi dengan hasil yang memuaskan.

MANAJEMEN PEMERINTAHAN NEGARA KESATUAN

Negara adalah integrasi dari kekuasaan politik, ia merupakan organisasi pokok dari kekuasaan politik. Negara adalah *agency* (alat) dari masyarakat yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat dan merupakan suatu organisasi yang dalam suatu wilayah dapat memaksakan kekuasaannya secara sah terhadap semua golongan kekuasaan lainnya, serta dapat menetapkan tujuan-tujuan dari kehidupan bersama (Soehino, 1993). Selanjutnya bila ditinjau dari susunannya, Negara dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *Negara Kesatuan* yang merupakan negara bersusun tunggal, dan *Negara Federal*, yang merupakan negara bersusun jamak (Soehino, 1993 : 224).

Negara Kesatuan, menurut C.F. Strong adalah bentuk dipusatkan dalam negara dimana wewenang legislatif tertinggi dipusatkan dalam satu badan legislatif tertinggi (pusat).

Pemerintah pusat mempunyai wewenang untuk menyerakan sebagian kekuasaannya kepada daerah berdasarkan hak otonomi, tetapi pada tahap terakhir kekuasaan tertinggi tetap ditangan pemerintah pusat. Jadi kedaulatannya, baik kedaulatan ke dalam maupun kedaulaan ke luar, sepenuhnya terletak pada pemerintah pusat. Dengan demikian hakekat Negara Kesatuan adalah ahwa kedaulatannya tidak terbagi atau pemerintah pusat tidak dibatasi (C.F. Strong, 1963 :63). Hal senada uga dikatakan oleh Cheppy Haricahyono, bahwa Negara Kesatuan bercirikan adanya satu pemerintah pusat yang memegang seluruh kekuasaan pemerintah baik ke dalam maupun luar. Dengan kekuasaan ke dalam, pemerintah pusat mempunyai hak untuk mengatur secara langsung segala hal yang bersangkutan dengan kepentingan rakyatya, sedangkan kekuasaan keluar, pemerintah pusat mempunyai monopoli dalam berhubungan dengan negara-negara lain. Disamping itu dicirikan pula oleh adanya satu Unang-Undang yang diberlakukan di seluruh wilayah negara, satu Kepala Negara atau Kepala Pemerintahan, dan satu badan perwakilan yang mewakili seluruh rakyat (Cheppy Haricahyono, 1991 : 65)

Bila ditinjau dari segi *politik*, bahwa pada permulaan perkembangan kenegaraan, sentralisasi kekuasaan adalah penting agar kekuatan-kekuaan yang bertujuan untuk meruntuhkan kesatuan ang barudicapai dapat dilenyapkan. Akan tetapi apabila ternyata kekuatan-kekuatan untuk meruntuhkan kesatuan tersebut sudah tidak ada lagi, maka setralisasi itu dapat dijadikan desentralisasi, bahkan jauh lagi dapat menjadi federal. Dari segi integrasi, negara kesatuan dimungkinkan integrasya lebih kokoh daripada negara federal. Dalam prakteknya negara federal yang diterapkan di Indonesia termasuk Madura, dalam waktu relatif singkat telah runtuh. Adapun runtuhnya negara federal tersebut, menurut C.F.Strong, disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, munculnya gerakan yang mendapat dukungan mayoritas rakyat yang didasarkan atas satu prinsip kesetiaan nasional, yaitu kesetiaan kepada Republik Indonesia. Kedua, gerakan penentagan ini pada dasarya masih dalam koneks revolusi Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah Indonesia memproklamasikan Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, Belanda tetap berkeinginan menguasai kembali Indonesia. Dalam rangka mewujudkan rencananya, Belanda menginginkan dibentuknya Negrara Federal karena menyadari bahwa tidak mungkin mendirikan pemerintahan Negara Federal tersebut, tidak lain adalah merupakan upaya untuk menepung dan melemahkan RI, serta pada akhirnya melestarikan kekuasaan Belanda di Indonesia. Dalam upaya ini, Belanda membentuk negara-negara bagian di wilayah RI, yaitu degan dalih bahwa ada daerah-daerah yang menghendaki memisahkan diri dari republik, dengan demikian Pemerintah RI di Yogyakarta dianggap tidak memiliki suara sejati aspirasi nasional Indonesia. Langkah-langkah Belanda ini merupakan cerminan politik *divide et empera*, yaitu memecah belah keutuhan bangsa dan menguasainya, sehingga akan tercipta sekutu-sekutu baru bagi Belanda, yang pada akhirnya untuk merongrong RI.

Dalam pembentukan negara-negara bagian khususnya di wilayah RI, Belanda tidak terlepas dengan menggunakan suatu serangan militer. Tindakan ini sebenarnya didorong ula oleh keadaan Pemerintah Belanda yang mengalami kesulitan keuangan yang serius sebagai akibat pendudukannya di Indonesia. Oleh karenanya Belanda harus segera menguasai daerah yang dapat menghasilkan devisa untuk menutupi kekuarangan dana guna memiayai petualangannya di Indonesia. Sementara di Negeranya sendiri, masih belum sembuh dari luka-luka akibat adari pendudukan Jerman selama perang dunia ke dua.

Khususnya pembentukan negara bagian Madura, selain untuk melemahkan RI, Madura dapat dijadikan benteng pengaman Jawa Timur. Di lain pihak, Belanda juga bermaksud untuk merekrut pasukan sebagai tentara pendudukan. Pasukan sejenis ini, sangat berfungsi melakukan tugas teritorial dan memelihara ketertiban di wilayah yang berhasil dikuasainya. Pengalaman sejarah mereka menunjukkan betapa berjasaya Korp Barisan Madura tempo dulu dalam membantu pihak Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- De Jonge. H. 1989. Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam. Suatu Studi Antropologi Ekonomi. Jakarta: PT Gramedia.
- Gde Agung, I. A. A. 1985. Dari Negara Indonesia Timur ke Republik Indonesia Serikat. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Gottschalk, L. 1983. Mengerti Sejarah. Jakarta : UI Preass.
- Haricahyono, C. 1991. Ilmu Politik Dan Perspektifnya. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Kaelan. 2010. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta : Paradigma.
- Kahin, G. Mc. 1995. Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia (terjemahan oleh Nin Bakti Soemanto). Solo: UNS Press.
- Kahin, A. R. 1990. Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Kementerian Penerangan. 1953. Republik Indonesia : Propinsi Djawa Timur. Djakarta.
- _____. 1953. Republik Indonesia : Propinsi Djawa Tengah. Djakarta.
- Kuntowijoyo. 1988. Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850- 1940. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas (PAU) Studi Sosial, Universitas Gadjah Mada.
- Mansoer, M. T. 1977. Beberapa Aspek Kekuasaan Kekuasaan Eksekutif dan Legislatif di Indonesia. Jakarta: Pradnya Paramita
- Nasution, A. H. 1996. Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 7 : Periode Reville. Bandung : Penerbit Angkasa.
- _____. 1996. Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 11 : Periode KMB. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Poesponegoro, M. D. dan Nugroho Notosusanto. 2009. Sejarah Nasional Indonesia jilid V. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____. 2009. Sejarah Nasional Indonesia jilid VI. Jakarta : Balai Pustaka.
- Roem, M. 1989. Diplomasi : Ujung Tombak Perjuangan RI . Jakarta : PT Gramedia. Roem, M. 1977. Suka Duka Berunding dengan Belanda. Jakarta: Idayu Press.
- Sjamsuddin. 1989. Integrasi Politik di Indonesia. Jakarta : PT Gramedia.
- Strong, C.F. 1983. Modern Political Constitutions : An Introduction to The Comparative Study of Their History and Existing Form. London : Sidgwick & Jacson.
- Wiyata. A. L. 2006. Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Yamin, M. 1971. Naskah Persiapan Undang- Undang Dasar 1945. Djakarta: Siguntang.

Rinardi, H. "Proses Perubahan Negara Republik Indonesia Serikat Menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia". eprints. undip. ac. id /3265/ 2/ 20_ artikel_ P'_ Haryono. Pdf [21 Desember 2012].

“ORDE BARU” HEGEMONIC POLITICS: A CASE IN *MACAPATAN* CULTURE PRACTICE IN TRENGGALEK

Suparlan Al-Hakim

Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Malang

Abstract: The practice of politics of the *Orde Baru* in discourse analysis of the socio-cultural and political debate often brings in positioning the existence of the local culture as a potential local knowledge or it is used as an instrument for the perpetuation of power countries. If this happens, we can be sure emerge State policy which shifts local cultural concept change be political concept. Countries tend to perform strict control of the local culture because of the desire of the state (government) to scoop the legitimacy and latency to strengthen its hegemony. New breakthrough cases, the emergence of *macapatan* cultural groups in Trenggalek in 1986 named *Pama-Pami* (*Pamaca* and *Pamireng*) indicates the practice state hegemony. *Tembang macapat* material and pictures used were introduced from the BP-7 center, BP-7 East Java and set *cakepan* (poem). Group *Macapatan Pama-Pami* in Trenggalek, grouped in themes: politics, ethics, development (KB) and the Pancasila ideology, reflecting the practice of the *Orde Baru* state hegemony.

Keywords: Orde Baru, hegemony, cultural *macapatan*

Revival 'of art and culture *macapatan*' in Trenggalek in 1986, is suspected to contain indicators of state hegemony practices. More interesting, socio-cultural phenomenon that appeared in the *Orde Baru* that coincided with outreach programs *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila* (P-4). This phenomenon, perhaps inviting a prediction about the practice of Orde Baru state hegemony of the potential local cultures that grow and develop in society. That is a struggle in the country to put its position at the top of its citizens through the leadership of the political, cultural and moral as well as intellectual (Al-Hakim, 2000).

The Macapatan cultural phenomenon of the re-emergence on the political and cultural discourse in the *Orde Baru* era, not least also invited some predictions. First, it shows the growing strength of traditional values in the state life today in the constellation of state politics; second, showed the nation's attention to further empower the potential of folk culture (local) in setting up the independent community; and third, the greater the former state in control of citizens, especially in the use of folk culture as an 'instrument' survival ideology and legitimacy of state power.

If the third prediction is correct, then certainly there will be a shift in the local cultural meaning of existence as a nation containing potential local knowledge, leading to the existence and meaning of a political nature or even culture was used

instead as a political vehicle state. In fact, the actual conditions of cultural issues should have been able to reflect the identity of a nation that has *menegara* (establish a country). This fact requires that policies on culture must be returned in reference to developing nations identity. In line with this, Lindsay (1995) illustrates that cultural policy and arts (performing arts) in the countries of Southeast Asia (ex Malaysia, the Philippines and Indonesia) is always included in the term 'national identity development'.

In the context of Indonesia, national culture becomes an important issue to be included on the agenda of national life, which is partly the responsibility of the government (state). If this does not exist governance (good government), can caused handling issues of national culture turned into a political argument of government that leads to the meaning of political culture or lead to political culture. Emersen pertaining to this case (in Kleden, 1987), confirms the existence of intersection between the concept of political culture (political culture) and political culture (cultural politics). Political culture, into the cultural orientation of the political elite who determine their own political; while pointing to the fact the political culture in which differences become cultural and political differences are disclosed in the cultural idioms.

This phenomenon has been apparent since the government of the *Orde Lama* and *Orde Baru*. This lack of clarity on the future concept of culture and national identity Orde Baru period, will shift the cultural interpretation of the 'natural' in the direction of the definition and interpretation of politics. Such conditions, also resulted in increasingly vague position national cultural ties with the local culture. As a result, the concept of national culture evolved into a political issue and more widely used as a political norm (political norm). Placement ideology of Pancasila as the 'crystallization' cultural values of the nation would be able to be used as a very clear example of the cultural shift that issue into a political issue that is very 'sacred'. Worse yet, when it came out Decree No. II / 1978 on P-4; by immediately escorted to the Indonesian people have a common step, motion and acted to practice Pancasila (Al-Hakim, 2000).

Along with it, in Trenggalek through the local government through the Department of Education and the *BP-7* (at that time), community arts groups are required to establish that the *macapatan* his *tembang* material must contain a message Pancasila values and P-4. This appeal, would not just an excuse, because the state system of the Orde Baru in socializing P-4 using techniques and media, one of which through traditional arts. This suggests that the Orde Baru government has instituted his power in a negotiation process between the three major trends, namely the political totalitarianism, constitutionalism plus legalism and cultural diversity. Such negotiation process, by Lidle (in Latif 1996) is described as a symbolic and instrumental legitimacy.

STATE AND HEGEMONY

The relationship between society and the state does not always connote normative. In a sense, that the relationship of two components that have always adhered to the rights and obligations that dialogic process to be fair, democratic and harmonious with following the norms required by the constitution. Ethical relationship to be developed between the state and society (citizens), must be reciprocity and between them are equal position (Gouldner, 1998).

If one or the other of renegeing on commitments constitution as a normative standard, then the relationship will be torn apart and usually people are always in a weak position. Through weapons 'power' state can do rough ways and pressing (repressive) or can perform subtle ways (hegemony) to fool the public so that the public recognition and confidence is always flowing to the state. With specific languages and shrewdness utilizes bases and cultural roots inherent in the life of society, unnoticed if it had been in public life hegemony by the state (Al-Hakim, 2000).

The concept of hegemony, which many of Antonio Gramsci elaborated, many refer to the socio-political situation that have terminology philosophy and social practice that integrates the consensus (Patria, 1999). In addition, Daniel T. Sparringa (1997), confirms that the hegemony is clearly not solely, and more sophisticated than domination, in which individuals accept the idea of a regime was not imposed. Instill the ideology of using cultural discourse favored and upheld by the community, would be become a "farm" fertile that allows the state to establish its hegemony.

Gramsci's concept of hegemony, in fact can be understood through an explanation of the basis of the supremacy of the group or class (Patria, 1999). In this context, the supremacy of a group in manifest themselves in two ways, as a 'dominance' and the intellectual and moral leadership. Dominance is a concept of reality that spreads through society in an institution and individual manifestation, whose influence can establish morality, customs and religion, political principles and all social relations. Moreover, hegemony also refer to the ideological position of one or more groups or classes in civil society which is higher than the other.

In regard to the above, it can be affirmed that the starting point of hegemony by Gramsci is referring to a fact in the ruling class against class dominated, in fact built on the basis of consensus mechanism. In a consensus, Gramsci always associate with psychological spontaneity that includes various means acceptance and adjustment (Al-Hakim, 2000).

MACAPATAN CULTURE AND HEGEMONY

The development of local cultural macapat as Java, was initially linked to the hegemony of the palace of the "*kawula*" (people's) followers. For example Javanese kings in the past it has launched a program through the media hegemonic apparent "feudalistic" through discourse *tembang macapat* assembled by poet palace (Al-Hakim, 2000). *Serat Kalathida* written by Ki Ronggowarsito (Kamadajaja, 1964) and *Serat Wedatama* that

“*dianggit*” (composed) by Mangkunegara IV (Any, 1993) would be sufficient to use the evidence as a hegemonic empire (*keraton*) of the community or the people. With steady (‘mantap’) dissemination and use of existing educational facilities, now *macapat* not only be a palace of culture but has become a folk culture or ethnicity that is local.

Macapat development also can not be separated with the development of Islam in Java, especially the much played by Wali Sanga. In the course of his preachings, Wali Sanga much using several methods, among others, is "sound art methods". This method is done because based on observation, including the Java community has a penchant for the world of singing. This opportunity is not wasted by Wali. Therefore, Wali sought to create *macapat* as a means or medium preachings (Hashim, 1979). Sunan Giri is known as the creator *macapat* types *Asmaradana* and *Pucung*; in addition also created many songs *dolanan* (games), for example: *Jelung*, *Jamuran*, *Gendhi-Gerit*, *Jor*, *Sugar-dressing*, *Cublak-Cublak Suweng*; and so on (Hashim, 1979). *Tembang macapat* another, for example *Durma* created by Sunan Bonang; *Maskumam-bang* and *Mijil* creation Sunan Kudus; *tembang Sinom* and *Kinanthi* created by Sunan Muria; *tembang pangkur* a creation of Sunan Drajat; while Sunan Kali Jaga known who created *Tembang Lir Ilir* (Fattah, 1984).

Substantially, *tembang macapat* an ethnic culture (Java). More existence manifest themselves as local culture. As the concept of culture in general, *macapat*, reflecting the ways of local life or a certain community (*local people*); He also pointed out the authenticity and specific language, all of which can only be answered with Javanese. In addition, *macapat* attached to the world symbol (shaped Javanese literature), must be carefully captured meaning especially when the *tembang* was translated text.

In that regard, Spradley (1997) confirms that the symbol is defined as either an object or event that can be felt or experienced. According to him, each symbol has at least three elements: (a) the symbol itself, which is what can be perceived as speech or sound; (b) the reference symbol; and (c) reference symbols. As such, each has a cultural symbol of cultural content; institution or community culture and cultural effects that are functional. Regarding cultural symbols, Geertz (1992: 56) offers a technique in interpreting the symbols in depth / complete (*thick*). According to him, culture is a system of "meaningful vehicle 'which shows how the community members see, feel and think about their world and act based on the values accordingly.

Macapat contained in the "*tembang* language" that can not be separated with thoughts, ideas and ideals of Java man. And therefore, closely also with the trajectory of ideology, politics and power are becoming familiar Javanese society and culture (Anderson, 1990).

Furthermore, the basic concept of "*tembang*" may be referred to the Javanese word "*tembung*" or "*ukara*", which means words or sentences. *Tembang*, often defined as *seni suara* (operation sounds, vocal or singing), which contains the element literature (Hutomo, 1975; Darnawi, 1964). That is why, Clifford Geertz (1983) named *tembang* is a poem and a song once.

Abikusno (1990) asserts that physical shape or form *tembang macapat* arranged in a unitary structure, which contains the following sections.

1. *Pupuh*, atau 'temple' that dalamnya contain message about something, according with necessity if that *tembang* lyric be understood in carefully;
2. *Cengkok* and *Titi Laras*, strains song and tonality needed for some *tembang* corresponding with kind. These elements will determine is *tembang* could enjoyed or tasty (*nges*) heard;

3. *Cakepan*, is sentences, words, messages poured in *pupuh tembang* that have meaning certain.

Art elements in *tembang*, is not only determined by the beauty of the song or the strains of *cengkok tembang*, but also influenced by the 'language' (message) that is contained in *tembang*;

4. *Gatra*, ie amount line contained in *tembang*. Every *tembang* have amount line (*gatra*) different;
5. *Guru Wilangan*, amount tribe words (*wanda*) on every end *gatra* (Sentence) *tembang*;
6. *Guru Lagu*, that is *Dhong-dhing é swara* (Collapse letter life or vocal) on end *gatra* or on end sentence (line) *tembang*.

Judging from the type, *Tembang Macapat*, include: (1) *Mijil*; (2) *Maskumambang*; (3) *Sinom*; (4) *Asmarandana*; (5) *Kinanthi*; (6) *Durma*; (7) *Dhandanggula*; (8) *Gambuh*; (9) *Pangkur*; (10) *Megatruh*; and (11) *Pucung*. Sequence *macapat* depicts the journey of human life on earth began to be born of *guwa garbaning biyung* (the mother's womb), as contained in the *Tembang Mijil* (birth), to *tumêkéng lampus* (died) as reflected in the *Tembang Pucung* (Guritno, 1995).

Furthermore, Abikusno (1990) suggested a classification of the nature of *macapat* as follows: (1) *Mijil*, is *wêdharing taste* (deploying feeling), suitable for *pitutur* (*nasihat*); (2) *Maskumambang*, is *sad* (*Nelangsa, kêranta-ranta*), for stories sad or difficult; (3) *Sinom*, is *suméh, grapyak* (familiar), appropriate for the story that contains advice; (4) *Asmarandana*, has properties *sêngsêm* (*bernafsu*), sad and concerned, suitable for a story *kasmaran* (romance); (5) *Kinanthi*, be happy and saying (*tresna* and *asih*); for containing lover-beloved story; (6) *Durma*, is *galak, nantang, nesu* and *muntab* (furious), suitable for war stories; (7) *Dhandanggula*, have the nature of a flexible, *ngrésêpakê* (fun), suitable for advice or education; (8) *Gambuh*, is *rêmakét* (familiar) because it used (*wani-wanuh*), both for advice rather serious (*sereng*); (9) *Pangkur*, is *gemes* (*gregetan*), can be used for serious story as well; (10) *Megatruh*, is *sad, nglokro* (despair), suitable for drawing a very sad story; and (11) *Pucung*, has the relaxed nature (*kêndho*), suitable for loose story or arbitrarily.

Tembang Macapat, which is the dominant form of discourse "Javanese", in which there is a "language game", basically very vulnerable to hegemony. This is consistent with the idea that language is the most important means of serving hegemony (Latif, 1998).

Furthermore, positioning *macapat* cultural groups in the context of state hegemony, is placed as a "cultural institution" for a local community. In this regard, Foulcher, (in Budiman, 1990) confirms that the function is not limited to the local culture as an "agent" of the state, but as "participants" in the process of transformation and cultural change, in which the state tries to supervise, regulate and protect. State through his reign as rulers and political elite of the country has its own culture in dealing with the public in order to gain legitimacy. In this regard, Hatley (1990) asserts that contemporary power holders are actively willing to intervene against the culture media were used as a "channel" ideological influence in the control of cultural activities in the community.

The country's efforts to gain legitimacy from the people, carried out by the various policies of both ideological, constitutive and political, all of which are oriented in improving the welfare of society. Socialization of state policy (ideological, constitutive and politically) possible base potential of the community will be utilized either in the form of socio-cultural

products as well as the local community elite. The policy, by naked eye (manifest) could have an impact on improving people's lives; while invisibly (latent) may apply should be in order to satisfy the interests of the state (government), using the symbols of the country in terms of local culture (Al-Hakim, 2000).

Through analogy that culture system is a "meaningful vehicle" and "symbol systems" that reflects how people look, feel and think about their world, the building layout think the present, predicted could put cultural groups *macapatan* (which is one of Javanese culture) as instrument of state hegemony. Cultural Group Dynamics following *Macapatan macapat* images and text that are used may be the best means "smooth" the likely entry of ideology and strategy of state legitimacy unnoticed by the user community as well *tembang* (Java).

ORDE BARU HEGEMONY IN MACAPATAN CULTURAL PRACTICE IN TRENGGALEK

Hegemony in political themes

Among the themes *macapat* used in cultural practices *macapatan Pama-Pami* (*Pamaca lam Pamireng*) in Trenggalek vulnerable to the practice and the *Orde Baru*, is a political theme. Politics is everything to do with power. People who take part in politics as well as those with power (Al-Hakim, 2000). Issues relating to ways have this power, how to carry and distribute it, everything becomes the substance of interest in the development of political studies. Meanwhile, some have argued that it is only the power of the ruling elite.

For example *tembang macapat* the message leading to political themes can be expressed as follows.

SINOM

*Purnane ing jawan ORLA
Orde Baru ingkang bangkit
Inkang badhe amranata
Marang pembangunan nagri
Uga kawula dasih
Saking tumindak selingkuh
Inkang badhe anyebal
Saking pranataning nagri
Prakawula sedaya tansah elinga
(Cakupan Macapat, hal.15, pupuh 6)*

(**Translation** : The completion time of the Old Order , New Order were raised, who will rule , against the development of the country ,also for all the people , from the behavior of impartiality, which would deviate from state regulations , all the people should always remember.)

Orde Baru wus kaduga
Dados pangayom ugi
Inkang badhe hanindakna
Undang-undang klawan murni

Tansah badhe angudi
Masyarakat adil makmur
Dedhasar Pancasila
Minangka falsafah nagri
Mila samya Pancasila den amalna
(Cakepan Macapat, hal.15, Pupuh 7).

(Translation: Orde Baru are recognized into shelter as well, which will carry out the law, and always will seek just and prosperous society, based on Pancasila as the state philosophy, Pancasila should therefore be carried out.)

As guidance, the Orde Baru should be able to apply the law as the supreme law in protecting people. In this context, the Orde Baru should act as a main motor for national legal certainty, to create the atmosphere of orderly and fair in life. This task should not merely as political rhetoric

, but should really be proven in reality. Through the apparatus, Orde Baru should have been able to organize the practice of the rule of law in all of life, for example, judicial practice, orderly traffic, do not know corruption, and so on (Al - Hakim, 2000)

Recognition of the power of rulers as described above, it is not only in Trenggalek, but also appear in other areas, for example Kediri, Gresik, and even among the people of Madura. In an effort to 'transferability' and proof that the socio-political realities in Trenggalek but also occurred in other places, need to know the narrative of the community learned from a collection of materials Traditional Vocal Arts Festival P - 4, held by BP - 7 East Java in 1986 as follows

*Karubaru nae pinang
Entas gladak pinggir temor
Orde Baru kodu mennang
Tekka hajad adil makmur
(Madura, Cakepan Festival, 1986)*

(Translation: Karubaru climb the areca nut tree, via the eastern edge of the bridge. Orde Baru must win, achieved the ideals of justice and prosperity)

*MIJIL
Eling-eling ywa kongsi mbaleni
Jaman wus klakon
Kalinglingan nggugu golongane
Gagar wigar wurung mbangun nagari
Kang bangkit mungkasi
Nenggi Orde Baru
(Kabupaten Kediri, Festival 1986)*

(**Translation:** Remember not to happen again , the events already past , people then drugged and subjected to group (party), consequently the country's development stalled (fail) , the one who can put an end to this situation Orde Baru.)

KINANTHI

P Empat sajroning kalbu

Andayani lahir batin

Tumrap bangsa Indonesia

Mrih bersatu mbangun nagri

Kang merdika tahun patma

Seki Orde Baru mimpin

(Kabupaten Gresik, Festival, 1986).

(**Translation:** P4 in the heart, providing power physically and spiritually, for the nation in order to build a united country, whose independence in '45, now leads the New Order).

From the narrative above it can be seen how society has hegemonized by Orde Baru . With the straightforward words of the New Order must prevail, New Order lead , New Order is able to overcome the problems of the nation through his P 4, New Order proved able to attract people without any reserve

Hegemony in the theme of ethics

Other evidence, hegemonic reality of the Orde Baru government in the past, can be observed symbolically, as portrayed in the images within a song Mijil by Sudarso Wirokusumo (1982) , as follows

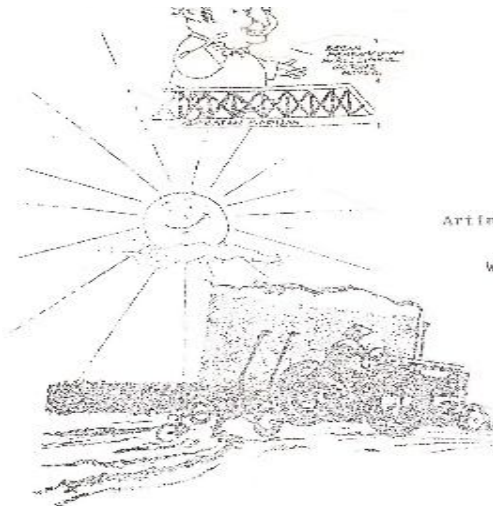
MIJIL.



Datan ana manungsa kang sami,
mula kudu momot,
Haywa seneng metani bedane,
haywa seneng anacad sesami,
kang samya ngakoni,
Kwasaning Hyang Agung,
(Wirokusumo, 1982:15, Pp.13)

Artinya:

Tidak ada manusia yang sama,
maka harus berlapang dada,
jangan suka mencari perbedaan,
jangan suka mencela sesama,
yang sama-sama mengakui,
Kekuasaan Tuhan Yang Maha Besar



Artinya:

Watak manusia utawa (baik),
Selain memikirkan keselamatan bangsa,
Tercermin dalam perbuatan,
Selalu ingat Tuhan Maha Agung,
Mensyukuri rahmad ilahi,
Memeras otak, bekerja keras,
Giat, sabar, tekun,
Menghargai karya orang lain,
Gotong-royong bekerja membangun negara,
Adil - makmur yang merata.

DHANDHANGGULA

ama kang utawi,
kir rahayuning bangsa,
Kutilèn lindak-laduké,
Tansab eling Hyang Agung,
Banyukuri rahmat ilahi,
Ngulir budi makarya,
Mempèng, sabar, tekun,
Hangajèni karyaning liyan,
Gotong-royong makarti mbangun nagari,
Adil-makmur kang rata.

Comments : Every human being adhered by differences . Our task is how to keep the difference was not provoke others. Thus the person is obliged to consider ethics. Do not insult others. Should be tolerant. If convicted with others , you should immediately apologize .The picture on the side contains a message, that in view of Javanese authority , the leader should be regarded as the father .The President is the father of us . Suharto was the father of development.All the people of Indonesia are children. So we are the 'father ' and ' son. Such a relationship could open opportunities power authority from father to son. And children will never protest against the father.

Because the power of the father has penetrated into a ' tutor ' of their children.

Comments: Dhandanggula song composed by Sudarso Wirokusumo (Manggala BP 7 Pusat) and next to it there is a picture of Suharto, who was on a bridge and underneath there is

a symbol of ' sun ' that emits light to the image below, a man who worked diligently to use the machine, as if working on something related to development activities. There is behind something described by Wirakusumo it? Could Soeharto personified as ' sun ' that is rising and will illuminate and cool the entire universe Indonesia? Or just the opposite which shone ultraviolet rays that cause all the people from heat exhaustion and even ' baked ' it?

Sun and Soeharto . Like most Javanese , Suharto like symbols. Personal character wants to realize the principles of Hasta Brata (eight leader's virtues). One of them , a leader must have the characteristics of ' sun '. Which can give encouragement , giving strength and vitality to the people they lead. He is a general who became the father of development. In the political arena of the New Order , Soeharto is the central figure who is capable of illuminating the development movement

Hegemony in the development program of Family Planning (KB)

DHANDHANGGULA

- (1) *Pamarintah Orde Baru nenggih
Pak Suharto minangka pangarsa
Kang minangka Presidene
Sedaya progamipun
Nyumrambahi kawula dasih
Kluwarga Berencana
Ing antawisipun
Mila samya hanindakna
Murih saged rahayu tuwin basuki
Tumraping kulawarga
(Cakepan Macapat, h. 10, pupuh 11)*

(Translation : Orde Baru government, Mr Soeharto as president, the entire program equitably to people , including family planning (FP), therefore must be implemented , in order to be healthy and prosperous for his family .)

- (2) *Wiwit kitha ngantos dusun ugi
Pra kawula wajib hanindakna
Nindakaken program Ka Be
Ajwa nganti kliru
Program Ka Be wus kataliti
Dening pamarintah kita
Inggih Orde Baru
Presiden Bapak Suharto
Paring dhawuh dhumateng Bapak Menteri
Menteri kesehatan
(Cakepan Macapat, h. 10, pupuh 12).*

(Translation : From city to village, all the people obliged to follow the family planning program, family planning programs have been studied by our government- Orde Baru , the president of Mr. Suharto, assigned to the minister, the minister of health.)

Psychological spontaneity of the people it has appeared formed as " active compliance " in support of the New Order government program. Not only in the city of Trenggalek , but also in the remote villages. The legitimacy of the people against Soeharto as Pangarsa (leader or the person at the front) in Indonesia when the country under his leadership has been embedded in the hearts of the people and also no doubt .

The hegemony of the ideology of Pancasila theme

In the next section " Preserving Pancasila with Song / Javanese Song , compiled again by no other than Sudarso Wirokusumo, describes the symbol " Gunungan " whose position is aligned with the " Text Pancasila ". More interesting , on the left side under Gunungan there is an image of a man using Javanese traditional dress and at the bottom left of the text of Pancasila is placed an image Soeharto, which both are parallel.



The description of image above could invite political interpretation. It could be that the writer purposely mapping parallelism between the meaning and position the Gunungan with the meaning and position the Pancasila Text. In addition, there is a parallel study purposes, between Java leadership with the Orde Baru (Suharto) leadership.

Furthermore, the Orde Baru hegemonic practices of tekstual meaning analysis and symbolic Gunungan meaning and Pancasila Text, the following can be stated.

GUNUNGAN AND PANCASILA TEXT

| GUNUNGAN MEANING | PANCASILA MEANING |
|---|--|
| In the world of puppetry, 'gunungan' described as the tree of life (Kalpataru). A tree that is able to meet the desire of every human being | (1) In the life of the Indonesia nation, Pancasila is the foundation state and views of nation. A matter of life and desire of all the people of Indonesia, as achieving life goals. |
| Gunungan, is a symbol of balance in ecosystem interactions between biotic and abiotic nature. | (2) Pancasila, give Indonesia people to do 3S: harmonious, conformable and balanced between the individual and society. |
| The form of symmetric-pyramid on the gunungan, described the eat pattern pyramid and life culminating in the Lord | (3) The Pancasila precepts has been arranged systematically-pyramid first principle covers and animates the other precepts and all of precepts mutually binding. |
| The Tree of Life which standing is a source of life energy and shelte | (4) The ideology that gives strength to the Indonesian nation and state in pursuit of national goals. |
| (5) Image of people dressed in Java, which is under the gunungan image, depicting the traditional leadership of Java, which is paternalistic, charismatic and feudal. | (5) Figure Suharto placed below the text of Pancasila, which is parallel to the Image dressed in Java, he symbolizes a president who has the Java leadership pattern (Asta Brata) . |
| <p>Conclusions: There is symptoms "mapping", between the Orde Baru government authority practice. Historical dimensions and space Java leadership, appears represented in the history of the Orde Baru leadership and space.</p> | |

Source: Al-Hakim, 2000: page 177.

CONCLUSION

The establishment of macapatan 'Pama-Pami' cultural groups in villages of the Trenggalek regency, show concern for the state (read: Orde Baru government) towards the local culture development as one of the potential of the people in this area. Just unfortunately, in the context of the development of the emerging latency function that leads to legitimacy, interests and ideology of 'regime'.

Macapatan socio-cultural practices in Trenggalek found to practice hegemony of the Orde Baru state, during the 'waving' ago. Several indicators of the state of Orde Baru hegemony practice against the culture macapatan (local culture) in Trenggalek, can be identified as follows.

- (1) receipt of elite government intervention (BP-7) by local art elite to establishment a macapatan P-4 group;
- (2) the activities of 'Safari Macapatan P-4 to the rest of the villages in the Trenggalek regency;
- (3) the preparation of the macapat manuscript drawn up by the central BP-7 elite, East Java and local art elite practicing in macapatan culture;

- (4) compliance enabled to use text macapat results creation central BP 7 elite used terms with political themes, the ethics theme, the Family Planning (FP) theme and the Pancasila ideology theme which the material is combined with images of Suharto reflects the practice of state hegemony Orde Baru,
- (5) The non-appearance of a physical reaction of the community or communities art in Trenggalek show is acceptance of people without reserve against state interference.

REFERENCES

- Abikusno. 1990. WIDYA BASA: Ngrewat Bab: Unggah-unggah Basa, Kasusilan, Gugon Tuhon, Wayang, Tembang, Gamelan lan Sapanunggalanipun. Surabaya. Penerbit Ekspres.
- Al-Hakim. Suparlan. 2000. BUDAYA LOKAL DAN HEGEMONI NEGARA: Studi Kasus “Budaya Macapatan Di Trenggalek Sebagai Instrumen Legitimasi Politik Orde Baru. Tesis Tidak diterbitkan. Surabaya. Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga.
- Ali, Fachry. 1997. “Budaya Lokal di Indonesia” dalam Aspirasi Kebudayaan Lokal Dalam Konteks Negara Kesatuan (halaman 1-34). Jakarta. Penerbit Badan Pendidikan dan Pelatihan Departemen Dalam Negeri.
- Anderson, Benedict R.O’G. 1990. Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia. Ithaca & London. Cornell University Press.
- Any, Anjar. 1983. Menyingkap Serat Wedatama. Jakarta. Penerbit Aneka Ilmu.
- Budiman, Arief (ed). 1990. State and Civil Society in Indonesia. Clayton, Victoria. Monash University.
- Cakepan Macapat. 1985. Kumpulan Cakepan Macapat Kelompok Macapatan Pama-Pami. Trenggalek.
- Cassell, Philip (ed). 1993. The Giddens Reader. Stanford, California. Stanford University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta. P3B Depdikbud.
- Fattah, Nur Amin. 1984. Metode Da’wah Wali Sanga. Pekalongan. Penerbit TB. Bahagia
- Geertz, Clifford. 1983. Abangan, Santri dan Priyayi dan Dalam Masyarakat Jawa. (Terjemahan Aswab Mahasin). Jakarta. Diterbitkan dengan kerjasama dengan yayasan Ilmu-ilmu Sosial dengan PT Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan (Terjemahan Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Gouldner, Alvin. 1998. “The Norm of Reciprocity” dalam Ramlan Surbakti. Teori-teori Sosial Makro-Mikro. Kumpulan Bahan Internet (tanpa halaman). Surabaya. Program Pascasarja Universitas Airlangga.
- Guritno, Pandam. 1995. “Pangothak-athik Ngengingi Urutan Lan Werdining Sekar Macapat” Dalam Penyebar Semangat (halaman 34-35). Surabaya. Nomor 39, September 1995.
- Hasyim, Umar. 1979. Sunan Giri. Kudus. Penerbit Menara Kudus.

- Hatley, Barbara. 1990. "Theatre as Cultural Resistance in Contemporary Indonesia". Dalam Arief Budiman (ed). *State And Civil Society In Indonesia*. (hlm. 267-280). Clayton. Victoria. Monash University.
- Himpunan Naskah Lagu Festival Seni Vokal Tradisional yang Bernafaskan P-4. BP-7 Jawa Timur.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusasteraan Jawa Modern*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Ibrahim, Idi Subandi dan Dedy Djiludin Malik (ed). 1997. *Hegemoni Budaya*. Yogyakarta. Yayasan Bentang Budaya.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmia Dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta. LP3ES.
- Latif, Yudi dan Idi Subandi Ibrahim (ed). 1996. *Prolog: Bahasa dan Kekuasaan, Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung. Penerbit Mizan.
- Lindsay, Jennifer. 1995. "Cultural Policy and the Performing Arts". *Bijdragen. Journal of The Royal Institute of Linguistics And Anthropology*. 155-167.
- Patria, Nezar dan Andi Arif. 1999. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Pranyoto. 1988. *Makna Gunung dalam Sejarah Indonesia*. Pidato Lektorat Tanggal 25 Juni 1988. Malang. FPIPS IKIP Malang.
- Sparringa, Daniel T. 1997. "Nasionalisme Orde Baru dan Globalisasi: Sebuah Taksonomi Sosiologi Politik Intelektual Indonesia". Dalam I. Basis Susila (ed). *Masyarakat dan Negara*. (Halaman 52-73). Surabaya. Airlangga University Press.
- Wirakusumo, Sudarso. 1982. *Melestarikan Pancasila Dengan Lagu/Tembang Jawa*. Jakarta. BP-7 Pusat.

REPRESENTATION AS MC DONALD FAST FOOD SALES STRATEGIES PIONEERS

Ufi Saraswati

Lecturer Department of History FIS UNNES
Campus Sekaran Gunungpati Semarang 50229

***Abstract.** For a group of people (lay), the food is still food, there were only intended to fill the void belly, but for the other group, it was not just the food into food. The food is no longer regarded as purely a means of survival. Food is a means berkolasenya variety of human thought. In the food we find a lifestyle choice, social affiliation, political and ideological. Food thus becomes a representation of life, both individuals and groups. In 1995, a book entitled *The Mc Donaldization of Society (Consumption)* written by an American sociologist George Ritzer named on the basis of consumption phenomenon that dominates American society at the time. Mc Donald according to Ritzer as a pioneer of fast sales strategy that gives a new dominance in the behavior of the people at that time to the present. This restaurant in addition to interest many people also often criticized in many countries with regard to how it should be presented menu. Mc Donald is often confronted with the issue of halal haram cultural perspective.*

Keywords: Representation, Mc Donald, Fast Food Sales Pioneer

McDonald study to do with the structure of the food labeling be interesting, because the food is not rare to find identity, where the need to eat is actually the individual urgency. There are very valid premise to say, every human being no exception animate beings must eat. Subsequent question is, whether the behavior of eating something that was in the area of privacy or the public. At first, eating is the individual needs, but on the way, eating becomes a social process. Therefore, eating behavior is a social process, the rules also set.

The social aspect of food then becomes a habit. We find here that the personal representation transformed into public representation, and we are in a certain cultural environment seems to also have to follow the rules that have been set. Engage in social processes is very painful for some people. The more people involved in social processes, the more the person will lose personality. All behavior that is incompatible with the common behavior will be criticized. Habit has thus become a sort of social barriers to the development of the concept of the individual.

From this view we are then brought to the issue of identity. Through food, people identify themselves with others. Humans struggle for recognition, that is certainly not excluded, by eating the same type that chances are they do not like, and avoid entirely of food-good food that is included in the list of forbidden menu, identity struggle was conducted.

The study on Mc Donald did not stop the issue of the identity of the food alone, but in certain cases serinngkali Mc Donald are associated with religious identity, for example, which usually indicate what is allowed and what not to eat (halal and haram) in Islam concept. For the case in Indonesia Mc Donald class identity is also clearly

indicate the status of the people who eat it. Of the issue of identity, then it will take us to the pattern is there any question of ideology in the affairs of our stomach. Posed this question seems important because it turns behind the intake of the body are symbols that accompany our thinking patterns. Symbol of a thought concerning the system, structure and meaning to the food, especially the menu dish of Mc Donald as a fast-food restaurant, the menu offered include burgers, fries and chicken fried crispy and delicious taste which now has worldwide will be discussed in study below this.

FAST FOOD RESTAURANT MC DONALD

Company Mc Donald is one of the most successful restaurants nowadays. Fast-food restaurant was built in 1948 and was able to survive and multiply until now. Mc Donald began in 1940, as a restaurant opened by two brothers Richard and Maurice McDonald in San Bernardino, California. Their introduction to the Service Speede System makes the founding principles of the modern fast-food restaurant in 1948. Ray Kroc Multimixer a milkshake machine salesman, in 1954 to learn that Richard and Maurice (Dick and Mac) Mc Donald uses eight high-tech Multimixers in their restaurant , His curiosity was piqued, and he went to San Bernardino to look at the Mc Donalds restaurant.

Mc Donald does not currently make 1940 as the year of birth of the restaurant Mc Donald. They selected 15 April 1955 when Ray Kroc bought the franchise license Mc Donald Dick and Mac in Des Plaines, Illinois, as the day of his birth. Kroc later bought shares of Mc Donald's brothers and led the company to expand to the whole world. Mc Donald shares went on sale to the public in 1965.

Owned aggressive nature against the wishes Kroc McDonald brothers. Kroc and the McDonald brothers fighting for control of the business, but eventually Mc Donald brothers who left the company. This dispute well documented in the autobiography and autobiographical Kroc McDonald brothers. The site where the first McDonald brothers founded the restaurant is now used as a monument. In the hands of Ray Kroc with aggressive expansion throughout the world, Mc Donald serve as a symbol of globalization and disseminators of the American lifestyle.

Mc Donald's success in its expansion is not always successful, but often also faced with many problems that must be faced by the people of the world outside the United States, among others, customers of diverse cultures. Reported by Fox News, Monday, January 21, 2013, Mc Donald and the franchise owner, Finley's Management Co., agreed to pay a "peace money" is to the citizens of Dearborn Heights who first sued named Ahmed. Ahmed filed a lawsuit after he bought a chicken sandwich at one of the chain Mc Donald in Dearborn, but he admitted that chicken meat is not halal, meaning not in accordance with the label attached. Ahmed said in the lawsuit claim that, chicken meat was slaughtered in a manner not in accordance with Islamic law. Chicken meat cut is not accompanied by chanting the name of God. Note that Mc Donald Dearborn is one of two branches of this franchise serving Halal chicken, this is because Dearborn is one of the areas with the largest Muslim population in the US, approximately 150,000 people.

According to the lawsuit, Mc Donald should pay compensation to any person who ordered the menu, but this is impossible. Finally, both parties agreed to give it to the Muslim

community through several organizations, and two restaurants Mc Donald selling halal menu labeled in the United States remove the menu.

The menu is a halal as McChicken sandwich and Chicken McNuggets removed on the grounds the company will focus on providing core menu restaurant. None of the company's official statement stating the menu is removed because of the lawsuits. A lawsuit was filed by a consumer named Ahmed in 2011. Currently, investigation and resolution of cases between Ahmed, a health clinic Muslim, the Muslim community of Detroit and lawyer Ahmed ongoing. Lawyers stated if it demands it proved to be true then it is a rare event.

Also pointed out that all beverage product, fries, and ice cream Mc Donald containing lard. Stated that, Mc Donald always add a list of ingredients in each product, including the composition of the secrets contained therein. On the basis of rumors certainly very contradictory with the Vision and Mission of Mc Donald which has worldwide. Mc Donald's vision of both International and Mc Donald Mc Donald Indonesia is to be the world's best quick service restaurant experience (Being a fast food restaurant most experienced, fastest service and best in the world). The mission of Mc Donald Mc Donald both International and Mc Donald Indonesia is "Understanding of our mission and how to make it become a reality in the restaurant Mc Donald".

REPRESENTATION OF CASE MC DONALD

1. Problem of Halal Haram The menu it is presented of Mc Donald Marshall Sahlins in his best works Culture and Practical Reason (1976), criticized a rational view which argues that human action was formed by practical interests, especially in the economic field. According to culture is a major form of human action. In the economic field and the purposes of determining human needs is the result of culture and not a product from the market. Cultural affairs is also an affair of the products produced because there will be a code to indicate and assess a community, events, functions, and the situation of a culture.

Human action in the field of material and social action is a product of culture. On the basis of the above description related to the issue of halal and haram from the menu presented Mc Donald can be described that, the food was in Indonesia are often treated with a halal label on every food product and beverages consumed daily. This is understandable because Indonesia is the largest Muslim country.

Adding a halal label became a sort of obligation for each product consumption of the body, even in many cases, a variety of products can be easily "dropped" when it was rumored not kosher or halal doubt. We often hear that the A noodle products containing lard, biscuits and so, this flesh thus and so. The result is almost certain that the public consumption of products on the market plummeted due to the issue that is delivered in respect of doubt halal.

2. The issue of American Political Representation in franchise Mc Donald.

Politics as a sphere with regard to human affairs as social beings can not be separated from human efforts to find meaning and identity, which is one focus of cultural studies. In the contemporary world, politics intertwined with the culture so was born the so-called political culture (cultural politics). Studies include, among others: the identity, lifestyle, fashion, consumption patterns, self-image, representation, media, symbols and images. In this case, fast food can be seen as the

vanguard of economic development, cultural industries, as well as the extension of instant cultural charm and glamor moment.

Furthermore, to answer the question whether Mc Donald is an American political representation or not? Talking United States can not be removed by what is called globalization. The cold war created the momentum for globalization, especially the United States with liberal ideology became the winner of the cold war and led to the assumption that globalization is a product of the United States.

Philippe Legrain (2003) through the article, Culture Clash, insisted that globalization was not confined to the United States, but belongs to the whole world. Legrain trying to raise a variety of cases as evidence that the United States is not a party which dominated globalization. For example Pizza Hut Italian, Pizza popularity in the world may be more than Mc Donald of the United States. Levi's jeans production the United States, came from immigrants from Germany and manufactures fabric jeans for miners, so jeans-jeans that is currently circulating is a representation of Europe instead of the United States.

If the critics of globalization are less obsessed with 'Coca-colanisasi' or 'Mc Donaldnisasi', maybe they noticed the mixing of cultures and the fear of being the same as the United States was aware that the situation is not unusual, because in fact these products, adjusting to the culture local. In the case of Mc Donald in Indonesia, for example, fried chicken that they make will be paired with rice because most Indonesian people.

Humans can choose, and if people choose to drink coca-cola, not the United States is to blame (Legrain, 2003: 298). Legrain stated the real face of globalization in shaping and changing the culture actually can occur for many reasons, among others, the Internet, immigration, multicultural life, government policies, and the individuals themselves (Legrain, 2003: 313-318). Francis Fukuyama also stated that some cultures only excel in the local scope, but only liberalism that can lead anywhere (in Legrain, 2003: 316), and globalization is one of the 'products' superior liberalism. From the description it can be stated that eat Mc Donald does not indicate that the writer of love America or betraying the country, but this is really an option. The thing to understand is when we buy products of other countries, means we give the advantage to the country, and we lose the opportunity to benefit the domestic producers. *Live is not fair, but you still have any choice!*

3. Communication Symbol Mc Donald

Human beings are social beings as social creatures, they interact and communicate using certain symbols (al language), because man is the animal symbolicum. Symbols are not just for the purposes of dealing between individuals, but also for private purposes (thinking). Each person / group will impose his own (self-image) to other parties, so as to create the "jostling" until then realized working consensus that allows for joint actions. Working consensus that gives direction on the plan (strategy towards the goal) together in the social life. So at the micro level too, everyone is trying to learn to understand others. Therefore, the social system was experiencing morfogenese (continued learning and change itself).

Law can also be seen as a result of this morfogenese. For example, M unique symbol of fast food restaurant Mc Donald. Who does not know the golden arches symbol "The Golden Arches" the most recognized in the world. Mc Donald samapai

currently able to provide food to people in 119 countries, primarily the United States. In India there are even 179 restaurants where most people do not eat beef or pork there, and Mc Donald is still growing. Mc Donald also claimed that there are 76 countries left in the world to Mc Donald create a branch there. Symbols M becomes identity of the restaurant that is then commercialized not only for the food it presents but also on souvenirs collected by fans along with its worldwide network so unique M is synonymous with products.

4. Rationalization Mc Donald

In 1995, a book entitled *The Mc Donaldization of Society (Consumption)* written by a sociologist of American named George Ritzer was released on the grounds of consummation of very dominating phenomenon in American society at the time. McDonald's as a pioneer of fast selling strategy gives a new dominance in the behavior of the people at that time to sekarang. Garis magnitude, this book offers an analysis of the rationalization of human life based on what is done with McDonald's Ray Croc her.

There are four bids McDonald to consumers in providing services which he said "rational", four bids were :

- a. Efficiency, optimal ways of thinking to move an object from one place to another quickly. Mc Donald apply it quickly how to change the way consumers hunger be satisfied quickly.
- b. Kalkulabilitas, the rigidity measured quantity of objects acquired or consumed, the intention is that consumers will know how much money must be spent to buy a burger for example, or about the size of the object, when we were very hungry, we can order a Big Mac is not the size of the medium.
- c. Predictability, with the standardization system people would believe that taste, size, and shape the burgers are eaten in Jogjakarta, Malang, Surabaya and other major cities in Indonesia, the same as in California. Or for example a system of cooking that has been predictable, long time cooking each order.
- d. Substitution of human labor to technology, such as soft-drink dispenser will stop automatically when the glass is full, the machine will beep potato fryer so the potato crisp, programmed payment machine which makes cashier minimizes the sum, and that soon followed was a robot maker burger. All this technology promises a more controlled work in fast food restaurants. The production line of each product is determined by the mechanism of a fixed menu with the intent to control all aspects of production. Including employees who have been standardized.

Man is created not only by the logic of rationality, but also with the values that might be more important than cost-benefit issue. In the case of McDonald's, the implementation of the fourth prinip above actually cause inefficiency in the language Ritzer is "Irrationality of Rationality".

Other social interactions dry meaning and value. When the queue or when we had to and finish paying, the waiter who has been standardized "smile" outstretched then said, "Thanks, enjoy". This is not a form of hospitality and attention, but behind it there is a latent purpose is, "Thanks, please go speedily, because the queue a lot and you are going to occupy the chair is very uncomfortable!". Not only on consumers, interaction dry meaning and value

also hit on employees and servants, which became more rigid and shorter because the system of strict division of labor and eliminates moments for socializing.

Moreover, for additional reserve composition in the menu is offered, it is impossible for homogenizing the sake of efficiency of work. In a consumer society, the object of consumption are already available in sizes S, M, L, or XL, as well as in a dish on a restaurant menu offered Mc. Donald. Consumers are faced with a raw bid can not be changed on the basis of consumer tastes change. As consumers are "ignorant" will not be able to protest, to do is to buy and eat according to the order in the list menu. When we live in a society of consumption and refers to the thinking Ritzer, it will look like a disaster or social plague, as well as the principle of rationalization McDonald.

CLOSING

Undeniably behind human treatment to the good food of the rich or poor, there is an accompanying ideological basis. There is an interesting ancient story about the emergence of the human perspective. The story was popular in Buddhism titled six blind men see an elephant. Six blind people never once saw or heard the shape of elephants. Later in the meeting tried to define elephants by holding it. One person says elephant shaped like a giant fan, the others say pillars hard, the other spear, nothing more to say a big snake, and also whip soft but deadly and the last person said the elephant was not there because he did not get hold of any part of the body of an elephant , It gives an understanding that mindset is formed based on experience that captured inside. So even with the kind of food; present and represent the mindset of a man.

Food is an important part of our lives. Nevertheless, in every culture, food always represent more than just a means to survive, that's why in 2006 in India, never held a seminar on food and ideology. Seminar titled Food: Representation, ideology and Politics is interesting because it brings an understanding of the ideological representation of our food.

Fast food or fast food is known to be present as the turmoil of changing times demanded for almost instantaneous. Because the food is served quickly the people do not have to wait long to be able to immediately fill their stomachs. Fast-food restaurant that had only the periphery has now become a feature of urban lifestyle. Not only teenagers, old people came to the restaurant of this type. In the food we find a lifestyle choice, social affiliation, political and ideological. Food thus becomes a representation of life, both individuals and groups.

REFERENCES

- Allen, Graham. 2003 Roland Barthes. New York: Routledge
- Barthes, Roland, Mitologi, (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah), Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004.
- Barthes, Roland. 1972. Mythologies. New York: The Noonday Press
- Baudrillard, Jean P. 2004. Masyarakat Konsumsi. Kreasi wacana: Yogyakarta
- George Ritzer. Teori Sosial Post Modern
- Hawkes, Terence. 1993. Structuralism and Semiotics (Second Edition). New York: Routledge
- Hoed, Benny H. 2003, Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. Depok Komunitas Bambu

- LeGrain, Philippe, 2003. "Culture Clash: Individual Freedom, Not Coke, rules OK", dalam
Open World: The Truth about Globalization. London: Abacus Book
- Sahlins, Marshall C (1990, cetak ulang 1994) "Food as Symbolic Code" dalam Alexander,
Jeffrey C. dan Seidman, Steven (ed.) Cambridge .Culture and Society
Cambridge University Press.

PRIYAYI, ORANG BIASA DAN REVOLUSI: MELACAK LATAR SOSIAL ELITE DALAM REVOLUSI NASIONAL INDONESIA (1945-1949)

Ari Sapto

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Dalam situasi yang berubah dengan cepat, semacam revolusi, dibutuhkan kehadiran elite. Elite dapat memberikan arah ke mana perubahan itu akan diarahkan. Elite yang terlibat dalam Revolusi Nasional Indonesia keberadaannya dapat dilacak sejak masa Pergerakan Nasional. Revolusi Nasional Indonesia dilihat dari keberadaan elitennya, merupakan kelanjutan dari realitas yang sudah berlangsung sejak awal abad ke-XX. Dilihat dari asalnya, elite tidak hanya berasal dari satu golongan sosial saja. Keberagaman elite menjadikan Revolusi Nasional Indonesia banyak warna, sehingga melahirkan dinamika politik yang juga kompleks. Keterlibatan elite dalam revolusi tidak hanya dalam lapangan politik saja, tetapi juga di bidang birokrasi, militer, dan ekonomi.

Kata-kata kunci: elite, revolusi, golongan sosial

Elite yang terlibat secara intensif dalam Revolusi Nasional Indonesia (1945-1949) bila ditilik dari latar sosial merupakan kelanjutan perubahan sosial yang terjadi pada awal abad ke-20. Revolusi Nasional Indonesia, seperti dikatakan W.F. Wertheim, merupakan ledakan dari suatu proses meningkatnya kebutuhan mobilitas sosial namun saluran untuk itu tersumbat.¹ Proses itu ditandai kemerosotan aristokrasi tradisional dan digantikan orang-orang yang sebagian besar mendapat sentuhan pendidikan modern Belanda. Pendatang baru yang terdiri dari kelompok intelektual ini sejatinya tidak hanya berasal dari satu golongan dalam masyarakat. Munculnya kelompok intelektual yang mempunyai keberanian menyuarakan ketidakpuasan sebenarnya merupakan akibat yang tidak dikehendaki oleh pemerintah kolonial. Semula tujuan pelebaran jaringan sekolah oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mendapatkan tenaga administrasi dan dalam jangka panjang terjadinya hubungan yang erat serta abadi antara Negeri Belanda dengan Hindia Belanda.

Jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan terus meningkat² namun peluang bekerja di pemerintahan sebagai pangreh praja sangat terbatas. Akibatnya, lulusan sekolah harus rela bekerja di luar pemerintahan, meskipun para lulusan mengetahui bahwa bekerja sebagai pangreh praja memberikan derajad yang tinggi di mata masyarakat. Akan tetapi, keadaan menyebabkan para lulusan terpaksa mencari pekerjaan di luar pemerintahan. Orang-orang Indonesia yang mengisi jabatan ini secara otomatis masuk ke dalam kelompok priyayi, priyayi profesional. Sebagian besar dari para lulusan sebenarnya sudah berstatus priyayi dan

¹ W.F. Wertheim, *Evolution and Revolution, The Rising Waves of Emancipation* (Middlesex: Penguin Books, 1974), hlm. 331

² Mengenai peningkatan penduduk yang mengenyam pendidikan dapat dilihat dari meningkatnya jumlah sekolah. Sebagai contoh, jumlah Sekolah Dasar Negeri untuk bumiputera yang didirikan pertama kali tahun 1849 terus meningkat dan pada tahun 1882 telah terdapat 512 sekolah semacam ini tersebar di Hindia-Belanda. Sumarsono Mestoko, dkk., *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 93

sedang mencari jalan untuk memperbaiki posisinya dalam kelompok priyayi. Pendidikan dan kemampuannya seringkali melebihi priyayi pangreh praja. Tidak heran kalau orang-orang Eropa lebih suka berhubungan langsung dengannya dan mengesampingkan priyayi pangreh praja.³

Golongan priyayi, baik priyayi pangreh praja maupun priyayi intelektual, mengalami kemunduran dan surut karena Perang Pasisik yang meletus tahun 1942. Pemerintah kolonial Belanda berakhir dan diganti pemerintah kolonial Jepang. Menurut Sartono Kartodirdjo, dkk, selanjutnya, ada dua faktor penyebab perubahan yang membawa akibat kemunduran pada golongan priyayi, baik secara politik maupun kultural. Pertama, kemerosotan kehidupan ekonomi karena inflasi yang terus menanjak sebagai akibat perang, sedang penghasilan nominal sebagai pegawai negeri tidak berubah. Oleh karena itu penghasilan golongan priyayi, terutama priyayi pangreh praja tidak dapat lagi dipergunakan untuk menopang statusnya sebagai elite penguasa daerah. Kedua, di lingkungan birokrasi pemerintahan dimasuki golongan sosial baru yang tidak berakar pada golongan priyayi dan yang semula tidak sangkut pautnya dengan hidup kepriyayian, khususnya dengan korps pangreh praja. Masuknya golongan baru ini terjadi karena jabatan-jabatan yang dahulu diduduki golongan Eropa lowong, sedang pemerintah Jepang tidak berniat membentuk korps pejabat-pejabat Jepang untuk menggantikan korps pejabat-pejabat Eropa.⁴

Tulisan singkat ini berusaha mencari jawab atas masalah bagaimana latar sosial elite yang terlibat dalam Revolusi Nasional Indonesia. Pembahasan atas masalah tersebut akan menyentuh konsep-konsep dari ilmu sosial, seperti stratifikasi dan interaksi sosial, kekuasaan, birokrasi, dan lain sebagainya.

PRIYAYI DAN ORANG BIASA

Dalam masyarakat Jawa diakui ada dua tingkatan. Lapisan atas, dikenal sebagai priyayi,⁵ sedangkan lapisan bawah dikenal sebagai *wong cilik* (orang kecil, orang biasa) atau rakyat biasa. Clifford Geertz membedakan keduanya berdasarkan basis kekuasaan. Priyayi basis kekuasaannya terletak pada pengawasan atas pusat sumber-sumber simbolis masyarakat, seperti agama, filsafat, seni, ilmu, dan karya sastra. Sementara rakyat biasa basis kekuasaan adalah pengawasannya atas sumber bahan-bahan pokok, yakni persediaan makanan. Keduanya, priyayi dan rakyat biasa, saling bergantung secara simbiotik.⁶ Sekitar 2% dari masyarakat Jawa terdiri dari priyayi, sebagian besar (98%) termasuk rakyat biasa.⁷ Meskipun secara kuantitas priyayi tidak begitu banyak namun berpengaruh di berbagai bidang kehidupan.

³ Robert Van Niel, 1983, *op.cit.*, hlm. 48

⁴ Sartono Kartodirdjo, A. Sudewo, Suhardjo Hatmosuprobo, 1987, *op.cit.*, hlm. 24-25

⁵ Secara etimologis priyayi berasal dari kata *para yayi* (para adik). Para adik yang dimaksud adalah adik raja. Priyayi bermakna orang-orang yang terhormat, berwibawa dan dekat dengan pejabat yang paling tinggi. Lihat Sartono Kartodirdjo, A. Sudewo, Suhardjo Hatmosuprobo, *Perkembangan Peradaban Priyayi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 3-4; Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia, Budi Utomo 1908-1918* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 29

⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 305

⁷ Robert Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm.30; Akira Nagazumi, 1989, *loc.cit.*, hlm. 29

Sejauh ini muncul dua pengertian tentang priyayi. Di daerah *gouvernementslanden* dan *vorstenlanden* terdapat pengertian yang berbeda. Di daerah *gouvernementslanden* orang-orang yang bekerja sebagai pegawai di kantor-kantor pemerintah disebut priyayi, khususnya di kantor-kantor Pemerintah Dalam Negeri, seperti kantor Kabupaten dan kantor Kawedanan. Demikian pula jaksa dan hakim disebut priyayi, bahkan guru-guru juga disebut priyayi. Pokoknya semua pegawai negeri, intelektual, dan golongan profesional disebut priyayi.⁸

”Kau tahu *le*. Ini langkah yang sangat penting dalam hidupmu. Kau mulai masuk dalam kalangan priyayi. Kau bukan petani lagi. Diingat-ingat itu, *le*. Duniamu mulai sekarang akan lain. Tahulah membawa diri dalam dunia yang baru itu. Kalau kau hati-hati, jujur dan setia kepada atasan dan peraturan gupermen pasti kau akan berhasil naik pangkat. Jalan menuju dunia priyayi sekarang ada di depanmu, *le*”.⁹

Asal usul keturunan tidak menjadi kriteria yang penting, sekalipun ikut menentukan. Seperti tampak dalam kutipan di atas. Pernyataan ini merupakan nasehat Ngoro Seten kepada Sastrodarsono, tokoh utama novel ini. Seorang anak petani, karena dorongan orang tuanya dan Ngoro Seten, mendapat pengangkatan sebagai Guru Bantu di sebuah sekolah pemerintah. Dengan demikian Sastrodarsono menjadi pegawai pemerintah, sejak saat inilah Sastrodarsono menapaki status baru sebagai priyayi.

Di daerah *vorstenlanden* yang dinamakan priyayi ialah orang-orang yang bekerja di kantor-kantor pemerintah dan yang bekerja di istana (biasanya disebut *abdi dalem*). Keluarga dan kerabat raja yang merupakan kelompok bangsawan juga disebut priyayi. Untuk membedakan dengan priyayi yang bukan keluarga dan kerabat raja, priyayi keluarga dan kerabat raja itu disebut *priyayi luhur* atau *bandara*. Priyayi yang lain disebut *priyayi cilik*, priyayi atau *kawula* (hamba raja). Priyayi kedudukannya berada di antara raja dan bangsawan di satu pihak dan rakyat biasa di pihak lain. Gelar kebangsawanan yang disandang di muka nama menjadi pembeda antara *priyayi luhur* dan *priyayi cilik*.¹⁰

Tanda kebangsawanan seorang priyayi dinyatakan dengan gelar yang dicantumkan di depan gelar jabatan dan namanya, seperti *raden tumenggung* atau *raden ngabehi*. *Raden* adalah gelar kebangsawanan, sementara *tumenggung* dan *ngabehi* adalah gelar kepangkatan. Ada penulis asing yang mempersamakan antara bangsawan dengan priyayi.¹¹ Kiranya hal ini kurang tepat, sebab ada juga priyayi yang berasal dari orang biasa. Bagi priyayi yang asalnya

⁸ Sartono Kartodirdjo, A. Sudewo, Suhardjo Hatmosuprobo, 1987, *op.cit.*, hlm. 10-11; Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 234; Robert Van Niel, 1983, *ibid.*, hlm. 40. Oleh karena Jawa Timur termasuk daerah *gouvernementslanden*, maka dalam tulisan ini dipergunakan pengertian priyayi versi *gouvernementslanden*. *Gouvernementslanden* adalah daerah-daerah di bawah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. *Vorstenlanden* adalah daerah kerajaan Yogyakarta dan Surakarta.

⁹ Umar Kayam, *Para Priyayi, Sebuah Novel* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), hlm. 38

¹⁰ Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 110; Koentjaraningrat, 1984, *op. cit.*, hlm. 235 & 278; Kuntowijoyo yang mengadakan penelitian di daerah *vorstenlanden* (Surakarta) membedakan tiga jenis priyayi, yaitu priyayi yang bekerja pada raja, priyayi yang bekerja untuk kerajaan (*parentah ageng*), dan priyayi terpelajar (bangsawan pikiran). Priyayi yang bekerja pada raja dan priyayi yang bekerja untuk kerajaan disebut *abdi dalem*. Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi dan Kawula* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 45

¹¹ Istilah *nobility* digunakan untuk menyebut bangsawan dan priyayi sekaligus. Lihat Leslie H. Palmier, *Social Status and Power in Java* (London: University of London, 1960). *Nobility* berkaitan dengan kualitas golongan orang tertentu yang lebih dari orang lain, yaitu bangsawan atau ningrat yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari aristokrasi. <http://www.Merriam-Webster.com/dictionary>, diakses 27 Agustus 2010, jam 22.57. Di sini istilah *nobility* mengarah pada *priyayi luhur* dan priyayi pangreh praja.

dari rakyat kebanyakan, gelarnya yang dipakai *mas* di depan gelar jabatan dan nama, seperti *mas tumenggung*, *mas ngabehi*, dan kyai bila sudah tua.¹²

Keberadaan priyayi intelektual tidak bisa dilepaskan dari perubahan sosial yang terjadi menjelang dan awal abad ke-20. Pemerintah memberi kesempatan untuk memasuki jenjang administrasi kolonial yang lebih bervariasi dari sekedar pangreh praja. Dahulu kesempatan seperti ini tidak pernah diberikan. Dalam perkembangannya jabatan-jabatan baru tersedia, seperti guru, mantri kesehatan, mantri hewan, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa sepanjang awal abad ke-20 pelayanan pemerintah kian berkembang. Ternyata peluang ini bukannya tanpa masalah, sebab untuk dapat menduduki jabatan-jabatan baru itu diperlukan ketrampilan khusus. Untuk itu dibutuhkan orang-orang dengan pendidikan formal Barat. Struktur birokrasi rasional yang diberlakukan perlu diisi oleh pejabat-pejabat trampil. Dalam kondisi demikian tumbuh kesadaran bahwa untuk memasuki bidang di luar pemerintahan yang memerlukan ketrampilan khusus itu, pendidikan menjadi kuncinya.

Orang biasa (*wong cilik*) menunjuk kedudukan di bawah bangsawan dan pegawai. Dalam golongan orang biasa dimasukkan petani dan pedagang.¹³ Pada mulanya yang diberi kesempatan menikmati pendidikan adalah golongan priyayi. Akan tetapi dengan semakin meluasnya kebutuhan akan tenaga terdidik untuk mengisi birokrasi pemerintah dan perusahaan-perusahaan swasta yang sedang mengalami ekspansi, maka banyak pula golongan dari orang biasa dapat memperoleh pendidikan.¹⁴ Peluang semakin terbuka dengan adanya sekolah yang kurang diminati oleh anak-anak dari keluarga priyayi, seperti *Kweekschool*, mendorong pemerintah untuk membuka kesempatan bagi anak-anak dari keluarga kaya untuk memasukinya. Anak-anak dari keluarga petani kaya dan saudagar dengan demikian mempunyai kesempatan berperan dalam mobilitas sosial yang tengah berlangsung. Nasehat Ndro Seten, bahwa "Jangan hanya puas jadi petani, *le*. Kalian harus berusaha menjadi priyayi. Kalian harus sekolah".¹⁵

Berdasar ketentuan pemerintah ada empat dasar penilaian yang memungkinkan orang tua mengirimkan anaknya menempuh pendidikan di sekolah negeri, yaitu keturunan, jabatan, kekayaan, dan pendidikan.¹⁶ Orang tua yang mempunyai penghasilan f 1.200 (seribu dua ratus gulden) setahun dianggap sebagai golongan yang mempunyai status cukup tinggi. Dalam kepegawaian artinya berlaku bagi jabatan Asisten Wedono ke atas.¹⁷ Dalam masyarakat ada orang-orang yang kekayaannya berlebih. Di daerah pedesaan pemilik tanah yang luas dan di kota dari keluarga saudagar. Keduanya merupakan golongan menengah, yakni golongan menengah pedesaan dan golongan menengah perkotaan.¹⁸ Anak-anak dari

¹² Sartono Kartodirdjo, A. Sudewo, Suhardjo Hatmosuprobo, 1987, *loc.cit.*, hlm.11; Robert Van Niel, 1983, *op.cit.*, hlm. 41

¹³ Kuntowidjojo, "Muslim Kelas Menengah Indonesia Dalam Mencari Identitas, 1910-1950", *Prisma*, No. 11 Tahun XIV (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 38

¹⁴ J.D. Legge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan, Peranan Kelompok Sjahrir* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 30

¹⁵ Umar Kayam, 1992, *op.cit.*, hlm. 30

¹⁶ Staatsblad 1914, no. 359

¹⁷ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984c), hlm. 143

¹⁸ Kuntowidjojo, 1985, *op.cit.*, hlm. 36

golongan menengah pedesaan dan perkotaan mempunyai peluang untuk menjadi elite di kemudian hari karena memiliki kesempatan memasuki sekolah. Bila anak-anak golongan menengah perkotaan lebih banyak memasuki sekolah umum, anak-anak dari golongan menengah pedesaan dapat memasuki pesantren dan sekolah umum. Khusus tentang pesantren, mengikuti dinamika yang berkembang di bidang pendidikan, beberapa pesantren tidak hanya memberi pengetahuan agama Islam saja, tetapi menambahkan pengetahuan umum dalam kurikulumnya. Dengan demikian lulusan pesantren diharapkan dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat.¹⁹

Stratifikasi sosial di pedesaan didasarkan pada pemilikan tanah. Berdasar pada sistem pemilikan tanah masyarakat desa dapat dibedakan sebagai berikut. Pada lapisan paling atas terdapat penduduk inti yang kebanyakan merupakan keturunan pembuka-pembuka tanah pertama. Kelompok ini disebut *wong kenceng* (bahasa Madura = *oreng kenceng*) ialah warga desa inti yang telah mendapat bagian tanah milik desa atau tanah milik komunal. Di bawahnya terdapat *wong kendo* (bahasa Madura = *oreng kendo*) ialah yang memiliki pekarangan dan tanah serta masih termasuk dalam daftar warga desa yang pada suatu saat (kalau ada lowongan) akan menjadi golongan penerima bagian tanah desa. *Tumpang* (di lain tempat disebut *indung* atau *lindhung* atau *numpang karang*) merupakan lapisan ketiga yaitu yang hanya memiliki rumah, menumpang di halaman atau pekarangan orang lain. Lapisan paling bawah adalah *tumpang tlosor* (di tempat lain disebut *pondhok* atau *glongsor*), yaitu warga yang sama sekali yang tidak memiliki rumah dan tinggal atau menumpang di rumah orang lain.²⁰ Dalam hirarkhi status, keempat golongan itu dapat dibedakan sebagai golongan petani pemilik (*wong kenceng* dan *wong kendo*), golongan petani penyewa (*tumpang*) dan buruh tani atau pekerja upahan (*tumpang tlosor*). *Wong kenceng* umumnya pemilik tanah yang luas dan menjadi orang-orang kaya di desa. Keturunan dan kekayaan menaikkan derajatnya. Kepala desa, pamong desa yang lain dan pemimpin agama kebanyakan berasal dari golongan ini. Dapat dikatakan menjadi elite di tingkat desa yang berpengaruh. Ada juga yang pengaruhnya mengatasi batas-batas administrasi desa.

Stratifikasi sosial juga didasarkan pada lamanya bermukim. Status tertinggi diberikan kepada keturunan pendiri-pendiri desa. Pendiri desa biasanya adalah pembuka-pembuka tanah,²¹ sehingga sekaligus menyandang status pemilik tanah. Asal tidak dipindahtangankan, keturunan pendiri desa mempunyai status sama, yaitu pemilik tanah. Dalam diri keturunan

¹⁹ Sekitar tahun 1910-an sistem pengajaran dan lama belajar di pesantren mengalami perubahan. Sistem belajar tradisional digantikan dengan sistem sekolah berjenjang (madrasah) dengan kurikulum yang ditetapkan. Lama belajar ditetapkan selama 7 tahun, 2 tahun persiapan untuk penguasaan bahasa Arab dan 5 tahun untuk belajar ilmu agama, pengetahuan umum, bahasa Indonesia, matematik, sejarah dan ilmu bumi. Pesantren Tebu Ireng bahkan memasukkan bahasa Belanda sebagai mata pelajaran wajib yang kemudian ditiru oleh pesantren-pesantren lain. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 104; Kuntowidjojo, 1985, *ibid.*, hlm. 48

²⁰ Di sini terdapat perbedaan istilah, walaupun esensinya sama, seperti istilah *wong kenceng* di tempat lain disebut *kuli kenceng*, *kuli ngarep*, *kuli gogol*, *gogol kenceng* dan *sikep*. *Wong kendo* disebut juga dengan *kuli kendo*, *kuli mburi*, *kuli setengah kenceng*, *kendon* atau *gogol setengah kenceng*. Lihat Soemarsaid Moertono, 1985, *op.cit.*, hlm. 144. Bandingkan dengan Hiroyoshi Kano, "Sistem Pemilikan Tanah dan Masyarakat Desa di Jawa Abad XIX", dalam Sediono M.P. Tjondronegoro & Gunawan Wiradi (Peny.), *Dua Abad Penguasaan Tanah, Pola Penguasaan Tanah Pertanian Di Jawa Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: Yayasan Obor, 1984), hlm 28-85; Koentjaraningrat, 1984, *op. cit.*, hlm 199-200; Arsip Nasional Republik Indonesia, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978), hlm. LXXX

²¹ Djoko Suryo, "Gerakan Petani", *Prisma*, No. 11, Tahun XIV (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 19

pendiri desa kriteria pemilik tanah dan lamanya bermukim bertemu.²² Pemilik-pemilik tanah di pedesaan inilah yang mempunyai kemampuan menyekolahkan anaknya. Setelah lulus kebanyakan berusaha mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai pemerintah.

Seiring dengan perkembangan industri, kota-kota mengalami pergeseran fungsi. Kalau sebelumnya kota adalah pasar tempat hasil panen daerah pedalaman dipertukarkan dengan barang import, maka sejak menjelang akhir abad ke-19 kota adalah tempat di mana harta kekayaan yang berupa modal bergerak dapat dilipatkan dan ditanam dalam serangkaian usaha.²³ Beberapa keluarga bumiputera menjawab tantangan ini dengan ikut menjalankan usaha. Kebanyakan berlatar belakang santri, santri kota. Kelompok ini banyak bergerak di sektor perdagangan. Menurut kajian Clifford Geertz para pedagang ini keturunan dari orang-orang yang pada masa lampau datang ke kota sebagai pedagang keliling yang berpindah dari satu pasar ke pasar lainnya.²⁴

Di kalangan pedagang perbedaan status sosial lebih banyak didasarkan pada penguasaan modal. Oleh karena itu, dikenal pedagang besar dan pedagang kecil. Pedagang besar di kalangan masyarakat dikenal sebagai saudagar.²⁵ Saudagar mempunyai status sosial yang tinggi. Meskipun minoritas, para saudagar adalah golongan yang menghayati perubahan yang sedang terjadi di masyarakat. Perubahan merangsang golongan ini melakukan usaha-usaha untuk "menambatkan kedudukan sosial mereka pada tambatan yang baru".²⁶

Selain pedagang, terutama di kota-kota besar, terdapat kaum pengusaha lain. Bergerak dalam beragam bidang usaha, seperti angkutan, penerbitan, dan persewaan rumah. Tidak jarang merupakan pegawai-pegawai yang membuka usaha sampingan. Kekayaannya lebih dari rakyat biasa. Ruslan Abdulgani adalah contoh elite dari kalangan keluarga kaya. Ayahnya memiliki toko kelontong, 30 rumah yang disewakan dan usaha angkutan taksi dengan tujuh buah mobil. Keluarganya menganut aturan moral yang kuat berlandaskan pada Islam, hidup hemat, dan menghindari utang. Keluarga Abdulgani juga pendukung Sarekat Islam yang fanatik.²⁷ Elite lain, Doel Arnowo, anak pegawai perusahaan ekspor gula milik pemerintah. Ayah Doel Arnowo menanamkan uangnya dengan membeli rumah lantas disewakan. Mempunyai kekayaan yang cukup. Setelah lulus HIS Doel Arnowo masuk sekolah teknik Belanda kemudian bekerja di kantor pos. Selanjutnya aktif sebagai wartawan dan anggota PNI.²⁸

²² T. Ibrahim Alfian, dkk, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Kumpulan Karangan Dipersembahkan Kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 107; Pramoedya Ananta Toer, *Mangir* (Jakarta: KPG, Yayasan Adikarya IKAPI, The Ford Foundation, 2000), hlm. XXVIII-XXXIII; B.J.O.Schrieke, *Sedikit Uraian Tentang Pranata Perdikan* (Jakarta: Bhratara, 1975), hlm. 14.

²³ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid 2, Jaringan Asia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996b), hlm.101

²⁴ Clifford Geertz, *Penjaja dan Raja, Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 157

²⁵ H.J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: Grafitipers, 1996), hlm. 140-146; Denys Lombard, 1996b, *op.cit.*, hlm.109. Contoh lain, pada awal abad ke-20 saudagar dari Laweyan mengembangkan kesadaran tandingan untuk menandingi pengaruh kekuasaan dan dominasi budaya kraton. Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani* (Yogyakarta: Bentang, 1993), hlm. 93-105

²⁶ Clifford Geertz, 1977, *op.cit.*, hlm 159

²⁷ William H. Frederick, *Pandangan dan Gejala, Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya, 1926-1946)* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 34-35

²⁸ William H. Frederick, 1989, *ibid.*, hlm. 64-66

Bila saudagar melahirkan santri kota yang dipengaruhi pemikiran barat,²⁹ maka di daerah pedesaan terdapat kaum santri yang masih memegang kuat tradisi. Kaum santri di pedesaan berpusat di pesantren yang dipimpin kyai. Para kyai berpegang teguh pada wibawa keagamaan dan menikmati prestise sosial yang tinggi di masyarakat. Pemerintah kolonial yang mendesakkan pengaruh sekuler merupakan suatu tantangan bagi prinsip kewibawaan pemuka umat Islam ini. Hal ini berbahaya bagi pengaruh politik dan kepercayaan pada tingkat elite keagamaan. Seperti diketahui bahwa kepercayaan rakyat memberikan kekuatan karismatik yang besar, dan karisma dalam kelompok yang masih terikat hubungan bapak-anak mempunyai efek politik yang kuat.³⁰ Wibawa pimpinan santri yang besar seperti ini terbentuk dalam kekhasan institusi Islam, yaitu pesantren dan tarekat.³¹

Sebagai pimpinan pesantren dan tarekat, kyai merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial politik masyarakat. Kyai dianggap dan menganggap diri memiliki posisi yang menonjol pada tingkat lokal. Merupakan pembuat keputusan dalam kehidupan sosial, tidak hanya dalam bidang keagamaan, namun juga soal-soal politik.³² Kyai bukan hanya diterima sebagai panutan masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, melainkan juga menjadi referensi sikap dan acuan tindakan dalam hidup bermasyarakat. Meskipun legitimasi kepemimpinannya pada awalnya berkaitan dengan aktifitas keagamaan, namun pada perkembangannya kelihatan mapan berperan dalam urusan yang berkaitan dengan politik. Seperti dinyatakan Sunyoto Usman bahwa "melalui suatu proses interaksi sosial yang panjang dan berkesinambungan, intelektual keagamaan, kewibawaan dan kekayaan, yang saling melilit dan menyatu sedemikian rupa, lalu membentuk kekuatan yang mampu mengukuhkan statusnya menjadi kelas tersendiri yang diperhitungkan".³³

Acapkali terjadi, pesantren besar dan perluasan jaringan pesantren di satu pihak, memiliki keterkaitan dengan kemampuan menyediakan elite di pihak lain.³⁴ Terkait dengan hal ini, dapat dimengerti bila pemimpin Pesantren Tebu Ireng di Jombang, KH. Wahid Hasyim, menjadi tokoh yang didengar suaranya oleh penguasa Jepang dan menjadi ketua MIAI (Madjlisoel Islamil A'laa Indonesia/Majelis Islam A'la Indonesia). Tebu Ireng menjadi

²⁹ Kuntowidjojo, 1985, *op.cit.*, hlm. 36

³⁰ Salah satu ciri pesantren adalah ikatan antara guru dengan murid layaknya bapak dengan anaknya. Hal ini bukan muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan kontinuitas dari apa yang telah ada pada masa sebelum Islam, yaitu sistem Padepokan pada masa pra Hindu-Budha dan sistem Mandala pada masa Hindu-Budha. Selengkapnya lihat Denys Lombard, 1996b, *op.cit.*, hlm. 130-135

³¹ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984b), hlm. 53

³² Zamakhsyari Dhofier, 1984, *op.cit.*, hlm. 56

³³ Sunyoto Usman, "Struktur Interaksi Kelompok Elit Dalam Pembangunan", *Prisma*, No. 6, Tahun XX, Juni (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 29

³⁴ Pesantren besar mendidik murid-murid yang kelak menjadi pemimpin-pemimpin pesantren menengah dan pesantren kecil yang secara intelektual dan budaya akan tetap bergantung pada pesantren besar di mana mereka pernah belajar. Ini berarti bahwa pesantren besar dan pesantren kecil saling bergantung dan saling membutuhkan. Pesantren besar menyediakan calon-calon kyai sedangkan pesantren-pesantren kecil menyediakan santri-santri yang telah cukup terdidik untuk kemudian melanjutkan pelajaran tingkat tinggi mereka di pesantren besar. Proses saling ketergantungan antara keduanya juga menciptakan suatu sistem stratifikasi yang eksklusif antara sesama kyai, yang paralel dengan sistem stratifikasi dari struktur sosial dan politik masyarakat Indonesia modern. Kyai yang memimpin pesantren besar merupakan bagian dari elite nasional, kyai yang memimpin pesantren menengah merupakan bagian dari elite tingkat propinsi, sedangkan kyai yang memimpin pesantren kecil merupakan bagian dari elite kabupaten. Zamakhsyari Dhofier, 1984, *op.cit.*, hlm. 57

pesantren yang berpengaruh pada abad ke XX. Dianggap sebagai penyedia paling penting kepemimpinan alternatif di Jawa dan Madura.³⁵

Kharisma kyai yang besar dapat menarik para pemuda, sebagai santri, ke dalam pesantrennya. Pesantren yang sekaligus sebagai pusat dari tarekat menanamkan solidaritas internal yang mendalam. Ketika selesai belajar para santri menyebarkan kemasyhuran pesantren, semangat keagamaan, dan bahkan gagasan politik subversif ke segala penjuru. Pesantren menjadi arena pendidikan politik bagi partai politik tertentu. Para santri membahas masalah imperialisme, kapitalisme, politik non koperasi, dan sebagainya.³⁶ Lulusan pesantren kebanyakan menjadi guru agama di desa atau kampung di kota dan jelas mempunyai semangat keagamaan yang tinggi. Beberapa lulusan pesantren yang bertindak sebagai guru-guru agama bahkan sudah menunaikan ibadah haji dan ketika datang memperoleh gelar haji. Gelar ini meningkatkan statusnya di masyarakat. Para lulusan pesantren yang kembali ke masyarakat sering lebih merasakan tekanan-tekanan dari pemerintah kolonial, karena otoritas keagamaan yang dimiliki dicurigai dapat dipakai untuk menggerakkan massa.

KETERLIBATAN DALAM REVOLUSI

Dengan adanya perubahan politik, kolonial Belanda digantikan Jepang, banyak keluarga priyayi yang terlibat dalam organisasi militer, di samping tentu masih tetap sebagai pegawai pemerintah. Penelitian Nugroho Notosusanto menunjukkan sebagian besar perwira PETA (Pembela Tanah Air) berasal dari kalangan priyayi. Dari sampel yang diambil diketahui bahwa sekitar 68,6% pimpinan tentara PETA berlatar belakang priyayi. Dalam kepangkatan menyebar sebagai *daidancho*, *chudancho*, *shodancho*, terbanyak sebagai *shodancho*.³⁷ Meskipun memiliki status sosial yang tinggi priyayi tetap harus menjalani tes saat masuk PETA.³⁸

Para pegawai tinggi Belanda tidak pernah membayangkan bahwa banyak priyayi berhasil menduduki posisi politik dan militer yang penting dalam masa perang. Dalam pandangan kebanyakan orang-orang Belanda, priyayi dianggap sudah surut. Priyayi dipandang sebagai orang-orang yang tidak pada waktunya diberi jabatan dalam pemerintahan, tetapi para priyayi itu walaupun disilahkan memegang jabatan sekalipun, tidak akan bertahan lama dalam lingkungan pekerjaan *ambtenar*.³⁹ Akan tetapi, ketika orang-orang Belanda datang kembali dari pengungsian, kebanyakan terkejut betapa priyayi mampu menyesuaikan diri, bahkan beberapa diantaranya berhasil menguasai pimpinan pusat pemerintahan dan militer.

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, 1984, *ibid.*, hlm. 100

³⁶ Kuntowidjojo, 1985, *op. cit.*, hlm. 48

³⁷ Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta* (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 80-81; lihat juga Ben Anderson, *Revoloesi Pemoeda, Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa, 1944-1946* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 45; *daidancho*: komandan batalyon, *chudancho*: komandan kompi, *shodancho*: komandan peleton. *Daidancho* setingkat mayor, *chudancho* setingkat kapten dan *shodancho* setingkat letnan. Rekaman wawancara: R. Kartidjo (Surabaya: Badan Arsip Propinsi Jawa Timur, 1994)

³⁸ Rekaman wawancara: R. Kartidjo (Surabaya: Badan Arsip Propinsi Jawa Timur, 1994)

³⁹ Willem J. Hendrix, "Revolusi Indonesia dan Generasi 1945", *Prisma*, No. 8, Tahun X, Agustus (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm.19

Golongan priyayi tampil di pentas revolusi, dapat dikatakan merupakan kemampuan membaca dan menempatkan diri dalam situasi yang sedang berubah. Suatu kemampuan, menurut Christopher Lloyd, untuk memahami dirinya sendiri dan dunianya,⁴⁰ yang selanjutnya diekspresikan dalam berbagai aktifitas kesatuan tentara maupun pemerintahan. Dalam transformasi politik ini ternyata priyayi penting peranannya, ialah sebagai penyalur identitas dan loyalitas baru serta menyambung kebijakan politik dari tingkat kepemimpinan nasional ke rakyat pada tingkat lokal. Priyayi merupakan jembatan penghubung para pemimpin nasional dengan masyarakat. Seringkali sebagai penterjemah kemauan pusat agar dapat dipahami masyarakat di daerah.

Organisasi tentara tampaknya sangat membantu kaum priyayi untuk mempertahankan dan melestarikan prestise dan pengaruhnya. Status sosial priyayi yang memudar diupayakan agar tidak diikuti oleh hilangnya pengaruh ataupun keuntungan materi. Seperti diuraikan Harold Crouch berikut ini.

.... di Jawa Timur kebanyakan dari perwira adalah pemuda-pemuda setempat yang memasuki PETA dalam masa pendudukan Jepang. Umumnya mereka adalah anak-anak para pejabat setempat, guru sekolah atau pedagang, dan terbanyak sempat bersekolah beberapa tahun di sekolah tingkat lanjutan yang semua itu memberikan status elite di kota-kota kecil di mana mereka tinggal.⁴¹

Militer Indonesia berpandangan misi utamanya adalah menjaga persatuan di dalam negeri serta menjamin tersampainya perintah-perintah dari pusat ke seluruh pelosok tanah air.⁴² Suatu fungsi yang tidak asing bagi para priyayi, di mana pada masa lampau berperan sebagai penghubung antara raja dengan rakyat. Ciri priyayi demikian dalam sosok organisasi tentara di Jawa Timur masih tampak jelas hingga tahun 1970-an.⁴³

Dalam masa penjajahan Jepang, pemerintah memandang perlu menggalang kerjasama dengan kelompok Islam. Islam di Indonesia dipandang cukup anti Barat dan oleh karena itu menguntungkan diperlakukan sebagai sekutu.⁴⁴ Penguasa Jepang memberi kesempatan pada tokoh-tokoh Islam untuk membentuk organisasi. Pada tanggal 15 Desember 1944 lahir *Kaikyo Seinen Teishintai* atau yang lebih dikenal dengan nama *Hizbullah*, sebuah wadah bagi para santri untuk latihan kemiliteran. Pembinaan organisasi ini dipercayakan kepada Masyumi.⁴⁵ Selama revolusi, ketika pemerintah menyetujui pembentukan partai-partai

⁴⁰ Christopher Lloyd, *The Structures of History* (Cambridge: Blackweel, 1993), hlm.93

⁴¹ Harold Crouch, *Militer dan Politik di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1986), hlm 36

⁴² Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid 1, Batas-batas Pembaratan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996a), hlm. 120

⁴³ Harold Crouch, 1986, *op.cit.*, hlm. 223

⁴⁴ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 175-241

⁴⁵ Sebelumnya pihak penguasa Jepang mendukung dan mengakui organisasi Islam yang telah berdiri sejak tahun 1937 bernama *Madjlisoel Islamil A'laa Indonesia* (MIAI). Pengakuan ditegaskan pemerintah penjajahan Jepang dalam rapat antar ulama dengan pejabat-pejabat Jepang pada 4 September 1942. Dalam bulan Nopember 1943 Masyumi dibentuk dan MIAI dibubarkan. Harry J. Benda, 1980, *ibid.*, hlm. 119; Nugroho Notokusanto, 1979, *op.cit.*, hlm 42-47; Kelompok Kecil Bekas Batalyon "IV", *Sejarah Singkat Batalyon IV Resimen 32 Divisi I Narutama* (Jombang: DHC Angkatan '45 Kabupaten Jombang, 1982), hlm. 3

politik, masing-masing golongan politik dalam masyarakat berusaha menghimpun dukungan massa atau mengorganisir kekuatan-kekuatan rakyat dalam cakupan ideologi tertentu. Beberapa partai membentuk sayap militernya. Dalam konteks ini, *Hizbullah* menjadi sayap militer Partai Masyumi. *Hizbullah* menjadi organisasi bersenjata Islam yang menampung orang-orang muda, sementara orang-orang tua dan ulama bergabung dalam *Sabilillah*.⁴⁶ Dalam perkembangan selanjutnya untuk menampung para ulama tidak hanya *Sabilillah*. Sebagai contoh, di Mojokerto terdapat "Barisan Kyai" yang keberadaannya sangat disegani oleh laskar-laskar lainnya.⁴⁷

Elite yang berasal dari keluarga santri tidak hanya memasuki dunia militer. Diantaranya ada yang memasuki lapangan pamong praja dan juga ada di dewan perwakilan. Santri yang menjadi aparat pemerintah dapat dicontohkan K.H. Musta'in. Sejak awal tahun 1948 K.H. Musta'in menjabat sebagai bupati Tuban.⁴⁸ Seorang kyai yang menjabat bupati, sebelum revolusi kenyataan seperti ini sulit dijumpai. Menariknya, pandangan rakyat Tuban terhadap bupatinya kurang memuaskan. Rakyat menganggap peran bupati tidak lebih dari seorang penghulu. Pandangan negatif dari rakyat muncul sebagian besar disebabkan kelemahan bupati, misalnya ragu-ragu dalam mengambil tindakan. Bupati kurang memahami kekuasaannya sehingga tidak tegas terhadap laskar-laskar dan badan-badan perjuangan.⁴⁹

PENUTUP

Revolusi Nasional Indonesia memperlihatkan tampilnya golongan social yang bila dirunut ke belakang merupakan produk dari perubahan social yang terjadi pada awal abad ke-XX. Pendidikan menjadi sarana dalam mobilitas social. Dengan pendidikan golongan orang biasa bisa naik status dan memiliki peluang memasuki berbagai lapangan pekerjaan. Golongan yang telah menikmati pendidikan, baik yang berasal dari bangsawan maupun orang biasa, selanjutnya akan menjadi elite. Kenyataan ini sangat berguna dalam menyikapi situasi yang berubah cepat, semacam revolusi.

RUJUKAN

⁴⁶ Zulfikar Ghazali, "Hizbullah: Salah Satu Cikal Bakal TNI", dalam Anhar Gonggong (Peny.), *Seminar Sejarah Nasional V, Subtema Sejarah Perjuangan* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1990), hlm 177-178

⁴⁷ DHC Angkatan '45 Kabupaten/Kotamadya Mojokerto, *Rancangan Buku Sejarah Perjuangan '45 Yang Terjadi Di Kabupaten/Kotamadya Mojokerto* (Mojokerto: DHC '45 Kabupaten/Kotamadya Mojokerto, 1986), hlm. 15

⁴⁸ B.K. Nadi, *Napak Tilas Pemindehan Pemerintahan Militer Pada Clash II* (Tuban: DHC Angkatan '45 Kabupaten Tuban, 1995), hlm. 5

⁴⁹ Situasi Politik/Ekonomi, Kementerian Penerangan, ANRI, no. inv. 409

- Alfian, T.I. dkk. 1987. *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Kumpulan Karangan Dipersembahkan Kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anderson, B. 1998. *Revoloesi Pemoeda, Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa, 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- ANRI. Situasi Politik/Ekonomi, Kementerian Penerangan. no. inv. 409
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 1978. *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Benda, H.J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Crouch, H. 1986. *Militer dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- de Graaf, H.J. 1996. *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Grafitipers.
- DHC Angkatan '45 Kabupaten/Kotamadya Mojokerto, 1986. *Rancangan Buku Sejarah Perjuangan '45 Yang Terjadi Di Kabupaten/Kotamadya Mojokerto*. Mojokerto: DHC '45 Kabupaten/Kotamadya Mojokerto.
- Dhofier, Z. 1985. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Frederick, W.H. 1989. *Pandangan dan Gejolak, Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya, 1926-1946)*. Jakarta: Gramedia.
- Geertz, C. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1997. *Penjaja dan Raja, Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ghazali, Z. 1990. "Hizbullah: Salah Satu Cikal Bakal TNI", dalam Anhar Gonggong (Peny.), *Seminar Sejarah Nasional V, Subtema Sejarah Perjuangan*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Hendrix, W.J. 1981. "Revolusi Indonesia dan Generasi 1945", *Prisma*, No. 8, Tahun X, Agustus. Jakarta: LP3ES.
- Kano, H. 1984. "Sistem Pemilikan Tanah dan Masyarakat Desa di Jawa Abad XIX", dalam Sediono M.P. Tjondronegoro & Gunawan Wiradi (Peny.), *Dua Abad Penguasaan Tanah, Pola Penguasaan Tanah Pertanian Di Jawa Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kartodirdjo, S. 1984. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kartodirdjo, S., A. Sudewo, Suhardjo Hatmosuprobo. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kayam, U. 1992. *Para Priyayi, Sebuah Novel*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kelompok Kecil Bekas Batalyon "IV". 1982. *Sejarah Singkat Batalyon IV Resimen 32 Divisi I Narutama*. Jombang: DHC Angkatan '45 Kabupaten Jombang.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowidjojo. 1985. "Muslim Kelas Menengah Indonesia Dalam Mencari Identitas, 1910-1950", *Prisma*, No. 11 Tahun XIV. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1993. *Radikalisasi Petani*. Yogyakarta: Bentang.
- _____. 2004. *Raja, Priyayi dan Kawula*. Yogyakarta: Ombak

- Legge, J.D. 1993. *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan, Peranan Kelompok Sjahrir*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Lloyd, C. 1993. *The Structures of History*. Cambridge: Blackweel.
- Lombard, D. 1996a. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid 1, Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1996b. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid 2, Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mestoko, S. dkk. 1986. *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moertono, S. 1985. *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nadi, B.K. 1995. *Napak Tilas Pemindahan Pemerintahan Militer Pada Clash II*. Tuban: DHC Angkatan '45 Kabupaten Tuban.
- Nagazumi, A. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia, Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Notosusanto, N. 1979. *Tentara Peta*. Jakarta: Gramedia.
- Palmier, L. H. 1960. *Social Status and Power in Java*. London: University of London, 1960.
- Poesponegoro, M.D. & Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rekaman wawancara: R. Kartidjo (Surabaya: Badan Arsip Propinsi Jawa Timur, 1994)
- Staatsblad 1914, no. 359
- Suryo, D. 1985. "Gerakan Petani", *Prisma*, No. 11, Tahun XIV. Jakarta: LP3ES.
- Toer, P.A. 2000. *Mangir*. Jakarta: KPG, Yayasan Adikarya IKAPI, The Ford Foundation.
- Schrieke, B.J.O. 1975. *Sedikit Uraian Tentang Pranata Perdikan*. Jakarta: Bhratara.
- Usman, S. 1991. "Struktur Interaksi Kelompok Elit Dalam Pembangunan", *Prisma*, No. 6, Tahun XX, Juni. Jakarta: LP3ES.
- Van Niel, R. 1984. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wertheim, W.F. 1974. *Evolution and Revolution, The Rising Waves of Emancipation*. Middlesex: Penguin Books.

TRADISI *WIWITAN* MASYARAKAT PETANI DESA SEGORO GUNUNG KECAMATAN NGARGOYOSO KABUPATEN KARANGANYAR

Anindita Prabawati^{1*}, Inayah^{1,2}, Widha Puspa Tanjung¹, Fatimah Nur Hidayah¹,
Ayu Sulistyaning², Sugiyarto³

¹Kelompok Studi Kepak Sayap, ²Kelompok Studi Biodiversitas, Jurusan Biologi, ³Program Studi Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
ann.prabawati@gmail.com

Abstrak: Desa Segoro Gunung merupakan wilayah pertanian di Kabupaten Karanganyar yang masyarakat petaninya tidak bisa lepas dari tradisi *Wiwitan* untuk memulai musim tanam dan panen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Wiwitan* sebagai warisan budaya Desa Segoro Gunung, serta makna simbolik dalam sesaji yang digunakan. Sumber data yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat dan warga masyarakat desa Segoro Gunung, data yang diambil berupa data lisan dari hasil wawancara dengan narasumber. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil didapatkan adalah bahwa pelestarian ritual *Wiwitan* oleh masyarakat Desa Segoro Gunung berarti pelestarian terhadap nilai-nilai spiritual/ketuhanan, nilai sosial kemasyarakatan serta etika lingkungan.

Kata-kata kunci: Desa Segoro Gunung, ritual *Wiwitan*, makna simbolik

Jauh sebelum era kolonialisasi, masyarakat Jawa sudah mendedikasikan diri menjadi petani. Pertanian merupakan langkah awal membangun suatu peradaban karena manusia mulai mengelola alam dan menjinakkan hewan, tidak lagi berburu dan mengumpulkan makanan. Pertanian memperkenankan manusia untuk menetap (baik sementara maupun permanen) sehingga akan membangun suatu perkumpulan kehidupan yang terstruktur (Weisman, 2009:202). Thomas Stamford Raffles dalam bukunya, *The History of Java* (2014:70), menyebutkan bahwa bangsa Jawa adalah bangsa petani dan akhirnya membentuk struktur masyarakat yang khas. Pada zaman feodal, surplus hasil panen akan diberikan pada pemimpin desa dan negara (kerajaan). Sebagai timbal baliknya, raja-raja bertanggungjawab atas pembangunan irigasi, transportasi dan keamanan. Sehingga pertanian menjadi basis kehidupan sebuah kerajaan (Surjo *et al.*, 1985:11).

Menyadari ketergantungannya terhadap hasil pertanian, masyarakat petani Jawa mengupayakan kegiatan yang dipercaya dapat melimpahkan hasil pertanian. Kegiatan tersebut berupa tindakan fisik, seperti pengolahan lahan dan perawatan tanaman, maupun kegiatan bersifat kebatinan yang terwujud dalam bentuk ritual atau upacara. Ritual tradisional merupakan salah satu pranata sosial religius yang diperlukan masyarakat sebagai usaha untuk memenuhi komunikasi dengan kekuatan magis atau roh leluhur. Menurut J. Van Baal (Maharkesti, 1996:89), komunikasi dengan dunia gaib tidak bisa dilaksanakan dengan alat komunikasi berupa bahasa sehari-hari tetapi dengan simbol-simbol yang diyakini memiliki nilai magis atau gaib dengan tujuan bisa terjalin komunikasi yang bisa saling menghubungkan. Medium itu

dapat berupa bahasa khusus, benda, warna, suara, bahkan tindakan yang merupakan simbol-simbol budaya (Herusatoto, 2001:78).

Pada masyarakat petani di Jawa, ada sebuah tradisi penghormatan terhadap kehadiran Dewi Sri sebagai figur pembawa padi dari surga ke tanah Jawa untuk makanan pokok. Salah satu contoh ritual penghormatan Dewi Sri yaitu ritual *Wiwitan* yang dilakukan masyarakat petani Desa Segoro Gunung. Ritual ini dilaksanakan dengan mempersembahkan sesaji sambil melafalkan doa-doa/mantera penuh syukur dan pengharapan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ritual *Wiwitan* di desa Segoro Gunung serta makna simbolik dari setiap unsur, berupa sesaji dan doa/mantera, dalam ritual *Wiwitan*.

METODE PENELITIAN

Sumber data yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat dan warga masyarakat desa Segoro Gunung, data yang diambil berupa data lisan dari hasil wawancara dengan narasumber. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Penelitian diadakan di Desa Segoro Gunung, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar pada 7 – 14 Agustus 2015.

Untuk memahami dan mencari tahu makna dalam ritual *wiwit* digunakan teori interaksi simbolik atau metode analisis untuk mengkaji simbol-simbol yang ada. Dengan menggunakan metode ini maka penulis berusaha menggali makna simbolik dalam upacara ritual *wiwit*.

Menurut Stake (dalam Emzir 2010:35) pendekatan studi kasus adalah penelitian dimana penulis menelusuri secara mendalam (*in-depth*) program, kejadian, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi detail menggunakan variasi prosedur pengumpulan data melalui jangka waktu yang cukup. Studi kasus dipilih dalam penelitian ini adalah untuk menelusuri secara mendalam tentang upacara *wiwit* yang dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Segoro Gunung, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara obyektif mengenai makna simbolik dalam upacara ritual *Wiwitan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda Desa Segoro Gunung

Desa Segoro Gunung merupakan bagian dari kerajaan Surakarta Hadiningrat. Tokoh legendaris di desa ini adalah Eyang Bodro sebagai pendirinya, berasal dari Dukuh Sawit. Asal mula nama Segoro Gunung dimulai dari adanya beberapa orang di Dukuh Sawit yang akan membuat laut (dalam bahasa Jawa : *Segoro*), namun karena sesuatu hal, pembuatan laut dibatalkan. Maka gundukan tanah untuk membuat laut tersebut dinamakan *Segoro Wurung*, yang artinya 'laut yang belum jadi'. Seiring pertambahan waktu, nama tersebut diubah menjadi Segoro Gunung yang berarti 'gundukan tanah yang bergunung-gunung'.

Profil Desa Segoro Gunung

Secara administratif, Desa Segoro Gunung masuk dalam wilayah kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar berada di lereng Gunung Lawu seluas 3,2 ha/m².

Hampir seluruh wilayahnya digunakan untuk perkebunan, terdiri dari kebun teh, coklat dan cengkeh di bagian utara desa seluas 157,6333 ha/m² serta perkebunan sayur dan tanaman hias yang banyak dibudidayakan di halaman rumah penduduk. Desa ini memiliki lima dusun, yaitu Dusun Mener, Dusun Segoro Gunung, Dusun Nglarak, Dusun Ngleter dan Dusun Ngledok. Desa Segoro Gunung mempunyai batas wilayah bagian utara Desa Gumeng, bagian selatan Desa Giri Mulyo, bagian timur hutan Gunung Lawu, dan di barat adalah wilayah Kemuning. Menurut sensus tahun 2010, jumlah penduduk Desa Segorogunung adalah 905 jiwa laki-laki dan 919 perempuan, sehingga jumlahnya adalah 1.824 penduduk. Mayoritas penduduk dari Desa Segoro Gunung bermata pencaharian sebagai petani, yaitu sebanyak 395 keluarga. Selebihnya, bekerja di sektor perkebunan dan peternakan. Semua jenis sayuran yang ditanam seperti sawi, wortel dan sebagainya, menjadi sumber penghasilan utama masyarakat petani.

Desa Segoro Gunung memiliki kebiasaan yang dinamakan *saprodi*, yakni upaya berkelompok warga dalam rangka membuat sarana desa, pengairan dan keperluan pertemuan desa yang dipimpin oleh ketua RT masing-masing wilayahnya. Sebagai mata pencaharian yang utama, masyarakat Segoro Gunung melakukan riset dan belajar tentang pertanian hingga ke Dieng, Wonosobo. Selain itu, untuk memenuhi peralatan pertanian mereka masyarakat Segoro Gunung membelinya hingga di Malang, Jawa Timur.

Ritual *Wiwitan*

Wiwitan yakni tradisi untuk memulai (*kawit/wiwit* berarti memulai) musim tanam dan panen. Ritual *Wiwitan* diselenggarakan dua kali, yakni saat akan menanam tanaman bernama *wiwit nandur* dan saat panen bernama *wiwit metik*. Ritual ini dapat dikatakan sederhana karena hanya berupa peletakan sesaji sembari berdoa, tidak ada iring-iringan (*kirab*) khusus yang mengiringi prosesi peletakan sesaji. Hari pelaksanaannya, baik *wiwit nandur* maupun *metik*, sangat diperhitungkan dengan kosmologi Jawa. Kosmologi Jawa merupakan hitungan/kalender berdasarkan rotasi bulan yang dicetuskan oleh Sultan Agung. Kalender ini terdiri atas lima hari pasaran, yakni *Pon*, *Pahing*, *Wage*, *Kliwon* dan *Legi*. Tiap-tiap hari pasaran memiliki angka-angka tertentu sebagai dasar kalkulasi. Masyarakat petani yang terbiasa menggunakan kalender matahari (perhitungan rotasi dan revolusi bumi terhadap matahari) kemudian mengkombinasikan kalender matahari/Masehi ini dengan kalender bulan/hari pasaran. Kombinasi dari kalender bulan dan matahari ini menghasilkan angka-angka dimana tiap angkanya dipercaya mewakili sifat-sifat atau aura tertentu. Sehingga, masyarakat petani akan memilih hari tanam/panen yang dirasa baik berdasarkan perhitungan tersebut.

Rangkaian prosesi *wiwit nandur* dimulai dengan meletakkan *cok bakal* di atas sumber mata air yang akan mengairi sawah/ladang. *Cok bakal* merupakan suatu wadah berisi kumpulan *sesajen* (sesaji). Kemudian di sudut tertentu pada ladang/sawah diberi sesaji yang lebih sederhana, berupa *jenang abang* dan *jenang putih* sambil membakar kemenyan.

Peletakan *cok bakal* di sumber mata air dimaksudkan agar membawa keberkahan air yang melimpah untuk kesuburan tanah dan tanaman. Mata air disimbolkan sebagai anak pertama. Anak pertama merupakan anak yang paling awal lahir ke dunia, digambarkan mempunyai posisi paling *dhuwur* (tinggi), sehingga dimaknai sebagai kedewasaan dan kemampuan.

Dalam peletakan sesajen, doa atau mantera yang dilafalkan yakni; “*Matur nuwun kagem Ibu ingkang hanggadhi gegere bumi, nyuwun kawilujeng supados tandurani pun apik, melimpah, saged lancer ngantos panen. Niki kulo mbageni jenang kaliyan cuk bakal. Menawi*

wonten kekurangan, supados panjengan tumbaske kemawon wonten Pasar Gedhe Sala” yang artinya “Terima kasih terhadap Pemilik bahu bumi pertiwi, kami memohon izin untuk menanam tanaman agar hasil tanaman bagus, melimpah, lancar hingga proses panen. Ini saya memberikan bubur dan cok bakal. Apabila ada kekurangan, silahkan Pemilik bahu bumi pertiwi bisa membelikan kekurangannya di Pasar Gedhe Sala (Solo).”

Tidak jauh berbeda dengan *wiwit nandur*, saat tanaman sudah berbuah dan siap panen dilaksanakan upacara *wiwit metik*. Hanya saja, cok bakal ditambah dengan *kulupan bancaan* yakni olahan sayur sebagai pelengkap nasi tumpeng untuk *bancaan* (makan bersama). Pada *wiwit metik* ini, selain untuk menentukan hari panen, perhitungan kosmologi Jawa juga menentukan jumlah hasil bumi yang akan diambil untuk pertama kali/untuk membuka panen. Aturan pengambilan hasil bumi dimulai dari ladang yang letaknya paling bawah, tanaman diambil sejumlah hasil perhitungan kosmologi. Prosesi pemetikannya pun diambil diambil satu pohonnya secara utuh sambil berdoa “*Matur nuwun kagem Ibu ingkang hanggadhi gegere bumi, sampun njogo taneman kula ngantos siap pethik kanti wilujeng mugi-mugi panen kula kanthi hasil lan saged miguna kagem keluwarga*” yang artinya “Terima kasih terhadap Sang Pemilik bahu bumi pertiwi, telah menjaga tanaman saya sekarang sudah siap dipanen semoga hasil yang didapatkan melimpah dan bisa bermanfaat bagi keluarga.” Setelah itu, barulah proses pemanenan dapat dilaksanakan.

Makna arah mulainya pemanenan adalah; untuk memulai segala kesuksesan harus dimulai dari langkah paling dasar/paling bawah, karena dipercaya bahwa hasil dari bawah akan lebih banyak dibandingkan hasil langsung dari atas.

Sesaji

Makna simbolik sesaji yang digunakan dalam tradisi *Wiwitan* di desa Segoro Gunung Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut:

1. *Ingkung*
Ingkung yang berisi ayam rebus atau bakar, buah mangga, buah jambu mete, tempe busuk, gula kelapa, dan kelapa. *Ingkung* mempunyai makna pasrah kepada Sang Pemberi Rezeki. Makna *local wisdom* (kearifan lokal) yang dapat diresapi dalam *ingkung* yang berisi hewan ternak (ayam) beserta hasil bumi ini, sebagai pengingat (*pepeling*) agar manusia senantiasa ingat (*eling*) untuk mensyukuri kelimpahan rezeki dan ingat pada Sang Pemberi Rezeki. Dengan demikian, akan muncul suatu kepasrahan/penyerahan diri, setelah semua daya dan upaya menurut kadar manusiawi telah dilakukan untuk memperjuangkan rezeki.
2. Pisang raja
Pisang raja sebagai persimbolan keberhasilan raja. Raja adalah panutan bagi *sinuhun* (abdi), sehingga raja menjadi pedoman bagi khalayak untuk bertindak dan menentukan sikap dalam kehidupan kesehariannya. Manusia “*raja*” juga haruslah bersikap luhur dan tepat janji, sehingga dapat menjadi manusia mulia yang berguna bagi sesama.
3. *Empon-empon*
Empon-empon merupakan hasil bumi yang secara umum dimanfaatkan sebagai bumbu dapur. Bumbu dapur tersebut antara lain; kunyit, dringo, benge, cabai,

bawang dsb. Empon-empon mempunyai arti bahwa setiap bertindak hendaklah manusia selalu didasari niat dari dalam hati yang paling dalam (kemurnian dan kesucian). Empon-empon yang terdiri dari kumpulan bumbu berbagai rasa ini adalah pengisyaratan dari kumpulan suatu niat baik dan suci. Walau dalam keberjalanan pelaksanaan suatu niat, manusia akan mencicipi berbagai rasa cobaan hidup, manusia harus berpegang teguh pada kemurnian niat awal.

4. *Kupat lepet*
Kata *kupat lepet* berasal dari kata *saloko lepat* (*lepat* berarti salah). *Kupat lepet* merupakan ketupat sebagai simbol permintaan maaf atas kesalahan yang terjadi di masa lalu agar tidak terulang di lain waktu.
5. Nasi tumpeng gurih
Nasi tumpeng dalam penyajiannya dilengkapi berbagai sayur-sayuran, setiap jenis sayuran mempunyai makna tersendiri, sayuran dicampur menjadi satu. Penyatuan ini menggambarkan kemelimpahan dan kemakmuran yang telah dianugerahkan Tuhan kepada masyarakat Segoro Gunung.
6. Telur
Telur disajikan bulat utuh. Hal ini melambangkan semua tindakan manusia dilakoni sesuai rencana. Rencana baik yang dibuat harus bulat dan matang, sehingga dalam keberjalanannya tindakan kita jadi mantap tidak ada keraguan terselip dalam benak.
7. Sesaji pelengkap
Mempunyai pesan agar manusia selalu berjuang melengkapi kebutuhannya, serta diharapkan agar dapat melengkapi hidupnya.
8. Ritual *obong menyan*
Memiliki makna penghormatan dan meminta izin kepada arwah para leluhur agar pelaksanaannya berjalan lancar. Wewanginya diharapkan dapat sampai ke dunia roh sehingga membahagiakan arwah leluhur.
9. *Besek*/daun pisang
Digunakan *besek*/daun pisang sebagai tempat sesaji, dimana seluruh sesaji tertata menjadi satu. Sehingga diharapkan, semua makna dari tiap-tiap sesaji dapat terkombinasi pada diri pribadi manusia agar tertata hidupnya.
10. Korek api
Digunakan untuk membakar kemenyan atau *sepet*.
11. Uang
Diberikan di dalam cok bakal dengan maksud apabila Mbah Ndanyang (roh halus yang dipercaya masyarakat Segoro Gunung sebagai penunggu mata air) merasa

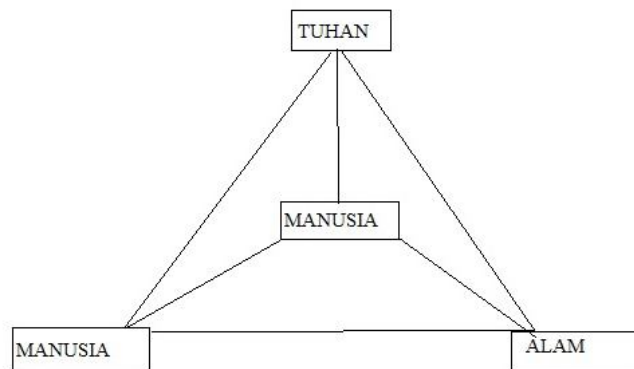
masih kurang dalam sesaji yang diberikan maka diharapkan untuk melengkapinya sendiri di pasar.

12. *Jenang abang* dan *putih* (Bubur merah dan bubur putih)

Diibaratkan sebagai kejadian terjadinya manusia. *Jenang abang* atau bubur merah melambangkan darah merah dari bapak, dan *jenang* putih (bubur putih) melambangkan darah putih dari ibu.

Makna Simbolik

Implementasi ritual *wiwitan* mempunyai nilai-nilai luhur multidimensi yang menggambarkan hubungan manusia secara vertikal (Tuhan) maupun horizontal (manusia dan alam).



Gambar 1. Multidimensi Hubungan Manusia: Manusia dengan Tuhan, dengan Sesama Manusia dan dengan Alam.

Dari sudut pandang spiritual, mitos Dewi Sri sebagai pelindung pertanian mempunyai pesan yang dapat dikaji. Keberadaan mitos dan ritual penghormatan Dewi Sri merupakan bukti pentingnya pertanian bagi penduduk Jawa (Maryoto, 2009:25). Mitos sendiri tidak dapat diapresiasi hanya dalam suatu waktu, akan ada perkembangan penafsiran terhadap mitos seiring berjalannya perkembangan pemahaman manusia. Menurut Barthes (2013:152), mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri. Mitos menjadi metabahasa yang merupakan salah satu medium komunikasi. Mitos dalam masyarakat petani Jawa banyak dituturkan secara lisan antargenerasi.

Sosok Dewi Sri yang dipercaya masyarakat petani sebagai Dewi pembawa kesuburan dan keberkahan hasil bumi merupakan wujud dari spiritualisme lingkungan atau ekoteologi. Ekoteologi merupakan pengakuan keterlibatan Kemahapenciptaan Sang Penguasa Alam dalam proses pembentukan dan penjagaan jagad raya seisinya. Menurut Abdillah (2001), Tuhan menciptakan alam, sedangkan dalam penjagaannya, Tuhan mempunyai dua metode, yakni langsung dan tak langsung. Cara tidak langsung ialah melalui tiap-tiap komponen penyusun ekosistem, baik makhluk hidup (biota) maupun komponen alam itu sendiri (abiotik) yang akan saling berinteraksi dan membentuk suatu keseimbangan ekosistem. Sang *Hyang Suci* menciptakan seluruh komponen alam, sekecil apapun, baik itu bermanfaat langsung bagi manusia atau tidak (atau lebih tepatnya, butuh proses dan siklus alam panjang untuk sampai dapat dimanfaatkan manusia) sesuai perspektif ekosentris (yakni pandangan yang menggabungkan prinsip antroposentris dan biosentris). Sehingga wajib bagi manusia mengucap syukur atar kemelimpahan dan keberkahan yang diperoleh dari alam, serta

berharap meminta penuh harap agar keberkahan tersebut dapat dirasakan secara berkesinambungan. Agar alam dapat dinikmati antargenerasi secara berkesinambungan, maka manusia memiliki kewajiban untuk menjaga kelestariannya dengan menghayati betul konsep ekoteologi.

Ekoteologi akan melahirkan karakter tanggungjawab dalam diri manusia untuk menjaga atau mengkonservasi lingkungan sebagai wujud *ibadah lingkungan* (Abdillah, 2001). Wujud konservasi ada kalanya memistikasi/sakralisasi suatu objek dengan mitos-mitos yang diturunkan antargenerasi, seperti sosok Mbah Ndanyang sebagai mitos penunggu mata air. Begitu pentingnya air sehingga melahirkan mitos-mitos dan berbagai cerita rakyat yang begitu sakral (Widodo, 2011:185). Mitos ini akan membuat manusia enggan untuk mengeruk kekayaan alam berlebih. Tersirat makna bahwa air merupakan sumber penghidupan seluruh makhluk hidup yang dianugerahkan oleh *Hyang Suci*. Mata air dilestarikan agar alirannya dapat menghidupi alam sekitarnya dan antargenerasi manusia punya akses sama terhadapnya. Pengkeramatan daerah mata air menjadi penting mengingat air umumnya muncul sebagai artesis/semburan mata air di daerah tepian hutan. Daerah sekitar mata air menjadi batas ekosistem hutan dengan ekosistem lain yang terletak di bawahnya, sehingga daerah perantara dua ekosistem ini akan mempunyai keanekaragaman hayati tinggi. Menjadi penting untuk menjaga sumber air karena akan mempengaruhi ekologi secara menyeluruh.

Ditinjau dari interdisiplin ilmu modern yang membahas air dalam konteks sosial (sosiohidrolika), kesamaan kebutuhan antarmanusia terhadap aliran air (hidrolika), membuat manusia akan bersama-sama mengkonservasi air untuk kemaslahatan sosial. Air merupakan kebutuhan publik, baik untuk konsumsi skala rumah tangga maupun untuk kebutuhan produksi seperti irigasi sawah-ladang, sehingga para pengguna air menyadari akan ketergantungannya pada alam. Manusia sangat membutuhkan alam dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan hidupnya sebagai syarat eksistensinya di dunia. Seluruh keragaman hayati di alam mempunyai nilai penting baik secara langsung (untuk pemenuhan kebutuhan primer berupa sandang/pakaian, pangan dan papan/tempat tinggal), tak langsung (seperti tempat rekreasi, sumber air, dll yang bersifat umum) serta nilai pilihan (eksistensi; misal: nilai historis, simbol, kemanfaatan yang belum teridentifikasi) (Sugiyarto, 2011:251).

Pelestarian sumber daya hayati membawa manusia ke pemahaman alam lebih mendalam. Manusia tidak lagi hanya berpandangan objektif yang menjadikan alam sebagai objek belaka (atau dengan kata lain, manusia jadi subjek pusat/makhluk superior yang menafikan makhluk lain) (Abdillah, 2001). Namun jauh lebih dalam membawa manusia pada etika lingkungan hidup baru yang memberi ruang bagi keseluruhan biota dengan peran (*niche*/peran ekologis) dan interaksinya masing-masing yang tidak bisa lepas dari faktor-faktor lingkungan (abiotik). Etika mutakhir ini diperkenalkan Arne Naess tahun 1973 dengan istilah *Deep Ecology* (Keraf, 2010). Praktik *deep ecology* dapat dipahami dari sikap pengluhuran dan penghormatan kepada alam, semacam “permohonan izin”, yang dilakukan masyarakat petani saat akan bergiat dengan alam. Permohonan izin kepada alam merupakan sikap religious-moral yang sedari dahulu telah dihayati masyarakat petani Desa Segoro Gunung.

Nilai sosial kemasyarakatan yang dapat dianalisis dalam ritual ini adalah adanya *bancaan* atau makan bersama saat *wiwit metik*. Olahan makanan berbahan dasar hasil bumi maupun peternakan skala rumah tangga; *ingkung, kulupan, jenang*, nasi tumpeng dan pelengkapannya; yang dianggap memiliki nilai sosial tinggi dalam budaya mereka. Nilai sosial dalam makanan, menurut Soemarwoto (1997:275), merupakan implikasi dari kebudayaan

yang ramah lingkungan. Adanya kebudayaan seperti ritual akan memberi dampak pada penilaian masyarakat terhadap jenis-jenis makanan dimana makanan tertentu akan mempunyai “nilai” tinggi sehingga dirasa layak untuk disajikan, baik untuk sesaji maupun jamuan acara makan besar bersama-sama. Seperti dalam penggunaan *jenang* (bubur) merah dan putih. Bubur sebagai persimbolan asal-muasal manusia yang berasal dari kedua orangtuanya, memberi pengertian agar senantiasa berbakti dan pada kedua orang tua atau pun leluhur. Penjagaan tali kekeluargaan dari leluhur akan melahirkan sikap penjagaan terhadap tali silaturahmi pada generasi penerus.

Nilai sosial dalam makanan ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan pertanian di Indonesia. Pada kehidupan masyarakat petani pra-kolonialisme, yang dapat diartikan sebagai masa pra-kapitalisme di Indonesia, masyarakat bertani dengan sistem gotong-royong. Gotong-royong menjadi dasar hidup masyarakat pedesaan, sehingga apabila seorang petani membutuhkan bantuan petani lain akan ia dapatkan secara sukarela. Demikian halnya bila ia dimintai bantuan oleh orang lain. Maka, pada kesempatan tertentu, musim panen misalnya, akan diadakan makan bersama. Acara ini dapat dimaknai sebagai ungkapan terimakasih atas bantuan yang telah diberikan oleh petani lain selama satu siklus penanaman hingga panen. Ini menunjukkan interaksi antarmanusia yang harmonis.

Nilai sosial juga dapat dilihat dari penggunaan uang dalam sesaji yang menyimbolkan ketidaksempurnaan. Merupakan etika orang Jawa berupa sikap tidak pernah merasa sempurna/lengkap. Manusia merupakan subjek yang tak pernah lengkap. Subjek ini selalu mencari dan mengandaikan objek untuk penyempurnaan dan kelengkapannya. Objek penyempurna dapat berupa antarmanusia, benda-benda/materi maupun bahasa. Sikap merasa tidak lengkap dan mencari pelengkap ini akan membawa manusia menjadi makhluk sosial yang akan menjaga kerukunan hidup.

KESIMPULAN

Ritual *Wiwitan* dengan kelengkapan sesajinya, menjadi tradisi pra dan pasca panen yang masih lestari di masyarakat petani Desa Segoro Gunung. Tradisi ini memiliki makna multidimensi yang menggambarkan interaksi manusia dengan Tuhan, alam dan sesama manusia. Dengan demikian, pelestarian ritual *Wiwitan* oleh masyarakat Desa Segoro Gunung berarti pelestarian terhadap nilai-nilai spiritual/ketuhanan, nilai sosial kemasyarakatan serta etika lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan : Perspektif Al-Quran* (cet.I). Jakarta: Paramadina.
- Barthes, Roland. 2013. *Mitologi* (cet. ke-5, terj. Nurhadi dan Millah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Emzir. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.

- Keraf, Sonny A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Maharkesti, RA. 1996. *Kajian Nilai-Nilai Budaya Bersih Kali di Gunung Bang*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Jarahnitra.
- Maryoto, Andreas. 2009. *Jejak Pangan*. Jakarta: Kompas.
- Raffles, T. S. 2014. *The History of Java* (cet. 1). Yogyakarta: Narasi.
- Soemarwoto, Otto. 1997. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (ed. rev, cet. 7). Jakarta: Djambatan.
- Sugiyarto.2011. “Nilai Konservasi Keragaman Hayati pada Berbagai Tradisi Jawa”. dalam Paina Partana. *Adiluhung: Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: CakraBooks untuk Institut Javanologi Universitas Sebelas Maret.
- Surjo, D., Soedarsono, RM., Sukiman, D. 1985. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Weisman, Alan. 2009. *The World Without Us (Dunia Tanpa Manusia)* (terj. Fahmi Y dan Alex T.K.W). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widodo, T. S. 2011. “Menjaga Nilai Sakralitas Air dalam Kebudayaan Jawa: Sebuah Pendekatan Etnohidrolika”. dalam Paina Partana. *Adiluhung: Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: CakraBooks untuk Institut Javanologi Universitas Sebelas Maret

PERKEMBANGAN MASYARAKAT, AGAMA DAN KEBUDAYAAN MASA HINDU-BUDDHA DI NUSANTARA: DINAMIKA DAN BUKTI-BUKTI SEJARAHNYA

Deny Yudo Wahyudi

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
deny_yudowahyudi@um.ac.id

Abstrak: Masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di nusantara membawa dampak dan pengaruh yang besar dalam panggung sejarah nusantara. Perkembangan konsep dan ritual telah melahirkan berbagai bentuk akulturasi sehingga agama Hindu-Buddha yang berkembang di Jawa dan juga Bali saling berlainan dengan daerah aslinya di India. Perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha telah pula mendorong sebuah gambaran baru seperangkat pengetahuan tentang sistem pemerintahan dan kepercayaan yang memicu begitu kayanya hasil-hasil kebudayaan yang bercorak Hindu-Buddha. Konsep ini bercampur dengan sistem kebudayaan yang telah ada dan kemudian diwariskan sebagai sebuah akulturasi baru bagi sistem-sistem yang baru. Sifat datanya yang khas dari periode ini membawa beberapa konsekuensi terhadap berbagai upaya interpretasi sejarah. Berserakannya data, fakta dan bukti sejarah memicu sejarawan untuk berpikir kritis dan mendayagunakan sumber data yang kaya namun terbatas itu secara maksimal. Hal-hal semacam ini yang kemudian memberikan ruang terhadap para guru sejarah untuk menyajikan berbagai alternatif analisa bagi pengajaran sejarah.

Kata-kata kunci: agama Hindu-Buddha, kebudayaan Hindu-Buddha, nusantara, perkembangan, bukti sejarah

Penemuan 7 buah prasasti Yupa dari Kutai di pinggir sungai Mahakam pada abad ke 4 Masehi dipandang sebagai tonggak penting dalam penulisan sejarah nusantara (Indonesia kini). Hal ini dikarenakan untuk pertama kalinya sebuah wilayah di nusantara terekam dalam sebuah sumber sejarah tertulis berupa prasasti. Meskipun tidak menyebutkan angka tahun namun berdasarkan perbandingan huruf yang dipakai (dalam hal ini pallawa) maka dapat ditentukan secara relatif usia prasasti tersebut, yaitu berkisar pada akhir abad ke IV M¹.

Penemuan ini sekaligus sebagai bukti bahwa pengaruh Hindu telah masuk ke nusantara berdasarkan beberapa bukti terkait, yaitu terdapat beberapa nama raja yang menggunakan gelar berbaur India bukan lagi nama lokal, penyebutan Dewa Ansuman yang dikenal dalam agama Hindu. Selain itu diberitakan pula adanya upacara dengan menyebut tempat bernama Waprakeswara yang dapat diidentikan sebagai tempat pemujaan terhadap Trimurti (Soemadio, 1994). Pengenalan beberapa unsur Hindu ini kemudian menjadi sebuah informasi

¹ Pertanggalan dalam prasasti dapat ditentukan baik secara absolut (pasti) maupun relatif (kisaran). Penentuan secara absolut didapatkan dari uraian pertanggalan yang tercantum secara eksplisit dalam teks prasasti tersebut. Beberapa prasasti hanya menyebutkan angka tahunnya saja, namun beberapa prasasti yang lain juga menyebutkan pertanggalan detil untuk bulan, minggu, hari dan bahkan jam ketika prasasti tersebut dikeluarkan. Ahli epigrafi memiliki kemampuan untuk dapat mengkonversi pertanggalan dari saka ke masehi. Penentuan relatif dilakukan dengan dua cara setelah tidak ditemukannya teks pertanggalannya. Cara yang pertama dengan melakukan perbandingan (analogi) dengan prasasti-prasasti yang sejaman dari segi bentuk huruf, gaya pemahatan, formula prasasti maupun nama pejabat yang tertera. Cara yang lain adalah dengan melakukan uji kimia terhadap bahan dasar prasasti tersebut, biasanya menggunakan bahan karbon (C14). 7 buah prasasti *yūpa* dari Kutai ini diketahui usia relatifnya setelah dilakukan perbandingan dengan beberapa prasasti berhuruf pallawa dari daerah India dan diduga kuat sejaman dengan akhir abad IV Masehi.

penting bahwa agama dan kebudayaan Hindu sudah dikenal oleh masyarakat pada kisaran awal abad masehi.

Bagaimana dengan agama Buddha?, Selama ini para ahli berkeyakinan bahwa agama Buddha pertama kali dikenal di nusantara berdasarkan informasi dari prasasti Talang Tuo (684 M) yang dikeluarkan oleh Dapunta Hyang Śrī Jayanāsa. Prasasti ini berisi pembuatan kebun Śrīksetra untuk kebaikan semua makhluk, dari doa-doa yang dituliskan dalam teks dikenali sebagai pujian dalam agama Buddha (Soemadio, 1994:56). Penemuan prasasti dari masa awal kerajaan Śrīwijaya ini dapat dipandang bahwa agama Buddha telah mulai berkembang di nusantara. Selain itu, penemuan gugusan percandian di utara Karawang Jawa Barat telah memberikan arti penting mengenai penyebaran agama Buddha di Jawa yang dikenal sebagai situs percandian Batujaya². Gugusan bangunan kuil dan kemungkinan pula biara Buddhis telah menambah suatu upaya baru penafsiran terhadap perkembangan agama Buddha. Gugusan percandian yang sejaman dengan keberadaan kerajaan Tārumānāgara ini mungkin dapat menjadi landasan pemikiran bahwa agama Buddha juga telah berkembang pada masa-masa awal abad masehi hampir bersamaan dengan agama Hindu.

Perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa pengaruh Hindu-Buddha ini sangat dominan dan kuat sehingga memunculkan pula sistem-sistem pemerintahan beserta bentuk kehidupan yang bercorak Hindu-Buddha. Tinggalan arkeologis dari masa ini begitu kayanya dan beberapa di antaranya dapat dikategorikan sebagai *masterpiece* karya manusia di dunia. Lombard (2000) mengatakan bahwa tanah di nusantara terutama di Jawa mengandung dan masih akan terus mengeluarkan bukti-bukti warisan masa lampau yang menakjubkan³. Berbagai situs percandian dan benda-benda lain terus bermunculan baik yang terdata maupun tidak, bisa jadi beberapa diantaranya masih terkubur utuh di dalam tanah selain mungkin sebagian lainnya rusak akibat bencana alam dan perusakan oleh manusia.

Di akhir masa ini terlihat bahwa berkembangnya perdagangan membawa pula pengaruh interaksi dengan pedagang asing yang juga membawa konsep dan keyakinan baru. Runtuhnya Śrīwijaya dan Majapahit memperlihatkan runtuhnya dominasi Hindu-Buddha dan memungkinkan munculnya kekuatan baru, dalam hal ini Islam naik ke panggung sejarah nusantara. Masa transisi dan juga kemudian jauh sesudahnya ternyata tidak begitu saja menghilangkan pengaruh Hindu-Buddha dalam kebudayaan dan sistem kehidupan masa yang baru⁴.

² Situs ini terletak kurang lebih 30 km arah utara Karawang di tepi Ci Tarum kurang lebih 7 km dari muaranya. Gugusan ini terhampar di dua desa dengan sekitar lebih dari 10 gugus percandian. Telah dilakukan penggalian dan penelitian secara sistematis dan berkelanjutan oleh Puslitarkenas, EFEO dan Universitas Indonesia. Hasan Djafar dari Universitas Indonesia telah mengangkat situs ini sebagai bahan disertasi doktornya. Berdasarkan beberapa penelitian diketahui bahwa gugusan ini berusia sangat panjang sejak awal abad ke VI hingga abad ke XII Masehi.

³ Penemuan-penemuan tak terduga dari berbagai daerah di nusantara telah membuktikan betapa kaya peninggalan masa lampau dan tingginya penguasaan kemampuan teknologi leluhur pada masa lampau. Lombard bahkan mengatakan bahwa kebudayaan dan peradaban justru muncul di antara gunung-gunung berapi dan sungai besar yang justru sebenarnya dapat merusak peradaban tersebut, namun bukti-bukti arkeologis justru memperlihatkan bahwa peradaban muncul silih berganti dan semakin kompleks (Lombard, 2000).

⁴ Berbagai tinggalan arkeologis baik artefaktual maupun tekstual ditambah warisan etnografi memperlihatkan bahwa unsur Hindu-Buddha plus beberapa konsep asli bercampur dengan konsep Islam. Pemujaan terhadap Dewi Śrī memperlihatkan berbagai akulturasi tersebut (Wahyudi, 1997). Beberapa tinggalan lain juga memperlihatkan penggunaan lanjutan beberapa bangunan suci Hindu sebagai bangunan sakral pada masa Islam.

SEJARAH SINGKAT AGAMA HINDU-BUDDHA DI INDIA

Perkembangan agama dan kebudayaan Hindu

Agama Hindu sebenarnya merupakan lanjutan dari perkembangan agama Weda yang berdasarkan paham Brahmanisme dan menurut beberapa ahli bisa jadi juga terdapat unsur perpaduan antara agama Weda dengan Buddhisme dan Jainisme, bahkan mungkin Yunani dan Persia⁵. Hindu kemudian dianut secara luas oleh masyarakat di anak benua India dan menyebar ke Asia Tenggara.

Ciri pertama agama ini adalah kepercayaan terhadap sistem kedewataan, dimana terjadi pergeseran dari dewa tunggal pada masa Weda menjadi sebuah hierarki kedewataan sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Dewa tertinggi bergabung dalam Trimurti dan didukung dengan beberapa dewa lainnya. Ciri kedua adalah terjadinya pergeseran terhadap keyakinan mereka bahwa dewa tidak lagi hanya simbol dari kekuatan alam namun bergeser lebih luas untuk aspek-aspek yang lain⁶.

Agama Hindu kemudian juga mengenal beberapa sifat dari seorang dewa yang dapat berubah dan menjadi wujud tersendiri untuk dipuja, Aspek-aspek dari seorang dewa dapat bermacam-macam bentuknya dan diikuti pula oleh istri atau śaktinya. Bahkan berkembang pula pemujaan terhadap para sakti ini⁷.

Perkembangan selanjutnya dari agama ini terlihat dari banyaknya aliran yang muncul dan terdapat pula yang merupakan sinkritisme dengan ajaran Buddhis. Aliran yang paling utama menyebar ke nusantara adalah Saiwa sidhanta yang memuja Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi. Beberapa peninggalan baik bangunan maupun arca menunjukkan pengaruh aliran Saiwa sidhanta ini⁸.

Perkembangan agama dan kebudayaan Buddha

Pendiri agama Buddha adalah seorang bijaksana keturunan Sakya sehingga dikenal sebagai Gautama Sakyamuni yang berarti orang bijak dari Sakya. Siddarta adalah seorang putra kepala daerah Suddhodana di Kapilawastu dekat Nepal. Daerah tersebut berada di bawah pegunungan Himalaya. Setelah menikah dengan Yasodhara maka di usia 29 tahun mulai melakukan pengembaraan untuk meninggalkan kehidupan duniawi⁹.

Setelah melakukan perjalanan maka tibalah ia di bawah sebuah pohon pipala di Both Gaya dan menerima penerangan hidup atau *bodddhi*. Kemudian ia mendirikan kuil yang bernama Mahabodddhi. Selanjutnya ia mulai menyebarluaskan ajaran ini dan dimulai dari Taman Rusa di dekat Benares. Ia lambat laun berhasil menghimpun berbagai pengikut dengan ciri-ciri berpakaian jubah kuning seperti pengemis. Hingga di usia senja sang Buddha terus mengajarkan dharmma ini dan wafat di usia 80 tahun di Kapilawastu.

Perkembangan selanjutnya dari agama Buddha ini demikian pesat. Inti ajaran ini adalah kepercayaan terhadap *dharmma* atau ajaran Buddha, *sangha* atau kekuasaan biara dan Sang Buddha itu sendiri. Pembangunan kuil agama dikenal dengan *stupa* yang sebenarnya

⁵ Mungkin ini pengaruh dari Hellenisme dan penyebaran bangsa Indo Arya ke daerah India selain karena hubungan dagang melalui jalur sutra darat yang sudah begitu tua.

⁶ Pada jaman Weda dewa adalah bentuk dari simbolisasi gejala alam seperti angin, matahari, bulan, tanah, air dan yang lain. Pemujaan terhadap dewa matahari mendapat tempat yang cukup penting, mungkin ini pengaruh Zoroaster dari Persia.

⁷ Pemujaan sakti ini terkait pula dengan fungsi yang melekat padanya, biasanya setara dengan fungsi para dewa suaminya. Beberapa dewi mendapat pengikut yang cukup banyak untuk sebuah pemujaan terhadapnya, seperti Durga dan Parwati untuk istri Siwa dan Sri untuk istri Wisnu.

⁸ Bangunan percdandian Hindu di nusantara sebagian besar menunjukkan susunan panteon keluarga Siwa yang dikenal dalam ajaran Saiwa sidhanta.

⁹ Munculnya agama Buddha dapat diartikan sebagai protes terhadap ketidakadilan dalam agama Weda yang membedakan manusia untuk mendapatkan pencerahan hidup dalam kelompok kasta-kasta. Selain munculnya Buddhis juga muncul Jainisme yang sangat ekstrim karena mewajibkan hidup bertapa dan menderita, sedangkan Buddhisme hanya menganjurkan hidup berserah diri dan berusaha menyebarkan cinta kasih.

identik dengan contoh yang diberikan Buddha bahwa kuil tersebut mengandung 3 unsur yaitu *caitya* yang sebenarnya tongkat sang Buddha, *dagoba* yang merupakan perumpamaan dari mangkuk dan alas kuil yang perumpamaan dari jubah sang Buddha.

Perpecahan kemudian timbul dalam agama ini yaitu menjadi Therawada yang percaya kepada ajaran asli para sesepuh dan Mahasanghika yang dapat diartikan sebagai para anggota masyarakat yang besar. Ajaran berikutnya terpecah lagi menjadi dua aliran besar pada abad 1-2 M, yaitu Mahayana (kendaraan besar) yang menyebar di India utara dan tersebar ke Cina, Korea dan Jepang, ajaran ini percaya bahwa untuk mencapai nirwana membutuhkan bantuan orang suci. Ajaran lainnya adalah sekte Hinayana (kendaraan kecil) yang tersebar di India selatan, Sri Lanka dan Asia Tenggara. Konsep yang diyakini adalah bahwa untuk mencapai nirwana merupakan usaha pribadi masing-masing. Kesemua ajaran Buddha kemudian dikumpulkan dalam kitab suci yang disebut sebagai Trī Pīṭaka, yang terdiri dari Winaya Pīṭaka yang berisi aturan mengenai tingkah laku, Sutta Pīṭaka yang berisi kumpulan khotbah Sang Buddha dan Abhidhamma Pīṭaka yang berisi hal-hal yang bersifat metafisika (Suud, 1988).

MASUK DAN BERKEMBANGNYA HINDU-BUDDHA DI NUSANTARA

Teori masuknya agama Hindu-Buddha ke nusantara

Masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke nusantara masih menjadi sebuah perdebatan hingga kini. Beberapa alternatif hipotesa coba dikemukakan oleh beberapa pakar setelah memperhatikan beberapa fenomena dan fakta sejarah. Hipotesa-hipotesa ini kemudian mendapat dukungan dari beberapa pakar sejarah kuna baik dalam maupun luar namun tidak sedikit yang menentang salah satu hipotesa tersebut.

Teori pertama yang dilontarkan adalah teori Kstaria, dimana para pengikutnya berpendapat bahwa agama Hindu dan Buddha disebarluaskan melalui kolonisasi oleh para Ksatriya. Teori yang kedua adalah teori Waisya dimana perdagangan dan perkawinan adalah salurannya, sedangkan teori yang ketiga adalah teori Brahmana dimana mengemukakan peran para Brahmana dalam menyebarkan agama karena sifatnya yang rahasia. Sebuah teori menarik dikemukakan oleh van Leur yang menyatakan bahwa telah terjadi usaha oleh para Brahmana lokal mempelajari agama ini di India dan kemudian pulang untuk menyebarkannya, teori ini dikenal sebagai Teori Arus Balik. Ada satu teori yaitu teori Sudra yang menganggap bahwa para sudra yang tinggal di nusantara menjadi pelopor penyebaran agama ini¹⁰.

Perkembangan awal pengaruh Hindu-Buddha di nusantara

Beberapa temuan kemudian memperlihatkan bahwa terjadi pergeseran konsep kekuasaan dan politik dari para penguasa lokal nusantara. Model kesukuan dan hidup berkelompok kemudian berkembang menjadi konsep kemaharajaan dengan segala atura dan keyakinan yang melekat padanya. Segeralah berbagai nama gelar dan jabatan yang berbaur India digunakan dan bahkan kemudian dikembangkan oleh masyarakat penganut Hindu-Buddha awal ini.

Konsep dewaraja yang dianut ternyata efektif untuk membangun sebuah kemaharajaan yang mendasarkan kekuasaan mutlak pada diri seorang raja. Konsep ini kemudian juga berimbas pada keyakinan bahwa yang berhak menggantikan raja adalah keturunan raja itu

¹⁰ Teori arus balik segera mendapat tempat di hati para pakar sejarah kuna karena bersifat Indonesiasentris dan didukung dari beberapa interpretasi prasasti dan naskah.

sendiri yang juga dianggap sebagai titisan dewa di dunia. Sehingga pada perkembangan selanjutnya terjadi banyak permasalahan suksesi yang terkait dengan pewaris yang amat banyak¹¹. Mungkin konsep poligami merupakan perpaduan nyata antara pengaruh kebudayaan lokal dengan Hindu dan mungkin juga Cina.

Pengaruh Hindu dan Buddha ini kemudian diimbangi dengan berbagai peninggalan yang bercorak kebudayaan tersebut. Tinggalan yang berupa artefak maupun tekstual baik yang utuh maupun tidak telah meyakinkan kita bahwa pengaruh ini pernah menancap sangat kuat di bumi nusantara.

KERAJAAN BERCORAK HINDU-BUDDHA DI NUSANTARA

Kutai dan Tarumanegara

Kerajaan Kutai yang terletak di Kalimantan Timur sampai saat ini dianggap sebagai kerajaan tertua di nusantara¹². Penemuan bukti berupa 7 buah prasasti berbentuk *yūpa*, yaitu tugu peringatan bagi sebuah upacara kurban. Prasasti ini berhuruf pallawa yang menurut bentuk dan jenisnya berasal dari abad IV M, sedangkan bahasanya adalah sansekerta yang tersusun dalam bentuk syair. Semuanya dikeluarkan atas titah seorang raja bernama Mūlawarmman.

Berdasarkan isi dari prasasti tersebut dapat diketahui silsilah raja-raja Kutai. Dimulai dengan raja Kunduṅga yang mempunyai anak bernama Aśwawarman, dan Mūlawarmman adalah seorang dari ketiga anaknya. Prasasti ini juga menyebutkan bahwa pendiri keluarga kerajaan (*vaṅśakrttā*) adalah Aśwawarman, dan bukan Kundunga yang dianggap sebagai raja pertama. Kunduṅga bukan nama sansekerta, mungkin ia seorang kepala suku penduduk asli yang belum terpengaruh kebudayaan India, sedangkan Aśwawarman adalah nama yang berbau India. Disebut pula nama Aṅsuman yaitu dewa matahari di dalam agama Hindu yang dapat menunjukkan bahwa Mūlawarmman adalah penganut agama Hindu (Sumadio, 1993).

Prasasti ini juga memberikan informasi mengenai kehidupan masyarakat ketika itu, dimana sebagian penduduk hidup dalam suasana peradaban India. Sudah ada golongan masyarakat yang menguasai bahasa Sansekerta yaitu kaum Brahmana (pendeta) yang mempunyai peran penting dalam memimpin upacara keagamaan. Setiap *yūpa* yang didirikan oleh Mūlawarmman sebagai peringatan bahwa ia telah memberikan korban besar-besaran dan hadiah-hadiah untuk kemakmuran negara dan rakyatnya. Sedangkan golongan lainnya adalah kaum ksatria yang terdiri atas kaum kerabat Mūlawarmman. Diluar kedua golongan ini adalah rakyat Kutai pada umumnya yang terdiri atas penduduk setempat, dan masih memegang teguh agama asli leluhur mereka.

Kerajaan Tārumānāgara berkembang kira-kira bersamaan dengan kerajaan Kutai pada abad V M, dan berlokasi di Jawa Barat dengan rajanya bernama Pūrṇawarman. Keberadaan kerajaan Tārumānāgara dapat diketahui melalui 7 buah prasasti batu yang ditemukan di daerah Bogor, Jakarta, dan Banten. Prasasti tersebut adalah prasasti Ciaruteun, Jambu, Kebon Kopi, Tugu, Pasir Awi, Muara Cianten, dan Lebak. Prasasti itu ditulis dengan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta yang digubah dalam bentuk syair.

¹¹ Pada beberapa peristiwa suksesi terlihat bahwa raja pemberontak selain musuh bisa jadi sebenarnya masih terdapat pertalian saudara yang merupakan akibat politik perkawinan (ini diteruskan hingga Mataram Islam). Sebagai contoh pemberontakan Jayakatwang yang notabene musuh Kertanegara namun juga pewaris Singhasari dari pihak ibu.

¹² Penemuan sumber sejarah berupa prasasti sampai saat ini menunjukkan bahwa 7 buah prasasti *yūpa* yang menginformasikan keberadaan sebuah kerajaan bernama Kutai memuat angka tahun tertua yaitu abad ke IV M. Pertanggalan relatif ini didapat dari perbandingan bentuk huruf yang dipahatkan dengan beberapa prasasti di India dan menunjukkan keserupaan yang mendekati perkembangan huruf pallawa sekitar akhir abad ke IV dan awal abad ke V (lihat Soemadio, 1993:31).

Agama yang melatarai alam pikiran raja adalah agama Hindu. Hal ini dapat diketahui karena pada prasasti Ciaruteun terdapat lukisan 2 tapak kaki raja yang diterangkan seperti tapak kaki Wisnu. Pada prasasti Kebon Kopi ada gambar tapak kaki gajah sang raja yang disamakan sebagai tapak kaki gajah Airawata. Pada prasasti Tugu disebutkan penggalian 2 sungai terkenal di Punjab yaitu Candrabhaga dan Gomati. Maksud pembuatan saluran pada sungai ini diperkirakan ada hubungannya dengan usaha mengatasi banjir (Poerbatjaraka, 1952). Dalam prasasti Jambu dijumpai nama negara Tarumayam dan sungai Utsadana. Negara Tarumayam disamakan dengan Tarumanagara, sedangkan Utsadana identik dengan sungai Cisadane. Pada prasasti ini, Pūrṇawarman disamakan dengan Indra sebagai dewa perang serta memiliki sifat sebagai dewa matahari.

Selain 7 prasasti tersebut, di daerah ini juga ditemukan arca-arca rajasi dan disebutkan dalam prasasti Tugu serta memperlihatkan sifat Wisnu-Surya. Akan tetapi Stutterheim berpendapat bahwa arca tersebut adalah arca Siwa. Sedangkan arca Wisnu Cibuyaya diduga mempunyai persamaan dengan langgam seni Palla di India Selatan dari abad VII-VIII M.

Dari bukti tersebut dapat dikatakan bahwa Jawa Barat telah menjadi pusat seni dan agama, dan sesuai pula dengan berita Cina yang mengatakan bahwa pada abad VII M terdapat negara bernama To-lo-mo yang berarti Taruma. Dari peninggalan ini pula dapat diketahui bahwa agama yang dianut oleh para penguasa setempat adalah agama Hindu aliran Wisnu. Bahkan raja dianggap sebagai titisan dewa Wisnu yang memelihara kehidupan rakyat agar makmur dan tenteram. Pembuatan dan penggalian 2 sungai untuk menahan banjir dan saluran irigasi menunjukkan bahwa masa itu sudah mengenal tatanan masyarakat agraris.

Śrīwijaya

Kerajaan Śrīwijaya merupakan sebuah kerajaan di Sumatra yang sudah dikenal pada abad VII M. Bukti keberadaan kerajaan Śrīwijaya adalah 6 prasasti yang ditemukan tersebar di Sumatra Selatan dan pulau Bangka. Prasasti tertua ditemukan di Kedukan Bukit (Palembang) berangka tahun 604 S (682 M) serta berhuruf pallawa dan berbahasa melayu kuno. Menurut Krom, prasasti ini dimaksudkan untuk memperingati pembentukan negara Śrīwijaya. Namun Moens berpendapat lain bahwa prasasti ini untuk memperingati kemenangan Śrīwijaya terhadap Malayu. Sementara Coedes (1964) menduga prasasti ini untuk memperingati ekspedisi Śrīwijaya ke daerah seberang laut yakni kerajaan Kamboja yang diperintah oleh Jayawarman. Sedangkan Boechari (1979) berpendapat bahwa prasasti ini untuk memperingati usaha penaklukan daerah sekitar Palembang oleh Dapunta Hyang dan pendirian ibukota baru atau ibukota kedua di tempat ini.

Prasasti lain yang penting adalah Prasasti Kota Kapur yang ditemukan di Pulau Bangka dan berangka tahun 608 S (686 M). Kata Śrīwijaya dijumpai pertama kali di dalam prasasti ini. Keterangan yang penting adalah mengenai usaha Śrīwijaya untuk menaklukkan bhumi Jawa yang tidak tunduk kepada Śrīwijaya. Coedes berpendapat bahwa pada saat prasasti ini dibuat, tentara Śrīwijaya baru saja berangkat untuk berperang melawan Jawa yaitu kerajaan Tāruma. Prasasti lain yang ditemukan di Palembang adalah prasasti Talang Tuo dan Telaga Batu. Sementara di Jambi ditemukan prasasti Karang Brahi dan di Lampung ditemukan prasasti Palas Pasemah. Prasasti ini pada umumnya dipandang sebagai pernyataan kekuasaan Śrīwijaya.

Satu hal yang menjadi perdebatan bagi para ahli adalah lokasi Sriwijaya. Berdasarkan prasasti dan berita Cina, Coedes berpendapat bahwa Palembang adalah lokasi . Pendapat ini mendapat dukungan dari Nilakanta Sastri, Poerbatjaraka, Slamet Mulyana, Wolters, dan Bronson. Namun Bosch dan Majumdar berpendapat bahwa Śrīwijaya harus dicari di pulau

Jawa atau di daerah Ligor. Sementara Quaritch Wales dan Rajani menempatkan Śrīwijaya di Chaiya atau Perak. Berdasarkan rekonstruksi peta, berita Cina dan Arab, Moens sampai pada kesimpulan bahwa Śrīwijaya mula-mula berpusat di Kedah kemudian berpindah ke Muara Takus. Selanjutnya Soekmono melalui penelitian geomorfologi berkesimpulan bahwa Jambi sebagai pusat lokasi Śrīwijaya. Sedangkan Boechari berpendapat bahwa sebelum tahun 682 M ibukota Śrīwijaya ada di daerah Batang Kuantan, setelah tahun 682 M berpindah ke Mukha Upang di daerah Palembang (Sumadio, 1994)¹³.

Dari peninggalan prasasti dan berita Cina dapat diketahui kebijakan penguasa Śrīwijaya. Kerajaan Śrīwijaya adalah sebuah kerajaan maritim yang besar dan terlibat dalam perdagangan internasional. Śrīwijaya lebih mengembangkan suatu tradisi diplomasi dan kekuatan militer untuk melakukan gerakan ekspedisioner. Disamping prasasti-prasasti yang berisi pujian kepada dewa-dewa dan pelaksanaan suatu keputusan raja, sejumlah prasasti menunjukkan pada birokrasi dan berbagai aturan untuk menjamin ketenangan dalam negeri. Hubungan antara Śrīwijaya dengan negeri di luar Indonesia bukan hanya dengan Cina tapi juga dengan India. Sebuah prasasti raja Dewapaladewā dari Benggala (India) pada abad IX M menyebutkan tentang pendirian bangunan biara di Nalanda oleh raja Balaputradewā, raja Śrīwijaya yang menganut agama Buddha. Hal ini didukung berita dari I-tsing yang mengatakan bahwa Śrīwijaya adalah pusat kegiatan agama Buddha.

Mataram Hindu

Kerajaan Mataram dikenal dari prasasti Canggal yang berasal dari halaman percandian di Gunung Wukir Magelang. Prasasti ini berhuruf pallawa dan berbahasa sansekerta, serta berangka tahun 654 S (732 M). Isinya adalah memperingati didirikannya sebuah lingga (lambang Siwā) oleh raja Sanjaya diatas bukit Kunjarākunjā di pulau Yawadwipā yang kaya akan hasil bumi.

Yawadwipa mula-mula diperintah oleh raja Sanna yang bijaksana. Pengganti Sanna yaitu raja Sanjaya, anak Sannaha, saudara perempuan raja Sanna. Ia adalah seorang raja gagah berani yang telah menaklukkan raja-raja di sekelilingnya dan raja yang ahli dalam kitab-kitab suci.

Mendirikan lingga adalah lambing mendirikan atau membangun kembali suatu kerajaan. Sanjaya memang dianggap *Wamçakarta* kerajaan Mataram. Hal ini juga terlihat dari prasasti para raja yang menggantikannya, misal prasasti dari Balitung yang memuat silsilah yang berpangkal dari Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya. Bahkan ada pula prasasti yang menggunakan tarikh Sanjaya.

Kecuali prasasti Canggal tidak ada prasasti lain dari Sanjaya, yang ada ialah prasasti-prasasti dari keluarga raja lain yaitu Syailendrawangsa. Istilah Syailendrawangsa dijumpai pertama kali di dalam prasasti Kalasan tahun 700 S (778 M). Prasasti ini ditulis dengan huruf pra-nagari dan berbahasa sansekerta. Isinya adalah pendirian bangunan suci bagi Dewi Tarā dan sebuah biara bagi para pendeta oleh Maharaja Tejahpurna Pananjakan. Bangunan tersebut adalah Candi Kalasan di Yogyakarta. Rupa-rupanya keluarga Sanjaya ini terdesak oleh para Syailendra, tetapi masih mempunyai kekuasaan di sebagian Jawa Tengah. Meskipun demikian masih ada kerjasama antara keluarga Sanjaya dan Syailendra (Sumadio, 1994).

¹³ Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa secara geomorfologis pada awal masehi semenanjung malaya masih menyatu dengan pulau Bangka dan Belitung, serta Sumatra masih belum sebesar sekarang sehingga penempatan Palembang sebagai ibukota dapat beralasan karena berada di mulut botol selat malaka sehingga sebagai bandar dagang sangat strategis (Daldjoeni, 1984). Manguin secara arkeologis kemudian dapat memperlihatkan bahwa ibukota ini telah berpindah dari Palembang ke Jambi (Munoz, 2009)

Tejahpurna Pananjakan adalah Rakai Pananjakan, pengganti Sanjaya, seperti nyata dari prasasti Mantiyasih yang dikeluarkan raja Balitung tahun 907 M. Prasasti ini bahkan memuat silsilah raja-raja yang mendahului Balitung yang bunyinya sebagai berikut :

Rahyangta rumuhun ri Mdang ri Poh Pitu,
Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya,
Çri Maharaja Rakai Panangkan,
Çri Maharaja Rakai Panunggalan,
Çri Maharaja Rakai Warak,
Çri Maharaja Rakai Garung,
Çri Maharaja Rakai Pikatan,
Çri Maharaja Rakai Kayuwangi,
Çri Maharaja Rakai Watuhumalang,
Çri Maharaja Rakai Watukuro Dyah Balitung Dharmodaya Mahaçambu.

Jelaslah bahwa pemerintah Sanjayawangsa berlangsung terus di samping pemerintahan Syailendrawangsa. Keluarga Sanjaya beragama Hindu memuja Siwa dan keluarga Syailendra beragama Buddha Mahayana yang sudah cenderung kepada Tantrayana. Demikian juga ada kecenderungan candi-candi dari abad VIII dan IX yang ada di Jawa Tengah bagian utara bersifat Hindu (Candi Dieng, Gedongsongo), sedangkan yang ada di Jawa Tengah bagian selatan bersifat Buddha (candi Kalasan, Borobudur), maka daerah kekuasaan keluarga Sanjaya adalah bagian utara Jawa Tengah dan Syailendra adalah bagian selatan Jawa Tengah (Soekmono, 1985).

Pada pertengahan abad IX kedua wangsa ini bersatu melalui perkawinan Rakai Pikatan dan Pramodawardani, raja puteri dari keluarga Syailendra. Dalam masa pemerintahan Syailendra banyak bangunan suci didirikan untuk memuliakan agama Buddha, antara lain candi Kalasan, Sewu, dan Borobudur. Rakai Pikatan dari wangsa Sanjaya telah pula mendirikan bangunan suci agama Hindu seperti candi Loro Jonggrang di Prambanan.

Mengenai wangsa raja-raja yang berkuasa di kerajaan Mataram ini terdapat dua pendapat yang berbeda. Casparis (1956) berpendapat bahwa sejak pertengahan abad VIII ada 2 wangsa raja yang berkuasa yaitu wangsa Sanjaya yang beragama Siwa dan para pendatang baru dari Funan yang menamakan dirinya wangsa Syailendra yang beragama Buddha Mahayana. Pendapat Casparis tersebut ditentang oleh Poerbatjaraka. Menurut Poerbatjaraka (1956), hanya ada satu wangsa saja yaitu wangsa Syailendra yang merupakan orang Indonesia asli dan anggota-anggotanya semula menganut agama Siwa, tetapi sejak pemerintahan Rakai Panangkan menjadi penganut agama Buddha Mahayana, untuk kemudian pindah lagi menjadi penganut agama Siwa sejak pemerintahan Rakai Pikatan.

Pengganti Pikatan adalah Rakai Kayuwangi yang memerintah tahun 856-886 M. Pengganti Kayuwangi adalah Watuhumalang yang memerintah tahun 886-898 M. Kemudian menyusullah raja Balitung (Rakai Watukura) yang memerintah tahun 898-910 M. Prasastinya terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga dapat disimpulkan ia adalah raja pertama yang memerintah kedua bagian pulau Jawa itu, mungkin kerajaan Kanjuruhan di Jawa Timur telah ia taklukkan, mengingat ia dalam pemerintahan di Jawa Tengah ada sebutan Rakryan Kanuruhan yaitu salah satu jabatan tinggi langsung di bawah raja.

Raja-raja sesudah Balitung adalah Daksa (910-919 M), Tulodong (919-924 M), kemudian Wawa (924-929 M). Sejak 929 M prasasti hanya didapatkan di Jawa Timur dan

yang memerintah adalah seorang raja dari keluarga lain yaitu Sindok dari Isanawangsa¹⁴. Sindok dianggap sebagai pendiri dinasti baru di Jawa Timur yaitu Isanawangsa. Istilah wangsa Isana dijumpai dalam prasasti Pucangan tahun 963 S (1041 M) yang menyebut gelar Sindok yaitu Sri Isanatungga. Rupanya kerajaan yang baru itu tetap bernama Mataram, sebagaimana tertera dalam prasasti Paradah 865 S (943 M) dan Anjukladang 859 S (937 M).

Kedudukan Pu Sindok dalam keluarga raja Mataram memang dipermasalahkan. Poerbatjaraka berpendapat bahwa Sindok naik tahta karena perkawinannya dengan Pu Kbi, anak Wawa. Dengan demikian Pu Sindok adalah menantu Wawa, Stutterheim membantah pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa Pu Sindok adalah cucu Daksa. Bahkan Boechari (1962) mengemukakan bahwa Pu Sindok pernah memegang jabatan Rakai Halu dan Rakryan Mapatih I Hino yang menunjukkan bahwa ia pewaris tahta kerajaan yang sah, siapapun ayahnya. Jadi tidak perlu harus kawin dengan putri mahkota untuk dapat menjadi raja.

Pu Sindok memerintah mulai tahun 929-948 M. Ia meninggalkan banyak prasasti yang sebagian besar berisi penetapan Sima. Dari prasasti tersebut dapat diketahui bahwa agama Sindok adalah Hindu. Selama Sindok berkuasa terhimpun pula sebuah kitab suci agama Buddha yaitu Sang Hyang Kamahayanikan yang menguraikan ajaran dan ibadah agama Buddha-Tantrayana.

Pengganti-pengganti Sindok dapat diketahui pula dari prasasti Pucangan yang dikeluarkan Airlangga. Demikianlah Sindok digantikan anak perempuannya Sri Isana Tunggalwijaya yang bersuamikan raja Sri Lokapala. Mereka berputra Sri Makutawangsaawarddhana. Mengenai kedua raja pengganti Sindok tak ada suatu keterangan lain lagi, kecuali bahwa Makutawangsaawarddhana mempunyai seorang anak perempuan bernama Gunapriyadharmmapatni atau Mahendradatta yang kawin dengan Udayana dari keluarga Warmadewa dan memerintah di Bali. Mereka mempunyai anak bernama Airlangga.

Pengganti Makutawangsaawarddhana adalah raja Sri Dhammawangsa Teguh Anantawikrama. Kemungkinan besar ia adalah anak Makutawangsaawarddhana, jadi saudara Mahendradatta yang menggantikan ayahnya duduk di atas tahta kerajaan Mataram. Dalam masa pemerintahan Dharmawangsa, kitab Mahabharata disadur dalam bahasa Jawa Kuno. Sementara itu dalam bidang politik, Dharmawangsa berusaha keras untuk menundukkan Sriwijaya yang saat ini merupakan saingan berat karena menguasai jalur laut India-Indonesia-Cina.

Politik DharmawangsaTeguh berambisi meluaskan kekuasaannya ternyata mengalami keruntuhan. Prasasti Pucangan memberitakan tentang keruntuhan itu. Disebutkan bahwa tak lama sesudah perkawinan Airlangga dengan putri Teguh, kerajaan ini mengalami pralaya pada tahun 939 S (1017 M), yaitu pada waktu raja Wurawari menyerang dari Lwaram. Banyak pembesar yang meninggal termasuk Dharmawangsa Teguh.

Prasasti Pucangan menyebutkan bahwa Dharmawangsa Airlangga dapat menyelamatkan diri dari serangan Haji Wurawari, dan masuk hutan hanya diikuti abadinya yang bernama Narottama. Selama di hutan Airlangga tetap melakukan pemujaan terhadap dewa-dewanya. Maka pada tahun 941 S (1019 M) ia direstui para pendeta Siwa, Buddha, dan Mahabrahmana sebagai raja dengan gelar Rake Halu Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramottunggadewa (Soekmono, 1973).

¹⁴ Beberapa teori dikemukakan di antaranya mengemukakan bahwa perpindahan itu karena terjadi perang saudara, namun ada pula teori dari van Beumellen yang menyatakan bahwa perpindahan tersebut secara geomorfologis diakibatkan sebuah bencana hebat letusan gunung merapi di Jawa Tengah sehingga menimbulkan mahapralaya.

Pada masa pemerintahannya, raja Airlangga telah banyak mengeluarkan prasasti. Hal ini dikarenakan raja ini memerlukan pengesahan atau legitimasi atas kekuasaannya dengan menciptakan leluhur (*wangsakara*). Salah satu prasasti yang penting adalah prasasti Pucangan atau Calcutta. Prasasti ini dikeluarkan airlangga pada tahun 963 S (1041 M). prasasti ini memuat silsilah raja Airlangga yang dimulai dari raja Sri Isana Tungga atau Pu Sindok. Dengan silsilah ini, Airlangga ingin memperkokoh dan melegitimasi kedudukannya sebagai pewaris sah atas tahta kerajaan Dharmawangsa Teguh dan benar-benar masih keturunan Pu Sindok.

Sebagian besar masa pemerintahan Airlangga dipenuhi dengan peperangan menaklukkan kembali raja-raja bawahannya, antara lain menyerang Haji Wengker, Haji Wurawari, dan raja Hasin. Di bidang karya sastra, pada masa ini telah dihasilkan kitab *Arjunawiwaha* yang merupakan gubahan Pu Kanwa.

Pada masa pemerintahan Airlangga, yang menjabat kedudukan *Rakryan Mahamantri I Hino* (putra mahkota kerajaan) adalah seorang putrid bernama Sri Sanggrama Wijaya Dharmmaprasadottunggadewi, seperti disebutkan dalam prasasti Cane, Munggut, dan Kamalagyan. Akan tetapi dalam prasasti pucangan dan Pandan, yang menjabat *Hino* adalah seorang laki-laki bernama Sri Samarawijaya Dhamasuparnnawahana Tguh Uttunggadewa, anak laki-laki Dharmawangsa Teguh yang selamat dari pralaya menuntut haknya atas tahta kerajaan Mataram. Selanjutnya Sanggramawijaya lebih memilih kehidupan sebagai pertapa di Kambang Sri karena tidak menginginkan adanya perebutan kekuasaan yang mengarah pada perpecahan. Diperkirakan ada adik Sanggramawijaya yang tidak dapat menerima keputusan itu lalu bermaksud merebut kekuasaan.

Untuk menghindari perang saudara maka Airlangga terpaksa membagi kerajaan menjadi dua. Samarawijaya sebagai pewaris yang sah karena ia anak Dharmawangsa Teguh mendapatkan kerajaan Pangjalu dengan ibukota yang lama yaitu Dahana Pura. Sedangkan anak Airlangga sendiri entah Sanggramawijaya entah adiknya mendapat bagian kerajaan Janggala yang beribukota di Kahuripan.

Kadiri dan Janggala

Berdasarkan pembagian kerajaan tersebut, selanjutnya Boechari (1968) menyebut bahwa raja pertama Pangjalu yang berkedudukan di Daha adalah Sanggramawijaya yang kemudian diambil alih oleh Samarawijaya. Sedangkan kerajaan Janggala yang berkedudukan di Kahuripan rajanya bernama Mapanji Garasakan, yang tidak lain adalah anak Airlangga, adik Sanggramawijaya. Garasakan kemudian digantikan oleh Alanjung Ahyes, selanjutnya digantikan oleh Samarotsaha.

Tampaknya setelah 3 orang raja Janggala tersebut di atas dan setelah ada masa gelap selama kira-kira 60 tahun, yang muncul dalam sejarah adalah kerajaan Kadiri dengan ibukotanya di Daha. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa temuan prasasti batu yang sebagian besar ada di daerah Kediri. Prasasti yang pertama adalah Prasasti Pandlegan tahun 1038 S (1117 M) yang dikeluarkan oleh raja Sri Bameswara. Prasasti ini berisi tentang anugerah raja Bameswara kepada penduduk desa Pandlegan (Boechari, 1968). Prasasti lain yang dikeluarkan Bameswara adalah prasasti Panumbangan (1042 S), Geneng (1050 S), Candi (1051 S), Besole (1051 S), Tangkilan (1052 S), dan Pagilitan (1056 S). Berdasarkan data prasasti yang ada dapat diketahui bahwa raja Bameswara memerintah antara tahun 1038-1056 S.

Setelah pemerintahan raja Bameswara, muncul raja lain bernama Jayabaya. Hanya 3 prasasti yang telah ditemukan dari raja ini yaitu prasasti Hantang (1057 S), Talang (1058 S),

dan Jepun (1066 S) yang berisi tentang penetapan Sima. Cap kerajaannya berupa Narasingha. Pada masa pemerintahan Jayabaya telah digubah kakawin Bhatarayuddha pada tahun 1079 S (1157 M) oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh.

Raja berikutnya adalah Sri Sarweswara. Dua prasastinya adalah prasasti Pandlegan II (1081 S) dan Kahyunan (1082 S). pada tahun 1169 M muncul raja Sri Aryyswara. Hanya dua prasasti yang ditemukan dari raja ini yaitu prasasti Waleri (1091 S) dan prasasti Angin (1093 S). cap kerajaannya berupa Ganesa. Raja selanjutnya adalah Sri Kroncaryadipa. Satu-satunya prasasti yang ditemukan adalah prasasti Jaring atau Gurit (1103 S). raja ini hanya memerintah kerajaan Kadiri selama 4 tahun (1181-1184 M). kemudian dijumpai nama raja Kameswara yang memerintah Kadiri antara tahun 1184-1194 M. Ada dua prasasti dari raja ini yaitu prasasti Semanding (1104 S) dan Ceker (1107 S). Pada masa pemerintahan Kameswara, seorang pujangga bernama Mpu Darmaja berhasil menggubah kitab Smaradhahana.

Raja Kadiri yang terakhir adalah Srengga atau Krtajaya. Raja ini memerintah antara tahun 1194-1222 M. Ada 6 prasasti dari raja ini yaitu prasasti Kemulan (1116 S), Palah (1119 S), Galunggung (1122 S), Biri (1124 S), Sumber Ringin Kidul (1126 S), dan Lawadan (1127 S). Lencana kerajaan Kadiri yang dipakai Krtajaya adalah Srenggalanchana¹⁵.

Masa akhir kerajaan Kadiri dapat diketahui dari beberapa sumber tertulis. Kerajaan Kadiri runtuh pada tahun 1144 S (1222 M). Menurut Nagarakretagama (XL:3-4) Sri Ranggalah Rajasa yang bertahta di Kutaraja, ibukota kerajaan Tumapel pada tahun 1144 S menyerang raja Kadiri yaitu raja Sri Krtajaya. Krtajaya kalah, kerajaan dihancurkan, dan ia melarikan diri ke gunung yang sunyi. Sedangkan menurut Pararaton, raja Kadiri bernama Dandang Gendis minta kepada para bhujangga Siwa dan Buddha supaya menyembah kepadanya. Para bhujangga menolak lalu melarikan diri ke Tumapel berlindung pada Ken Angrok. Para *bhujangga* merestui Ken Angrok sebagai raja di Tumapel, kerajaannya bernama Singhasari dengan gelar Sri Ranggalah Rajasa Bhatara Sang Amurwabhumi. Lalu ia menyerang Daha (Kadiri), dan raja Dandang Gendis dapat dikalahkan.

Dalam Nagarakretagama (XLIV:2) disebutkan pula dengan ditaklukkannya Daha tahun 1222 M oleh Ken Angrok dari Tumapel, maka bersatulah Janggala dan Kadiri sama-sama beraja di Tumapel (Singhasari). Kadiri tidak dihancurkan, tetapi tetap diperintah oleh keturunan raja Krtajaya dengan mengakui kepemimpinan Singhasari. Sejak tahun 1271 M Jayakatwang salah seorang keturunan Krtajaya memerintah di Glang-Glang.

Singhasari

Pada masa akhir kerajaan Kadiri, daerah Tumapel merupakan suatu daerah yang dikepalai oleh seorang *akuwu* bernama Tunggul Ametung. Daerah Tumapel ini termasuk dalam daerah kekuasaan raja Krtajaya (Dandang Gendis) dari Daha (Kadiri). Kedudukan Tunggul Ametung menjadi *akuwu* Tumapel berakhir setelah dibunuh oleh Ken Angrok, dan jandanya yang bernama Kendedes dikawininya. Ken Angrok kemudian menjadi penguasa baru di Tumapel. Ken Angrok pula yang kemudian menaklukkan Dandang Gendis dari Kadiri, dan kemudian menjadi Maharaja di Singhasari.

Munculnya tokoh Ken Angrok ini kemudian menandai lahirnya wangsa baru yaitu Rajasawangsa atau Girindrawangsa. Wangsa inilah yang berkuasa di Singhasari dan Majapahit. Ken Angrok memerintah Singhasari sejak 1222-1227 M dan tetap berkedudukan di

¹⁵ Prasasti Palah 1119 S atau 1197 M terletak di pelataran percandian Panataran di Blitar. Keberadaan candi ini ternyata merupakan sebuah bangunan kontinuitas yang digunakan dari masa Kadiri hingga Majapahit, dan mungkin merupakan candi kerajaan pada setiap masanya (Wahyudi, 2005).

Tumapel atau secara resmi disebut Kutaraja. Pemerintahan Rajasa berlangsung aman dan tentram.

Dari perkawinannya dengan Ken Dedes, Ken Angrok memperoleh 4 orang anak, yaitu Mahesa Wonga Teleng, Panji Anabrang, Agnibhaya, dan Dewi Rimbu. Dari istrinya yang lain yaitu Ken Umang, Ken Angrok mempunyai 4 orang anak yaitu Tohjoyo, Sudahtu, Wregola, dan Dewi Rambli. Pada tahun 1227 M Ken Angrok dibunuh oleh seorang *pengalasan* dari Batil atas suruhan Anusapati, anak tirinya sebagai balas dendam terhadap pembunuhan ayahnya Tunggul Ametung. Dari kitab Pararaton diketahui bahwa Anusapati bukanlah anak dari Ken Dedes dan Ken Angrok, tetapi anak Ken Dedes dari Tunggul Ametung. Ken Angrok kemudian dicandikan di Kagenengan sebagai Siwa. (Nagarakretagama, XXXVI:1-2) dan di Usana sebagai Buddha (Sumadio, 1994).

Sepeninggal Ken Angrok, Anusapati menjadi raja. Ia memerintah tahun 1227-1248 M. Selama masa pemerintahannya itu tidak banyak yang diketahui. Tetapi juga Tohjaya hendak pula membalas dendam atas pembunuhan ayahnya, Ken Angrok oleh Anusapati. Akhirnya pada tahun 1248 Anusapati dapat dibunuh oleh Tohjaya. Anusapati kemudian didharmakan¹⁶ di candi Kidal.

Dengan meninggalnya Anusapati, Tohjaya kemudian menggantikannya menjadi raja. Tohjaya hanya memerintah selama beberapa bulan dalam tahun 1248. Pada masa pemerintahannya terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Rajasa dan Sinelir. Dalam penyerbuan itu Tohjaya luka parah dan diungsikan ke Katang Lumbang. Akhirnya ia meninggal dan dicandikan di Katang Lumbang.

Sepeninggal Tohjaya, pada tahun 1248 Ranggawuni dinobatkan menjadi raja dengan gelar Sri Jayawisnuwardana. Dalam menjalankan pemerintahannya ia didampingi oleh Mahisa Campaka, anak Mahisa Wonga Teleng. Kedua orang itu memerintah bersama bagai Wisnu dan Indra atau bagaikan dua naga dalam satu liang. Pada tahun 1255 M Wisnuwardhana mengeluarkan sebuah prasasti untuk mengukuhkan desa Mula dan Malurung menjadi Sima. Di dalam prasasti tersebut ia disebut dengan nama Narayya Smining Rat. Sebelumnya, dalam tahun 1254 Wisnuwardhana menobatkan anaknya Kertanagara sebagai raja, tetapi ia sendiri tidak turun tahta tetapi memerintah terus untuk anaknya. Menurut Kakawin Nagarakertagama (LXXIII:3) Wisnuwardhana meninggal pada tahun 1268, serta dicandikan di Weleri sebagai Siwa dan di Jajaghu sebagai Buddha.

Sebelum tahun 1268, Kertanagara belum memerintah sendiri sebagai raja Singhasari. Pada waktu itu ia masih memerintah di bawah bimbingan ayahnya, Raja Wisnuwardhana sebagai rajamuda (*Rajakumara*) di Daha. Setelah memerintah, raja Kertanagara adalah seorang raja Singhasari yang sangat terkenal. Dalam bidang politik ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan Cakrawala Mandala ke luar pulau Jawa. Di bidang keagamaan ia dikenal sebagai seorang penganut agama Buddha Tantrayana.

Selama masa pemerintahannya, seluruh pulau Jawa tunduk dibawah kekuasaan raja Kertanagara. Bahkan pada tahun 1275 Kertanagara mengirim ekspedisi untuk menaklukan Malayu. Namun demikian raja Kertanagara juga menjaga hubungan politik yang baik dengan wilayah yang lain. Ia menjaga hubungan politik dengan Jayakatwang yaitu dengan jalan mengambil anaknya yang bernama Arddharaja sebagai menantunya dan memberikan

¹⁶ Didharmakan atau dicandikan atau *ridharma ring* adalah usaha untuk menghormati seorang raja yang telah mangkat dan dibuatkan candi atau kuil pemujaan dengan menempatkan seorang dewa tertinggi sebagaimana dewa yang dipuja oleh raja tersebut. Candi ini dibuat oleh para penerusnya setelah melaksanakan upacara *sraddha* atau 12 tahun setelah kematiannya. Jadi candi bukan makan dari seorang raja dan biasanya seorang raja dapat memiliki candi *pendharmaannya*.

anaknyanya yang bernama Turukbali menjadi istri raja Jayakatwang yang sebenarnya bertekad akan membalas dendam kematian leluhurnya oleh leluhur raja Kertanegara.

Menurut Pararaton bahwa dalam usaha meruntuhkan Kerajaan Singhasari itu, Jayakatwang mendapat bantuan dari Arya Wiraraja, Adipati Sumenep yang telah dijauhkan dari kraton oleh raja Kertanegara. Serangan Jayakatwang dilancarkan pada tahun 1292. kitab Pararaton menceritakan bahwa tentara Kadiri dibagi dua, menyerang dari dua arah, pasukan yang menyerang dari arah utara ternyata hanya untuk menarik pasukan Singhasari dari arah kraton. Siasat itu berhasil setelah pasukan Singhasari dibawah pimpinan Raden Wijaya (anak Lembu Tal, cucu Mahisa Campaka) dan Arddharaja (anak Jayakatwang) menyerbu ke utara, maka pasukan Jayakatwang yang menyerang dari arah selatan menyerbu ke kraton, dan dapat membunuh raja Kertanegara. Dengan gugurnya raja pada tahun 1292, seluruh kerajaan Singhasari dikuasai oleh Jayakatwang. Raja Kertanegara kemudian didharmakan di candi Singosari sebagai Bhairawa, candi Jawi sebagai Siwa-Buddha, dan di Sagala sebagai Jina (Soekmono, 1985).

Majapahit

Setelah penguasa Singhasari terakhir (raja Kertanegara) gugur karena serangan Jayakatwang, Singhasari berada di bawah kekuasaan raja Kadiri Jayakatwang. Raden Wijaya yang juga menantu Raja Kertanegara kemudian berusaha untuk merebut kembali kekuasaan nenek moyangnya dari tangan raja Jayakatwang dengan bantuan Adipati Wiraraja dari Madura, serta memanfaatkan kedatangan tentara Khubilai Khan yang sebenarnya dikirim untuk menyerang Singhasari dalam menyambut tantangan raja Kertanegara yang telah menganiaya utusannya Meng-Chi. Demikianlah maka dengan kedatangan tentara Khubilai Khan tercapailah apa yang dicita-citakan oleh Wijaya, yaitu runtuhnya Daha. Setelah Wijaya berhasil mengusir tentara Mongol, maka dirinya dinobatkan menjadi raja Majapahit pada tahun 1215 S (1293 M) dengan gelar Sri Kertarajasa Jayawardhana. Raja ini kemudian meninggal pada tahun 1309 M serta dicandikan di Antahpura sebagai Jina dan di Simpung sebagai Siwa.

Sepeninggal Kertarajasa, putranya Jayanagara dinobatkan menjadi raja Majapahit. Pada masa pemerintahannya ia dirongrong oleh serentetan pemberontakan. Dalam pemberontakan Kuti tahun 1319 M muncul seorang tokoh yang kemudian akan memegang peranan penting dalam sejarah Majapahit yaitu Gajah Mada. Dalam Pararaton diceritakan bahwa pada tahun 1328 M Raja Jayanagara meninggal dibunuh seorang tabib bernama Tanca. Selanjutnya menurut Nagarakretagama (XLVIII:3) Raja Jayanagara dicandikan dalam pura di Sila Petak dan Bubat sebagai Wisnu, serta di Sukhalila sebagai Amoghasiddhi.

Raja Jayanagara tidak mempunyai keturunan, maka sepeninggalnya pada tahun 1328 M, ia digantikan oleh adik perempuannya yaitu Bhre Kahuripan. Ia dinobatkan menjadi raja Majapahit dengan gelar Tribuwanottunggadewi Jayawisnuwardhani. Dari kakawin Nagarakretagama (XLIX:3) diketahui bahwa dalam masa pemerintahannya telah terjadi pemberontakan di Sadeng dan Keta pada tahun 1331 M. Pemberontakan ini dapat dipadamkan oleh Gajah Mada, setelah peristiwa Sadeng ini, kitab Pararaton menyebutkan sebuah peristiwa yang kemudian menjadi amat terkenal dalam sejarah yaitu Sumpah Palapa Gajah Mada. Pada tahun 1350 M Tribhuwana mengundurkan diri dari pemerintahan dan digantikan oleh anaknya Hayam Wuruk. Pada tahun 1372 M Tribhuwana meninggal dan didharmakan di Panggih (Sumadio, 1994).

Pada tahun 1350 M, putra mahkota Hayam Wuruk dinobatkan menjadi raja Majapahit dengan gelar Sri Rajasanagara. Dalam menjalankan pemerintahannya ia didampingi oleh Gajah Mada yang menduduki jabatan patih Hamangkubhumi. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk inilah kerajaan Majapahit mengalami puncak kebesarannya. Untuk menjalankan politik nusantarnya, satu demi satu daerah-daerah yang belum bernaung di bawah panji kekuasaan Majapahit ditundukkan dan dipersatukan oleh Hayam Wuruk. Akan tetapi politik nusantara itu berakhir sampai tahun 1357 M dengan terjadinya peristiwa Bubat, yaitu perang antara orang Sunda dan Majapahit.

Dalam masa pemerintahannya, Hayam Wuruk sering mengadakan perjalanan keliling daerah-daerah kekuasaannya yang dilakukan secara berkala. Pada masa ini bidang kesusastraan sangat maju. Kitab Nagarakretagama yang merupakan kitab sejarah tentang Singhasari dan Majapahit berhasil dihimpun dalam tahun 1365 oleh Prapanca. Sedangkan pujangga Tantular berhasil mengubah cerita Arjunawiwaha dan Sutasoma.

Selanjutnya dalam kitab Pararaton (XXX:24) disebutkan bahwa pada tahun 1311 S (1389 M) Raja Hayam Wuruk meninggal, namun tempat pendharmaannya tidak diketahui. Sepeninggal Hayam Wuruk, tahta kerajaan Majapahit dipegang oleh Wikramawarddhana. Ia adalah menantu dan keponakan Raja Hayam Wuruk yang dikawinkan dengan putrinya bernama Kusumawarddhani. Wikramawarddhana mulai memerintah tahun 1389 M. Pada tahun 1400 M ia mengundurkan diri dari pemerintahan dan menjadi seorang pendeta. Wikramawarddhana kemudian mengangkat anaknya yang bernama Suhita untuk menggantikannya menjadi raja Majapahit.

Diangkatnya Suhita di atas tahta kerajaan Majapahit ternyata telah menimbulkan pangkal konflik di Majapahit, yaitu timbulnya pertentangan keluarga antara Wikramawarddhana dan Bhre Wirabhumi. Pada tahun 1404 M persengketaan itu makin memuncak, dan muncul huru hara yang dikenal dengan nama Perang Paregreg. Dari Pararaton disebutkan bahwa dalam Perang Paregreg akhirnya Bhre Wirabhumi berhasil dibunuh Bhre Narapati. Walaupun Bhre Wirabhumi sudah meninggal, peristiwa pertentangan keluarga itu belum reda juga. Bahkan peristiwa terbunuhnya Bhre Wirabhumi telah menjadi benih balas dendam dan persengketaan keluarga itu menjadi berlarut-larut.

Masa pemerintahan Suhita berakhir dengan meninggalnya Suhita pada tahun 1447 M. Ia didharmakan di Singhajaya. Oleh karena Suhita tidak memiliki anak, maka tahta kerajaan diduduki oleh adiknya yang bernama Bhre Tumapel Dyah Kertawijaya. Ia tidak lama memerintah. Pada tahun 1451 M ia meninggal dan didharmakan di Krtawijaya pura.

Dengan meninggalnya Kertawijaya, Bhre Pamotan menggantikannya menjadi raja dengan gelar Sri Rajasawarddhana. Ia dikenal pula dengan sebutan Sang Sinagara. Ia memerintah hampir 3 tahun lamanya. Pada tahun 1453 M ia meninggal dan didharmakan di Sepang. Menurut Pararaton sepeninggal Rajasawarddhana selama 3 tahun (1453-1456 M) Majapahit mengalami masa kekosongan tanpa raja (*interregnum*). Baru pada tahun 1456 M tampillah Dyah Suryawikrama Girisawarddhana menduduki tahta dengan gelar Brawijaya III. Ia memerintah selama 10 tahun (1456-1466 M). Pada tahun 1466 M ia meninggal dan didharmakan di Puri (Soekmono, 1985).

Sebagai penggantinya kemudian Bhre Pandan Salas diangkat menjadi raja. Setelah Bhre Pandan Salas meninggal, kedudukannya sebagai raja Majapahit digantikan oleh anaknya Girindawarddhana Dyah Ranawijaya. Sebelum menjadi raja Majapahit, Ranawijaya berkedudukan sebagai *Bhattara i Kling*. Pada masa pemerintahannya ia tidak berkedudukan di Majapahit, melainkan tetap di Kling karena Majapahit diduduki Bhre Kertabhumi. Pada

tahun 1478 M Ranawijaya melancarkan serangan terhadap Bhre Kertabhumi. Dalam perang tersebut Ranawijaya berhasil merebut kembali kekuasaan Majapahit dari tangan Bhre Kertabhumi, dan Kertabhumi gugur di Kadaton (Djafar, 2009).

Mengenai masa akhir kekuasaan Majapahit dapat diketahui dari beberapa sumber sejarah yang ada. Serat Kanda dan Pararaton menyebutkan bahwa kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1400 S (1478 M). Saat keruntuhannya itu disimpulkan dalam candra sengkala "*sirna-ilang-kertaning-bumi*", dan disebutkan pula bahwa keruntuhannya itu dikarenakan serangan dari kerajaan Islam Demak. Berdasarkan bukti sejarah ternyata bahwa pada saat itu kerajaan Majapahit belum runtuh benar dan masih berdiri untuk beberapa waktu yang cukup lama lagi. Rajanya bernama Dyah Ranawijaya yang bergelar Girindrawarddhana. Bahkan berita Cina dari dinasti Ming (1368-1643 M) masih menyebutkan adanya hubungan diplomasi antara Majapahit dengan Cina pada tahun 1499 M.

Dari Babad Tanah Jawi dan Serat Kanda diketahui bahwa antara 1518-1521 M di Majapahit telah terjadi suatu pergeseran politik, yaitu kekuasaan Majapahit telah beralih dari tangan penguasa Hindu ke tangan Adipati Unus (Pangeran Sabrang Lor) penguasa Islam dari Demak. Demikian Majapahit telah ditaklukkan dan dikuasai Pati Unus dari Demak (Graaf & Pigeaud, 1974). Penguasaan Majapahit oleh Demak itu dilakukan oleh Adipati Unus, anak Raden Patah sebagai tindakan balasan Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya yang telah mengalahkan kakeknya yaitu Prabu Brawijaya V atau Kertabhumi (Djafar, 2009).

BUDAYA PERALIHAN DAN KONTINUITAS BUDAYA

Budaya peralihan adalah sebuah konsep yang mengemuka terhadap fenomena masa transisi dari masa sebelumnya pada pijakan masa yang baru. Dalam kasus penelitian ini menyangkut peralihan dari masa Hindu-Buddha ke Islam. Budaya peralihan ini membawa konsekuensi yang khas terhadap temuan budaya yang diperkirakan masa abad XIII-XVI M bahkan jauh sesudahnya hingga sekitar abad XVIII. Bentuk yang muncul adalah perpaduan atau sinkretisme antara kebudayaan pra Islam, yaitu Hindu-Buddha bahkan kadang-kadang prasejarah dengan konsep kebudayaan Islam yang berasal dari arah datangnya Islam ke nusantara (Moestopo, 2001). Budaya peralihan ini nampak jelas pada tinggalan makam yang didominasi konsep Islam dengan perpaduan konsep Hindu yang muncul baik pada tingkatan ideologis maupun kebudayaan materi itu sendiri¹⁷.

Masa Majapahit sebagai bentuk pengaruh terkuat pada wilayah Jawa Timur memberikan kontribusi yang kuat dalam proses akulturasi. Wilayahnya yang luas hampir mencakup sebagian besar Jawa memberikan kemudahan pada kita untuk melacak tinggalanya yang mencerminkan kebudayaan yang kompleks pada masa Majapahit. Struktur birokrasi dan pranata kehidupan masa Majapahit dapat dikatakan lengkap sebagai sebuah kerajaan besar (Rahardjo, 2010) sehingga tinggalan arkeologisnyapun sangat kaya. Hal ini memberikan dampak pada proses akulturasi yang terjadi di makam-makam Islam baik pesisir bahkan pedalaman, karena kecenderungannya nampak bahwa lokasi tersebut merupakan bekas bangunan suci masa Hindu-Buddha bahkan kadang keberlanjutan dari masa prasejarah.

Kebudayaan peralihan ini semakin nampak pada gaya seni dekoratif Islam, khususnya pada situs makam. Bentuk ini sebenarnya menyebar luas dalam dunia Islam utama pengaruh

¹⁷ Sebagai contoh unsur-unsur akulturasi nampak jelas pada kompleks masjid-makam kuno baik yang berada di pesisir utara Jawa maupun pedalaman. Unsur tersebut dapat berupa hiasan dekoratif, bentuk nisan, maupun artefak Hindu-Buddha yang masih terdapat di kompleks makam

dan mencapai kejayaannya di Persia. Namun yang berkembang di nusantara justru tidak terlalu nyata karena berhadapan dengan kekayaan ornamentasi masa pra Islam. Hal ini dapat dipahami karena sifat kebudayaan Islam yang sangat toleran pada kebudayaan setempat. Di samping itu, baik seni dekoratif Persia maupun pra Islam nusantara sama-sama mendapat pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha India dan Cina (Yudoseputro, Pirous, dan Supangkat, 1991).

Budaya peralihan ini dapat dikenali pula pada ritual *nyekar* atau ziarah kubur. Penempatan makam pada lokasi suci masa sebelumnya, maupun berbagai ornamentasi suci masa pra Islam memunculkan konsep baru terhadap makam dan ritual ziarah kubur. Kekayaan ornamentasi hasil akulturasi ini membentuk sebuah konsep bahwa makam adalah tempat suci, pusat keagamaan dan pusat berharap sesuatu karena tokoh yang dimakamkan adalah tokoh suci. Kadang ritual baru pada perkembangan selanjutnya mempengaruhi pula struktur bangunan kompleks makam yang lama (Chambert-Loir dan Guillot, 2010).

Bentuk perubahan pada kebudayaan sering merupakan fase evolusi dari kebudayaan itu sendiri, sehingga berdasarkan konsep ini kebudayaan tidak akan melewati proses loncatan namun perubahan berangsur-angsur. Perubahan semacam ini memungkinkan konsep maupun kebudayaan materi saling bertemu dan bahkan memunculkan model baru sebagai hasil akulturasi atau perpaduan antara yang lama dan yang baru (Kaplan dan Manners, 1999). Fenomena ini yang kemudian dikenal sebagai kontinuitas budaya atau keberlanjutan dalam proses perjalanan sejarah yang kadang diperkaya karena kemampuan *local genius* dari sebuah komunitas atau bahkan kebudayaan pada suatu masa tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Boechari. 1968. Sri Maharaja Mapanji Garasakan. *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia* IV (1-2) : 1-26.
- Chambert-Loir, Henri dan Claude Guillot. 2010. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Daljoeni, N. 1984. *Geografi Kesenjajaran II (Indonesia)*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Djafar, H. 1978. *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Masalahnya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kaplan, David dan Manners, Albert A. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lombard, D. 2003. *Nusa Jawa: Silang Budaya 3 jilid. Buku ke III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moestopo, M. Habib. 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Peralihan*. Yogyakarta: Jendela.
- Munoz, P.M. 2009. *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Jaman Prasejarah-Abad XVI)*. Yogyakarta: Mitra Abadi.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng. 1952. *Riwayat Indonesia I*. Jakarta: Pembangunan.
- Rahardjo, Supratikno. 2010. *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Soekmono, R. 1985. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.

- Soemadio, B. 1994. *Sejarah Nasional Indonesia jilid II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Balai Pustaka.
- Suud, A. 1988. *Sejarah Asia Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyudi, D.Y. 1997. *Pemujaan Dewi Śrī pada Masyarakat Jawa Kuna (X-XVIM) dan Tradisinya*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: IKIP Malang.
- _____. 2005. *Rekonstruksi Keagamaan Candi Panataran pada Masa Mapahit*. Tesis tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Yudoseputro, Wiyoso, A.D. Pirous, dan Jim Supangkat. 1991. "Kaligrafi, Seni Rupa dan Kesenian". Dalam *Nafas Islam Kebudayaan Indonesia: Festival Istiqlal*. Jakarta: Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.

HINDU – ISLAM HARMONIZATION IN BALI
(CASE STUDY ON THE GRAVES OF RADEN
AMANGKUNINGRAT AND RATU AYU ANAK AGUNG RAI)

Dewa Agung G.A*
Ahmad Munjin Nasih**
I Wayan Legawa*

*Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

**Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Abstract: Bali is so well-known as international tourism destination. Many people know about Bali but less of them know about Indonesia. It is common for one to ask whether Indonesia is located close to Bali. This situation implies that Bali no longer belongs to Indonesia but to the world instead. Bali is closely referred to cultural tourism destination, especially those intact with Balinese Hindu culture. Lately, Bali attracts more than just to those related or interested in Balinese Hindu. There is pilgrimage destination for the Moslem known as “Wali Pitu”. Historically, the term “Wali” is used to those spreading Islam in Indonesia who is also known as “Wali Sanga”. This specific term is commonly known in Java and other areas in Indonesia. “Wali Pitu” refers to seven pilgrimage sites which are located in Bali. There are 2 (two) which attract more attention. Those are the grave of Raden Amangkuningrat at Seseh Beach, Mengwi, Badung and the second is the grave of Ratu Ayu Anak Agung Rai or Siti Khotijah at Jalan Batu Karu, Monang Maning, Denpasar. Aside from only being the grave of the initiator of Islam in Bali, the two sites are also functioned as *Pura* or temple for the Hindu. Bali as tourist destination progressively develops every sector and its local potential to ensure its establishment as tourist destination. The development of Religious Tourism for the Moslem goes well which undoubtedly implies harmonious interaction between the Hindus who are the majority in Bali and the Moslems who are the minority in Bali.

Keywords: Harmonization, Social Interaction, Religious Tourism

Bali is so well known and commonly people will relate it to tourist destination. The island is also known as The Island of one thousand Temples and The Island of God. The beauty of Bali is not only related to its existence as tourist destination but also for those who are searching for meaning of life as it is seen in Elizabeth Gilbert’s *Eat, Pray and Love* both in book and movie. These all are possible because of the religious ambience depicted within the people and their daily activities which tightly bound with their belief and tradition. The religious ambience is quite obvious as soon as one step on the island. Religious constructions can be seen in various places from the side of the street, under trees, houses, and even in the heart of a village. Commonly the constructions are known as *Pura* or Hindu temple, whereas specifically each religious construction has its own name related to its function and where it is built.

Bali is associated with Hindu because the majority of people living in Bali are Hindu. It is common that foreign tourists know Bali more than Indonesia. Aside from the uniqueness of Bali, there are plenty of Moslems who reside in Bali either because they earn for living in Bali or because they have been living in Bali from generation to generation and they even consider

themselves as Balinese. They even use Balinese typical first name (I Wayan, Nyoman, Ketut, etc.), their everyday language is Balinese, and even their religious activity somehow collide with Balinese culture. This diversity is a natural matter which is given and accepted as the representation of God's greatness. Diversity complemented with harmonious life becomes a unique attraction for those visiting Bali. In order to develop tourism in Bali, the people always try to explore the potential of Bali more, including the religious diversity in Bali.

In the history of the development of Islam in Java, there is "*Wali Sanga*" or nine "*Wali*". The nine *Wali* are 1) Sunan Maulana Malik Ibrahim, (2) Sunan Ampel, (3) Sunan Bonang, (4) Sunan Giri, (5) Sunan Drajat, (6) Sunan Kalijaga, (7) Sunan Kudus, (8) Sunan Muria, and (9) Sunan Gunung Jati (Salam, 1960:11-23). The role of *Wali/Sunan* is crucial for they utilizing and preserving the local cultural media, such as *wayang* (puppet show), Javanese *gending*, etc. (Lombard, 2005: 340-341). Among them is Sunan Kali Jaga who accommodated local value and culture (Geertz, 2011:352-353) as it is explained further below:

"..... as a young man, Kali Jaga was quite concerned with the condition of religion during that time until he met a mystical moslem (*wali*) who brought diamonds. He was thinking to steal the diamonds, but the *wali* only laugh at his greed. The *wali* later then transformed *enau* (Latin: arenga pinnata) tree around him into gold and its fruits into diamonds. Kali Jaga was amazed by this miracle that made him wants to be a moslem..."

In Bali there is "*Wali Pitu*". These sites are pilgrimage destinations which are spread in five places which are in Denpasar (Monang Maning), Klungkung (Kusamba village, Dawan district), Karangasem (Bungaya Kangin village, Bebanden district), Tabanan (Seseh Beach in Mengwi and Bukit Bedugul), and Singaraja regency (Temukus village, Labuan Aji). Among the seven sites, there are two which are used as the object of this research; they are the grave of Raden Amangkuningrat in Seseh beach, Mengwi, Badung district and Ratu Ayu Anak Agung Rai or Siti Khotijah at Jalan Batu Karu Monang Maning, Denpasar. Aside from only being the grave of the initiator of Islam in Bali, the two sites are also functioned as *Pura* or temple for the Hindu.

Indonesia as a diverse nation is vulnerable toward issues which may lead to the nation's disintegration in which the trigger is religious conflict. Every religion, either Islam, Christian, Hindu, or Buddhism, basically do not teach any harm toward others. However, religion which teaches peacefulness oftenly is used to legitimize bullying, hostile action, or even extermination toward the other believers. Thankfully, this never happen in Bali, eventhough people were provoked by Bali Blast on 2002 and 2005.

According to McGuire (www.iloveblue.com, retrieved on March 22, 2009) the potential of religious conflict in Indoensia is not merely between Islam and Christian, the Hindu community also holds quite a potential. Post Bali Blast 2002, which destroyed economic growth in Bali, there was alarming movement over religious life which is known as *Pecalang*. This group at first is known as traditional police whose role is to securely protect the traditional/religious ceremony; however, in extent the group also conducts sweeping to those coming to Bali without ID or other legitimate identification card. It is clear that the newcomers in Bali are mostly those from Java who in majority are Moslem. This situation may trigger religious conflict between the Moslems and the Hindus.

Violence in the name of religion brings shade of colors in Indonesia. This may occur due to intolerance between one religious group with another or it is intentionally created to support certain group interest. If we observe it even more, conflicts between religions mostly are caused by financial and political factors. In addition, this may happen intentionally so one or specific group can maintain or get into better social status. To anticipate and handle conflict which is caused by religious differences or intentional conflict created in the name of God, one effective way is by creating harmonious relationship and tolerance among religious groups and believers. Hence, if religious conflict is considered as minor issue, Indonesia will have to deal with massive issue that is disintegration and the broken apart nation.

The current religious tourism in Bali is "*Ziarah Wali Pitu*" which is created by the people and local government as innovation in tourism and at the same time to anticipate racial, religious, and social conflict. The development of religious tourism in Bali is also supported by the law. One of which is regional regulation No. 2/2012 on Tourism on Balinese Culture specifically on Chapter IV article 8 which stated that the developed tourism field includes:

(a) tourist attraction; (b) tourism sites; (c) transportation; (d) travel services; (e) culinary services; (f) accommodation; (g) entertainment and recreation; (h) meeting, incentive travel, conference, and exhibition services; (i) tourism information services; (j) tourism consultant services; (k) tour guides; (l) water attraction; (m) **religious/spiritual tourism**; and (n) spa.

Bali needs to continuously create innovation in tourism so it will remain as a tourist destination. The religious/spiritual tourism mentioned in the regulation stated above is not only intended for the Hindus but also for the Moslems as there is religious tourism of "*Wali Pitu*". This site indeed attracts both foreign or domestic tourists, especially the Moslems who would like to preserve the heritage of Islam in Bali as the implication of harmonious relation among different religious believers. This is also strengthened by Indonesian Law No. 10/2009 on Tourism on chapter IV which stated that:

"the strategic areas of tourism are determined by considering some aspects below: (1) potential natural and cultural tourism resources, (2) it is developed for the sake of the establishment of the unity of the unitary state of Republic of Indonesia and also to increase people's welfare, (3) it must consider cultural, social, and **religious aspects of the locals**.

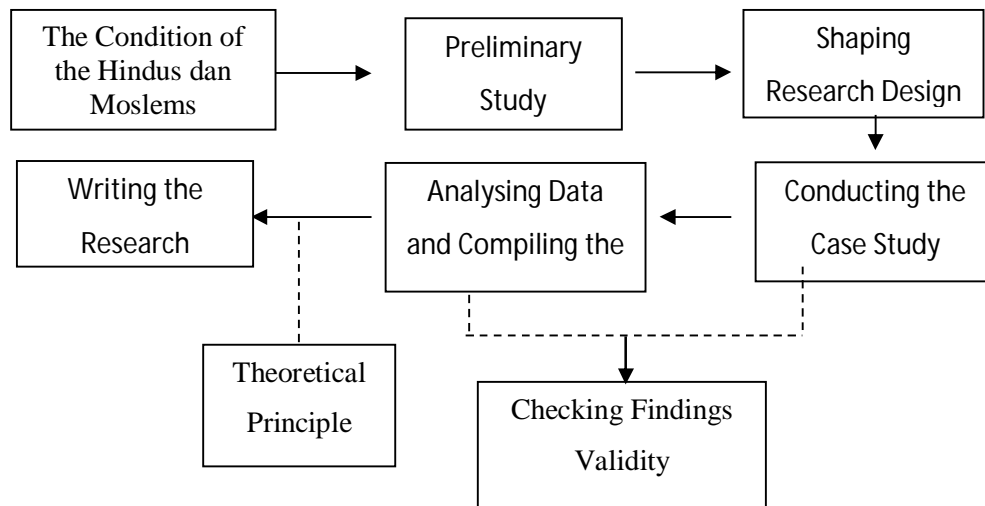
RESEARCH METHOD

This research is applying qualitative approach in case study design. Case study design is used to develop certain theory which is taken from the research background (Bogdan & Biklen, 1998). This design is expected to generate a more generalized theory and application for the case of relation harmonization among different religious believers.

The subjects of the research are the religious leaders from both Hindu and Islam and also the figures who are knowledgeable with religious tourism, especially the sites of the grave of Raden Amangkuningrat at Pantai Seseh, Mengwi, Badung and Ratu Ayu Anak Agung Rai or Siti Khotijah at Jalan Batu Karu Monang Maning, Denpasar. Information in forms of statement, setting, activities, and documents related to research focus are collected to support the research. The statement taken from the religious leaders is collected through unstructured interview. Observation toward the condition of both Hindu and Islam

community is also conducted. The information gathering method conducted in this matter is snowball technique.

In this case study, observational and multi sites case study designs are applied. In these designs, the researchers go to both sites mentioned earlier. Later, data sampling is done for several times and analysis over the result is conducted to shape the temporary theory. Here below is the scheme of the research method:



RESULT

As it is mentioned earlier, religious tourism of “*Wali Pitu*” is vastly developed in Bali. This tourism object is spread around in five regions which are Denpasar (Monang Maning), Klungkung (Kusamba village, Dawan district), Karangasem (Bungaya Kangin village, Bebanden district), Tabanan (Seseh Beach in Mengwi and Bukit Bedugul), and Singaraja regency (Temukus village, Labuan Aji). The pilgrims who come to the sites mostly come from Java, Madura, and even Kalimantan (Borneo). The main intention of the pilgrimage activity is to pay visit to the sites and also to conduct tour around Bali to know more about Bali. According to MacIntos (as cited in Yoeti, 1996:85-86), the reason for one to go on a tour is related to some factors, which are: 1) *Physical Motivations*; the reason is related to the intention to reshape physical condition, to rest and relax, to exercise, or to stay healthy to boost working efforts and energy, 2) *Cultural Motivations*; it is closely related to personal intention to know more about different country and its different culture, people, way of living, and tradition, 3) *Interpersonal Motivations*; it is related to one’s willingness to visit friends and family, to avoid working spaces, or to meet new people. In short, this motivation is related to the effort to escape from the routines, and 4) *Status and Prestige Motivations*; it is clear that the motivation it to show off his/her existence, position in society, and to boost both personal and emotional prestige.

From the seven religious destinations, there are two which are quite interesting in their relation to harmonious life between the Hindus and the Moslems. Those are the grave of Raden Amangkuningrat at Seseh Beach, Mengwi, Badung and the second is the grave of Ratu Ayu Anak Agung Rai or Siti Khotijah at Jalan Batu Karu, Monang Maning, Denpasar. Aside from only being the grave of the initiator of Islam in Bali, the two sites are also functioned as *Pura* or temple for the Hindu. This is the form of awareness, intention, and commitment to

unite to live together side by side with different religious believers to build and create the true nationalism (Soekarno, 1965:3-4).

In Bali, *Pura* is known as *sanctum*. The term derives from Sanskrit which means city or fort or a place surrounded by wall which specifically made to contact and communicate with the holy spirit or the mighty God (Sang Hyang Widhi Wase). It is hard to define precisely when the term existed. It is predicted to be around the tenth century. *Pura* can be classified based on its characteristics and function which is known as *Pura Teritorial* (Territorial *Pura*); in which are *Pura Desa* or *Tri Khayangan*. This *Pura* can be classified to be *Pura Puseh* (Visnu), *Pura Desa* or *Bale Agung* (Brahma), and *Pura Dalem* (Shiva), (<http://www.babadbali.com/pura/pura-kahyangan-tiga-1.htm>, retrieved March 23, 2015). The sites of Raden Amangkuningrat and Ratu Ayu Anak Agung Rai or Siti Khotijah function as *Pura Dalem* in which are used to worship Shiva. These sites are related to rituals for the dead for they are located close to the graves.

Here are more explanation based on the history of Raden Amangkuningrat (<http://www.panoramio.com/user/6637186>, retrieved March 25, 2015)

“Pangeran Mas Sepuh is given title His real name is Raden Amangkuningrat, and he is also known as Keramat Pantai Seseh. He is the son of Putra Raja Mengwi I who is Hindu and a moslem mother from Blambangan (Banyuwangi, East Java). He lived separately from his father since he was young and he was raised by his mother in Blambangan. As he grew older, he asked his mother about his father. After he found out who he really was, he asked his mother permission to let him found his father and he wanted to devote his life to his father. At first, his mother hesitated to let him go; but finally she let him go with some guards to assist him and *keris* inherited from his father, the king of Mengwi.

However, after meeting his father, there was misunderstanding within the royal family triggered by jealousy toward Pangeran Mas Sepuh. It made him decided to return to Blambangan to inform his mother what had happened to him. Unfortunately, on his way home at Pantai Seseh, he was attacked by unknown armed people. An unavoidable fight happened there. Many lose life from both sides in the fight. Pangeran Mas Sepuh took out his *keris* and hold it up. A bright light sprang out from the tip of the *keris*. The attacker suddenly unable to attack again and they fell on their knees and kept silence. The attacker obviously are those related with the royal family as it was seen from their outfit. Pangeran Mas Sepuh also recognized it spiritually. Pangeran Mas Sepuh put his *keris* back on its place and he continued his journey.

One of grace given by Allah to Pangeran Mas Sepuh is that he can walk on water. This divine power triggers jealousy among other descendants of the King of Mengwi. One day, Pangeran Mas Sepuh was told to go to Taman Ayun in Mengwi which is getaway site of the royals. Taman Ayun has buildings which are surrounded by lakes and beautiful gardens. Unexpectedly, Pangeran Mas Sepuh walked on the lake and sat cross-legged on a lotus. The guard witnessed this and it created ruckus in the palace. Another grace that Pangeran Mas Sepuh has is that he can heal different kinds of illness. Plenty of shamans asked him to teach them the healing knowledge. Even so, his ability to walk on water stunned people more. The troops of Mengwi witnessed Pangeran Mas Sepuh to walk from Blambangan to Bali on the sea. He calmly walked in between the swash and waves of the sea.”



Figure 1 the front view of the grave of Mas Sepuh or Raden Amangkurat
 Source: Private Collection, 2015 and retrieved from <http://www.sarkub.com/2012/wali-pitu/>, January 8, 2014.

Here below are more details on Siti Khotijah (<http://www.sarkub.com/2012/wali-pitu/>, retrieved January 8, 2014):

“..... is her name after converted to Islam. Her real name is Ratu Ayu Anak Agung Rai and she is also known as Gusti Ayu Made Rai. She is a younger sister of the King of Pemecutan, Cokorda III, whose title is Batara Sakti (1653). Her husband is Cakraningrat IV from Madura who is a Moslem. She was given to be the wife of Cakraningrat IV by her brother for his favor to the king over a battle”.

Furthermore by Assegaf, 2013:64

“....Cakraningrat IV at first sailed from Java to Ampenan, Mataram but then his sail was slammed by the wave and sank. He and his troupe landed in Tuban, Kuta region, Badung district (nearby the current Ngurah Rai airport). At the moment, there was a battle between Raja Pemecutan and a king from different region. Cakraningrat IV was caught but he managed to escape along with his 11 people in the troupe. However, he lose his entire troupe due to the harsh wave in the sea during their escape.

Cakraningrat IV was caught again. Raja Pemecutan asked Cakraningrat IV to help him in the battle. In return, the king promised his sister to be Cakraningrat IV’s wife if they can win the battle. They won the battle and the promise was fully filled. The marriage between Cakraningrat IV and Ratu Ayu Anak Agung Rai converted Ratu Ayu Anak Agung Rai into Islam and her name is changed into Siti Khotijah. It is common in Bali patrilineal that a woman has to follow her husband even in belief.

Siti Khotijah’s end of life is tragic. It is told that one night she was praying in a room. Usually, she had the door closed so no one can see what she did inside but that night somehow the door was open possibly because of the wind. During her *sholat* ritual she wore white praying clothes and she lifted her hands up to do *Takbirotul Ihrom/ tabir*. At that time, a guard passed by and heard her saying Allah Akbar. However, what the guard heard was *mekeber* which in Balinese means to fly or flying. The guard later noticed the movements within *sholat* which are standing and *ruku’*. He recognized the movements as if one is about to transform into *leak*. There is a belief in Bali that those practicing this forbidden black magic have to be exterminated for it disturbs and harmful for the society.

The guards reported this to the king and the king bought the information without even confirming it first. The king ordered the guard to kill Siti Khotijah. While Siti Khotijah was praying, she was attacked by the guards by stabbing her back using spear and *keris*. Blood gushed out from the wound along with bluish light which went through wall and roof around the Pemecutan palace and its surroundings. The light brought the bright of day to that night. People were alarmed as well as the king. He then found out that it was not someone evil or *leak* which was terminated but a good person. However, the wound

was so bad, it was impossible to save her life. Her body remained in face-down gesture and the spear finally could not be taken. Still with the spear attached, she was buried by the help of the Moslems who resided around the palace which today is known as Kampung Kepaon. It is believed that the spear today becomes the tree which can be found in the site.”



Figure 2: The front view of the grave and tombstone of Siti Khotijah
Source: Private collection, 2015

Harmonious interaction occurs because people appreciate each other’s religion and tradition. Tradition is related to local wisdom which is *Tri Hitakarana* which includes 1) *parahyangan* activity, 2) *pawongan* activity, and 3) *pelemahan* activity. Further in this research is the explanation on how harmonious life is supported by these three activities. These socio-cultural solidarity values puts forward kinship among people. Moreover, Hindu teaching of *Hukum Karma Phala* make people live securely and in peace (<http://adnyana-pebantenan.blogspot.com/2012/01>, retrieved January 12, 2012).

1. *Parahyangan* Activity

This activity means to create life balance through activities closely tied to religious matter in order to stay close to God. *Pura* is used as holy place for the Hindus to pray, but it also used as religious tourism site of “*Wali Pitu*” by the Moslems as there is the grave of Siti Khotijah (<http://www.panoramio.com/user/6637186>, retrieved March 25, 2015).

From the perspective of *Parahyangan* activity, the sites are sacred place for both the Hindus and the Moslems. There is harmonious interaction between the two religions in the sites. This is why these sites remain until today and survive as religious tourism destination. The maturity as believers is very important as it is mentioned by Asghar that the road to heaven depends on how one acts and treats others (TEMPO, August 19, 2008)

Jalal al-Din Rumi’s perception (as cited in Budhy Munawar-Rachman, <http://media.isnet.org>, retrieved March 19, 2009) could also be used as consideration in depicting pluralism perspective:

“There are different kinds of religion, but the aim is the same. Do you know that all roads lead to ka’bah? For that reason, if you only consider which path to take, you have more than handful to choose. What you need to consider is the final destination. All will head to the same place.”

2. *Pawongan* Activity

This activity is meant to create interaction with other human being. Generally, the relationship between believers (Hindu-Islam) in “*Wali Pitu*” sites is harmonious. As it is

explained by one of leaders in the grave at Pantai Seseh, there is nothing wrong about having the pilgrims at the *Pura* for everyone respects each other and cooperatively takes care of the holiness of the sites. Coleman and Rosberg's perception (as cited in Sjamsuddin, 1996: 5) is applicable to define harmonious relation among people:

“..... vertical (elite-mass) and horizontal (territorial) dimension relationship. Vertical integration covers issues in vertical sphere which aims to bridge the difference gap which might happen between political elite and the people in order to develop integrated political process and participated political mass. Horizontal integration happens within the people of certain nation in order to reduce discontinuity and regional tension, also their religion to create homogeneous political society.”

Another example is, at the grave of Siti Khotijah there is a *pemangku* (a Hindu leader) who communicate well with the Moslem pilgrims. The researchers found that the pilgrims pay attention and respect the *pemangku* despite they have different belief and wear different attire. The *Pemangku* wears typical Hindu attire while the Moslems wear their typical attire as well. All of these are preserved to avoid negative persepction and understanding and also to strengthen the national integration. Maswadi Rauf (1996:77-78) affirms that what is needed in in social life is positive relationship. Every member of the society needs to establish positive social relationship for the benefit will goes to the themselves and the society they live within.

According to Sarwono Kusumaatmaja (1996:50-52), interactions below are crucial to create the integration:

- a. Working partnership strategy between the Bureaucrats and apparatus with public especially those related to the operation of the state sectors toward national integration.
- b. Economic and political pragmatics need to be prevented from the interaction between diversity within the society.
- c. The Bureaucrats and apparatus as the holder of the constitution mandate has to administer the state administration reasonably toward people's progression.
- d. The recognition of diverse socio-cultural background is important but it is unnecessary to be followed with excessive distinguished perspective.
- e. Strategic and elite layers in the society needs to actively comuncicate politically, both between each other and also with the government..
- f. Pioneering ties among national resources needs to be enhanced massively to more strategic fields.
- g. There should be an understanding that the development of national insight within the national integration frame is not exclusively refer to bureaucrats and apparatus. Everyone or every diversity element within the society also has the same chance to show the national commitment their own way.

Aristotle also says that man is rational animal (*animal rationale*), cultured, and possesses logic which should be used appropriately and also responsible to anything he does in social interaction in building harmonious relationship with anything.

3. *Palemahan* Activity

This activity is intended to create life balance through inter-human interaction with the nature. People in majority in both sides are Hindu so that there is not much *palemahan* activity between the Hindu and Moslem. Even so, based on the history, the grave and temple are located on indigenous land and the land belongs to the king. The land of grave of Pangeran Mas Sepuh alias Raden Amangkurat in Mengwi (Denpasar) belongs to the king

of Mengwi and the one of Siti Khotijah in Monang Maning (Denpasar) is located on the land belongs to Raja Pemecutan in Badung. This is also confirmed by a source:

“.....after she passed away (Siti Khotijah), the followers who are from Madura are given some lands in which they stay in until today and the place is known as Kampung Jawa”

CONCLUSION

The grave of Raden Amangkuningrat at Pantai Seseh, Mengwi, Badung and Ratu Ayu Anak Agung Rai or Siti Khotijah at Jalan Batu Karu Monang Maning, Denpasar until today function both as *Pura* for the Hindus and pilgrimage sites for the Moslems. The Hindus support the existence of the two sites and they accept that the Moslems considered these places as their pilgrimage destinations. Harmonious concept of life in Hindu community is used as guideline to life in diversity. This concept also implies the social-cultural solidarity of *manyama-braya*, *paras-paros sarpanaya*, *salunglung sabayantaka*, and *Tat Twam Asi* which mean to stay together both in happiness or sadness, to appreciate and respect regardless it is good or bad, and knowhow to put ourselves within place and time.

What both Moslems and Hindus leaders have been done in “*Wali Pitu*” sites in Bali in creating harmonious life is based on local genius *Tri Hitakarana* which covers *parahyangan*, *pawongan* and *palemahan*. This concept allows conducive condition in the sites of grave of Raden Amangkuningrat at Pantai Seseh, Mengwi, Badung and Ratu Ayu Anak Agung Rai or Siti Khotijah at Jalan Batu Karu Monang Maning, Denpasar.

REFERENCES

- Assegaf, C.T.Z.A. 2013. *Sejarah Makam Sab'atul Auliya*. n.p
- AsgharAli. 2008. *Surga Bukan Monopoli Muslim*. TEMPO, Tuesday, August 19th 2008.
- Bogdan, R. C. dan Biklen, S. K. 1998. *Qualitative Research In Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Geertz.C. 2011. *Agama Sebagai Sistem Kebudayaan*. (Taken from, Daniel L. Pals. *Seven Treories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kusumaatmaja, S. Dimensi Birokrasi Dari Integrasi Nasional: *Tinjauan Empiris. Dalam Integrasi Nasional, Teori Masalah dan Sstrategi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lombard, D. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya 2*. Jakarta: Gramedia.
- Peursan, C.A. 1990. *Fakta, Nilai, Peristiwa: Tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Puger, I Made Mangku. 2014. *Sejarah “Keramat Agung Pemecutan” Makam Raden Ayu Pemecutan Alias Raden Ayu Siti Khotijah*. Denpasar. n.p
- Rauf, M. 1996. *Konflik Politik dan Integrasi Nasional. Dalam Integrasi Nasional, Teori Masalah dan Sstrategi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Salam. 1960. *Sejarah Wali Pitu*. Djakarta: Djembatan
- Sjamsuddin, N. 1996. *Demensi Politik dari Integrasi Nasional: Tinjauan Teoritis. Dalam Integrasi Nasional, Teori Masalah dan Sstrategi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Soekarno, 1965. *Di Bawah Bendera Revolusi Djilid Pertama*. Djakarta: Panitia Di Bawah Bendera Revolusi.
- Yoeti,Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- _____. Regional Regulation No. 2/ 2012 on Tourism on Balinese Culture.
- _____. Law of Republic of Indonesia No. 10/ 2009 on Tourism.
- _____. McGuire . www.iloveblue.com, retrieved on March 22nd, 2009.
- _____. <http://barokahwali.blogspot.com/2009/08/wali-pitu-di-bali.html>, retrieved on January 8th, 2014.
- _____. <http://adnyana-pebantenan.blogspot.com/2012/01>, retrieved on January 12th, 2012.
- _____. <http://www.panoramio.com/user/6637186>, retrieved on March 25th, 2015.
- _____.<http://media.isnet.org> retrieved on March 19th, 2009.
- _____. <http://www.sarkub.com/2012/wali-pitu/>, retrieved on January 8th, 2014

MEMERSOALKAN KREDIBILITAS TEMUAN PENELITI ASING DALAM SOAL POLITIK IDENTITAS ORANG BALI

Nyoman Wijaya

Jurusan Sejarah, Universitas Udayana

Abstract: There are two main issues stated in this article i.e.: what can be contributed by history through scientific- biographical approach in defining the close reasons from the emergence of the implementation of `Eka Dasa Rudra Ceremony` at Besakih Temple in 1963? This issue is very important to be set forward due to the tendency of the foreign researchers who wrote on this topic, they tried to find out the reasons which were far beyond; therefore the related reasons became neglected. Further, what can be contributed by the biographical approach towards humanities and social science? Utilizing the biographical approach, the previous historians who were just as the consumers of the theory then they are able to open a new path to humanities and show the premises of theories of the critical social sciences take place unconsciously in social practices.

Key words: scientific biography, *Eka Dasa Rudra*, symbolic domination, and power-knowledge

Artikel ini berbicara mengenai cara para intelektual Bali mengartikulasikan¹⁸ Bali sebagai kebudayaan dan bagaimana sejumlah peneliti asing merekonstruksinya dalam karya ilmiah mereka masing-masing. Fokus utamanya adalah pembentukan politik identitas orang Bali. Argumentasi sentralnya, ada kecenderungan sejumlah peneliti asing itu terlalu sibuk mencari sebab-sebab dari munculnya suatu peristiwa sampai sejauh-jauhnya, namun seringkali hanya berdasarkan informasi tanpa bukti sejarah, sehingga sebab-sebab terdekat sebenarnya dari peristiwa tersebut terabaikan.

Argumentasi sentral tersebut ditempatkan dalam kerangka berpikir pengikut *Postmodernism* yang memersoalkan kredibilitas karya sejarah. Seperti dikemukakan oleh sejarawan radikal Robert Samuel, pencetus *History Workshop*, setiap orang hendaknya memandang sejarah bukan sebagai rekaman masa lalu, terkait dengan fakta namun hanya penemuan atau fiksi dari sejarawannya sendiri.¹⁹ Demi menghadapi serangan yang meragukan kebenaran sebuah karya sejarah tersebut, maka C. Behan McCullagh menganjurkan para sejawaran supaya mencari sebab-sebab yang terdekat dari suatu peristiwa, karena konsep tentang sebab mencakup ide tentang sesuatu yang menciptakan pengaruhnya. "Sambutan yang diberikan kepada seorang rekan di pintu masuk membuatnya tersenyum, bukan *big bang*, ledakan yang mengawali alam semesta."²⁰

Berdasarkan argumentasi sentral tersebut, target utama yang ingin dicapai dalam studi ini adalah menawarkan sejumlah sebab-sebab terdekat mengenai pembentukan identitas orang Bali yang terabaikan oleh sejumlah peneliti asing. Target ini akan dicapai dengan cara mengajukan empat peristiwa sejarah yang mendapat sorotan cukup serius dari sejumlah

¹⁸ Artikulasi diterjemahkan sebagai *ngadungang* (Bali, menyepadankan, menyesuaikan atau menyelaraskan dua hal yang berbeda) yang bermakna mengungkapkan dan menghubungkan bersama-sama. Lihat, Mark Hobart, "The end of the world news: television and a problem of articulation in Bali," (*International Journal of Cultural Studies*, Volume 3, 1, 79-102, June, 1999), p. 19, footnote 24.

¹⁹ Richard J. Evans, *In Defence of History* (London : Granta Book, 1977), p. 7.

²⁰ Lihat C. Behan McCullagh, *The Truth of History* (London: Routledge, 1998), p. 177.

peneliti asing yakni gerakan Ajeg Bali,²¹ pelaksanaan *Manca Wali Krama* tahun 1933 dan 1960, pembangunan Pura Jagatnatha Denpasar tahun 1961,²² dan pelaksanaan upacara *Eka Dasa Rudra* di Besakih tahun 1963 dan 1979. Dari semua peristiwa tersebut yang paling banyak mendapat sorotan para peneliti asing adalah gerakan *Ajeg Bali* 2003.

Mengingat terbatasnya ruang, maka artikel ini akan difokuskan hanya pada pelaksanaan upacara *Eka Dasa Rudra* tahun 1963. Tujuannya untuk menunjukkan kepada para sejarawan betapa pentingnya menulis riwayat hidup seseorang dengan cara memakai metodologi biografi *scientific*. Berbeda dengan biografi *portrayal* yang hanya bertujuan untuk mencoba *memahami* tokoh, biografi *scientific* ingin *menerangkan* tokoh berdasar analisis ilmiah. Oleh karena itu biografi model ini memerlukan penggunaan konsep dan teori dari *psychoanalysis*, sehingga menghasilkan sebuah *psychohistory* (sejarah kejiwaan). Sejarah pun berubah dari yang *memahami* menjadi sejarah yang *menerangkan* (*explain, erklaren*). *Memahami* tokoh berarti mengerti “dari dalam” berdasar “makna subjektif” dari tokohnya sendiri seperti dia menafsirkan hidupnya, sedangkan *menerangkan* adalah “menjelaskan dari luar” dengan memakai bahasa ilmu (hubungan-hubungan kausal) terhadap tokoh yang tertentu saja di luar kesadarannya.²³

Jika metodologi itu diterapkan sesuai prosedur,²⁴ maka akan menghasilkan sebuah pendekatan biografis yang punya manfaat besar, menjadi semacam jendela untuk melihat khasanah ilmu humaniora.²⁵ Salah satu contohnya adalah Biografi Thitaketuko Thera yang dapat dipakai untuk mencari sebab-sebab terdekat dari pelaksanaan upacara Eka Dasa Rudra di tahun 1963.²⁶ Hasil temuan dalam biografi ini lalu disandingkan dengan penemuan para peneliti asing mengenai sebab-sebab dari pelaksanaan upacara tersebut. Dengan cara ini, maka tidak ada semacam kebenaran tunggal dari suatu peristiwa. Ini merupakan suatu keharusan sebab tingkat kepercayaan para peneliti lokal terhadap para peneliti asing sangatlah tinggi, padahal cukup banyak di antara mereka yang tidak menguasai bahasa Bali, sehingga kredibilitas penelitiannya perlu dipertanyakan.²⁷

Pendapat tersebut pernah dibuktikan oleh Volker Gottowik dari University of Frankfurt, Jerman. Bersama dengan I Gusti Ngurah Bagus, dia mengadakan analisis teks karya Clifford Geertz dengan para mahasiswa Kajian Budaya (S-2) Universitas Udayana. Ia

²¹ Penulis sudah membuat lima tulisan tentang *Ajeg Bali*. Lihat lebih jauh dalam Daftar Pustaka makalah ini.

²² Lihat Nyoman Wijaya, “Power Relations In The Practice Of Hindu “Invented Religion” In Bali,” paper yang dibawakan dalam Cosmopolis Conference, Yogyakarta 20 to 22 June 2014.

²³ Lihat lebih jauh Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah, edisi kedua* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), pp. 208-209.

²⁴ Selama 15 tahun menulis biografi *scientific*, saya selalu menggali sekecil apapun informasi yang diberikan oleh tokoh, lalu menempatkannya dalam peristiwa sejarah yang lebih luas. Lihat Nyoman Wijaya, “Bagaimana Saya Menulis Biografi, Prosopografi, dan Novel Biografis,” Makalah dalam diskusi Pustaka Bentara yang diselenggarakan oleh Kompas Gramedia pada hari Selasa, 22 Maret 2011, pukul 18.00 di Bentara Budaya Jalan By Pass Prof. IB. Mantra No. 88 A, Ketewel, Gianyar.

²⁵ Trimakasih kepada Bambang Purwanto dari UGM yang telah mengingatkan tentang hal ini saat penulis membawakan materi ceramah “Pendekatan Biografis dalam Ilmu Humaniora” dalam Kuliah Umum di Sekolah Pascasarjana UGM, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, tanggal 28 November 2014 di Gedung Multimedia UGM

²⁶ Nyoman Wijaya, “Sang Sendi Dhamma: Biografi Sosial Bhikkhu Thitaketuko Thera,” Kerjasama Yayasan Trisadhanaputra dan CV. Mama & Leon, Denpasar Bali, 2003 (Tidak dipublikasikan).

²⁷ Terimakasih kepada Marx Hobart yang mengingatkan penulis tentang persoalan ini, baik secara lisan maupun tulisan-tulisan. Demikian pula Richard Fox yang mempertegasnya menceritakan kasus sejumlah peneliti lokal mengutip secara berantai pendapat keliru seorang peneliti asing tentang sebuah praktik berkesenian di Bali.

memilih salah satu karya Geertz yang berjudul “*Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight*” (1972). Dalam sastra etnografi klasik ini, Geertz menyatakan menggambarkan budaya Bali dari sudut pandang penduduk asli. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa mahasiswa Bali melihat budaya mereka direduksi secara rinci yang tidak memusat pada diri mereka dan kurang mendalam. Kata “sabung ayam” dalam bahasa Indonesia lebih cocok dipakai untuk menterjemahkan “tajen.” Sedangkan kata “siap/ayam” tidak cocok diterjemahkan menjadi “cock” yang digunakan oleh Geertz untuk mengacu pada ayam jantan dan betina, sebab kata ini tidak memiliki konotasi seksual.²⁸

Proses pereduksian tersebut tentu sudah menjalar ke mana-mana sesuai dengan tingkat penyebaran karya Geertz dan anggapan orang yang mengutipnya sebagai suatu kebenaran. Oleh karena itu, artikel ini akan difokuskan pada sebuah pertanyaan penelitian apa yang dapat disumbangkan oleh pendekatan biografis dalam mencari sebab-sebab terdekat dari munculnya pelaksanaan upacara Eka Dasa Rudra 1963. Lebih luas lagi apa yang dapat disumbangkan terhadap ilmu humaniora dan ilmu sosial sesuai dengan tema konferensi ini.

HASIL TEMUAN PARA PENELITI ASING²⁹

Pada tahun 1960 pemerintah daerah Bali menyelenggarakan upacara *Manca Wali Krama* dan tahun 1963 disusul dengan *Eka Dasa Rudra*, upacara yang berlangsung 100 tahun sekali. Pelaksanaan upacara dimulai pada 8 Maret 1963³⁰ dan berlanjut terus hingga puncaknya. Pada 17 Maret 1963. Pada 21 Maret 1963,³¹ bertepatan dengan hari Umanis Galungan, tanah di sekitar Pura Besakih bergetar keras sekali, namun upacara tetap berlanjut. Pada malam hari, terjadi gempa bumi yang sangat keras. Setelah itu RRI mengumumkan bahwa Gunung Agung telah meletus.³²

Pelaksanaan upacara tersebut mendapat perhatian yang cukup besar dari para peneliti asing. Adrian Vickers mengatakan inisiatif penyelenggaraan upacara *Eka Dasa Rudra* datang dari Raja Klungkung, Dewa Agung.³³ Anthony Forge berpendapat bahwa upacara itu diselenggarakan karena sudah begitu lama, lebih dari seratus tahun tidak dilaksanakan lagi dan karena situasi yang sangat buruk selama beberapa waktu sebelumnya, sehingga diperlukan suatu upacara penyucian.³⁴ David J. Stuart Fox menyebutkan beberapa faktor dibalik pelaksanaan upacara itu yakni untuk merayakan status Bali sebagai satu provinsi setelah dipisahkan dari bagian wilayah Nusa Tenggara Timur pada tahun 1958 dan status agama Hindu sebagai agama yang diakui oleh pemerintah, dan untuk menegaskan bahwa

²⁸ Lihat Nyoman Wijaya, *Menerobos Badai* : Biografi Intelektual Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus (Denpasar: Larasan, 2012), pp. 910-913.

²⁹ Bagian ini merupakan penulisan ulang dan perbaikan dari salah satu sub bab disertasi penulis. Lihat Nyoman Wijaya, “Mencintai Diri Sendiri: Gerakan *Ajeg Bali* dalam Sejarah Kebudayaan Bali 1910-2007,” disertasi untuk memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Sejarah, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2009.

³⁰ David. J. Stuart Fox, *Pura Besakih: Temple, Religion and Society in Bali* (Leiden: KITLV Press, 2002), p. 313.

³¹ Penentuan tanggal tersebut didasarkan pada dokumen “Daftar Nama-nama Korban Bencana Gunung Agung dari Kampung Subagan Karangasem,” lihat Nyoman Wijaya, “Cahaya Kubah di Ujung Timur Kahyangan: Studi Perkembangan Islam di Kabupaten Karangasem 1950-1980,” Skripsi S1, belum dipublikasikan (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1986), Tabel 1.

³² Lihat lebih jauh Nyoman Wijaya, *Menerobos Badai*, *op. cit.*, pp. 256-264.

³³ Lihat, Adrian Vickers, *Bali A Paradise Created* (Australia: Penguin Books, 1989), hlm. 167.

³⁴ Anthony Forge, “Balinese Religion and Indonesian Identity,” dalam *Indonesia: Australian Perspectives*, J.J. Fox, R.G. Garnaut, P.T. McCawley, J.A.C. Mackie, ed. (Canberra: Research School of Pacific Studies The Australian National University), p. 227.

Pura Besakih sebagai kuil yang sangat penting di Indonesia.³⁵ Sementara, J. Stephen Lansing menghubungkannya dengan sejumlah petaka yang terjadi sebelum tahun itu, yakni kekacauan politik dan ekonomi yang terjadi saat itu. Semua orang merasakan sepanjang abad XX terjadi bencana berdarah yang menghancurkan keadilan, seperti pendudukan Belanda dan Jepang, perjuangan kemerdekaan, meluasnya korupsi dan kehancuran ekonomi sesudah kemerdekaan.³⁶

Pendapat tersebut lebih merupakan suatu penafsiran lintas generasi daripada sebuah hasil proses penelitian sejarah yang sebenarnya. Stuart Fox misalnya, memperoleh informasi itu saat meneliti pura Pura Besakih selama sepuluh tahun (1977-1997), dan J. Stephen Lansing selama delapan tahun (1971-1979) untuk bukunya *The Three Worlds of Bali*. Mereka tidak menggunakan dokumen sejarah, sehingga banyak fakta yang terabaikan.

FAKTA SEJARAH YANG TERABAIKAN

Fakta yang terabaikan itu terungkap dengan jelas dalam biografi Bhikhu Thitakuteko Thera, bahwa sebab utama dari pelaksanaan upacara tersebut adalah keinginan untuk menyucikan kembali Pura Besakih setelah terungkapnya penanaman di areal pura tersebut. Tumbal itu dipasang oleh para pengikut Eyang Gusti Aji, seorang pemimpin aliran kebatinan di Yogyakarta. Tujuannya untuk menghidupkan kembali kejayaan agama Hindu di Indonesia yang tersimpan di Bali.

Salah seorang pengikutnya bernama I Ketut Tangkas, berasal dari Mengwi, Badung, Bali. Dia ditugasi mencari bahan-bahan tumbal untuk ditanam di Bali. Sekalipun cukup berat karena sampai terpaksa harus mencuri keris pusaka milik keluarganya, dia dapat melaksanakan tugas itu dengan baik. Urusan penanaman tumbal diserahkan kepada Kapten Margono, seorang guru teosofi yang pernah tinggal di Yogyakarta dan sedang bertugas di Bali. Tumbal tersebut diserahkan lagi kepada Putu Serangan (Pejabat Sementara Kepala Dinas Agama Tingkat I Bali) dan Ida Anak Agung Agung Anglurah Ktut Karangasem (mantan *stedehouder* Karangasem).

Putu Serangan lalu membawanya ke Karangasem 17 Oktober 1958.³⁷ Bersama dengan Ida Anak Agung Agung Anglurah Ktut Karangasem, Anak Agung Agung Gde Jelantik (Ketua Dewan Pemerintahan Karangasem), dan Ida Pedanda Gde Wayan Pidada, dia menanam tumbal itu disaksikan oleh *pamangku* (pemimpin upacara) Pura Besakih, tanpa melapor kepada Pejabat Sementara Kepala Daerah Bali.³⁸ Laporan itu tidak dianggap perlu, karena tumbal itu tidak untuk disembah atau tujuan-tujuan kejahatan, melainkan mengembangkan kembali Agama Hindu Bali di Jawa dan membangun sebuah pura di Malang.³⁹

³⁵ David J. Stuart-Fox, David. J. Stuart Fox, "Pura Besakih A Study of Balinese Religion and Society," unpublished, A thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy of The Australian National University, May, 1978, pp. 36-37.

³⁶ J. Sephen Lansing, *The Three Worlds of Bali* (New York: Praeger Publisher, 1983), p. 116.

³⁷ "Surat Turunan, Denpasar, 19 Oktober 1959.- No: 1990/1959, Lamp: Acara: Penanaman Tumbal di Pura Besakih."

³⁸ "Surat Pemberitaan Daerah Tk. I Bali, Denpasar, 9 November 1959.- No : B. 6/5/b3.-, Lamp: I.- Acara: Penanaman tumbal di Pura Besakih."

³⁹ Lihat kembali "Surat Turunan, Denpasar tanggal 19 Oktober 1959."

Keberadaan tumbal tersebut akhirnya diketahui oleh I Gusti Ananda Kusuma, seorang anggota DPRD Tingkat I Bali. Ia heran melihat ada sebuah bangunan aneh persis di belakang *palinggih padmatiga* (altar pemujaan dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa). Pada 15 Juli 1959 ia pun mengirim surat kepada Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Tingkat I Bali untuk diteruskan kepada Kepala Daerah Tingkat I Bali untuk menanyakan persoalan tersebut.⁴⁰

Surat tersebut ditanggapi dengan cepat oleh Pemerintah Daerah Bali. Mereka lalu membongkar bangunan itu pada 1 November 1959 disertai dengan upacara sederhana. Ditemukan sebuah bungkusan berisikan rambut dan menyan. Benda-benda itu kemudian dikembalikan kepada pemiliknya Eyang Gusti Aji di Malang.⁴¹ Acara pembongkaran itu diberitakan oleh harian *Suara Indonesia* pada 3 Nopember 1959 dan 9 Nopember 1959, bahwa penanaman tumbal itu terjadi atas pengetahuan Putu Serangan.

Peristiwa itu mempunyai pengaruh yang relatif besar terhadap perjalanan sejarah kebudayaan Bali. Bermula dari surat yang dikirim oleh Kepala Kantor Agama Daerah Tingkat II Klungkung, Pedanda Gede Oka Gunung kepada Pejabat Sementara Kepala Dinas Agama Daerah Tingkat I Bali di Denpasar tanggal 18 Nopember 1959.⁴² Selain memohon penjelasan mengapa penanaman tumbal itu sampai terjadi, dalam surat itu dia juga menerangkan sejarah Pura Besakih. Lalu memaparkan isi lontar *Widdhi Sastra Regasanggara*, dan mengambil simpulan, bahwa penanaman tumbal tersebut telah menyebabkan Pura Besakih mengalami *kadurmanggalan* (cemar). Kondisi ini tidak boleh dibiarkan melainkan harus dibersihkan untuk memulihkan kesuciannya dengan cara melaksanakan upacara keagamaan tingkat *madia* (menengah) atau utama.

Beberapa hari kemudian bergulir wacana mengenai pelaksanaan upacara *Manca Wali Krama* di Pura Besakih, dengan melibatkan semua umat Hindu Bali. Pemerintah Daerah Bali menyampaikan rencana itu dalam sebuah pengumuman dan dipublikasikan di harian *Suara Indonesia* pada 10 Desember 1959, yang intinya pemberitahuan dan permintaan sumbangan. Sumbangan berupa uang atau barang dapat disampaikan kepada Ketua DPD Tingkat II di tempat masing-masing.⁴³

Pengumuman itu ditanggapi melalui kolom surat pembaca *Suara Indonesia* oleh seseorang rakyat kecil dari Gianyar pada 12 Desember 1959. Ia mengatakan demi Pura

⁴⁰ "Surat I Gusti Ananda Kusuma, D.HLM.R.D Daerah Tingkat I Bali, Jl. Kamboja D 58, Denpasar. Denpasar, 15 Juli 1959 Kepada Yth. Sdr. Ketua DPRDHLM. Daerah Tingkat I Bali di Bali. Perihal: Ada Bangunan Baru di Belakang Padmasana Pura Penataran Agung Besakih."

⁴¹ "Surat No : 712/1.- Denpasar 20 November 1959 Turunan dikirim kepada anggota D.HLM.R.D.-Swatantra Tk. I Bali Yth. Saudara Ananda Kusuma di Denpasar, sebagai Jawaban atas surat: tanggal 15 Juli 1959 tidak bernomer Ketua D.HLM.R.D. Swatantra Tk. I Bali Bertanda: Mantja Tk. I,t.d.t I Gst. Ngruh Gde Pugeg."

⁴² Tembusannya dikirimkan kepada Pejabat Sementara Kepala Daerah/Ketua Dewan Pemerintah Daerah Tingkat I Bali di Denpasar; Ketua Parisada Dharma Hindu Bali di Denpasar; Pedanda Tentara CPRAD di Denpasar; Pejabat Sementara Kepala Daerah/Ketua Dewan Pemerintah Daerah Tingkat II Klungkung; Pejabat Sementara Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Klungkung di Klungkung; Dewan Pimpinan Partai Nasional Agama Hindu Bali (Ida Idewa Agung Gede Oka Geg, mantan Radja Klungkung); Dewan Majelis Hinduisme Klungkung; semua Kepala Kantor Agama Daerah Tingkat II Seluruh Bali untuk dimaklumi dan seperlunya. Surat Kantor Agama Daerah Tingkat RI Klungkung, No: 357/1959. Klungkung, 18 November 1959 Lamp: -,-, Acara: Penanaman dan Pembongkaran benda-benda di Pura Besakih: "Kandur manggalan (*sic*)" (kecemeran).

⁴³ "Persoalan Tumbal di Pura Besakih, Suara Pembaca, *Suara Indonesia*, tanggal 12 Desember 1959."

Besakih, umat Hindu-Bali pasti akan berani mengorbankan segalanya. Asalkan jalannya sudah benar, bukan seperti yang sekarang ini. Lalu dia bertanya dengan alasan apa pemerintah Daerah Bali *juari* (tanpa perasaan malu) meminta sumbangan kepada rakyat untuk pelaksanaan upacara besar di Pura Besakih. Sebagai instansi yang dihormati, pemerintah semestinya wajib memberikan keterangan yang memuaskan kepada umat Hindu Bali prihal penanaman tumbal itu.⁴⁴

Pemerintah daerah Bali bergeming. Upacara *Manca Wali Krama* akhirnya dapat dilaksanakan tahun 1960. Rangkaian upacaranya mengacu pada pelaksana upacara serupa tahun 1933, karena pelakunya banyak yang masih hidup sehingga ada orang yang bisa dijadikan penuntun.⁴⁵ Pada tahun 1963 dilanjutkan dengan menyelenggarakan upacara *Eka Dasa Rudra*. Berbeda dengan *Manca Wali Krama*, tidak ada satu pun orang yang bisa dimintai keterangan mengenai upacara *Eka Dasa Rudra*, sebab upacara ini sudah empat abad lamanya tidak pernah terlaksana di Bali. Oleh karena itu panitia mengadakan kerjasama dengan Fakultas Sastra Universitas Udayana untuk melakukan penelitian guna mencari pengertian yang sebenarnya mengenai makna upacara ini. Penelitian ini dipimpin oleh I Gusti Ngurah Bagus sebagai koordinator lapangan, dengan menyertakan sejumlah mahasiswanya dari Jurusan Bali Kuno (Arkeologi) dan Bahasa Indonesia.⁴⁶

SUMBANGSIH PENDEKATAN BIOGRAFIS

Uraian tersebut di atas memperlihatkan, pendekatan biografis bukan hanya sebagai jendela pembuka khasanah ilmu humaniora, tetapi dalam batas-batas tertentu juga memberi ruang bagi terimplementasinya sejumlah teori sosial dalam perilaku toko-tokoh yang terlibat dalam teori tersebut. Setidaknya ada dua buah teori sosial kritis yang diimplementasikan secara tidak sadar oleh para pelaku upacara tersebut. Dilihat dari kaca mata Pierre Bourdieu, agama bisa merupakan bagian dari modal sosial, sedangkan para pemimpinnya modal simbolik terkait dengan *doxa* yang menyebabkan terjadinya hubungan kekerasan simbolik. Sedangkan dari sudut pandang Michel Foucault agama adalah situs pengetahuan-kebenaran-kekuasaan.⁴⁷

Lalu bagaimana membuktikan pernyataan tersebut dalam temuan ini? Terkait dengan Bourdieu, hal penting yang harus diketahui adalah memahami cara kerja Teori Struktural Generatif miliknya, yakni (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik.⁴⁸ Dalam teori ini, Bourdieu berusaha menyatukan tindakan, kekuasaan, dan perubahan dalam kerangka pemikiran

⁴⁴ Penulis Surat Pembaca itu ternyata I Made Kembar Kerepun, seperti yang diceritakannya kepada penulis pada tahun 2002.

⁴⁵ Menurut David. J. Stuart Fox, upacara tahun 1933 bertujuan untuk mensucikan kembali Bali setelah secara berturut-turut tertimpa bencana, yakni gempa bumi tahun 1917, wabah influenza dunia tahun 1918 yang menelan korban 23.000 orang, dan wabah tikus yang menggagalkan panen di Bali Selatan tahun 1919. Upacara itu dikombinasikan dengan *ngenteg linggih* yakni upacara untuk mengukuhkan kembali para dewa setelah dilakukan pemugaran *palinggih* (bangunan suci) akibat kerusakan yang ditimbulkan oleh gempa bumi tahun 1917. David. J. Stuart Fox (1978) *Pura Besakih A Study of Balinese...* *op. cit.*, pp. 378 dan 283. Akan tetapi alasan-alasan tersebut tidak sesuai dengan kondisi nyata pada saat itu. Berdasarkan hasil studi media cetak pada periode itu, terbukti pelaksanaan upacara tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan kepada pihak luar, sekalipun agama Kristen sudah mendapat pengikut di Bali, namun orang-orang Bali masih teguh mempertahankan agamanya melalui pelaksanaan Manca Wali Krama, yang merupakan upacara terbesar saat itu. Lihat Nyoman Wijaya, *Serat Salib dalam Lintas Bali: Sejarah Konversi Agama di Bali 1931-2001* (Denpasar: TSPbooks, 2007), pp. 58-69.

⁴⁶ Pembicaraan tentang persoalan itu dikupas lebih jauh dalam Nyoman Wijaya, *Menerobos Badai*, *loc. cit.*

⁴⁷ Terimakasih kepada Haryatmoko dari Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kerangka berpikir seperti itu.

⁴⁸ Richard Harker, et al., *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), p. 1-32.

strukturalis.⁴⁹ Sesuai namanya, maka teori ini hendaknya tidak dibaca secara Matematika, melainkan Biologi. Oleh karena itu tanda x bukan merupakan suatu perkalian, melainkan peleburan (perkawinan), sedangkan tanda = bukan berarti sama atau setara dengan, melainkan pembuahan.

Jadi, habitus harus dikawinkan dengan modal lalu ditambahkan dengan ranah, sehingga akan membuahkan sebuah praktik sosial. Artinya, untuk bisa melakukan praktik sosial di masyarakat, manusia tidak bisa hanya mengandalkan habitus saja, sebab diperlukan juga modal. Habitus dan modal yang bagus bisa saja menghasilkan praktik sosial, namun jika tidak berada dalam ranah yang tepat, maka tidak akan bisa melakukan praktik sosial yang baik. Modal sosial itu bisa dikonversi sesuai dengan ranah atau arena kehidupan yang dipilihnya.

Praktik sosial dalam studi ini adalah pelaksanaan upacara Eka Dasa Rudra di Pura Besakih tahun 1963, sebuah kegiatan keagamaan, yang termasuk ke dalam modal sosial. Dia adalah hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam dalam penentuan dan reproduksi kedudukan sosial.⁵⁰ Setiap orang membutuhkan modal sosial, karena dia merupakan hubungan sosial yang bernilai antara individu.⁵¹ Akan tetapi hanya pimpinan agama yang mampu memanfaatkannya untuk mereproduksi kedudukan sosial, sebab dia memiliki modal simbolik. Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan sesuatu setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi.⁵²

Modal simbolik tersebut dimiliki oleh Pedanda Gede Oka Gunung, yang karena kehormatan dan prestisenya sebagai seseorang pendeta Siwa, maka dia mampu menggerakkan Pejabat Sementara Kepala Dinas Agama Daerah Tingkat I Bali untuk melakukan Upacara Ekadasa Rudra. Pada saat itulah, sesuai dengan teori Bourdieu, dia telah melakukan dominasi simbolis, seperti terlihat dari bagaimana dominasi-dominasi itu dipaksakan dan diderita oleh orang lain sebagai kepatuhan. Saking halusnyanya, maka efek dari kekuasaan simbolis itu, tak terasakan, bahkan tak dapat dilihat oleh korbannya.⁵³

Akan tetapi apabila dikaji dengan menggunakan teori Pengetahuan-Kekuasaan dari Michel Foucault yang sangat berlawanan dengan Pierre Bourdieu,⁵⁴ maka hasil akhirnya akan berbeda. Memang benar Pedanda Gede Oka Gunung, karena kehormatan dan prestise yang dimilikinya mampu menggerakkan Pejabat Sementara Kepala Dinas Agama Daerah Tingkat I Bali untuk melakukan Upacara Ekadasa Rudra, namun keputusan finalnya berada di tangan Kepala Daerah Tingkat I Bali. Dia tentu tidak terkena dominasi simbolis dari Pedanda Gede Oka Gunung, sebab seperti dikatakan oleh Michel Foucault, menurut penjelasan C. Behan McCullagh, bahwa praktik sosial manusia bukan digerakkan oleh nilai yang mereka anut,

⁴⁹ Gui do Carmo de Silva, "Strukturalisme dan Analisis Semiotik atas kebudayaan," *Teori-teori Kebudayaan*, Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, ed. (Yogyakarta: Kanisius: 2005), p. 124.

⁵⁰ Haryatmoko. "Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa," *Basis*, No 11-12, Tahun Ke-52. November-Desember 2003, p. 12.

⁵¹ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Edisi Keenam. Jakarta: Prenanda Media, (2003), pp. 525-526.

⁵² Haryatmoko, *loc. cit.*

⁵³ Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), p. 13

⁵⁴ Terimakasih kepada Mark Hobart yang telah membuka kesadaran penulis tentang sifat berlawanan antara teori Pierre Bourdieu dengan Michel Foucault.

melainkan hanya berkompromi dengan wacana.⁵⁵ Wacana yang menonjol saat itu adalah pariwisata seperti terungkap dari keputusan Presiden Soekarno untuk membangun Hotel Bali Beach tahun 1962 dan Lapangan Terbang Ngurah Rai tahun 1963 yang meliputi penelitian, pengeboran, dan pengurukan tanah.⁵⁶ Hal yang serupa juga terulang dalam upacara Eka Dasa Rudra 1979, namun bukan di sini tempatnya untuk membicarakan soal itu.

Logika berpikir seperti itu bisa dimengerti melalui penjelasan Yasraf Amir Piliang terhadap teori Pengetahuan-Kekuasaan Michel Foucault, bahwa pada setiap wacana terdapat relasi yang saling terkait antara *ungkapan* wacana, *pengetahuan (knowledge)* yang melandasinya, dan relasi *kekuasaan* yang beroperasi di baliknya. Setiap wacana menyatu dengan kekuasaan yang beroperasi di baliknya; dan juga tidak bisa dipisahkan dari relasi kekuasaan yang tersembunyi di baliknya, yang merupakan produk dari praktik kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud Foucault bersifat *plural* tidak sentralistik, yang tumbuh dari berbagai ruang perifer, dan ada di mana-mana.⁵⁷

Foucault mencari kekuasaan di tempat-tempat yang tersulit, yakni dalam kinerja perasaan, cinta, kesadaran, naluri dan dalam kungkungan pedoman, pengamatan dokter serta perubahan berdampak luas dalam bidang ilmu seperti biologi dan linguistik. Kekuasaan tidak mencerminkan kelas (borjuis) atau elite penguasa maupun atribut-atributnya⁵⁸ dan Kepala Daerah Tingkat I Bali juga mencari kekuasaan pada tempat yang tersulit yakni pelaksanaan upacara Eka Dasa Rudra.⁵⁹

SIMPULAN

Dengan berpijak dari jawaban di atas, para peneliti asing tersebut sejatinya tak perlu terlalu jauh mencari sebab-sebab dari pelaksanaan Upacara Eka Dasa Rudra tahun 1963.⁶⁰ Semestinya dia mencari pada yang terdekat, yakni bagaimana para pemimpin agama melakukan dominasi simbolis. Bagaimana pula para pejabat negara menangkap pengetahuan yang tersembunyi dalam wacana penanaman tumbal, lalu mengolahnya menjadi kekuasaan untuk kepentingan masing-masing. I Gusti Ananda Kusuma menggunakannya untuk kepentingan politik sesuai posisinya sebagai anggota DPRD Tingkat I Bali. Pedanda Gede Oka Gunung untuk memantapkan dominasi simbolis sekaligus kepentingan politik karena dia adalah juga Kepala Kantor Agama Daerah Tingkat II Klungkung. Sedangkan Kepala Daerah Tingkat I Bali untuk kepentingan yang lebih luas, termasuk mendapat perhatian dari Presiden Soekarno. Para pejabat tinggi daerah dan orang kebanyakan, melakukannya demi kepentingan masing-masing sesuai dengan ranah mereka masing-masing. Simpulan ini tentu belum final,

⁵⁵Lihat, C. Behan McCullagh, *The Logic of History* (London, Routledge, 2004), p. 95.

⁵⁶ Hal ini dapat dilihat dalam sebuah buku biografi Tjokorda Gde Raka Sukawati yang ditulis dengan memakai metodologi biografi *scientifi*. Lihat Nyoman Wijaya, "Biografi Sosial Sang Penemu Sostrobahu: Tjokorda Raka Sukawati." (2009, tidak dipublikasikan)

⁵⁷ Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), p. 223.

⁵⁸ Michel Foucault, *Power/Knowledge*, Colin Gordon, ed., trans. Colin Gordon, Leo Marshall, John Mepham, Kate Soper (Sussex: The Harvester Press, 1980), p. 114.

⁵⁹ Michel Foucault, *Power/Knowledge*, Colin Gordon, ed., trans. Colin Gordon, Leo Marshall, John Mepham, Kate Soper (Sussex: The Harvester Press, 1980), p. 114.

⁶⁰ David j. Stuart-Fox sebenarnya sudah mendapat informasi bahwa penanaman tumbal merupakan pengaruh langsung dari pelaksanaan upacara tersebut, namun tidak ditelusuri lebih jauh. Lihat David j. Stuart-Fox (2002), *op. cit.*, pp. 329-330. Itu karena untuk sementara waktu dia sengaja mengesampingkan pertanyaan mengapa dan bagaimana upacara tersebut bisa berlangsung. Lihat p. 313.

sebab masih ada kemungkinan lain, karena kedua teori sosial punya pengeritiknya masing-masing, sehingga ada kemungkinan untuk menganalisisnya dengan teori-teori sosial kritis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carmo de Silva, Gui do, 2005. "Strukturalisme dan Analisis Semiotik atas kebudayaan," dalam *Teori-teori Kebudayaan*. Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, (ed.). Yogyakarta : Kanisius.
- Evans, chard J. 1977. *In Defence of History*. London : Granta Book.
- Forge, Anthony. 1980. "Balinese Religion and Indonesian Identity," dalam *Indonesia: Australian Perspectives*, J.J. Fox, R.G. Garnaut, P.T. McCawley, J.AC. Mackie, ed.. Canberra: Research School of Pacific Studies The Australian National University.
- Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge*, Colin Gordon, ed., trans. Colin Gordon, Leo Marshall, John Mepham, Kate Soper. Sussex: The Harvester Press.
- Harker, Richard, et al. 2009. (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Haryatmoko. 2003. "Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa," *Basis*, No 11-12, Tahun Ke-52. November-Desember.
- Hobart, Mark. 1999. "The end of the world news: television and a problem of articulation in Bali. *International Journal of Cultural Studies*, Volume 3, 1, 79-102, June.
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah, edisi kedua*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- McCullagh. C. Behan, 1998. *The Truth of History*. London: Routledge.
- _____. 2004. *The Logic of History*. London, Routledge.
- Lansing, J. Sephen. 1983. *The Three Worlds of Bali*. New York: Praeger Publisher.
- "Persoalan Tumbal di Pura Besakih, Suara Pembaca, *Suara Indonesia*, tanggal 12 Desember 1959.
- Ritzer , George -Douglas J. Goodman, 2003. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Edisi Keenam. Jakarta: Prenanda Media.
- Stuart Fox, David. J. 1978. "Pura Besakih A Study of Balinese Religion and Society," unpublished, A thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy of The Australian National University, May.
- _____. 2002. *Pura Besakih: Temple, Religion and Society in Bali*. Leiden: KITLV Press.
- Surat I Gusti Ananda Kusuma, D.HLM.R.D Daerah Tingkat I Bali, Jl. Kamboja D 58, Denpasar. Denpasar, 15 Juli 1959. Kepada Yth. Sdr. Ketua DPRDHLM. Daerah Tingkat I Bali di Bali. Perihal: Ada Bangunan Baru di Belakang Padmasana Pura Penataran Agung Besakih.
- Surat No : 712/1.- Denpasar 20 November 1959 Turunan dikirim kepada anggota D.HLM.R.D.-Swatantra Tk. I Bali Yth. Saudara Ananda Kusuma di Denpasar, sebagai Jawaban atas surat: tanggal 15 Juli 1959 tidak bernomer Ketua D.HLM.R.D. Swatantra Tk. I Bali Bertanda: Mantja Tk. I,t.d.t I Gst. Ngurah Gde Pugeg.

- Surat Pemberitaan Daerah Tk. I Bali, Denpasar, 9 November 1959.- No : B. 6/5/b3.-, Lamp: I.- Acara: Penanaman tumbal di Pura Besakih.
- Surat Turunan, Denpasar, 19 Oktober 1959.- No: 1990/1959, Lamp: Acara: Penanaman Tumbal di Pura Besakih.
- Stuart Fox, David. J. 1978. "Pura Besakih A Study of Balinese Religion and Society," unpublished, A thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy of The Australian National University, May.
- Vickers, Adrian. 1989. *Bali A Paradise Created*. Australia: Penguin Books.
- Wijaya, Nyoman. 1986. "Cahaya Kubah di Ujung Timur Kahyangan: Studi Perkembangan Islam di Kabupaten Karangasem 1950-1980," Skripsi untuk meraih Gelar Sarjana dalam Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2003. "Sang Sendi Dhamma: Biografi Sosial Bhikkhu Thitaketuko Thera," Kerjasama Yayasan Trisadhanaputra dan CV. Mama & Leon, Denpasar Bali, 2003. (Tidak dipublikasikan).
- _____. 2003. "Ajeg Bali, Upaya Menyambung Sejarah," makalah yang dibawakan dalam Dialog "Ajeg Bali Dalam Perspektif Sejarah" di Rumah Makan Sari Warta Boga, Senin 18 Agustus.
- _____. 2004. "Melawan Ajeg Bali : Antara Eksklusivitas dan Komersialisasi," *Tantular* Edisi No. 2.
- _____. 2007. *Serat Salib dalam Lintas Bali: Sejarah Konversi Agama di Bali 1931-2001*. Denpasar: TSPbooks.
- _____. 2009. "Formation of Balinese Cultural Heritage In the *Ajeg Bali* Movement," Makalah dibawakan dalam workshop Sites, "Bodies and Stories: Formation of Indonesian Cultural Heritage," Jumat 7 Agustus, di Ruang Sidang I FIB UGM/
- _____. 2009. " Biografi Sosial Sang Penemu Sostrobahu: Tjokorda Raka Sukawati." (tidak dipublikasikan).
- _____. 2010. "Mencintai Diri Sendiri: Gerakan *Ajeg Bali* dalam Sejarah Kebudayaan Bali 1910-2007," Disertasi untuk memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Sejarah, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____. 2011. "Bagaimana Saya Menulis Biografi, Prosopografi, dan Novel Biografis," Makalah yang disampaikan dalam diskusi Pustaka Bentara yang diselenggarakan oleh Kompas Gramedia pada hari Selasa, 22 Maret 2011, pukul 18.00 di Bentara Budaya Jalan By Pass Prof. IB. Mantra No. 88 A, Ketewel, Gianyar
- _____. 2012. *Menerobos Badai : Biografi Intelektual Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus*. Denpasar: Larasan.
- _____. 2012. "Against *Ajeg Bali*, A Century of Practice Of Bali Organic Intellectual Hegemony." Paper ini disajikan dalam International Seminar "Bali in Global Asia between Modernization and Heritage Formation," 16-18 July 2012 Denpasar, Bali, Indonesia (Venue Conference: Gedung Pascasarjana Universitas Udayana, III-Ruang Hukum, *Ajeg Bali and Beyond*, 16.00-1800, 17 July 2012, Chair Henk Sculte Nordholt.

- _____.2011. “Bagaimana Saya Menulis Biografi, Prosopografi, dan Novel Biografis,” Makalah dalam diskusi Pustaka Bentara yang diselenggarakan oleh Kompas Gramedia pada hari Selasa, 22 Maret 2011, pukul 18.00 di Bentara Budaya Jalan By Pass Prof. IB. Mantra No. 88 A, Ketewel, Gianyar.
- _____.2014. “Power Relations In The Practice Of Hindu “Invented Religion” In Bali,” paper yang dibawakan dalam Cosmopolis Conference, Yogyakarta 20 to 22 June 2014.
- Yasraf Amir Piliang. 2004. *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.

PENDEKATAN BUDAYA DALAM PEMAHAMAN PERILAKU BUDAYA ETNIK

Imam Suyitno

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
email: yitnolis@yahoo.com

Abstrak: Pemahaman perilaku budaya etnik dapat dipahami melalui beragam pendekatan. Perilaku budaya suatu etnik dapat dikaji berdasarkan sikapnya dalam kehidupan berketuhanan, kehidupan bermasyarakat, kehidupan pribadi, dan hubungannya dengan alam. Setiap etnik memiliki karakteristik sikap yang khas dalam memenuhi tantangan kehidupan di lingkungannya. Dalam kehidupan etnik Using, sikap budaya tersebut dapat dipahami melalui pesan-pesan tuturan lagu daerah Banyuwangi. Keyakinan etnik Using dalam kehidupan berketuhanan melandasi sikap mereka dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai pribadi, dan hubungannya dengan alam. Tatanan sikap budaya yang demikian ini menggambarkan kepatuhan etnik terhadap etika lingkungan yang disepakati bersama sebagai strategi adaptasi untuk mendapatkan jaminan keamanan dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Kata-kata kunci: pendekatan budaya, perilaku budaya, etnik

Budaya adalah semua jenis aktivitas manusia dan hasilnya yang berpola, baik yang terindera maupun yang tidak terindera (Sadtono, 2002:16). Sejalan dengan pendapat tersebut, budaya dapat dikelompokkan ke dalam dua pilahan besar, yakni budaya sebagai produk dan budaya sebagai keseluruhan cara hidup masyarakat. Sebagai produk, budaya di antaranya berwujud nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma, simbol-simbol, dan ideologi, sedangkan sebagai cara hidup, budaya berupa hubungan antarmanusia dan sikap atau perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan sesamanya (Thompson, 1990:1).

Dalam kaitannya praktik budaya, Duranti (1997) menjelaskan bahwa budaya (a) berbeda dengan *nature*, (b) sebagai pengetahuan, (c) sebagai komunikasi, (d) sebagai sistem mediasi, dan sebagai sistem praktik. Sebagai perihal yang berbeda dengan perihal yang bersifat alami (*culture is distinct from nature*), budaya merupakan sesuatu yang dipelajari, ditransmisikan, diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, budaya diwariskan melalui tindakan manusia dalam bentuk interaksi bersemuka dan komunikasi bahasa.

Pembahasan budaya sebagai komunikasi berarti melihat budaya sebagai sistem tanda. Hal ini menjadi kajian teori semiotika budaya. Dalam hal ini, budaya dipandang sebagai ekspresi dunia, cara memberikan makna realitas melalui sejarah, mitos, deskripsi, teori, peribahasa, produk seni, dan kinerja seni. Dalam perspektif ini, produk budaya masyarakat - seperti mitos, ritual, klasifikasi dunia alami dan sosial - dapat dipandang sebagai contoh keselarasan hidup manusia melalui kemampuannya untuk menentukan hubungan simbolik antarindividu, kelompok, atau spesies.

Sebagai sistem mediasi, budaya dipandang sebagai alat atau media yang digunakan oleh anggota-anggota budaya. Dalam hal ini, budaya meliputi objek material (benda-benda budaya), dan objek ideasional seperti sistem keyakinan dan kode-kode bahasa. Sebagai sistem

praktik dan sebagai sistem partisipasi, budaya dipandang memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pada hakikatnya budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Karena itu, budaya ini mencakup tiga wujud yang berkenaan dengan apa yang diperbuat oleh manusia, apa yang diketahui atau dipikirkannya, dan apa yang dibuat atau digunakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketiga wujud tersebut oleh Spradley (1985) disebutkan dengan istilah perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya. Ia menjelaskan bahwa meskipun perilaku budaya dan benda-benda budaya dapat dilihat dengan mudah, kedua wujud tersebut hanya merefleksikan permukaannya. Sebenarnya, yang lebih mendasar dan lebih penting adalah yang tersembunyi sebagai pengetahuan budaya karena pengetahuan tersebut yang membentuk perilaku dan menginterpretasi pengalaman-pengalamannya.

Setiap masyarakat memiliki budaya. Namun, jika dikembalikan pada fungsinya bahwa budaya itu diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat juga memiliki budayanya yang khas yang berbeda dengan budaya masyarakat lainnya. Tidak ada satu pun budaya universal yang dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan hidup semua orang. Bahkan, kenyataan di masyarakat terdapat sejumlah subsistem budaya yang dimiliki oleh komunitas yang berbeda-beda, misalnya subsistem budaya untuk komunitas ekonomi, komunitas regional, komunitas sosial, dan sebagainya. Porter dan Samovar (2005) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan setiap subsistem budaya yang dimiliki oleh komunitas yang satu dengan subsistem budaya komunitas lainnya dalam satu budaya atau masyarakat yang melingkupinya.

Budaya adalah cara sebuah masyarakat mengatasi persoalannya sendiri. Karena khas itu tidaklah *fair* membandingkan suatu budaya dengan budaya lain dalam posisi hierarkis. Sumardjo (2005) menjelaskan bahwa budaya mesti dilihat secara jukstaposisi, dalam arti satu budaya bersanding dengan budaya lainnya dalam posisi sejajar. Hal ini berbeda dengan peradaban. Peradaban merujuk kepada tingkat kemajuan ilmu pengetahuan (eksak maupun sosial) dan teknologi. Peradaban suatu masyarakat dapat dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Kemajuan sebuah peradaban bisa dilihat dan diukur karena ada parameter yang jelas.

PENDEKATAN DALAM MASALAH BUDAYA

Perbedaan cara pandang tentang budaya dilandasi oleh perbedaan latar belakang disiplin keilmuan dan perbedaan kepentingan yang terkait dengan kajiannya. Orang yang memiliki kepentingan yang berbeda akan melakukan suatu pendekatan yang berbeda sehingga menghasilkan suatu temuan yang berbeda. Sejalan dengan sudut pandang yang demikian ini, Saifuddin (2005) mengutip kajian Keesing (1974) yang mengidentifikasi 4 pendekatan terhadap masalah budaya, yakni sistem adaptif, sistem kognitif, sistem struktur, dan sistem simbol.

Sistem adaptif mendekati budaya sebagai keyakinan atau perilaku yang dipelajari yang fungsinya adalah untuk menyesuaikan masyarakat manusia dengan lingkungannya. Pendekatan ini melihat budaya sebagai sistem yang dikembangkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau sebagai strategi adaptasi untuk menjawab tantangan lingkungannya. Cara pandang yang demikian ini diasosiasikan dengan ekologi budaya atau materialisme budaya.

Sistem kognitif memandang budaya sebagai pola pikir individu yang dapat diterima oleh masyarakatnya. Dalam hal ini, budaya merupakan sistem berpikir yang tersusun dari sesuatu hal yang diketahui melalui proses berpikir menurut cara tertentu. Pendekatan ini diasosiasikan dengan paradigma yang dikenal dengan nama etnografi baru, antropologi kognitif, dan etnosains.

Sistem struktur memandang budaya sebagai struktur dari simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Struktur simbol ini dipandang serupa dengan sistem pemikiran manusia. Mirip dengan pendekatan ini adalah pendekatan sistem simbol. Pendekatan yang terakhir ini memandang budaya sebagai simbol-simbol dan makna yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Simbol dan makna ini dapat diidentifikasi dan bersifat publik. Sistem struktur merupakan ciri dari strukturalisme, sedangkan sistem simbol menjadi ciri dari antropologi simbolik.

Berbeda dengan keempat pendekatan di atas, Kroeber dan Kluckhohn seperti dikutip oleh Sutrisno dan Putranto (2005:9) mengklasifikasikan 6 pandangan dalam melihat budaya. Keenam pandangan tersebut adalah (a) deskriptif, yakni melihat budaya sebagai totalitas menyeluruh yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah yang membentuk budaya, (b) historis, yakni melihat budaya sebagai warisan yang turun-temurun, (c) normatif, yakni melihat budaya sebagai aturan dan tata nilai yang membentuk pola perilaku dan tindakan konkret masyarakat, (d) psikologis, yakni melihat budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang dapat berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan batinnya, (e) struktural, yakni memandang budaya sebagai hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah, dan (f) genetis, yakni melihat asal-usul budaya yang dapat eksis atau tetap dapat bertahan.

Berkaitan dengan beragam cara pandang terhadap masalah budaya tersebut, Harris dan Moran (2005:63—66) mengajukan rumusan pendekatan sistem terhadap budaya. Sistem-sistem yang dikemukakannya berkaitan dengan berbagai bidang yang melingkupi kebutuhan hidup manusia. Sistem yang dimaksud meliputi sistem kekeluargaan, sistem pendidikan, sistem ekonomi, sistem politik, sistem agama, sistem asosiasi, sistem kesehatan, dan sistem rekreasi.

IDENTITAS DAN KARAKTERISTIK BUDAYA ETNIK

Identitas budaya selalu dikaitkan dengan hal-hal tertentu. Orang memiliki pandangan bahwa identitas memiliki kaitan dengan asal atau tradisi orang tersebut. Karena itu, dalam komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna individu secara pribadi, tetapi menjadi ciri khas suatu budaya tertentu (periksa Liliweri 2003). Pada tataran hubungan antarindividu, pengertian identitas merujuk pada cara menempatkan seseorang ke dalam tempat orang lain (komunikasi yang empatik). Pada tataran ini, identitas dipahami sebagai cara mengidentifikasi (melalui pemahaman terhadap identitas) atau merinci sesuatu yang dilihat, didengar, diketahui, atau yang digambarkan, termasuk mengidentifikasi karakteristik fisik, bahkan mengidentifikasi pikiran seseorang dengan madzhab yang mempengaruhi.

Identitas sering didasarkan pada peran yang dimiliki atau dimainkan oleh anggota masyarakat atau masyarakat tersebut dalam menjalankan praktik budaya. Secara sosiologis, peran dapat diartikan sebagai seperangkat harapan budaya terhadap sebuah posisi tertentu.⁶¹

⁶¹ Schneider (2000) menjelaskan bahwa (1) peran itu lebih mengacu pada harapan, bukan sekadar perilaku aktual, dan (2) peran lebih bersifat normatif, bukan sekadar deskriptif.

Misalnya, seseorang dikatakan berperan direktur jika ia menampilkan identitas diri, kepribadian, perilaku verbal dan nonverbal sebagaimana layaknya seorang direktur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa peran sebagai suatu identitas berkaitan erat dengan struktur budaya dan struktur sosial. Struktur budaya adalah pola persepsi, pikiran, dan perasaan, sedangkan struktur sosial adalah pola-pola perilaku sosial. Dalam pengertian sederhana, identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah budaya yang dimiliki oleh sekelompok penutur yang diketahui batas-batasnya ketika dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri budaya penutur lain. Hal ini berarti bahwa untuk mengidentifikasi identitas budaya suatu masyarakat tidak cukup hanya didasarkan pada ciri fisik, tetapi perlu diperhatikan pula tatanan berpikir, merasa, dan bertindak suatu masyarakat tersebut.

Berkenaan dengan identitas budaya tersebut, dapat dikemukakan identitas budaya etnik Using. Masyarakat asli Banyuwangi yang lebih dikenal dengan etnik Using terikat erat dengan lagu-lagu Banyuwanginya. Karena itu, lagu-lagu daerah Banyuwangi sebagai wujud ekspresi budaya etnik Using dapat dipandang sebagai identitas budaya etnik Using. Melalui ekspresi budaya dalam lagu, dapat dipahami budaya penuturnya.⁶² Selain itu, proses pemaknaan tuturan lagu tersebut dianggap cukup penting sehingga pada gilirannya karya itu dapat menjadi ajang kontestasi untuk bisa menjadi ekspresi identitas budaya masyarakatnya (Kleden-Probonegoro, 2004).

Identitas sosial budaya suatu masyarakat dapat dikenakan pada identitas gender, identitas umur, ras, etnik, agama, kelas, bangsa, wilayah, dan pribadi. Melalui pengelompokan identitas tersebut, tercipta kategori sosial dan stratifikasi sosial. Yang dimaksud dengan kategori sosial adalah kategori suatu masyarakat berdasarkan identitas-identitas sosial tertentu yang diduga dapat menampilkan pola komunikasi antarbudaya tertentu pula. Adapun, stratifikasi sosial berkaitan dengan cara pandang masyarakat terhadap lapisan-lapisan sosial yang terbentuk karena adanya perbedaan dominasi dalam relasi antarkelompok. (Liliweri, 2003:91).

Untuk menandai bahwa suatu komunitas memiliki identitas yang berbeda dengan komunitas lainnya, diperlukan suatu sarana yang menyimbolkan perbedaan identitas tersebut. Harris dan Moran (2005:58—62) mengidentifikasi ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk menelaah perbedaan komunitas tersebut. Hal-hal yang dimaksudkan meliputi (a) komunikasi dan bahasa, (b) pakaian dan penampilan, (c) makanan dan kebiasaan makan, (d) waktu dan kesadaran akan waktu, (e) penghargaan dan pengakuan, (f) hubungan-hubungan, (g) nilai dan norma, (h) rasa diri dan ruang, (i) proses mental dan belajar, dan (j) kepercayaan dan sikap.

Dalam kehidupan di masyarakat, ciri komunitas yang secara langsung dapat dikenali perbedaannya adalah ciri yang berkaitan dengan sistem komunikasi dan sistem penampilan dalam masyarakat. Sistem komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, membedakan suatu komunitas dari komunitas lainnya. Bahasa yang digunakan oleh komunitas pendidikan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunitas militer. Demikian juga dalam hal penampilan diri, dapat segera dikenali dari komunitas mana orang tersebut. Penampilan ini

⁶² Liliweri (2003) mengutip pendapat Burke yang menjelaskan bahwa untuk menentukan identitas budaya sangat bergantung pada bahasa. Bagaimana ekspresi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan, atas semua identitas yang dirinci kemudian dibandingkan. Menurutnya, penamaan identitas seseorang atau sesuatu selalu meliputi konsep penggunaan bahasa. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa untuk mengetahui identitas seseorang diperlukan pemahaman secara total karena identitas budaya merupakan totalisasi budaya. Totalitas budaya tidak selalu tampak. Karena itu, untuk memahami identitas budaya, dilakukan reka-reka: ciri fisik, bahasa, pakaian, makanan.

meliputi pakaian dan dandanan luar serta dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Orang yang berjilbab adalah komunitas Islam, orang yang memakai kalung bersalib adalah komunitas nasrani, dan sebagainya.

Ragam makanan dan cara menyajikannya juga menunjukkan ciri budaya tertentu. Dalam setiap daerah atau masyarakat tertentu, terdapat jenis-jenis makanan khas yang menjadi identitas budaya daerah tersebut. Sebagai contoh, makanan yang berupa *rujak soto*, *rujak singgul*, *rujak wuni*, *rujak lethok* adalah ciri khas makanan dari masyarakat Banyuwangi, *gudeg* ciri masyarakat Yogyakarta, dan sebagainya. Demikian juga, cara penyajiannya setiap budaya memiliki cara yang berbeda-beda, yakni ada yang makan dengan tangan saja, ada yang selalu menggunakan sendok dan garpu, dan ada pula yang memakai sumpit. Semua hal itu merupakan aspek budaya yang dapat digunakan sebagai sarana penelaahan identitas budaya masyarakat.

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian lainnya merelatifkan waktu. Lewis (2004:51—57) menjelaskan bahwa budaya-budaya menganut pandangan dunia yang bervariasi, dan juga konsep yang bervariasi untuk melukiskan pandangan kaleidoskopik mengenai sifat realitas. Ada budaya yang memiliki konsep bahwa waktu linear, tetapi ada pula budaya yang memandang bahwa waktu itu siklik. Konsep bahwa waktu itu linear dimiliki oleh orang-orang yang multiaktif, yakni orang yang bersifat aktif linear. Umumnya, sikap yang demikian ini dimiliki oleh budaya Barat. Sementara, konsep bahwa waktu itu siklik dimiliki oleh orang-orang dari budaya yang memandang waktu selaras dengan peristiwa siklik alam, yakni bahwa akan kembali lagi ke masa depan.

Setiap masyarakat memiliki kebutuhan hidup yang berbeda-beda sehingga mereka memiliki nilai-nilai yang berbeda terhadap apa yang diperlukan dan apa yang harus dilakukan. Ada budaya yang lebih menghargai persahabatan daripada materi, tetapi ada pula budaya yang lebih menganggap penting materi karena hal itu diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Nilai-nilai tersebut mempengaruhi sikap para individu dalam menjalankan aktivitas mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

NILAI BUDAYA DAN SIKAP BUDAYA ETNIK

Sistem nilai budaya merupakan nilai inti dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi, dihormati, dan ditaati untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem nilai ini merupakan aturan yang mengarahkan perilaku anggota masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosial budaya. Koentjaraningrat (2003) menyebutkan bahwa sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai-nilai tersebut telah melekat pada diri setiap anggota masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam jangka waktu yang singkat karena menyangkut masalah-masalah utama bagi kehidupan manusia (Sukidin, Basrowi, dan Wiyaka, 2003:10—11).

Selain nilai-nilai budaya, dalam kehidupan di masyarakat terdapat norma-norma budaya. Nilai dan norma ini pada hakikatnya merupakan kaidah-kaidah kemasyarakatan yang mengendalikan dan mengatur aktivitas sosial budaya suatu masyarakat. Nilai dan norma budaya ini menjadi pedoman dan pegangan hidup yang dijunjung tinggi dan dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut bersifat abstrak dan berisi gagasan-gagasan yang dianggap baik, benar, dan dikehendaki bersama oleh anggota masyarakat.

Karena nilai budaya bersifat abstrak dan umum, dimungkinkan terjadinya berbagai perilaku sosial yang berbeda-beda antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain. Selama keberagaman perilaku tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, konflik antaranggota masyarakat dalam satu etnik yang sama tidak akan terjadi. Sementara, norma budaya merupakan pedoman perilaku budaya yang lebih khusus. Dalam hal ini, norma mengatur dan mengarahkan cara berperilaku, berpikir, bertutur individu anggota masyarakat dalam situasi tertentu (Conklin, 1984).

Nilai-nilai dan norma budaya suatu masyarakat selalu mengatur dan mengarahkan cara individu anggota masyarakat dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Nilai-nilai dan norma-norma budaya ini terpantul dalam cara pandang dan sikap budaya anggota masyarakat dalam menjalankan praktik budaya. Cara pandang dan sikap budaya anggota masyarakat dapat dilihat dari 5 masalah pokok bagi kehidupan manusia. Kelima masalah pokok tersebut meliputi (a) hakikat hidup manusia, (b) hakikat karya bagi manusia, (c) hakikat waktu bagi manusia, (d) hakikat alam bagi manusia, dan (e) hakikat hubungan antarindividu. Berdasarkan kelima masalah pokok itu, Thompson, dkk. (1990) menyebutkan ada 5 cara pandang dan sikap masyarakat terhadap kehidupan sosial budaya, yakni hirarkhi, egalitarian, fatalistik, individualistik, dan otonomi. Kelima cara pandang tersebut membentuk dan menentukan corak kehidupan sosial budaya masyarakat.

Dalam kaitannya dengan masalah pokok dalam kehidupan manusia, Sukidin, Basrowi, dan Wiyaka (2003) menjelaskan sikap hidup manusia dalam kaitannya dengan hakikat hidup dan hakikat karya. Menurut mereka, ada 3 pandangan dasar yang mengungkapkan makna hidup bagi manusia, yakni (a) hidup untuk bekerja, (b) hidup untuk beramal dan berbakti, dan (c) hidup untuk bersenang-senang. Sementara, makna karya bagi manusia adalah (a) untuk mencari nafkah, (b) untuk mempertahankan hidup, (c) untuk kehormatan, (d) untuk kepuasan dan kesenangan, dan (e) untuk amal ibadah. Sikap terhadap hakikat hidup dan hakikat karya ini dapat ditemukan dalam kehidupan etnik Using. Misalnya, sikap yang menyatakan bahwa hidup untuk bersenang-senang dapat dilihat dalam pernyataan mereka yang tertuang dalam tuturan lagu yang berjudul *Nyik Nyik Madhamin* berikut ini.

.../Nyik Nyik Madhamin munyika sithik bain/Wong mbesengut katon tuwek
peraupane/Wong susah loro ngenes nong endi parane/Timbang susah alok seneng-
senenga/Gemuyu tetembangan lan suka-suka/Wong seneng iku awet enome/...

(.../Nyik-nyik Madamin senyumlah sedikit saja/Orang cemberut tampak tua roman
mukanya/Orang susah sakit merana ke mana akhirnya/Daripada susah lebih baik senang-
senanglah/Tertawa bernyanyi-nyanyi dan suka-suka/Orang senang itu tahanlama
mudanya/...)

Tuturan lagu tersebut mengungkapkan bahwa hidup itu untuk bersenang-senang, bukan untuk bersusah-susah. Orang yang senang itu dapat menjadi awet muda dan panjang umurnya. Sementara, orang yang selalu susah tidak ada gunanya karena orang yang terus-menerus susah tidak panjang umurnya. Berdasarkan pesan lagu tersebut, tecermin sikap hidup masyarakat Using dalam memandang hakikat hidup. Sementara, dalam memandang dan menyikapi hakikat kerja, dapat ditelaah dari tuturan lagu berjudul *Tapeng Embel-embel* berikut ini.

.../Tapeng ya gedhang bakaran/Dipangan yara sak anake/Sapa patheng tetanduran/ Ya
bakal ngundhuh dina mburine/Tapeng yara gedhang sempring/Dipangan yara sak
anake/Sapa patheng njala – njaring/Mangana yara sing repot iwake/Tapeng yara gedhang
sale/Dipangan ya cager manise/Ayo kang patheng megawe/ Methentheng yara akeh
picise/

(.../Tapeng adalah pisang dibakar/Dimakan dengan anak-anaknya/Siapa yang rajin menanam/Dia akan panen hari berikutnya/Tapeng adalah pisang sempring/ Dimakan bersama anak-anaknya/Siapa yang rajin menjala menjaring/Kalau makan tidak repot ikannya/Tapeng adalah pisang sale/Dimakan ya sungguh manisnya/ Ayolah rajin bekerja/Kerja keras pasti banyak uangnya/)

Tuturan lagu tersebut mengungkapkan bahwa orang yang rajin bekerja akan memetik hasilnya, yakni akan senang hidupnya. Mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Di samping itu, mereka juga akan mendapatkan uang banyak. Dari pesan yang dituturkan dalam lagu tersebut, dapat digambarkan bahwa hakikat kerja bagi masyarakat Using adalah (a) untuk mencari nafkah, (b) untuk mempertahankan hidup, dan (c) untuk kesenangan.

KELOMPOK ETNIK, KELAS SOSIAL, BUDAYA, DAN BAHASA

Kelompok etnik didefinisikan sebagai suatu kesatuan sosial yang memiliki sejarah, tradisi budaya, dan bahasa (Singh, 1999). Setiap kelompok etnik merupakan kelompok masyarakat yang dibatasi oleh identitas budaya tertentu dan membentuk kelompok masyarakat yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Secara sosial, kelompok etnik tersebut dicirikan oleh bahasa, keyakinan, nenek moyang, gaya hidup, tradisi budaya, nasionalisme, dan kadang-kadang oleh ciri fisik (Conklin, 1984:197)

Etnisitas atau rasa kemasyarakatan kelompok etnik diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses sosial. Sejak dini, anak berada dalam lingkungan kelompok etniknya dan belajar tentang gaya hidup, bahasa, dan tradisi budaya yang berlaku di lingkungan tersebut. Gaya hidup, bahasa, dan tradisi budaya yang dimiliki oleh kelompok etnik menciptakan batas antarkelompok sosial. Bahkan, anggota-anggota kelompok etnik saling berbagi pengalaman dan mengembangkan pola-pola interaksi yang hanya terjadi dan berlaku di kalangan etnik tersebut. Pola interaksi suatu etnik dapat dikaji melalui pilihan dan ragam bahasa yang digunakannya dalam interaksi tersebut (Holmes, 2001:175).

Ada dua konsep tentang kelompok etnik, yakni mayoritas etnik dan minoritas etnik (Singh, 1999). Mayoritas etnik mengacu kepada kelompok etnik yang memegang kekuatan sosial dan politik pada suatu bangsa, sedangkan minoritas etnik mengacu pada kelompok yang kurang memiliki atau bahkan tidak memiliki kekuatan sosial dan politik.⁶³ Mayoritas etnik membangun kelompok budaya yang dominan dalam membentuk infrastruktur bangsa, sebagai contoh, sistem pemerintahan dan sistem pendidikan. Afiliasi budaya mayoritas etnik (contoh: keyakinan agama dan penggunaan bahasa) menjadi utama karena kelompok tersebut memiliki kekuatan untuk menekan mereka melalui institusi yang mapan.⁶⁴ Akhirnya, masyarakat mengikuti hal-hal yang telah dibentuk oleh keyakinan mayoritas etnik sebagai norma.

⁶³ Pada umumnya, mayoritas etnik dibentuk oleh sebagian besar populasi suatu bangsa, sedangkan minoritas etnik diikuti oleh sebagian kecil dari populasi tersebut. Namun, populasi yang besar dari segi jumlah tidak selalu memiliki kekuatan sosial politik. Dalam kenyataan, dapat dilihat bahwa ada kelompok minoritas yang mampu memimpin kelompok mayoritas secara sosial atau pun politik.

⁶⁴ Meskipun faktanya bahwa perilaku budaya kelompok minoritas dipengaruhi dan ditetapkan oleh kelompok mayoritas, anggota kelompok minoritas dapat memilih dan tetap memelihara perbedaannya dengan kelompok mayoritas. Anggota kelompok minoritas tetap berpartisipasi dalam budaya, agama, praktik berbahasa yang membedakan mereka dari norma kelompok mayoritas. Dalam hal penggunaan bahasa, kelompok minoritas tetap mempertahankan bahasa ibunya yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh kelompok mayoritas.

Dalam praktik budaya, identitas kelompok mayoritas tidak selalu ditampakkan dalam suatu tuturan, sedangkan identitas kelompok minoritas selalu disampaikan secara eksplisit. Stereotipe negatif dari kelompok minoritas etnik sering diabadikan. Sebagai contoh, *kulit hitam* sering digunakan sebagai kata-kata negatif untuk mengungkapkan *kebencian*, *pertengkaran*, *keributan*, dan sebagainya. Berkaitan dengan stereotipe negatif tersebut, Dijk (1987) menunjukkan bahwa topik-topik negatif 'kriminal' sering dilakukan dengan penyebutan kelompok etnik tertentu, tetapi jika topik tersebut positif jarang difokuskan pada masalah etnik. Untuk menetapkan label sebagai pemarah positif untuk identitas etnis tidak mudah. Namun, untuk membuat label negatif tidak sulit karena label tersebut terus digunakan sebagai istilah makian terhadap etnik.

Sebagai suatu kesatuan sosial yang memiliki sejarah, tradisi budaya, dan bahasa yang sama, kelompok etnik dapat dikategorisasikan berdasarkan kelas-kelas sosialnya. Perbedaan kelas sosial ini berpengaruh terhadap perilaku budaya yang tercermin dalam penggunaan bahasanya. Namun, untuk mendefinisikan kelas sosial secara pasti tidak mudah. Sebagai acuan dalam pembatasan kelas sosial tersebut, Jones (1999) mengelompokkan kelas sosial anggota masyarakat berdasarkan keturunan, pendidikan, jabatan, dan ekonomi.

Penggunaan bahasa suatu kelompok sosial sering ditandai oleh penggunaan aksent dan dialek. Aksent mengacu pada pelafalan, yakni cara penuturan kata-kata yang dikaitkan dengan area geografis tertentu, sedangkan dialek mengacu pada tatabahasa dan kosakata (leksis). Dalam bahasa lisan, suatu dialek sering dikaitkan dengan aksent tertentu. Penutur yang menggunakan dialek regional juga akan menggunakan aksent regional tersebut. Namun, tidak semua dialek dan aksent tersebut merupakan variasi regional.

Ragam bahasa regional dan ragam bahasa sosial tidak dipisahkan secara tegas. Dialek regional biasanya juga dialek sosial. Penutur dari berbagai daerah tertentu cenderung juga dikaitkan dengan kedudukannya dalam skala sosial. Maka dari itu, dua orang yang berasal dari daerah yang sama akan memiliki cara bertutur yang berbeda bergantung pada posisi sosialnya. Dari penjelasan ini, dapat dikemukakan bahwa ciri tuturan memiliki keterkaitan dengan kelompok sosial tertentu. Anggota kelompok sosial akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kelompok sosialnya. Untuk memperoleh informasi sosial, dapat dilakukan dengan memanfaatkan aksent. Kedudukan sosial seseorang sering ditunjukkan oleh tipe aksent dan dialek yang digunakannya (Jones, 1999).

Beberapa ahli sosiolinguistik mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan kelas sosial. Labov (1972) meneliti variasi bahasa dalam kaitannya dengan kelas sosial, yang pengelompokan kelas sosial tersebut didasarkan pada kriteria pendidikan, jabatan, dan hasil yang diperoleh. Berdasarkan pengelompokan tersebut, diperoleh kategorisasi kelas bawah, kelas pekerja, kelas menengah bawah, dan kelas menengah atas. Trudgill (1983) mengelompokkan informan penelitiannya berdasarkan pada penghasilan, pendidikan, kepemilikan rumah, lokalitas, dan jabatan orang tuanya.

Berkaitan dengan kajian yang dilakukan oleh Labov dan Trudgill tersebut, Jones (1999) menjelaskan bahwa ada hal penting yang perlu diperhatikan, yakni sampai saat ini kajian klasik tentang ragam bahasa didasarkan pada pandangan yang merupakan konsensus dari kelas sosial. Pandangan ini berkeyakinan bahwa masyarakat pada umumnya sependapat dengan norma perilaku yang bergengsi, dan biasanya mereka mengarah pada norma bergengsi tersebut. Sementara itu, ahli bahasa yang lain memusatkan perhatian pada faktor lain, yakni memahami ragam bahasa yang didasarkan pada jaringan sosial dan pandangan konflik dari divisi sosial. Dalam hal ini, pemertahanan bentuk-bentuk yang menyimpang dari

norma baku dipandang sebagai pemarah positif anggota kelompok dan dianggap sebagai penolakan terhadap norma kelompok sosial bergengsi.

Uraian di atas menggambarkan bahwa dalam kelompok etnik terdapat sejumlah kelompok sosial. Setiap kelompok sosial tersebut memiliki budaya yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri bahasa yang dituturkannya. Terdapatnya ciri bahasa pada tuturan kelompok sosial tersebut, menurut Farb (2005), disebabkan oleh lingkungan yang membentuk dan mewariskannya. Pada dasarnya, menurutnya, manusia tidak lahir bebas. Ia mewarisi suatu bahasa yang penuh dengan ungkapan-ungkapan pelik, kata-kata kuno, dan cara-cara mapan tertentu yang membelenggu pikirannya.

Pada dasarnya manusia memiliki sikap, watak, dan kondisi psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan ini membawa pengaruh pada cara penyampaian pesan yang terwujud dalam penggunaan bahasanya. Dalam kaitannya dengan perbedaan cara penyampaian pesan tersebut, Littlejohn (1992) menyampaikan tiga macam penjelasan secara psikologis, yakni (1) penjelasan sifat (*trait explanations*), (2) penjelasan keadaan (*state explanations*), dan (3) penjelasan proses (*process explanations*).

Penjelasan sifat memfokuskan pada karakteristik individu yang relatif tetap. Penjelasan tersebut juga berusaha menerangkan cara-cara individu menghubungkan sifat yang dimilikinya dengan sifat-sifat dan variabel-variabel lain. Teori ini mengaitkan antara tipe kepribadian tertentu dengan jenis pesan tertentu. Pada hakikatnya teori ini mengajarkan bahwa jika seseorang memiliki sifat kepribadian tertentu, ia cenderung akan berkomunikasi dengan cara-cara tertentu. Sebagai contoh, orang yang suka membantah, ia cenderung memaksakan kehendaknya dan menolak pendapat orang lain.

Penjelasan keadaan memfokuskan pada kondisi pikiran yang dialami seseorang selama periode tertentu. Keadaan atau kondisi individu secara relatif tidak tetap atau berubah. Teori tersebut menerangkan bagaimana suatu keadaan mempengaruhi jenis pesan yang disampaikan dan cara pesan tersebut dipahami. Teori ini juga menyampaikan bahwa ketika individu terlibat penuh dalam suatu topik karena topik tersebut penting dalam kehidupannya, ia cenderung tidak merasakan pesan tertentu tentang topik itu.⁶⁵

Penjelasan proses menerangkan cara-cara komunikasi terjadi. Ada beberapa sifat individu yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Sifat tersebut adalah (a) rasa takut untuk berkomunikasi yang disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri, (b) perhatian pada diri sendiri, sikap pada orang lain, dan sikap pada situasi, (c) dominatif, dramatik, suka mendebat, animasif, impresif, rileks, terbuka, ramah, dan sebagainya, dan (d) asertif, argumentatif, permusuhan, dan keagresifan verbal. Sifat asertif dan argumentatif termasuk sifat positif, sedangkan sifat permusuhan dan keagresifan verbal termasuk sifat negatif.

SIKAP BUDAYA ETNIK USING

Sikap setiap individu manusia dalam hubungannya dengan dirinya, sesamanya, alam merupakan hubungan yang bersifat seruan sekaligus paradoks (Snijders, 2004:143),.

⁶⁵ Penjelasan sifat dan penjelasan keadaan dapat digunakan bersama-sama satu dengan lainnya. Teori ini mengakui bahwa manusia memiliki banyak karakter yang relatif stabil. Pada waktu yang bersamaan, teori ini menunjukkan bahwa perilaku kita tidak seluruhnya ditentukan oleh sifat kita. Para peneliti membedakan mana perilaku yang merupakan sifat seseorang dan mana perilaku yang merupakan suatu keadaan. Untuk mengukur sifat, peneliti berusaha menemukan kecenderungan perilaku seseorang dalam berbagai peristiwa. Sementara, untuk mengukur keadaan pikiran seseorang, peneliti mengukur watak seseorang pada saat komunikasi tersebut. Suatu keadaan tertentu merupakan hasil interaksi antara sifat seseorang dan situasi komunikasi. Dengan kata lain, cara seseorang berkomunikasi merupakan kombinasi dari sifat komunikator dengan situasi tempat komunikator bertutur (Littlejohn, 1992).

Hubungan dengan sesamanya mengarah pada satu kesatuan, tetapi setiap individu dalam kesatuan hubungan tersebut mengarah pada keunikan dirinya yang sebenarnya. Dalam hubungannya dengan alam, manusia menjadi diri dengan memanusiaikan alam. Selanjutnya, sebagai makhluk yang berbudaya, manusia mengaku dirinya sebagai makhluk yang beragama. Dimensi religius ini oleh Snijders dikatakan bersumber dari diri manusia masing-masing dan menjadi bahan refleksi juga untuk memperdalam paham tentang diri manusia itu sendiri. Dalam refleksi atas paham atas penghayatan religius, manusia menemukan dirinya terarah kepada Tuhan.

Sikap seseorang dalam kehidupan di masyarakat dilandasi dan diarahkan oleh pandangan hidupnya. Koentjaraningrat (1981) menjelaskan bahwa pandangan hidup adalah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang dipilih secara selektif oleh para individu dan golongan di dalam masyarakat. Pandangan hidup ini berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengedali, dan memberi arah kepada tata kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Seluruh dari tata kelakuan manusia itu berpola menjadi suatu pranata yang dapat dirinci menurut fungsi-fungsi khasnya dalam masyarakatnya.

Pada masyarakat etnik Using terdapat suatu pranata-pranata, baik dalam hubungan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia/sesamanya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, maupun hubungan manusia dan dengan alam/lingkungan. Pranata-pranata ini memiliki dasar konsep dan pedoman hidup dalam sistem nilai yang kuat yang sejak dulu (nenek moyangnya) ada dan turun-temurun sampai sekarang. Dalam pandangan Daldjoeni dan Suyitno (1986), relasi antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya, serta manusia dengan Tuhan Penciptanya merupakan etika lingkungan. Ketiga unsur itu saling mengkait dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat diabaikan salah satu unturnya. Di dalam setiap masyarakat memiliki etika lingkungan yang berbeda-beda mengacu pada budaya yang berlaku di daerah tempat mereka tinggal.

Etnik Using memiliki tata cara/perilaku, adat-istiadat tersendiri yang menunjuk/beorientasi pada sistem nilai (sebagai konsep dan pandangan hidup) yang merupakan warisan nenek moyang dan masih berlaku hingga sekarang. Dalam kaitannya dengan kehidupan berketuhanan, tuturan lagu daerah Banyuwangi menunjukkan bahwa dua sikap budaya etnik Using dalam hubungannya dengan Tuhan, yakni keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan dan pengakuan akan sifat-sifat Tuhan. Terhadap kekuasaan Tuhan, mereka memiliki keyakinan bahwa Tuhan memiliki kekuasaan yang mahatinggi. Ia dapat melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya. Manusia dan alam selalu berada dalam kekuasaan dan kehendak-Nya. Sebagai Zat yang Mahatinggi, Tuhan memiliki berbagai sifat yang kepadanya manusia dapat menyampaikan permohonan.

Keyakinan masyarakat Using tentang kekuasaan Tuhan yang terekam dalam tuturan lagu meliputi keyakinan tentang (a) kekuasaan dan kesempurnaan ilmu Tuhan, (b) kekuasaan Tuhan atas nasib dan takdir, (c) kekuasaan Tuhan dalam menentukan hidup dan mati, (d) kekuasaan Tuhan atas alam dan peristiwa-nya, dan (e) kekuasaan Tuhan atas kehidupan manusia. Keyakinan akan kekuasaan Tuhan menumbuhkan pengakuan akan sifat-sifat Tuhan yang meliputi sebagai (a) pelindung dan penyelamat kehidupan, (b) penolong manusia yang memerlukan, (c) pemberi rejeki kepada manusia yang mau berusaha, (d) pengasih dan penyayang kepada umatnya, (e) adil dalam segala urusan, dan (f) pemberi petunjuk.

Keyakinan terhadap kekuasaan dan sifat-sifat Tuhan menumbuhkan sikap positif pada diri individu masyarakat Using untuk tidak menyombongkan diri atas kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan ini juga menumbuhkan sikap pasrah kepada Tuhan tentang segala

usaha yang telah dilakukannya. Manusia hanya wajib berusaha, tetapi hasil dari usaha tersebut Tuhan yang menentukan. Untuk mencapai apa yang dicita-citakan, manusia harus berikhtiar dan memohon kepada Tuhan yang terwujud dalam perilaku beribadah.

Jabaran keyakinan tersebut, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Using, tampak pada hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Walaupun berbeda agama atau kepercayaannya, mereka hidup rukun. Daldjoeni dan Suyitno (1986) menjelaskan bahwa dalam hidup di dunia ini manusia memiliki etika lingkungan yang tidak dapat dilepaskan dengan iman manusia beragama. Dalam etika tersebut, setiap manusia harus bertanggung jawab kepada Tuhan. Untuk menunjukkan tanggung jawab tersebut, masyarakat Using selalu menjalankan ibadah sesuai dengan aturan dalam agama mereka masing-masing.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, menurut de Vos (dalam Mardimin, 1994), manusia dijadikan menurut gambaran Tuhan. Karena itu, manusia harus tahu kepada Tuhannya yang dapat diwujudkan dengan cara selalu berbuat baik, jujur, menghormati sesama, dan tidak lupa selalu ingat kepada Tuhan dengan rajin beribadah. Selain itu, juga harus bertanggung jawab terhadap alam walaupun manusia mampu menguasai alam.

Sebagai masyarakat akrab dengan tradisi ritual, banyak masyarakat Using memiliki keyakinan tentang adanya kekuasaan Tuhan yang diaktualisasikan dengan menggunakan media perantara secara religius untuk menyampaikan permohonan kepada Sang Pencipta. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Using di desa Kemiren. Mereka masih meyakini adanya *cikal bakal* desa Kemiren (*Eyang Buyut Cili*) yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan. Mereka masih meyakini karena dalam kenyataannya, permohonan mereka banyak terkabul sehingga kepercayaan ini hingga sekarang masih kuat.

Selain sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dalam dimensi kemasyarakatan, manusia juga sebagai makhluk sosial. Mereka hidup bersama di dalam masyarakat dan mereka memiliki tanggung jawab untuk saling memahami antara yang satu dengan yang lainnya. Kebebasan mereka dibatasi oleh kebebasan orang lain. Mereka terikat oleh nilai-nilai, norma-norma, hukum, dan aturan yang berlaku dan melandasi hidup mereka di masyarakat. Menurut Sumaatmadja (2005:40—41), mereka juga dituntut untuk memiliki jiwa "kewiraan" yang meliputi unsur-unsur keberanian, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Tanpa adanya sikap itu, mereka akan hidup terpencil dalam kehidupannya di masyarakat sehingga sulit untuk mengembangkan potensi dirinya.

Dalam lagu-lagu daerah Banyuwangi, dapat diidentifikasi dua prinsip yang melandasi sikap etnik Using dalam kehidupan bermasyarakat, yakni kerukunan, dan keharmonisan. Nilai-nilai kerukunan tersebut dalam aktivitas sosial di masyarakat terealisasi dalam berbagai bentuk, yakni tolong-menolong, bergotong royong, dan mempertahankan kebersamaan. Sementara, prinsip keharmonisan direalisasikan dalam sikap baik yang meliputi menjunjung tinggi kesopanan, berusaha menepati janji, menghargai/menghormati hak orang lain, peduli pada kesulitan orang lain, menyelesaikan masalah secara kompromi, tahu akan kewajiban, dan saling menjaga perasaan antarsesama.

Bagi masyarakat Using, hubungan antarmanusia menduduki tempat yang penting sehingga mereka harus menunjukkan sikap yang selalu menjunjung tinggi hubungan horizontal dengan sesamanya. Karena pentingnya hubungan ini, masyarakat Using selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Hal ini dilakukan dengan pemikiran bahwa manusia itu tidak dapat hidup sendiri tanpa ada orang lain. Dengan kata lain, manusia dalam hidupnya juga bergantung kepada orang lain. Berangkat dari pemahaman ini,

umumnya masyarakat Using selalu mengedepankan hidup tolong-menolong, bergotong-royong, dan tanpa pamrih dalam berbagai kegiatan yang ada di desanya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia juga perlu mengembangkan dirinya. Karena itu, selain sebagai makhluk sosial, manusia juga sebagai individu yang memiliki hubungan dengan dirinya sendiri, yakni sebagai pribadi. Yang dimaksud sebagai pribadi ini, menurut Horton dan Hunt (1982:81), adalah keseluruhan perilaku seseorang yang merupakan interaksi antara kecenderungan-kecenderungan bawaan dengan berbagai rentetan situasi yang melingkupi hidupnya. Dalam pandangan Polak (1984: 67-68), kepribadian merupakan sikap, kelaziman, dan pikiran yang dimiliki oleh seseorang dan berhubungan dengan peranan dan kedudukannya dalam berbagai kelompok yang mempengaruhi kesadaran dirinya. Dalam kaitannya dengan kehidupan pribadi ini, orang-orang Using memiliki bermacam-macam sikap. Beberapa sikap etnik Using yang ditemukan dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi meliputi sikap etis dan sikap nonetis. Sikap-sikap tersebut dapat diamati berdasarkan (a) keuletan dalam berusaha, (b) keaktifan dan kekreatifan dalam berkarya, (c) kebanggaan sebagai orang Using, (d) keberanian dalam bertindak, (e) kepasrahan dalam menerima kenyataan.

Masyarakat Using juga menjalin hubungan dengan alam. Dalam tuturan lagu-lagu daerah Banyuwangi, sikap masyarakat Using dalam hubungannya dengan alam dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi atau perannya bagi dirinya. Atas dasar fungsi atau peran tersebut, masyarakat Using memandang dan menyikapi alam sebagai (a) tempat yang menyediakan kebutuhan hidup manusia, (b) sumber inspirasi dalam mengatasi kesulitan hidup, (c) sumber pengetahuan, (d) teladan dalam melakukan tindakan, (e) sarana memperoleh kesenangan atau hiburan, (f) sarana berkomunikasi dengan Tuhan, dan (g) tempat berlindung.

Bertolak dari temuan penelitian yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap budaya dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi mencerminkan sikap budaya masyarakat Using. Beragam sikap budaya dalam tuturan tersebut merupakan sebagian dari sikap budaya yang benar-benar ada dan terealisasi dalam kehidupan nyata di masyarakat Using. Beragam sikap budaya tersebut terwujud sesuai dengan pandangan hidupnya. Sikap masyarakat dalam kehidupan berketuhanan, bermasyarakat, berpribadi, dan dalam hubungannya dengan alam dilandasi oleh pandangan hidupnya tentang Tuhan, masyarakat, dirinya, dan alam.

Jika dikaitkan dengan faham tentang hubungan manusia dengan alam, sikap masyarakat terhadap alam dapat dikatakan mengikuti faham posibilisme atau probabilisme (Sumaatmadja, 2005:73). Mereka memandang alam bukan sebagai faktor penentu, melainkan sebagai faktor pengontrol. Alam juga disikapi sebagai pemberi peluang yang mempengaruhi kegiatan serta budaya manusia. Dalam hal ini, masyarakat Using dipandang telah mampu memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhannya.

PENUTUP

Perilaku budaya etnik dapat dipahami dengan menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan dalam memahami perilaku budaya suatu etnik dapat dilakukan melalui pendekatan dengan sistem adaptif, sistem kognitif, sistem struktur, dan sistem simbol. Melalui berbagai pendekatan tersebut dapat dikenali budaya suatu etnik dalam kehidupan berketuhanan, kehidupan bermasyarakat, kehidupan pribadi, dan hubungannya dengan alam. Sikap setiap individu manusia dalam hubungannya dengan dirinya, sesamanya, alam

merupakan hubungan yang bersifat seruan sekaligus paradoks,. Hubungan dengan sesamanya mengarah pada satu kesatuan, tetapi setiap individu dalam kesatuan hubungan tersebut mengarah pada keunikan dirinya yang sebenarnya. Dalam hubungannya dengan alam, manusia menjadi diri dengan memanusiaikan alam. Selanjutnya, sebagai makhluk yang berbudaya, manusia mengaku dirinya sebagai makhluk yang beragama. Dimensi religius ini bersumber dari diri manusia masing-masing dan menjadi bahan refleksi juga untuk memperdalam paham tentang diri manusia itu sendiri.

Dalam refleksi dalam penghayatan relegius, manusia menemukan dirinya terarah kepada Tuhan. Keyakinan etnik dalam kehidupan berketuhanan melandasi sikap mereka dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai pribadi, dan hubungannya dengan alam. Mereka selalu menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, menjaga sikap etis, dan mempertahankan keselarasan hidupnya dengan alam. Mereka menjalankan tradisi budaya dan adat kepercayaan dalam kehidupannya sehari-hari. Tatanan sikap yang demikian ini merupakan etika lingkungan yang dianut oleh kelompok etnik sebagai strategi adaptasi dalam pemertahanan dan keamanan kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Conklin, John E. 1984. *Sociology: An Introduction*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Farb, Peter. 2005. Manusia, Budaya, Bahasa. Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Eds.). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harris, Phlip R. dan Moran, Robert T. 2005. Memahami Perbedaan-perbedaan Budaya. Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Eds.). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Jones, Jason. 1999. Language and Class. Dalam Linda Thomas dan Shan Wareing (Eds.). *Language, Society, and Power*. New York: Routledge.
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Terjemahan oleh Samuel Gunawan. 1992. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kleden-Probonegoro, Ninuk. 2004. Ekspresi Karya (Seni) dan Politik Multikultural: Sebuah Pengantar, dalam *Antropologi Indonesia* 75, 2004 1 (Online), (http://www.jai.or.id/jurnal/2004/75/02ktp_nnk75.pdf, diakses 15 Desember, 2005).
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Lewis, Richaed D. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*. Terjemahan oleh Deddy Mulyana. 2004. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dan Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.

- Littlejohn, Stephen W. 1992. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Mardimin, Johan. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Moderen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Porter, Richard E. dan Samovar, Larry A. 2005. Suatu Pendekatan terhadap Komunikasi Antarbudaya. Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Eds.). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sadtono, E. 2002. *Perlukah Kita Memahami Kebudayaan Asing?* Makalah disajikan dalam Kursus Pramuwisata Muda Jatim di Surabaya pada 7—11 Oktober 2002.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Singh, Ishtla. 1999. Language and Ethnicity. Dalam Linda Thomas dan Shan Wareing (Eds.). *Language, Society, and Power*. New York: Routledge.
- Snijders, Adelbert. 2004. *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spradley, James P. 1985. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sukidin, Basrowi, dan Agus Wiyaka. 2003. *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sumaatmadja, Nursid. 2005. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2005. Ekologi dalam Seni Tardisi, (Online), (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/1205/17/02.htm>, diakses 6 Februari 2006)
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar (Eds.). 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Thompson, M., Ellis, R., dan Wildavsky, A. 1990. *Cultural Theory*. Oxford: Westview Press.
- Trudgill, Peter. 1983. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. Harmondsworth: Penguin.
- Van Dijk, Teeun A. 1987. *Communicating Racism : Ethnic Prejudice in Talk and Thought*. London: Sage.

NILAI-NILAI KEMANUSIAAN SULTAN NUKU DALAM BERJUANG MEMBEBASAKAN KESULTANAN TIDORE DARI PENGARUH KOMPENI BELANDADAN RELEVANSINYA DENGAN HUKUM HUMANITER INTERNASIONAL

Darmawijaya dan Irwan Abbas

Dosen Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate

Abstrak: Perang Nuku yang terjadi di kawasan Maluku Utara pada akhir abad ke-18 dipicu oleh keinginan Kompeni Belanda untuk menjadikan wilayah Kesultanan Tidore sebagai bagian dari wilayah koloninya dalam rangka mendapatkan hak monopoli penuh atas perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Nusantara. Artikel ini dimaksudkan untuk menemukan dan menganalisis perilaku-perilaku Sultan Nuku selama berjuang membebaskan Kesultanan Tidore dari pengaruh Kompeni Belanda dalam konteks Hukum Humaniter Internasional. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan teori-teori sosial guna menghasilkan sebuah artikel sejarah yang bersifat deskriptif analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa lahirnya Perang Nuku pada akhir abad ke-18 di kawasan Maluku Utara adalah merupakan reaksi Sultan Nuku atas sikap Kompeni Belanda yang ingin menjadikan wilayah Kesultanan Tidore sebagai bagian dari wilayah koloninya di Kepulauan Nusantara. Fakta-fakta sejarah membuktikan bahwa selama Sultan Nuku berjuang membebaskan Kesultanan Tidore dari pengaruh Kompeni Belanda, Sultan Nuku adalah seorang tokoh kharismatik yang secara konsisten mampu berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan dalam berperang melawan Kompeni Belanda, dengan demikian perilaku Sultan Nuku ini layak untuk diteladani oleh pihak-pihak yang terlibat dalam perang terbuka di era globalisasi ini sehingga nilai-nilai kemanusiaan tetap terjaga selama perang berlangsung.

Kata-kata kunci: Nilai-Nilai Kemanusiaan - Sultan Nuku Berjuang - Kompeni Belanda - Hukum Humaniter Internasional.

Orang Portugis merupakan orang Eropa pertama yang berhasil menaklukkan ganasnya samudera dalam rangka menemukan Kepulauan Nusantara sebagai negeri penghasil rempah-rempah, “bagaikan emas yang sangat berharga nilainya di negeri Eropa”.¹ Setelah melihat keberhasilan orang Portugis di Kepulauan Nusantara, orang Belanda pun mulai tertarik untuk berlayar mengarungi ganasnya Samudera Hindia dalam rangka tujuan yang sama, yaitu

¹ Kehadiran orang Eropa di Kepulauan Nusantara, bukan hanya sekedar mencari rempah-rempah, akan tetapi orang Eropa memiliki misi yang lebih besar lagi, yaitu ingin menyebarkan agama Nasrani (*God*), mencari emas (*Gold*) dan mencari kejayaan (*Glory*). Dalam menjalankan misi Tiga G ini, orang Eropa cenderung menggunakan pemaksaan, karena mereka tidak hanya sekedar menyebarkan agama Nasrani, mencari emas dan kejayaan secara manusiawi, akan tetapi mereka ingin menjadikan wilayah yang ditemukannya sebagai wilayah koloni mereka yang harus tunduk dan patuh pada kemauan mereka. Dalam proses menundukkan dan mematuhi wilayah-wilayah koloni inilah orang-orang Eropa sering terlibat konflik secara terbuka dengan Penduduk Pribumi setempat. M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: UGM Press, 1998), hlm. 31. D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 209. Lihat juga: Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara*. (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa, 1967). Baca juga: Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 17. Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 1015. Joginder Singh Jessy, *Malaysia, Singapura dan Brunei 1400-1965*. (Kuala Lumpur: Longman, 1975), hlm. 71.

mencari rempah-rempah di Kepulauan Nusantara. Jan Huygen van Linschoten² adalah orang Belanda yang paling berjasa dalam memberikan informasi kepada Cornelis de Houtman,³ Pimpinan Ekspedisi Belanda pertama dalam berlayar menuju Dunia Timur.⁴

Pada tanggal 10 Maret 1595 ekspedisi Belanda dibawah pimpinan Cornelis de Houtman dengan kekuatan empat buah kapal,⁵ 64 pucuk meriam dan 249 awak kapal berlayar menuju Kepulauan Nusantara. Ekspedisi de Houtman ini diberi nama dengan *Companie van Verre*. Pada tanggal 4 Agustus 1595 De Houtman berhasil melewati Tanjung Harapan di Afrika Selatan. Pada tanggal 18 September 1595 ekspedisi De Houtman sampai di Madagaskar.⁶ Setelah berlayar selama 450 hari dan kehilangan hampir dari separuh anggota rombongannya, akhirnya pada tanggal 23 Juni 1596 bangsa Belanda di bawah pimpinan De Houtman berhasil berlabuh di Banten, pelabuhan lada terbesar di Jawa Barat.⁷ Pada bulan Agustus tahun 1597, Cornelis de Houtman bersama 90 orang anak buahnya yang tersisa berhasil sampai di pelabuhan Belanda dengan membawa cukup banyak rempah-rempah.⁸

Sejak saat itu orang Belanda semakin berambisi dalam upaya menguasai perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Nusantara. Melihat keuntungan yang begitu besar dari perdagangan rempah-rempah, maka Belanda memutuskan untuk dapat melakukan monopoli atas perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Nusantara. Melalui monopoli perdagangan ini, maka orang Belanda ingin meraih keuntungan yang sebesar-besarnya yang akan membawa orang Belanda bisa meraih kejayaan. Dalam upaya memuluskan usaha monopoli atas perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Nusantara, maka pada tanggal 20 Maret 1602 Belanda mendirikan VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*).⁹ VOC memiliki hak istimewa, yakni hak mengadakan perjanjian dengan negara lain tanpa melalui persetujuan

² Menghabiskan waktunya empat tahun di Portugis dan lima tahun di di Goa, India. Selama tinggal di Goa, Linschoten telah mencatat dengan rinci segala informasi yang bisa dihipunnya. Setelah pulang dari Goa, pada tahun 1595 dia menerbitkan bukunya yang berjudul *Itinerario near Oost ofte Portugaels Indien* (Catatan Perjalanan Ke Timur atau Hindia Portugis), yang memuat peta-peta dan deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai penemuan-penemuan Portugis. Selain itu, Linschoten juga memberitahukan tentang keadaan Portugis di Dunia Timur. Linschoten menjelaskan bahwa kedudukan Portugis di Dunia Timur telah goyah dan hubungan mereka dengan penduduk pribumi demikian buruknya hingga pedagang-pedagang lain mempunyai kesempatan yang indah untuk memasuki persaingan. Dan ia menunjukkan bahwa Jawa sebagai pusat terbaik untuk menegakkan perdagangan, karena orang-orang Portugis jarang ke sana. Dengan informasi dari Linschoten ini, orang-orang Belanda tidak hanya mengetahui kekayaan Asia yang melimpah ruah, tetapi juga mengetahui persoalan-persoalan yang dihadapi oleh orang-orang Portugis di sana. Atas dasar itu, Belanda berusaha meningkatkan penyempurnaan konstruksi kapal dan persenjataan mereka, maka mereka merasa yakin bahwa orang-orang Portugis di Asia tidak dapat menandingi mereka.

³ M.C. Ricklefs, *Op. Cit.*, hlm. 38. Joginder Singh Jessy, *Op. Cit.*, hlm. 102. Bernard H.M. Vlekke, *Op. Cit.*, hlm. 121. D.G.E. Hall, *Op. Cit.*, hlm. 248.

⁴<http://ariesaksono.wordpress.com/2007/12/12/>

⁵ Nama-nama kapalnya adalah Mauritius, Hollandia, Amsterdam, dan Duyfken. Kapal Mauritius memuat 85 orang, termasuk de Houtman dan 200 muatan (satu muatan beratnya kira-kira dua ton). Kapal Hollandia memuat 85 orang dan 200 muatan. Kapal Amsterdam memuat 59 orang dan 100 muatan. Kapal Duyfken memuat 20 orang dan 25 muatan. Kapal ini berfungsi sebagai kapalintai (tipe kapal pinas), antara lain cocok untuk perairan dangkal. <http://ariesaksono.wordpress.com/2007/12/12/>

⁶ Bernard H.M. Vlekke, *Op. Cit.*, 122. Lihat: <http://ariesaksono.wordpress.com/2007/12/12/>

⁷ Dalam catatan Bernard H.M. Vlekke, de Houtman diterima oleh Sultan Banten, sedangkan menurut catatan R.P. Suyono, de Houtman diterima oleh Bupati Jayanegara, karena ketika itu, Sultan Banten baru saja meninggal karena peperangan. Jadi Mangkubumi Jayanegara adalah pemegang kendali pemerintahan sementara. Bernard H.M. Vlekke, *Loc. Cit.*, 122. R. P. Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 38. <http://ariesaksono.wordpress.com/2007/12/12/>

⁸ M.C. Ricklefs, *Op. Cit.*, hlm. 39; R. P. Suyono, *Op. Cit.*, hlm. 39. Dalam catatan R.P. Suyono diterangkan bahwa Cornelis de Houtman datang ke Indonesia dengan empat kapal, 250 awak kapal dan 100 meriam. Joginder Singh Jessy, *Loc. Cit.*, hlm. 102. Bernard H.M. Vlekke, *Op. Cit.*, hlm. 122. D.G.E. Hall, *Op. Cit.*, hlm. 249.

⁹ Sebagian besar personel VOC bukanlah orang Belanda. Mereka adalah para petualang, gelandangan, penjahat, dan orang-orang bernasib jelek di Eropa yang mengucapkan sumpah setia. Ketidakberdayagunaan, ketidakjujuran, nepotisme dan alkoholisme tersebar luas di kalangan VOC. Dengan latar belakang seperti sehingga para personel VOC banyak melakukan kejahatan yang menurut pikiran modern sangat menjijikkan. M.C. Ricklefs, *Loc. Cit.*, hlm. 40.

penguasa Belanda, hak membuat dan mengedarkan uang sendiri, hak menyusun dan memiliki angkatan laut dan darat sendiri serta hak menyatakan perang tanpa harus meminta persetujuan dengan penguasa Belanda.¹⁰

Melalui VOC, orang Belanda berusaha keras untuk melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Nusantara. Dalam upaya mencapai tujuan ini, orang Belanda (selanjutnya disebut sebagai Kompeni Belanda) yang tergabung dalam VOC sering melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Pemaksaan hak monopoli perdagangan rempah-rempah secara sepihak oleh Kompeni Belanda atas penduduk Nusantara adalah merupakan pelanggaran pertama Kompeni Belanda atas nilai-nilai kemanusiaan dalam proses perdagangan. Penggunaan kekuatan militer atas penduduk Nusantara yang tidak mau mengikuti keinginan Kompeni Belanda adalah merupakan pelanggaran serius atas nilai-nilai kemanusiaan dalam pergaulan internasional. Pendudukan dan penaklukan secara sepihak atas wilayah Kesultanan-Kesultanan Islam dan Kerajaan-Kerajaan Lokal lainnya adalah merupakan kejahatan kemanusiaan Kompeni Belanda lainnya atas Penduduk Nusantara dalam pentas pergaulan internasional di masa itu.

Kesultanan Tidore¹¹ yang berada di kawasan Maluku Utara merupakan salah satu kesultanan yang tidak luput dari incaran Kompeni Belanda, karena Kesultanan Tidore sangat kaya dengan rempah-rempah, terutama cengkeh, komoditi dagang yang sangat diburu oleh Kompeni Belanda. Konflik politik antara Kesultanan Tidore dengan Kompeni Belanda mulai memanas pada masa Sultan Jamaluddin, ayah Sultan Nuku¹² masih berkuasa. Kompeni Belanda sangat membenci Sultan Djamaluddin, karena Sultan Djamaluddin tidak mendukung usaha monopoli perdagangan rempah-rempah yang dicanangkan oleh Kompeni Belanda. Sultan Jamaluddin menolak secara tegas atas tindakan Kompeni Belanda yang melakukan “Ekspedisi Hongi” (*Hongi-Tochten*)¹³ dalam upaya meraih keuntungan besar dalam perdagangan rempah-rempah. Melihat Sultan Jamaluddin tidak mendukung “Ekspedisi Hongi” yang tidak manusiawi itu, Kompeni Belanda segera menangkap Sultan Jamaluddin secara sepihak. Pada 1779, Gubernur Thomaszen berhasil menangkap Sultan Jamaluddin. Setelah ditangkap, Sultan Jamaluddin beserta keluarganya diasingkan oleh Belanda ke Batavia. Kompeni Belanda belum juga merasa aman dengan keberadaan Sultan Jamaluddin di Batavia. Atas dasar itu, Kompeni Belanda mengasingkan Sultan Jamaluddin sejauh-jauhnya, yaitu di Srilangka. Sultan Jamaluddin pun wafat dalam pengasingan Kompeni Belanda di sana. Setelah berhasil menangkap dan mengasingkan Sultan Jamaluddin, maka Kompeni Belanda mulai menjadi “Tuan Baru” di Kesultanan Tidore. Sebagai “Tuan Baru”, Kompeni Belanda mulai mengatur politik Kesultanan Tidore menurut selernya. Para penguasa yang diangkat sebagai penguasa Kesultanan Tidore adalah para penguasa yang mau

¹⁰ Hak-hak istimewa yang dimiliki VOC memiliki kekuasaan dan kewenangan yang sama seperti yang dimiliki sebuah negara, sehingga VOC dalam menjalankan aktivitasnya merupakan “negara” di dalam negara Belanda. Periksa: A.B. Lopian, dkk., *VOC di Kepulauan Indonesia Berdagang dan Menjahaj*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 4.

¹¹ Kesultanan Tidore merupakan sebuah Kesultanan Merdeka yang terletak di kawasan Moloku Kie Raha. Kesultanan Tidore merupakan salah satu dari empat Kesultanan Bersaudara di Kawasan Moloku Kie Raha. Empat Kesultanan yang bersaudara itu adalah Kesultanan Tidore, Ternate, Bacan, dan Jailolo. Keempat kesultanan ini merupakan turunan dari Jafar Shadiq. Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010), hlm. 134. Mundzirin, dkk., *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pinus, 2006), hlm. 100-101.

¹² Sultan Nuku lahir pada 1738 di Soa Sio, Tidore-Maluku Utara. Nama ayahnya adalah Sultan Jamaluddin. Nuku adalah sultan termasyhur dalam sejarah Kesultanan Tidore. Pada awal 1780, konflik antara Kesultanan Tidore dan Belanda mencapai puncaknya.

¹³ *Hongi* artinya armada dan *Tochten* artinya pelayaran. Lihat: Tim Penyusun. *Monografi Daerah Maluku*. (Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Depdikbud RI, tt), hlm. 16. *Hongi* adalah istilah rakyat bagi armada kora-kora (perahu perang) mereka, bilamana mereka bergerak untuk berperang. Cara tersebut digunakan oleh pihak Kolonial Belanda secara paksa. Lihat: I.O. Nanulaitta. *Timbulnya Militerisme Ambon*. (Djakarta: Bhratara, 1966), hlm. 50.

tunduk dan patuh pada kebijakan Kompeni Belanda yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sikap Kompeni Belanda yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan inilah yang telah memancing Sultan Nuku untuk berperang melawan Kompeni Belanda guna membebaskan kembali Kesultanan Tidore dari pengaruh Kompeni Belanda sehingga Kesultanan Tidore kembali menjadi sebuah Kesultanan yang merdeka dan berdaulat yang memiliki harga diri dalam pergaulan internasional di masa itu.

Sejak ditangkapnya Sultan Jamaluddin hingga berhasilnya Sultan Nuku dalam membebaskan Kesultanan Tidore dari pengaruh Kompeni Belanda, di Kesultanan Tidore telah berkuasa tiga sultan, yaitu Kaicil Gajira (pamannya Sultan Jamaluddin), Patra Alam¹⁴ (anak Kaicil Gajira) dan Kamaluddin¹⁵ (adik Sultan Nuku). Mereka bertiga ini bisa berkuasa di Kesultanan Tidore adalah atas restu dari Kompeni Belanda, karena mereka dianggap sebagai para penguasa yang bisa mendukung kebijakan-kebijakan Kompeni Belanda, walaupun kebijakan-kebijakan Kompeni Belanda itu tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Inilah yang kemudian membuat Sultan Nuku berjuang membebaskan Kesultanan Tidore dari pengaruh Kompeni Belanda, karena Kompeni Belanda telah melecehkan dan menghina Kesultanan Tidore sebagai sebuah Kesultanan yang merdeka dan berdaulat. Dalam berjuang membebaskan Kesultanan Tidore dari pengaruh Kompeni Belanda, Sultan Nuku mampu mengambil tindakan-tindakan yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan, sehingga layak untuk diuraikan lebih jauh dalam rangka memberikan panduan yang baik bagi pelaku-pelaku politik di masa sekarang dan di masa yang akan datang sehingga tindakan politik mereka tetap berada dalam koridor kemanusiaan.

Perilaku Sultan Nuku yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dalam perjuangannya membebaskan Kesultanan Tidore dari pengaruh Kompeni Belanda sangat sejalan dengan Hukum Humaniter Internasional yang baru “ramai” dibahas di dunia Barat pada awal abad ke-20 setelah melihat betapa buruknya dampak perang bagi umat manusia.¹⁶

Kajian ini menjadi begitu menarik, karena mencari jawaban mengapa Sultan Nuku yang hidup pada akhir abad ke-18, namun tindakannya sangat sesuai dengan aturan Hukum Humaniter Internasional, yang mana aturan Hukum Humaniter Internasional itu sendiri baru mulai dipikirkan orang Barat pada akhir abad ke-19. Dalam konteks Hukum Humaniter Internasional, Sultan Nuku secara tata nilai sungguh jauh lebih maju daripada orang Eropa

¹⁴ Pada masa Patra Alam inilah Kesultanan Tidore resmi kehilangan harga dirinya sebagai sebuah kesultanan yang merdeka dan berdaulat, karena Patra Alam telah menyerahkan secara resmi wilayah Kesultanan Tidore sebagai bagian dari wilayah koloni Belanda di Kepulauan Nusantara. Kebijakan Patra Alam ini semakin membuat Sultan Nuku menjadi panas, karena ia sangat merasa terhina atas tergadainya Kesultanan Tidore sebagai sebuah kesultanan yang merdeka dan berdaulat kepada Kompeni Belanda. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. (Makassar: Gora Pustaka – Nala Cipta Litera – Bakti), hlm. 179. Dalam catatan M. Saleh Putuhena, bahwa pada 1780 yang berkuasa di Tidore adalah Sultan Gaizira. Setelah Sultan Gajira wafat, maka Belanda melantik Patra Alam sebagai Sultan Tidore yang baru. Padahal Kaicil Nuku dan saudaranya Kamaluddin lebih berhak menjadi sultan. Periksa: Bunyamin Marasabessy, *Sultan Nuku: Perjuangan Mempertahankan Kedaulatan Kerajaan Tidore 1780-1805*, (Jakarta: Abdi Karyatama, 2002), hlm. 57-58. Muridan Widjojo, *Pemberontakan Nuku: Persekutuan Lintas Budaya di Maluku Papua Sekitar 1780-1810*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 80.

¹⁵ Kamaluddin dipercaya oleh Kompeni Belanda menjadi penguasa Tidore yang baru setelah Kompeni Belanda tidak percaya lagi pada Patra Alam dalam upaya menyingkirkan Sultan Nuku dari pentas bumi Tidore.

¹⁶ Henri Dunant merupakan orang Barat pertama yang mulai memberikan perhatian secara serius terhadap orang-orang yang terkena dampak peperangan. Usaha dari Henri Dunant inilah yang kemudian melahirkan organisasi-organisasi kemanusiaan internasional yang bekerja dalam memperhatikan korban-korban yang terjadi dalam peperangan. Henri Dunant adalah orang Swiss. Ia mulai tertarik memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dalam sebuah peperangan setelah melihat betapa buruknya akibat perang yang terjadi antara pasukan Perancis dan Austria dalam pertempuran Solferino tahun 1859. https://id.wikipedia.org/wiki/Henri_Dunant; <http://bahankuliyah.blogspot.com/2014/05/hukum-humaniter-internasional.html>

dalam menghargai nilai-nilai kemanusiaan, bahkan dalam kondisi perang sekalipun. Sultan Nuku sudah menjalankan secara nyata aturan-aturan Hukum Humaniter Internasional itu pada abad ke-18, jauh sebelum Hukum Humaniter Internasional itu dirumuskan oleh orang-orang Eropa.

METODE KAJIAN

Kajian ini adalah kajian sejarah dengan menggunakan teori-teori ilmu sosial sebagai alat analisis dalam upaya menghadirkan sebuah karya sejarah (historiografi) dalam bentuk yang lebih baik. Jadi kajian ini tidak hanya menggunakan metode sejarah murni, yaitu mengumpulkan sumber (heuristik), kritik sumber, dan melakukan interpretasi dalam upaya menghubungkan fakta demi fakta guna melahirkan karya sejarah (historiografi) yang bersifat deskriptif naratif. Kajian ini lebih dari pada kajian sejarah yang bersifat deskriptif naratif, karena di dalam kajian ini digunakan beberapa teori sosial dalam memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang perilaku Sultan Nuku selama berperang melawan Kompeni Belanda dalam rangka membebaskan Kesultanan Tidore dari pengaruh Kompeni Belanda, Sang Kolonial dari Bumi Eropa. Dengan kajian ini, maka sejarah Sultan Nuku akan tampil dalam bentuk pembahasan lebih ilmiah dan lebih positif dalam upaya mendorong lahirnya nilai-nilai moral utama bagi generasi sekarang sehingga generasi muda sekarang ini dapat membangun peradaban dengan cara yang lebih etis dan lebih manusiawi, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Sultan Nuku, walaupun dalam kondisi perang.

PEMBAHASAN

Menurut tradisi Kesultanan Tidore, Sultan Nuku merupakan orang yang paling berhak atas jabatan sultan di Kesultanan Tidore setelah ditangkapnya Sultan Jamaluddin. Namun, Kompeni Belanda tidak melakukan itu. Sultan Nuku juga sangat kecewa dengan ditangkapnya Sultan Jamaluddin sebagai sultan yang sah oleh Kompeni Belanda. Setelah itu, Kompeni Belanda berusaha untuk melumpuhkan Sultan Nuku dengan berbagai cara agar Kompeni Belanda bisa dengan aman menjadikan Kesultanan Tidore sebagai bagian dari wilayah koloninya di Kepulauan Nusantara.

Sultan Nuku sangat mengerti sekali, bahwa Kesultanan Tidore adalah kesultanan yang merdeka dan berdaulat. Atas dasar itu, Sultan Nuku bangkit berjuang melawan perilaku semena-mena yang ditunjukkan oleh Kompeni Belanda. Dalam konteks konflik kepentingan, Sultan Nuku adalah pihak yang tertindas, karena Sultan Nuku ditindas oleh Kompeni Belanda. Namun demikian, dalam perjuangan membebaskan Kesultanan Tidore dari pengaruh Kompeni Belanda, Sultan Nuku mampu memperlihatkan perilaku-perilaku yang terpuji secara kemanusiaan. Perilaku-perilaku terpuji dari Sultan Nuku ini sangat sesuai dengan Hukum Humaniter Internasional yang baru dirintis oleh dunia Barat pada abad ke-20. Sultan Nuku sendiri sudah memberikan contoh bagaimana pelaksanaan Hukum Humaniter Internasional itu secara baik pada akhir abad ke-18, jauh sebelum Hukum Humaniter Internasional dirintis oleh Dunia Barat.

Berikut ini adalah fakta-fakta sejarah yang menunjukkan bahwa Sultan Nuku adalah seorang pelaku perang yang berprikemanusiaan. Selama proses pembebasan Kesultanan Tidore dari pengaruh Kompeni Belanda.

Sultan Nuku memberikan kesempatan kepada Musuh (Kompeni Belanda) untuk Melakukan Evakuasi setelah Terjadinya Pertempuran di Pantai Gorong.

1. Fakta Sejarah

Pada 1790, pimpinan Belanda di Batavia mendesak agar pimpinan-pimpinan Belanda yang ada di kawasan Maluku segera menuntaskan gerakan Nuku yang telah mengacaukan agenda Belanda di kawasan Maluku selama sepuluh tahun. Para pimpinan Belanda yang ada di kawasan Maluku segera mengambil tindakan tegas dengan menggunakan seluruh kekuatan yang ada guna menangkap Nuku, baik hidup atau mati. Penuntasan gerakan Nuku sangat penting dilakukan demi menjaga lancarnya agenda monopoli perdagangan rempah-rempah dan demi suksesnya Ekspedisi Hongi.¹⁷

Pimpinan Belanda yang ada di kawasan Maluku dan dibantu oleh Sultan Kamaluddin¹⁸ mulai menyiapkan pasukan untuk menumpas gerakan Nuku yang berpusat di Seram, Halmahera, dan Papua. Dalam rangka memperkuat kekuatan, Belanda mengirimkan bantuan dua kapal perang langsung dari Batavia. Setelah semua pasukan dipersiapkan, Belanda segera melakukan penyerangan terhadap titik-titik pertahanan Nuku di Kepulauan Seram. Dalam beberapa pertempuran, pasukan Nuku berhasil dikalahkan oleh pasukan gabungan dari pasukan Belanda dengan pasukan Sultan Kamaluddin. Nuku tetap berhasil menyelamatkan diri dari kepungan musuh, dan ia pun mencoba membangun pertahanan di Pantai Gorong. Setelah melihat Nuku sudah terdesak di Pantai Gorong, maka Kompeni Belanda segera berkonsentrasi penuh guna melumpuhkan kekuatan Nuku yang ada di Pantai Gorong. Nuku yang bertahan di Pantai Gorong mulai merancang pertahanan agar bisa menghalau kekuatan musuh. Untuk itu, Nuku menggunakan suatu taktik pertahanan yang bernama taktik *Alifuru Seram*, di mana pasukannya disembarkan di balik pohon, di semak-semak, dan di balik batu. Pasukan itu berdiam diri tanpa bergerak, sedangkan benteng pertahanan dikosongkan, hanya tinggal dua atau tiga orang untuk membuat gaduh bila musuh tiba. Sebagian besar pasukan Nuku bertebaran di luar tembok benteng di bawah pimpinan putra sulung Nuku yang bernama Abdul Gaffar, dan sebagian lagi langsung di bawah pimpinan Nuku.¹⁹

Pada 23 Mei 1791, dalam keadaan malam yang gelap gulita, saking gelapnya malam itu, sehingga tidak ada satu pun bintang yang tampak di langit. Dalam keadaan seperti itu, mendaratlah 175 orang tentara khusus Belanda dengan menggunakan sekoci. Pasukan khusus Belanda ini dipimpin oleh Werner Gobius yang memiliki satu misi, yaitu menangkap Nuku baik dalam keadaan hidup maupun dalam keadaan mati. Ada satu pasukan lagi yang dipimpin oleh Wolter Beek yang bertugas khusus untuk menghancurkan benteng dan merampas semua persenjataan. Dalam rangka mempermudah pasukan Wernes Gobius dan Wolter Beek, Belanda telah mempersiapkan pasukan pembantu yang bekerja dari luar benteng. Pasukan pembantu bekerja dari kapal dengan menembakan meriam, sehingga memudahkan pasukan Wernes Gobius dan Wolter Beek mencapai sasaran. Keadaan semakin seru, ketika suara petir secara sambung-menyambung mengiringi penyerangan pasukan Belanda tersebut. Setiap kali petir dan kilat yang menerangi alam, pasukan Nuku yang tidak kelihatan oleh musuh dapat melihat secara jelas jumlah dan gerakan pasukan musuh. Dalam

¹⁷ E. Katoppo. *Nuku Perjuangan Kemerdekaan di Maluku Utara*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1984). Hlm.78.

¹⁸ Sultan Kamaluddin diangkat menjadi Penguasa Kesultanan Tidore oleh Belanda setelah Patra Alam gagal memperlihatkan kerjasama yang baik dengan Kompeni Belanda dalam menuntaskan Gerakan Nuku. Pengangkatan Kamaluddin secara sepihak oleh Kompeni Belanda sebagai Sultan Tidore yang baru pengganti Patra Alam membuat Sultan Nuku semakin bertekad berperang melawan Kompeni Belanda, karena Kompeni Belanda telah menghina, melecehkan, serta merampas harga diri Kesultanan Tidore sebagai sebuah Kesultanan yang merdeka dan bedaulat.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 83-85.

waktu yang begitu lama, benteng pertahanan Nuku berhasil dikuasai oleh pasukan Belanda. Kapten Wolter Beek sendiri yang menancapkan bendera Belanda di dalam benteng sebagai tanda kemenangan.²⁰

Secara tiba-tiba turun hujan yang amat lebat, dan pada saat itulah pasukan Belanda diserbu dari berbagai penjuru oleh pasukan Nuku yang dipimpin oleh Nuku sendiri bersama anaknya, Abdul Gaffar. Sebelas orang serdadu Belanda tewas seketika, banyak yang terluka, termasuk panglimanya, Kapten Worner Gobius. Terompet Belanda dibunyikan sebagai tanda bahwa pasukan Kompeni Belanda harus mundur. Pada esok harinya, serdadu Belanda mendarat lagi untuk mengambil mayat-mayat serdadu Belanda yang telah tewas untuk dibawa ke kapal. Pasukan Nuku tidak melakukan penyerangan lagi, mereka memberikan kesempatan kepada pasukan Belanda untuk mengevakuasi mayat-mayat kawan mereka. Dari lereng sebuah bukit, di bawah sebatang pohon yang rimbun, Nuku bersama pasukannya menyaksikan langsung pasukan Belanda membentangkan layar meninggalkan pantai Gorong. Kapten Worner Gobius tidak bisa diselamatkan lagi, ia tewas di kapal Belanda akibat kehabisan darah dan luka parah setelah diserang oleh pasukan Nuku pada malam harinya. Mayat Kapten Wornes Gobius dikuburkan di Pulau Banda.²¹ Kemenangan di Pantai Gorong ini membuat Nuku semakin yakin dan bersemangat dalam berjuang membebaskan Kesultanan Tidore dari pengaruh Kompeni Belanda.

2. Analisis Sejarah dengan Teori Ketokohan, Moralitas, Konsistensi, dan Korelasi.

Dalam kasus ini, Sultan Nuku mampu memainkan perannya sebagai seorang tokoh yang kharismatik. Hal itu bisa terlihat dari kepatuhan pasukannya pada perintah Sultan Nuku untuk memberikan kesempatan kepada musuhnya, yaitu Kompeni Belanda untuk melakukan evakuasi atas mayat-mayat pasukan Kompeni Belanda yang telah tewas dalam pertempuran sebelumnya. Jika Sultan Nuku tidak memiliki kharismatika dan wibawa yang tinggi, ada kemungkinan di antara pasukan Sultan Nuku yang ingin melakukan tindakan-tindakan emosional sebagai ekspresi kebencian yang mendalam dari mereka atas Kompeni Belanda yang telah menyerang mereka, karena mereka berada di pihak yang benar.

Dalam sudut pandang moralitas, Sultan Nuku mampu memperlihatkan sebagai seorang tokoh yang bermoral tinggi dalam menyikapi musuhnya. Walaupun Kompeni Belanda telah menjadikan Kesultanan Tidore sebagai wilayah koloninya dan kemudian melakukan penyingkiran secara sistematis terhadap Sultan Nuku, namun di lapangan, Sultan Nuku masih mampu menyikapi pasukan Kompeni Belanda yang telah menjadi mayat secara manusiawi. Jika Sultan Nuku mau, maka Sultan Nuku boleh saja memerintahkan pasukannya untuk melakukan mutilasi atas mayat-mayat pasukan Kompeni Belanda yang tertinggal di Pantai Gorong sebagai bentuk ekspresi kebencian dan dendam terhadap musuhnya, Kompeni Belanda. Faktanya, Sultan Nuku tidak melakukan itu. Sultan Nuku mampu bersikap konsisten atau berpegang teguh dengan nilai-nilai moral yang ada di dalam benaknya. Dengan bersikap konsisten pada nilai-nilai moral itu, maka Sultan Nuku mampu memberikan kesempatan kepada Belanda melakukan evakuasi atas mayat-mayat serdadu Belanda secara aman pada esok harinya. Inilah contoh moralitas Sultan Nuku yang telah ia buktikan dalam sejarah. Orang Eropa baru bicara moralitas dalam perang pada akhir abad ke-19, Sultan Nuku sudah menjalankannya pada abad ke-18. Dengan demikian, berarti secara pemikiran, Sultan Nuku

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*, hlm. 86.

jauh lebih maju ke depan dibandingkan orang Eropa, yaitu satu abad sebelum orang Eropa berbicara tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam peperangan.

Tampilnya Sultan Nuku sebagai tokoh yang kharismatik yang mampu secara konsisten berpegang teguh pada nilai-nilai moral yang tinggi tentu saja memiliki alasan tersendiri. Dalam menjelaskan masalah ini, maka kita bisa menggunakan teori korelasi. Dalam teori korelasi, seseorang melakukan sesuatu karena memiliki hubungan dengan suatu tata nilai tertentu. Misalnya, dengan teori korelasi, kita akan memahami, bahwa mengapa seorang individu rela dipenjarakan demi memperjuangkan idealismenya. Dalam konteks ini, maka tampilnya Sultan Nuku sebagai tokoh yang memiliki kharisma yang bermoral tinggi tentu memiliki korelasi (hubungan) dengan tata nilai yang diyakininya sebagai seorang sultan yang beragama Islam. Jawaban ini akan terlihat sendiri, jika kita mendalami Islam, maka sikap Sultan Nuku akan lebih mudah dipahami. Mengapa demikian?, karena Islam adalah agama yang sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan, walaupun dalam perang sekalipun. Bukankah, Rasulullah Muhammad SAW telah memberikan keteladanan sebagai seorang pimpinan pasukan (baca: jenderal perang) dalam sebuah pertempuran. Hal inilah yang mencerminkan bahwa Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah masalah peperangan yang sering terjadi di kalangan umat manusia. Fakta berikut ini akan mempertegas lagi bagaimana Sultan Nuku betul-betul sudah melaksanakan aturan Hukum Humaniter Internasional dengan baik pada abad ke-18, sedangkan aturan Hukum Humaniter Internasional itu baru mulai dirumuskan di Eropa pada akhir abad ke-19.

Sultan Nuku Membebaskan Istana Kesultanan Tidore tanpa Pertumpahan Darah.

1. Fakta Sejarah

Pada 1794, Kekuatan Nuku semakin kuat, karena pada tahun ini Nuku mendapatkan kekuatan baru, yaitu kembalinya Kaicil Zainal Abidin, adik Nuku dari Sailan- Srilangka, yang diasingkan oleh Belanda bersama ayahnya, Sultan Jamaluddin pada 1782. Kaicil Zainal Abidin berhasil pulang ke Maluku setelah menumpang sebuah kapal Inggris. Setelah sampai di Maluku, Kaicil Zainal Abidin bekerjasama dengan Kaicil Abdul Gaffar, dan Kaicil Sifa dalam rangka membantu Sultan Nuku menguasai Istana Kesultanan Tidore yang berada di Soa-Sio Tidore. Setelah Sultan Nuku merasa sudah memiliki kekuatan untuk menguasai istana Kesultanan Tidore di Soa-Sio Tidore, maka Sultan Nuku sudah bersiap-siap melakukan Perang Terbuka terhadap Kompeni Belanda yang mendukung keberadaan Sultan Kamaluddin.

Sebelum ia melakukan penyerangan terhadap Tidore, Nuku mencoba melakukan lobi-lobi politik agar adiknya, Sultan Kamaluddin menyadari bahwa dirinya telah terjebak dengan tipu daya yang dimainkan oleh Belanda, sebagaimana yang dialami oleh Patra Alam. Nasehat-nasehat politik tersebut ditulis oleh Sultan Nuku di Gebe dan dikirimkan kepada Sultan Kamaluddin pada 29 Agustus 1795. Di dalam surat itu, Nuku juga mengajak Sultan Kamaluddin untuk bekerjasama dalam mengusir Belanda dari bumi Maluku. Caranya, Sultan Kamaluddin diminta oleh Nuku untuk membocorkan rencana-rencana Belanda yang berkedudukan di Ternate. Nuku juga menjelaskan bahwa dirinya telah membangun kerjasama dengan Inggris dalam upaya mengusir Belanda dari Maluku. Nuku mengajak adiknya, Sultan Kamaluddin untuk memimpin Kesultanan Tidore secara bersama-sama. Surat Nuku ini dibalas oleh adiknya, Sultan Kamaluddin, yang berisikan nasehat kepada Sultan Nuku. Di dalam surat balasan itu, Sultan Kamaluddin menasehati agar Sultan Nuku tidak menyusahkan orang Inggris dan rakyat pada umumnya dengan melakukan gerakan

pengacauan dan kerusuhan di wilayah Tidore. Sebaiknya, Nuku kembali saja ke Waru, dan nantinya Belanda akan mengampuni segala kesalahannya. Setelah membaca surat balasan dari Sultan Kamaluddin, Nuku semakin yakin bahwa Sultan Kamaluddin sudah terjebak dengan tipu daya Belanda, sehingga ia tidak peduli lagi dengan nasib rakyat dan harga diri Tidore sebagai sebuah kesultanan yang merdeka dan berdaulat.²²

Sebelum melakukan penyerangan, Nuku sekali lagi mengirimkan surat sebagai upaya lobi politik terhadap adiknya, Sultan Kamaluddin. Di dalam surat itu, Nuku mengajak adiknya, Sultan Kamaluddin untuk menghindari perang saudara, karena perang saudara tidak akan membawa keuntungan dan manfaat pada kedua belah pihak, hanya akan menguntungkan pihak Belanda saja. Perang saudara hanya akan menumpahkan darah rakyat secara sia-sia. Atas dasar itu, Nuku meminta adiknya, Sultan Kamaluddin agar bersungguh-sungguh melepaskan diri dari pengaruh Belanda. Nuku berusaha meyakinkan adiknya, Sultan Kamaluddin agar tidak patuh kepada Belanda, karena ia telah menyiapkan sebuah kapal milik Inggris di Maba untuk membebaskan Tidore dan Ternate dari cengkraman Belanda. Surat Nuku tersebut tidak dibaca lagi oleh adiknya, Sultan Kamaluddin. Surat itu langsung diserahkan pada pimpinan Belanda di Ternate. Surat Nuku itu direspons dengan serius oleh pimpinan Belanda di Ternate. Belanda dengan segera menyiapkan pertahanannya di wilayah Ternate dan meminta Sultan Kamaluddin untuk mempertahankan Tidore. Belanda juga mengirimkan serdadu ke Tidore guna membantu Sultan Kamaluddin. Di sisi lain, di kalangan masyarakat umum, berita pembebasan Tidore dan Ternate dari cengkraman Belanda yang dipimpin langsung oleh Nuku semakin berhembus dengan kencangnya.²³

Pada 10 April 1797, dengan kekuatan 150 kora-kora dan 600 prajurit, Pasukan Nuku telah siap untuk bergerak membebaskan Soa-Sio, ibu kota Kesultanan Tidore dari pengaruh Belanda. Nuku memusatkan kekuatannya di pulau Mare dan Akelamo, sekitar 12 mil dari Soa-Sio, Tidore. Sebelum melakukan gerakan pembebasan, Nuku mencoba memberikan peringatan terakhir kepada adiknya, Sultan Kamaluddin. Nuku mengutus seorang utusan yang bernama Abdul Jalal. Melalui Abdul Jalal, Nuku meminta Sultan Kamaluddin agar turun tahta secara terhormat dan memberikan tahta kesultanan itu kepada Nuku, sebagai orang yang paling berhak dalam mewarisi tahta Kesultanan Tidore setelah ditangkapnya Sultan Jamaluddin, ayah Sultan Nuku. Setelah Abdul Jalal berangkat menuju Tidore membawa pesan terakhir Nuku, Nuku pun segera memberikan arahan kepada seluruh panglima perangnya. Berikut arahan Nuku kepada panglima perangnya:

1. Angkatan perang Nuku hanya memerangi Kompeni Belanda dan sekutunya Ternate. Orang Tidore tidak diganggu begitu pula dengan orang-orang Ternate yang sejalan dengan Nuku;
2. Masing-masing pasukan melaksanakan tugasnya sendiri-sendiri dan melaporkan pada hari yang telah ditentukan;
3. Jangan membunuh orang yang sudah menyerah, jangan membakar rumah dengan sia-sia;
4. Barang rampasan berupa senjata, amunisi, dan mesin harus dibawa kembali ke markas besar;

²²*Ibid.*, hlm. 100.

²³*Ibid.*, hlm. 103.

5. Orang-orang Kompeni Belanda yang tertawan jangan dibunuh, melainkan dihadapkan kepada Nuku²⁴

Pembebasan Tidore ditetapkan pada hari rabu, 12 April 1797. Sesuai dengan rencana yang ada, pasukan induk di bawah pimpinan Nuku segera bergerak menuju Tidore guna membebaskan Soa-Sio, ibu kota Kesultanan Tidore dari pengaruh Belanda. Pasukan sayap kiri bertugas dalam mengawasi semua gerak-gerik Belanda dengan mengelilingi Pulau Tidore dan Maitara, sedangkan pasukan sayap kanan bergerak menuju Oba guna mengantisipasi serangan musuh yang datang dari belakang.²⁵

Lima belas jam sebelum pasukan induk di bawah pimpinan Nuku sampai di Tidore, Abdul Jalal, utusan khusus Sultan Nuku telah berhasil masuk di Soa-Sio guna menemui Sultan Kamaluddin. Abdul Jalal segera menyampaikan pesan terakhir Nuku kepada Sultan Kamaluddin, namun Sultan Kamaluddin dengan tegas menolak permintaan Nuku tersebut. Sultan Kamaluddin lebih memilih menyelamatkan diri ke Ternate daripada memenuhi tuntutan kakaknya, Nuku. Pada 11 April 1797, dalam suasana malam yang gelap gulita dengan menggunakan lima kora-kora serta dikawal oleh pasukan khusus Belanda, Sultan Kamaluddin meninggalkan Soa-Sio, ibu kota Kesultanan Tidore, kemudian menyeberang ke Ternate guna meminta perlindungan kepada Belanda. Ketika meninggalkan Soa-Sio, Sultan Kamaluddin tidak lupa membawa kartu ceki (kartu judi), selain mahkota kesultannya. Masa pemerintahannya yang berlangsung selama 14 tahun itu dianggap sebagai masa yang buruk yang tidak punya arti. Tidak beberapa lama sepeninggalan Sultan Kamaluddin, pasukan induk di bawah pimpinan Nuku sampai di Soa-Sio. Nuku bersama pasukannya berhasil mendarat di Soa-Sio dalam suasana yang penuh kedamaian, tanpa pertumpahan darah, walaupun hanya setetes, ketika Nuku beserta pasukannya menguasai Soa-Sio, ibu kota Kesultanan Tidore. Nuku beserta pasukannya disambut dengan suka cita oleh *bobato-bobato* dan rakyat Tidore. Semuanya berjalan dengan damai sesuai dengan arahan dan rencana yang digagas oleh Nuku. Setelah itu, Nuku dinobatkan menjadi sultan atas seluruh wilayah Kesultanan Tidore dengan gelar kehormatan *Paduka Sri Maha Tuan Sultan Said'ul Jihad Muhammad El-Mabus Amiruddn Syah Kaicil Paparangan Jou Barakati*, Sultan Tidore, Papua, Seram, dan semua daerah taklukannya.²⁶

Dalam acara proses pengukuhan sebagai Sultan Tidore, Sultan Nuku memecat Kamaluddin sebagai Kaicil (pangeran) Tidore. Sultan Nuku menegaskan bahwa Kamaluddin tidak layak lagi menjadi pangeran kesultanan, karena ia telah menghinakan diri menjadi kaki tangan Belanda dalam rangka menindas rakyat yang tak berdosa. Kamaluddin tidak memiliki rasa malu lagi sebagai seorang pangeran. Selanjutnya, Sultan Nuku mengingatkan kepada para pangeran, para *bobato*, para panglima perang, dan seluruh rakyat atas bagaimana perlakuan Belanda pada Sultan Jamaluddin, ayah Sultan Nuku, yang meninggal dalam pengasingan di Sailan, Srilangka. Apabila kita masih memiliki rasa malu dan memiliki rasa hormat kepada Almarhum Jamaluddin, maka saat inilah waktunya kita bangkit dan bersatu untuk membulatkan tekad membuktikan diri sebagai manusia yang merdeka yang punya harga diri. Caranya hanya satu, yaitu kita harus mengusir Kompeni Belanda dari bumi

²⁴*Ibid.*, hlm. 115.

²⁵*Ibid.* Baca juga: Willard A. Hanna & Des Alwi. *Ternate dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996). Hlm. 200.

²⁶*Ibid.* hlm. 118. Maryam Lestaluhu. *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam terhadap Imperialisme di Daerah Maluku*. (Bandung: Al Ma'arif, 1988). Hlm. 242. M. Adnan Amal, *Op. Cit.*, hlm. 178. Maswin M. Rahman, *Mengenal Kesultanan Tidore*, (Tidore: Lembaga Kesenian Keraton Limau Duko Kesultanan Tidore, 2006), hlm.1.

Moloku Kie Raha. Selagi Belanda masih bercokol di bumi Maluku Utara, maka rakyat tidak akan pernah merasakan hidup yang damai dan tentram, karena Belanda dengan ideologi kolonialnya akan selalu berusaha menindas rakyat guna memenuhi nafsu “syahwat” kolonialnya.²⁷

2. Analisis Sejarah dengan Teori Ketokohan, Moralitas, Konsistensi, dan Korelasi.

Menganalisa fakta sejarah di atas, jelas sekali terlihat bagaimana Sultan Nuku betul-betul mampu tampil menjadi seorang tokoh yang kharismatik. Sebagai seorang tokoh yang memiliki wibawa, ia mampu mengerakkan dan mengontrol para pengikutnya, sehingga para pengikutnya mampu bertindak sesuai dengan arahan-arahan yang ia berikan. Para pengikutnya, walaupun ada keberatan-keberatan atas kebijakan-kebijakan yang ia ambil, namun karena ia memiliki kharismatik yang kuat, maka keberatan-keberatan itu tidak terlalu tampak di lapangan. Secara umum para pengikutnya sangat patuh dengan apa yang menjadi kebijakan dari sang tokoh sehingga kebijakan sang tokoh mampu terwujud di lapangan secara baik.

Dalam sudut pandang teori moralitas, tampilnya Sultan Nuku sebagai seorang tokoh yang kharismatik tentu tidak dapat dilepaskan dari kemampuan Sultan Nuku dalam menjaga nilai-nilai moralitas di dalam dirinya. Dengan terjaganya nilai-nilai moralitas di dalam dirinya, maka eksistensinya sebagai seorang tokoh kharismatik akan tetap terjaga dan kebijakannya akan didengar dan dipatuhi secara baik oleh orang-orang yang berada dibawah pengaruhnya. Inilah yang terjadi pada fakta sejarah di atas. Sultan Nuku mampu mempengaruhi dan mengontrol pasukannya sehingga mampu membebaskan istana Kesultanan Tidore dengan cara damai, tanpa ada pertumpahan darah.

Dalam rangka menjawab pertanyaan, mengapa Sultan Nuku mampu menjaga dan tetap konsisten dengan nilai-nilai moralnya sehingga ia mampu tampil menjadi tokoh yang begitu kharismatik dimata pendukungnya, maka teori korelasi bisa menjawabnya dengan baik. Tampilnya Sultan Nuku sebagai seorang tokoh yang kharismatik yang sangat konsisten dalam berpegang teguh pada nilai-nilai moral, walaupun dalam perang sekalipun, tentu dalam sudut pandang teori korelasi (hubungan), perilaku Sultan Nuku itu memiliki keterkaitan erat dengan posisinya sebagai sultan yang beragama Islam. Di dalam ajaran Islam, sangat ditekankan agar umatnya untuk tetap konsisten dalam kebaikan dalam keadaan apa pun juga, karena konsistensi dalam kebaikan itulah yang akan mendatangkan nilai-nilai kharismatik pada pelakunya sekaligus yang akan menyelamatkan dirinya dari tindakan kezaliman yang dilakukan oleh pihak musuh. Moralitas Sultan Nuku sangat terlihat selama pembebasan kota Soa-Sio, dimana Sultan Nuku beserta pasukannya mampu secara konsisten berpegang dengan prinsip-prinsip moral Islam dalam membebaskan kota Soa-Sio dari pengaruh Kompeni Belanda. Prinsip-prinsip moral Islam yang dipegang oleh Sultan Nuku dalam membebaskan kota Soa Sio dari pengaruh Belanda sangat sesuai dengan aturan Hukum Humaniter Internasional yang baru “ramai” dibicarakan oleh orang Eropa pada awal abad ke-20, sementara Sultan Nuku telah mempraktekkannya aturan tersebut secara nyata pada abad ke-18. Inti dari aturan Hukum Humaniter Internasional adalah pihak-pihak yang berperang untuk tetap berpegang pada nilai-nilai moralitas kemanusiaan.

Nilai-nilai moralitas Islam dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam Hukum Humaniter Internasional dapat dilihat pada arahan Sultan Nuku pada pasukannya sebelum Sultan Nuku melakukan penyerangan langsung atas kota Soa-Sio. Arahan Sultan Nuku itu

²⁷ *Ibid.*

bisa dilihat pada lima poin yang telah dijelaskan di atas. Arahan Sultan Nuku pada poin tiga (3) dan poin lima (5) merupakan bentuk konkret dari begitu kuatnya korelasi perilaku Sultan Nuku dengan ajaran Islam sebagai agamanya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pada poin tiga (3), Sultan Nuku mengarahkan dirinya sendiri dan pasukannya untuk tidak membunuh orang yang sudah menyerah (apalagi melakukan tindakan mutilasi), dan jangan membakar rumah dengan sia-sia. Pada poin lima (5), arahan moralitas perang itu langsung ditujukan pada pasukan Kompeni Belanda. Sultan Nuku memberikan arahan tegas kepada pasukannya agar tidak membunuh orang-orang Belanda. Padahal Kompeni Belanda itu adalah musuh sejatinya, yang telah menghina dan melecehkan wibawa Kesultanan Tidore sebagai sebuah Kesultanan yang merdeka dan berdaulat. Kompeni Belanda secara sepihak telah memaksakan kehendaknya dengan menangkap Sultan Jamaluddin sebagai penguasa yang sah di Kesultanan Tidore, kemudian mengangkat sultan-sultan yang baru sesuai dengan kepentingan Kompeni Belanda.

Kompeni Belanda, tidak hanya menangkap Sultan Jamaluddin, namun Kompeni Belanda juga membuang jauh Sultan Jamaluddin dari Tidore sebagai tanah kelahirannya. Pertama-tama, Sultan Jamaluddin dibuang ke Batavia. Kompeni Belanda masih tidak puas dengan tindakan itu, maka Sultan Jamaluddin dibuang jauh oleh Kompeni Belanda, yaitu sampai di Sri Langka, sebuah negeri yang sangat jauh dari wilayah Tidore. Dalam konteks kemanusiaan, kita bisa bertanya, apa kesalahan Sultan Jamaluddin sehingga ia harus ditangkap dan dibuang sejauh itu, serta menghabiskan sisa umurnya sebagai orang buangan. Salahnya cuma satu, yaitu Sultan Jamaluddin ingin tetap berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan. Sultan Jamaluddin tidak mau mengikuti kemauan Kompeni Belanda yang ingin memeras rakyat Kesultanan Tidore melalui “Ekspedisi Hongi” yang dirancang oleh Kompeni Belanda. Nilai-nilai kemanusiaan itulah yang menghalangi Sultan Jamaluddin untuk mengikuti keinginan Kompeni Belanda dalam memuluskan agenda “Ekspedisi Hongi”. Bagi Sultan Jamaluddin, kebijakan Kompeni Belanda yang memaksakan “Ekspedisi Hongi” dalam upaya meraih keuntungan yang besar dalam perdagangan rempah-rempah di masa itu adalah merupakan tindakan yang melanggar etika kemanusiaan dalam perdagangan, karena kebijakan “Ekspedisi Hongi” itu sangat merugikan dan menindas hak-hak rakyat Kesultanan Tidore yang ia pimpin. Bagi Sultan Jamaluddin, memimpin itu bukan menindas, akan tetapi pemimpin itu adalah mengayomi. Jadi rakyat itu bukan untuk ditindas dan dieksploitasi oleh pemimpin, akan tetapi rakyat itu dilindungi, diayomi dan diberdayakan agar rakyat yang dipimpin bisa hidup aman, damai, dan sejahtera.

Setelah berhasil membebaskan Kesultanan Tidore dari pengaruh Kompeni Belanda, maka Sultan Nuku berhasil membawa Kesultanan Tidore meraih masa keemasannya, yang mana wilayah kekuasaannya sampai di wilayah Papua bagian Barat, Kepulauan Raja Ampat, Seram bagian Timur, Kepulauan Kei, Kepulauan Aru, bahkan sampai di Papua Nugini dan Kepulauan Pasifik. Menurut catatan sejarah Tidore, Sultan Nuku sendiri yang datang dan memberi nama pulau-pulau yang ia kuasai, mulai dari Mikronesia hingga Melanesia dan Kepulauan Solomon. Hingga saat ini masih didapati pulau-pulau yang namanya memakai nama Sultan Nuku, di antaranya adalah Nuku Hifa, Nuku Oro, Nuku Maboro, Nuku Nau, Nuku Lae-Lae, Nuku Fetau, dan Nuku Nono.²⁸

Selama Sultan Nuku memerintah di Kesultanan Tidore hingga ia wafat pada hari Kamis, 21 Sya’ban 1220 Hijriyah yang bertepatan dengan 14 November 1805, Sultan Nuku

²⁸<http://history.melayuonline.com>, diakses tanggal 16 Juli 2009.

berdasarkan fakta yang ada, Sultan Nuku masih tetap mampu tampil menjadi seorang tokoh yang kharismatik yang tetap berusaha konsisten dengan nilai-nilai moral, karena itu semua memiliki korelasi (hubungan) yang kuat dengan pikiran dan keyakinannya sebagai seorang Sultan yang beragama Islam, yang mana Islam adalah agama yang sangat teguh dan konsisten dalam mengajak manusia untuk berpegang teguh pada nilai-nilai moralitas. Mengapa demikian?, karena Islam memberikan penjelasan, bahwa dengan berpegang teguh pada nilai-nilai moralitaslah, maka manusia bisa membangun peradaban yang baik dan manusiawi.

Sultan Nuku berpulang ke Rahmatullah dalam usia 67 tahun. Sultan Nuku dimakamkan di Soa Sio Tidore dengan upacara kesultanan. Mangkatnya Sultan Nuku, merupakan musibah bagi kesultanan Tidore dan sekitarnya karena secara perlahan-lahan kawasan Maluku Utara mulai kembali tunduk pada pengaruh kolonial. Dapat dikatakan bahwa Perang Nuku adalah perang terakhir di kawasan Maluku dalam menentang hegemoni Belanda.²⁹

Setelah Sultan Nuku wafat, bumi Maluku Utara sangat berduka, karena negeri ini kehilangan seorang figur sultan yang penuh wibawa, sultan yang sangat dihormati dan dikagumi rakyatnya, disegani oleh lawan-lawannya, semasa hidupnya dikenal sebagai *Jou Barakati*. Di kalangan orang Inggris, Sultan Nuku disapa dengan *Lord of Fortune*. Setelah Sultan Nuku wafat, bumi Moloko Kie Raha kembali dirundung duka nestapa mendalam, karena bumi Maluku Utara kembali dijajah oleh Kompeni Belanda.

SIMPULAN

Uraian di atas memberikan penjelasan yang mendalam bahwa Sultan Nuku adalah seorang patriot pejuang yang selalu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan di dalam setiap episode perjuangannya. Walaupun Sultan Nuku memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak manusiawi, karena secara posisi, ia sedang berada di atas angin, namun Sultan Nuku tidak mau melakukan (baca: tindakan yang tidak pantas) itu. Sultan Nuku tetap mampu secara konsisten berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral kemanusiaan dalam menjalankan agenda perjuangannya. Itulah cerminan dari sosok Sultan Nuku sebagai seorang tokoh yang kharismatik pada abad ke-18 di wilayah Maluku Utara, wilayah timur bumi Nusantara.

Kharisma Sultan Nuku mampu mempengaruhi dan mengontrol jalan perjuangannya, sehingga ia dan pendukungnya tetap berada di atas jalan koridor moral yang sangat luhur. Ini semua bisa terwujud dalam diri Sultan Nuku dan para pendukungnya tentu tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang korelasi, di mana tindak tanduk Sultan Nuku beserta pendukungnya itu adalah cerminan dari pikiran dan keyakinannya sebagai seorang Sultan yang beragama Islam. Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai moralitas dalam segala bidang kehidupan, termasuk dalam hal peperangan. Jadi antara moralitas Sultan Nuku dan moralitas Islam saling berkorelasi (berhubungan), karena Sultan Nuku berpikir dan bertindak sangat berkorelasi dengan pikiran dan keyakinan yang dianutnya, yaitu agama Islam.

Di sisi lain, fakta-fakta tentang kemampuan Sultan Nuku dalam berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan adalah merupakan bukti nyata, bahwa perilaku Sultan Nuku memiliki relevansi yang kuat dengan aturan Hukum Humaniter Internasional yang baru mulai

²⁹ Menurut Andaya, Nuku adalah seorang pemimpin besar yang sulit dicari padanannya di Asia Tenggara. Lihat: M. Adnan Amal, *Op. Cit.*, hlm 179-181. Bunyamin Marasabessy, *Loc. Cit.*, hlm. 113.

dibicarakan orang Eropa pada akhir abad ke-19. Sementara Sultan Nuku sendiri menjalankannya secara baik pada abad ke-18, satu abad sebelum orang Eropa berbicara tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam peperangan yang kemudian dirumuskan menjadi Hukum Humaniter Internasional. Itu semua bisa dilakukan Sultan Nuku, tentu tidak bisa dilepaskan dari pikiran dan keyakinan Sultan Nuku sebagai seorang Sultan yang beragama Islam, agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sebagaimana yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah Muhammad SAW di masa hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Amal, M. 2007. *Kepulauan Rempah Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Makassar: Gora Pustaka – Nala Cipta Litera - Bakti
- Darmawijaya. 2010. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Hall, D.G.E. 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hanna, Willard A. & Des Alwi. 1996. *Ternate dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Katoppo, E. 1984. *Nuku Perjuangan Kemerdekaan di Maluku Utara*. Jakarta: Sinar Harapan
- Lapian, A.B. dkk. 2002. *VOC di Kepulauan Indonesia Berdagang dan Menjajah*. Jakarta: Balai Pustaka – Kedutaan Besar RI Den Haag
- Lestaluhi, Maryam. 1988. *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam terhadap Imperialisme di Daerah Maluku*. Bandung: Al Ma'arif
- M. Rahman, Maswin. 2006. *Mengenal Kesultanan Tidore*, Tidore: Lembaga Kesenian Keraton Limau Duko Kesultanan Tidore
- Marasabessy, Bunyamin. 2002. *Sultan Nuku: Perjuangan Mempertahankan Kedaulatan Kerajaan Tidore 1780-180*. Jakarta: Abdi Karyatama
- Mundzirin, dkk. 2006. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pinus
- Nanulaitta, I.O. 1966. *Timbulnja Militarisme Ambon sebagai Suatu Persoalan Politik, Sosial, Ekonomis*. Djakarta: Bhratara
- Nasution, Harun, dkk. 2002. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Ricklefs, M.C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press
- Singh Jessy, Joginder. 1975. *Malaysia, Singapura dan Brunei 1400-1965*. Kuala Lumpur: Longman
- Suminto, Aqib. 1986. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES
- Suyono, R. P. 2004. *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*. Jakarta: Grasindo
- Tim Penyusun. Tnp thn. *Monografi Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Depdikbud RI
- Vlekke, Bernard H.M. 1967. *Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa
- Widjojo, Muridan. 2013. *Pemberontakan Nuku: Persekutuan Lintas Budaya di Maluku Papua Sekitar 1780-1810*. Jakarta: Komunitas Bambu

SUMBER INTERNET:

<http://ariesaksono.wordpress.com/2007/12/12/>

<http://history.melayuonline.com>, diakses tanggal 16 Juli 2009

https://id.wikipedia.org/wiki/Henry_Dunant

<http://bahankuliyah.blogspot.com/2014/05/hukum-humaniter-internasional.html>

MAKNA SEJARAH DALAM PENGUATAN KARAKTER DAN IDENTITAS BANGSA

Suswandari

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Prof. DR.
HAMKA Jakarta

Abstrak: Memasuki usia kemerdekaan ke-70, permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia semakin menyentuh aspek mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu hilangnya identitas dan karakter bangsa. Maraknya tawuran, konflik vertikal, maupun konflik horizontal, menjadi bukti tergerusnya identitas sebagai bangsa yang bersatu dan toleran. Untuk mengatasi hal ini, Sejarah sebagai ilmu yang mengandung pelajaran moral sudah seharusnya dibangkitkan kembali. Melalui pemahaman atas kesadaran sejarah, generasi muda akan memahami pentingnya masa lalu sebagai pijakan untuk masa kini dan masa depan. Selain itu, dengan tumbuhnya kesadaran Sejarah generasi muda akan memahami hakekat Bhinneka Tunggal Ika, yang menjadi karakter dan identitas bagi Bangsa Indonesia.

Abstract: Enter the age of 70, problems faced by the nation of Indonesia is increasingly touching fundamental aspects in the life of nation and State, it is the loss of the identity and character of the nation. The rise of a brawl, a vertical conflict, as well as the horizontal conflicts, be evidence of the the loss of identity as a United and tolerant nation. To overcome this, the history of science containing moral lessons are already supposed to be resurrected. Through the understanding of the history of consciousness, the younger generation will understand the importance of the past as a foothold for the present and the future. In addition, with the growing awareness of the history of the young generation will understand the nature of "Bhinneka Tunggal Ika", which became the character and identity to the people of Indonesia.

Indonesia memasuki usia ke 70 pada 17 Agustus tahun 2015 saat ini. Seluruh komponen bangsa dari Sabang sampai Merouke menyambut dan menyebutnya tanggal itu, hari itu sebagai hari keramat, hari bersejarah, hari lepasnya bangsa Indonesia dari cengkeraman kekuatan kolonial penjajah yang silih berganti, bercokol selama ratusan tahun. Kegembiraan merayakan hari kemerdekaan setiap tanggal 17 Agustus menjadi hak sepenuhnya bangsa Indonesia untuk mampu memberikan makna tentang kemerdekaan yang telah dicapai, sebagaimana riang gembiranya masyarakat Singapura merayakan kemerdekaannya pada tanggal 9 Agustus lalu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Yonky Karman (2015) bahwa "banyak bangsa ... setiap tahun merayakan romantisme proklamasi kemerdekaan sebagai hari bersejarah". Selanjutnya Sejarawan Taufik Abdullah (2015) menyatakan : "setiap kali hari proklamasi 17 Agustus, dirayakan dengan gegap gempita ". Situasi dan kondisi ini memperkuat makna 17 Agustus sebagai peristiwa penting dalam rentang waktu perjalanan dan eksistensi bangsa Indonesia yang disebut dengan Sejarah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, hari ulang tahun kemerdekaan Bangsa Indonesia setiap tanggal 17 Agustus menjadi tanda dan ekspresi suka cita dan bangga atas perjuangan para pahlawan dan menghasilkan kemerdekaan ini dengan berbagai bentuk aktivitasnya.

Penjajahan bangsa asing atas wilayah Indonesia mulai dari bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris (meski hanya sebentar) dan Jepang merupakan peristiwa Sejarah bagi bangsa Indonesia dan tidak boleh untuk dilupakan. Penjajahan bangsa asing dalam pandangan Yonky Karman (2015) bukan hanya penindasan, melainkan juga pelumpuhan inisiatif, kreasi dan inovasi bangsa terjajah. Perjuangan melawan penjajah sampai dengan kemerdekaan merupakan pekerjaan yang tidak mudah, karena memutuhkan energi besar, tidak hanya materiil tetapi juga non materiil yang sulit untuk dihitung nominalnya. Kemerdekaan adalah jembatan emas menuju kehidupan baru dalam berbangsa dan bernegara. Mulai saat itu segala sesuatu ditentukan oleh semangat dan kreativitas bangsa Indonesia untuk mengisi kemerdekaan. Semangat kemerdekaan adalah semangat persatuan, semangat gotong royong, semangat kerja sama lintas etnik dan semangat kerja-kerja dan kerja sebagaimana diungkapkan Presiden Joko Widodo dalam pidato kenegaraan perayaan 17 Agustus tahun 2015 sebagai satu kekuatan besar mengisi kemerdekaan.

Era global saat ini telah membentuk karakter generasi bangsa lekat dengan teknologi, pola berfikir praktis, faktual, dan empirik nyata sesuai dengan hukum interaksi global yang bersifat impersonal. Interaksi personal di era global saat ini sudah dilihat sebagai sesuatu yang langka karena unsur kepentingan yang bersifat individual menjadi dimensi penting dalam setiap hubungan sosial. Sehingga tidak jarang terjadi pada generasi muda yang tidak mau tahu akan asal-usul dirinya ataupun berbagai peristiwa penting yang mendahuluinya. Sejarah dengan focus kajian masa lalu seringkali menjadi perdebatan di kalangan generasi muda melalui suatu pernyataan "*sudah lalu, sudah lewat, tidak penting*" dan berbagai istilah yang lainnya. Generasi muda saat ini, sering terbelalak matanya bahkan kadang acuh, cuek dan tidak ada apresiasi bila ditanya tentang Sejarah, peristiwa Sejarah ataupun pembelajaran Sejarah yang ada di sekolah. Pengamatan sepintas yang dilakukan penulis selama ini, tidak sedikit siswa menyatakan Sejarah hanya membahas kerajaan – kerajaan dan hapalan yang membosankan, cara mengajar Sejarah tidak menarik, monoton dengan tugas-tugas sekolah yang jarang mendapatkan umpan balik untuk pengembangan ketrampilan pemahaman nilai – nilai Sejarah. Kondisi ini sebagian kecil dari permasalahan pembelajaran Sejarah yang ada di lingkungan kita selama ini. Sulit untuk mencari siapa yang benar dan siapa yang salah. Tindakan bijak dari kondisi ini adalah merunut kembali apa sebenarnya yang dimaksud dengan Sejarah dan mengapa kita perlu mempelajari Sejarah pada situasi zaman yang terus berubah saat ini. Tanpa memiliki pemahaman yang baik tentang Sejarah, maka sulit untuk menanamkan kesadaran Sejarah sesuai dengan dasar filosofisnya di serta kontribusi Sejarah dalam kerangka pembangunan nasional. Kondisi ini tidak mungkin dibiarkan. Sebagai sebuah bangsa, bangsa Indonesia memiliki kewajiban menjaga identitas, memperkuat identitas dan meningkatkan kualitas agar identitas diri menjadi bagian dari identitas masyarakat internasional yang diperhitungkan. Suatu pernyataan "bangsa yang besar adalah bangsa yang selalu mengingat dan tidak lupa Sejarahnya" adalah kunci penting untuk memperkuat dan menjaga identitas yang dimiliki.

Pendidikan sering ditempatkan sebagai kebijakan strategis untuk memperkuat jati diri dan identitas bangsa. Melalui proses pendidikan para siswa dibekali ilmu pengetahuan untuk memiliki rasa percaya diri dan bangga pada identitas bangsanya. Pengetahuan dan pemahaman Sejarah bangsa, menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran dengan label nama pelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan serta kebijakan pendidikan yang berlaku pada saat itu. Sejarah sebagai bagian dari mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan di Indonesia juga mengalami nasib yang sama. Pada saat kekuasaan

membutuhkan legitimasi maka mata pelajaran Sejarah ditampilkan sedemikian rupa. Begitupun sebaliknya, ketika kebijakan pendidikan berfokus pada konteks yang lain, maka dengan mudahnya Sejarah sebagai mata pelajaran dapat dihilangkan atau ditempelkan pada aktivitas proses belajar mengajar yang lainnya. Meskipun melalui kebijakan yang sering berganti-ganti identitas dan keutuhan serta kebanggaan sebagai bangsa Indonesia harus tetap dipertahankan.

Tulisan ini mencoba untuk mengulas tentang Sejarah, sebagai bagian penting dari kurikulum pendidikan di Indonesia yang terintegrasi dalam PIPS di tingkat pendidikan dasar ataupun Sejarah menjadi mata pelajaran sendiri untuk jenjang sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai integrasi dari Ilmu-Ilmu Sosial untuk pembelajaran di jenjang pendidikan dasar dan sejarah sebagai mata pelajaran sendiri di tingkat pendidikan menengah dan tinggi menyimpan visi penting dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas bangsa, khususnya kontribusi Sejarah, Nilai-Nilai Sejarah sebagai sajian bahan pembelajaran. Pembahasan tulisan dimulai dengan mengupas tentang konsep sejarah dan problematikanya, dilanjutkan dengan manfaat mempelajari sejarah dan tautan makna Sejarah dalam penguatan karakter dan identitas bangsa IPS, sebagaimana terpapar berikut di bawah ini.

SEJARAH DAN PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI

Seorang Sejarawan E. H. Carr menyatakan *what is history?*, yang kemudian dilanjutkan oleh pertanyaan-pertanyaan lain, apakah guna Sejarah dan mengapa kita mempelajari Sejarah?. Berbagai pertanyaan tersebut selalu ada dalam benak setiap insan yang memang belum mengerti tentang apa dan bagaimana yang disebut dengan Sejarah, Ilmu Sejarah dan Pelajaran Sejarah. Dari pengalaman dan pengamatan selama ini, banyak dijumpai orang-orang yang belum mengerti tentang Sejarah secara bulat dan utuh. Bahkan sebagian besar diantara mereka menilai Ilmu Sejarah dengan cara pandang skeptis dan tidak adil. Dengan kata lain, dapat diungkapkan, tidak sedikit masyarakat kita yang cenderung menganggap rendah Ilmu Sejarah bila dibandingkan dengan ilmu lainnya.

Memang kita tidak dapat menyalahkan begitu saja. Karena dalam kenyataannya Sejarah bukanlah materi ilmu yang siap pakai bila dibandingkan dengan Ilmu Kedokteran, Ilmu Hukum, Ilmu Ekonomi, Ilmu Fisika, dan ilmu-ilmu yang lainnya. Dalam kaitan ini ilmu-ilmu yang tersebut terakhir itu dilihat lebih praktis dan menguntungkan untuk masa sekarang. Dengan pengertian, ilmu tersebut dikatakan mudah mendatangkan keuntungan dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompetitif dan materialistis. Dewasa ini, Sejarah sering nampak bukan sebagai ilmu yang ideal, dan dilihat lemah dalam tertib intelektual. Bahkan Sejarah divonis sebagai ilmu kering tidak cepat mengahdirkan keuntungan material (uang) sehingga menjadi pilihan lemah diantara ilmu yang lainnya. Karena dalam Ilmu Sejarah tidak pernah mengajarkan bagaimana cara mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dalam waktu yang singkat dan modal yang tidak besar.

Sejarah berasal dari kata benda Yunani *Istoria* yang berarti ilmu. Pada awalnya istilah ini dipergunakan oleh Aristoteles, seorang ahli filsafat Yunani yang diartikan sebagai suatu pertelaan sistematis mengenai seperrangkat gejala alam, entah didasarkan pada kronologis waktu atau tidak. (Louis Gottschalk, 1985:27). Selanjutnya oleh bangsa

Latin istilah *Istoria* ini didefinisikan sebagai pertelaan mengenai gejala-gejala yang menyangkut hal ikhwal manusia dalam urutan kronologis. Sementara orang Jerman menyebut dengan istilah *geschichte* yang artinya sesuatu yang telah terjadi. Dan akhirnya definisi yang paling umum dipakai selama ini Sejarah diartikan sebagai masa lampau umat manusia, yaitu masa lampau yang tidak pernah dapat ditampilkan kembali, bersifat *einmalig*, hanya sekali terjadi. Selebihnya Albert Hyma, mengatakan bahwa Sejarah adalah cabang dari ilmu pengetahuan yang membicarakan dan menerangkan perkembangan kehidupan manusia menyangkut politik, susunan masyarakat, ekonomi, pemikiran, kesenian dan semua pengalaman yang terjadi di masa lampau. (Sasjardi, Tanpa tahun:1). Dengan demikian dapat ditarik satu benang merah bahwa Sejarah sebagai suatu ilmu yang memiliki pengertian yang cukup kompleks. Ia adalah sesuatu yang terjadi di masa lampau, dan masa lampau itu sendiri adalah kemungkinan yang tidak dapat diteliti secara langsung (Henry Johnson, 1940:2). Namun demikian, dengan cara pendekatan tertentu serta didukung oleh berbagai fakta Sejarah yang ada, maka informasi tentang Sejarah dapat diketahui dan secara epistemologi memenuhi persyaratan tuntutan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Persoalan berikutnya tentang Sejarah adalah adanya anggapan bahwa Sejarah itu ilmu atau bukan. Jawaban terhadap pertanyaan itu tergantung pada definisi yang diberikan. Pihak yang memberikan definisi sempit akan mengatakan Sejarah bukan merupakan disiplin ilmu, tetapi Sejarah sebagai seni, karena hanya menyajikan dongeng atau cerita saja. Sebaliknya bagi mereka yang berpikiran luas, melihat Sejarah tidak meragukan lagi bahwa Sejarah memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah ilmu, meskipun bercorak khas dan unik. J. B. Burry, seorang sejarawan terkemuka dengan tegas mengatakan *history is as science, no more no less*. (A. Syafii Maarif, 1984:8) dengan kata lain Sejarah adalah bangunan ilmu yang diperoleh melalui metodologi kritis yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dapat ditegaskan bahwa Sejarah itu merupakan kajian ilmiah. Dalam arti, ia mempunyai suatu metode. Sejarah bukan kesimpulan yang mengada-ada tetapi diperoleh melalui penelitian terhadap suatu fakta/peristiwa yang jelas. Seandainya Sejarah dibandingkan dengan ilmu lain yang sifatnya kealaman dan impersonal, maka Sejarah selalu bersifat personal. Artinya Sejarah berhubungan dengan pengalaman manusia dengan segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki yang dilihat dari perspektif waktu. Titik pengkajian Sejarah terletak pada kecermatan terhadap suatu peristiwa, agar dapat dipahami secara bermakna. Dalam pengkajian ini yang dicari bukan hanya jawaban dari pertanyaan apa, tetapi lebih ditekankan pada mencari jawaban dari pertanyaan mengapa peristiwa itu terjadi. Sehingga nanti maka akan nampak bukan hanya rentetan fakta, tetapi merupakan pengkajian terhadap suatu kajian. Dalam akhirnya dapat diperoleh suatu pemahaman tentang kejadian tersebut, untuk menentukan langkah ke depan.

MANFAAT MEMPELAJARI SEJARAH

Di tengah problematika yang terus berkembang tentang Sejarah, Ilmu Sejarah dan Pelajaran Sejarah, terdapat banyak pihak yang menyadari akan pentingnya Sejarah bagi kehidupan manusia. Dapat disebut misalnya Sir John Seeley yang mengatakan *we study history that we may be wise before the event*. Kemudian dapat pula disebut Louis Gottschalk (1984) ada beberapa alasan untuk mempelajari Sejarah, yaitu : (1).Adanya

rasa ingin tahu tentang masa lampau diri sendiri dan tempat tinggalnya. (2).Adanya keinginan untuk menerangkan pada diri sendiri tentang asal usul budayanya. (3).Sebagai minat patriotik untuk mengetahui asal usul negerinya. (4).Untuk mengetahui dan mengerti perkembangan masa lampau suatu permasalahan dan dapat lebih mengerti implikasinya di masa kini. (5).Untuk mendapatkan pelajaran, sehingga dapat membantu dalam pemecahan berbagai permasalahan masa kini. (6).Sebagai suatu pendalaman terhadap masa lampau untuk memprediksi masa yang akan datang. Selanjutnya, Sartono Kartodirdjo (1982) berpendapat bahwa Sejarah mempunyai peran penting dalam rangka pembangunan bangsa Indonesia sekarang ini, yaitu dalam rangka pembentukan kesadaran nasional dan identitas bangsa. (Sartono Kartodirdjo, 1982:14). Selanjutnya dalam catatan lama dari C.P. Hill menyatakan :

Membantu mengembangkan rasa tjinta tanah airnja dan pengertian tentang adat istiadatnja dan tjara-tjara hidupnja, bagaimana tanah airnja telah djadi bersatu atau bagaimana ia telah membebaskan dirinja dari kekuasaan asing, bagaimana sistem pemerintahannya terdjadi... perubahan-perubahan apakah yang terdjadi dalam kehidupan ekonomis dan sosialnja dan seterusnya (Sasjardi, tt).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar Sejarah pada hakikatnya dapat memberikan pelajaran. Maksudnya kita belajar dari peristiwa yang terjadi di masa lampau, untuk kepentingan kita di masa sekarang dan mendatang. Belajar Sejarah juga mempertebal semangat nasionalismenya pada tanah airnya. Karena kita dapat mengerti seluas-luasnya semua yang pernah dialami oleh nenek moyang kita. Seperti, bagaimanakah mereka menghadapi persoalan sosialnya, bagaimanakah cara mereka membebaskan diri dari penderitaannya, bagaimana cara mereka mengatasi bencana alam dan sebagainya. Sejarah sebagai *lesson of life*, merupakan guru yang paling baik yang dapat mengajarkan seseorang agar tidak melakukan kesalahan sampai dua kali. Sejarah mempunyai tujuan yang efektif dan efisien bagi seseorang untuk menjadi orang bijaksana. Tentang prediksi masa depan memang bukan hanya wewenang Sejarah, sebagaimana juga bukan wewenang dari ilmu-ilmu sosial lainnya. Tetapi setidaknya dari pengalaman masa lampau itulah orang akan mempunyai kepekaan nurani dan ketajaman pikiran, sehingga mereka mampu menangkap pelajaran (makna) moralnya untuk kepentingan kekinian dan kepentingan di masa yang akan datang (*future*) (A. Syafii Maarif, 1991).

Bila Sejarah dihubungkan dengan masalah pembangunan nasional, maka sumbangan Sejarah terletak pada pengungkapan ajaran moral yang terdapat dalam peristiwa Sejarah itu sendiri, guna mengarahkan langkah kita dalam menghadapi masa kini. Hal yang seperti ini diungkapkan Ibn Khaldun (dalam Syafii Maarif, 1999:12) bahwa Sejarah mempunyai tujuan praktis, yaitu menangkap tanda-tanda yang dipantulkan oleh pelajaran moral (*ibar*), yang dapat diamati dari peristiwa-peristiwa masa lampau. Contoh ajaran ini dapat dijadikan pedoman bagi perumusan dan pelaksanaan kebijakan dalam menghadapi dan menangani masalah kemasyarakatan dan kenegaraan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, hanyalah mereka yang mempunyai kepekaan nurani yang mampu dan mau belajar dari masa lampau. Tetapi kondisi sekarang memperlihatkan bahwa kebanyakan dari kita sudah terlalu terjerat pada urusan dan kepentingan materiil, yang kemudian dikenal dengan berkembangnya budaya *hedonisme*. Contoh: maraknya berbagai bentuk penyalahgunaan wewenang yang

disebabkan situasi kehidupan nurani manusia yang terpasung oleh kehidupan kekinian yang serba dangkal. Di sini lah tugas Sejarah dengan berbagai karya-karyanya dapat membantu membebaskan manusia dari pandangan yang bersifat *parokhial* (sempit) dalam meniti kehidupan ini.

MAKNA NILAI SEJARAH DALAM PENGUATAN KARAKTER DAN IDENTITAS BANGSA.

Dalam konteks perubahan sosial, manusia adalah pusingan perubahan itu sendiri. Sehubungan dengan itu, bila dikaitkan dengan sejarah sebagai peristiwa masa lampau umat manusia, tidak mengherankan bahwa dalam diri setiap manusia memiliki tumpukan kisah sejarah yang berbeda beda. Kaitannya dengan karakter dan identitas bangsa, peristiwa sejarah yang dimaksud adalah peristiwa –peristiwa penting bagi bangsa itu sendiri, tergantung pada sudut pendekatan yang digunakan. Dalam perspektif kebangkitan nasional dan cinta tanah air, maka bangsa Indonesia memiliki peristiwa Sejarah Pergerakan Kemerdekaan Bangsa Indonesia yang diperingati setiap tanggal 17 Agustus. Dalam perspektif kebudayaan, bangsa Indonesia memiliki keragaman etnik yang bersatu dan mampu mewujudkan bangsa Indonesia yang merdeka. Hal ini ditambah dengan berbagai perspektif yang akan memperkaya sejarah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, mengutip apa yang dinyatakan oleh Annis Matta (2013) bahwa jika Sejarah adalah cerita hari kemarin, hari ini dan hari esok, maka sejarah bukan saja metode untuk memahami masa lalu dan masa kini, melainkan juga menjadi jalan paling efektif menemukan alasan untuk tetap berharap bahwa esok hari adalah cerita hidup yang lebih baik. Pernyataan ini menegaskan bahwa membaca peristiwa sejarah adalah upaya besar untuk terus memiliki harapan pada kehidupan yang lebih baik. Pemikiran ini tidak lepas dari apa yang sering diungkapkan oleh Sejarawan Ibn Khaldun bahwa dalam setiap peristiwa sejarah ada *Ibar*, pelajaran moral yang patut diambil untuk langkah ke depan tanpa mengulang kesalahan kedua pada hal yang sama.

Agar proses ini berjalan dengan baik diperlukan proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan nyata. Sejarah belum akan berfungsi dalam proses pembentukan karakter dan identitas bangsa apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata. Untuk dapat mewujudkan perilaku nyata dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat, maka perlu ditumbuhkan apa yang disebut dengan kesadaran sejarah (Eko Heri Widiastuti, 2013). Maksud dari kesadaran sejarah adalah: “Suatu orientasi intelektual, suatu sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat paham kepribadian nasional. Kesadaran sejarah ini membimbing manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa, kepada asal-usul bangsa, kepada pendiri bangsa, kepada persoalan bangsa” (I Gde Widya, 1991 dalam Eko Heri Widiastuti). Dengan demikian kesadaran sejarah bisa dikatakan sebagai kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah sebagai masa kini dan masa yang akan datang, menjadi dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan. Kesadaran Sejarah bangsa Indonesia di era global saat ini, diawali dengan kesadaran dan pemahaman pada proses terbentuknya *nation state* Indonesia yang terbangun atas dasar kesatuan etnik yang beragam. Terbangunnya jiwa dan semangat kesatuan dan persatuan telah mengantarkan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan. Tokoh-tokoh nasional yang bergerak dalam proses penyiapan kemerdekaan Indonesia, bukan berasal dari satu kelompok etnik saja. Mereka yang ada di BPUPKI, di PPKI dan berbagai organisasi yang lain merupakan tokoh-tokoh besar yang

berlatar belakang budaya berbeda menyatu untuk kemerdekaan Indonesia. Situasi ini menjadi cermin yang sangat penting tentang nilai persatuan dan kesatuan dalam mencapai cita-cita bersama yaitu kemerdekaan.

Selanjutnya di era kemerdekaan saat ini, situasi yang sangat tidak diharapkan dengan munculnya berbagai peristiwa konflik horisontal dan antara lain dipicu oleh pembangunan ekonomi yang tidak merata, kebijakan ekonomi yang mendahulukan kepentingannya sendiri atau kelompok tertentu, telah menjadi penghambat menuju Indonesia sebagai negara yang adil, makmur dan sejahtera. Indonesia dengan keadaan geografis luas, tersambung dengan laut dan darat, struktur bangunan etnik yang beragam, sumber kekayaan alam melimpah yang terpecah di berbagai wilayah, kualitas kesejahteraan sosial yang belum merata di era modern seperti saat ini sangat rentan dengan terjadinya konflik sosial. Teori sosial Rawls John menjelaskan tentang sumber-sumber konflik horizontal yang selama ini terjadi disebabkan karena beberapa faktor berikut ini: (1) *Conflicting nature and complexity of evidence* (perbedaan alam dan kompleksitas yang lain); (2) *differences about weighting of considerations* (perbedaan tentang bobot perhatian); (3) *vagueness of concepts, borderline cases* (ketidakjelasan tentang konsep perbatasan); (4) *disparate experiences of diverse people* (perbedaan pengalaman pada bermacam-macam masyarakat); (5) *different kinds of normative consideration of difference force on both sides of an issue*; (6) *tendency of social institution to force us to select some values for emphasis and de-select others*, (tendensi untuk melakukan tekanan). Keenam hal ini sesuai dengan kondisi yang ada di Indonesia saat ini. Melalui kesadaran Sejarah, bahwa esok lebih baik, maka dari berbagai peristiwa konflik horizontal yang pernah terjadi dan mungkin sebagian disebabkan karena faktor-faktor di atas, menjadi pelajaran besar untuk dicari solusinya, ditumbuhkan kesepahamannya, diredam emosinya dan saling menguatkan diri dalam aktivitas yang lebih baik untuk kepentingan bangsa dan negara. Pada konteks kapitalisme global yang melanda Indonesia saat ini ternyata telah melahirkan kesenjangan sosial yang tinggi antara *the have* dan *the have not* di pusat dan daerah ataupun di kota ataupun di desa. Akibatnya memunculkan rasa ketidakpuasan yang secara psikologis akan mengkristal menjadi potensi konflik dengan eskalasi yang tinggi.

Melalui aktivitas pendidikan yang baik, kesadaran Sejarah yang tumbuh dari berbagai peristiwa tersebut memunculkan kemampuan untuk memahami makna kebhinekaan yang dimiliki Indonesia menjadi karakter dan identitas bagi seluruh bangsa Indonesia. Indonesia merupakan wilayah yang terdiri dari berbagai etnis, terpisah oleh wilayah yang berbatasan dengan laut, SDM memiliki pengalaman yang beragam, serta kesejahteraan yang berbeda-beda. Melalui kesadaran Sejarah yang terbangun pada seluruh lapisan masyarakat berupaya meredakan potensi konflik sesuai dengan fungsi dan peran masing-masing, dan bila menggunakan konsep Rawls John maka yang dilakukan antara lain: membangun masyarakat terbuka, memberikan perhatian lebih pada kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar dapat segera dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat lainnya, menekankan nilai-nilai demokrasi, serta memenuhi hak asasi manusia. Sikap toleransi, simpati, dan empati hendaknya menjadi bagian tersendiri bagi sikap dasar masyarakat Indonesia.

Kesadaran Sejarah dimulai dengan tertanamnya pemahaman bahwa Sejarah dibuat oleh manusia. Manusia yang akan menentukan jalannya sejarah, dan manusia belajar dari sejarah untuk **masa kini, masa sekarang dan masa yang akan datang**. Proses sejarah manusia secara keseluruhan bergerak menuju suatu tujuan tertentu. Karena Sejarah merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu yaitu terjadinya kebebasan,

kebersamaan dan saling menghargai, tidak ada lagi pertentangan tajam dua ideologi yang selama ini melahirkan kesengsaraan bagi umat manusia (Fukuyama,1999). Dalam filsafat sejarah spekulatif, antara lain dipelopori oleh Immanuel Kant, menjelaskan bahwa sejarah memiliki *linear pattern*. Sejarah bergerak maju, dan mengarah ke arah mana ia bergerak. Selanjutnya Vico dan Spengler menjelaskan sejarah itu berputar ke arah depan. Pada teori ini akan memunculkan pengulangan tertentu dalam peristiwa sejarah, meskipun tidak mungkin dalam kasus-kasus yang sama persis karena peristiwa sejarah bersifat *einmalig*. Artinya sejarah bergerak maju ke arah depan (progress) sesuai dengan tantangan yang dihadapi umat manusia. Hal ini diperkuat pada pemikiran Fukuyama (1999) yang menyatakan :”ketika kapitalisme dan demokrasi liberal menjadi pemenang dalam akhir Perang Dingin ini, di situ pula sejarah baru umat manusia akan lahir kembali. *Style life* modern saat ini yang ditandai oleh nafsu konsumerisme yang sangat kuat akan menjadi penentu dalam sejarah umat manusia di masa depan.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan rangkaian kepulauan yang membentang dari Sabang sampau Meuroke dan beragam suku dengan kebudayaan yang berbeda. Melalui ikatan Sumpah Pemuda tahun 1928, seluruh komponen Bangsa Indonesia mengikat diri menjadi satu kesatuan mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kartini Syahrir, 2015). Perjalanan panjang Sejarah Indonesia Bangsa Indonesia memiliki ciri spesifik dibandingkan dengan bangsa –bangsa yang lain. Proses kemerdekaan Indonesia diperoleh melalui perjuangan fisik yang hebat juga telah menjadi inspirasi bagi negara-negara lain yang pada saat itu masih dalam cengkeraman penjajahan bangsa Barat. Hal ini dibuktikan dengan adanya Konferensi Asia Afrika Pertama tahun 1955 dengan Indonesia sebagai inisiatornya. Semua ini adalah peristiwa sejarah bangsa yang pantas untuk menjadi inspirasi bagi generasi muda dalam mengisi dan menikmati hasil perjuangan yang tidak sempat dirasakan oleh para pejuangnya. Pendapat John W Gardner yang dikutip oleh Siswono Yudo Husodo (2015) menyatakan “tidak ada negara bangsa yang dapat menjadi besar kalau tidak meyakini sesuatu dan kalau sesuatu yang diyakininya itu tidak memiliki ajaran moral untuk membawa kemajuan peradabannya”. Kutipan ini meempertegas bahwa gerak perjuangan bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan menjadi peristiwa sejarah dengan muatan nilai moral cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban, jiwa persatuan, gotong royong dalam mewujudkan tujuan yang sama untuk meraih kemerdekaan. Kemerdekaan bangsa Indonesia menjadi titik awal untuk melepaskan diri dari ketergantungan, tidak mengemis belas kasihan kepada penjajah, berani melepaskan diri dari ketertundukan dan menegaskan diri sebagai tuan rumah di negerinya sendiri (Sri Edi Swasono, 2014). Kemerdekaan ini diartikan sebagai kehidupan yang berdaulat, mandiri, berharkat martabat, berkehidupan cerdas, tangguh sebagai modal sosial penting bagi keberlangsungan Indonesia ke depan. Kesadaran sejarah menjadi nilai penting untuk mempertahankan Indonesia sebagai bangsa majemuk, kaya sumber daya alam, penduduk yang beragam dapat menjadi bangsa yang tangguh dalam menghadapi percaturan global dewasa ini. Sehubungan dengan hal itu, memiliki kesadaran Sejarah yang baik menjadi cara yang efektif untuk membangun karakter dan indentitas kebangsaan. Negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Italia, Rusia, Cina mengandalkan sejarah sebagai cara untuk mensosialisasikan nilai-nilai utama konsep dan prinsip negara masing-masing sesuai dengan latar belakang peristiwa yang mendahuluinya, yaitu sejarah bangsa di masing-masing negara tersebut. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Siswono Yudo Husodo (2015) bahwa pelajaran sejarah mengandung pendidikan ideology, politik, moral dan etika. Pelajaran sejarah efektif untuk membentuk karakter bangsa. Bangsa

Indonesia telah melewati perjalanan sejarah yang begitu panjang sejak jaman pra sejarah, sejarah, masa colonial, masa kemerdekaan, reformasi hingga saat ini. Indonesia memiliki sejumlah tokoh dengan teladan yang hebat, nilai-nilai luhur yang luar biasa yang akan memperkuat karakter dalam perubahan sosial yang pesat pada saat ini. Penanaman karakter dan penguatan identitas bangsa melalui pelajaran sejarah dilakukan dengan pendekatan-pendekatan modern untuk membuang jauh kesan pembelajaran sejarah yang membosankan sebagaimana yang terjadi selama ini. Penguatan ketrampilan mengajar sejarah bagi para guru sejarah menjadi bagian penting untuk memperoleh hasil pembelajaran sejarah yang penuh dengan makna hingga tercapai tujuan filosofis belajar sejarah yang sebenarnya. Kiranya semua itu dapat berlangsung dengan baik, maka dapat diyakini bila berbagai gejala sosial yang terjadi saat ini seperti maraknya tindak korupsi, nepotisme, konflik sosial, perilaku menyerobot, perilaku menang sendiri, tidak jujur dan berbagai sikap asosial lain berangsur angsur berubah menuju jalan kehidupan dan berkebangsaan yang baik. Revolusi mental dalam belajar dan pembelajaran sejarah yang harus dilakukan oleh guru, siswa, sekolah dan masyarakat mejadi satu rangkaian yang saling mengkait menuju Indonesia yang lebih baik.

PENUTUP

Akhir kata sajian ini menyimpulkan bahwa ditengah gempuran budaya global, Sejarah, peristiwa Sejarah dan pembelajaran Sejarah menjadi instrumen penting dalam membangun karakter, identitas dan integritas bangsa. Kesadaran Sejarah bangsa menjadi bagian tidak terpisahkan dari upaya untuk memahami makna sejarah yang sebenarnya, sehingga sejarah tidak lagi dilihat sebagai kumpulan masa lalu yang usung. Namun demikian. Di era global saat ini kita harus mampu untuk menyepakati bahwa sejarah adalah kemarin, hari ini dan yang akan datang. History make man be wise.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. (1983). *Imagined Communities: Reflection on the Original Spread of Nationalism*. The Thetford Press.
- Anthony Giddens. (2002). "The Third Way: The Renewal of Social Democracy ". Alih Bahasa : Ketut Arya Mahardika. Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial. Jakarta: PT SUN
- Arnold Toynbee. (2004). " Mankind and Mother Earth A Narrative History of The World. Alih bahasa : Agung Prihantoro, dkk : Sejarah Umat Manusia. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- A.Syafii Maarif. (1991). *Kumpulan Kuliah Filsafat Sejarah*. IKIP Yogyakarta.
- Ben Agger. (2005). " Critical Social Theories an Introduction. " Alih Bahasa : Nurhadi : Teori Sosial Kritis : Pandangan dan Implikasinya. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Budi Winarno. " Akhir Negara bangsa dan Kematian Demokrasi : Tajuk rencana. Rabu 19 Mei 2004.
- Donald K. Emerson. (1999). " Konflik Peradaban Atau Fantasi Huntington". *Jurnal Ulumul Quran*. Jakarta
- Eko Heri Widiastuti. (2013). "Spirit dan aktualisasi Nilai Kesejarahan Untuk Pemahaman Rasa Kebangsaan". *Edisi Khusus Dies Natalis Vol XX 23 Agustus*.

- Fared Zakaria. (2004). “The future Of Freedom “. Alih bahasa : Ahmad Lukman: Masa Depan Kebebasan : Penyimpangan Demokrasi Di Amerika Serikat dan Negara Lain: Jakarta Ina Publikatama
- Francis Fukuyama. (1999). “ The End Of History and the Last Man “. Alih Bahasa : M.H. Amrullah. Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal. Yogyakarta : Qalam.
- I Gde Widya. (1991). Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah. Bandung : Angkasa.
- Jan Garret. “ Rawls Mature Theory of Social Justice”. Http: // Yahoo. Com. 05-01-06
- Kenichi Ohmae. (1995). “The End of The Nation State : The Rise of Regional Economies. Alih bahasa : Ruslani. Hancurnya Negara Bangsa Bangkitnya Negara Kawasan dan Geliat Ekonomi Regional di Dunia Tak Terbatas. Yogyakarta : Qalam.
- Kohn, Hans. (1965). Nationalisme Its Meaning and History. H.J Van Nostrand.
- Kwik Kian Gie. “ Membangun Kekuatan Nasional untuk Kemandirian “. Karawang. Polar. Com
- M. Sadli. “ Mengenal IMF dan Bank Dunia”. Http: // Yahoo. Com.
- Mochtar Mas’ud. (1998). “Nasionalisme dan Tantangan Global Masa Kini “. Dalam Ichlasul Amal. Regionalisme, Nasionalisme dan Ketahanan Nasional. Yogyakarta : University Press.
- Muji Sutrisno. (2006). “ Refeleksi Keadilan, Moral dan Hukum”. Http:// Yaho. Com. 05-01-06
- Samsul AB, Dkk (2006). “ The Role Of ICT in a Globalized Knowledge Production”. Http: // Yaho. Com.
- Taufik Abdullah. (2001). Nasionalisme dan Sejarah. Jakarta : Satya Historika.
- Yasraf Amir Piliang. (1999). “Revolusi Mentalitas Bangsa”. Kompas. Jumat 3 September.
- Zamroni. (2001). “ Ketimpangan dalam Pendidikan dan Kebersamaan dalam Pembelajaran”. Kompas. 15 April.

SUMBER MEDIA

- Agus Subagyo dan Sutejo Atmowasito. (2003) “ Menelanjangi Kapitalisme Global. *Pikiran Rakyat*. 15 Maret.
- Annis Matta. (2013). 'Politik dan Sejarah'. *Kompas Opini*. Sabtu 7 Desember
- Dono Koesoema. (2014). "Menunggu Gebrakan Pendidikan". Kompas. 13 November.
- Kartini Sjahrir. (2015). "Bangsa Pemberang". Kompas. 24 April.
- Siswono Yodo Husodo. (2015). "Belajar Bernegara". Kompas. 7 Maret
- Siswono Yodo Husodo. (2015). "Pengajaran Sejarah". Kompas. 22 April.
- Taufik Abdullah. (2015). "Tiga Peristiwa Satu Napas". Kompas. Jumat 14 Agustus.
- Yonky Karman. (2015). "Kemerdekaan Progresif". Kompas. Selasa 11 Agustus.
- Yudhistira ANM Massardi. (2014). "Revolusi Kebudayaan". Kompas 2 Desember.

LINGGA-YONI WORSHIP TRADITION IN JAVA IN THE 5TH TO THE 15TH CENTURY: AN ARCHEOLOGICAL STUDY

Y. Hanan Pamungkas and Agus Trilaksana

Lecturer of History Education Department, Faculty of Social Science UNESA
yohaneshanan@gmail.com and agusreog67@yahoo.com

Abstract: The quantity and quality of data about the distribution of lingga-yoni in Java is very potential as the source of research in the religious life of Java in the classical periods. Out of 905 excavated lingga and yoni, 60% are located in Central Java, 30% in East Java, and 10% in West Java. Chronologically, the oldest findings are from the 5th century AD in Pekalongan while those dated back in the 7th century until 10th century are in kedu, Sleman and Boyolali, Klaten and Karanganyar. In East Java period of the 11th century until the 15th century AD, the findings of lingga and yoni spread out in Kediri, Blitar, Malang, Lumajang and Majokerto. In the classical period of Central Java, lingga-yoni cultivation largely relied on Manasara and Silpasastra of India. While East Java shows high variation, both decorative and placement. Linga-yoni which is from petungkriyono Pekalongan district can be said to represent the uniqueness of the cult of the oldest lingga in Java, whereas equality of lingga-yoni in Sambisari temple, Ijo temple, and Badut temple Kedulan represents the uniqueness of the classical period, Central Java. Yoni of the Klintirejo site, Japanan site, the Watukoco site and Sukuh represents the uniqueness of linga-yoni worship in East Java period.

Keywords: Linga-yoni, Java, Archeology

One of trending topics today is the rejection of a parliament building of house of representative-house of parliamentary by the society and even by the president Jokowi even though the new design of the building has been contested and selected according to the needs of parliamentary performance in the future. Apart from the huge costs and who the initiator of the project is, there is one thing that is forgotten by Monas concept and the Parliament building as a symbol of unity of lingga-yoni. The concept was initiated by the architect- Ir. Sukarno- who understand the true meaning of the dichotomy in the dyadic nature of ancestors thought of Austronesian, including Javanese. The union of two distinct elements that form harmony, such as merging black and white, sky-bopo motherland, Purusa-Pakerti, spiritual-material. The principle of oneness is the highest expectation to be achieved. In the context of the life of society and state, the house of representative is the representation of Yoni as a symbol of the people and national monument as the representation of lingga symbolizes the government. The merging of two elements will give energy to Indonesian people to produce works and build a nation. This harmony is desperately needed by the people and government of this nation.

The concept of dualism lingga-yoni is approximately known by the Indonesians in conjunction with the coming of Hinduism, especially Saiwaism. When the oldest written evidence was found in the 5th century AD, some sites of lingga-yoni archeological evidence such as Batu Jaya and Cibuaya were not discovered. In the development of the Hinduism in Central Java, the use of lingga-yoni as the object of worship extremely increased. In 2004 - 2006 a survey on the number of discovered lingga-yoni in Central Java found 605 yonis,

scattered among Buddhist monument in Kedu and Sleman. Based on epigraphic data, Poerbatjaraka guesses that saivaisme is a folk religion (Poerbatjaraka, 1951: 2). Yet, the rules of *wanua* (village) gives big tolerance through Syalendra ruling dynasty by giving the land area to build Buddha building. Karang Tengah inscriptions explain that Rakai Patapan pu Manupu gives land in the hills of *Sambhara* to establish *dharma* building. Casparis links *Sambhāra* with Borobudur (Casparis, 1956). Thus, most of the saiwais helped the Buddhistrulers to build Borobudur temple.

The results of 2004-2006 Survey show that the number of yoni-lingga in Java reached 905 Yoni and 112 lingga. In East Java, 315 Yoni came in various shapes, sizes and decorations. Moreover, in Trawas, Yoni which is called the "Watu koko" is perhaps the greatest yoni in Java. Even more phenomenal is lingga-yoni in Suku temple. Temples dating back to the end of Majapahit shows the end of the classical period in Java. The expression of lingga-yoni is expressed not only vulgarly in the courtyard of the 3rd gate but also uniquely in the main building. While others assume that the shape of the main building of the temple Suku is truncated piramina and equalized with pyramid building in Astec tribe, Mexico. This comparison is not true. If it is seen from the top, it has square terraces and has a lingga suku. It is now housed in the National Museum. Then it can be ascertained that Suku is the stereotype of lingga-yoni. Although it is not a new idea, Klieven explicitly stated that temple Suku is lingga-yoni building that has a strong tantric characteristic (Lidya Klieven, 2014: 109).

This paper specifically discusses the phenomenon of artefactual and spatial survey of linga-yoni 2004 – 2006. It is expected to arouse the interest of other researchers who are interested in data presentation of this paper. The findings of lingga-yoni in Java reach approximately 1000, excluding the by Eastern part of East Java and the results of the survey of the colonial period such as OD, ROC, OV and so on. It is estimated that the amount of lingga-yoni that can be recorded is more than 1000 findings. Before presenting the data evidence of lingga worship in Java, it will firstly trace the existence of Saiwismein Javawhich became religious background.

SAIVAISM IN JAVA

The existence of Saivaism in Java occupies a fairly long period, covering nearly ten centuries. In the statehood, saivaisme is estimated to have been around since the beginning of the Hindu Mataram which is based in Central Java in the 8th century AD to the end of the heyday of Majapahit in East Java in 15th century. Officially, the oldest evidence of the Saivaisme in Central Java is written in Canggal inscription 723 AD. This inscription contains such praise to Siva and other Gods was issued by Sanjaya and written in Pallawa letters in Sanskrit. Sanjaya name is mentioned in the first place with *nerpatti* title means "lead", the next king gets the title of *Cri Maharaja* (Pratikno Raharjo, 2002: 60). After that, the younger inscriptions which is issued in Balitung, the name of Sanjaya uses *Cri Maharaja*. Since the Canggal inscription is issued by the king of Balitung, it showed the dominance of Saivaism in Java. The last inscription of the last king of ancient Mataram is 928 Batu Minto inscription which is found in Batu, Malang, East Java.

The other official oldest charter which shows that saivaisme has become a religion of the kingdom is the Dinoyo inscription year 760 AD. This inscription is to commemorate the founding of the temple to the Great Sage (*maharsibhawana*) and Agastya is replaced with the

new one. Although the charter does not directly mention the homage to Shiva, this inscription mentions *putikesvara* fire worship in which Bosch claims that it is as flame siva (Bosch, 1924: 282).

Before the two official charters were issued, it was estimated that saivaisme had grown and developed in the area of North Central Java, as in Pekalongan and Kedu . In Dukuh Bedor, Batang district, Pekalongan it was found short inscriptions which is engraved on the pedestal of the statue of Nandi lettered in Pallawa, saying: *..namah..siwayah ... Janma ... (unclear) "*. According to MM. Sukarto, the style of letters is very old and estimated from 5-6 century AD. Nandi is the vehicle for Lord Siva, one of the symbols of the God Siva. In Java, the frequency of finding a statue of Nandi occupies second place after Ganesya who occupy the highest among Siva families (Krom, 1924: 119-223. Sedyawati, 1977: 55-64), but the statue of Nandi inscribed like this is very rare. The old Sivaisme elements is also found in Tuk Mas village, Grabag Disctrict, Magelang. Together with other gods Trimurti, the symbol of Shiva, Vishnu and Brahma as *a trisula*, *sangka* and *padma* are carved in Tuk Mas charter lettered in Pallawa inscription (Sedyawati, 1978:40). This inscription contains praise for the fountain as clear as the riv Ganges. In palaeografis this inscription dated back to the 6th century AD (Casparis, 1956:50; Suhadi&Sukarto, 1986:13-16).

The oldest inscription which clearly states the name of the God Siva is written in the opening *manggala* Sojomerto inscription. This inscription is not framed in, lettered in Pallawa Old Malay language, older than Canggal inscription. In palaeographic, it is estimated to date from the 7th century. This inscription does not identify the government as well as Canggal king or Dinoyo inscriptions, but it is mentioned the name of *Dapunta Selendra*. Even these figures are still debatable, it is estimated to closely relate to the Sailendra kings. Based on the evidence of this epigraphic, similarly, Boechari thought that Hinduism in Central Java should be sought in the Northern region of Java around Pekalongan (Boechari, 1966:241-251; Soekmono, 1979:547-9).

Some Epigraphic evidences show that Saivaisme in Java has existed since the 5th century AD. In addition, palaeographic evidence, Damais shows that saivaisme in Java comes from South India, which then spread to Southeast Asia, including Indonesia. This is due to the fact that almost all of the inscription of the 2nd up to the 8th century in the region use Pallawa letters. So there is a continuity of a long relationship between Java and Southeast Asia (Damais, 1995:10).¹ Some sites in the early centuries AD in Indonesia such as: site Muara Karaman Kutai, slate Purnawarman, Batu Jaya and findings of Buni pottery, is archaeological evidence that shows that in the 1st century until the 3rd century AD, social contact between India, Southeast Asia, China with Indonesia occurred (Sri Hardiati, 1994: 1). The influence of Hinduism cultural apparently taking place not just once or twice only, but occur repeatedly and continuously (Lansing, 1983: 410-411).

Observing the developments Saivaism in Indonesia, this sect is not in tandem with the inclusion of Hinduism. Santiko indicates that Vedic religion (the Vedic religion) is first known from the saivaisme. Through the inscriptions of the 4th and 5th century, like Kutai and Purnawarman, Vedic religious rituals can be recognized from the ceremony (*vapraakesvara*)

and the worship which is done by king Mulawarman, as well as the worship of Vishnu Trivikrama (*vikranta*) conducted by Purnawarman. Vedic ceremony is not performed in the temple, but in the yard or ksetra (Santiko, 2003: 19). Hence, the Vedic religion roomates embraced both in Kutai and Tarumanegara are not found the temple (Santiko, 2005: 2). Saivism then appeared together with Trimurti worship. Trimurti worship in Central Java as the supreme God of unity is evident in Tuk Mas, Banon temple, Prambanan Temple and in the temple of reliefs Heroine in complex Dieng shrine (Sedyawati, 1978: 40).

It is estimated that Saivism which developed from ancient Mataram is mixed with the philosophy of the *Upanishads* (Santiko, 2005:3). In the 8th century AD Saivism is considered to have been growing rapidly. In the Canggal inscription 732 M it is mentioned that Java is an island which is full of a place of worship, especially to the God Siva (Poerbatjaraka, 1954: 54-56).

The description of the god Siva can be found on the East wall of Srikandi temple, Dieng temple complex. Siva is carved on the eastern side of the temple, along with Vishnu in the north and Brahma in the west wall of the temple. As with other members of Trimurti, a Shiva statue was found incomplete, the face relief and some agencies were broken, in a standing position (*sthanakamurti*) above square pedestal (*ptas*). Attributes that can still be observed is a kamara and trident. This temple together with Arjuno temples, Semar, and Ghatotkacha were founded between the years 650-730 AD (Soekmono, 1979:457; Anom, 1997:8). Based on the chronology, Siva description along with other Gods Trimurti follows

the rules of Indian iconographic.

Saivism monument-Gunung wungkir and Badut temple- is believed to be the oldest temple. Linga-yoni is inside the second temple. The temple stands on a hill Gunungwukir Canggal, Sleman. The building had collapsed and only the foot of the temple left. There is a yoni in the booth of building while lingga is not found anymore. Scientists do not agree whether the Ksitirangga hill refers to the inscription of Gunungwukir temple now or not. Due to the fact that the temple is next to the findings of Canggal inscription 732 M, the establishment was assumed as lingga that is inside Gunungwukir temple. Badut temple is associated with Dinoyo inscription 780 AD. The last renovation of this temple was in 1995. Lingga-yoni which is still *insitu* is inside this temple (Team of Badut temple restoration, 1995: 4). Those two oldest monuments prove that there is linga-yoni worship in the 8th century AD in Java which are located in two places, in the area of Kedu and Malang. The evidence of the existence of the relations between the two regions is not clear yet, but from the equation of architectural style of Badut temple shows strong characteristic of Central Java (Soekmono, *ibid*: 459; Micsik, 1996: 64). In addition to the monumental heritage, lingga-yoni in smaller buildings or no buildings are found scattered in these areas.

Once the center of power moved to East Java, Saivism influence started to grow. This proves that before the center of power of Hinduism moved to the East, Saivism had been growing steadily in this area. Most of inscriptions in Balitung period in East Java show strong characteristic of Saivism, until the last inscription issued by the king Dyah Wawa 928 M. (Hasan Djafar, 2006: 5). Based on Pucangan inscription 1037 AD and *Kakawin Arjunawiwaha*, Airlangga is clearly described as a follower of Shiva, particularly the worship of Shiva in the form of *Mahayogi* and *lingga*. Moreover, Airlangga has *istadewata* God

Vishnu (Santiko, 2005: 47). In subsequent developments, especially Singosari and Majapahit period, despite a mixing Buddhism and local beliefs, an appeal to Shiva still continues to occur, as shown in parsasti-inscription period East Java. (Sedyawati, 1983: 16-26). Based on *ontutur Jnanasiddhanta* which is derived from Majapahit, it is estimated that saivaisme in East Java is *saivasiddhantaism*. This sect is different from the previous *saivapurana*. According Subadio, *saivasiddhanta* is affected by *Vedda* teachings and *Samkya* philosophy. Lingga in this genre symbolizes reality, formulated in the sacred words of lingga (Soebadio, 1971:54; Santiko, 2006:217).

The end of saivaisme is assumed to take place in line with the end of the Majapahit royal power in the 15th century AD.² These sites are located at the area of Penanggungan and Suku temple. In the area of Penanggungan, temple LXVII is located in the North of Gunung Bekel which is recorded as the youngest temple in 1511 AD from the Majapahit period (Van Ronmont, 1952: Appendix E; Munandar, 2003:112). This temple does not clearly show the characteristic of saivaisme, but the theme of relief is Arjunawiwaha and the existence of Bima. It is estimated that Penanggungan temple has strong background of saivaisme. The inscriptions in Suku temple were written 1443 AD. It is the evidence of the end of the Majapahit saivais site. While the most recent inscriptions from Majapahit period are Jiu2 charter, dated to 1486 AD (Supratikno Raharjo, op.cit, 211).

THE WORSHIP OF LINGA-YONI IN JAVA

Linga-yoni is the highest symbol of the God Shiva in the form of *phallus* (*male genital*) or and the power of Parvati in the form of vulva (*female genitals*). Inside Shiva temple (grbagrha), lingga-yoni has become the main object of worship. Due to the fact that the role of this religious symbol in worship is very important, the ways of the manufacturing is done carefully, adapted to religious rules. In India there are religious books like Manasara and Silpasatra containing iconometry and iconography provisions, worship statues as a reference for sculptors and architects in making statues. For example, in Manasara, lingga and yoni are specifically discussed (Acharya VI, 1979: 139-141). Adherence to the provisions in the making of lingga-yoni is believed to be a necessity. This is driven by the belief that God will come to the worshippers when the statue of the God was made well. Arca is considered to be good if the manufacturing is done by following the provisions of religious books (Shukla, 1958: 82-83).

The Manasara book states that the yoni as *pindikas* or *pithas* of the lingga which consists of three or four plates or layers. Each layer has a difference. A row from the bottom, *mahapitha* has square shape as shelf/foundation, *padma* layers, the hypotenuse (*nimna*), and *bandha*. At the very top is called mahapithas or *Lingga phita* that has *yoni* spout, drain water from the central part of the yoni. It is proportion all mentioned that the length of the spout size is $\frac{1}{3}$ or $\frac{1}{4}$ length of pitha, while the width of Pitha is 3 times of the diameter of the lingga size, the width of lingga is $\frac{1}{3}$ of the length of the drain spout Rao, 1968:101-102). Thus, for the sake of iconometry analysis, yoni does not use absolute size (*matra-angula*) as the lingga but the edges use the proportional size (*deha-labdha-angula*).

Linga is a phallus Shiva shape that stands out above the yoni as the layer. Manasara mentions that lingga is composed of three parts, under part is so-called *brahmabhaga* which has *rectangle* shape, surmounted by the *visnubhaga* in octagonal, and the top is *sivabhaga* or *rudrabhaga* in cylindrical. The unity of lingga-yoni shows the principle of unity of men and women who symbolize fertility. The water which comes from the flow of lingga-yoni through the yoni spout is called Amrita water, means the water of life. Zimmers said that yoni as generative power, while lingga is the creative power (Zimmers Heinrich, 1946). In the mythology of Shiva, the meeting of lingga and yoni is rarely described. In *Devandrarumahatmya* book for example, phallic Shivais described as a pillar of fire that rose up and down so that the gods Brahma and Visnu are unable to find both ends. Finally Brahma and Visnu acknowledge that Shiva is the highest (Hariani Santiko, 1987). This story is similar to what has been explained by *liggobhavamurt*. It is stated that Shiva as fire. Shiva fire melts everything (*cosmic fire*), while the yoni is a symbol water world (*cosmic water*) which is able to reduce the ferocity of the Shiva fire. In the ceremony there are several offerings to dampen the Shiva fire. One of them is to smear lingga with ashes as a symbol of immortality from the fire itself (Lydia Klieven, 2014).

The fact shows that most of yoni is separated from its lingga. There are some reasons for this. Firstly, Javanese do not use lingga-yoni as the worship of Shiva media anymore. Since the decline of Majapahit, places of worship of the ancient Hindu are not maintained, gradually disappear, abandoned by their owners or changing their use by new entrants of other faiths. Newcomers give another meaning to the lingga-yoni relics, or even do not interpret anything about it. Secondly, the part of lingga is smaller and lighter than its yoni, it is not surprising that this part is detached and easily moved from its original site, or even destroyed intentionally or not. Therefore, it is not surprising that the data of lingga-yoni worship which is left in the site is part of the yoni or lingga pedestal itself. This evident is from the data distribution of lingga-yoni finding in which lingga-yoni is no longer good pairing anymore. In Yogyakarta Special Province, for example, of 111 and 21 lingga yoni are found, only full-four pairs of lingga-yoni are back.³

The worship of lingga once widespread in South and Southeast Asia (Subadio, 1985:16-26). Based on 797 Caka Duong Dong inscription which is found in Mison, it is known that the king Bhadreswarais in the form of lingga. This inscription is issued by Indrawarman who replaces king Badreswara. Lingga of the kingdom is the oldest in the region under the influence of India, (Damais, 1981:36). 974 years Caka king Jayavarman II founded the lingga as the embodiment of devaraja as the protective hereditary kings of Cambodia. Wherever the king moved, the capital of the lingga was taken and the temple is built on artificial hill as the embodiment of India's sacred mountain, Mount Mahameru (Bosch, 1924: 326-327; Akeren, 1957; Heine Geldern, 1942: 15-30). In Java in the Canggal inscriptions, it is stated that king Sanjaya establish lingga on the *Sthirangga* hill for the safety of its people. According to Bosch, the establishment of the lingga by Sanjaya is a form of Devaraja cult as it developed in Cambodia. This worship relates the king of the world to *isvaranya*. (Bosch, 1925:236&271).

This view is in contrast with Stutterheim. He states that the establishment of the lingga in a sacred place has relations with the worship of ancestral spirits who have

died and have been reunited with Lord Shiva. In conjunction with Sanjaya, the establishment of lingga is intended for the establishment of a new empire that has conquered enemies. It may have been committed by the father or uncle, then his nephew. The ceremony of establishment of Sanjaya is considered a statement of establishment of the new kingdom as well (Stutterheim, 1927: 172-225). The Ratubaka 850M inscriptions which are issued by king Kumbaya tell the establishment of lingga *tryambakartikawasa*. Other plates of inscriptions which have no year claim the establishment of lingga *hara*. This inscription is issued by the king Kalasodhabhava (Casparis, 1956:244-249). Giving the name of lingga of this kind is probably an important official award at the time. It is due to the merit of the kingdom⁴

Epigraphic data in East Java period showing the establishment of lingga in detail have not been found yet. However, many mentioning of *sang hyang susuk* and *sang hyang kalumpang* in some inscriptions is possibly synonymous with lingga-yoni (Soekmono, 1974: Boechari, 1961). A few short inscriptions such as Nglawang inscription mentions the establishment of lingga (1366 AD), the inscription Tamiajeng 1 and Tamiajeng 2 1380 M.⁵

Sivaratrikalpa is perhaps the evidence of the existence of Shiva-linga worship. The end of Majapahit book tells the story of Lubdaka sinful living. One night he worships lingga and he loses his sin. This book was written at the end of the Majapahit which is estimated in the government of Girindrawangsa 1473 M (Teeuw, 1969: 4). In the end of Majapahit period, the worship of Shiva is growing rapidly and is apart from the center of the kingdom. It shows the revival of Saivism in the mountainous regions such as in Suku, Ceto and Plagatan on the slopes Lawu and Ratawu in the East Slopes of Mount Arjuna. Meanwhile in the North Slope Merbabu is developing in Samirono (Salatiga) and Ngadoman (Boyolali). Both inscriptions on these sites are considered as lingga. (Sukarto, 1983: 176: Hasan Djafar, 1986: 4). Contemporary manuscripts, Tantu Panggelaran which tells many holy places in Java and the removal of Mount Mahameru from India to Indonesia Java is called as the world's highest mountain with *pinkalalingganingbhuwana* means "the lingga for the world." (Lombard, 2000: 7). Thus, it is certainly an interesting issue whether or not lingga in Java can mean mountains or Meru.

The interesting writing on the establishment of lingga at the end of Majapahit is written in the Sundanese manuscripts. In the book of Bhujangga Manik, he mentioned that he established lingga Bhujangga in estuary of Citarum, Mount Sembung and Banyuwangi during a trip around the island of Java and Bali (Noorduyn, 1982 :). This information is interesting for further action. Archaeological evidence of the discovery site lingga-yoni is not much found in this area. Compared to other regions in Java, West Java is the least.

But the most interesting fact is that many Sundanese kings in the 16th Century AD got that title. For example, *King Linggadewata, Sang mokta ring kiki* ruled in 1311-1333M. *King Aji guna Linggadewata Sangmukteng kiding* ruled in 1333 - 1340AD, *King Maharaja* ruled *Linggabhuwanawisesa SangMuktengBubat* 1350 - 1357M (Ayatrohaedi, 1990:3-4).

As in Central Java, most of yoni is not found together with its lingga in East Java. However, there are several sites such as Badut temple, temple Patakan, and Tondowongso which still have lingga-yoni in complete formations. Besides, lingga-yoni in complete series is found in metallic materials. For example linga-yoni which is made of gold measuring 10.5 X

10.5 cm of Pasuruan (now housed in the National Museum) and the linga-yoni of silver along Nawasanga plate of gold, Bandung Village, District Terri (now housed in the Museum Trowulan) (the Report of the Working Group of the Office of Protection East Java, 1997: 12). This proves how linga-yoni worship gets a special place at that time. The findings of bronze ornaments themed worship of Shiva in the form *Linggobhavamurtiare* also found as decorative lights from the Majapahit period. *Linggobhavamurt* is lingga-Shiva worship in the form of a pillar of infinite fire from the earth to the sky. Brahma and Visnu could not seek the edges so that they declare the greatness of Shiva (Siswadi, 1977: 53-67). The evidence presented above indicates that the cult of Linga in East Java increasingly shows diversity.

DATA DISTRIBUTION

There are many findings of lingga and yoni in Java which cover a wide area. Shapes, sizes and decorations are very varied. These phenomena show that the cult of the lingga-yoni is an important religious activity. It includes both at the center and the edges of power. Although the data of Lingga-Yoni is so abundant on the quantity and quality, there is no particular research on this. Ratnaesih in his dissertation discusses iconography which assumed that Shiva who is in the form of lingga is an exception in writing. Therefore, the aspect of Shiva who is in the form of non-anthropomorphic is not discussed (Ratnaesih Maulana, 1993:19). Similarly, Krom in the inventory list of the findings of Shiva families statue in Central Java, he did not include Lingga-Yoni in his list (Krom, 1923; Edi Sedyawati, 1977:46).

The results of temporary observation and inventory data archeological BP3 (Institute for Preservation and Protection of Antiquities) now changes to BPCB (Institute for Preservation of Cultural Heritage) in four provinces in Java show that the number of findings of lingga and yoni is recorded 905 findings of yoni and 112 findings of Lingga. Central Java Province 45%, DIY 20% and 35% of East Java. Furthermore, West Java recorded 6 yoni findings. The findings of lingga-yoni show the pattern of grouping in certain areas. In Central Java, for example, the group is clustered into Sleman, Kedu and Purworejo, Klaten and Karanganyar. In East Java, the largest distribution of the region is Malang, Lumajang, Mojokerto. Outside of the area shows that the distribution is relatively little. In terms of form lingga-yoni findings have different variations. The temporary observations show that small lingga-yoni tends to be movable and most of the findings are already *insite*. The big Lingga-yoni that is usually found in the temples (eg temples Sambisari, Kedulan, Ijo, Gunungwukir, clow, etc.), does not have lingga. For example lingga in Kesugihan, Cilacap and Yoni in Demak and Tuban (Supraktikno Raharjo: 2002 : 283), also yoni Klintirejo and Japanese site in East Java showed its independence.

In addition, the various sizes and placements, decorations on Yoni selections showed a very high variation. Yoni derived from the Temple Mount Wukir 732 AD, Muntilan for example, has similar shapes, sizes and decorations with Yoni in the Kedulan temple 869 AD, Cangkringan, Yogyakarta, Sambisari and Candi temples. The variation of Dragon is estimated to be dominated by yoni spout from VIII to XV century AD. This applies especially to the large lingga, while the medium-sized or small ornaments is only occasionally. Other embellishments such as Garuda, turtles, or gana, seemed to be a combination in some occasions. Artefactual phenomena and contextual or dcar placement of

lingga-yoni is very interesting to be studied more deeply. Up to now, typology studies about the findings of lingga-yoni have not been done specifically. According Joukowsky, artifact is made by the person with a specific background. Artifacts are the manifestation which deals with the use and belief. It causes the changes of artifacts design which reflect the changes or developments in culture supporters (Joukowsky, 1980: 276). Thus, it is urgent that lingga-yoni be studied morphologically. The study on the distribution of the artifacts to cover the patterns of lingga-yoni in Java is important as well.

Footnotes

¹Java relations with the mainland of Southeast Asia, such as Cambodia and Campa expressed in the inscription SdokKakThom I inscription 974 Sak and PoNagar774M..The inscription told Jayawarma Caka (61-64 years) which came from Java ruled Indrapura (Cambodia) (Bosch, 1923:325) and Po Nagar inscription in NhaThrang mentions, among others, contains a king Satyawarman faces attacks from Java in 774AD (Coedès, 1981:42)

²The end of the Majapahit era is marked by "*the vanish of the world (sirna ilangkertaningbhumi)*" pointing to the 1400 Caka. But actually the process of the end of time is slow. Throughout the 15th century AD and under Girindrawardhana power, Majapahit still showed the splendor and lost its power after the attack of Demak 1527M (Lombard, 2000:24). Politically, the power was moved to Demak, but in the cultural-religious, saivaisme practice outside the palace is still strong.

³The four of lingga-yoni is in the Sambisari temple, Ijo temple and Keduluan temple. Originally, lingga-yoni is found along the ruins of the temple, but it can be reconstructed when the restoration of the temple is done. Unless Keduluan, inside this temple is discovered two lingga-yoni, one measuring 120x120cm and 80 x80cm. Until now it is reinstalled because the temple is newly discovered and is not being restored.

⁴In Cambodia, the Chenla era (4th century to 8 M) there are a lot of information on the establishment of lingga. In general, the establishment of lingga is closely related to the conquest of an area. Lingga-tryambaka is once mentioned in the Phnom Bentai Nhang inscription. This inscription confirmed the victory of the king. It is similar to Mahendrawarman, he established lingga which is called as *Girisa* in Ba Phom to commemorate his victory on Fu Nan (Soekmono, 1974: 125).

⁵Nglawang inscription calls "... *pranalasthana bhatra siwalingga ...*" without a description of lingga in further, while the inscription Tamiajeng 1 & 2, although some illegible letters, containing information "kirtinira phallus" means "established lingga", without accompanied by another sentence. See Hasan Djafar, 1986, also Hariani Santiko, 2005: 89-90

¹Java relations with the mainland of Southeast Asia, such as Cambodia and Campa expressed in the inscription SdokKakThom inscription 974 Saka and PoNagar774M..The inscription told Jayawarman Caka (61-64 years) which came from Java ruled Indrapura (Cambodia) (Bosch, 1923:325) and Po Nagar inscription in NhaThrang mentions, among others, contains a king Satyawarman faces attacks from Java in 774AD (Coedès, 1981:42)

²The end of the Majapahit era is marked by "*the vanish of the world (sirna ilangkertaningbhumi)*" pointing to the 1400 Caka. But actually the process of the end of time is slow. Throughout the 15th century AD and under Girindrawardhana power, Majapahit still showed the splendor and lost its power after the attack of Demak 1527M (Lombard, 2000:24). Politically, the power was moved to Demak, but in the cultural-religious, saivaisme practice outside the palace is still strong.

³The four of lingga-yoni is in the Sambisari temple, Ijo temple and Keduluan temple. Originally, lingga-yoni is found along the ruins of the temple, but it can be reconstructed when the restoration of the temple is done. Unless Keduluan, inside this temple is discovered two lingga-yoni, one measuring 120x120cm and 80 x80cm. Until now it is reinstalled because the temple is newly discovered and is not being restored.

⁴In Cambodia, the Chenla era (4th century to 8 M) there are a lot of information on the establishment of lingga. In general, the establishment of lingga is closely related to the conquest of an area. Lingga-tryambaka is once mentioned in the Phnom Bentai Nhang inscription. This inscription confirmed the victory of the king. It is similar to Mahendrawarman, he established lingga

which is called as *Girisa* in Ba Phom to commemorate his victory on Fu Nan (Soekmono, 1974: 125).

⁵Nglawang inscription calls "... *pranalasthana bhatra siwalingga ...*" without a description of lingga in further, while the inscription Tamiajeng 1 & 2, although some illegible letters, containing information "kirtinira phallus" means "established lingga", without accompanied by another sentence. . See Hasan Djafar, 1986, also Hariani Santiko, 2005: 89-90)

REFERENCES

- Anom, IGN. 1997. Keterpaduan Aspek Teknis dan Aspek Keagamaan Dalam Pendirian Candi Periode Jawa Tengah, Disertasi Universitas Gadjah Mada.
- Archarya, Prasanna Kumar,.1981."Architecture of Manasara: Translated from Original Sanskrit".Manasara Series Vol. IV., New Dehli: Oriental Book Reprint Corp.
- Ayatrohaedi, 1990.Tunas Bersemi di Bumi Subur. Proceeding Seminar Tentang Sejarah dan Budaya Tentang Galuh, Kerjasama Universitas Siliwangi, PEMDA Jawa Barat, PUSLITARKENAS dan EFFEO, Tasikmalaya, 16-19 Mei 1990
- Baskoro Daru Cahyono.2000."BudayaMarginal Masa Klasik Jawa Tengah" dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 12, Yogyakarta:Balai Penelitian Arkeologi Yogya
- Bosch, F.D.K. 1923. Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Indonesia, Terj. Jakarta: Bhatara.
- Boechari, 1959."An Inscribed Lingga From Rambianak", **BEFEO** 49: 405-8
- Casparis, J.G. de, 1983."The Evolution of the Socio-economic Status of the East-Javanese Village and its Inhabitians", Paper of the fourth Indonesian-Dutch History Conference Yogyakarta 24-29 July 1983, Vol. One: Agrarian History, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hl. 3-24.
- Damais, L.C, 1995. "Tulisan-tulisan Asala India Di Indonesia dan Asia Tenggara Daratan" dalam Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais. Jakarta: EFEO
- Gopinatha Rao, T.A, 1971.Elemens of Hindu Iconography Vol 1-2, Varanasi: Indological Book
- Kramricsh, Stella,1946.The Hindu Temple Vol. 2, Calcuta: Calcuta Unicersity Press
- Joukowsky, Martha. 1986. Field Archaeology. Prentice Hall, New Jersey
- Lansing, Stepen, J. 1983. "The Indianization of Bali", Journal South East Asia Studies. No. 14-2, September
- Liebert, Gosta, 1976. "Iconographic Dictionary of Indian Religion" Dalam J.E. van Lohuizen de Leew. Studies in South East Asia Culture. Vol. V. Leiden: J.E. Brill
- Lombard, Denys, 2000.Nusa Jawa: Silang Budaya (3).Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Machi Suhadi dan M.M. Sukarto, 1986.'Laporan Penelitian Epigrafi di Jawa Tengah". Berita Penelitian Arkeologi No. 37. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.
- Maulana, Ratnaesih. 1993. Siva Dalam Berbagai Wujud. Disertasi, Universitas Indonesia

- Miksic, John, 1996 "Early Classic History" dalam *Ancient History: Indonesian Heritage*, Jakarta-Singapore: Archipelago Press
- Munandar, Agus Aris, 2003. "Candi dan Kaum Agamawan" dalam *Aksamala: Seri Kajian Arkeologi*, Jakarta: Penerbit Akademia
- Noorduyn, J. 1982 "Bhujangga Manik's journeys through Java Topographical Data From Old Sundanese Source" BKI 132
- Pamungkas, Hanan, 1986. *Fungsi dan Persebaran Arca Nandi Periode Jawa Tengah*, Skripsi. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada
- _____, 1989. "Pradaksina Dalam Sistem Panteon Hindu" Preceeding 1 Pertemuan Ilmiah Arkeologi V Buku IIB, Yogyakarta, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Poerbatjaraka, 1957 *Riwayat Indonesia 1*, Jakarta: Penerbit Djembatan
- Raharjo, Supratikno, 2002. *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Santiko, Hariani, 1987. *Kedudukan Bhatari Durga di Jawa Abad X-XI*, Disertasi. Universitas Indonesia, Jakarta
- _____. 2003. "The Vedic Religion in Indonesia" Paper (summary) dalam *Guidline International Seminar The Emergence of Statehood in Early Southeast Asia*, Jakarta, October 13 – 15, 2003, Organized by Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional, Museum Nasional, EFEO.
- Sedyawati, Edi, 1977 "Penelitian Seni Arca oleh N.J. Krom" dalam *Majalah Arkeologi 2*
- Soekmono, 1972. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi UI
- _____. 1979. "The Archaeology of Central Java Before 800 AD" dalam *Early South East Asia: Essay in Archaeology, History and Historical Geography* Edited by RB. Smith and Watson, New York: Oxford University Press, hlm. 457 – 472.
- Siswadh, 1977. "The Linggodbhava Myth in old Javanese Bronze Lamp", *Majalah Arkeologi Vol 1*, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Sri Hadiati, Endang, 1994. "Classical Periode of The Indonesian Culture", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Tim Pemugaran, 1995. *Candi Badut dan Pemugarannya*. DEPDIKBUD: Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur 1995-1996,
- Van Romondt, V.R. 1951. *Peninggalan-peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan Selama Tahun 1936, 1937 dan 1940 dan Beberapa Peninggalan di Lereng Gunung Arjuna Dikunjungi Tahun 1939*. Djakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia
- Zimmers, Heinrich, 1972. *Myth and Symbols in Indian Art and Civilizations*. Princeton: University Press.

PESTA DI ATAS DUKA: PROSESI PEMAKAMAN ELITE TIONGHOA BATAVIA 1900 – 1930

Yudi Prasetyo dan Priyanto Widodo
Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo

prastyudi@yahoo.com

Abstrak: Modernisasi awal abad XX telah membawa pengaruh dalam pembentukan mentalitas, cara pandang, perilaku, dan gaya hidup masyarakat kolonial. Etnis Tionghoa merupakan elite kelas menengah yang menjadi kelompok pertama yang mampu menyerap pengaruh budaya asing sekaligus pengantar kebudayaan masyarakat sebagaimana teori Bordieu. Prosesi pemakaman merupakan salah satu indikator stratifikasi sosial seseorang di mata masyarakat kolonial. Semakin tinggi hierarki seseorang maka semakin kompleks prosesi yang dilaksanakan dan kerap dibandingkan dengan para pembesar Batavia. Tulisan ini bertujuan merekonstruksi realitas historis elite Tionghoa di Batavia pada tahun 1900 – 1930 terutama pada kegiatan upacara pemakaman dan memahami kontinuitas realitas kekinian terkait dengan eksistensi pemakaman elite di Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan memanfaatkan sumber - sumber primer kolonial Belanda, sekunder, dan sumber alternatif: fotografi, novel, catatan harian, dll agar mampu menghadirkan historiografi yang humanis.

Kata-kata Kunci: Tionghoa, Elite, Pemakaman, Batavia

Segala sesuatu yang bersifat hayati akan mengalami masa kematian. Siklus tersebut merupakan bagian dari fase perjalanan makhluk hidup. Kematian dalam kehidupan manusia adalah suatu masa dimana berakhirnya nyawa di dalam raga. Kematian dalam kehidupan sosial Batavia abad XX tidak hanya sekedar masa akhir dari kehidupan manusia namun juga sebagai salah satu ajang *show off* (pamer). Prosesi pemakaman yang dilakukan tidaklah sederhana melainkan terdapat berbagai prosesi yang bersifat protokoler dan bertujuan untuk menunjukkan kemewahan, kebesaran, dan kemegahan penguasa terhadap masyarakat luas.¹

Ketika terdapat pejabat tinggi kolonial yang wafat, maka segala keperluan prosesi pemakaman diatur secara rinci dan bertahap. Semua itu dimulai dengan pembuatan surat kematian yang berfungsi sebagai pengumuman, Surat-surat tersebut akan dikirimkan kepada pihak sanak saudara dan pejabat yang terkait. Peraturan perundangan yang dikeluarkan pada tahun 1753 menentukan ukuran surat duka tertentu, dan penggunaan gelar kepangkatan. Peti jenazah yang digunakan juga merupakan peti yang sangat kokoh dan disertai dengan ukiran-ukiran atau lambang indah yang bermakna kebahagiaan. Peti jenazah tersebut kemudian akan dipikul oleh sahabat mendiang namun kemudian beralih akan dipikul oleh orang-orang yang disewa. Para pengantar jenazah diwajibkan untuk mengenakan pakaian *dress code* yang seragam atau sewarna, terutama hitam. Jenazah tersebut kemudian akan diantar ke pemakaman menggunakan kereta kuda. Semakin tinggi jabatan seseorang maka semakin banyak pula jumlah pengiring, kuda penarik, hingga obor yang dinyalakan. Kesemuanya

¹ Selain upacara kematian, upacara kelahiran dan pernikahan merupakan bentuk upacara yang bernilai prestisius. Djoko Soekiman, Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad XVIII-medio Abad XX* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), hlm. 156-161.

tergantung dari seberapa sentral posisi mendiang ketika hidup. Ketika sampai di pemakaman, peziarah pria biasanya menghisap rokok pipa sembari menunggu jenazah untuk diturunkan secara perlahan dan didoakan oleh juru doa profesional hingga berujung pada sebuah tembakan salvo ke udara sebagai pertanda penghormatan terakhir. Jenazah para pembesar dimakamkan di kawasan *Kerkhof Laan* di Tanah Abang setelah pemerintah kolonial membeli tanah tersebut pada tahun 1795.²

Seluruh prosesi tersebut menghabiskan dana yang sangat besar. Valentijn menyebutkan besar biaya pemakaman Speelman tidak kurang dari 10.000 rds (ringgit), sedangkan untuk Antonio van Diemen tidak kurang dari 5.275 gulden. Batu nisan yang digunakan terbuat dari jenis *arduin* biru atau *kunststeen* dari Koromandel. Batu tersebut diukir dengan sangat indah dengan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Ornamen-ornamen yang terukir pada batu nisan di Batavia merupakan pengaruh dari Eropa Barat pada awal Abad Pertengahan, yakni abad XIII ketika berkembang tradisi pembuatan dan pemakaian lambang (*wapenschild* atau *Coat of Arms*). Pada saat itu ksatria yang maju perang, termasuk Perang Salib, mengenakan lambang-lambang tersebut. Hal tersebut berfungsi untuk membedakan dirinya dari kelompok lain.³

Prosesi pemakaman yang mewah dan prosedural juga diterapkan dalam upacara pemakaman elite Tionghoa Batavia. Mereka bisa berasal dari kalangan pengusaha kaya raya atau keturunan dari elite-elite strategis dalam masyarakat Tionghoa, seperti mayor, kapten, atau letnan. Pemakaman elite Tionghoa menyerupai pemakaman ala pembesar Eropa, baik dari segi tata cara, maupun biaya yang harus dikeluarkan. Meski demikian, pemakaman elite Tionghoa memiliki esensi yang lebih mendalam dibanding sekedar ajang untuk pamer kekayaan.



Gambar 1: Jenazah elite Tionghoa dan para pengantar, 1900
Sumber: geheugenvannederland.nl

² Scott Meirelles, *Batavia in Nineteenth Century Photographs* (Singapore: Archipelago Press, 2000), hlm. 244; Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), hlm. 210.

³ Elemen-elemen heraldik yang lengkap pada umumnya terdiri dari unsur: *crest* (puncak lambang), *torse* (tatakan puncak lambang), *mantle* mantel), *helmet* (helm dan zirah), *shield* (perisai), *supporter* (penyokong), *compartment ground* (lantai ruang), dan *motto* (semboyan). Lilie Suratminto, "Batu Makam VOC di Jakarta", dalam Yati Suhardi dkk, *Tiga Puluh Tahun Studi Belanda di Indonesia* (Depok: FSUI, 2001), hlm. 253-254.

Upacara pemakaman elite Tionghoa biasanya ditandai dengan iring-iringan peserta pengantar yang berjumlah besar. Mereka biasanya merupakan para pekerja atau buruh bayaran dari keluarga almarhum. Biasanya mereka dibagi menjadi beberapa bagian dengan peran dan warna pakaian yang beragam. Pada baris terdepan bertugas membawa lentera atau lampion kertas bertuliskan huruf-huruf Mandarin yang diikuti oleh pembawa gong. Gong tersebut merupakan pertanda adanya kematian dan dibunyikan sepanjang perjalanan sampai ke pemakaman. Baris kedua bertugas memanggul peti jenazah dan diikuti oleh beberapa orang pengawal keamanan jenazah. Pakaian yang dikenakan mayoritas berwarna hitam dan merupakan pakaian tradisional Tiongkok. Terkadang pemanggul jenazah diganti dengan sebuah mobil yang telah dimodifikasi menjadi mobil pengangkut jenazah. Sedangkan untuk barisan ketiga adalah para pengiring yang berasal dari keluarga, simpatisan, maupun masyarakat umum. Jumlah mereka dapat mencapai tiga puluhan orang.⁴



Gambar 2: Arak-arakan jenazah Eou Po Seng di Batavia tahun 1835
Sumber: kitlv.nl.

Jenazah tersebut kemudian akan diantar ke tanah pemakaman. Biasanya tanah yang dipilih adalah tanah di kawasan dataran tinggi dan telah ditentukan koordinatnya berdasarkan penentuan Hong Sui (Geomancy)⁵. Penentuan koordinat sangat penting bagi etnis Tionghoa karena dapat menentukan baik atau buruknya rezeki keturunan mendiang di masa depan. Letak kuburan yang kurang baik dipercaya dapat membawa bencana, kesialan, dan sebagainya bagi keturunan atau pembuat kuburan tersebut. Sebaliknya, Hong Sui yang baik dianggap mampu mendatangkan rezeki, keselamatan, keberuntungan, dan hal-hal positif lainnya bagi anak-cucu mendiang.⁶

⁴ H.W. Ponder, *Java Pageant* (London: Seeley, Service & co., 1935), hlm. hlm. 128-129; Lihat pula Tio Tek Hong, *Keadaan Jakarta Tempo Doeloe: Sebuah Kenangan 1882-1959* (Depok: Masup Jakarta, 2007), hlm. 90-92.

⁵ Ilmu ruang Cina Hong Sui atau Fengshui seringkali membuat kagum bangsa Barat. *Fengshui* didasari oleh gagasan kuno bahwa manusia harus hidup selaras dengan kosmos, dan mengajarkan aturan-aturan yang menentukan terjaganya harmoni kosmis tersebut, khususnya pembangunan-pembangunan rumah. Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 277.

⁶ Liem Thian Tjoe, *Riwayat Semarang* (Jakarta: Hasta Wahana, 2004), hlm. 72.



Gambar 3: Makam dan Batu Nisan Tionghoa di Batavia dan Batu Tulis, Bogor 1880 Sumber: kitlv.nl

Lokasi pemakaman yang dipilih berada di kawasan Batavia atau dataran tinggi lain di luar Batavia. Pemakaman elite Tionghoa yang sangat terkenal di Batavia adalah pemakaman Khouw Oen Giok atau O.G. Khouw beserta istrinya, Lim Sha Nio, di kawasan Petamburan pada tahun 1927. Ia merupakan seorang tuan tanah perkebunan dari Tambun, ketua *hospitaal fonds* “Jang Seng”, dan juga pengusaha kaya pemilik salah satu bank swasta “Than Kie” di Batavia. Pemakamannya berupa bangunan musoleum yang terbuat dari bahan marmer hitam Italia seharga 200.000 gulden.⁷ Selain di Batavia, terdapat pula pemakaman di luar kawasan Batavia, salah satunya adalah pemakaman elite Tionghoa di daerah Batu Tulis, Buitenzorg (Bogor). Daerah tersebut menjadi kompleks pemakaman elite Tionghoa Batavia atau elite Tionghoa yang berasal dari luar Batavia. Terdapat berbagai jenis dan ukuran makam Tionghoa. Makam-makam tersebut terbuat dari batu nisan yang diukir sangat indah sesuai dengan aturan fengshui Cina. Terdapat pelbagai batu nisan yang digunakan, ada yang terbuat dari batu biasa dan ada pula yang berbahan granit diimpor dari Fujian seharga ratusan ribu gulden. Selain itu juga terdapat batu nisan yang berbentuk lonceng yang kemungkinan dibuat di Guandong, Kanton, atau Hongkong. Batu nisan yang terdapat di makam dan di klenteng⁸

⁷ “Khouw Oen Giok (O.G. Khouw), 1874-1927”, dalam Sam Setyautama, *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia* (Jakarta: Kepusatakaan Populer Gramedia, 2007), hlm. 128.

⁸ Menurut Salmon, klenteng-klenteng di Batavia dapat dijadikan sebagai sumber sejarah identitas budaya dan inalisis pola jaringan Tionghoa di Hindia Belanda. Klenteng-klenteng tersebut biasanya bernama Chen, 1861; Lioe/Lauw, 1879; Go, 1887; Thio, 1893; Njoo/Liong, 1899. Claudine Salmon, “Ancestral Halls, Funeral Associations, and Attempats at

tersebut dapat diketahui tempat asal orang yang meninggal, jaringan etnis Tionghoa di Hindia Belanda, munculnya keluarga besar, peran ekonomi dari klenteng, dan penyebaran pemukiman Tionghoa sesuai dengan pembangunan ekonomi yang dilakukan kolonial Belanda.⁹ Kesemua aspek tersebut menjadikan kompleks pemakaman Tionghoa dibangun dengan sangat tertata dan sekaligus eksklusif karena terdapat tembok pembatas di sekelilingnya.¹⁰

Secara umum kompleks pemakaman eksklusif Tionghoa tersebut menjadi sebuah simbol status di masyarakat. Kompleks ini memancarkan tampilan luar yang mempesona bagi siapa saja. Hal tersebut bahkan sudah ada sejak abad XVII berdasarkan penuturan seorang penjelajah Eropa bernama Bapa Tachard yang sangat kagum dengan detail dan bentuk bangunan batu nisan orang Tionghoa. Ia bahkan mengilustrasikan pemakaman orang Tionghoa sebagai salah satu tempat terindah di Batavia.¹¹ Couperus dalam *De Stille Kracht* juga mendeskripsikan bagaimana kondisi pemakaman Tionghoa kaya memiliki jalan masuk yang lebar khusus untuk memasuki kawasan pemakaman.¹²

Salah satu contoh perayaan pemakaman mewah adalah pemakaman Be Ing Tjioe yang dibawa dari Batavia ke Semarang dengan kapal "Koningin der Nederland" (Ratu Belanda) seharga 10.000 gulden untuk satu kali perjalanan Batavia-Semarang. Sedangkan upacara pemakaman termahal di Jawa adalah pemakaman Mayor Tan Tjin Kie di Cirebon pada bulan April 1919 yang menghabiskan biaya 70.000 gulden. Persiapan untuk mengatur pemakaman tersebut sekitar tiga bulan. Surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* bahkan menerbitkan buku lampiran, tercetak diatas kertas bagus yang memuat berbagai pemandangan penguburan tersebut. Menurut Tjoe, belum pernah ada pemakaman sedemikian mewah sehingga mengundang decak kagum dan rasa ingin tahu orang Tionghoa dari berbagai wilayah hingga konon toko-toko dan warung tutup sementara hanya untuk menyaksikan upacara pemakaman akbar tersebut.¹³ Upacara pemakaman tersebut menyerupai pemakaman Mayor Souw Beng Kong pada tanggal 8 April 1644 yang diselenggarakan secara besar-besaran dan dimakamkan di kawasan Mangga Dua.¹⁴

Kemewahan dan pemborosan upacara elite Tionghoa mengundang tanda tanya besar bagi orang Barat sehingga mereka menilai etnis Tionghoa sebagai bangsa yang sangat semangat dalam melakukan perayaan yang bersifat "pamer" meskipun tanpa tujuan yang jelas

Resinicization in Nineteenth-Century Netherlands India", dalam Anthony Reid (ed.), *Sojourners and Settlers: Histories of Southeast Asia and The Chinese*. New South West: Allen & Unwin Pty Ltd, 1996. hlm. 186.

⁹ Batu nisan yang ada pada makam dan klenteng merupakan sumber baru untuk mengetahui data orang yang meninggal, terutama tempat dia berasal. Pada abad XVIII, dijumpai di Jakarta, orang Kanton yang berprofesi sebagai tukang dalam berbagai bidang. Dengan mengetahui daftar nama donor yang menyumbang bagi pembangunan dan renovasi klenteng dapat dilacak jaringan perdagangan Cina di seluruh Nusantara. Dari batu nisan itu pula dapat dilacak kebangkitan keluarga besar etnis Cina di Jawa, misalnya keluarga Souw (dari Jakarta), Han (Lasem/Surabaya), The (Surabaya), Kwee, Be, Oei, Liem (semua dari Semarang), dan Oen (Besuki/Probolinggo). Asvi Warman Adam, *Pelurusan Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Ombak: 2007), hlm. 60-64.

¹⁰ L. R. Supriyapto Jahya, "Makam *Real Estate* dan "Tembok Cina" ", dalam Lily Wibisono (ed.), *Etnik Tionghoa di Indonesia: Asal-usulnya, Kehidupannya, Pengobatan Cina, Feng Shui* (Jakarta: Intisari Mediatama, 2006), hlm. 142.

¹¹ Claudine Salmon and Myra Sidharta, "The Manufacture of Chinese Gravestones in Indonesia – A Preliminary Survey", dalam *Arhipel*, 72, Paris, 2006, hlm. 195.

¹² Louis Couperus, *De Stille Kracht* (Amsterdam: L.J. Veen, tanpa tahun), hlm. 56.

¹³ Liem Thian Tjoe, *op.cit.*, hlm. 152 dan 277.

¹⁴ Denys Lombard II, *op.cit.*, hlm. 282.

sebagaimana orang Eropa.¹⁵ Orang Tionghoa kaya tidak segan untuk membicarakan upacara pemakaman mendiang ayahnya yang menghabiskan biaya hingga 3.000 Poundsterling.¹⁶ Pandangan tersebut terasa sangat subjektif karena menurut Onghokham, agama Tionghoa dibanding dengan agama lain di dunia bersifat sangat materialistis dalam sifat dan sikapnya. Kehidupan setelah mati digambarkan sama dengan kehidupan di dunia. Orang mati, dalam tradisi Cina, dibawakan uang (terbuat dari kertas), rumah (dari kayu), dan mobil (dari karton).¹⁷ Unsur uang juga menjadi salah satu elemen penting pada pembuatan batu nisan dan kematian elite Tionghoa.¹⁸ Nio Joe Lan menambahkan bahwa dalam kebudayaan orang Tionghoa terdapat pandangan bahwa orang hidup untuk mati. Maka terdapat pandangan bahwa jenazah akan merasa bahagia apabila diberikan hadiah sebagaimana orang yang masih hidup. Oleh karena itu, peti jenazah yang bagus atau mewah dianggap sebagai hadiah yang mampu menyenangkan hati mendiang atau mereka juga dapat melakukannya dengan cara membeli rumah-rumah kertas yang dibakar pada saat hari “balik meja”.¹⁹

Upacara pemakaman atau nisan mewah dapat dijadikan sebagai indikator stratifikasi sosial masyarakat. Bagi kalangan Tionghoa kelas menengah ke bawah prosesi pemakaman mewah dirasa terlalu memberatkan dan jauh dari kemampuan ekonomi sehingga memunculkan sebuah metode perabuan. Metode ini dinilai sebagai jalan keluar satu-satunya bagi kebanyakan orang Tionghoa kelas menengah dimana kremasi menjadi gejala baru yang dilihat dari segi agama, erat hubungannya dengan kemajuan Budhisme.²⁰ Pemakaman mewah tidak hanya selalu bermaksud untuk media pamer kakayaan sebagaimana pemakaman ala Barat, namun merupakan upaya untuk memberikan penghargaan terbaik kepada sang mendiang dan sekaligus bekal di kehidupan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asvi Warman Adam, *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Ombak: 2007.
- Couperus, Louis. *De Stille Kracht*. Amsterdam: L.J. Veen, tanpa tahun.
- Djoko Soekiman. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad XVIII-medio Abad XX*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Liem Thian Joe. *Riwayat Semarang*. Jakarta: Hasta Wahana, 2004.
- Lily Wibisono (ed.). *Etnik Tionghoa di Indonesia: Asal-usulnya, Kehidupannya, Pengobatan Cina, Feng Shui*. Jakarta: Intisari Mediatama, 2006.
- Lan, Nio Joe. *Peradaban Tionghoa Selajang Pandang*. Djakarta: Keng Po, 1961.

¹⁵ H.W. Ponder, *loc.cit.*

¹⁶ Augusta de Wit, *Java, Facts and Fancies* (London: Chapman & Hall, Ltd., 1905), hlm. 55.

¹⁷ Onghokham, “Beberapa Aspek Agama Cina” dalam Onghokham, *Anti Cina, Kapitalisme Cina, dan Gerakan Cina: Sejarah Emis Cina di Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 123.

¹⁸ Istilah uang yang dipahami dalam batu nisan itu tidak seragam. Pada abad XVIII, di Batavia ditemukan istilah “wen” sedangkan di Cirebon dengan istilah “yuan”. Namun yang paling umum adalah “dun”, yang kemungkinan berasal dari bahasa Melayu, tunai. Asvi Warman Adam, *op.cit.*, hlm. 63.

¹⁹ Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa Selajang Pandang* (Djakarta: Keng Po, 1961), hlm. 181.

²⁰ Kwee Tek Hoay, seorang teosof, yang meninggal pada tahun 1951, adalah orang pertama yang meminta jenazahnya diperabukan. Claudine Salmon dan Denys Lombard, *Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003) hlm. 100.

- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Merillees, Scott. *Batavia in Nineteenth Century Photographs*. Singapore: Archipelago Press, 2000.
- Onghokham, “Beberapa Aspek Agama Cina” dalam Onghokham, *Anti Cina, Kapitalisme Cina, dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2008
- Ponder, H.W. *Java Pageant*. London: Seeley Service & co., 1935.
- Reid, Anthony (ed.), *Sojourners and Settlers: Histories of Southeast Asia and The Chinese*. New South West: Allen & Unwin Pty Ltd, 1996.
- Salmon, C. dan Denys Lombard. *Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003.
- Salmon, Claudine. and Myra Sidharta, “The Manufacture of Chinese Gravestones in Indonesia – A Preliminary Survey”, dalam *Arhipel*, 72, Paris, 2006.
- Sam Setyautama, *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007.
- Tio Tek Hong. *Keadaan Jakarta Tempo Doeloe: Sebuah Kenangan 1882-1959*. Depok: Masup Jakarta, 2007.
- Vlekke, Bernard H.M. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Wit, Augusta de. *Java, Facts and Fancies*. London: Chapman & Hall, Ltd., 1905.
- Yati Suhardi dkk. *Tiga Puluh Tahun Studi Belanda di Indonesia*. Depok: FSUI, 2001.

Sumber Internet:

www.kitlv.nl.

www.geheugenvannederland.nl.

PENENTANGAN TAMANSISWA TERHADAP ORDONANSI SEKOLAH LIAR TAHUN 1932

Yuliati

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
yuliati.fis@um.ac.id

Abstrak: Konflik antara Pemerintah Kolonial Belanda yang terjadi di Hindia Belanda meliputi berbagai aspek, diantaranya di bidang pendidikan. Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda di bidang pendidikan antara lain ditujukan kepada para guru ataupun institusi pendidikannya (sekolah). Salah satu kebijakan adalah dikenalkan produk kebijakan berupa *Onderwijs Ordonnantie* (Ordonansi Sekolah Liar) yang berdampak luas di lingkungan pendidikan di Hindia Belanda tahun 1932. Salah satu tokoh yang menentang adalah Ki Hajar Dewantara dengan Tamansiswanya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, sehingga dapat mengungkap tentang latar belakang berdirinya Tamansiswa, Peran Ki Hajar Dewantara dalam menentang *Onderwijs Ordonnantie* dan dampak *Onderwijs* bagi Tamansiswa.

Dalam upaya mempertahankan kolonialisasinya di Hindia Belanda, pemerintah Kolonial Belanda menempuh berbagai upaya, antara lain melalui jalur pendidikan, karena pendidikan dan kekuasaan memiliki hubungan yang erat (Tilaar, 2003 : 64). Pada masa kolonialisme masih berlaku, tampak pendidikan dijadikan sebagai alat penguasa untuk meredam berbagai keinginan dari bangsa yang dijajah. Sistem pendidikan kolonial dijadikan alat dari kekuasaan kolonial untuk meredam nasionalisme yang muncul sebagai dampak dikenalkan pendidikan yang membuka wawasan berfikir mereka akan keadaan riil bangsanya.

Bagi sebagian bangsa penjajah pendidikan dapat menjadi bumerang bagi mereka, karena penyelenggaraan pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga tidak berlebihan pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan dinamit yang dapat meledak menghancurkan kolonialisme di Asia (Tauhid 1975 : 250). Jika membaca adagium ini maka logis jika kebijakan pendidikan dijadikan salah satu kebijakan kolonial, seperti tulis Brugmans, bahwa pengajaran merupakan salah satu dasar kebijakan kolonial Hindia Belanda.

Jika di negara-negara bekas jajahan diselenggarakan pendidikan, pendidikan yang diupayakan ini terbatas untuk segolongan anggota masyarakat yang dianggap oleh pemerintah kolonial dapat membantu politik mereka di tanah jajahan. Kondisi yang demikian ini mengecewakan masyarakat Bumiputera, termasuk di Hindia Belanda. Politik pendidikan yang dicanangkan oleh Pemerintah Hindia Belanda yang elitis dan rasis ini menyadarkan sebagian anak bangsa akan ketimpangan yang terjadi di dunia pendidikan sehingga mereka memiliki inisiatif untuk mendirikan sekolah swasta.

Berbagai macam sekolah swasta mulai tumbuh, terdiri dari berbagai macam latar belakang, misalnya yang berhaluan politik seperti Tamansiswa, *Indonesische Nederlandsche School* (INS) di Kayutanam, sekolah yang berhaluan agama beberapa diantaranya Madrasah Diniyah dan Sumatra Thawalib di Sumatra Barat, Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta, dan Persatuan Umat Islam (PUI) di Jawa Barat. Tamansiswa merupakan sekolah swasta yang berdasar pendidikan nasional yang menyesuaikan pendidikan dengan budaya lokal (Anwar, 2004: 44-54).

PENERAPAN ORDONANSI SEKOLAH LIAR

Pemerintah kolonial Hindia Belanda menyadari bahwa pendidikan dapat menjadi media menumbuhkan kesadaran politik dan semangat kebangsaan. Oleh karena itu pemerintah kolonial berusaha menghalangi perkembangan sekolah swasta yang dianggap berbahaya bagi kelanggengan politik kolonial di Hindia Belanda, hal ini tampak dari politik Gubernur Jendral de Jonge yang menentang sekolah swasta yang radikal.

Pemerintah kolonial mencurigai sekolah-sekolah swasta, termasuk diantaranya adalah Tamansiswa yang ereka pandang digunakan sebagai alat propaganda politik melawan pemerintah. Pemerintah kolonial menanggapi perkembangan sekolah partikelir dengan mengeluarkan *Wilde Scholen Ordonnantie (Onderwijs Ordonnantie)* 1932, pada 27 September 1932 yang terdapat dalam *Statsblad* nomer 494 tahun 1932 yang dikenal dengan Ordonansi Sekolah Liar 1932 (Bratiswara, 1997: 43).

Tujuan pemerintah kolonial memberlakukan Ordonansi Sekolah Liar tahun 1932 adalah untuk membendung perkembangan sekolah swasta, diantaranya Tamansiswa dan untuk memelihara ketertiban umum. Ketertiban umum yang dimaksudkan di sini adalah keadaan yang tidak membahayakan kedudukan pemerintah kolonial Belanda.

Isi Ordonansi Sekolah Liar 1932 membahayakan eksistensi sekolah swasta yang tidak menerima subsidi pemerintah kolonial, karena isi Ordonansi tersebut memberi kuasa kepada pemerintah ikut mengatur berlangsungnya sekolah partikelir (Sajogo: 1952: 37). Ordonansi ini mengatur tiga poin pokok pendidikan, yaitu pengajar, bentuk sekolah dan isi pelajaran dari sekolah-sekolah swasta. Setiap guru yang akan mengajar, sekolah yang akan didirikan dan pelajaran apa yang diberikan harus mendapat ijin dari pemerintah kolonial, jika tidak mendapat ijin, sekolah-sekolah partikelir tersebut akan ditutup, begitu juga guru-guru yang tidak memiliki ijin akan diberhentikan. Ordonansi ini mendapat resistensi dari Tamansiswa, yang kemudian diikuti hampir semua organisasi pergerakan rakyat. Perlawanan Tamansiswa terhadap Ordonansi ini menunjukkan adanya konflik antara Tamansiswa dan Pemerintah Kolonial Belanda.

Sebagai sebuah peristiwa yang menyangkut konflik pemerintah kolonial dan institusi pendidikan yang ditentang oleh Ki Hajar Dewantara, meninggalkan jejak yang kuat dalam sejarah Indonesia. Pengungkapan fakta tentang perlawanan terhadap Ordonansi ini akan terasa pincang jika tidak diungkap pula dampak dari kebijakan ini terhadap institusi pendidikan yang terdokumentasi dalam berbagai sumber primer maupun sekunder karena jejak peristiwa ini belum terungkap seluruhnya. Penelitian ini turut memberi warna terhadap perkembangan sejarah Pendidikan di Indonesia.

MUNCULNYA KONFLIK

Kekhawatiran pemerintah kolonial Belanda terhadap perkembangan sekolah swasta yang tidak bersubsidi mendorong pemerintah mengeluarkan *Staatsblad* 1932 no. 494 tentang Ordonansi Sekolah Liar. *Staatsblad* ini dikeluarkan pada 17 September 1932 terdiri dari 19 pasal dan berlaku mulai 1 Oktober 1932 (Poesara, 1932: 88-90). Maksud Ordonansi itu adalah memberi kuasa kepada pemerintah untuk mengurus wujud dan isi sekolah-sekolah swasta tidak bersubsidi, misalnya setiap sekolah dan guru swasta tidak bersubsidi diharuskan memiliki surat ijin dari kepala daerah. Surat ijin diberikan jika misalnya guru dan isi pelajaran tidak membahayakan kepentingan umum. Di samping itu sekolah harus memenuhi standar kesehatan, serta tempatnya tidak terlalu sempit.

Bagi sekolah swasta tidak bersubsidi, aturan yang tercantum dalam pasal-pasal Ordonantie ini akan merugikan bahkan menamatkan perguruan swasta yang tidak bersubsidi, sehingga perguruan Tamansiswa melalui Ki Hajar Dewantara melakukan resistensi terhadap Ordonansi tersebut. Perlawanan Tamansiswa (yang mewakili sekolah swasta) terhadap *Onderwijs Ordonantie* yang merupakan representasi dari pemerintah menunjukkan adanya konflik antara Tamansiswa dan pemerintah kolonial Belanda. Konflik antara Tamansiswa dengan pemerintah kolonial Belanda tersebut bersumber pada pertentangan kepentingan antara Tamansiswa dengan pemerintah kolonial Belanda. Pada satu pihak, pemerintah kolonial Belanda menginginkan diberlakukannya Ordonansi, karena dengan adanya Ordonansi ini perkembangan sekolah swasta tidak bersubsidi dapat ditekan sehingga perkembangan usaha mencerdaskan bangsa dan munculnya semangat nasionalisme dapat dihambat. Usaha untuk menahan berkembangnya usaha mencerdaskan bangsa dan berkembangnya nasionalisme merupakan langkah yang dapat digunakan untuk mempertahankan kolonialisasinya di Hindia Belanda. Di lain pihak, Tamansiswa menginginkan ordonansi ini tidak ada.

MUNCULNYA PERGURUAN TAMANSISWA

Salah satu faktor berdirinya Tamansiswa adalah keprihatinan dari para pendiri Tamansiswa pada kondisi pendidikan di Hindia Belanda pada masa kolonial, seperti yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan untuk rakyat kita sangat kurang dan mengecewakan. Pernyataan ini menggambarkan kondisi pendidikan yang sedikit jumlah sekolahnya, dan mengecewakan isi kurikulumnya.

Pemerintah Belanda yang menjajah Indonesia diawali tahun 1602 dengan berdirinya VOC, dilanjutkan dengan Pemerintah Hindia Belanda. Pejajahan yang mengusung slogan *heilige roeping, mission sacree*, panggilan suci, kenyataannya bangsa Indonesia yang dapat baca tulis pada tahun 1930 baru 6,44 % (Poesponegoro, 1984: 124). Pendidikan yang diadakan hanya untuk kepentingan penjajah, bukan untuk kepandaian dan kemajuan bangsa terjajah.

Kondisi ini yang menyadarkan sebagian anak bangsa untuk mendirikan sekolah. Tamansiswa didirikan bukan hanya sebagai sekolah atau organisasi pengajaran, namun sebagai suatu gerakan rakyat Indonesia untuk mencapai cita-cita kemerdekaan bangsa bersama dengan badan perjuangan lain, lebih tepatnya Tamansiswa adalah badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat.

Usia Tamansiswa yang berdiri sejak tahun 1922, jika dilihat pada kurun waktu hingga sekarang bukan merupakan suatu periode usia yang pendek. Sebagai sebuah badan swasta usia yang hampir seabad merupakan prestasi yang patut diacungi jempol. Selama kurun waktu yang dilalui, Tamansiswa telah mengalami berbagai batu sandungan, jika tidak ditopang oleh para anggota Tamansiswa yang setia berjuang untuk menjaga agar perguruanannya tetap eksis, tidak mustahil perguruan ini sudah gulung tikar hanya menjadi kenangan bagi generasi yang akan datang bahwa di bumi Nusantara pernah berdiri sebuah Perguruan bernama Tamansiswa.

Nama lengkap dari Tamansiswa adalah Perguruan Nasional Tamansiswa berpusat di Mataram Yogyakarta dan diperkenalkan kepada Masyarakat Hindia Belanda dengan sebutan *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswo*. Di dalam kalender Jawa kelahiran bayi ini ditandai dengan candrasengkala *Lawan saastro ngesti mulyo* yang bermakna dengan sastra - dengan pengajaran - hendak mencapai kemuliaan. Dalam kalender lunar dicatatkan tahun kelahirannya adalah 1922 Masehi atau 1852 tahun Candra.

Berdirinya Tamansiswa ini adalah tanggapan atas hasrat dari sebagian rakyat dan bangsa yang berdiam di Nusantara ini akan keinginan untuk merubah nasib melalui pengajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pendirinya, Suwardi Suryaningrat (kelak ketika usianya genap 4 windu, mengubah namanya menjadi Ki Hajar Dewantara) pada pidato hari pembukaannya pada 3 Juli 1922, yakni: Keadaan yang berjiwa kolonial itu tidak akan lenyap jika hanya dilawan dengan pergerakan politik saja. Oleh karena itu, janganlah kita hanya mementingkan perlawanan terhadap luarnya saja, tetapi hasrat juga menyebarkan benih hidup merdeka dikalangan rakyat sendiri dengan jalan pengajaran disertai pendidikan nasional.

Pidato pembukaan perguruan ini menyiratkan bahwa situasi dan kondisi jaman kolonial tidak hanya dilawan dengan cara- cara berpolitik, secara langsung seperti melakukan perlawanan fisik yang memakan korban jiwa tidak sedikit, maupun lewat perkumpulan politik, media *Volksraad*, maupun upaya individu seperti telah dicontohkan melalui perjuangan beberapa tokoh pergerakan nasional seperti Sukarno, Hatta, K. H Masykur dan lainnya. Upaya merdeka dapat diupayakan melalui pengajaran dan pendidikan nasional, karena lewat jalan ini bibit hidup merdeka dapat ditanamkan kepada peserta didik.

Penjajahan yang dialami oleh bangsa Indonesia menurut tokoh-tokoh pendiri Tamansiswa yang tergabung dalam Paguyuban Selasa Kliwon yang terdiri dari politikus seperti Sutatmo Suryokusumo pengurus Budi Utomo yang duduk dalam *Volksraad*, budayawan dan tokoh kebatinan seperti Pangeran Suryometaraman, Suwardi Suryaningrat, B.R.M Subono, Prawirowiworo, Pronowidigdo, Cokrodirjo, Suryoputro, Sutopo Wonoboyo karena bangsa Indonesia masih gampang ditipu, bangsa jemajah (Tauhid, 1975: 249).

Sebenarnya ide untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dengan melalui pendidikan sudah pernah dirintis sebelum Tamansiswa berdiri. Adalah seseorang tokoh anak bangsa yang bernama Wahidin Sudirohusodo telah menjalankan tour keliling Jawa untuk mengenalkan dan mencari dana untuk studifonds yang ditujukan untuk anak bangsa yang pandai namun karena terbentur biaya, maka sekolah mereka akan dibantu.

Teman seperjuangan Wahidin Sudirohusodo dalam tiga Serangkai yang tergabung dalam *Indische Partij*, yakni Suwardi Suryaningrat akhirnya juga mengadakan usaha pendidikan sendiri sebagai upaya untuk memerdekakan bangsa Indonesia seperti yang pernah ditulis dalam majalah *Indonesia Merdeka* bulan Maret 1924 bahwa batu landasan kemajuan setiap bangsa adalah pengajaran.

Melalui perkumpulan Selasa Kliwon diputuskan bahwa Suwardi Suryaningrat dibantu koleganya diberi mandat untuk menggarap jiwa anak-anak dengan ilmu *slamet bejo/* salam bahagia yang kelak dijadikan salam Tamansiswa, sedang untuk memperkaya jiwa kemerdekaan orang-orang tua diberikan kepada Pangeran Suryometaraman dengan gerakan *ilmu begjo* dan perdamaian dunia. Dari slogan/motto serta para tokoh yang berkecimpung dalam organisasi yang didirikan tampak budaya Jawa mendominasi organisasi ini.

Ditandai dengan pendirian Taman Indria (Taman Anak) pada tahun 1922 sebanyak satu kelas dengan jumlah murid sebanyak 20 orang anak di Yogyakarta (Pranata, 59: 53), dua tahun kemudian tepatnya tahun 1924 mendirikan Taman Dewasa Pendidikan (*Mulo Kweekschool*), sekolah setingkat SMP kejuruan pendidikan dengan lama pendidikan 4 tahun. Pendirian *Kweekschool* ini dipilih karena untuk mencetak calon guru yang berguna untuk menyebarkan jiwa merdeka kepada peserta didik. Berdirinya *Kweekschool* ini tentu saja mengejutkan berbagai pihak, terutama yang tidak setuju dengan misi dan visi Tamansiswa. Keterkejutan ini dilandasi keberanian dari Ki Hajar Dewantara menyelenggarakan sekolah yang selama ini hanya dapat diselenggarakan oleh non pribumi, ditambah dengan kecakapan guru yang tidak memiliki kewenangan sebagai seorang pendidik, misalnya R.M Suryoputro mantan mahasiswa Technische Hooge School di Delf, Suwandi (mantan mahasiswa Stovia) dan Sukarsa bekas mahasiswa NIAS, sehingga tindakan ini dinilai *roekeloos* (gegabah).

Dalam pendirian sekolah Suwardi Suryaningrat berlandas pada asas Tamansiswa yang ke empat yaitu: Oleh karena pengajaran yang hanya didapat oleh sebagian kecil rakyat kita itu tidak berfaedah untuk bangsa, maka haruslah golongan rakyat yang terbesar dapat pengajaran secukupnya. Kekuatan bangsa dan negara itu jumlahnya kekuatan orang-orangnya. Maka dari itu lebih baik memajukan pengajaran untuk rakyat umum daripada meninggikan pengajaran, kalau usaha meninggikan ini seolah-olah mengurangi tersebarinya pengajaran. Maksud dari asas ini adalah Tamansiswa akan memajukan bangsa melalui pengajaran dengan mendirikan banyak sekolah di berbagai tempat daripada mendirikan sekolah tinggi, namun yang dapat sekolah hanya sedikit.

Komentar negatif yang ditujukan kepada Tamansiswa dan Suwardi Suryaningrat ditanggapi dengan cara bekerja keras, *sepi ing pamrih rame ing gawe* karena ada tahun 1928, Tamansiswa mengirimkan murid-murid kelas tertinggi Taman Dewasa untuk mengikuti ujian negara guna melanjutkan sekolah AMS Negeri di Yogyakarta, dan hasilnya tidak mengecewakan karena dari 11 orang yang ikut ujian akhir, 7 diantaranya dinyatakan lulus. Setelah peristiwa ini, menurut Suwardi Suryaningrat, barulah orang Indonesia berani mendirikan sekolah menengah sendiri (Tauhid, 1975 : 253).

Gagasan-gagasan untuk menasionalisasi pengajaran diperlukan setelah melihat atmosfer pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pendidikan yang dikelola pemerintah Hindia Belanda bercorak kebelanda-belandaan, sehingga terasing dari kehidupan bangsanya baik dilihat dari aspek politik, nasional maupun kultural (Suhono, 1982: 62). Pendidikan bersifat individualis, intelektualistik dan materialistis, yang menghasilkan lulusan yang kurang nasionalistis karena tujuan akhir untuk menjadi pegawai Pemerintah Hindia Belanda.

Kondisi pendidikan jaman Hindia Belanda memprihatinkan Suwardi, dan gagasan pendidikannya adalah menolak politik pendidikan kolonial, sebagai alternatifnya adalah membangun pendidikan nasional kultural dan kemasyarakatan. Pendidikan yang digagas seperti ini akan membuat peserta didik tidak lepas dari akar bangsa dan budayanya, sebaliknya pendidikan kolonial akan terasing darinya.

KARIR POLITIK SUWARDI SURYANINGRAT

Lahir dan besar di lingkungan bangsawan Pakualaman, tidak membuat Suwardi Suryaningrat terlena dengan darah birunya. Sejak kecil sifat peduli pada lingkungan sekitarnya telah tumbuh dalam dirinya. Hidup di dalam tembok istana Pakualam tidak menghalangi Suwardi kecil untuk bergaul dengan wong cilik yang ada di sekitar istana. Hal ini diketahui ketika sore hari, Suwardi kecil belajar baca tulis Al Quran dengan anak kampung seusianya di Surau Pakualaman.

Setelah menginjak dewasa, sikap memberontak terhadap adat yang menjaga jarak dengan orang awam dilanggarnya, misalnya pemakaian kain dengan motif tertentu yang hanya boleh dipakai golongan bangsawan, justru oleh Suwardi dikenakan kepada para abdi dalem. Hal ini tentu mengundang reaksi pihak istana. Darah biru yang mengalir dalam tubuhnya tidak menghalanginya untuk kritis terhadap aturan-aturan yang sudah di lembagakan istana. Bahkan kelak ditanggalkan gelar bangsawan dan berjuang untuk kemerdekaan bangsanya.

Kecerdasan Suwardi semakin terasah ketika diterima sebagai mahasiswa Stovia di Jakarta setelah menamatkan sekolah di ELS (Sekolah Rakyat Belanda). Tidak semua masyarakat Indonesia dapat kuliah disini. Sekolah dokter Jawa istilah untuk menyebut Stovia, merupakan sekolah dokter yang menghasilkan dokter-dokter yang kelak mengabdikan ilmunya pada masyarakat pribumi. Di Stovia Suwardi, Dewantara muda mengenal dunia politik, karena di tempat ini beberapa mahasiswanya terjun ke dunia politik, misalnya dr Sutomo, tokoh pendiri organisasi Budi Utomo. Pada waktu masuk Stovia di Jakarta tahun 1903, usia Suwardi baru 14 tahun tinggal di asrama sebagai tempat tinggalnya yang baru, dan hidup bersama dengan pelajar yang berasal dari berbagai tempat di Indonesia. Fenomena ini membuka mata hatinya akan kebhinekaan Indonesia.

Sekolah Suwardi di Stovia harus ditinggalkan pada tahun 1909 karena ketiadaan biaya. Maka mencari pekerjaan adalah tujuan utama, dan diterima di pabrik gula Bojong di Purbalingga selama setahun, kemudian balik lagi ke Yogyakarta, bekerja di Apotek Rathkamp. Akan tetapi pekerjaan jurnalistik menarik perhatiannya, daripada harus meracik bahan kimia dan obat-obatan, karena kemudian Suwardi bekerja di Surat kabar Sedyatama, Midden Java, de Express serta Utusan Hindia.

Panggilan politik lebih menarik bagi Suwardi, ketika bergabung dengan dua temannya, yaitu Douwes Dekker, dan Cipto Mangunkusumo mendirikan Indische Partij tahun 1913 dengan julukan Tiga Serangkai. Bagi Suwardi, politik adalah nafas pertamanya (Pranata, 1959 : 37). Tindakannya yang fenomenal ketika menulis sebuah karangan bertajuk *Als ik eens een Nederlander was* (Seandainya aku seorang Belanda) pada Juli 1913 yang isinya diantaranya :

“Jika sekarang ini aku seorang Belanda, aku memprotes akan diadakannya perayaan kemerdekaan itu. Akan kutulis dalam surat-surat kabar, bahwa itu salah, Akan kuperingatkan teman-temanku penjajah, bahwa pada waktu sekarang ini sangat berbaaya mengadakan perayaan peringatan kemerdekaan. Bangsa Belanda hendak kuperingatkan, jangan menyinggung perasaan rakyat Indonesia yang baru bangun dan menjadi pemberani. Dan jangan mengurangnya. Sungguh, aku akan memprotes sekeras-kerasnya.

Tetapi..... aku bukan orang Belanda, aku hanya anak bangsa yang berkullit coklat, penduduk tanah jajahan Belanda. Sebab itu aku akan memprotes.

Jika aku protes juga tentu aku akan disesali. Dan karena protes itu rakyat Belanda yang memerintah disini pasti menjauhkan dirinya dari diriku, karena kuhina. Yang demikian ini tak kusukai dan memang tidak boleh. Sebab jika aku seorang Belanda aku tidak akan melukai perasaan rakyat Indonesia.

Lagipula aku akan dianggap kurang ajar terhadap Sri Baginda Ratu yang kita hormati. Perbuatanku itu pasti tidak diampuni sebab aku hanya seorang penduduk bawahannya yang seharusnya selalu setia kepadanya. Itulah sebabnya maka aku tidak protes.

Sebaliknya aku akan ikut dalam perayaan itu. Jika nanti dilakukan pungutan derma, aku tentu akan ikut memberinya, walaupun oleh karenanya aku harus mengurangi belanja rumah tanggaku hingga separonya. Adalah kewajibanku sebagai penduduk tanah jajahan Belanda untuk memperingati sepenuhnya hari kemerdekaan negeri Belanda, negeri yang kita pertuan. Akan kuminta kepada semua teman-temanku sebangsa dan sesama penduduk tanah jajahan kerajaan Belanda untuk ikut merayakannya, karena walaupun perayaan itu semata-mata kepentingan Belanda, ada juga disitu kesempatan bagi kita kepada negeri Belanda. Dengan demikian kita akan mengadakan demonstrasi kesetiaan. Alangkah besarnya kegembiraanku. Syukurlah, bahwa aku bukan seorang Belanda.....”(Ibid, 1959: 42-43).

Tulisan ini dalam rangka memperingati kemerdekaan Negara Belanda dari penjajahan Perancis yang ke 100, dan akan diperingati juga di tanah jajahan. Suwardi memprotesnya karena tidak layak kemerdekaan itu diperingati di tanah jajahan Belanda, dan rakyatnya ditarik iuran untuk merayakannya. Tulisan dari Suwardi ini disambung dengan tulisan Cipto Mangunkusumo dan Dauwes Dekker di dalam surat kabar “De Expres” melalui karya mereka bertajuk *Kracht of Vrees* (Kekuatan atau Ketakutan). Disusul masih dalam bulan dan tahun sama tulisan Suwardi berikutnya bertajuk Satu untuk Semua dan Semua untuk Satu. Pemerintah Hindia Belanda.

Dampak dari tindakan ketiga orang tersebut, yang dikenal dengan tiga serangkai adalah dijatuhi hukuman pengasingan, masing-masing dibuang di tempat berbeda, Suwardi Suryaningrat diasingkan ke Bangka, Cipto Mangunkusuma ke Banda, sedang Dauwes Dekker diasingkan ke Kupang (Fudyartanta, 1987: 7). Akan tetapi akhirnya mereka bertiga memilih diasingkan ke Negeri Belanda, negara asal penjajah. Pemilihan pengasingan ke negara asal penjajah ini tentu telah mereka pertimbangkan dengan matang. Hukuman yang dijatuhkan di dalam negeri (interniran) menjadi hukuman eksterniran disetujui oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda tanggal 19 Agustus 1913, satu bulan setelah tulisan mereka dimuat di surat kabar.

Perjalanan tiga serangkai ini menempuh jalan laut dengan menumpang kapal *Bullow*, dan berangkat dari Batavia tanggal 4 September 1913. Kali ini Suwardi didampingi istrinya. Di Nederland Suwardi masih rajin menulis dan bertukar fikiran dengan orang Belanda berhaluan demokrat, seperti Mr. Troelstra dari Parta Sosialis Demokrat, dan Mr. Abendanon, sahabat R.A Kartini.

Pembuangan ke Nederland tidak disiaikan oleh Suwardi untuk menempuh pendidikan guru, sehingga mendapat sertifikat Lager Onderwijs (Hadi Soewito, 1985 : 97) dan berhak untuk mengajar dan sertifikat mengajar ini digunakan ketika mendirikan Perguruan Tamansiswa. Pengasingan selama 6 tahun dijalani oleh Suwardi dan keluarganya, ketika berangkat hanya berdua dengan istrinya, Sutartinah, ketika kembali ke Indonesia 6 September 1919 disertai dua anak yang lahir di Negeri Belanda.

Pengalaman sebelum menjadi eksterniran karena aktifitas politik yang dilakoni Suwardi, telah menyadarkannya, untuk mencapai kemerdekaan tidak harus dengan berpolitik,

masih ada jalan lain, yaitu melalui pendidikan, karena dengan jalan ini dapat menanamkan jiwa merdeka kepada peserta didik dengan semboyan *Terug naar het front* (kembali ke perjuangan). Usaha pendidikan yang digagasnya seolah menjadi nafas kedua bagi Suryadi. Usaha pendidikannya terlepas dari perjuangan politiknya, yaitu untuk kemerdekaan Indonesia seperti yang pernah diperjuangkan dalam Indische Partij.

MENENTANG ONDERWIJS ORDONNANTIE (O.O)

Pengadaan Pendidikan Jaman Penjajahan Belanda, baik masa VOC dan jaman Hindia Belanda telah diupayakan dengan mendirikan sekolah- sekolah yang dikelola oleh Pemerintah maupun oleh swasta. Perkembangan yang signifikan berlangsung pada jaman Hindia Belanda yang membangun sekolah dari tingkat rendah hingga menengah, walaupun menurut angket van der Capellen kebutuhan pendidikan rakyat membawa konsekuensi biaya membengkak (tahun 1848 anggaran mencapai f. 25.000, tahun 1880 menjadi f. 500.00) namun semuanya hanya untuk kepentingan mereka sendiri, yaitu menghasilkan lulusan sekolah yang bergaji rendah.

Perkembangan sekolah sejak abad ke-19 makin meningkat, dan pihak swasta ikut mendirikan sekolah, sehingga tahun 1922 van der Meulen mempertimbangkan perlunya pengawasan sekolah swasta tak bersubsidi, dan tahun 1923 lahir ordonansi Pengawasan sekolah partikelir.

Eksplotasi tenaga kerja terdidik dijalankan oleh pemerintah Hindia Belanda karena mereka tidak mau menanggung kerugian jika golongan terdidik pribumi diberi gaji tinggi. Di sisi lain, dari pihak pribumi terdidik mereka sudah merasa cukup dengan sejumlah gaji yang telah diberikan, karena status mereka kini telah beralih menjadi golongan priyayi.

Perkembangan sekolah swasta di Hindia Belanda ternyata mencemaskan Pemerintah Hindia Belanda. Sebagai contoh misalnya perkembangan Tamansiswa. Pada tahun 1922 hanya memiliki 1 Taman Indria (Taman Anak), tahun 1927 berkembang hingga memiliki cabang di 29 tempat, tepat satu windu usianya (1930) berkembang lagi ke sejumlah daerah hingga memiliki 52 tempat sekolah dengan jumlah murid sekitar 6.500 orang, seperti (Tauhid, 1975: 375): 1) Jawa Timur memiliki 28 Perguruan tersebar di wilayah Mojokerto, Mojoagung, Cukir, Jombang, Ploso, Kraksaan, Malang, Turen, Porong, Surabaya (Kranggan, Tumenggungan, Pacarkeling, Wonokromo), Tanggul, Jember, Ambulu, Kencong, Lumajang, Talun, Kalisetail, Celuring, Probolinggo, Bojonegoro, Kertosono, Bangkalan, Madiun, Ngawi dan Ngrambe; 2) Jawa Tengah 9 perguruan seperti di Tegal, Pemalang, Slawi, Kroya, Magelang, Yogyakarta, Godean, Pedan, dan Surakarta, Jawa Tengah; 3) Jawa Barat meliputi 9 perguruan terdapat di Jakarta (Kemayoran, Jatibaru, Kebon Jeruk), Bogor, Cirebon, Bandung (Citepus, Lengkong, Ciguriang) dan Cianjur.

Cabang-cabang perguruan tidak hanya di Jawa, di luar Jawa seperti Sumatra berdiri 3 perguruan, yakni di Medan, Tebing Tinggi dan Galang, sedangkan wilayah Kalimantan berdiri cabang 3 perguruan, masing-masing di Banjarmasin, Marabahan dan Kuala Kapuas.

Berdirinya Perguruan Tamansiswa di berbagai tempat ini menjadi bukti bahwa sistem pengajaran nasional dan kurikulum Perguruan Tamansiswa diterima hampir di seluruh Indonesia, tidak hanya di Jawa, namun di luar Jawa pun telah didirikan cabang. Visi dan Misi Perguruan Tamansiswa telah dapat diterima oleh daerah-daerah tersebut, karena Tamansiswa berdiri atas inisiatif dan usaha masyarakat tersebut, bukan dari kehendak Tamansiswa yang ada di Yogyakarta.

Undang-Undang yang mengatur bidang pendidikan sudah dicangkakan sejak tahun 1880 (Surjomihardjo, 1986: 102) berupa persyaratan ijin dari pemerintah setempat bagi orang Eropa yang akan mengajar di sekolah swasta. Oleh karena berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh para guru maupun pihak sekolah, maka peraturan ini diperbaharui dengan dikeluarkan *Wilde Scholen Ordonnantie* 1923 yang tercantum dalam Staatsblad no. 136 tahun 1932, dan dikenal dengan Undang-Undang Pengajaran tahun 1923.

Akan tetapi perkembangan sekolah partikelir tidak dapat dicegah, dan pemerintah mengundang Undang-Undang baru, yaitu *Onderwijs Ordonnantie* tahun 1932 sebagai pengganti Undang-Undang pengajaran tahun 1923. Jika Undang-Undang tahun 1923 bersifat represif, maka Undang-Undang tahun 1932 bersifat preventif., namun kenyataan di lapangan kedua undang-undang ini tidak berbeda.

Sikap Tamansiswa terhadap Ordonansi yang dikeluarkan pada 17 September 1932 dilakukan mulai tanggal 29 September 1932, saat Majelis Luhur dan para penasehat mengadakan sidang kilat untuk merundingkan ordonansi yang akan berlaku mulai 1 Oktober 1932. Hasil dari sidang ini memutuskan, Tamansiswa akan menentang keras agar ordonansi dibatalkan, jika perlu akan menjalankan cara *lijdelijk verzet* (melawan dengan cara diam).

Tepat pada tanggal 1 Oktober 1932, saat Ordonansi diberlakukan Ketua Umum Tamansiswa Suward Suryaningrat menggunakan hak luar biasanya sebagai Ketua Umum mengirim telegram kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda di Bogor yang isinya merupakan peringatan kepada Pemerintah Hindia Belanda agar tidak meneruskan menjalankan Undang-Undang yang akan menghalangi kemajuan rakyat. Sikap pemerintah yang bingung akan membahayakan kepentingan hidup matinya rakyat. Suwardi Suryaningrat menyatakan bahwa walaupun mahluk yang tidak berdaya masih memiliki naluri, rasa asli untuk membela diri dan karena terpaksa akan mengadakan perlawanan selama-lamanya dengan *lijdelijk verzet*.

Lijdelijk verzet atau perlawanan pasif adalah perlawanan orang yang tidak memiliki senjata, dengan cara membangkang, tidak mengauai sahnya Undang-Undang. Perlawanan ini mirip dengan perlawanan Gandhi waktu India di bawah imperialisme Inggris. Ordonansi ini mengharuskan sekolah swasta yang akan mendirikan sekolah mengajukan ijin lebih dahulu kepada pemerintah, serta guru yang mengajar harus minta ijin mengajar, padahal Ordonansi yang lama (tahun 1923) hanya mewajibkan pemberi tahanan (lapor) untuk guru bangsa Belanda. Tamansiswa telah bersikap tidak akan meminta ijin, guru-guru terus mengajar walaupun dampaknya akan dikenakan sanksi seperti yang tertera dalam pasal Ordonansi. Keharusan meminta ijin kepada pemerintah disikapi Tamansiswa sebagai pelanggaran hak rakyat, yaitu hak setiap orang untuk mendidik anaknya saat pemerintah sendiri tidak dapat menyediakan pendidikan yang diinginkan.

DAMPAK BAGI GURU TAMANSISWA

Pencabutan Ordonansi pada tahun 1933, menjadi bukti bahwa pemerintah telah kalah menghadapi semua elemen yang bersatu menolak diberlakukan Ordonansi. Upaya lain dilakukan pemerintah Hindi Belanda untuk mengganti pencabutan Ordonansi. Dengan alasan keamanan dan ketertiban (*rust en orde*) guru Tamansiswa mendapat sanksi *onderwijs verbond* (larangan mengajar), misalnya guru yang menjadi anggota partai politik seperti PBI, PNI, Partindo, B.U. PI, maupun yang menjadi penasehat dari S.P.I., I.M. dan Perpri.

Kejadian ini menimpa Tamansiswa Situbondo, pada tanggal 4 September 1933 Suparman dipanggil Bupati yang menanyakan pamong Tamansiswa yang bernama Slamet dan cantrik Tahirudin dikeluarkan dari Tamansiswa karena kegiatan politiknya bergabung dengan Partindo. Suparman diberi waktu sebulan, jika tidak mengabulkan permintaan Bupati, maka peristiwa ini akan dilaporkan ke Residen (Poesara, 1933: 5).

Larangan mengajar dijatuhkan kepada Senen Alwi, dengan berbagai dakwaan seperti mantan anggota PNI Afdeling Banjarmasin, selain itu Senen Alwi pernah mengadakan persiapan untuk melangsungkan rapat R.P.I dan berbicara tentang cara-cara Indonesia Merdeka di muka umum, 2 diantaranya cantrik Tamansiswa (Poesara, 1935: 33).

Kejadian lain adalah suatu cabang Tamansiswa di Nganjuk (Jawa Timur), 4 (empat) gurunya semua dijatuhi sanksi larangan mengajar, dengan harapan jika gurunya mendapat sanksi, maka muridnya akan terlantar dan lama kelamaan cabang tersebut akan mati, tetapi kenyataan tidak demikian karena cabang Tamansiswa terdekat mengirim guru pengganti.

Sanksi dengan alasan *onderwijs verbond* dilakukan dengan berbagai alasan, seperti : karena murid tidak memberi hormat kepada pejabat pemerintah yang datang ke sekolah, gurunya dijatuhi sanksi larangan mengajar dengan dalih sikap dan kelakuan murid karena mencontoh guru.

Kejadian lain adalah penolakan seorang guru atas kedatangan seorang Wedono, karena pejabat tersebut tidak membawa surat tugas, dan guru tersebut dijatuhi *onderwijs verbond*. Di Jawa Timur, bahkan dikenakan larangan bagi guru Tamansiswa untuk berkumpul lebih dari 3 (tiga) orang.

Sanksi larangan mengajar yang dijatuhkan bahkan tidak disebutkan batas waktunya, seperti dialami pamong bernama Surat, dari Mataram Yogyakarta dengan alasan untuk menjaga ketenteraman negara karena keterlibatannya dalam perkumpulan politik (Poesara, 1935: 52-53). Besluit Onderwijs Verbond yang ditandatangani oleh Patih Dalem Kraton Yogyakarta KPAA Dhanurejo No. 1647/S tanggal 25 Desember 1935 membuktikan bahwa Pemerintah Hindia Belanda meminjam kewenangan penguasa tradisional untuk menguatkan pasal-pasal Ordonansi.

Penahanan dilakukan terhadap kepala Perguruan Tamansiswa Tulungagung. Peristiwa ini dialami Djasmadi pada hari Sabtu 2 Maret 1935 didatangi Kontrolir dan Wedana. Kedua pejabat ini mulai memeriksa dan menanyakan pengajaran Taman Dewasa. Pada yang bersamaan ketika itu pamong Djasmadi memberi tugas mengarang bebas kepada siswa Taman Dewasa klas I. Karya salah seorang siswa tentang Kemajuan Tanah Jepang dirampas, guru dan murid ditahan hingga hari Minggu tanggal 3 Maret 1935 (Poesara, 1935: 145-146).

DAMPAK BAGI PERGURUAN

Salah satu ajaran yang harus dipatuhi oleh warga Tamansiswa adalah mereka dilarang memasang gambar /foto tokoh yang masih hidup, karena orang yang masih hidup dapat melakukan kesalahan, di samping dapat mendewakan tokoh itu. Oleh karena itu, di lingkungan Tamansiswa tidak memasang tokoh yang masih hidup, misalnya ratu Belanda. Alasan ini menjadi keberatan pemerintah Hindia Belanda, ketika mengadakan kunjungan ke kelas-kelas Tamansiswa, tidak dijumpai foto raja/ratu Belanda, namun tergantung di dinding kelas gambar/foto Diponegoro.

Kejadian ini dialami oleh Tamansiswa Probolinggo pada 4 April 1935, perguruan Tamansiswa Probolinggo kedatangan 3 orang pejabat pemerintah terdiri dari Wedono, Asisten Wedono dan mantri polisi dari P.I.D. Setelah bertemu dengan pengurus perguruan bernama Suroso, mereka menyuruh menurunkan gambar Diponegoro yang tergantung di kelas maupun kantor, disertai ancaman jika gambar Diponegoro tidak diturunkan maka perguruan akan ditutup atau para pamong akan dijatuhi *onderwijs verbond*. Pelarangan pemasangan gambar Diponegoro meluas ke kamar pamong dan asrama tempat tinggal peserta didik pula. Dari penggeledahan hari itu, diturunkan 4 buah gambar Diponegoro, dan kejadian itu mencengangkan para pamong (Poesara, 1935: 160).

Pelarangan memasang gambar Diponegoro juga terjadi di Tamansiswa Blitar. Pada tanggal 12 April 1935 pengurus perguruan dipanggil oleh Asisten Wedono yang memberitahukan mulai tanggal 12 April 1935 Tamansiswa dilarang memasang gambar Diponegoro karena merupakan simbol dari kemerdekaan disertai ancaman penutupan perguruan jika tidak dikerjakan (Ibid: 161).

Pada bulan April tanggal 25 tahun 1935, jam 12 siang pimpinan perguruan Tamansiswa Tulungagung dipanggil ke Kawedanan Kota dan diberitahu berdasar perintah Direktur Pendidikan dan Agama, bahwa potret-potret dari orang-orang yang dianggap simbol dari ekstrimis nasionalisme dilarang digantung di sekolah, seperti potret Sukarno, Mohammad Hatta dan Diponegoro. Pengurus perguruan berdalih bahwa potret-potret tersebut adalah simbol dari sifat ksatria, namun dalih ini tidak diterima Wedono, disertai ancaman akan menutup perguruan atau menjatuhkan sanksi *onderwijs verbond* kepada guru Tamansiswa. Kejadian masih di Tamansiswa Tulungagung yang dilarang oleh Wedono mengibarkan bendera merah putih setiap Rabu Wage, karena bendera ini merupakan simbol eksrimistis nasionalisme. Semua kejadian-kejadian ini hanya berlangsung di Jawa timur, daerah lain tidak terkena bermacam-macam pelarangan.

Larangan demi larangan kepada Tamansiswa terus berlangsung karena beberapa Kepala Daerah, misalnya di Kedu melarang pegawai negeri menyekolahkan anaknya di Tamansiswa, sementara itu anak pegawai Kereta Api dicabut karcis gratisnya jika mereka sekolah di Tamansiswa. Kejadian yang paling dramatis adalah Tamansiswa di Tarakan yang ditutup operasionalnya karena tidak meliburkan sekolahnya pada tanggal 31 Agustus hari lahir Ratu Belanda. Segala upaya dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda supaya orang tua tidak menyekolahkan anaknya di Tamansiswa, pada akhirnya Tamansiswa akan mati secara perlahan-lahan karena kekurangan murid.

DAMPAK BAGI MURID DAN WARGA TAMANSISWA LAINYA

Sikap membabi buta pemerintah terhadap Tamansiswa juga dialami siswa, terutama siswa Taman Muda dan Taman Dewasa. Seorang murid Taman Dewasa di Cikoneng yang sedang praktek mengajar dikenakan sanksi dilarang mengajar karena siswa (cantrik) tersebut tidak mengajukan ijin lebih dahulu kepada pemerintah. Cantrik tersebut bersikeras bahwa dia bukan guru, namun masih belajar mengajar. Upaya pembelaan ini tidak dapat diterima karena cantrik tersebut kemudian ditangkap dan dipenjara dengan alasan melanggar peraturan ijin mengajar.

Seorang cantrik bernama Tahir diperintahkan oleh Bupati untuk dipindah dari Situbondo karena aktivitas politiknya di Partindo. Cantrik ini bersama dengan seorang pamong bernama Slamet membahayakan Situbondo karena aktivis politik mereka. Pengurus Tamansiswa Situbondo diberi waktu sebulan untuk memutuskan masalah ini, jika tidak menuruti, Tamansiswa Situbondo akan dilaporkan kepada yang berwajib, bahwa Tamansiswa Situbondo berbahaya sebab kedua orang ini duduk sebagai pengurus harian Partindo, dan setiap pertemuan Tamansiswa akan dianggap sebagai pertemuan Partindo (Poesara, 1933: 5).

Pemerintah dan aparaturnya jelas telah membabi buta menerapkan *onderwijs verbond* ini. Peristiwa ini menimpa Nyi Surat Harjosumarto dari Tamansiswa Mataram, yang dijatuhi sanksi dilarang mengajar padahal Nyi Surat bukan seorang guru, statusnya hanya seorang istri guru (Poesara, 1935: 35). Penahanan tidak dijatuhkan kepada pamong, namun cantrik/siswa pun ditahan karena hasil tulisan yang ditugaskan pamongnya. Peristiwa di Kediri pada 2 Maret 1935 menimpa seorang cantrik bernama Z. Karmain siswa Taman Dewasa klas I yang ditahan bersama pamongnya karena hasil karangan bebas tentang Kemajuan Tanah Jepang. Teman-teman sekolah dilarang menjenguk, membawa bacaan atau membawakan ganti pakaian (Poesara, 1935:45). Peristiwa penahanan seorang siswa secara psikis tentu mempengaruhi jiwa para cantrik di Tamansiswa. Berbagai upaya dilakukan untuk mengembosi Tamansiswa dari dalam maupun dari luar oleh pemerintah Hindia Belanda.

KESIMPULAN

Politik penjajahan salah satunya di bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada Politik Etis, dengan programnya terdiri dari Emigrasi, Irigasi dan Edukasi. Pasca Politik Etis diberlakukan di Hindia Belanda sebagai politik balas budi setelah Hindia Belanda diperas dengan dijalankan Tanam Paksa, perkembangan pesat dari sekolah swasta mengawatirkan pemerintah Hindia Belanda. Berbagai upaya dijalankan untuk menertibkan sekolah swasta tersebut. Kekhawatiran pemerintah Hindia Belanda merupakan hal yang normal karena melalui pendidikan, jiwa kebangsaan dapat ditumbuhkan. Upaya yang dijalankan untuk menertibkan sekolah swasta ini antara lain melalui berbagai peraturan antara lain *Ordonnansi Onderwijs* (O.O) yang diundangkan tahun 1932.

Salah satu yang terkena dampak dari *Onderwijs Ordonnantie* ini adalah Perguruan Tamansiswa. Perguruan Tamansiswa yang didirikan pada 3 Juli 1922 adalah perguruan swasta yang tidak bersubsidi. Misi dan Visi yang diembannya adalah mencetak manusia yang berjiwa merdeka. Melalui manusia yang berjiwa merdeka dapat dicapai kemerdekaan.

Tokoh Tamansiswa yang gigih menentang *Onderwijs Ordonnantie* adalah pendiri sekaligus penggagas dari Tamansiswa, Suwardi Suryaningrat, yang kelak bernama Ki Hajar Dewantara. Seorang bangsawan yang merakyat, kenyang dengan pengalaman politik sehingga baginya penjara adalah rumah kedua. Pengalaman berpolitik menyebabkan kesadaran datang padanya, bahwa untuk memerdekakan bangsanya dapat digapai dengan berbagai jalan, salah satunya melalui pendidikan. Melalui pendidikan akan ditanamkan jiwa merdeka pada peserta didik. Seorang pendidik yang memiliki gagasan pendidikan yang berorientasi pada budaya dan kemasyarakatan.

Upaya penentangan dilakukan Tamansiswa ketika *Onderwijs Ordonnantie* diundangkan pada tahun 1932. Usaha perlawanan Tamansiswa ini diserahkan kepada Suwardi Suryaningrat, setelah melihat pengalamannya pada masa sebelumnya. Dalam sejarah Indonesia, baru pertama kali ini pemerintah Hindia Belanda mencabut berlakunya sebuah

Undang-Undang. Akan tetapi kebijakan pemberlakuan *Onderwijs Ordonnantie* ini telah menimbulkan korban di lingkungan Tamansiswa, terdiri dari murid, guru maupun orang Tamansiswa yang tidak bersalah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anwar. 2004. *Sejarah Pendidikan*. Kendari: LEPSDAM
- Bratiswara, Harmanto. 1997. *Ki Hadjar Dewantara. Pejuang. Pendidik, Budayawan dan Pahlawan Nasional*. Surakarta: Rekso Pustoko.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2004. *Pendidikan. Bagian I*. Yogyakarta. Majelis Luhur Perguruan Tamansiswa.
- Fudyartanta, dkk. 1987. *Buku Ketamansiswaan Untuk Taman Madya, Taman Karya Madya, dan Taman Guru Muda Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Hadi Soewito, Irna H.N. 1985. *Soewardi Soerjaningrat Dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Le Febre, W. 1952. *Tamansiswa ialah Kepertajaan Kepada Kekuatan Sendiri Untuk Tumbuh*. Terjemahan P. Naipospos. Jakarta-Surabaya: Balai Buku Indonesia.
- Patria, Nezar dan Arif, Andi. 2009. *Antonio Gramsci. Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranata SSP. 1959. *Ki Hadjar Dewantara. Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern. 1200-2004*. Jakarta: Serambi
- Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sejarah Pendidikan Nasional. Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sajogo. 1981. "Riwayat Perjuangan Tamansiswa 1922-1952". Dalam Buku *Peringatan 30 tahun Tamansiswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Soekowati, Bambang. 1974. *Seratus Tahun Ki Hajar Dewantara. Bapak Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Rini.
- Soeratman, Darsiti. 1986. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Depdikbud.
- Suhono, Antun. 1982. "Pendekatan Refleksi Terhadap Filsafat Pendidikan Pada Perguruan Tamansiswa". *Disertasi tidak diterbitkan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. 1982. "Bertahan Asasi Atas Hak dan Susila". Dalam *60 Tahun Tamansiswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- _____. 1986. *Ki Hajar Dewantara dan Tamansiswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tauhid, Muhamad. 1955. *Perguruan Partikelir*. Yogyakarta: MLPTS.

_____. 1975. "Momentum-Momentum Sejarah Perjuangan Tamansiswa". *Pusara* No. 1 Tahun ke-44.

Tilaar, H.A.R.2013. *Kekuasaan dan Pendidikan. Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Jakarta: Indonesia Tera.

MAJALAH

Poesara. Djanoeari 1935. Djilid VI No.3. "O.O dengan Korban-Korbannya". Jogjakarta: Madjelis Loehoer Taman Siswa, hal. 5.

Poesara. 1935." Soerat-Soerat Dari Probolinggo, Blitar dan Toeloengagoeng". Jogjakarta: Madjelis Loehoer Taman Siswa, hal. 160.

Poesara . 1933. " Kesoekaran Dalam Beberapa Taman Siswa dan Hal-hal yang berhoeboeng dengan Onderwijs Ordonnantie 1933". Jogjakarta: Madjelis Loehoer Taman Siswa, hal. 5.

Poesara. 1935. Djilid V. " Soerat-Soerat Dari Dhaha". Jogjakarta: Madjelis Loehoer Taman Siswa, hal. 144-145.